SEMINAR DAN PROSIDING LOKAL

PROSIDING KONVERGENSI 1 SAINS & HUMANIORA

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pasuruan

**Membudayakan Menulis
Karya Ilmiah melalui Pendidikan
di Era Globalisasi**

18 JANUARI 2018
STKIP PGRI PASURUAN
KOTA PASURUAN

DIVISI PENERBITAN

**Pendidikan Bahasa
& Sastra Indonesia**

STKIP PGRI PASURUAN

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

BUKU PROSIDING KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA 1

Membudayakan Menulis Karya Ilmiah melalui
Pendidikan di Era Globalisasi

STKIP PGRI Pasuruan
Pasuruan, 18 Januari 2018

Penerbit :

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
STKIP PGRI PASURUAN
2018**

BUKU PROSIDING
KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA 1

Membudayakan Menulis Karya Ilmiah melalui
Pendidikan di Era Globalisasi

STEERING COMITEE

- Ketua PPLPP PGRI STKIP PGRI Pasuruan
Dr. H. Sugeng Pradikto, M.Pd.
- Ketua STKIP PGRI Pasuruan
Mardiningsih, S.Pd., M.Pd.
- Penasehat Ahli :
 - Badriyah Wulandari (ilmu pendidikan)
 - M. Bayu Firmansyah (ilmu bahasa)
 - Fuat (ilmu matematika / sains)
 - Etta Mamang S (ilmu ekonomi)

ORGANIZING COMITEE

- Penanggungjawab : Ka. Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan
M. Bayu Firmansyah, S.S., M.Pd.
- Ketua Panitia : Nindya Firdausi
- Koord. Seminar : Ana Wahyuni
- Koord. Prosiding : Nadhif Wardiansyah
- Bendahara : Erna Erviana & Putri Vella Imania
- Dokumentasi : M. Anshori
- Acara : Nunuk Handayani & Khoirur Rijal
- Humas : M Sadat & Niyas Naeni
- Koord. Kelas : Shillah Rimawati (Kelas A)
Latifah Wijianti (Kelas B)
M Machfud (Kelas C)
Putri Vella I (Kelas D)

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

EDITOR :

- Tristan Rokhmawan

REVIEWER ARTIKEL PROSIDING :

- Badriyah Wulandari (ilmu pendidikan)
- M. Bayu Firmansyah (ilmu bahasa)
- Fuat (ilmu matematika / sains)
- Etta Mamang S (ilmu ekonomi)

LAYOUT NASKAH PROSIDING :

- M. Arifin Sungsang Maulana

PENERBIT :

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Pasuruan

Jl. Ki. Hajar Dewantara 27—29

Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan,

Jawa Timur, Indonesia 67118

Email : stkippgripasuruan@gmail.com

Kontak : 0343-411086

Dimensi buku :

21 x 29,7cm (A4)

x + 398 halaman

ISBN: 978-623-93056-0-4 (PDF)

Konvergensi Sains & Humaniora 1, Januari 2018

© 2018 All Right Reserved

PENGANTAR

Membudayakan Menulis Karya Ilmiah melalui Pendidikan di Era Globalisasi

STKIP PGRI Pasuruan adalah salah satu penyelenggara pendidikan tinggi tertua di Kota Pasuruan. Potensi mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi ini mengisi sebagian besar kebutuhan porsi tenaga pendidik baik di wilayah kota dan kabupaten Pasuruan. Oleh karena sangat penting bagi perguruan tinggi ini untuk terus mengembangkan dan mendiseminasikan berbagai karya intelektual yang dihasilkan selama proses pendidikan diberikan kepada mahasiswa. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pasuruan dalam hal ini berinisiatif sebagai penggerak kemajuan diseminasi karya intelektual dengan mengadakan event akademik rutin dalam bentuk seminar dan prosiding lokal.

Melalui event akademik rutin dalam bentuk seminar dan prosiding lokal dengan tajuk “Konvergensi Sains dan Humaniora”, Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan memberikan peluang untuk tampil dalam mimbar akademik. Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan mengajak para akademisi muda / mahasiswa baik dari dalam maupun luar institusi STKIP PGRI Pasuruan untuk bersama-sama mensukseskan gerak-geliat berkeilmuan melalui penciptaan karya-karya intelektual dalam bentuk tulisan artikel ilmiah penelitian, pengkajian teori, dan gagasan tertulis. Dalam hal ini Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan mengajak serta berbagai elemen dari prodi ilmu lainnya seperti Matematika, Bahasa Inggris, Ekonomi, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, dan prodi ilmu lainnya yang mungkin tersedia di perguruan tinggi selain STKIP PGRI Pasuruan.

Konvergensi bermakna keadaan menuju satu titik pertemuan, memusat. Konvergensi adalah lawan dari divergensi, pemisahan. Konvergensi mengandung arti perpaduan antara entitas luar dan dalam, yaitu antara lingkungan sosial dan hereditas.

Konvergensi Sains dan Humaniora adalah tajuk event akademik rutin yang ingin terus dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan. Konvergensi dalam tajuk ini bermakna penyatuan sudut pandang akademik dari berbagai disiplin ilmu yang karya intelektualnya, secara bersama-sama, didiseminasikan melalui giat seminar, presentasi dalam kelas paralel, dan penerbitan buku prosiding. Juga menyajikan laku akademik yang berpadu dengan lingkungan dan sosial masyarakat di sekitarnya. Laku akademik yang bernilai guna dan bermakna bagi proses belajar mahasiswa untuk menjadi bagian dari lingkungan dan masyarakat. Konvergensi ilmu pengetahuan juga akan memperkaya

keaktifitas mahasiswa dalam mengembangkan pengkajian yang terfokus pada satu pokok dengan menggunakan berbagai pisau bedah sudut pandang keilmuan.

Sains dan humaniora sebagai dua disiplin ilmu besar yang kemudian bercabang, berkesinambungan, dan berkolaborasi kemudian dapat mewujudkan bentuk konvergensi ilmu untuk satu tujuan besar yakni : mendedikasikan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan ummat. Dalam hal ini kita berbicara tentang kekuatan pendekatan terintegrasi. Pendekatan terintegrasi disebut pula sebagai “selubung pengetahuan yang tidak berlapis” (*seamless cloak of knowledge*), “kesatuan pembelajaran” (*unity of learning*), atau “satu sudut pandang atas dunia dan kehidupan” (*a single view of the word and of life*). Integrasi dikontraskan dengan “pemecahan” (*fragmentation*) kurikulum yang melambangkan sekolah tradisional, dengan batasan subjek, “pembagian” (*compartmentalization*) atau “pengotakan” (*pigeon-holing*) pengetahuan, dengan spesialisasi dan ketidakrelevansian dengan kehidupan yang utuh (Klein J. T., 2005:8; William, 1976:116).

Konvergensi Sains dan Humaniora 1 adalah awal dari cita-cita mulia Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan untuk beintegrasi dan bersinergi dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan berharap bahwa di masa yang akan datang event-event akademik seperti ini akan terus dapat dilaksanakan, secara rutin, dan dapat diikuti oleh banyak prodi lainnya.

Pasuruan, 18 Januari 2018

Atas nama seluruh civitas akademika
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pasuruan

EDITOR,

SEMILOKAL

TRISTAN ROKHMAWAN, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KONVERGENSI ILMU-ILMU BIDANG BAHASA INDONESIA

	1—19
APLIKASI KONSEP RASA, KEINDAHAN, DAN FUNGSI KARYA SASTRA YANG TERANGKUM DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSA	
<i>Aprillia Caesar Adri Lestari, Tristan Rokhmawan</i>	
	20—44
ANALISIS STILISTIKA DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA 2017	
<i>Devya Erfitri Rahmadhani, Tristan Rokhmawan</i>	
	45—58
KONSEP RASA, KEINDAHAN, DAN FUNGSI KARYA SASTRA DALAM CERPEN “ORANG-ORANG DARI SELATAN HARUS MATI MALAM ITU” KARYA ODDANG FAISAL	
<i>Dian Wijayanti, Tristan Rokhmawan, M. Zaini</i>	
	59—76
ANALISIS KALIMAT PADA WACANA BROSUR LOMBA CERPEN	
<i>Riski Amaliatul Jannah, Moch. Muhlason, Moh. Lukman Hakim, Nevi Apriliani Rachmayanti, Badriyah Wulandari</i>	
	77—92
ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA 2017	
<i>Lailatul Fitria, Devya Erfitri Rahmadhani, Mardiningsih</i>	
	93—100
KEBERTERIMAAN KATA BUAT, BAGI, DAN UNTUK DALAM BAHASA INDONESIA	
<i>M. Zainul Arifin, Nur Lailatuz Zahroh, Fitri Fairus Mayangsari, Choirul Nisa, Ilmiyatur Rosidah</i>

101—114

**UNGKAPAN RASA, KEINDAHAN DAN FUNGSI SECARA SOSIAL
DALAM NOVEL MEMBELI CAHAYA BULAN**

Niyas Naeni, Bayu Firmansyah, Suwadi

115—127

**RASA, KEINDAHAN DAN FUNGSI KARYA SASTRA
DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG**

Nonik Fauziah, M. Zaini

128—142

**RASA, KEINDAHAN DAN FUNGSI KARYA SASTRA DALAM NOVEL SELALU ADA
KAPAL UNTUK PULANG KARYA RANDU ALAMSYAH**

Siti Romlah, Tristan Rokhmawan

143—161

**KESALAHAN PADA KARANGAN LAPORAN PERJALANAN ANGGOTA KOMUNITAS
INDONESIA BUS LOVERS PASURUAN**

Syafri Nurfaizi, Danial Yusuf Sulaiman, Suwadi

162—178

ANALISIS PROBLEMATIKA LOGIKA BAHASA DALAM WACANA HOAX

Sonyman, Mukhammad Solhikudin, M. Arif Susanto

179—184

ANALISIS HIPONIM PADA LEKSEM HEWAN

*Risky Kurniawan, Safira Armadani, M. Zakaria Efendi, Annisa Puspa Rachma Dita,
Laili Alfiatul Izza*

185—197

ANALISIS MEDAN MAKNA LEKSEM “MEMOTONG”

*Nevi Apriliani Rachmayanti, Moch. Muhlasen, Moh. Lukman Hakim, Riski Amaliatul
Jannah*

198—207

ANALISIS LEKSEM ANU DALAM TUTURAN SEHARI-HARI

*Kurnia Ita Lestari, Puji Ayu Sukmaningtyas, Kunzita Lazuardy Rahmadhani, Rista
Mauliddhiya, Ahida Nur Syahroni, Badriyah Wulandari*

208—215

**REPRESENTASI PENGGUNAAN KATA “MUSLIMAH” TERHADAP CARA
BERPAKAIAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2016**

B

*Dewi Anta Sari, Mutiara Kusuma Hidayatillah, Lailatul Fitria, Robiatus Suniyah, Laili
Nurul Azizah*

216—227

ANALISIS KALIMAT DALAM UJARAN BALITA

*Siti Rohmah, Devya Erfitri Rahmadhani, Kamissatur Rohmah, M. Yahya, Ina Izatur
Rohma, Riska Ainun Khoiria*

228—235

**ANALISIS KALIMAT SEDERHANA DAN LUAS PADA PESAN WHATSAPP
MAHASISWA KEPADA DOSEN**

*Robiatus Sunniyah, Dewi Anta Sari, Lailatul Fitria, Mutiara Kusuma Hidayatillah, Laili
Nurul Azizah*

236—242

**ANALISIS FRASA PADA CERPEN “PELANGI SELEPAS SENJA” KARYA TANIYA
NAYA**

*Laili Alfiatul Izza, Safira Armadani, M. Zakaria Efendi, Annisa Puspa Rachma Dita,
Risky Kurniawan*

243—250

**ANALISIS JENIS KALIMAT PADA ARTIKEL BERITA ONLINE DALAM
SITUSDETIK.COM**

*Puji Ayu Sukmaningtyas, Kurnia Ita Lestari, Kunzita Lazuardy Rahmadhani, Rista
Maulidhiya, Ahida Nur Syahroni*

251—258

ANALISIS KOMPONENSIAL MAKNA KATA MAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Maghfirotus Sholikhah, Maya Vuvita

KONVERGENSI ILMU-ILMU BIDANG EKONOMI

259—267

**PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI
DESA KEDAWANG KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN**

Aini Syarifa Maulidia, Suchaina

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

268—276

PENGARUH INVESTASI DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Mutimatul Ukhrowiyah, Suchaina

277—286

PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM WIRAUSAHA PEMBUATAN MARCHING BAND DI DESA TRAJENG, KOTA PASURUAN

Nadia Mustika Dewi, Etta Mamang Sangadji

287—300

MODEL KONSEPTUAL PENGGABUNGAN INOVASI PEMASARAN DAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KEUNGGULAN UMKM

Nurul Ainin, Etta Mamang Sangadji

301—322

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA KOPERASI TALI ASIH PERUMAHAN BAKALAN PASURUAN

Putri Agustina Ainun Najib, Dies Nurhayati

KONVERGENSI ILMU-ILMU BIDANG MATEMATIKA

323—344

REMEDIASI KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN BRAIN GYM PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SMPLB NEGERI KOTA PASURUAN

Churotul Aini, Ratna Eka Iswahyuni

345—362

ANALISIS KESALAHAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA POKOK BAHASAN BANGUN DATAR KELAS VII DI SMP NEGERI 2 BANGIL KABUPATEN PASURUAN

Alvi Adkhadiyah, Rifatul Khusniah, Dewi Nurmalitasari

363—373

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MICROSOFT POWERPOINT 2010 PADA POKOK BAHASAN PELUANG DAN STATISTIKA

Dwiki Iriyanti, Maya Rayungsari, Supriyo

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

374—387

**IMPLEMENTASI PROGRAM LINIER UNTUK MEMPEROLEH KEUNTUNGAN
MAKSIMAL PADA PERCETAKAN 35 SURABAYA GROUP DI KOTA PASURUAN**

Fauzia, M. Aufin

388—398

ETNOMATEMATIKA PADA BATIK KHAS KOTA PASURUAN

Kholila, Miftahul Khoiri

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

KONVERGENSI ILMU-ILMU BIDANG BAHASA INDONESIA

APLIKASI KONSEP RASA, KEINDAHAN, DAN FUNGSI KARYA SASTRA YANG TERANGKUM DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA

¹ Aprillia Caesar Adri Lestari, ²Tristan Rokhmawan

¹*april0604caesar@gmail.com*, ²*tristanrokhmawan19890821@gmail.com*

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep rasa, pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan serta konsep fungsi dan manfaat karya sastra. Serta memaparkan problematika kehidupan masyarakat Batak yang terpaku terhadap aturan adat serta tuntutan marga yang harus diindahkan yang terangkum dalam sebuah karya sastra berupa novel roman berjudul Azab dan Sengsara. Dimana karya sastra tersebut, sebagian besar merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang diangkat dan dijadikan sebuah cerita kemudian ditulis dalam bentuk sastra yakni berupa novel roman. Metode yang dipakai yakni metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 teknik yaitu teknik baca, dan teknik catat. Bidang ilmu bahasa yang diangkat adalah ilmu pengkajian dalam bidang Sosiolinguistik. Sumber data seluruhnya berada dalam Novel Azab dan Sengsara. Pada akhir penelitian ini dapat ditemukan adanya penerapan konsep Rasa, Keindahan, dan Fungsi yang dilakukan oleh pengarang untuk memperkaya konten karya sastra yang dibuatnya.

Kata kunci : aplikasi konsep, rasa, keindahan, fungsi, karya novel

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Novel merupakan cerita tentang kehidupan manusia dan merupakan prosa fiksi, meskipun ada beberapa novel yang menceritakan kehidupan yang nyata didunia ini. Di dalam novel terdapat dialog dan percakapan tanpa dialog. Tanpa adanya percakapan tidak akan ada jalan cerita untuk menghidupkan cerita didalamnya. Untuk menghidupkan itu semua harus dituangkan dalam bentuk tulisan. Dan juga terdapat prinsip-prinsip kerjasama didalamnya, bisa dari kerjasama penerbit dan penulis, percetakan dan pengedit, maupun kerja sama dari komunikasi yang tercipta antar tokoh.

Dalam novel roman yang berjudul *Azab dan Sengsara* menghadirkan permasalahan yang dihadapi oleh anak remmaja di Sumatera Utara daerah Sipirok, Tapanuli, mengenai perjodohan, kawin paksa, dan juga status sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Karya sastra yang ditulis oleh Merari Siregar yang kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920 ini adalah roman pertama yang dimiliki Indonesia sebelum Siti Nurbaya. Merari Siregar merupakan anak lelaki yang lahir pada keluarga Siregar. Merari Siregar menulis karya sastra ini dikarenakan dia melihat kehidupan suku bangsanya yang sudah tak lagi sesuai dengan tuntutan zaman.

Azab dan sengsara merupakan novel roman yang menyuguhkan berbagai macam problematika tentang kawin paksa masyarakat Sumatera Utara khususnya daerah Sipirok, Padang dan Medan. Novel roman ini adalah tonggak lahirnya sastra Indonesia modern. Penggunaan bahasa yang dipakai dalam Novel *Azab dan Sengsara* adalah Bahasa Melayu Tinggi. Novel yang awalnya berbentuk hikayat ini berubah menjadi roman. Tetapi semuanya kembali lagi kepada penulis yakni Merari Siregar yang merupakan penulis Novel *Azab dan Sengsara* yang menyuguhkan pengalaman dan pengamatan seorang Merari Siregar sejak dia hidup di Sipirok.

Dari beberapa isi yang ada dalam novel roman ini, bahwasanya Merari bermaksud menunjukkan adat dan kebiasaan yang kurang baik ditengah-tengah bangsanya, yang dimaksudkan yaitu orang-orang yang mempunyai istri dan suami. Perjodohan, Materialisme dan Perdukunan hadir dalam novel yang ditulis oleh Merari Siregar. Merari Siregar juga penulis yang terkenal, maka dari itu sudah tidak diragukan lagi karyanya.

Novel roman yang berjudul *Azab dan Sengsara* menceritakan tentang kisah cinta abadi penuh duka, antara Mariamin dan Aminuddin. Dimana seorang gadis sengsara akan nasibnya yang dikawin paksa oleh orang tuanya. Dua tokoh tersebut dipisahkan dengan harapan kehidupan satu dengan yang lainnya itu bisa memiliki nasib yang baik. Tetapi kenyataannya justru membawa petaka dalam kehidupan mereka. Terutama kepada Mariamin, yang dijodohkan kepada seseorang yang mempunyai derajat yang sama dengannya dan pastinya dia juga memiliki materi yang berlebih. Akan tetapi dia tidak bahagia akan perkawinannya tersebut. Perjodohan ini dilakukan guna menutupi segala hutang yang ditimpa oleh orang tuanya. Menurut orang-orang sekitar, perkawinan dan perjodohan sudah menjadi adat dan tradisi orang tua untuk mencari pasangan hidup untuk anaknya. Semua persoalan cinta diserahkan kepada orang tuanya. Meskipun itu semua merupakan kenyataan pahit, bagaimanapun juga semuanya itu harus dilakukan, sebagai bakti anak terhadap orang tuanya. Dan meskipun dia harus sengsara akan pilihan jodoh dari kedua orang tuanya.

Novel ini ditulis untuk memberitahukan kepada orang-orang supaya mereka bisa melihat bagaimana kehidupan masyarakat Sumatera Utara pada kala itu. Yang menunjukkan adat serta kebiasaan orang-orang disana untuk mengkawin paksakan anaknya dengan orang lain. Padahal anaknya tidak mencitai ataupun menyayangi orang yang dipilih kedua orang tuanya. Penulis juga mengharapkan agar orang-orang di tengah-tengah bangsanya bisa sadar dan bisa menghentikan adat dan kebiasaan tersebut. Menurut mereka jodoh ditentukan oleh orang tua, kekuasaan terbesar berada dalam tangan ayah dan anak tidak perlu ikut andil dalam mencari jodoh untuk dirinya, sebab orang tua ingin anaknya hidup bahagia tanpa menanggung derita yang berlebih. Harapan semacam itu tak sesuai dengan kenyataan yang ada, justru dalam Novel *Azab dan Sengsara* kehidupan Mariamin sebagai tokoh utama mengalami penderitaan terus menerus, mengalami duka dan sengsara

berkepanjangan, karena hidupnya yang miskin. Tidak cukup dari situ, penderitaan Mariamin pun bertambah, orang tua Mariamin menikahkannya kepada sorang pemuda pilihan ibunya, perkawinan tersebut dikarenakan adanya persoalan materi. Mariamin tak bisa menolak keinginan ibunya untuk menikah dengan pemuda tersebut.

Dengan adanya Novel Roman yang tak lagi berbentuk hikayat ini. Merari Siregar juga memberikan manfaat kepada pembaca untuk bisa mengenal karya sastra berbentuk roman. Yang menyajikan perjalanan hidup seorang tokoh, sampai akhirnya dia meninggal dunia. Dengan adanya karya sastra, kita bisa mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan juga perjalanannya sampai ke masa sekarang. Penelitian ini perlu dilakukan agar pembaca bisa mengetahui adat maupun tradisi yang ada dalam masyarakat Sipirok, Sumatera Utara dan juga mengarahkan orang-orang agar bisa menyikapi persoalan serta mengambil hikmah dari gambaran kehidupan bangsanya yang diangkat oleh penulis novel.

Teori yang mendukung pengkajian penulisan ini menggunakan teori sosio-linguistik. Dengan teori tersebut kita akan dapat memandang karya sastra dari budaya masyarakat, khususnya daerah Sipirok, Sumatera Utara. Yang menggunakan budaya sebagai patokan adat istiadat mereka. Dan juga bahasa sebagai alat interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain untuk bisa berhubungan erat dengan masyarakat di suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa. Adapun teori terapan yang menjadi pendamping untuk penelitian ini, mulai dari teori tentang konsep rasa dan pengungkapan rasa, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, serta konsep fungsi dan manfaat karya sastra. Teori pertama membahas tentang seluk beluk perasaan yang tercipta dari batin seseorang, untuk nantinya bisa menilai suatu keadaan yang ada disekelilingnya (Erikson 1939). Teori kedua menerangkan tentang keindahan yang ada didunia ini, baik itu keindahan yang bersifat buatan seperti kerajinan karya sastra yang tercipta dari tangan manusia, maupun keindahan yang diciptakan oleh Tuhan berupa pemandangan alam, maupun keindahan-keindahan yang lebih condong ke alam semesta (Aristoteles 384-322 SM). Dan yang terakhir teori tentang fungsi dan manfaat karya sastra, yang memaparkan tentang bagaimana karya sastra bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karya sastra tercipta untuk dinikmati dan dihayati oleh setiap orang yang tertarik akan kehadirannya, dan lebih mengedepankan fungsi sastra yaitu *Dulce et-utile* artinya karya sastra dapat menyenangkan dan berguna (Horace) (dalam Wahyudi S. 2008).

Pendekatan-pendekatan yang dapat dikaji dalam penelitian Novel Azab dan Sengsara juga bisa dilakukan melalui pembuktian konsep “warna lokal” yang tergambar dalam novel tersebut, dalam kamus besar bahasa Indonesia (Moeliono 1988:530) menyebutkan bahwa kata “lokal” merupakan setempat, atau tumbuh hidup, dan terdapat di suatu tempat. Dengan kata lain warna lokal juga masuk kedalam corak setempat yang tumbuh dalam suatu wilayah itu sendiri. Corak-corak tersebut bisa tergambar dari masing-masing marga atau suku yang ada pada adat istiadat orang Batak.

Dengan menggunakan pendekatan semacam itu, satu persatu akan terlihat corak kehidupan masyarakat Sipirok. Yang mayoritasnya adalah orang Batak Angkola. Untuk mengetahui corak kehidupannya dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan. Seperti halnya, penggunaan bahasa yang disebutkan untuk memanggil anak laki-laki dalam kebudayaan Batak yaitu *boyo*, dan sedangkan untuk perempuan disebut *boru*.

Masyarakat Batak Angkola menurut Ichwan (1979:53) terbagi atas beberapa golongan atau etnik. Mulai dari Karo-Batak, Pak-pak Batak, Angkola-Batak, dan lain sebagainya. Pembagian-pembagian itu tercipta karena adanya kesatuan daerah yang terdapat dalam Batak Angkola, yang disebut sebagai marga atau bisa dibilang kelompok keturunan. Yang terdapat pada marga Batak Angkola yakni, mulai dari Siregar, Harahap, Pohan, Hasibuan, Rambe, Pane, Hutasuhat dan Daulae. Masing-masing marga yang terdapat pada suku Batak Angkola mempunyai peranan, kedudukan, serta fungsi dalam mengatur sistem kemasyarakatan.

Marga adalah salah satu unsur terpenting dalam mengatur dan menjalankan adat istiadat. Marga sendiri ditentukan oleh garis keturunan ayah. Maka marga tersebut akan diturunkan kepada anaknya kelak. Maka dari itu untuk mencari calon istri atau suami, harus ditanyakan dulu marganya apa. Kalau pernikahan dilakukan oleh se-marga dalam masyarakat Batak Angkola, pernikahan itu tidak dibenarkan dan juga bisa dikeluarkan dari ketentuan adat, namun ada juga yang mengatakan kalau masih berbau se-marga bisa dilakukan perkawinan guna menyambung tali persaudaran agar semakin kuat hubungan antar keluarga.

Dari berbagai situasi, kajian yang digunakan dalam beberapa peneliti pun berbeda. Dalam novel Azab dan Sengsara juga bisa dikaji melalui prinsip kerja sama. Dimana prinsip tersebut membahas tentang tuturan yang dilontarkan oleh penutur dan mitra tuturnya yang saling bekerjasama guna menghasilkan suatu percakapan untuk menghidupkan suasana. Ada juga pemakaian dalam mengkaji novel roman ini, seperti halnya dikaji dalam pendekatan analitis (memahami gagasan dan sikap pengarang dalam menampilkan ide-idenya seperti adanya tema, amanat, penokohan, alur latar, maupun gaya bahasa), historis (lebih mengarah kepada biografi pengarang), didaktif (mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah novel), dan lain sebagainya. Dan ada pula yang menggunakan pendekatan struktural-intrinsik, memandang karya sastra dari struktur-strukturnya. Seperti halnya struktur bahasa yang terdapat dalam novel roman ini.

Novel Azab dan Sengsara menarik untuk dibaca, sebab alur ceritanya pun padu dan sesuai runtutan dari awal sampai akhir. Peneliti memilih novel roman ini dikarenakan novel Azab dan Sengsara merupakan novel pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Dimana novel tersebut ditulis oleh pengarang yang terkenal sehingga tidak diragukan lagi kemahiran beliau dalam menulis novel ini. Jadi, tujuan diadakan penelitian ini untuk mengembangkan ilmu dalam segi kebahasaan serta mencari tahu sejauh mana informasi perihal perjodohan yang sejauh ini masih marak terjadi di kalangan masyarakat, dan juga mencoba mengkaji corak kehidupan masyarakat Batak Angkola dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kajian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Angkola, dan mencari tahu perbedaan status sosial di kalangan masyarakat setempat kala itu, serta adat kebiasaan masyarakat Minangkabau dengan berbagai konflik-konflik nya.

Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi baru. Salah satunya adalah novel roman yang berjudul Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Novel yang menceritakan kehidupan seorang tokoh yang bernama Mariamin yang penuh duka dan sengsara. Kesengsaraan itu terus dirasakannya seperti azab yang tak ada hentinya. Sampai pada akhirnya Mariamin meninggal dengan nasib yang malang. Untuk dapat memahami

semua isi yang terdapat dalam novel ini, perlu sekali dilakukan pendekatan ataupun teori-teori yang mendukung pengkajian penelitian ini. Untuk mendapatkan semuanya, penulis menggunakan beberapa pendekatan, mulai dari sosio-linguistik, sosio-psikologis, yang terangkum semuanya dalam teori konsep keindahan, konsep rasa, maupun fungsi serta manfaat karya sastra. Semua pendekatan tersebut ditujukan guna memudahkan pembaca dalam memaknai novel karya Merari Siregar ini, dan pesan yang disampaikan oleh penulis Novel bisa masuk di pemikiran pembaca tanpa menerka-nerka. Adapun tujuan penulis untuk meneliti novel Azab dan Sengsara, antara lain : Untuk mengetahui analisis novel Azab dan Sengsara berdasarkan pendekatan sosio-linguistik, untuk mengetahui analisis novel Azab dan Sengsara berdasarkan pendekatan sosio-psikologis, serta untuk mengetahui berbagai macam keindahan, ungkapan perasaan serta fungsi yang tergambar dari novel Azab dan Sengsara. Yang nantinya akan bisa diperoleh beberapa bukti-bukti terkait dalam pendekatan yang diambil. Dan juga bisa menambah wawasan bagaimana seharusnya dalam memaknai sebuah karya sastra dengan tidak memandangnya sebelah mata.

METODE PENELITIAN

Karya sastra yang ditulis oleh Merari Siregar merupakan Novel Roman yang berjudul Azab dan Sengsara ini merupakan bahan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian kali ini, dan untuk pembahasan materi berikutnya. Penulis membuat penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber, seperti halnya medi sosial yaitu internet, bisa dijadikan acuan dalam mencari sebuah data mengenai masalah yang terakait dengan penelitian ini. Namun sumber data seluruhnya berada dalam Novel Azab dan Sengsara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik yaitu teknik baca dan teknik catat. Pendekatan keilmuan yang ada dalam Novel Azab dan Sengsara menyodorkan pendekatan sosio-linguistik. Berbagai temuan terangkum dalam penelitian ini, mulai dari terdapatnya sudut pandang yang dipaparkan oleh penulis novel, yang bisa dikaji kedalam beberapa pembahasan nantinya. Novel Azab dan Sengsara memberikan pembahasan yang menghadirkan sudut pandang bernekaragam, dari sosial, ekonomi, masyarakat Batak, psikologis, maupun feminisme.

DISKUSI

Didalam penelitian ini terdapat penerapan teori-teori yang ditemukan oleh peneliti, beragam temuan teori hadir dalam Novel Azab dan Sengsara. Mulai dari Konsep rasa dan perasaan dalam karya sastra, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan dalam karya sastra, dan juga konsep fungsi serta manfaat karya sastra. Pembahasan yang pertama dapat dijabarkan mulai dari :

1. Konsep rasa dan perasaan dalam karya sastra

Rasa merupakan ungkapan batin atau bisikan kalbu yang terdapat dalam jiwa manusia dimana nantinya ketika seseorang itu memiliki rasa, dia akan bisa menilai segala keadaan yang ada disekitarnya. Keadaan itu bisa berwujud ketenangan, ketentraman, dan juga

kebenaran. Semakin tajam rasa yang ada dalam jiwa manusia, maka semakin dekatlah orang itu dengan kebenaran sejati. (Erikson : 1939, Esei Paul Stange : 1984)

Bukti kutipan novel :

Jangan kau bersusah hati! Mudah-mudahan baik juga kelak kesudahannya. Marilah kita menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa “ujar orang muda itu seraya menjabat tangan anak dara kecintaanya itu (halaman 7 : 1).

“Pada waktu yang terdahulu sudah tentu saya mendapatkan pemeliharaan yang senang, kalau saya sakit” kata perempuan itu dalam hatinya. Akan tetapi sekarang, aduh siapakah yang kuharapkan lagi? Seorang pun tak ada yang melihat saya, demikianlah rupanya manusia itu didunia ini. Kalau kita dalam kekayaan, banyaklah kaum dan sahabat, bila kita jatuh miskin seorang pun tak ada lagi yang rapat. Sedang kaum yang karib itu menjatuhkan dirinya. (halaman 8 : 3).

Pikiran yang serupa itu acap kali timbul, dan itulah yang menyusahkan hatinya. Bila dikenangnya yang demikian itu, perasaan penyakitnya bertambah berat dan kemiskinan mereka itu berlipat ganda. Kalau ia sekiranya tiada menaruh kepercayaan yang kuat kepada Allah, tentulah ia akan melarat dan tentu iblis dapat mendayanya. Tetapi ia seorang yang taat dan yakin kepada agama. Maka keyakinannya kepada Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang itulah yang memberi kekuatan baginya akan menerima nasibnya yang baik dan buruk; sekiranya ditanggunya dengan sabar. Dari kecil ia pun mengukirkan sifat dan tabiat yang demikian itu dalam hati anaknya, supaya dibelakang hari menjadi seorang yang rendah hati. Berkelakuan yang baik dan percaya kepada Tuhan (halaman 11:2)

Sutan Baringin seorang yang terbilang hartawan lagi bangsawan seantero penduduk Sipirok. Akan tetapi karena ia sangat suka beperkara, maka harta yang banyak itu habis, sawah dan kerbau habis terjual akan penutup ongkos-ongkos perkara, akhir-akhirnya...jatuh miskin, sedang yang dicarinya dalam perkara itu tiada seberapa bila dibandingkan dengan kerugiannya. Seorang asisten residen yang sudah lama memerintah di Padangsidempuan, ibu negeri Sipirok berkata dihadapan orang banyak, “kalau ada perselisihan kamu dikampung tentang sawah atau harta benda peninggalan orang tuamu atau hal yang lain, lebih baiklah kamu putuskan saja perselisihan itu dihadapan pengadilan supaya jangan menjadi perkara. Jangan-jangan nanti kamu menyesal dibelakang hari. Ingatlah nasihatku ini! Siapa yang menang perkara menjadi bara dan yang kalah akan menjadi abu.” (halaman 24 :3 - 25 :1)

Aminudin anak yang bijaksana, adat dan kelakuannya baik dan halus budi bahasanya. Oleh sebab itu, Mariamin pun amatlah suka bercampur dengan dia dan ia amat suka mendengar cerita-cerita Aminuddin yang diceritakannya, bila mereka itu tengah berjalan pulang atau pergi ke sekolah atau ketika mereka itu bersama-sama disawah, karena sawah orang tua mereka itu berwatasan. Aminuddin pun gemar juga mengajak angginya itu berkata-kata, karena amatlah setuju ia akan tertib dan budi anak gadis yang kecil itu. Mariamin pun menghormati dan menyayangi dia dengan sebenar-benarnya. Kalau hari hujan tiadalah ia membiarkan Aminuddin pulang kerumahnya; ia selalu berkata, singgalah Angkang dahulu, menantikan hujan ini teduh, lagi nasi pun sudah sedia untuk kita, karena Mak tahu juga, Angkang tak dapat pulang ke kampung dalam hujan begini.” (halaman 31:2)

Emas dan intan tiadalah berguna untuk kami. “sahut Jibrail itu “penduduk surga lebih menghargakan ibadat serta perbuatan yang baik daripada harta dunia, dan lagi kepada aku tak boleh engkau mengucap syukur, karena aku hanya si pembawa firman Allah, Tuhan sekalian yang ada. Ingat-ingatlah akan perkataanku itu. Allah yang oengasih, Tuhan sekalian alam, memenuhi apa-apa yang engkau cintakan, kamu pun harus menyayangi segala umat-Ny, karena seharusnya raja itu memikirkan kesentosaan rakyatnya, bukankah raja itu memuaskan hawa nafsunya saja dan orang-orang banyak menanggungkan kemelaratannya. Sekali lagi aku ulangi : Kasihanilah makhluk Allah, sebagai Tuhan menyayangi engkau!” (halaman 43 : 3)

Tentu tidak, bukankah sudah kukatakan, orang tiada pernah beruntung, kalau ia mencari kesenangan yang sempurna dalam kekayaan dan kemuliaan dunia,” sahut Aminuddin, “tetapi sebelum aku

menyudahkan kisah raja itu, baiklah aku menceritakan cerita yang lain, yang menjadi pelajaran untuk kita.” (halaman 44: 4).

Dari pandangan penulis dalam kutipan di atas bisa diartikan, rasa adalah ungkapan batin yang terdapat dalam jiwa manusia, dan setiap manusia itu memiliki perasaan, tinggal bagaimana dia bisa mengimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat. Rasa bisa berwujud ketenangan, ketentram bahkan juga kebenaran.

Tahapan tertinggi pada rasa bahwa seseorang yakin dan sadar bahwa hidup harus seirama dengan kehidupannya. Ada 2 macam sifat mencakup rasa yaitu rasa bersifat jasmani yang memiliki arti (sakit pada tempat luka, manis pada lidah dan sebagainya), yang kedua rasa mendalam atau disebut dengan rasa rohani jasmani, seperti halnya timbul perasaan (khawatir, rasa takut, rasa was-was). Didalam Bahasa Indonesia rasa juga mencakup arti fisik (indera), dan arti emosional (suka duka).

Bukti kutipan novel :

Sudahkah berkurang sesak dada ibuku itu?” tanyanya sambil dirabanya muka ibunya yang sakit itu. “Syukurlah, badan Ibu tiada berapa hangat lagi. Mudah-mudahan dua tiga hari lagi dapatlah ibu turun barang sedikit-sedikit” (halaman 7:3)

“Ya ibu! Moga-moga ibuku lekas baik, kalau ibuku selalu sakit-sakit, apalah jadinya kami berdua ini,” sahut Mariamin. (halaman 10:6)

“Wahai malangnya aku ini! Sampailah hatimu meninggalkan daku, Udin?” tangis Mariamin dengan sedihnya. Tak dapatlah ia lagi berkata-kata, karena tangisnya menyumbat tenggorokan, dan air matanya bercucuran pada pipinya yang halus itu, jatuh ke bantal gulingnya. (halaman 12:2)

Itu tidak benar. Aku tinggal, hidup dengan untungku, Aminuddin tak melihatku, tiada mendengar suaraku lagi, sebab Tuan sudah jauh, tentu Tuan melupakan aku lambat launnya. Hilang dari mata, lenyap dari pikiran. Hal yang serupa ini telah beratus kali kulihat didunia ini. Akan tetapi aku tiada lupa kepadamu, biarpun Tuan tak mengingat aku. Sudah kukatakan, bahwa engkau kucintai, diriku pun sudah kuserahkan kepadamu, sebab aku berutang budi dan nyawa kepadamu dan lagi aku sudah percaya akan kemuliaan hatimu, Cuma aku kadang-kadang bimbang, bila engkau jauh dari Anggimu. (halaman 12:2)

“Katakanlah apa sebabnya anakku menangis?” tanya ibunya lagi seraya menyapu-nyapu pipi anaknya yang masih basah oleh karena air matanya itu. (halaman 15:8)

Jangan kakanda terlalu keras kepada anak kita itu! Umurnya belum berapa dan tulangnya belum kuat, tetapi kakanda selalu menyuruh dia bekerja. Jangan Kakanda samakan kekuatannya dengan Kakanda. Bukan Adinda melarang ia bekerja, akan tetapi jangan terlampau keras; selagi ia kecil, jangan ia dipaksa, dibawa ke sawah hanya sekedar membiasakan saja, supaya tahu ia berusaha di belakang hari.” (halaman 22:1)

Janganlah Adinda khawatir, bukanlah Kakanda memaksa dia akan tetapi anak kita itu amat gemarnya bekerja, tiadalah ubahnya dengan Kakanda, semasa kecilku. Bukankah baik itu, anak mencontoh tabiat bapaknya? Masakan Kakanda tiada menjaga Aminuddin, buah hati dan cahaya mata Kakanda itu.” Sahut si suami dengan suara melembutkan hati istrinya. (halaman 22:2)

Apakah sebabnya Angkang tersenyum? Adakah yang Angkang pikirkan?” ujar Mariamin serta meletakkan tangannya yang halus itu perlahan-lahan keatas bahu Aminuddin. Aminuddin terkejut, barangkali oleh sebab ia terganggu sedang berpikir-pikir itu. Dengan tiada berkata suatu apa, ia memandang kepada Mariamin. Rupannya ia tiada mendengar pertanyaan temannya itu. “Jangan marah sebab saya mengejutkan Angkang. Tapi apakah sebabnya Angkang berdiam saja? Adakah yang

disusahkan? Katakanlah supaya kuketahui!” ujar Mariamin pula, sambil duduk dekat anak muda itu. (halaman 35:3)

Dari pandangan penulis dalam kutipan diatas dapat dikatakan bahwasanya, rasa memiliki 2 sifat yaitu rasa yang bersifat jasmani, dan rasa rohani jasmani. Tetapi dalam Bahasa Indonesia rasa mencakup arti fisik dan arti emosional.

Untuk melihat serta mengembangkan kemampuan dalam menghayati suatu rasa tergolong benar atau salah, harus diciptakan perasaan bersalah terlebih dahulu. Misalnya saja orang yang dinilai berbeda dari individu disekitarnya, maka akan muncul penilaian salah atau buruk, bagi mereka yang mengamatinya. Erikson menyebutnya sebagai istilah Pseudospesis yakni sumber prasangka dalam diri manusia.

Bukti kutipan novel :

Suara orang adzan kedengaran pula dari menara mesjid besar, karena sudah waktunya akan sembahyang isya, kedua orang itu terkejut dan barulah mereka ingat akan dirinya. (halaman 6:4)

Oleh sebab itu, sudah seharusnya, sudah seharusnya tiap-tiap kita selalu berhati-hati melakukan pekerjaan waktu kita hidup di dunia ini. Didalam hadis ada tersebut. “rajin-rajinlah bekerja, bagaikan engkau akan hidup selama-lamanya, tetapi kuat-kuatlah berbuat ibadat, bagaikan esok ajalmu akan sampai. (halaman 101:3)

Harta habis bangsa pun hilang. Akan tetapi si ibu itu seorang perempuan yang sabar dan keras hati. Beban itu dipikulnya dengan pikiran yang tenang. Karena, meskipun hidupnya didunia ini makin sengsara, hatinya pun masih tetap juga dan imannya bertambah teguh. Sekalian penanggungannya yang berat itu diserahkan kepada Tuhan Yang Pengasih, karena tahulah ia, bahwa di dunia ini suatu pun tiada yang kekal. (halaman 122:1)

Mereka anak beranak dalam kemelaratan, siapa tahu besok lusa datang perubahannya. Meskipun kesenangan itu tiada diperoleh diatas dunia ini, tentu kita makin cinta kepada kesenangan, yang diterima umat Allah yang percaya kepada-Nya pada hari yang kemudian. Sebab memikirkan itulah si ibu bertambah-tambah asyiknya berbuat ibadat, dan kedalam hati anaknya ia selalu menanam biji pengajaran agama, karena ia tahu, agama itulah yang menjadi tembok batu tempat kita berdiri di waktu banjir dan air pasang. Agama itulah yang memberi tenaga bagi kita akan memikul beban kehidupan kita. Agama itulah yang memenghibur hati kita yang gundah gulana sebab kezababan dunia, karena firman Tuhan kita ketahui hidup di dunia sengsara itu akan bertukar dengan kesenangan di akhirat, tempat bersukacita itulah menjadikan kita terhibur, meskipun air mata kita dibawah langit ini acap kali tercurur. (halaman 123:1)

Rasa selalu hadir di setiap kehidupan individu, yang bisa memberikan penilaian baik atau buruk, maupun prasangka yang tertanam dalam diri setiap manusia. Yang mana nantinya manusia tersebut akan memiliki pemikiran yang berhubungan dengan illahi, dan mempunyai hubungan antara Dia dengan Tuhannya.

Rasa mula-mula berkembang dalam suasana inti yang bebas dari tekanan dan paksaan. Perasaan dasar berkembang karena adanya kepekaan reaksi-reaksi sesama. Mulai dari mengenal rasa takut terhadap dunia luar yang berbahaya, sampai muncul sikap moral berupa tolong menolong. Dikatakan rasa yang lebih mendalam berarti bertindak dengan sikap yang baru.

Bukti kutipan novel :

Ia menolong mencangkul sawah mak Mariami. Hari ini ia libur sekolah karena hari besar. Karena itu ia pergi tadi pagi ke Sipirok. Petang inilah baru ia pulang. Tentu ia sudah letih,” kata istrinya. (halaman 23:3)

Aminuddin berdiri juga, tiada tentu pikirannya. Akan tetapi sebab sahabatnya itu hendak menyudahkan pekerjaan juga, terpaksa ia menurutkan kesukaan Mariamin itu. Ia pun menyingsingkan lengan bajunya, lalu masuk ke sawah ketempat adiknya bekerja itu, karena ia mengerti apa maksud perkataan Mariamin yang terakhir itu, lagi pula selalu ia bersuka hati menolong temannya pada sebarang hal; barangkali karena ibunya atau kasihnya. Ia pun berkata seraya mengampiri anak perempuan itu, “Sebenarnya saya sudah letih, Riam, tengoklah beratnya pekerjaan itu, tetapi.....” (halaman 32:6 - 33:1)

Rasa akan lebih muncul ketika suasana hatinya hidup, seperti halnya rasa ingin menolong, rasa ingin membantu sesama, dan sebagainya. Akan tetapi rasa juga hadir pada saat hati kita gundah, kacau, dan takut akan dunia luar, bisa juga karena hadirnya tekanan atau paksaan. Rasa akan terus menyelip dalam diri kita, tinggal bagaimana cara kita agar bisa menyikapinya.

Teori rasa pada abad ke 18 menghadirkan penilaian mengenai kecantikan secara menyeluruh dengan cara penalaran. Penilaian rasa dinilai dari segi fisik dan hanya berbentuk kritik daripada rasa. Penilaian terhadap rasa hanya sebatas perenungan tetapi tidak praktik. Hanya mengambil kesenangan dirinya saja. Rasa juga dipengaruhi oleh segi perasaan dari segi pengalaman. Ekspresi tentang rasa, tidak ada hubungannya dengan ekspresi emosi.

Bukti kutipan novel :

Kesentosaan dan kenikmatan perkawinan diantara bangsaku terancam oleh pengaruh talak, dan hal itu amat memilukan hatiku. Apakah yang menyebabkan itu? Kemajuan yang salahkah atau karena dunia sudah tua? Sebabnya yang pasti, belumlah kuketahui benar-benar, tetapi sungguhpun demikian saya mengusahakan diriku akan menolong bangsaku. (halaman 77:2)

Tiap-tiap orang bekerja menurut kekuatan dan kepandaianya; saya pun menolong bangsaku dengan hal yang demikian itu juga, sebab dengan menulis buku inilah suatu jalan yang mudah bagiku menunjukan jasaku kepadanya. Cerita ini adalah suatu kumpulan apa-apa yang sudah kejadian dengan maksud, supaya dibaca bangsaku. Dan saya percaya, yang pembacaan ini membawa kebajikan. Oleh sebab itu, baca dan perhatikanlah. Moga-moga dia membawa bahagia bagi lingkungan bangsaku yang miskin. Ya sebenarnya bangsaku miskin; karena tiada menaruh ilmu yang tinggi, sedang pembacaan masih amat sedikit sekali. (halaman 77:3)

Rasa juga bisa timbul dari berbagai pengalaman yang tercipta oleh setiap individu, dan juga bisa menghadirkan penilaian mengenai kecantikan dengan penalaran. Namun rasa hadir dalam bentuk perenungan saja, tak tampak. Rasa juga tidak bisa terpaku pada penilaian satu orang saja, tetapi juga diikuti oleh penilaian orang lain. Seperti halnya ketika kita memahami keindahan, kita tidak bisa mementingkan perasaan kita saja, akan tetapi harus melihat perasaan orang lain juga.

2. Pengungkapan perasaan dalam karya sastra

Perasaan adalah reaksi internal dalam diri terhadap aneka pengalaman yang terdapat dalam kehidupan. Dimana perasaan sendiri secara biologik sudah ada saat seseorang lahir. Seperti hadirnya perasaan malu. Perasaan malu disini bersifat menular, sebab setiap orang mempunyai rasa ini, dan kadang-kadang juga sulit untuk dikendalikan maupun dilepaskan. Perasaan disini sering diikuti oleh perubahan fisiologis. Seperti denyut jantung yang meningkat. Perasaan berasal dari pengalaman internal, dan tingkah laku. (dalam Gea A:2006)

Bukti kutipan novel :

Kedua anak itu terus juga bekerja oleh sebab asyiknya, tiadalah mereka tahu, bahwa hari yang baik itu sudah bertukar adanya, “Sekarang barulah senang hatiku, sawahku sudah habis disiangi dan padi itu pun tentu tumbuh dengan suburnya,” kata Mariamin seraya berdiri di atas pematang sawahnya. Dengan muka yang riang, sebagaimana kebiasaannya ia bertanya pula kepada Aminuddin, “sudah tentu Angkang penat benar? Sekarang baiklah kita pulang ke rumah.” (halaman 34: 2)

Perkataanya yang dua tiga patah itu menggembirakan hati Mariamin. Anak perempuan itu pun lupalah akan hal keadaan hari yang buruk itu. Dengan tersenyum serta matanya bercahaya, ia pun berkata, “Cobalah Angkang ceritakan, betapakah sedapnya mendengarkan dia itu, apalagi pada waktu yang serupa ini. (halaman 37:3)

Belum habis, Mariamin membaca surat itu, maka pucatlah mukanya, peluhnya mengalir pada seluruh badannya. Pemandangannya pun sudah salah, suatu pun tak ada yang terang dilihatnya, semua berpusing-pusing di matanya. Kalau si ibu tiada menangkap dia, sudah tentu ia jatuh terbalik karena.. ia sudah pingsan (halaman 156:3)

Aminuddin melihat air mata Mariamin bercucuran, tak meneruskan percakapan lagi, takutlah ia kalau hati Mariamin bertambah-tambah sedih. Akan tetapi dalam pikirannya tahulah ia hidup Mariamin amat sengsara dan suaminya itu kurang mengasihi dia. (halaman 176:8)

Perasaan juga bisa menjadi dasar dalam menentukan karya sastra. Dimana pada saat membaca karya sastra akan muncul secara sendiri perasaan ketertarikan, perasaan ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai cerita yang ada. Perasaan juga bisa dilihat dari cara seseorang mengkomunikasikan kode kode berupa tingkah laku kepada orang lain. Contohnya saja seperti : pada saat orang tertawa terpingkal-pingkal, itu berarti menandakan bahwa dia sedang bahagia. Dan ketika seseorang menggambarkan raut wajah yang murung, artinya orang tersebut sedang sedih, banyak masalah yang dipikirkan.

Dari beberapa pendapat pun ada lima tahap dalam pengungkapan perasaan di ruang lingkup komunikasi. Seperti halnya yang di paparkan oleh John. Mulai dari mengumpulkan informasi lawan bicara dengan memanfaatkan alat indera, bisa dilihat melalui sorot mata, raut muka bahkan juga gerak-gerik tubuh. Yang kedua, menemukan makna dari informasi langkah pertama, akan terlihat makna setiap komunikasi yang didapat. Ketiga, menghadirkan reaksi spontan yang dilontarkan lawan bicara kita. Seperti halnya, ketika melihat orang tua menangis, secara tidak sadar hati ini terenyuh, dan pasti ikut merasakan perasaan sedih. Ke empat, akan muncul perasaan berupa dorongan ataupun simpati untuk menolong dan menghibur seseorang yang sedang sedih. Dan yang terakhir, perasaan tersebut lama kelamaan akan diungkapkan oleh lawan

bicara kita, dan nantinya akan timbul perasaan simpati untuk mendekati orang tersebut dan menetralkan suasana yang hadir saat itu.

Bukti kutipan novel :

Aminuddin berdiri juga, tiada tentu pikirannya. Akan tetapi sebab sahabatnya itu hendak menyudahkan pekerjaan juga, terpaksa ia menurutkan kesukaan Mariamin itu. Ia pun menyingsingkan lengan bajunya, lalu masuk ke sawah ketempat adiknya bekerja itu, karena ia mengerti apa maksud perkataan Mariamin yang terakhir itu, lagi pula selalu ia bersuka hati menolong temannya pada sebarang hal; barangkali karena ibunya atau kasihnya. Ia pun berkata seraya mengampiri anak perempuan itu, “Sebenarnya saya sudah letih, Riam, tengoklah beratnya pekerjaan itu, tetapi.....” (halaman 32:6 - 33:1)

Anak gadis itu membuka kelopak matanya yang pucat itu. Ia melihat ibunya yang menangis, dan surat ditangan kirinya. Sekarang tahulah ia apa yang terjadi diatas dirinya. Maka bertangis-tangisanlah keduanya (halaman 157:4)

Perasaan juga membawa seseorang untuk bisa memberikan pengajaran agar seseorang bisa saling bersimpati kepada orang lain yang mengalami keadaan terpuruk, dan berusaha untuk bisa menghibur serta menetralkan suasana agar tidak semakin kacau.

Peran perasaan di kehidupan manusia merupakan segi yang paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain, untuk berbagi perasaanya kepada orang lain. Untuk mengungkapkan perasaan tersebut ada 2 cara yakni secara verbal dan non verbal. Pengungkapan secara verbal berarti menggunakan kata-kata secara langsung dengan mendeskripsikan perasaan yang sedang dialami maupun tidak. Sedangkan secara non verbal berarti mengungkapkan perasaan menggunakan isyarat tanpa menggunakan kata-kata. Seperti halnya sorot mata, raut muka, dan sebagainya. Untuk mengungkapkan perasaan yang baik, seseorang harus menyadari, menerima, dan kemudian mengungkapkannya dengan wajar dan terkontrol. Menggunakan perasaan verbal jauh lebih mengarah kepada suatu tindakan seseorang dalam menyikapi suatu keadaan, misalnya saja cara berpakaian, intonasi yang dikeluarkan saat berbicara dengan lawan bicara, dan sebagainya. Dalam non verbal, perasaan sulit diungkapkan ataupun dilihat, sebab non verbal disini cenderung lebih mengarah kepada sifat dalam, seperti orang marah pasti akan mengeluarkan nada yang keras bahkan juga bisa kasar. Perasaan verbal dan non verbal tidak dapat dipisahkan, mereka saling berkaitan dan selalu beriringan di setiap kejadian yang ada.

Bukti kutipan novel :

Lebih baik engkau diam, kaulah yang membinasakan budak itu, sesal yang tiada berkeputusanlah hasil perbuatanmu bersitegang urat leher itu,” kata suaminya dengan suara besar, karena ia tak dapat lagi menahan amarah. (halaman 59:4)

Diam! Lebih baik engkau menutup mulutmu, perempuan ce....; Astaga, hampir aku berdosa, lebih baiklah aku pergi,” kata suaminya dalam hatinya. Ia pun meninggalkan istrinya yang membawa anaknya kedunia ini, akan tetapi bukan si ibu yang memelihara hati dan jiwa manusia yang dilahirkannya itu. (halaman 59:5)

Uang tuan itu, tak dapat kuterima sebab tiada berguna bagiku; bahkan uang itu sebagai racun bagiku. Uang yang tuan berikan akan harga anakku itu akan kubelanjakan, sekali-kali tidak, karena tiadalah sampai hati kuberbuat yang demikian itu, yang hidup dengan harga badan dan nyawa anakku. Bukankah aku seolah-olah memakan daging dan meminum darahnya, jika aku tak menerima uang itu?... (halaman 68:3)

Semuanya itu takkan kejadian. Tengoklah bagaimana Sutan Baringin duduk di kursinya. Mukanya masam, dahinya berkerut, alamat ia sedang berpikir. Akan tetapi sayang seribu kali sayang, karena suara iblis yang berisik dalam hatinyalah yang didengarnya, sedang pikiran yang baik tiada diindahkannya lagi. (halaman 93:6 - 94:1)

“Pasal itu jangan takut, seratus dua ratus boleh kubagi sekarang,” ujar Sutan Baringin dengan gembiranya. Demikianlah bodohnya itu; perkataan yang tiada beralasan yang tersembur saja dari mulut seorang protokol bambu, dipercayainya semua. Berapakah bagusny kalau ia mengerti akan maksud orang yang hendak mengambil uangnya itu dengan tiada memedulikan bahaya yang akan menimpa dirinya? (halaman 99:6)

Kasihlah, sebab dia menurut gerak lidah protokol yang jahat itu! Kasihan karena dia sendiri menggali lubang bagimu! Kasihan, sebab mereka yang tiada bersalah, terperosok juga kedalamnya! (halaman 99:7)

Percakapan Sutan Baringin yang lain dari itu dengan sahabatnya Marah Sait, tiadalah guna dituliskan disini supaya cerita ini jangan membosankan, karena semua perkataan protokol yang pintar itu hanya yang tiada mungkin dan yang bukan-bukan saja. Tetapi sebab pandainya berkata-kata serta dengan petah lidahnya, dapatlah ia memperbodoh-bodohkan sahabatnya itu. Waktu Sutan Baringin hendak pergi, ia memasukkan uang kertas ke tempat rokok Marah Sait. Berapa banyaknya tiadalah diketahui., hanya Sutan Baringin terdengar berkata, “Lepas dua tiga hari ini kita pergi ke Padang Lawas akan menjual kerbau barang lima enam ekor.” (halaman 99:8 – 100:1)

Dengan hati yang gundah gulana si ibu menantikan suaminya pulang kembali. Malu, kemiskinan, kemelaratan, tiada jauh lagi pada pemandangannya. Malu melihat orang banyak; miskin karena keadaan telah licin tandas, ada yang tinas harus dibagikan kepada Baginda Mulia; melarat, karena perbuatan suaminya itu, akan tetapi apa boleh buat, semuanya itu harus ditanggung ibu yang malang itu dengan sabar juga; kepada siapakah akan dikeluhkan, kalau tangan kanan melukai tangan kiri. (halaman 107:6 – 108:1)

Dengan perasaan, seseorang dapat menggambarkan suasana hati mereka saat itu, dengan perasaan seseorang bisa faham akan keadaan yang dirasakan oleh orang lain. Perasaan juga bisa dikatakan segi yang paling membahagiakan dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, untuk berbagi perasaan seperti halnya curhat, mengeluarkan uneg-uneg yang terpendam dan sebagainya. Perasaan juga dapat berbentuk pujian, sindiran, tuduhan, maupun mencela.

3. Konsep keindahan dalam karya sastra

Estetika atau yang sering disebut dengan keindahan adalah pengungkapan perasaan seseorang dalam memaknai sebuah karya ciptaan manusia, bahkan alam ciptaan Tuhan. Keindahan sendiri tercipta dari pemikiran seseorang yang menilai suatu objek yang ia sebut indah. Namun didalam estetika seseorang tidak bisa menilai suatu keindahan dengan hanya bermodal pikirannya saja, akan tetapi estetika itu harus tercipta dari pemikiran orang lain. Misalnya saja suatu pantai dikatakan indah, penilaian tersebut sudah umum, sudah termasuk dari pemikiran orang banyak yang sepakat kalau pantai itu indah. Namun, seseorang tidak bisa seenaknya sendiri memaksa untuk mengatakan hal yang indah menurutnya tapi orang lain mengatakan tidak. Karena keindahan tercipta atas kesepakatan orang banyak. (dalam Mayati 2006)

Bukti kutipan novel :

Pikiran yang serupa itu acap kali didapati pada setengah penduduk kampung, yang kurang mengindahkan hal perkawinan yang serupa itu dibelakang hari. Mereka itu memandang perkawinan itu suatu kebiasaan, yakni kalau anaknya yang perempuan sudah genap umurnya harus dijodohkan. Demikian pula jadinya pada anak laki-laki. Haruslah ia lekas dikawinkan, karena keaibanlah dimata orang banyak. Kalau orang tua terlambat memperistikan anaknya. (halaman 60:2)

Si ibu sakit dan kurus, air susu pun tentu jadi kurang, kelak anak dan ibu sama-sama melarat. Inilah yang akan dihindarkan perempuan itu. Ibu amat cinta kepada anaknya dan kecintaan ibu itu acap kali menjadikan orang lupa akan dirinya; ia mengurbankan badan dan nyawanya untuk keselamatan anaknya. "Aku binasa tiada mengapa, asal anakku ini selamat," pikir ibu yang malang itu. Ia pun memberikan anaknya itu kepada seorang kaya. Orang itu sudah lama menyuruhkan orang meminta anaknya itu, karena ia tiada beranak. Lagi amatlah inginnya melihat anak yang bagus dan gemuk itu. Uang pembelinya pun tiada diperdulikannya, seberapa akan diminta oleh ibu anak itu, sebegitu dibayarnya. (halaman 67:1)

Setelah ibu Sutan Baringin meninggal..... Tiadalah yang akan melarang atau memberi nasehat kepada dia Sutan Baringin kerap kali meninggalkan rumah malam hari. Karena ia pergi ke kedai nasi atau kerumah kopi..... Kalau ia pergi itu belum makan, terpaksa istrinya menunggu-nunggu dia..... Seharusnya kami bersama-sama makan karena kurangnya baiknya, kalau istri itu lebih dahulu makan daripada suaminya." (halaman 79:2)

"Baik" jawab si ibu, lalu meletakkan tikar (1) yang tengah diannyamnya. "Panggilah ayahmu supaya, kita bersama-sama makan. Ini sudah hampir setengah delapan (2) nanti riam terlambat datang kesekolah." (halaman 85:2)

Keindahan juga berarti kedalam unsur alam, maupun ciptaan karya manusia. Keindahan ada karena pemikiran seseorang yang hidup dengan memberikan penilaian kepada suatu benda yang indah atau kepada pemandangan alam sekalipun. Keindahan hadir untuk mempercantik karya sastra maupun alam semesta.

Estetika berkembang sesuai dengan penerimaan masyarakat ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Seperti halnya, ketika masyarakat menilai buruk suatu karya yang tidak memenuhi standart, maka akan muncul pemikiran masyarakat yang buruk. Keindahan selalu terikat dengan ruang dan waktu. Didalam keindahan juga terdapat 2 golongan, yakni: 1) keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, 2) keindahan hakiki, yang tercipta dan diwujudkan oleh manusia (lebih mengarah kepada hasil ciptaan manusia).

Bukti kutipan novel :

Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tak mungkin karena tak patut! Bukankah orang itu telah hina dimata orang. Lagi pula tak berada, boleh dikatan orang yang semiskin-miskinnya di daerah Sipirok? Orang yang begitukah yang akan jadi tunangan Aminuddin? O, sekali-kali tidak boleh; Aminuddin seorang anak muda, belum tahu ia membedakan bangsa, haruskah didengar permintaannya itu? Betul anak gadis itu bagus rupanya, lagi masuk kaum mereka juga, akan tetapi kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari. (halaman 135:4)

Maka barang siapa yang hendak kawin, tiadalah boleh mengambil orang yang semmarga dengan dia. Umpamanya laki-laki marga Siregar tiada boleh mengambil perempuan marga Siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya; artinya hanya nenek-nenek moyang mereka itu, yang hidup beratus tahun dahulu, yang bersaudara. Mereka itu tiada boleh ambil-mengambil dalam perkawinan, karena dilarang keras oleh adat. Akan tetapi anak muda marga Siregar boleh mengambil seorang perempuan

marga Harahap, meskipun perkaumannya dengan anak gadis itu masih dekat, umpama senenek dengan dia. Artinya nenek si laki dari pihak ibu, nenek si perempuan dari pihak bapak. (halaman 139:4)

Bukit-bukit yang berbaris berbaris di Pulau Samosir itu sebagai tertutup dengan beledu tampaknya dari jauh; langit yang tak berawan itu adalah seperti payung ubur-ubur, yang diperbuat daripada sutera hijau, masing-masing melihat bayang-bayangnya ke muka air dua orang bidadari yang berdiri di muka kaca besar, akan mempersaksikan parasnya yang elok. Bunga bunga yang berkembang di pantai Laut Tawar serta cahaya embun yang berhamburan pada daun rumput-rumput, adalah pada mata kita sebagai halaman yang permai, penuh dengan intan permata. Pemandangan yang permai itu ditambahi suara alam yang merdu, sehingga telinga kita pun merasai kenikmatan dunia ini. (halaman 166:1)

Langit yang terbentang diatas kepala itu amat bersih, tiada berawan. Warna langit yang hijau itu bertambah hening dan jernih, karena matahari itu baru lenyap dari puncak Gunung Sibualbuali yang permai itu. Angin yang lemah lembut berhembuslah akan menyegarkan dada orang tani yang sudah payah itu dan sekarang sudah ditengah jalan pulang sawah ke rumah mereka. (halaman 183:8)

Keindahan diciptakan dari sang pencita, akan tetapi keindahan juga bisa diciptakan dari manusia, yang berupa hasil karya, maupun hasil kerajinan tangan sesuai dengan bidangnya. Keindahan dapat dinikmati oleh setiap orang yang kagum akan ciptaan-Nya. Keindahan juga tak lepas dari ide ataupun pemikiran orang lain dalam memaknai sesuatu itu dengan indah.

Pada abad ke 17 SM, keindahan dibedakan menjadi 2 yakni keindahan karya umum, dan keindahan karya seni. Dari sini muncul istilah fine art dan high art (seni halus dan seni tinggi). Keindahan dalam arti yang luas juga mencakup semua yang ada didunia, keindahan dalam arti estetika murni mencakup pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dilihatnya. Keindahan dalam arti terbatas mengarah kepada benda-benda yang tertangkap oleh penglihatan, seperti keindahan dari bentuk ukiran maupun gradasi warna

Bukti kutipan novel :

Dari yang panas itu berangsur menjadi dingin, karena matahari, raja siang itu, akan masuk kedalam peraduannya, ke balik Gunung Sibualbuali, yang menjadi watas dataran tinggi Sipirok yang bagus itu. Langit disebelah barat pun merah kuning rupanya, dan sinar matahari yang turun itu tampaklah diatas puncak kayu yang tinggi-tinggi, indah rupanya, sebagai disepuh emas juwita. Angin gunung yang lemah lembut itupun berhembuslah, sedap dan nyaman rasanya bagi orang-orang kampung yang sedang di perjalanan kembali dari kebun kopi, yang terletak di lereng gunung dan bukit-bukit yang subur itu. Maka angin itu pun bertambahlah sedikit kerasnya, sehingga daun dan cabang-cabang kayu itu bergoyang-goyang perlahan-lahan sebagai menunjukkan kegirangannya, karena cahaya yang panas itu sudah bertukar dengan hawa yang sejuk dan nyaman rasanya. Batang padi yang tumbuh di sawah yang luas itu pun dibuai-buai angin, sebagai ombak yang beralu-alu diatas laut yang lebar; sawah yang seluas itu pun tiadalah ubahnya dengan lautan, sedang daun padi itu sebagai air yang hijau rupanya. (halaman 1:1)

Tabuh berbunyi di mesjid besar akan memberi tahu kepada orang, bahwa waktu Maghrib sudah ada, yakni waktu akan menyembah Tuhan. (halaman 50:6)

“Selamat jalan, hai, kupu-kupu yang riang! Engkau hidup sebentar didunia, akan tetap suatu pun tak ada yang kau susahkan. Berbahagialah orang yang serupa engkau,” kata ibu yang baik hati itu, sambil

menurutkan dengan matanya kupu-kupu itu terbang, sehingga lenyap dari pemandangan (halaman 110:3)

Hari pun malamlah; kebun yang luas itu sudah mulai sunyi. Bunyi gamelan yang dipalu pekerja-pekerja dari Jawa itu pun telah diam, karena mereka harus pergi tidur, akan mengumpulkan kekuatan untuk pekerjaan esok harinya yang amat berat itu. Seorang pun tak ada yang jaga lagi, selain daripada bulan tujuh hari yang memenuhi dataran yang luas itu dengan sinarnya yang cantik. Bintang-bintang dilangit pun amatlah banyaknya, berjuta-juta sebagai pasir dilaut. Apakah dia itu turut juga membantu raja malam itu menghiasi alam yang lebar ini, dengan cahayanya yang seperti perak itu. (halaman 144:2)

Kata keindahan lebih condong kearah pemandangan alam. Sebab orang banyak yang memaknai, jika keindahan itu lebih mengarah kepada alam. Akan tetapi didalam keindahan juga bisa dilihat betapa megahnya pencipta membuat semua itu, untuk disuguhkan ke dunia ini.

4. Pengungkapan keindahan dalam karya sastra

Pengungkapan keindahan juga bisa terlihat pada saat seseorang membangun tempat ibadah, sebagai rasa syukur terhadap pencipta, dan sebagai rasa ingin memuaskan diri sendiri terhadap apa yang selama ini sudah dia capai. Pada karya sastra pengungkapan keindahan juga bisa dilihat dengan munculnya berbagai majas atau gaya bahasa yang diselipkan dalam karya tersebut. Ada banyak gaya bahasa, misalnya saja gaya bahasa personifikasi seperti pada kata keindahan bunga sedap malam begitu mempesona karena tubuhnya di tanah subur.

Bukti kutipan novel :

Dalam rumah kecil yang tersebut sudah sunyi, karena semua sudah diam, masing-masing tidur dengan nyenyaknya. Hanyalah lampu kecil yang terpasang di tepi dinding itu yang masih menyala dan cahayanya yang suram itu mencoba-coba melawan dan mengusir kekuatan dewi malam yang memerintahkan alam ini. (halaman 16:5)

Hujan yang lebat itu, suara guruh dan halilintar yang seperti hendak membelah bumi, semuanya didengar Nuria. Meskipun ia memejamkan matanya dan membulatkan pikirannya tiadalah juga ia tertidur. Apabila pikirannya hampir-hampir hilang sebab hendak tertidur, tiba-tiba ia terbangun kembali, sebagai terperanjat. Ia duduk sebentar memikirkan sebabnya, tetapi tiadalah diketahuinya. Sesudah ia membetulkan selimut anaknya yang tidur dengan nyenyaknya itu, ia pun merebahkan dirinya pula, sambil mengeluh. (halaman 82:2)

Sementara itu matahari sudah rembang, segala makhluk dan tanam-tanaman beriang hati, karena bumi itu penuh dengan sinar yang amat bagus itu. Akan tetapi tiadalah diindahkan oleh perempuan itu cahaya matahari yang menyinari kalbunya. Diatas kepalanya langit dipenuhi awan yang hitam, alamat kedudukan, sedang lubang yang dihadapannya makin dalam adanya. (halaman 97:1)

Bunyi burung-burung, seperti balam dan tekukur pun tiada kedengaran, sedangkan murai yang biasa berkicau itu pun tiada kedengaran bunyinya. Semuanya diam dan termenung, seolah-olah perempuan janda yang sedang berkabung. Hanya bunyi siamanglah yang kedengaran sekali-kali dalam hutan yang menutup lereng Sibualbuali itu. Bunyi siamang yang tiada pada waktunya itu, adalah sepanjang kepercayaan orang kampung alamat ada orang yang akan meninggal. (halaman 120:2)

Didalam karya sastra selalu ada gaya bahasa yang digunakan untuk menambah keindahan dalam karya tersebut, dengan adanya pengungkapan keindahan sudah termasuk kedalam gaya bahasa. Gaya bahasa juga bertujuan untuk menambah variasi supaya karya tersebut tidak menjenuhkan ataupun membosankan bagi pembaca. Gaya bahasa selalu menggunakan kata-kata yang sulit untuk dimengerti. Misalnya saja hiperbola, gaya bahasa yang melebih-lebihkan, dan sebagainya.

Keindahan pada dasarnya adalah kualitas pokok yang terdapat dalam suatu hal. Kualitas tersebut terdiri dari kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keindahan, dan perlawanan. Nilai estetika lebih mengarah kepada nilai sesuatu keindahan seni. Keindahan seni disini mengandung seni yang mengungkapkan perasaan intuisi, seni yang mengobjektifikasi keindahan rasa nikmat, keindahan sebagai tangkapan illahi, serta seni sebagai ekspresi pengalaman.

Bukti kutipan novel :

..... *Disana-sini tampaklah asap dari bubungan rumah orang desa, sedang azan orang di menara mesjid besar yang ada di Sipirok itu pun memperingatkan hamba Allah akan menyembah dia dan mengucapkan syukur sebab rahmat-Nya yang besar itu. (halaman 2:2)*

..... *Cinta orang tua yang kusimpan baginya, dibawanya dengan kasih sayang anak kepada orang tuanya. Demikianlah cinta Riam kepada saya. Kalau ia pergi ke ladang atau ke sawah, selamanya ia mencari pembawaan akan menyenangkan hatiku, meskipun yang dibawanya itu tiada seberapa harganya; seperti tadi Cuma kol dan sayur-sayuran yang dibawa untuk saya, karena telah lama tak ada nafsu makan. Sayur yang direbus anakku itu, tentu lebih sedap nanti kumakan, lebih sedap dari sup daging atau ayam waktu hari kesukaanku, sungguh pun tak enak dirasa oleh lidahku nanti, tetapi lezat juga perasaan hatiku. (halaman 9:1)*

..... *Kalau ia sekiranya tiadalah menaruh kepercayaan yang kuat kepada Allah, tentulah ia akan melarat dan tentu iblis dapat mendayanya. Tetapi ia seorang yang taat dan yakin kepada agama. Maka keyakinannya kepada Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang itulah yang memberi kekuatan baginya akan menerima nasibnya yang baik dan buruk; sekaligus ditanggunya dengan sabar. Dari kecil ia pun mengukirkan sifat dan tabiat yang demikian itu dalam hati anaknya. Siang malam ia menidik anaknya, supaya dibelakang hari menjadi seorang yang rendah hati, berkelakuan baik dan percaya kepada Tuhan. (halaman 11:2)*

Keindahan juga memberikan suatu gambaran terhadap karya seni yang akan diciptakan, dengan adanya keindahan seseorang akan lebih tertarik membahasnya daripada karya yang tidak ada unsur estetikanya sama sekali. Keindahan itu harus sepadu. Sepadu juga bisa diartikan sebagai urutan yang harus ada dalam sebuah karya. Misalnya saja adanya kesatuan, adanya keselarasan, adanya perlawanan, dan juga adanya kesetangkupan, serta tak lepas harus ada unsur keindahan. Berbicara mengenai keindahan, setiap waktu keindahan itu selalu berubah ubah, penilaiannya pun juga ikut berbeda, misalnya saja pada waktu zaman romantisme, keindahan untuk menyampaikan sebuah keagungan, namun berbeda pada saat zaman realisme, keindahan untuk menyampaikan sesuatu apa adanya.

5. Konsep Fungsi dan Manfaat Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara gambaran terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang, maupun imajinasi yang

dimiliki pengarang. Maka dari itu kebenaran dan kenyataan dalam karya sastra tidak akan sama dengan kenyataan sesungguhnya. Pasti akan ditambah-tambahkan cerita yang bisa menghidupkan karya tersebut melalui intuisi pengarang. Karya sastra juga merupakan suatu kenyataan sosial, bagian dari masyarakat. Sastra lahir karena adanya pengalaman batin pengarang ataupun masalah yang menarik untuk diperbincangkan, sehingga akan muncul ide untuk dituangkan kedalam bentuk tulisan. (dalam Darmono, Sangidu, Sudjiman, Winarni).

Bukti kutipan novel :

..... Sutan baringin itu beripar dengan ayah Aminuddin, yang tinggalnya tiada berapa jauh dari Sipirok. Jalannya mereka itu bertali, yakni ibu kandung Aminuddin adik kandung Sutan Baringin. Jadi Aminuddin memanggil Sutan Baringin tulang (artinya mamak) dan kepada ibu Mariamin nantulang (artinya ina tulang=istri mamak). Menurut adat orang di negeri itu (Batak) seharusnya bapa Aminuddin menyebut Mariamin adik (anggi bahasa Batak) dan perkawinan anak dayang serupa itu amat disukai orang tua kedua belah pihak. "Tali perkauman bertambah kuat." Kata orang dikampung-kampung. Barang kali perkawinan yang serupa itu, tiada biasa ditempat lain. "Lain padang lain belalang, lain tanah lain lembaganya." Kata peribahasa.

"selamanya tidaklah engkau tahu, bahwa aku laki mu? Engkau kubeli, karena itu harus menurut kehendakku!" Pertengkaran yang serupa itu acap kali kejadian diantara mereka itu, sehingga akhir-akhirnya Kasibuan yang bengis itu tak segan menampar muka Mariamin. Bukan ditamparnya saja, kadang-kadang dipukulnya, disikasinya..." (178:2 – 178:4)

Karya sastra selalu hadir ditengah-tengah masyarakat. Dengan berbagai suguhan cerita yang ditulis pengarang serta problematika kehidupan sosial yang dilihat pengarang untuk nantinya diungkapkan kedalam bentuk tulisan. Jadi karya sastra itu tak lepas dari cerita-cerita masyarakat sekitar.

Fungsi sastra sendiri adalah *dulce et utile*, artinya menyenangkan dan berguna (dalam Horace). Menyenangkan yang dimaksud disini, tidak membosankan, dan juga tidak menjenuhkan. Karya sastra itu memberikan kenikmatan dan kesenangan. Fungsi sastra sendiri memiliki tujuan teoritis dan tujuan praktis. teoritis membahas tentang pengembangan ilmu sastra yang bisa diterapkan kedalam genre sastra seperti, novel, puisi, drama, prosa. Secara praktis sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami sastra dan karya sastra.

Manfaat sastra sendiri untuk memberikan hiburan kepada pembaca ataupun masyarakat, sekaligus dapat memberi pengajaran. Karya sastra juga dimanfaatkan sastrawan untuk penuangan ungkapan keindahan maupun gagasan yang nantinya akan dibukukan. Dan juga bisa mencari uang, memperluas pergaulan, serta juga untuk mempromosikan sesuatu kepada masyarakat maupun Tuhan.

Bukti kutipan novel :

Sutan Baringin orang yang telah rusak binasa..... Loba dan tamak, dengki dan dan khianat itu sajalah yang memenuhi pikirannya. (halaman 102:2)

*yang berselisih dengan saudaranya sendiri akibat harta neneknya, yang ingin dikuasai oleh Sutan Baringin.

Apalah gunanya kita berselisih karena harta peninggalan nenek kita. Bukankah kebaikan antara orang bersaudara itu lebih berharga daripada emas dan perak? (halaman 103:1)

Malu orang tuanya, malu Aminuddin juga, sedang menurut kitab anak itu tiada boleh durhaka kepada orang tuanya. Sebenar-benarnya Aminuddin setia juga kepada adindanya itu, akan tetapi terpaksa ia menurut kehendak orang tuanya. Amatlah berat lidahnya, tatkala akan mengiakan perkataan bapaknya itu..... Demikianlah kejadian cinta Mariamin yang malang itu..... Siapa yang salah? Dalam hal ini nyatalah adat dan kepercayaan kepada takhayul itu yang mengurbankan cinta kedua makhluk Allah itu. (halaman 152)

Karya sastra yang baik akan bermanfaat bagi pembaca dan juga bisa dinikmati untuk hiburan. Karya sastra juga menyampaikan wejangan atau nasehat. Namun didalam sebuah karya sastra juga terdapat tiruan-tiruan oleh sastrawan lain. Penulisan karya sastra tidak lepas dari karya sastrawan yang mendahuluinya. Akan tetapi, tetap saja karya sastra digunakan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran baik dalam kebenaran diri maupun visi sastrawan.

PENUTUP

Dalam beberapa pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang pertama yaitu konsep rasa merupakan ungkapan batin atau bisikan kalbu yang dimiliki oleh setiap individu yang terdapat dalam jiwanya. Rasa tersebut akan muncul dengan sendirinya dan diikuti oleh penilaian dalam menanggapi kebenaran yang ada dengan bantuan alat indra. Kedua, pengungkapan perasaan adalah penilaian yang timbul setelah seorang individu melihat keindahan, dan memaknainya menurut pemikirannya sendiri. Pengungkapan perasaan juga terbagi atas 2 ponit. 1) pengungkapan perasaan secara verbal, lebih mengacu kepada ungkapan kata-kata secara langsung, 2) pengungkapan perasaan secara non verbal lebih mengacu kepada isyarat yang hadir dalam sebuah percakapan, misalnya saja sorot mata, raut muka. Ketiga, konsep keindahan adalah pengungkapan perasaan secara umum yang sudah disepakati oleh setiap orang yang berarti umum, yang merupakan hasil dari pemikiran setiap orang yang menyetujui hal tersebut dikatakan indah. Keempat, yaitu pengungkapan keindahan terjadi pada saat seseorang memberikan penilaian terhadap apa yang dia lihat. Serta cara mengungkapkannya juga bisa melalui cara dengan membangun tempat ibadah dan lain sebagainya. Didalam sebuah karya sastra, pengungkapan keindahan dapat berupa gaya bahasa, majas, dan sebagainya. Dan yang terakhir, Kelima adalah konsep fungsi dan manfaat karya sastra, merupakan gambaran kelebihan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dari karya sastra seseorang disuguhkan berbagai macam wejangan atau nasehat, maupun hiburan. Karya sastra juga tidak lepas dari peran masyarakat dan kehidupannya untuk bisa dijadikan bahan acuan dalam pembuatan karya sastra.

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan berkaitan dengan masalah penelitian dan semoga dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti ataupun sastrawan. Sastrawan perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel, apakah dapat diterima oleh pembaca atau belum, sebab kurangnya arti-arti dapat membingungkan pembaca dalam memaknai isi dari novel roman ini.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Estetika Sastra yang dibina oleh Tristan Rokhmawan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data. Analisis dilakukan secara mandiri oleh peneliti selama 2 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tagiman Hiro.(1999). Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto.
Yogyakarta : Penerbit Kansius.
- Budiman, Arief. (2006). Kebebasan, Negara, Pembangun. Jakarta : Pustaka Alvabet.
- Supratina, A. (1995). Komunikasi antar Pribadi. Yogyakarta : Penerbit Kansius.
- Sudiarja, dkk. (2006). Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Calvin S. (1993). Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik Klinis.
Yogyakarta : Penerbit Kansius.
- Christina, A. (2008). Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Wicaksono, dkk. (2018). Tentang sastra. Yogyakarta : Garudha Wacana.
- Ainia P. (2015). Master Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Anderlape. (2006). Analisis Semiotik atas Lirik Kantola. Sulawesi Tenggara : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Budianta M, dkk. (2008). Membaca Sastra. Jogjakarta : Indonesia Tera.
- Gershen, Raphael. (1994). Dinamika Kuasa. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Gea, A. (2006). Relasi dengan Sesama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, S. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Grasindo.
- Warsiman. (2015). Menyibak Tirai Sastra. Malang : UB Press.

ANALISIS STILISTIKA DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA 2017

¹ Devya Erfitri Rahmadhani, ² Tristan Rokhmawan

¹devyarahmadhani@gmail.com, ²tristanrokhmawan19890821@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui jenis-jenis majas sindiran dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (2) mengetahui jenis-jenis kalimat yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (3) mengetahui unsur suprasegmental berupa nada yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (4) mengetahui gestur dan mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 terdapat tiga jenis majas sindiran, yaitu majas sinisme, majas ironi, dan majas sarkasme. Jenis kalimat yang terdapat dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Terdapat tiga jenis nada dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 yaitu nada sedang, nada tinggi, dan nada rendah. Gestur dan mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 yaitu berupa gerakan tangan dan mimik wajah berupa senyuman, tertawa kecil saat menyindir pihak lawan.

Kata kunci : stilistika, debat pilkada

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Media sosial menggunakan sistem media daring yang terhubung dengan internet. Pada zaman sekarang sosial media sangat dibutuhkan oleh banyak orang dikarenakan sosial media sudah dianggap menjadi media komunikasi untuk bersosialisasi, baik secara personal (individu) maupun kelompok. Yang termasuk dalam media sosial yaitu blog, facebook, twitter, youtube, linkedln, flickr, google plus, instagram, path, dan wikipedia. Menurut Antony Mayfield (2008), media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar/karakter 3D). Media sosial berupa youtube saat ini populer dikalangan pengguna jejaring sosial dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Youtube

merupakan situs yang memungkinkan penggunaanya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video.

Peneliti mendapatkan rekaman atau video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 dari media sosial yaitu berupa youtube. Di dalam debat selain bertujuan untuk menyatakan argumen atau pendapatnya yang disertai dengan alasan yang kuat, terkadang terdapat juga unsur sindiran dalam debat. Unsur sindiran tersebut biasanya tertuju untuk perseorangan atau kelompok. Unsur sindiran yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 tertuju untuk perseorangan, terkadang kelompok pasangan calon. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlian Sani (2015: 63), menyatakan bahwa debat merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Unsur sindiran ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap argumen pasangan calon lain, yang dimaksudkan untuk menjatuhkan pasangan calon tersebut.

Unsur sindiran yang ada di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 masih terkendali dikarenakan debat ini disiarkan secara langsung di televisi sehingga bahasa yang digunakan masing-masing pasangan calon ketika memberikan argumen atau pendapat berusaha menarik simpati masyarakat yang menyaksikan debat tersebut walaupun berusaha menjatuhkan pihak lawan, namun kesantunan dalam berbicara masih terlihat dari masing-masing individu untuk menjaga harga diri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar. Dan debat ini juga digunakan sebagai patokan masyarakat, siapa yang akan dipilih sebagai pemimpin DKI Jakarta sehingga nantinya akan menentukan jumlah suara yang didapat masing-masing pasangan calon.

Pradopo (2000: 264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa (Ratna, 2016: 167). Stilistika, atau studi tentang gaya, sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu (Verdonk, 2002: 4)

Majas sering dianggap sebagai sinonim (persamaan kata) dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Majas diterjemahkan dari kata trope (Yunani), figure of speech (Inggris), berarti persamaan atau kiasan (Ratna, 2016: 3). Sindiran menurut KBBI edisi kelima (2016) yaitu perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung. Sesuai dengan namanya (sindiran) maka majas ini lebih bersifat menyindir orang lain akan sesuatu (Suhardi, 2015: 160).

Penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa yang dilakukan oleh Baiq Desi Milandari dan berjudul Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Adapun metode penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data berasal dari video debat putaran pertama, putaran kedua dan putaran ketiga. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimatnya, yakni anti klimaks, repetisi, antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik meliputi pleonasme, erotesis, koreksio, dan eufimisme serta gaya bahasa kiasan di antaranya alegori, personifikasi, alusi, satire, eponim, simile, dan simbolik.

Penelitian Analisis Stilistika Dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ini bertujuan untuk (1) mengetahui jenis-jenis majas sindiran dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (2) mengetahui jenis-jenis kalimat yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (3) mengetahui unsur suprasegmental berupa nada yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (4) mengetahui gestur dan mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam menganalisis majas sindiran yang terdapat dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya (Best, 1982: 119) penelitian ini juga disebut non eksperimen karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2003) penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Sehingga menurut peneliti metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian berupa data yang berbentuk kata, skema, dan gambar yang berusaha menginterpretasi objek sesuai apa adanya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik catat. Dikatakan sebagai metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan (Mahsun, 2007: 92).

Pertama yang kami lakukan sebagai peneliti adalah mengamati video dari awal sampai akhir. Ada dua video yang kami amati yaitu video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Pertama dan Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua yang masing-masing video berdurasi sekitar 2 jam. Kami mengamati video melalui media sosial berupa youtube. Setelah peneliti menyimak video hasil debat para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, langkah selanjutnya adalah dengan mencatat ujaran-ujaran yang disampaikan pasangan calon yang mengandung unsur sindiran. Karena fokus penelitian kami ke arah majas sindiran, maka kami hanya mendata kalimat-kalimat yang diucapkan oleh calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 yang mengandung majas sindiran. Kami mendata objek sindiran (kepada siapa sindiran itu ditujukan).

Selanjutnya kami mendata jenis-jenis kalimat yang disampaikan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Setelah itu kami menganalisis jenis-jenis kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat berita atau kalimat tanya atau kalimat suruh. Lalu kami mengamati dan menganalisis jenis nada yang diucapkan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, apakah termasuk ke dalam nada tinggi atau nada sedang atau nada rendah.

Langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu mengamati dan menganalisis gestur dan mimik wajah dari pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 saat melontarkan sindiran kepada pihak lawan, sehingga membantu peneliti dalam menganalisis jenis-jenis majas sindiran.

TEMUAN

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
1.	Bila tadi kita dengar, pasangan calon pertama memberikan ikannya, pasangan calon kedua memberikan kailnya. Ikan dan kail baik diberikan tapi jika kolamnya masih ada.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon satu dan dua	Menyindir paslon satu dan paslon dua	Pak Anies menyampaikan jawaban dengan wajah yang terlihat serius, tidak memandang lawan, dengan gerakan tangan yang menunjuk ke paslon satu dan paslon dua. Kemudian terlihat senyuman yang meremehkan lawan.
2.	Bagaimana mengelola dana 1 Miliar oleh RT dan RW supaya mereka bisa mempertanggung jawabkan dan tidak masuk penjara?	Majas sarkasme	Kalimat tanya	Nada sedang	Paslon satu	Menyindir keras paslon satu atas program yang akan dijalankannya	Pak Djarot terlihat santai saat bertanya kepada paslon satu dengan ekspresi wajah datar seperti meremehkan pihak lawan dan dengan gerakan tangan untuk meyakinkan bahwa pertanyaannya tersebut benar serta ditambah

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
							dengan gerakan kepala
3.	Setahu saya sesi ini belum bertanya, tetapi menanggapi tadi apa yang sudah kita sampaikan.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua dan tiga	Menyindir paslon dua dan tiga yang tidak menaati aturan debat yang telah dibacakan	Pak Agus memasang wajah senyum yang meremehkan lawan dan dengan gerakan tangan kiri beserta kepala yang menoleh kepada paslon dua dan paslon tiga.
4.	Ketidakadilan dilaksanakan, ketika berhadapan dengan kekuasaan yang kuat tumpul, tapi ketika berhadapan rakyat yang miskin, lemah, tajam.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pemda DKI Jakarta	Menyindir Pemda DKI Jakarta yang tidak adil kepada warganya	Pak Anies memasang wajah yang sedikit serius dengan sedikit senyuman yang disisihkan. Dengan tangan dan kepala sebagai pendukung jawabannya. Dan Pak Anies juga ketika berbicara, ada penekanan-penekanan pada ucapannya, gerakan tangannya, dan gerakan kepalanya.
5.	Ingat gedung-gedung, beton-beton inilah hanyalah benda mati, Jakarta rohnya adalah manusia dan warganya.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir Pak Basuki dan Pak Djarot yang ketika itu menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta	Pak Agus menyampaikan jawabannya dengan santai, penekanan pada ucapannya, beserta gerakan tangan keduanya untuk menambah

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
							percaya dirinya. Tidak hanya itu, Pak Agus tersenyum lebar ketika menyindir program paslon dua
6.	Saya harus jelaskan, kadang-kadang kami ini memang suka ketawa juga seolah-olah kami suka orang miskin, benci orang miskin, tadi pasangan nomor satu mengatakan mau kasih Rp. 400 ribu per bulan, itu terlalu kecil, Bapak.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon satu	Menyindir program yang dimiliki oleh paslon satu	Pak Basuki terlihat senang dengan ditunjukannya ketawa geli yang menandakan dia meremehkan lawan debatannya. Disertai gerakan kedua tangannya yang digunakan untuk melakukan penekanan pada setiap tanggapannya.
7.	Ijinkan saya mengingatkan bahwa 5 tahun yang lalu pernah ada janji dan janji itu mengatakan akan dibangun kampung deret di pinggir-pinggir sungai, dimana janji itu? Dimana kotrak politik itu?	Majas sinisme	Kalimat tanya	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir Pak Basuki dan Pak Djarot yang ketika itu menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta	Pak Anies menyampaikan tanggapannya untuk paslon dua dengan wajah yang biasa tetapi disana terlihat senyuman yang lebar dari Pak Anies, sebagai sindirannya. Beserta tangan yang membentang lebar, dan juga ada penekanan disetiap gerakan tangan kanan kiri beliau.
8.	Bapak punya alasan tentunya mengapa menggusur, tetapi bagaimana perasaan Bapak	Majas sinisme	Kalimat tanya	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir Pak Basuki dan Pak Djarot yang ketika itu menjabat sebagai gubernur dan	Pak Agus bertanya dengan rasa hormat, sampai beliau sedikit menundukkan

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
	sebagai pemimpin sekaligus pengambil kebijakan tersebut melihat warga yang hidupnya semakin sulit begitu, semakin sulit dan akhirnya kehilangan segalanya?					wakil gubernur DKI Jakarta	kepalanya, serta senyuman yang sedikit lebar. Dan disana Pak Agus menggunakan gerakan tangan sebagai penekanan disetiap ucapannya.
9.	Saya jadi bingung, bagaimana ya dengan Bukit Duri kok bisa jadi menang ya? Itu yang saya pikirkan. Apa kemenangan itu semu? Atau artinya tidak bermakna. Kalau jadi seorang pemimpin, saya kira mesti mengevaluasi ya?	Majas sinisme	Kalimat tanya	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir Pak Basuki dan Pak Djarot yang ketika itu menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta	Bu Sylvy menanggapi atas argumen dari paslon dua dengan senyuman yang meringis dan meremehkan lawannya. Serta Bu Sylvy juga mengangka alisnya ketika menyindir. Kemudian memasang wajah serius, dengan bantuan tangan untuk menunjang atas tanggapannya tersebut.
10.	Saya gak ngerti bagaimana sungai yang tadinya 30 m sekarang tinggal 5 m. Bagaimana mau kembaliin 30 m tanpa merobohkan bangunan yang tidak layak itu? Tapi ya sudahlah namanya juga pingin jadi gubernur. Juga kita maklum, kami petahanan.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon satu	Menyindir paslon satu	Pak Basuki menanggapi atas tanggapan Bu Sylvy dengan wajah yang serius, kemudian tersenyum seperti meremehkan kinerja lawan. Dibantu juga dengan gerakan tangan ke kanan dan ke kiri.

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
	Kita juga maklum tapi saya sangat berharap, siapa pun yang jadi gubernur, rakyat itu di edukasi lah, jangan dibodohi, kita pingin menang, tapi kita menang dengan elegan, rakyatnya jadi cerdas, saya kira itu yang saya sampaikan.						
11.	Saya melihat bagaimana kalau seleb-seleb, selebriti-selebriti, bagaimana kalau pengusaha-pengusaha sukses, bagaimana juga kalau pejabat-pejabat seperti Pak Basuki dan Pak Djarot juga naik kendaraan umum ini akan membuat sebuah percepatan dalam membangun transportasi kita yang lebih baik.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir paslon dua dan selebriti yang menggunakan kendaraan mewah	Pak Sandi menjawab dengan wajah yang serius, dengan bantuan tangan kanan yang sedikit menggenggam. Pak Sandi pun sangat jarang memandang wajah lawannya.
12.	Jawaban Ibu Sylvy menarik, tapi ga nyambung, Buk.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon satu	Menyindir tanggapan dari Bu Sylvy.	Pak Anies menutup mulutnya dengan sedikit tersenyum ketika menanggapi paslon satu. Serta memandang Bu Sylvy. Tangan kanannya pun dimainkan diatas tangan kirinya.

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
13.	Saya bingung, bagaimana pasangan nomor satu mengeluarkan program-program, ide-ide yang sudah bertentangan dengan aturan.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon satu	Menyindir program dari paslon satu	Pak Basuki bertanya dengan memasang wajah yang serius, menatap wajah paslon satu. Dan memainkan kedua tangannya di depan dadanya.
14.	Itu yang saya sampaikan, saya bilang pasangan nomor satu kelihatan tidak mengerti peraturan keuangan.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon satu	Menyindir kemampuan dari paslon satu	Pak Basuki tersenyum dengan maksud meremehkan lawan debatannya. Dan beliau menggunakan tangannya untuk memantapkan tanggapannya.
15.	Inilah masalahnya, pemimpin yang selalu curiga dengan rakyatnya sendiri.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir atas pertanyaan yang diberikan Pak Djarot kepada paslon satu di sesi kedua	Pak Agus menanggapi dengan wajah yang ditambahi dengan senyuman lebar, dibantu gerakan tangan yang menunjuk ke otak, kemudian menunjuk ke Pak Djarot dan Pak Basuki
16.	Kami mengatakan berkali-kali sejak dulu, konsentrasi pada manusia, pada manusia, jangan hanya konsentrasi pada pembangunan benda-benda mati yang indah difoto dan bisa ditunjukkan dalam 5 tahun hasilnya.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir program dari paslon dua, yang saat itu masih menjabat jadi Gubernur dan Wakil Gubernur	Pak Anies bertanya kepada paslon dua dengan serius tanpa ada senyuman sedikit pun, dan dibantu dengan tangan kanannya pun dimainkan diatas tangan kirinya.

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
17.	Tau gak! Itu namanya teori, ngajar, di dosen, di kampus, itu yaa teori. Cuma ngomong saya mau bangun ini, bangun itu, bangun ini tapi gak ada aksennya. Kalau kami, kami tahu tujuannya, visinya jelas, terukur, ya harus membangun, harus ada fisik, supaya sumber daya manusia ini tercapai. Nah saya kira paslon nomor 3 memang gayanya mungkin dosen gitu ya?	Majas sarkasme	Kalimat tanya	Nada sedang	Paslon tiga	Menyindir dan menjawab atas pertanyaan dari Pak Anis kepada paslon dua	Pak Basuki menjawab pertanyaan dengan santai, menghadap ke depan, kepada pendukung. Memainkan tangannya ke kanan kiri sebagai gambaran apa yang diucapkannya. Dan memasang senyuman yang meremehkan paslon tiga
18.	Jawaban gak nyambung sama sekali.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir atas jawaban paslon dua (Pak Basuki)	Pak Anies menanggapi atas jawaban Pak Basuki dengan wajah yang sangat meremehkan lawan, senyuman yang begitu lebar. Dan disitu Pak Anies memainkan tangannya di atas tangan kiri seolah-olah menulis di atas kertas. Selain itu, geleng-geleng kepala dijadikan bantuan agar menambah kesan meremehkan paslon dua

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
19.	Ya itu yang saya sampaikan bahwa tidak mungkin untuk mencapai sebuah tujuan tidak membangun infrastrukturnya.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon tiga (Pak Anis)	Menyindir tanggapan dari Pak Anis	Pak Basuki menanggapi dengan wajah yang sangat santai, senyuman kecil, dan gerakan tangan, gerakan badan ke kanan kiri juga sebagai penunjang.
20.	Bapak kebetulan sebagai seorang pendidik tentu punya kisi-kisi yang baik, bagaimana supaya ketegangan sosial, kriminalitas tidak meningkat, sehingga kita betul-betul pengen Jakarta ini nyaman, aman, kemudian tidak terganggu, tidak, ada pelecehan, kemudian juga bagaimana masyarakat ini juga yaa merasa Jakarta ini layak untuk dihuni. Terima kasih.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon tiga	Menyindir jabatan yang sebelumnya dijabat oleh Pak Anis	Bu Sylvy bertanya kepada paslon tiga (Pak Anies) dengan posisi tubuh yang menghadap ke paslon tiga. Tanpa tergores senyuman, serta gerakan tangan kiri menunjuk paslon tiga
21.	Untuk masalah pengurusan tegas, tapi masalah prostitusi, aleksis lemah. Kita akan tegas menghadapi mereka dan ini adalah cara kita menghadapi masalah ini.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir program dan kinerja dari paslon dua	Pak Anies menjabarkan jawaban dengan wajah yang sedikit senyuman, sebagai tanda meremehkan lawan debat. Dan gerakan tangan yang kanan kirinya disertai tekanan-tekanan.

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
22.	Misalkan tadi, masih mengatakan ada pusat olahraga, pusat budaya. Kami telah menyelesaikan 188 lokasi ruang publik terpadu ramah anak lengkap dengan pusat olahraganya. Ketika Pak Anis mengatakan tidak berani menutup aleksis, wah! Kami sudah menutup studium dan miles, begitu ketemu narkoba, kami tutup!	Majas sinisme	Kalimat suruh	Nada sedang	Pak Anis	Menyindir tanggapan dari Pak Anis dan kinerjanya ketika masih menjabat jadi menteri pendidikan	Pak Basuki menjawab dengan santai dan wajah yang serius, tetapi kemudian tersenyum seperti meremehkan lawan. Dan gerakan tangan sebagai menggambarkan apa yang dilontarkan
23.	Tadi dikatakan visinya penting. Visinya bicara tentang, saya tadi catat, perut, otak dan dompet. Disana tidak ada moral, disana tidak ada karakter, disana tidak ada nilai. Justru yang kita bangun adalah iman, takwa, akhlak.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Paslon dua	Menyindir atas jawaban dari paslon dua (Pak Basuki)	Pak Anies menjawab dengan wajah yang menyingsingkan senyuman remeh yang ditunjukkan kepada paslon dua. Gerakan tubuh yang menuju ke meja dan membacakan visi Pak Basuki dengan memainkan tangan untuk menghitung
24.	Bagaimana UMN mendapatkan dana Rp.200 juta itu?	Majas sinisme	Kalimat tanya	Nada sedang	Pak Sandiag a	Meremehkan program yang disampaikan oleh Pak Sandiaga dan membanding-bandingkan program	Pak Djarot terlihat santai saat bertanya dengan ekspresi wajah seperti meremehkan pihak lawan dan

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
						pasanganh lawan debat dengan programnya	dibantu dengan gerakan tangan untuk menghasut lawan debat dan peserta debat
25.	Alhamdulillah berkat Pak Djarot memprovokasi kita, kita bisa kasih solusi untuk UMKM dan Ibu Hermawati.	Majas ironi	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Djarot	Menyindir Pak Djarot yang berusaha untuk memprovokasinya	Pak Sandi tampak tersenyum lebar ketika berbicara sambil memandang pihak lawan lalu ke peserta disertai dengan gerakan tangan yang menunjang ucapannya.
26.	Lalu yang ketiga yang tidak kalah penting kita akan memastikan proses ini tidak Top Down, tetapi Bottom Up.	Sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir kinerja Pak Basuki yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta	Pak Anies memasang muka serius dengan disertai gerakan tangan lalu akhirnya tersenyum kepada peserta di akhir dia menyatakan pendapatnya.
27.	Gubernur ini pemimpinnya rakyat, rakyat itu saudaranya karena itu penderitaan rakyat adalah penderitaan gurbanurnya, bukan dipandang penderitaan sebagai sekelompok orang saja, ini tidak bisa. Ini bukan statistik.	Sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir kinerja Pak Basuki yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta	Pak Anies tampak serius dengan adanya penekanan-penaknaan pada kata-kata tertentu yang disertai dengan gerakan tangan yang menguatkan pendapat dan sindirannya.
28.	Oh ada kerpekannya ya?	Majas sinisme	Kalimat tanya	Nada sedang	Pak Djarot	Menyindir dan meremehkan Pak Djarot yang ketika itu memegang kertas yang diberikan	Pak Sandiaga tampak tertawa kecil ketika berkata sambil melihat kertas yang dibawa

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
						oleh Pak Basuki	oleh Pak Djarot
29.	Pak Iwan, jawaban saya ga muter-muter.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir jawaban dan kinerja Pak Basuki yang dianggapnya terlalu rumit	Pak Sandiaga tampak serius ketika berbicara dan meggerak-gerakkan tangannya sambil sedikit menengok ke Pak Basuki dan Pak Djarot
30.	Pada kenyataannya itu hanya janji-janji yang selalu disampaikan oleh Pemprov.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Djarot dan Pak Basuki	Menyindir Pak Djarot sekaligus Pak Basuki yang ketika itu masih menjabat sebagai Wakil Gubernur dan Gubernur DKI Jakarta.	Pak Sandiaga tampak serius dengan menatap Pak Djarot dan Pak Basuki
31.	Solusi yang Bapak sampaikan tadi kelihatannya enak, bagus banget Pak di sininya, tetapi kenyataannya tidak seperti itu.	Majas ironi	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Djarot	Menyindir jawaban yang diberikan Pak Djarot yang dianggapnya tidak sesuai dengan kenyataan	Pak Sandiaga tampak serius menatap Pak Djarot lalu mengambil kertas yang dipegang oleh Pak Djarot dan menunjukkannya kepada peserta
32.	Karena itu ketika saya jadi gubernur, saya akan memanfaatkan otoritas ini untuk kepentingan orang banyak, bukan untuk sekelompok orang.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir Pak Basuki yang ketika itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta yang dianggapnya hanya mementingkan sekelompok orang saja	Pak Anies tampak serius menatap Pak Basuki ketika mengatakan gubernur sambi menunjuk Pak Basuki lalu menunjuk diri sendiri. Selanjutnya Pak Anies menatap pada peserta dengan serius ketika mengatakan kepentingan

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
							orang banyak, bukan untuk sekelompok orang
33.	Reklamasi itu sendiri yang sekarang dijalankan beda dengan yang ada di dalam kepres ini. Kalau Anda lihat bentknya. Di kepres itu ada bentuknya. Beda sekali, yang sekarang berbeda sekali.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir kinerja Pak Basuki yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan berusaha untuk memprovokasi Pak Basuki	Pak Anies tampak menatap Pak Basuki sambil menunjuknya dan tersenyum lalu menatap ke penonton yang disertai dengan gerakan tangan dan terakhir menatap kembali Pak Basuki
34.	Saya kira, jangan membohongi!	Majas sinisme	Kalimat suruh	Nada tinggi	Pak Anies	Menyindir Pak Anies yang berusaha memprovokasi dirinya dan mempengaruhi pandangan peserta debat terhadap Pak Basuki	Pak Basuki tampak serius menatap sekilas Pak Anies lalu menatap peserta disertai dengan gerakan tangan
35.	Warga Bukit Duri tahu persis arti kebohongan dalam kampanye. Yah...	Majas sarkasme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir keras Pak Basuki yang dianggap membohongi warga Bukit Duri	Pak Anies tampak serius lalu tersenyum lebar saat mengucapkan kata-katanya disertai dengan gerakan tangan yang mendukung, Pak Anies menatap peserta debat lalu menatap Pak Basuki sambil tersenyum lebar
36.	Saya jelaskan, ini ilmu ekonomi Pak.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Anies	Menyindir dan meremehkan kemampuan Pak Anies mengenai masalah ekonomi	Pak Basuki menatap serius Pak Anies sambil menunjuk Pak

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
							Anies ketika berbicara
37.	Jadi sekali lagi, jangan mengacaukan seperti itu.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Anies	Menyindir Pak Anies yang berusaha memprovokasinya mengacaukan suasana debat	Pak Basuki tampak menatap Pak Anies, lalu peserta debat dan moderator ketika berbicara yang disertai dengan gerakan tangan yang berusaha untuk menghentikan Pak Anies lalu diakhiri dengan tertawa kecil
38.	Yah kebetulan Pak Anies belum pernah jadi Bupati, belum pernah jadi DPR atau DPRD.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Anies	Menyindir dan meremehkan kemampuan Pak Anies dan membandingkan dengan dirinya	Pak Basuki tampak tersenyum lebar lalu tertawa kecil ketika berbicara sambil menggerakkan tangannya dengan maksud untuk meremehkan Pak Anies
39.	Rasa adil bukan dikata-kata, rasa adil itu pada programnya, pada kegiatannya.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir Pak Basuki yang dianggapnya tidak adil ketika memimpin Jakarta	Pak Anies tampak serius menatap Pak Basuki sambil menunjuknya lalu menatap serius peserta debat sambil menggerakkan tangannya untuk mempengaruhi pandangan peserta debat

No	Kalimat Yang Menunjukkan Sindiran	Majas	Jenis Kalimat (!, ?, berita)	Nada (tinggi, rendah, sedang)	Kepada Siapa (objek)	Maksud dan Tujuan Kalimat	Gaya Bertutur (gestur dan mimik)
40.	Saya kira Pak Anies mungkin kurang terinformasi di Jakarta ya.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Anies	Menyindir Pak Anies yang dianggapnya kurang mengetahui informasi mengenai Jakarta	Pak Basuk tampak tertawa kecil sambil berbicara dan menatap moderator lalu menatap peserta debat dengan senyum lebar
41.	Saya rasa unik jika dikatakan sekarang Jakarta sudah adil, PR keadilan di Jakarta masih terlalu banyak.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir dan meremehkan kinerja Pak Basuki yang dianggapnya masih belum bisa adil	Pak Anies tampak tersenyum sambil menatap peserta debat ketika berbicara yang disertai dengan gerakan tangannya untuk mendukung pembicaraannya
42.	Pak Basuki telah melaksanakan programnya A,B,C,D tetapi soal keadilan belum selesai karena itu saya katakan, PR utamanya programnya.	Majas ironi	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Basuki	Menyindir dan meremehkan kinerja Pak Basuki yang dianggapnya masih belum bisa adil padahal beliau telah melaksanakan beberapa programnya yang dianggap Pak Basuki sendiri sudah adil	Pak Anies tampak tersenyum lebar ketika berbicara sambil menatap sekilas Pak Basuki lalu menatap peserta debat disertai dengan gerakan-gerakan tangannya yang mendukung apa yang ingin disampaikan
43.	Saya jujur saja, saya dari tadi tidak menemukan jawaban. Ini terlalu retorika.	Majas sinisme	Kalimat berita	Nada sedang	Pak Anies	Menyindir Pak Anies yang dianggapnya tidak mampu menjawab pertanyaannya dan Pak Anies dianggapnya hanya mampu berpidato yang muluk-muluk	Pak Basuki tampak serius ketika berbicara sambil menggerakkan tangannya dan menatap peserta debat

Uraian Temuan Penelitian

Majas Sindiran

Peneliti mengutip beberapa kalimat dalam debat yang mengandung unsur sindiran. Dari proses ini, peneliti mendapatkan total 43 korpus data berupa kalimat-kalimat yang mengandung sindiran. Korpus data dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk majas sindiran yang muncul. Dari hasil analisis peneliti menemukan 3 bentuk majas sindiran, diurutkan dari yang terbanyak, yakni : 1) sinisme; 2) ironi; 3) sarkasme. Terdapat 38 korpus data yang mengandung majas sinisme, 3 korpus data yang mengandung majas ironi, dan 2 korpus data yang mengandung majas sarkasme.

Jenis Kalimat

Dari hasil analisis peneliti menemukan 3 jenis kalimat, diurutkan dari yang terbanyak, yakni 1) kalimat berita, 2) kalimat tanya, 3) kalimat suruh. Terdapat 35 korpus data yang termasuk ke dalam jenis kalimat berita, 6 korpus data termasuk ke dalam kalimat tanya, dan 2 korpus data yang termasuk ke dalam kalimat suruh.

Unsur Suprasegmental (Nada)

Dari hasil analisis peneliti menemukan 3 jenis nada, diurutkan dari yang terbanyak, yakni 1) nada sedang, 2) nada tinggi, 3) nada rendah. Terdapat 42 korpus data yang termasuk ke dalam nada sedang, 1 korpus data yang termasuk ke dalam nada tinggi, dan tidak ada sama sekali korpus data yang termasuk ke dalam nada rendah.

Gestur Dan Mimik Wajah

Dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, dan ada yang sempat marah. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menatap serius pihak lawan debat dan pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 di studio ketika menyindir pihak lawan.

Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 tampak menggerakkan tangannya ketika menyampaikan argumen atau pendapatnya dan ketika menyindir pihak lawan. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menunjuk pihak lawan saat menyindir.

DISKUSI

Majas Sindiran

Majas sinisme sering muncul dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 pada Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena mereka yang nantinya akan menjadi pemimpin di Jakarta sehingga mereka menjaga nama baik masing-masing yang tentunya akan berdampak pada pilihan masyarakat yang akan memilih pemimpin di DKI Jakarta. Majas sinisme adalah majas yang tingkat sindirannya lebih tinggi daripada ironi dan lebih halus daripada sarkasme. Sesuai namanya, majas sinisme adalah sindiran yang lebih bersifat sinis (Suhardi, 2015: 160).

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menggunakan majas sinisme karena mereka menyindir secara sinis namun tidak kasar. Yang disampaikan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 adalah makna sindiran yang sebenarnya, bukan sebaliknya, oleh sebab itu masuk ke dalam majas sinisme. Hal ini dikarenakan Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 disiarkan secara langsung dan disaksikan bukan hanya warga DKI Jakarta, melainkan seluruh warga Indonesia sehingga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 mengatakan sindiran dengan maksud yang sebenarnya bukan sebaliknya dan tidak kasar sehingga pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah mengerti maksud mereka. Dan karena Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 disiarkan secara langsung maka pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 berusaha menutupi keburukan dan menata pembicaraannya agar masyarakat DKI Jakarta memilihnya untuk menjadi pemimpin di DKI Jakarta.

Majas ironi muncul di dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 pada Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena mereka bermaksud menyindir pihak lawan dengan berkata yang sebaliknya. Adapun yang dimaksud majas ironi adalah majas yang bersifat menyindir orang lain secara halus. Apa yang diungkapkan sebetulnya, makna yang mau dicapai adalah sebaliknya (Suhardi, 2015: 160). Mereka menggunakan majas ironi disaat mereka bermaksud menyindir pihak lawan, tetapi mengatakan hal yang baik mengenai pihak lawan sehingga yang tampak adalah mereka seperti memuji pihak lawan, namun sebenarnya mereka justru menjatuhkan pihak lawan. Mereka mengatakan hal baik tentang pihak lawan di awal, namun akhirnya justru menjatuhkan pihak lawannya.

Majas ironi sedikit ditemukan dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena di dalam debat semua pihak atau pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ingin langsung mengatakan yang sebenarnya kepada masyarakat luas agar memudahkan pemahaman masyarakat sehingga mereka cenderung menggunakan majas sinisme ketika menyindir pihak lawan daripada majas ironi. Namun, majas ironi masih ditemukan dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena majas ini merupakan majas yang paling halus diantara ketiga jenis majas sindiran, namun majas ini lebih sedikit ditemukan daripada majas sinisme karena apa yang diungkapkan sebetulnya, makna yang mau dicapai adalah sebaliknya sehingga kurang praktis jika digunakan dalam debat karena biasanya di dalam debat makna yang mau dicapai adalah yang sebenarnya bukan sebaliknya.

Majas sarkasme sedikit sekali muncul di dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 pada Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena mereka tidak ingin dipandang buruk oleh masyarakat DKI Jakarta maupun masyarakat luas yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah. Majas sarkasme adalah majas yang berisi sindiran yang sangat kasar. Biasanya diikuti dengan pilihan kata, seperti binatang, setan, atau kata-kata kotor. Majas ini biasanya digunakan di kalangan supir angkot, ojek, atau tukang angkut terminal atau pelabuhan. Bagi kaum berpendidikan, mendengarnya saja bisa merinding bulu roma (sesuatu yang tak harus itu pantas diucapkan) (Suhardi, 2015: 161).

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ingin dipandang sebagai sosok pemimpin yang baik yang tidak suka dan sering mengeluarkan

kata-kata kasar yang akan membuat masyarakat tidak ingin memilihnya sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. Oleh karena itu, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 lebih memilih menggunakan majas sinisme dan ironi daripada majas sarkasme karena mereka tidak ingin mendapat pandangan buruk dari masyarakat luas. Apalagi mereka adalah sosok yang berpendidikan sehingga tidak pantas untuk mengeluarkan kata-kata kasar saat menyindir pihak lawan. Jika pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menggunakan kata-kata kasar maka masyarakat akan memandang buruk dan meremehkannya yang tentunya akan berdampak pada hasil pemungutan suara. Masyarakat akan enggan memilih mereka sebagai pemimpin DKI Jakarta karena jika pemimpinnya saja suka berkata kasar, lalu bagaimana dengan rakyatnya? Tentunya rakyat akan berkata kasar juga karena pemimpin adalah sosok panutan rakyat.

Jenis Kalimat

Dari hasil analisis ditemukan banyak penggunaan kalimat berita hal ini dikarenakan ketika dalam debat, seseorang akan berusaha menyampaikan argumen atau pendapat mereka yang disertai dengan alasan yang mendukung agar dapat mendapat perhatian dari peserta debat. Menurut Ramlan (2005), berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian dan perhatian itu bisa disertai dengan anggukan atau disertai dengan ucapan ya.

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 lebih sering menggunakan kalimat berita karena mereka ingin menyampaikan pendapat mereka yang disertai dengan alasan yang mendukung, ingin menyampaikan program-program mereka yang tentunya ingin mendapatkan perhatian dari pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah.

Selain menyatakan pendapatnya dalam bentuk kalimat berita, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga menyampaikan sindiran kepada pihak lawan dengan menggunakan kalimat berita karena yang mereka inginkan adalah perhatian dari semua pihak sehingga mereka cenderung menggunakan kalimat berita daripada menggunakan kalimat tanya dan kalimat suruh.

Kalimat tanya sedikit digunakan dalam debat dikarenakan dalam debat yang lebih diutamakan adalah penyampaian argumen atau pendapat yang disertai dengan alasan yang kuat, sehingga orang akan lebih memilih menggunakan kalimat berita daripada kalimat tanya. Namun bukan berarti sama sekali tidak ditemukan kalimat tanya, karena seseorang yang terlibat di dalam debat juga akan menyampaikan pertanyaan kepada pihak lawan. Dan pertanyaan itu bisa berupa sindiran yang ingin disampaikan kepada pihak lawan.

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Terdapat kalimat tanya yang disebut kalimat tanya ya-tidak dan ada pula kalimat tanya yang memerlukan jawaban yang memberi penjelasan. Kalimat tanya golongan ini ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Kata-kata itu ialah

apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa (Ramlan, 2005).

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menggunakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu sekaligus menyindir pihak lawan yang tujuannya adalah untuk mendapat respons dari pihak lawan berupa jawaban. Jawaban tersebut dapat juga berupa sindirian balik dari pihak lawan.

Kalimat suruh sedikit sekali ditemukan dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena debat bertujuan untuk saling menyampaikan pendapat yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian, jawaban dan bukan tanggapan berupa tindakan. Oleh karena itu, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sedikit sekali menggunakan kalimat suruh karena mereka tidak mengharapkan tindakan dari pihak lawan yang diajak bicara atau debat.

Menurut Ramlan (2005), berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara yang dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu kalimat suruh yang sebenarnya yang ditandai oleh pola intonasi suruh, selanjutnya ada kalimat persilahan yang selain ditandai oleh pola intonasi suruh, juga ditandai oleh penambahan kata silahkan yang diletakkan di awal kalimat, ada juga kalimat ajakan yang mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan yang bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan tindakan itu dilakukan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya dan terakhir yaitu kalimat larangan yang selain ditandai oleh pola intonasi suruh, juga ditandai oleh adanya kata jangan di awal kalimat.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 2 kalimat suruh yaitu berupa kalimat larangan yang diucapkan oleh Pak Basuki dimana saat itu beliau menyindir sekaligus menyuruh kepada Pak Anies untuk tidak membohongi pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah dan berupa kalimat suruh yang sebenarnya yang diucapkan oleh Pak Basuki ketika beliau menyampaikan program-programnya yang telah dilaksanakan.

Unsur Suprasegmental (Nada)

Nada sedang banyak digunakan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 karena mereka menyindir tidak menggunakan emosi yang tinggi atau marah, melainkan mereka menyindir pihak lawan secara halus. Ketika dalam debat biasanya akan ada yang menyatakan pendapatnya dengan emosi yang tinggi atau marah sehingga menggunakan nada tinggi, namun di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 lebih memilih menggunakan nada sedang karena ingin menjaga nama baik mereka sehingga mereka lebih memilih untuk tidak marah yang nantinya akan berujung pada penggunaan kata-kata kasar.

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ingin agar dapat terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sehingga mereka saling menyatakan pendapat atau argumen masing-masing disertai dengan sindiran juga, namun tidak dengan marah-marah.

Walaupun pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 bermaksud untuk saling menyindir pihak lawan, tetapi mereka tetap lebih memilih untuk tidak menggunakan nada tinggi karena mereka tidak ingin pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah berpikiran buruk terhadap mereka yang nantinya akan berdampak pada hasil pemungutan suara.

Dari hasil analisis, hanya terdapat 1 korpus data yang menggunakan nada tinggi. Ini diucapkan oleh Pak Basuki ketika beliau sempat marah kepada Pak Anies. Ketika itu Pak Anies memancing emosi dari pernyataan Pak Basuki sehingga Pak Basuki menyindir Pak Anies dengan nada yang tinggi. Hanya terdapat 1 korpus data yang menggunakan nada tinggi karena pasangan calon gubernur dan wakil gubernur periode 2017-2022 tidak ingin dipandang buruk oleh penonton yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah yang nantinya akan berdampak pada hasil pemungutan suara siapa yang nantinya akan berhak menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Dari hasil analisis tidak ditemukan sama sekali korpus data yang menggunakan nada rendah. Hal ini dikarenakan ketika debat, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 yang menyatakan argumen atau pendapatnya dengan nada rendah tidak akan mendapatkan perhatian dari pihak lawan ataupun pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah. Jika menyatakan argumen atau pendapat dengan menggunakan nada rendah maka akan mengundang rasa bosan dan juga jika menggunakan nada rendah saat menyampaikan argumen atau pendapat terlihat seperti tidak ada alasan atau bukti yang kuat untuk melandasi argumen atau pendapat sehingga terkesan seperti ragu-ragu saat menyampaikan argumen atau pendapat. Dan jika bermaksud untuk menyindir dalam debat dengan menggunakan nada rendah maka tidak akan terlihat seperti menyindir melainkan seperti ragu-ragu dalam berbicara.

Saat bunyi-bunyi segmental diucapkan maka selalu melibatkan bunyi-bunyi suprasegmental berupa nada, baik nada tinggi, sedang, atau rendah yang disebabkan oleh adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan dimana semakin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu juga posisi pita suara. Pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonasi (Masnur Muslich, 2012).

Dalam bahasa-bahasa bernada, nada bisa bersifat morfemis. Artinya, perbedaan nada dapat membedakan makna. Bahasa-bahasa tonal atau bahasa bernada misalnya Vietnam, Thailand, dan Mandarin, biasanya dikenal ada lima macam nada, yaitu: nada naik atau meninggi yang biasanya diberi tanda garis ke atas lalu ada nada datar yang biasanya diberi tanda lurus mendatar, ada juga nada turun atau merendah yang biasanya diberi tanda garis menurun, selanjutnya ada nada turun naik yakni nada yang merendah kemudian meninggi, biasanya diberi tanda garis seperti dan terakhir nada naik turun yaitu nada yang meninggi lalu merendah, biasanya diberi tanda seperti (Chaer, 2009).

Dalam bahasa Indonesia unsur suprasegmental berupa nada bekerja pada tingkat sintaksis, karena dapat membedakan makna kalimat. Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kalimat disebut intonasi, yang biasanya dibedakan menjadi empat,

yaitu: nada rendah, ditandai dengan angka 1; nada sedang, ditandai dengan angka 2; nada tinggi, ditandai dengan angka 3; dan nada sangat tinggi, ditandai dengan angka 4 (Chaer, 2009).

Gestur dan Mimik Wajah

Dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, dan ada juga yang sempat marah. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menatap serius pihak lawan debat dan pemirsa yang hadir dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ketika menyindir pihak lawan. Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan ketika menyindir. Gerakan tangan yang terlihat yaitu tampak menunjuk pihak lawan dan hal itu dilakukan untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Wajah adalah bagian tubuh yang paling banyak mengirimkan pesan tersembunyi. Bagian ini dapat menunjukkan emosi seseorang. Mata adalah salah satu bagian wajah yang paling menarik di bahasa dalam hubungannya dengan bahasa tubuh karena melalui mata, Anda dapat berkomunikasi secara intens dengan orang lain. Sedangkan tangan sering digunakan dengan berbagai tujuan, yaitu: untuk mengekspresikan emosi, untuk menunjukkan persahabatan (berjabat tangan), dan untuk ketidaksenangan (menyentuh bagian tertentu dari tubuh sendiri) (Susan G. Buckley, 2008).

Gestur yang dilakukan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 yaitu berupa gerakan tangan untuk mendukung argumen atau pendapat mereka. Dan terkadang juga menunjuk pihak lawan saat melakukan sindiran, gerakan tersebut memperjelas maksud yang ingin disampaikan yaitu selain menyatakan pendapat, mereka juga ingin meremehkan atau menyindir pihak lawan.

Mimik wajah yang mereka tampilkan ketika menyindir pihak lawan yaitu senyuman yang menurut peneliti terlihat seperti meremehkan pihak lawan. Selain senyuman disertai dengan tatapan mata yang menatap pihak lawan saat bermaksud untuk menyindir pihak lawan dan menatap pemirsa yang datang di studio untuk menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ketika menyampaikan argumen atau pendapat mereka yang disertai dengan alasan yang kuat.

Komunikasi nonverbal lainnya, seperti gerakan tangan dan tubuh atau disebut gestur, berikut postur tubuh dapat digunakan untuk mengarahkan interaksi, menunjukkan keintiman, maupun kontrol sosial. Gestur misalnya dapat dikategorikan sebagai gestur bebas dari percakapan dan gestur berhubungan dengan percakapan (Knapp dan Hall, 1992).

Gestur yaitu salah satu bentuk dari komunikasi non verbal yang dihasilkan oleh bagian tubuh manusia terutama wajah, bahu dan tangan yang kemudian dapat dikombinasikan dengan komunikasi verbal. Dan dengan gerakan ini, manusia dapat mengekspresikan bermacam perasaan dan pemikiran. Banyak orang tanpa disadari menggunakan bahasa tubuh saat berbicara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 3 bentuk majas sindiran, diurutkan dari yang terbanyak, yakni : 1) sinisme; 2) ironi; 3) sarkasme. Ditemukan 3 jenis kalimat, diurutkan dari yang terbanyak, yakni 1) kalimat berita, 2) kalimat tanya, 3) kalimat suruh. Dari hasil analisis ditemukan 3 jenis nada, diurutkan dari yang terbanyak, yakni 1) nada sedang, 2) nada tinggi, 3) nada rendah.

Dan dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, dan ada yang sempat marah. Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan.

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 tampak menggerakkan tangannya ketika menyampaikan argumen atau pendapatnya dan ketika menyindir pihak lawan. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menunjuk pihak lawan saat menyindir.

Dalam pelaksanaan debat, ketika ingin menyindir pihak lawan maka gunakanlah majas sinisme atau ironi karena kedua majas ini masih bersifat menyindir secara halus. Jangan sampai menggunakan majas sarkasme karena majas sarkasme merupakan majas yang paling kasar dan biasanya disertai dengan kata-kata kasar.

Bagi kaum yang berpendidikan tentunya ketika dalam debat menggunakan kata-kata yang kasar untuk menyindir pihak lawan sangatlah tidak pantas untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak akan enak untuk didengar dan tentunya akan memperburuk pandangan orang lain terhadap dirinya.

Majas sinisme digunakan dalam debat bertujuan untuk menyindir atau menjatuhkan pihak lawan, namun jangan sampai menimbulkan pertengkaran dan keributan dalam debat hanya karena penggunaan majas sindiran ini. Karena yang diharapkan dengan adanya debat yaitu dapat saling berbagi ilmu dengan saling mengungkapkan pendapat masing-masing yang disertai dengan alasan yang kuat bukan untuk menimbulkan suasana gaduh.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penggunaan majas sindiran dalam debat sebaiknya memperbanyak teori tidak hanya mengenai majas sindiran atau gaya bahasa melainkan teori lain yang mendukung penelitian yaitu dapat berupa teori mengenai fonologi, sintaksis, dan semantik. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak melakukan hal-hal yang curang yaitu tindakan plagiat atau pengambilalihan karangan orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangannya sendiri, melainkan lakukanlah penelitian dengan jujur dan sebaik mungkin.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Stilistika yang dibina oleh Tristan Rokhmawan, S.S., M.Pd di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Best, J.W. 1981. *Research in Education*. Englewood Cliffs, Jew Jersey: Prentice-Hall.
- Brown, Penelope and Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buckley, Susan G. 2008. *Buku Pintar Bahasa Tubuh*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imas Kurniasih dan Berlian Sani. 2015. *Model Pembelajaran: Ragam Pengembangan Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Knapp, ML & Hall, J.A. 1992. *Nonverbal Communication in Human Interaction* (3rd. eel.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayfield, Antony. 2008. "Wha Is Social Media?" UK, iCrossing. Dokumen <http://www.icrossing.co.uk>.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.

KONSEP RASA, KEINDAHAN, DAN FUNGSI KARYA SASTRA DALAM CERPEN “ORANG-ORANG DARI SELATAN HARUS MATI MALAM ITU” KARYA ODDANG FAISAL

¹ Dian Wijayanti, ²Tristan Rokhmawan, ³M. Zaini

¹dianwijayanti0106@gmail.com, ²tristanrokhmawan19890821@gmail.com, ³-
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengungkapan rasa dan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, serta fungsi dan manfaat karya sastra dalam cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kutipan dalam cerpen yang berhubungan dengan teori yang di rujuk. Termasuk didalamnya mencatat konsep rasa dan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, serta fungsi dan manfaat yang terdapat pada cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal. Hasil penelitian ini adalah seluruh aspek konsep rasa dan pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, serta fungsi dan manfaat karya sastra dalam cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal. Hasil penelitian temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam cerpen tersebut terdapat penerapan konsep rasa dan pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, serta fungsi dan manfaat karya sastra yakni dedikatif, moral, dan religius.

Kata kunci : rasa, keindahan, fungsi, cerpen “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” karya Oddang Faisal

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Oddang Faisal adalah penulis muda yang mengawali kepenulisannya sebagai puitisi. Karirnya sebagai penulis semakin di kenal setelah ia sukses menulis beberapa prosa, baik cerpen, novel, maupun esai. Melalui karyanya, ia mampu mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi, baik nasional maupun internasional. cerpennya pernah didaulat menjadi cerpen terbaik Kompas pada tahun 2014. Selain itu, ia juga mendapatkan

penghargaan internasional pada ajang ASEAN Young Writers Award pada tahun 2014 melalui novel *Puya ke Puya*. Penggunaan bahasa yang sifatnya universal menjadi ciri utama cerpen Oddang yang di muat di Kompas. Berbeda dengan cerpen lain yang lebih mengutamakan dialek lokal. Hal ini penting dilakukan untuk membangun karakter cerita. Dari sini juga sastra Oddang akhirnya memiliki perbedaan dengan sastra lain.

Karya-karya Oddang sarat dengan budaya tempat ia tinggal. Karya yang di garapnya menggambarkan lingkungan kehidupan di mana ia lahir dan di besarkan. Dengan cerdas ia mengeksplorasi pengalaman-pengalaman yang di alami maupun yang terjadi di sekitarnya. Tujuannya dalam bersastra selain menuangkan ide kreatif, ia juga ingin memperkenalkan budaya di daerahnya kepada penikmat sastra. Selain mengungkap budaya tempat tinggalnya di Sulawesi Selatan, ia juga kerap kali menyelipkan genre romantika di dalam karyanya. Hal ini dilakukan di luar kesadarannya sebagai kebiasaan anak di usianya yang cenderung memiliki gairah jatuh cinta dan patah hati.

Pada cerpen *Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu* karya Oddang Faisal yang kemudian disingkat OODSHMMI sangat kental dengan budaya Tolotang, yaitu kepercayaan tradisional di Sulawesi Selatan yang merujuk pada arti orang-orang dari selatan. Sebagai kepercayaan, Tolotang sendiri sering di identikan dengan agama Hindu, walau keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam peribadatan dan kepercayaan (Syukur, 2015 :2). Lokalitas kultur inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dari cerpen ini. Melalui karya ini, Oddang mengungkapkan peristiwa yang tidak banyak diketahui masyarakat luas mengenai budaya Tolotang. Selain sangat kental dengan budaya lokal, penggunaan bahasa yang ringan menjadi ciri utama pada cerpen ini. Cerpen yang di buat melalui kajian kepustakaan dan penggalian informasi mengenai kebenaran budaya Tolotang di Sulawesi Selatan.

Tolotang merupakan budaya yang eksis di beberapa wilayah di Indonesia. Keberadaannya menuai banyak kontroversi karena dianggap menyimpang dari ajaran agama manapun (Qadir, 2014 :4). Oleh karena keberadaannya yang kontroversial, maka pemerintah tidak mengakui kepercayaan Tolotang sebagai agama resmi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menolak Indonesia di huni oleh kepercayaan yang menyesatkan. Maka pada tahun 1996, pemerintah menawarkan tiga pilihan kepada penganut Tolotang untuk memilih satu diantara tiga agama resmi di Indonesia yang akan menjadi kepercayaannya, yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu (Syukur, 2015 :3).

Di lihat dari latar belakang pembuatannya, cerpen OODSHMMI karya Oddang Faisal tergolong sastra serius, yaitu sastra yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan (Gelder, 2004:19). Karya sastra serius banyak melampaui batas ruang dan waktu, karena yang ditonjolkan adalah sikap terhadap realitas (Jatmiko, 2015: 5). Kayam (1981: 88) menyebutkan fungsi sastra serius (sastra luhur) tidak sekadar merekam kembali peristiwa yang sudah terjadi, tetapi membicarakannya kembali melalui manipulasi dan rasa sastra. Cerpen OODSHMMI merupakan cerita ulang peristiwa tempo dulu, atau lebih tepatnya peristiwa pada tahun 60-an. Dimana pada cerita di gambarkan suasana mencekam di sebuah wilayah di Sulawesi selatan yang memaksa penganut Tolotang meninggalkan kepercayaan yang sudah lama dianutnya karena dianggap menyesatkan. Di dalam cerita, pengarang membidik pembaca melalui permainan bahasa yang mengandung makna tertentu (Sudjiman, 1993:7).

Cerpen OODSHMMI juga tergolong sastra mimesis. Yaitu sastra yang di tulis melalui pengalaman. Dalam sastra mimesis, karya sastra itu sendiri yang tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai tiruan kenyataan (Abrams, 1971: 8). Cerpen OODSHMII tidak sepenuhnya mengungkapkan kebenaran peristiwa. Seperti kisah asmara Isuri dan Upe yang sengaja dimunculkan oleh penulis. Cerita itu hanya ungkapan dari penulis sebagai latar belakang dirinya yang berada pada fase dengan gairah cinta yang tinggi. Artinya, ada imajinasi yang sengaja diungkapkan oleh penulis di luar kebenaran cerita yang menjadi topik utama cerpen OODSHMII. Luxemburg (1992: 15) juga mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang berada diluar karya sastra dan dapat di acu oleh karya sastra. misalnya benda-benda yang dpaat dilihat dan diraba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan sebagainya.

Dalam bersastra, estetika menjadi bagian terpenting. Diungkapkan oleh Iqbal (dalam Hadi, 1999: 110) mengenai wawasan estetik, Ia menyebutkan bahwa bahwa fungsi pengarang yang berperan sebagai guru kemanusiaan dan kerohanian, perintis perkembangan kebudayaan dan tradisi intelektual baru, dan petunjuk jalan ke masa depan bagi timbulnya revolusi. Revolusi yang dimaksud adalah fenomena perubahan sosial yang terbentuk dari ajaran nabi. Dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi terkait dengan masalah sosial dan dapat memperkaya hikmah kerohanian setiap individu.

Sementara Hadi (2004: 57-58) menyebutkan bahwa dalam penulisan karya sastra harus mengindahkan estetika didalamnya. Karena estetika mampu memberikan hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau diresapi. Kenikmatan sastra sendiri oleh Ratna (2007: 4) di pahami semata-mata dengan cara menyambung atau menghubungkan hakikat subjek dan objek. Dalam keindahan terdapat keterampilan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu karya sastra. Dalam proses kreatif pengarang selalu melihat realitas sosial sebagai sumber inspirasi yang cukup penting. Selain itu, kepekaan pengarang terhadap sosial juga penting sebagai sumber onspirasi dalam menuangkan inspirasi dalam karya sastra. meskipun disadari bahwa karya sastra merupakan hasil imajinatif dari pengarang dari gambaran batin yang mendalam.

Cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal belum banyak diteliti. Terbukti ketika penulis melakukan kajian kepustakaan dengan mencari penelitian terdahulu yang belum banyak ditemukan. Penulis hanya menemukan peneliatan yang dilakukan pada kumpulan cerpen Kompas 2015, termasuk didalamnya cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu yang hanya di gambarkan secara umum isi dari cerpen tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti dengan menggunakan pendekatan konsep rasa, keindahan, dan fungsi sastra. Dengan tujuan untuk menemukan kaidah estetika sekaligus fungsi pada cerpen Orang-orang dari selatan Harus Mati Malam Itu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konsep rasa pada karya sastra, konsep pengungkapan keindahan pada karya sastra, fungsi serta manfaat dari karya sastra. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasi konsep-konsep pengungkapan rasa pada karya sastra, konsep pengungkapan keidahan

pada karya sastra, serta manfaat dan fungsi karya sastra. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa frasa, klausa, dan kalimat pada cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal. Adapun sumber datanya berasal dari cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kutipan cerpen yang berhubungan dengan teori yang dirujuk, selanjutnya mendeskripsikan kutipan tersebut.

DISKUSI

1. Konsep Pengungkapan Rasa dan Perasaan dalam Karya Sastra

Rasa merupakan proses menikmati sesuatu secara keseluruhan melalui inderawi dan mampu memberikan anggapan bahwa seni tidak harus indah. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat mengapresiasi seni dan merupakan rangkaian proses penciptaan sebuah karya sastra, yang mana nantinya akan memberikan kenyamanan saat membaca (Bruce Allsop (1977) & Herbert Read (1930)). Rasa pada cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Uwak luluh. Demi kebahagiaan kita dan demi kau yang akan menjadikanku istri.sejak hari itu kami menunggumu, Upe. Meskipun aku tidak pernah tahu kau selamat atau tidak saat penyerangan 3 Februari 1965.

Pada kutipan tersebut, pengarang tidak menjelaskan secara gambalang bagaimana akhir dari cerita tersebut. “meskipun aku tidak pernah tahu kau selamat atau tidak saat penyerangan 3 Februari 1965” kutipan tersebut seolah menjadi tanda tanya besar akan keberadaan Upe. Juga kisah asmara yang di bangun oleh Upe dan Isuri yang tidak menemukan kejelasan sampai di khir cerita. Kehidupan Isuri pasca memiloh agamapun tidak di ceritakan secara jelas. Di dalam cerita, perjalanan Isuri bersama dengan Uwak hanya berakhir pada 10 tahun setelah mencantumkan agama di dalam KTP. Setelah itu, kehidupannya tidak lagi di nampakkan.

Penulis sengaja tidak menampilkan kehidupan selanjutnya pada cerita. Penulis memberi kesempatan bagi pembaca untuk berimajinasi, apa yang selanjutnya akan terjadi dengan Isuri, Uwak, Upe, dan masyarakat penganut kepercayaan agama Tolotang. Untuk menentukan akhir dari pada cerpen OODSHMMI, setiap individu akan memberikan penialain berbebeda. Ini dikarenakan adanya perbedaan perspektif dari tiap-tiap individu. Sehingga akan memunculkan banyak versi akhir dari cerpen OODSHMMI. Juga tergantung pemahaman dan interpretasi yang di berikan pembaca terhadap karya tersebut. Selain itu, penulis juga member kesempatan bagi pembaca untuk mengungkapkan perasanya setelah menikmati karya tersebut.

Kant (1970) berpendapat bahwa keindahan suatu karya sastra tidak bisa dilihat dalam konteks a priori. Karena yang menjadi pertimbangan utama yaitu rasa, bukan melalui akal. Artinya, keindahan muncul bermula dari pengungkapan rasa penulis. Dalam cerpen Orang-otrang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, konsep kedekatan dapat ditemuka pada kutipan berikut ini.

“saya belum selesai,” sanggah Uwak, “lebih abik ditembaki tentara daripada dibunuh orang-orang di kampung ini. Lebih baik menodai aturan pemerintah daripada menodai agama orang lain, paham?”

Dari kutipan tersebut, penulis mengungkapkan perasaan Uwak melalui rasa, bukan melalui akal sehat. Hal ini terbukti dengan sikap Uwak yang masih teguh terhadap kepercayaan Tolotang dan lebih menghargai kepercayaan yang selama ini ia anut. Ia beranggapan bahwa Dewata Sewwae lebih dari segalanya, dan tidak ada yang bisa memisahkannya dari dirinya, termasuk tentara dan pemerintah yang sengaja mengincarnya. Ungkapan itu oleh penulis di dasarkan atas perasaan. Bagaimana seorang Uwak yang sedari dulu patuh terhadap kepercayaannya secara tiba-tiba harus melepas kepercayaan itu. Penulis membuat karakter Uwak yang tidak secara gamblang untuk menerima tawaran tentara. Akan tetapi, penulis terlebih dulu membangun karakter Uwak yang menentang ajakan tentara dan lebih percaya dengan Tolong sebelum akhirnya Uwak harus mengalah dan mengikuti ajakan tentara.

Berbeda cerita apabila penulis mengungkapkan cerita itu dengan menggunakan a priori, bisa saja tidak ada tragik dalam cerpen OODSHMMI. Ini dikarenakan ketikaditawarkan datang untuk mengajak penduduk dengan alasan kewarganegaraan, masyarakat dengan cepat akan mengikuti ajakan tentara. Karena mereka telah melogikakan posisinya saat ini dengan karakter Indonesia. Maka yang terjadi cerpen tersebut tidak memiliki konflik cerita. Dan keindahan dari cerpen OODSHMMI tidak muncul. Inilah alasan Kant mengungkapkan bahwa perasaan sangat penting dalam membuat karya sastra. bukan a priori sudah jelas kebenarannya dan membuat cerita tidak menarik.

2. Konsep Keindahan dan Pengungkapan Keindahan dalam Karya Sastra

Keindahan merupakan suatu kesatuan dari hubungan-hubungan formal daripada pengamatan yang dapat menimbulkan rasa senang (beauty is unity of format relation among our sense perceptions). Atau dapat dikatakan bahwa keindahan dapat merangsang timbulnya rasa senang tanpa pamrih kepada subjek yang melihatnya, serta bertumpu pada ciri-ciri yang terdapat pada obyek sesuai dengan rasa senang itu (Herbert Read, 1959). Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, pengertian estetika dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

“kita harus siap, “bukannya,” demi Dewata Sewwae, kau juga siaplah,” ia menekan kata-kata diakhirnya. Aku sudah paham apa yang ingin Uwak lakukan. Dia akan menolak memilih agama selain Tolotang. Tentu kau tahu, di saat seperti inilah aku akan mudah mengingatmu Upe; apa kabarmu? Kau dimana? Dan, o iya, sudah berapa anakmu sekarang? Atau masih tetpa sendiri sepertiku, bahkan pada usia yang hampir kepala empat ini. Mataku mulai berkaca-kaca. Akutidak sadar Uwak telah merangkulku.

Dari kutipan tersebut apabila dikaitkan dengan pengertian estetika menurut Herbert Read, yang menjadi daya tarik adalah pada kutipan “Tentu kau tahu, di saat seperti inilah aku akan mudah mengingatmu Upe; apa kabarmu? Kau dimana? Dan, o iya, sudah berapa anakmu sekarang? Atau masih tetpa sendiri sepertiku, bahkan pada usia yang hampir kepala empat ini. Mataku mulai berkaca-kaca” yang akan menimbulkan kesan estetik bagi pembaca. Kutipan tersebut juga merupakan tragik dari kisah asmara Isuri dan Upe yang saat ini hanya menjadi bayang-bayang yang menyakitkan buat Isuri. Janji Upe untuk menikahnya tak kunjung mendapatkan kejelasan. Bahkan Upe yang ia ketahui sangat menyayangnya rela memopornya demi tugas pemerintah. Berbeda dengan Upe yang sibuk dengan tugas negaranya, Isuri malah dibuat kewalahan dengan perasaannya yang masih saja mengharap Upe untuk segera menepati janjinya.

Dalam kutipan diatas misalnya, betapa menderitanya Isuri yang diungkapkan melalui kalimat yang menyayat. Menanyakan sosok kekasihnya, Upe yang tidak diketahui keberadaannya pasca aksi pemoporan yang Ia lakukan di rumahnya. Dijelaskan juga pada kutipan diatas, Isuri masih saja menunggu kekasihnya hingga menuju kepala empat. Sementara Isuri sendiri belum bisa memastikan apakah Upe tetap dengan perasaan yan sama setelah Ia mengabdikan untuk negara. Isuripun akhirnya memutuskan untuk memilih agama agar bisa melangsungkan pernikahan dengan kekasihnya. Namun sejauh ini Isuri belum bisa memastikan keberadaan kekasihnya. Atau mungkin saja Upe telah gugur saat melakukan penjajahan. Saat ini Isuri hanya bisa merasakan sisa-sisa luka yang masih saja membekas di lubuk hatinya.

Untuk memperoleh keindahan dalam karya sastra, di butuhkan konsep keindahan. Seperti yang diungkapkan Wiramihardja (2009:176) bahwa yang dimaksud dengan konsep keindahan yaitu konsep-konsep yang berasosiasi dengan istilah-istilah yang mengangkat kelengkapan estetika yang mengacu pada deskripsi dan evaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang melibatkan objek, satu kejadian artistik, dan estetika. Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, istilah konsep keindahan dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Edmund Burke dan David Hume memberikan arti berbeda mengenai konsep keindahan sebuah karya sastra. Mereka menggangas suatu konsep sastra yang bersifat empiris. Gagasan tersebut diungkapkan Edmund dan David dengan cara menghubungkan respon fisik dan psikologis, serta mengelompokkan kedalam tipe-tipe penghayatan individual atas objek dan kejadian yang berbeda. Jadi mereka melihat bahwa yang dimaksud dengan konsep keindahan adalah penilaian secara objektif yang diberikan oleh tiap-tiap individu yang memiliki pandangan berbeda. Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, konsep rasa yang dikemukakan Edmund & David dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Uwak luluh. Demi kebahagiaan kita dan demi kau yang akan menjadikanku istri. Sejak hari itu kami menunggumu, Upe. Meskipun aku tidak pernah tahu kau selamat atau tidak saat penyerangan 3 Februari 1965.

Genre romantika muncul akibat dari pengalaman penulis. Ini merupakan bagian dari imajinasi penulis yang sengaja di suratkan. Bagi pembaca yang berada pada posisi seperti penulis akan senang dengan datangnya genre romantika. Karena masa-masa muda sangat identik dengan masa-masa percintaan. Mungkin saja pembaca yang seperti ini akan mendapatkan keindahan melalui genre ini. Karena di dalam romantika terdapat tragis antara Isuri dan Upe yang tidak bisa melangsungkan pernikahan. Alur seperti ini merupakan alur yang paling diminati oleh penikmat sastra dari kalangan remaja. Ditambah penggunaan bahasa yang sangat ringan namun berkesan, menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Mungkin hal ini akan berbeda dengan penikmat sastra dari kalangan yang sudah berumur. Mereka akan menemukan keindahan cerpen OODSHMMI pada alur yang fokus menggambarkan kepercayaan Tolotang. faktor usia juga menentukan cara pandang seseorang terhadap menilai sebuah karya sastra. Seperti cerpen OODSHMMI yang memiliki dua genre berbeda, maka ada dua keindahan yang berbeda pula yang menjadi daya tarik pembaca.

Berbeda dari keduanya, apabila penikmat sastra adalah dari kalangan satrawan maka keindahan bisa saja didapatkan melalui gaya bahasa sastra atau stilistika yang digunakan pengarang. Seperti cerpen OODSHMMI yang sarat bahasa ringan tapi penuh makna. Atau keindahan itu juga bisa ditemukan pada tingkat kreatifitas pengarang dalam menuangkan imajinasinya dalam bentuk karya sastra. seperti cerpen OODSHMMI yang menyilipkan genre romantika di tengah-tengah fokus pembahasannya mengenai kepercayaan. Atau keindahan itu sendiri dapat dinikmati dari fungsi dan manfaat karya itu diciptakan. cerpen OODSHMMI sendiri di buat dengan latar belakang penulis yang juga ingin mengglobalkan kearifan lokal dari tempat tinggalnya yang belum banyak terekspos dari dunia luar. Maka penikmat sastra akan mendapatkan keindahan sastra melalui tujuan tersebut.

Sementara Kant dalam pandangannya menyatakan bahwa konsep keindahan secara esensial berdasarkan pada pribadi, baik mengenai rasa senang (pleasure) maupun rasa sakit. Dalam pandangan ini Kant juga menyebutkan bahwa konsep-konsep itu memiliki objektivitas tertentu dengan dasar pada taraf estetik murni, rasa sakit, dan senang merupakan respon yang universal. Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, konsep estetika menurut pandangan Kant ditemukan pada kutipan berikut ini.

Aku tahu, kau tak mungkin luput mendengar berita istri ketua dat Tolotang yang ditemukan kepalanya oleh warga, di sungai yang membelah kampung kita. Berita itu belum juga reda ketika kau mendatang rumah kami dan memopor dadaku yang sampai hari ini masih menyisakan luka. Luka yang sembuh dengan rasa sakit yang tidak pernah hilang.

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa penulis tidak hanya fokus pada keagamaan, tetapi juga menyinggung genre romantika di tengah-tengah fokus penulis kepada kepercayaan Tolotang. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman penulis yang saat ini berada pada puncak keemasannya dalam mencari jati diri sekaligus masa-masa jatuh cinta. Terlihat dari kutipan “luka yang sembuh dengan rasa sakit yang tidak pernah hilang” yang mengisyaratkan bahwa luka bekas pemoporan yang dilakukan Upe terhadap Isuri memang sudah sembuh, akan tetapi rasa sakit yang ada belum hilang. Hal ini ungkapan dari seorang Isuri yang merasa dihianati oleh kekasihnya Upe yang berjanji akan menikahnya setelah mengabdikan untuk negara. Namun tidak ada respon yang jelas sehingga menimbulkan rasa sakit yang tidak pernah hilang.

Dalam sastra, ungkapan estetik memiliki fungsi untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat membantu kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, dan alam tempat manusia hidup. Selain menyampaikannya agama, fungsi lain dari pengungkapan estetika adalah sebagai sarana menyebarkan gagasan, pengetahuan, dan berbagai informasi yang berguna bagi kehidupan. Informasi-informasi itu bisa berupa sejarah, geografi, hukum, Undang-Undang, adab, pemerintahan, politik, ekonomi, dan gagasan keagamaan, serta sebagai sarana pemusatan pikiran dan hati kepada Tuhan (Hadi, 2014:57-58). Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, fungsi ungkapan estetika lebih dominan membahas tentang kepercayaan. Hal itu dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Kami dipaksa menganut agama resmi, mencantumkan di KTP, dan dipaksa menajuhi Tuhan kami, Dewa Sewwae, tentu kami tidak berdaya lantas menerimanya dengan lapang yang perih.

Pada kutipan tersebut, jelas terdapat doktrin dari pemerintah yang ditujukan kepada kelompok masyarakat penganut kepercayaan Tolotang. Mereka dipaksa menjauhi tuhan Dewata Sewwae (sebutan Tuhan kepercayaan Tolotang). Mereka di paksa untuk memilih satu agama resmi di Indonesia dan mencantumkanannya di dalam KTP. Sesuai dengan fungsi sastra yang berguna untuk menyampaikan hikmah dari sebuah kearifan, cerpen OODRHMMI sangat memberikan hikmah kepada para pemeluk kepercayaan Tolotanga agar sesegera mungkin meninggalkan kepercayaan mereka. Karena hak mereka sebagai warga negara Indonesia tidak akan terpenuhi apabila belum melakukan pendataan administrasi di pemerintah daerah.

Sebagai upaya pencegahan adanya kepercayaan yang menyesatkan semakin meluas di masyarakat, pemerintah dibantu oleh tentara menyisir tempat yang sudah bertahun-tahun menjadi daerah jajahan. Tempat itu dipercaya masih terdapat kelompok masyarakat yang masih menganut kepercayaan Tolotang. Oleh karena paksaan yang begitu mendalam dari tentara, dengan berbagai ancaman yang juga tidak segan-segan akan merenggut nyawa apabila permintaan tidak terpenuhi, akhirnya Uwak dan Isuri memutuskan untuk mengikuti aturan pemerintah. Tujuannya tidak lain agar mereka bisa hidup di negara ini tanpa harus menjadi incaran tentara yang siap mematakannya.

Selain itu, dalam cerpen Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu juga memfokuskan pada pencarian kelompok masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan Tolotang. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“kami sedang bertugas, Uwak,” jelasnya, lebih lembut dari rekannya, “kami sedang mengadakan operasi malilu sipakainge, kami hanya menjalankan perintah,” sambungnya lantas berdiri diikuti yang lain samabil tersenyum sinis mengucapkan: kami akan kembali membawa berkas buat diteken.

Pada kutipan diatas, pembersihan orang-orang yang dianggap PKI (penganut kepercayaan Tolotang) berlangsung pada tahun 1967. Tim malilu sipakainge sendiri tim yang dibentuk oleh pimpinan tentara. Tim ini bertugas meniadakan segala bentuk kegiatan atau aktivitas Tolotang dan megajak mereka kembali kepada ajaran islam didasarkan pada kebenaran Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di era ini, tekanan terhadap Tolotang sangat massif. Mereka yang kedapatan menjalankan ritual kepercayaannya, akan ditangkap, atau diculik. (Andi Ilham, 2017).

Aspek-aspek keindahan menurut Braginsky di tulis oleh Teeuw dalam Endraswara (2011: 68) terdiri dari 3 macam. Pertama, dari aspek ontologism, yaitu adanya pembayangan keindahan mengenai kekayaan tuhan. Kedua, aspek imanen, yaitu keindahan yang terungkap dalam bentuk tulisan atau disebut kata-kata yang tersurat dalam sebuah karya sastra. Biasanya terwujud dalam keanekaragaman, kebahagiaan yang harmonis, baik alam maupun ciptaan manusia. Ketiga, dari aspek psikologis, yaitu aspek yang menyangkut respon pembaca setelah membaca suatu karya sastra. Respon tersebut bisa berupa perasaan heran, birahi, suka, sedih, terpukau, tercengang, dan sebagainya. Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, aspek-aspek keindahan ditemukan pada kutipan berikut ini.

Setelah tiga belas tahun, kini kami seluruh penganut kepercayaan Tolotang harus kembali berhadapan dengan keresahan-keresahan dan ingatan-ingatan mengerikan. Tentang aroma daging bakar dan anyir darah yang tercecer di sekitar rongsokan bekas pembakaran rumah, dan tentang sungai yang ikannya tak ingin dimakan penduduk sekitar karena dipercaya memakan daging manusia.

Pada kutipan tersebut menggambarkan kondisi lingkungan tempat tinggal kelompok masyarakat penganut kepercayaan Tolotang. Pada kutipan “berhadapan dengan keresahan-keresahan dan ingatan-ingatan mengerikan tentang roma daging bakar dan anyir darah” menggambarkan situasi mencekam sedang terjadi. Kutipan tersebut juga akan memberi tensi tinggi kepada pembaca dengan gambaran yang begitu menjijikan. Sudah barang pasti pembaca akan merasakan hal yang sama dengan penulis, yakni merasakan ketegangan yang di peroleh melalui rangkaian tutur bahasa yang di munculkan dalam di dalam karya tersebut.

3. Manfaat dan Fungsi Karya Sastra

Konsepsi fungsi sastra menurut Aristoteles sering disebut dengan istilah “katarsis” (chatarsis) yang berasal dari bahasa Yunani yang digunakan oleh Aristoteles dalam karyanya *The Poetis*. Adapun fungsi sastra sendiri menurut sejumlah teoritikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi (Wellek & Warren, 1962: 32).

Berbeda dengan pendapat Aristoteles, Wellek & Warren (1989) berpendapat bahwa karya sastra mempunyai banyak kemungkinan fungsi. Fungsi utamanya adalah kesetiaan pada sifat-sifatnya sendiri. Dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai fungsi:

1. Fungsi dedikatif, berfungsi untuk mengarahkan atau mendidik pembaca melalui nilai kebenaran dan kebaikan.

Dalam cerpen *Orang-Orang dari Selatan* Harus Mati Malam Itu, nilai dedikatif dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Uwak harus memilih, atau hak sebagai warga negara tidak kalian dapatkan, bisa saja diusir, bisa saja ada yang bertindak diluar kendali, Uwak sudah tahu sendiri, bukan, apa yang akan terjadi?

Untuk mendapatkan pengakuan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) serta mendapatkan perlindungan dari negara, setiap warga negara di haruskan melakukan pendataan administrasi terlebih dahulu (UU No..23 Th. 2006). Dari kutipan tersebut, mengandung nilai kebenaran bahwa salah satu bukti menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) adalah mempunyai kartu identitas. Salah satu identitas sudah berkewarganegaraan Indonesia adalah berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP). Di dalam pembuatan KTP, warga negara diharuskan mencantumkan satu agama yang menjadi agama resmi di Indonesia. Sementara pada cerpen OODSHMMI terdapat kepercayaan kuno yang mendapat pertentangan dari pemerintah. Sehingga mengharuskan tentara suruhan pemerintah untuk segera menyisir kelompok masyarakat yang masih percaya dengan kepercayaan Tolotang. Sebagai akibat apabila kelompok masyarakat tersebut tidak segera memilih satu agama, maka akan ada tindakan tegas dari pemerintah. Haknya sebagai Warga negara Indonesia (WNI) akan hilang karena salah satu syarat tidak bisa terpenuhi. Atau bahkan yang lebih buruk adalah mereka akan terpaksa diusir dari Indonesia atau bahkan lebih kasar lagi akan ada perlakuan menggunakan fisik apabila permintaan itu tidak terpenuhi.

Sementara nilai kebaikan sendiri muncul pada keinginan pemerintah agar seluruh masyarakatnya memiliki agama yang tidak menyesatkan. Agama yang sesat juga kerap kali meresahkan masyarakat lain. Pasalnya terdapat beberapa kebiasaan yang dinilai tidak wajar. Selain itu pula, masyarakat yang terlalu patuh terhadap kepercayaan kuno

sukar menerima kebudayaan dari luar. Akibatnya mereka sulit berkembang dan menjadi masyarakat yang tertinggal. Jelas, keadaan tersebut akan merugikan negara. Sisi baik dari penulisan cerpen OODSHMMI adalah agar kelompok masyarakat yang mempercayai kepercayaan Tolotang segera memilih agama resmi. Hal ini bertujuan agar kelompok masyarakat tersebut bisa segera diakui dan mendapatkan haknya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI).

2. Fungsi moralitas, berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang baik buruknya moral

Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, nilai dedikatif dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Aku tidak ingin ada korban lagi. Dewata Sewwae begitu mencintai kita, sehingga Ia menguji seberapa kuat kita bertahan, Uwak pernah mengatakan itu padaku pada suatu malam, di dalam hutan, saat pelarian kami menjauhi pasukan gerilya yang membakar kampung kami. Diantara pasukan itu, ada kau salah satunya, Upe, lelaki yang berjanji akan menikahiku setelah kemerdekaan berhasil direbut dari tangan penjajah.

Pada kutipan tersebut, terlihat adanya moral yang seharusnya baik menjadi moral yang menyimpang dikarenakan cara pandang yang salah. Pada kutipan tersebut terdapat kata “Ia menguji seberapa kuat kita bertahan”. Kata tersebut mengisyaratkan akan sebuah kesabaran atas cobaan yang diberikan tuhan. Sabar dalam konteks agama memiliki nilai positif, namun kepercayaan yang dianut mengandung stigma negatif, menjadikan arti kesabaran menjadi sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Karena kepercayaan Tolotang yang digambarkan pada cerpen OODSHMMI merupakan kepercayaan yang menyesatkan. Artinya ada ajaran menyesatkan yang menggunakan kaidah agama yang baik.

3. fungsi religius, berfungsi untuk menyampaikan nilai agama yang dapat diteladani oleh pembaca.

Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, nilai religius dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Apa yang perlu kau jelaskan melebihi semuanya, ada yang masih terus mengganggu hingga pada pelarianku menjauhi maut aku masih terus bertanya; bukankah kita saling mencintai, mengapa kau membunuhku tanpa alasan yang dengan mudah bisa kumengerti? Apakah karena Tuhanku dengan Tuhan yang diakui negara kita berbeda?

Berbeda dengan Wellek & Warren, Horace memiliki pendapat lain mengenai fungsi karya sastra, yaitu sebagai dulce ut utile. Dulce yang berarti indah, dan utile yang berarti berguna. Artinya, karya sastra dapat memberikan keindahan sekaligus kegunaan kepada para penikmatnya. Dalam pengertian lain, bahwa karya sastra mampu menghibur dan bermanfaat. Keindahan sendiri diungkapkan oleh Teeuw (1984: 258) berada pada tegangan antara pembaca dan karya sastra. Artinya, ada reflektifitas antara subjek dan objek. Sugiarti (2013: 3) menambahkan bahwa karya sastra akan menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam. Selain itu, kedalaman pengalaman manusia dalam arti serupa tergantung pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah-ubah caranya serta mengganti-ganti pandangannya atas realitas. Fungsi keindahan dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Sekalipun pernah kau katakana bahwa setelah tugasmu membela negara selesai, kau akan kembali menemaniku mengabdikan pada Dewata, kenyataan yang kudapati sungguh berbeda; kau harus membunuhku dan tidak lagi bertanya apakah kau masih mencintaiku atau tidak setelah malam tujuh Agustus 1954. Malam yang tidak akan pernah aku lupakan. Tepat setahun ketika impianmu dan aku, tentu saja, sebagai bagian Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan menyuarakan perlawanan terhadap pemerintah. Sungguh, tidak perlu aku jelaskan alasannya; aku tahu kalian ditolak masuk Angkatan Perang Republik Indonesia. Semua itu jelas, kau, dan kawanmu yang lain tak lolos administrasi. Kau sendiri yang bercerita padaku sehari sebelum kau ikut berjuang keluar-masuk hutan.

Sementara itu, kegunaan sastra diungkapkan oleh Wilda (2014: 15) memposisikan sastrawan sebagai peran penting dalam menciptakan sebuah karya sastra kreatif yang bisa memecahkan berbagai problematika yang ada di masyarakat, baik sosial, budaya, agama, politik, maupun ekonomi. Melalui karangannya, seorang sastrawan diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat. Kegunaan karya sastra pada cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu, berfungsi untuk memecahkan masalah keagamaan. Pernyataan ini sesuai dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“cukup uwak” ucapku terbata-bata di sela tangisan, “turuti saja mereka itu, jangan korbankan siapapun, sudah cukup. Lagi pula Dewata Sewwae tidak peduli KTP kita, Uwak. Agama apapun yang ada di KTP, selama kita menyembah dan beragama dengan cara Tolotang, tidak akan jadi maslaah.”

Dari kutipan tersebut, penulis memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi Uwak dan Isuri yang masih bimbang dalam menerima ajakan tentara suruhan pemerintah untuk memilih satu agama dan meninggalkan kepercayaan Tolotang. Setelah dihantui ancaman keras dan dihadapkan oleh kenyataan bahwa istri dari ketua kepercayaan Tolotang (ibu Isuri) meregang nyawa di tangan tentara, akhirnya Isuri berhasil mendesak Uwak untuk mencantumkan satu agama di KTP. Dengan tujuan agar mereka bisa hidup tentram dan tidak lagi menjadi buruan tentara. Meskipun beraga di KTP, Uwak dan Isuri tetap mematuhi kepercayaan Tolotang dan tetap mengagungkan Dewata Sewwae yang dianggap tuhan.

Sementara untuk Isuri, mencantumkan agama di KTP memberikan Ia jalan untuk bisa melangsungkan pernikahan dengan Upe yang terlebih dahulu beragama dan mengabdikan untuk negara. Ia memanfaatkan situasi ini untuk menarik perhatian kekasihnya lagi agar jatuh kepelukannya setelah beberapa saat menghilang dan tidak bisa dipersatukan karena perbedaan kepercayaan.

Sisi menarik dari cerpen OODSHMMI adalah bagaimana penulis menyajikan tuturan bahasa yang mudah dimengerti dari kalangan manapun. Seperti kutipan diatas, penggunaan bahasa yang ringan sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dari pembaca. Selain itu, kejelasan bahasa juga mampu menarik perhatian untuk ikut merasakan peristiwa yang terjadi di cerita. Akibatnya, beberapa bagian dari cerpen OODSHMMI mampu menghipnotis pembaca. Ritme alur cerita juga membawa pembaca seolah dipaksa untuk memahami apa yang menjadi fokus cerita.

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Fanani (dalam Satoto, 2000:4) berpendapat lain mengenai fungsi karya sastra. Ia mengatakan bahwa karya sastra di buat dengan fungsi sebagai pendukung nilai-nilai kultural yang bersifat efektif kumulatif. Artinya, sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya. Dalam cerpen Orang-Orang dari Selatan

Harus Mati Malam Itu, fungsi sastra sebagai pendukung nilai-nilai kultural ditemukan pada kutipan berikut ini.

Aku tidak ingin ada korban lagi. Dewata Sewwae begitu mencintai kita, sehingga Ia menguji seberapa kuat kita bertahan, Uwak pernah mengatakan itu padaku pada suatu malam, di dalam hutan, saat pelarian kami menjauhi gerilya yang membakar kampung kami. diantara pasukan itu, ada kau salah satunya, Upe, lelaki yang berjanji akan menikahiku setelah kemerdekaan berhasil direbut dari tangan penjajah.

Dalam kutipan tersebut terdapat intoleransi dari masyarakat terhadap kepercayaan Tolotang. Intoleransi sendiri merupakan sikap masyarakat yang tidak patuh atau keluar dari kebiasaan maupun adat yang berlaku. Dari kutipan diatas, jelas terdapat penyimpangan yang dilakukan Upe. Upe melepas kepercayaan Tolotang agar Ia bisa lulus administrasi sebagai Tentara Perang Republik Indonesia. Akhirnya Ia mencederai kepercayaan yang telah lama ia patuhi dan menjadi kepercayaannya. Tuntutan dari negara tidak lagi mengingatkannya untuk kembali kepada kepercayaan Tolotang dan memenuhi janji kepada kekasihnya, Isuri. Bahkan Ia sendiri yang memaksa Isuri untuk memilih satu agama resmi di Indonesia, bahkan Iapun melukai Isuri. Tidak hanya itu, Upe juga menjadi bagian pembasmi kepercayaan Tolotang di tempat Ia lahir dan dibesarkan.

Upe lupa bagaimana Ia beserta warga yang saat ini menjadi incarannya pernah bersama-sama merasakan pahitnya suasana yang penuh derita ini. Kini tak ada lagi sedikitpun dari dalam diri Upe untuk sekadar bernostalgia dengan pengalamannya yang dulu. Ia hanya memikirkan kepatuhannya atas wewenang yang sudah dimandatkannya dari pemerintah agar bisa terlaksana dengan baik. Sementara Isuri, Ia bukan lagi menjadi wanita yang dicintainya lagi.

PENUTUP

Hasil penelitian pada cerpan Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu karya Oddang Faisal menggunakan aspek konsep rasa dan pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, serta fungsi dan manfaat karya sastra menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1) konsep rasa dan pengungkapan perasaan dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya pengungkapan penulis yang didasarkan atas kebenaran peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat penganut agama Tolotang di Sulawesi Selatan. Juga pengungkapan penulis yang didasarkan atas perasaan dalam membangun karakter antar tokoh dalam cerita. Dan cenderung mengabaikan a priori atau pemikiran melalui akal sehat. 2) konsep keindahan dan pengungkapan keindahan dapat dilihat dari pengalaman penulis dalam menulis cerpen tersebut. Termasuk didalamnya terdapat imajinasi pengarang mengenai kisah asmaranya dengan wanita penganut kepercayaan Tolotang yang di janjikan dinikahi. Keindahan cerpen tersebut juga terlihat pada tragik fokus cerpen tersebut, yaitu pemaksaan serta pembantaian yang dilakukan oleh tentara suruhan pemerintah untuk membasmi penganut kepercayaan Tolotang yang dianggap menyesatkan. 3) fungsi dan manfaat sastra dapat dilihat dari keindahan cerpen dengan ciri khas dari bahasanya yang ringan dan mudah dipahami oleh lapisan masyarakat manapun.

Adapun kegunaan sastra cerpen itu sendiri, selain mengungkapkan gagasan kreatif pengarang, juga ada maksud untuk mengglobalkan kearifan lokal tempat pengarang dilahirkan yang belum banyak terekspos.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Estetika Sastra yang dibina oleh Tristan Rokhmawan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Disamping itu penulis juga dibimbing oleh Bapak M. Zaini sebagai pengampu matakuliah Teori Sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *Natural Supernaturalism: Tradition and Revolution in Romantic Literature*. New York : W.W. Norton & Company
- Allsop, Bruce. 1997. *A Modern Theory of Architecture*. Jakarta: Dian Rakyat
- Darmapoetra, Juma. *TOLOTANG: Keteguhan Memegang Tradisi Makasar*. Makasar: Arus Timur 2013
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra sebuah Pengantar Komprehensif*. (Diterjemahkan oleh Harfiah Widyawati dan Evi Setyorini). Yogyakarta: Jlasutra
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fizriyani, Wilda. 2014. Peranan Sastra Indonesia dalam Membangun Keragaman Budaya. Dalam jurnal *Dialektika* Vol.1 No.1 1 Juni 2014
- Geledr, Ken. 2004. *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*. New York: Routledge
- Hadi, W. M. A., 1999. *Kembali ke Akar Kembali Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Hadi, W.M, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari
- Kant, Immanuel. 1956. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Diterjemahkan Nur Hadi, (2005). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2015. *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* (online): Kompas Muda. Cerpen ini diakses pada 14 April 2018 dari http://www.AnalisisSastra-Orang-orang-dari--Selatan-Harus-Mati-Malam-Itu-Kompas_Muda.html/
- Luxemburg, Jan, Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Miyasari, Tita Nurajeng. 2018. Dalam jurnal *Analisis Cerpen Bujang Juah Karya Benny Arnas: Kajian Estetika Sastra Melayu Klasik*
- Nasrulloh, Zulfa. *Pengakuan Faisal Oddang, Pemenang Cerpen Pilihan Kompas 2014*. 2015. Artikel ini diakses pada 29 Mei 2018 dari

- <http://www.buruan.co/pengakuanfaisal-oddang-pemenang-cerpen-pilihan-kompas-2014/>
- Noror, Ifan. 2009. Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 9, No.1
- Qodir, Zuly. Dalam jurnal Hak Politik Kaum Minoritas Towani Tolotang di Sulawesi Selatan Vol. XXXVI No. 81 Juli 2014
- Raed, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber Limited
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studis Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Read, Herbert. 1959. *The meaning of Art*. New York: Penguin Book
- Rosyidah, Elva. 2018. Dlam skripsi “Problematika Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2015: ”Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” dan Penerapannya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Satoto, Sudiro & Zainuddin Fanani (ed). 2000. *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta: UMS Press
- Sugiarti. 2016. Dalam jurnal *Estetika Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*
- Syukur, Nur Ahsan. “Kepercayaan Tolotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap. Dalam jurnal *Rihlah* Vol. III No. 1 Oktober 2015
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- Wellek, rene & Warren, Austin. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarata: PT Gramedia Pustaka Utama

ANALISIS KALIMAT PADA WACANA BROSUR LOMBA CERPEN

¹Riski Amaliatul Jannah, ²Moch. Muhlason, ³Moh. Lukman Hakim, ⁴Nevi Apriliani
Rachmayanti, ⁵Badriyah Wulandari

¹kitulamli144@gmail.com, ²muhlaseka17@gmail.com,

³mohlukmanhakim5698@gmail.com, ⁴neviapriliani769@gmail.com,

⁵diahwulan1988@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan data wacana brosur lomba yaitu lomba cerpen. Dalam wacana brosur tersebut, peneliti hanya meneliti kalimat-kalimatnya saja terkhusus pada kalimat yang terdapat dalam ketentuan umum dan ketentuan khusus yang tertera pada brosur lomba cerpen tersebut. Pada ketentuan umum terdapat tujuh kalimat dan pada ketentuan khusus terdapat 9 kalimat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menemukan beberapa kalimat tunggal dan majemuk dalam brosur lomba cerpen tersebut khususnya pada ketentuan umum dan ketentuan khususnya.

Kata kunci : analisis kalimat, wacana, brosur lomba

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Secara umum kita mengenal dua jenis media penyajian informasi yaitu media cetak dan media elektronik. Disebut sebagai media cetak karena informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk tertulis pada suatu kertas atau lembaran. Contohnya adalah, koran, majalah, brosur, poster, dan lain sebagainya, sedangkan yang termasuk dalam media elektronik antara lain, televisi, radio, dan internet.

Dalam KBBI Pusat Bahasa (2008:210-211), brosur adalah (1) bahan informasi yang tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem, (2) cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid, (3) selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, tetapi lengkap.

Menurut definisi UNESCO, brosur adalah terbitan tidak berkala yang tidak dijilid lengkap (dalam satu terbitan), memiliki paling sedikit 5 halaman tetapi tidak dari 48 halaman, diluar perhitungan sampul.

Munculnya brosur tentu saja didasari oleh beberapa faktor. Disini peran bahasa pun mulai bermain. Tanpa bahasa, sebuah brosur baik brosur media elektronik maupun media cetak tidak akan pernah terwujud. Adanya bahasa, wacana brosur akan dengan mudah dianalisis. pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis struktur kalimat dalam wacana lomba cerpen pada brosur. Wacana lomba cerpen tentu memiliki struktur kebahasaan yang membangun terwujudnya suatu brosur. Sebenarnya dalam struktur kebahasaan dalam wacana ada beberapa kajian ilmu guna membahas wacana brosur, yaitu semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Karena luasnya bahasan maka peneliti hanya akan mengkaji wacana lomba cerpen dari segi sintaksis saja yaitu pada tataran kalimat. Pada sintaksis kajian yang akan dibahas yaitu mengenai fungsi kalimat, kategori kalimat, dan peran kalimat.

Kalimat sendiri merupakan Satuan bahasa yang menjadi inti pembicaraan dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009: 44).

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003:311) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

KAJIAN PUSTAKA

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungan dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu. (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Abdul Chaer, 2012:206)

Menurut Verhaar (2001:11) sintaksis didesripsikan sebagai cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Jika dalam morfologi menyangkut struktur internal kata, namun dalam sintaksis lebih menyangkut dengan struktur antar-kata.

Fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu (Abdul Chaer, 2009:20). Adapun menurut Kridalaksana (2002) menjelaskan bahwa fungsi sintaksis adalah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi itu memiliki sifat sintaksis yaitu urutan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Yang dimaksud fungsi sintaksis tersebut adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET). Realisasinya dalam sebuah kalimat hanya terdiri atas fungsi S dan P, S-P-O, S-P-PEL, S-P-K, S-P-O-K, atau S-P-PEL-K. Akan tetapi bila dilihat dari sifat kehadirannya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu fungsi yang wajib hadir dan fungsi yang tidak wajib hadir. Yang termasuk fungsi wajib hadir adalah subjek, predikat, objek, dan pelengkap, sedangkan yang termasuk fungsi tidak wajib hadir adalah keterangan. Fungsi tidak wajib hadir ini disebut juga dengan fungsi mana suka, artinya fungsi tersebut manasuka untuk dihadirkan atau juga untuk tidak dihadirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data wacana brosur lomba yaitu lomba cerpen. Dalam wacana brosur tersebut, peneliti hanya meneliti kalimat-kalimatnya saja terkhusus pada kalimat yang terdapat dalam ketentuan umum dan ketentuan khusus yang tertera pada brosur lomba cerpen tersebut. Pada ketentuan umum terdapat tujuh kalimat dan pada ketentuan khusus terdapat 9 kalimat.

Gambar 1. Brosur Lomba Cerpen

Penelitian brosur ini, hanya meneliti terkait jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk saja. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (satuan gramatik yang terdiri S, P baik disertai O, Pel, dan Ket ataupun tidak). Hal itu berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang seperti pada contoh berikut. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal.

Hal itu berarti dalam kalimat majemuk terdapat lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk dibagi dua bagian yaitu kalimat majemuk setara dan bertingkat.

Yang pertama kalimat majemuk setara mempunyai ciri (1) dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal, dan (2) kedudukan tiap kalimat sederajat. Konjungtor yang menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara jumlahnya cukup banyak. Konjungtor itu menunjuk beberapa jenis hubungan dan menjalankan beberapa fungsi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dibuatkan tabel penghubung klausa dalam kalimat majemuk setara.

Tabel 1. Penghubung Klausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata penghubung
penjumlahan	menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses	<i>dan, serta, baik, maupun</i>
pertentangan	menyatakan bahwa hal yang dinyatakan dalam klausa pertama bertentangan dengan klausa kedua	<i>tetapi, sedangkan, bukannya, melainkan</i>
pemilihan	menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan	<i>atau</i>
urutan	menyatakan kejadian yang berurutan	<i>lalu, kemudian</i>

Yang kedua, Kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara. Perbedaannya terletak pada derajat klausa pembentukannya yang tidak setara karena klausa kedua merupakan perluasan dari klausa pertama. Konjungtor yang menghubungkan klausa kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan konjungtor pada kalimat majemuk setara. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat jenis hubungan antarklausa dan konjungtor dalam kalimat majemuk bertingkat.

Tabel 2. Penghubung Klausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

No	Jenis Hubungan	Kata Penghubung
1.	Waktu	<i>sejak, sedari, sewaktu, sementara, seraya, setelah, sambil, sehabis, sebelum, ketika, tatkala, hingga, sampai</i>
2.	syarat	<i>jika(lau), seandainya, andaikata, andaikan, asalkan, kalau, apabila, bilamana, manakala</i>
3.	tujuan	<i>agar, supaya, untuk, biar</i>
4.	konsesif	<i>walaupun(pun), meski(pun), sekali(pun), biar(pun), kendati(pun), sungguh(pun)</i>
5.	pembandingan	<i>seperti, bagaikan, laksana, sebagaimana, daripada, alih-alaih, ibarat</i>
6.	sebab/alasan	<i>sebab, karena</i>
7.	akibat/hasil	<i>sehingga, sampai-sampai, maka</i>

8.	cara/alat	<i>dengan, tanpa</i>
9.	kemiripan	<i>seolah-olah, seakan-akan</i>
10.	kenyataan	<i>padahal, nyatanya</i>
11.	penjelas/kelengkapan	<i>bahwa</i>

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut yaitu 1) Menentukan kalimat tunggal; 2) Menentukan kalimat majemuk; 3) Menganalisis kalimat tunggal; dan 4) Menganalisis kalimat majemuk.

DISKUSI

KETENTUAN UMUM

1. Peserta merupakan santri/alumni Pondok Pesantren di wilayah Timur Indonesia.

	Peserta	merupakan	santri/alumni Pondok Pesantren	di wilayah Timur Indonesia.
FUNGSI	S	P	O	K
KATEGORI	FN	FV	FN	F Adv.
PERAN	Pelaku	Pengenalan	Penderita	Tempat

S – P – O – K	Peserta	merupakan	santri/alumni Pondok Pesantren	di wilayah Timur Indonesia.
S – P – O – K	Peserta	merupakan	santri	di wilayah Timur Indonesia.
S – P – O – K	Peserta	merupakan	alumni Pondok Pesantren	di wilayah Timur Indonesia.

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan atau yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 2 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 8 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 8 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 8 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa pertama. Pertama, kata ‘Peserta’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘merupakan’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai pengenalan. Ketiga, kata ‘santri Pondok Pesantren’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai penderita. Dan keempat, kata ‘di wilayah Timur Indonesia’ berfungsi sebagai keterangan, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai tempat.

Klausa kedua. Pertama, kata ‘Peserta’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata

‘merupakan’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai pengenalan. Ketiga, kata ‘alumni Pondok Pesantren’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai penderita. Dan keempat, kata ‘di wilayah Timur Indonesia’ berfungsi sebagai keterangan, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai tempat.

2. Naskah cerpen merupakan karya sendiri, belum pernah dipublikasikan , dan tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain.

	Naskah cerpen	Merupakan	karya sendiri, belum pernah dipublikasikan , dan tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pengalam	Pengenalan	Hasil

S – P – O	Naskah cerpen	Merupakan	karya sendiri, belum pernah dipublikasikan , dan tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain.
S – P – O	Naskah cerpen	Merupakan	karya sendiri
S – P – O	Naskah cerpen	Merupakan	belum pernah dipublikasikan
S – P – O	Naskah cerpen	Merupakan	tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain.

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan koma dan dan yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 3 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 9 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 9 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 9 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa Pertama, ‘Naskah cerpen merupakan karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, dan tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain’. Pertama, kata ‘Naskah cerpen’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalaman. Kedua, kata ‘merupakan’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai pengenalan. Dan yang ketiga, kata ‘karya sendiri’ berfungsi sebagai

objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

Klausa kedua, ‘Naskah cerpen merupakan karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, dan tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain’. Pertama, kata ‘Naskah cerpen’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalaman. Kedua, kata ‘merupakan’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai pengenalan. Dan yang ketiga, kata ‘belum pernah dipublikasikan’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

Klausa ketiga, ‘Naskah cerpen merupakan karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, dan tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain’. Pertama, kata ‘Naskah cerpen’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalaman. Kedua, kata ‘merupakan’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai pengenalan. Dan yang ketiga, kata ‘tidak pernah dan/atau sedang diikuti dalam lomba cerpen lain’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia.

	Naskah	ditulis	dalam Bahasa Indonesia.
FUNGSI	S	P	Pel.
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Alat

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Naskah’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘ditulis’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘dalam Bahasa Indonesia’ berfungsi sebagai pelengkap, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai alat.

4. Keputusan panitia dan dewan Juri bersifat mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat.

	Keputusan panitia dan dewan Juri	bersifat	mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat.
FUNGSI	S	P	O

KATEGORI	FN	F. Adj	FN
PERAN	Pengalam	Keadaan	Hasil

S – P – O	Keputusan panitia dan dewan Juri	bersifat	mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat.
S – P – O	Keputusan panitia dan dewan Juri	bersifat	mutlak
S – P – O	Keputusan panitia dan dewan Juri	bersifat	mengikat
S – P – O	Keputusan panitia dan dewan Juri	bersifat	tidak dapat diganggu gugat.

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan koma dan dan yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 3 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 9 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 9 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 9 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa Pertama, ‘Keputusan panitia dan dewan Juri bersifat mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat’. Pertama, kata ‘Keputusan panitia dan dewan Juri’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalaman. Kedua, kata ‘bersifat’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva, sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran atau maknanya sebagai keadaan. Dan yang ketiga, kata ‘mutlak’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

Klausa kedua, ‘Keputusan panitia dan dewan Juri bersifat mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat’. Pertama, kata ‘Keputusan panitia dan dewan Juri’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalaman. Kedua, kata ‘bersifat’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva, sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran atau maknanya sebagai keadaan. Dan yang ketiga, kata ‘mengikat’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

Klausa ketiga, ‘Keputusan panitia dan dewan Juri bersifat mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat’. Pertama, kata ‘Keputusan panitia dan dewan Juri’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalaman. Kedua, kata ‘bersifat’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva, sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran atau maknanya sebagai keadaan. Dan yang ketiga, kata ‘tidak dapat diganggu gugat’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

5. Panitia berhak mempublikasi cerpen yang menjadi pemenang dan terpilih.

	Panitia	berhak mempublikasi	cerpen yang menjadi pemenang dan terpilih.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Hasil

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Panitia’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘berhak mempublikasi’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘cerpen yang menjadi pemenang dan terpilih’ berfungsi sebagai pelengkap, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

6. Adapun hak cipta tetap milik peserta.

	Adapun hak cipta	tetap milik	peserta.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Hasil	Pemeroleh	Penerima

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Adapun hak cipta’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai hasil. Kedua, kata ‘tetap milik’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai pemeroleh. Dan yang ketiga, kata ‘peserta’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai penerima.

7. Peserta wajib mengikuti semua akun media sosial TAUSIT

	Peserta	wajib mengikuti	semua akun media sosial TAUSIT
--	---------	-----------------	--------------------------------

FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Peserta’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘wajib mengikuti’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘semua akun media sosial TAUSIT’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai penderita.

KETENTUAN KHUSUS

1. Peserta hanya dapat mengirim 1 (satu) cerpen terbaik.

	Peserta	hanya dapat mengirim	1 (satu) cerpen terbaik.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	F.Bil
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Jumlah

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Kata ‘Peserta’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kemudian, kata ‘hanya dapat mengirim’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai Perbuatan. Sedangkan kata ‘1 (satu) cerpen terbaik’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa bilangan dan peran atau maknanya sebagai Jumlah.

2. Peserta yang berstatus santri wajib menyertakan foto/scan kartu santri atau surat keterangan dari pondok pesantren.

	Peserta yang berstatus santri	wajib menyertakan	foto/scan kartu santri atau surat keterangan dari pondok pesantren.
--	-------------------------------	-------------------	---

FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Alat

S – P – O – K	Peserta yang berstatus santri	wajib menyertakan	foto/scan kartu santri atau surat keterangan dari pondok pesantren.
S – P – O – K	Peserta yang berstatus santri	wajib menyertakan	foto/scan kartu santri dari pondok pesantren.
S – P – O – K	Peserta yang berstatus santri	wajib menyertakan	surat keterangan dari pondok pesantren.

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan atau yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 2 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 6 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 6 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 6 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa pertama. Pertama, kata ‘Peserta yang berstatus santri’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘wajib menyertakan’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan Ketiga, kata ‘foto/scan kartu santri atau surat keterangan’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai alat.

Klausa kedua. Pertama, kata ‘Peserta yang berstatus santri’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘wajib menyertakan’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan Ketiga, kata ‘surat keterangan’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai alat.

3. Peserta yang berstatus alumni wajib menyertakan foto/scan ijazah pondok atau madrasah pondok pesantren.

	Peserta yang berstatus alumni	wajib menyertakan	foto/scan ijazah pondok atau madrasah pondok pesantren.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN

PERAN	Pelaku	Perbuatan	Alat
S – P – O	Peserta yang berstatus alumni	wajib menyertakan	foto/scan ijazah pondok atau madrasah pondok pesantren.
S – P – O	Peserta yang berstatus alumni	wajib menyertakan	foto/scan ijazah pondok
S – P – O	Peserta yang berstatus alumni	wajib menyertakan	madrasah pondok pesantren.

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan *atau* yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 2 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 6 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 6 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 6 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa pertama. Pertama, kata ‘Peserta yang berstatus alumni’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘wajib menyertakan’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘foto/scan ijazah pondok’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai alat.

Klausa kedua. Pertama, kata ‘Peserta yang berstatus alumni’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kedua, kata ‘wajib menyertakan’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘madrasah pondok pesantren’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai alat.

4. Naskah cerpen yang diikuti sertakan dalam lomba harus sesuai dengan tema dan tidak mengandung unsur SARA dan pornografi.

	Naskah cerpen yang diikuti sertakan dalam lomba	harus sesuai	dengan tema dan tidak mengandung unsur SARA dan pornografi.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pengalam	Perbuatan	Sasaran

S – P – O	Naskah cerpen yang	harus	dengan tema dan tidak me-
------------------	--------------------	-------	---------------------------

	diikut sertakan dalam lomba	sesuai	ngandung unsur SARA dan pornografi.
S – P – O	Naskah cerpen yang diikut sertakan dalam lomba	harus sesuai	dengan tema
S – P – O	Naskah cerpen yang diikut sertakan dalam lomba	harus sesuai	tidak me-ngandung unsur SARA dan pornografi.

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan *dan* yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 2 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 6 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 6 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 6 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa Pertama. Pertama, kata ‘Naskah cerpen yang diikut sertakan dalam lomba’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘harus sesuai’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘dengan tema’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai sasaran.

Klausa kedua. Pertama, kata ‘Naskah cerpen yang diikut sertakan dalam lomba’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘harus sesuai’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘tidak mengandung unsur SARA dan pornografi’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai sasaran.

5. Panjang karya 10.000 – 15.000 karakter (dengan spasi), halaman A4, spasi 1,5, huruf Times New Roman ukuran 12.

	Panjang karya	10.000 – 15.000 karakter (dengan spasi), halaman A4, spasi 1,5, huruf Times New Roman ukuran 12.
FUNGSI	S	P
KATEGORI	FN	F. Bil
PERAN	Pengalam	Jumlah

S – P	Panjang karya	10.000 – 15.000 karakter (dengan spasi), halaman A4, spasi 1,5, huruf Times New Roman ukuran 12.
S – P	Panjang	10.000 – 15.000 karakter (dengan spasi)

	karya	
S – P	Panjang karya	halaman A4
S – P	Panjang karya	spasi 1,5
S – P	Panjang karya	huruf Times New Roman ukuran 12

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan koma yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 4 klausa karena terdiri dari 4 predikat dan terdiri dari 8 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 8 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 8 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa Pertama. Pertama, kata ‘Panjang karya’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Dan yang kedua, kata ‘10.000 – 15.000 karakter (dengan spasi)’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa Bilangan dan peran atau maknanya sebagai Jumlah.

Klausa Kedua. Pertama, kata ‘Panjang karya’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Dan yang kedua, kata ‘halaman A4’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa Bilangan dan peran atau maknanya sebagai Jumlah.

Klausa ketiga. Pertama, kata ‘Panjang karya’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Dan yang kedua, kata ‘spasi 1,5’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa Bilangan dan peran atau maknanya sebagai Jumlah.

Klausa keempat. Pertama, kata ‘Panjang karya’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Dan yang kedua, kata ‘huruf Times New Roman ukuran 12’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa Bilangan dan peran atau maknanya sebagai Jumlah.

6. Cerpen dikirim dalam bentuk file PDF.

	Cerpen	dikirim	bentuk file PDF.
FUNGSI	S	P	Pel.
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pengalam	Perbuatan	Hasil

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Cerpen’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘dikirim’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘bentuk file PDF’ berfungsi sebagai pelengkap, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

7. Kriteria penilaian meliputi kreativitas, kesesuaian dengan tema, serta kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen

	Kriteria penilaian	meliputi	kreativitas, kesesuaian dengan tema, serta kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	F.Bil	FN
PERAN	Pengalam	Jumlah	Hasil

S – P – O	Kriteria penilaian	meliputi	kreativitas, kesesuaian dengan tema, serta kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen
S – P – O	Kriteria penilaian	meliputi	kreativitas
S – P – O	Kriteria penilaian	meliputi	kesesuaian dengan tema
S – P – O	Kriteria penilaian	meliputi	serta kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan koma dan serta yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari 3 klausa karena terdiri dari 1 predikat dan terdiri dari 9 frasa sesuai dengan table di atas. Karena terdiri dari 9 frasa, maka kalimat ini terdiri dari 9 fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Klausa Pertama, ‘Kriteria penilaian meliputi kreativitas, kesesuaian dengan tema, serta kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen’. Pertama, kata ‘Kriteria penilaian’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘meliputi’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa bilangan dan peran atau maknanya sebagai jumlah. Dan yang ketiga, kata ‘kreativitas’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

Klausa kedua, ‘Kriteria penilaian meliputi kesesuaian dengan tema’. Pertama, kata ‘Kriteria penilaian’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘meliputi’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa bilangan dan peran atau maknanya sebagai jumlah. Dan yang ketiga, kata ‘kesesuaian dengan tema’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

Klausa ketiga, ‘Kriteria penilaian meliputi kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen’. Pertama, kata ‘Kriteria penilaian’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘meliputi’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata bilangan, sehingga berkategori frasa bilangan dan peran atau maknanya sebagai jumlah. Dan yang ketiga, kata ‘kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen’ berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

8. Naskah cerpen yang terpilih akan diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerpen.

	Naskah cerpen yang terpilih	akan diterbitkan	dalam bentuk buku kumpulan cerpen.
FUNGSI	S	P	Pel.
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pengalam	Perbuatan	Hasil

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Naskah cerpen yang terpilih’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘akan diterbitkan’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘dalam bentuk buku kumpulan cerpen’ berfungsi sebagai pelengkap, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

9. Setiap peserta yang karyanya masuk kategori cerpen terpilih akan mendapatkan kiriman buku tersebut.

	Setiap peserta yang karyanya masuk kategori cerpen ter-pilih	akan mendapa- tkan	kiriman buku tersebut.
FUNGSI	S	P	O
KATEGORI	FN	FV	FN
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Hasil

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu kalimat, terdiri dari satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa, maka kalimat ini terdiri dari tiga fungsi sebab jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kalau kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan kalau Peran dapat berarti makna.

Pertama, kata ‘Setiap peserta yang karyanya masuk kategori cerpen terpilih’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pengalam. Kedua, kata ‘akan mendapatkan’ sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba, sehingga berkategori frasa verba dan peran atau maknanya sebagai perbuatan. Dan yang ketiga, kata ‘kiriman buku tersebut’ berfungsi sebagai pelengkap, termasuk ke dalam kelas kata nomina, sehingga berkategori frasa nomina dan peran atau maknanya sebagai hasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menemukan beberapa kalimat tunggal dan majemuk dalam brousur lomba cerpen tersebut khususnya pada ketentuan umum dan ketentuan khususnya. Dalam ketentuan umum yang terdiri dari tujuh kalimat terdapat tiga kalimat tunggal yaitu poin nomor 3) Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia; 6) Adapun hak cipta tetap milik peserta; dan 7) Peserta wajib mengikuti semua akun media sosial TAUSIT. Dan empat kalimat majemuk setara yaitu poin nomor 1) Peserta merupakan santri/alumni Pondok Pesantren di wilayah Timur Indonesia; 2) Naskah cerpen merupakan karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, dan tidak pernah dan/atau sedang diikutkan dalam lomba cerpen lain; 4) Keputusan panitia dan dewan Juri bersifat mutlak, mengikat, dan tidak dapat diganggu gugat; dan 5) Panitia berhak mempublikasi cerpen yang menjadi pemenang dan terpilih.

Sedangkan dalam ketentuan khusus yang terdapat sembilan kalimat terdiri dari empat kalimat tunggal yaitu poin nomor 1) Peserta hanya dapat mengirim 1 (satu) cerpen terbaik; 6) Cerpen dikirim dalam bentuk file PDF; 8) Naskah cerpen yang terpilih akan diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerpen; dan 9) Setiap peserta yang karyanya masuk kategori cerpen terpilih akan mendapatkan kiriman buku tersebut. Dan lima kalimat majemuk setara yaitu poin nomor 2) Peserta yang berstatus santri wajib menyertakan foto/scan kartu santri atau surat keterangan dari pondok pesantren; 3) Peserta yang berstatus alumni wajib menyertakan foto/scan ijazah pondok atau madrasah

pondok pesantren; 4) Naskah cerpen yang diikuti sertakan dalam lomba harus sesuai dengan tema dan tidak mengandung unsur SARA dan pornografi; 5) Panjang karya 10.000 – 15.000 karakter (dengan spasi), halaman A4, spasi 1,5, huruf Times New Roman ukuran 12; dan 7) Kriteria penilaian meliputi kreativitas, kesesuaian dengan tema, serta kekuatan pesan yang disampaikan dalam cerpen.

Penelitian ini hanya sebatas analisis ringan mengenai Analisis Kalimat pada Wacana Brosur Lomba Cerpen. Masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian berkaitan dengan analisis kalimat yang lebih luas.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sintaksis yang dibina oleh Ibu Badriyah Wulandari di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Para penulis adalah mahasiswa angkatan 2016. Nama dosen pembina dimasukkan dalam kepenulisan untuk menghargai kontribusinya sebagai pengarah dalam proses berpenelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta .
Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Hasan Alwi, d. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Balai Pustaka.
KBBI Pusat Bahasa . (2008).
Verhaar. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM

RASA, KEINDAHAN DAN FUNGSI KARYA SASTRA DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG

¹ Nonik Fauziah, ² M. Zaini

¹nonikfauziah130399@gmail.com, ²zaini@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Peneitian ini bertujuan untuk proses belajar serta menganalisis sebuah karya sastra dalam sebuah novel untuk memenuhi tugas dari mata kuliah Estetika Sastra dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang kami gunakan dalam analisis dengan menggunakan teknik membaca buku. Hasil penelitian ini mengacu pada analisis yang berkaitan dengan novel layar terkembang, diantaranya yakni: 1) Novel layar terkembang menganalisis tentang konsep pengungkapan rasa dan perasaan 2) Novel layar terkembang menganalisis tentang konsep keindahan dan pengungkapan keindahan dalam karya sastra 3) Novel layar terkembang menganalisis tentang fungsi sastra dan pengungkapan fungsi karya sastra. Ketiga tersebut sangat penting untuk menganalisis novel layar terkembang.

Kata kunci : rasa, keindahan, fungsi, sastra, Novel Layar Terkembang

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu komunikasi yang dilakukan melalui media tulis yang menggunakan suatu kebahasaan yang bertujuan untuk agar karya tersebut memiliki nilai keindahan. Karya sastra juga termasuk seni karena seorang pengarang mengungkapkan suatu perasaan, pengalaman yang dituangkan dalam media tulis. Pada dasarnya karya sastra juga memiliki peran yang penting sehingga pembaca tersebut seolah-oleh mampu menggambarkan peristiwa tersebut.

Melalui karya sastra yang indah para pembaca menikmati keindahan yang ada pada novel tersebut. Dalam sastra terdapat 3 ragam kesastran yaitu puisi, prosa, dan drama. Namun untuk penelitian yang kami gunakan yaitu novel. Umumnya tatanan yang ada karya sastra itu terstruktur, dikatakan struktur itu karena saling berkesinambungan untuk menentukan unsur-unsur keindahan dalam novel tersebut.

(Wellek dan Warren, 1990: 3) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan menuangkan ide-ide kreatif yang dituangkan melalui perasaan tersebut sehingga

memiliki kesan seni. Pada hakikatnya karya sastra adalah media yang menggunakan bahasa yang pengungkapannya tentang kehidupan masyarakat. menurut (Sarjidu, 2004: 2) munculnya karya sastra itu sendiri karena ada dorongan atau support yang didasarkan pada manusia untuk mengungkapkan eksistensinya terhadap dirinya tersebut.

Karya sastra tidak lepas dari keindahan, keindahan tersebut terbangun karena memiliki aspek seni. Karya sastra memiliki keindahan yang kita kaji maknanya melalui novel. Novel adalah sebuah karya sastra yang mampu mengungkapkan ciri khas seorang pengarang melalui keindahan yang ia tunjukkan, keindahan tersebut dapat kita lihat diantaranya melalui bahasa yang di gunakan oleh pengarang. Semakin banyak gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra maka semakin tinggi pula nilai keestetikan dari karya tersebut.

Novel layar berkembang hasil karya dari Sutan Takdir Alisjahbana (STA) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Novel ini mengisahkan tentang kisah dari kakak dan adik yang memiliki karakter yang berbeda namun novel ini juga mengisahkan perempuan indonesia yang memiliki banyak problematika terhadap suatu budaya yang baru yang didalamnya terdapat pemberontakan kebudayaan antara kebudayaan barat dengan kebudayaan timur yang mengacu pada permasalahan tentang suatu keyakinan. Novel layar berkembang dalam karya Sutan Takdir Alisjahbana bertemakan tentang perjuangan wanita indonesia. Novel ini berfungsi untuk menginspirasi sosok wanita agar memperjuangkan hidupnya dalam hal kesetaraan gender. Dengan menganalisis novel layar berkembang untuk mengetahui tentang konsep pengungkapan rasa dan perasaan dalam karya sastra, keindahan dan pengungkapan keindahan dalam karya sastra tersebut, konsep fungsi yang bertujuan untuk melatih mahasiswa agar novel yang dianalisis itu memiliki kelayakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang pertama yaitu peneliti harus memiliki novel terlebih dahulu agar peneliti mempunyai bahan untuk mengerjakan penelitian tersebut, kemudian peneliti membaca novel tersebut serta benar-benar memahami isi dari novel tersebut, setelah memahami dari isi novel tersebut kemudian menghubungkan dengan teori estetika sastra yang mencakup tentang konsep pengungkapan rasa dan perasaan dalam karya sastra tersebut, keindahan dan pengungkapan keindahan dalam novel tersebut, serta fungsi keindahan dalam novel tersebut. Dari ketiga tersebut mencakup pada penelitian kami yang akan kami bahas.

DISKUSI

Dalam karya sastra terdapat karya sastra diantaranya puisi, prosa, dan drama, namun untuk penelitian ini kami menggunakan karya sastra novel. Dalam penelitian ini kami mendiskusikan tentang konsep pengungkapan rasa dan perasaan dalam karya sastra, keindahan dan pengungkapan keindahan dalam karya sastra, konsep fungsi dan manfaat karya sastra. Ketiganya tersebut mencakup pada apa yang akan kami diskusikan dalam penelitian kami.

Temuan Penelitian

Terdapat temuan-temuan yang ada pada novel layar terkembang, untuk temuan yang pertamataa yaitu keindahan dalam novel layar terkembang terletak pada penggunaan gaya bahasa atau biasanya seting dikatakan dengan majas.. Dengan menggunakan gaya baha yang diguakan maka akan menghidupkan suasana yang ada dalam novel tersebut. Dalam temuan-temuan yang ada pada novel layar terkembang diantara terdapat macam-macam majas atau gaya bahasa yang digunakannya. Diantaranya majas perulangan, di dalam penggunaan majas perulangan yang ada pada novel layar terkembang terdapat majas personifikasi, metonomia, metanomia yaitu alusia, eufemisme, hiperbola, litotes, ironi, antonomasia, oksimoron, paradoks, kontradiksio. Temuan yang kedua yaitu kesetaraan gender yang berkaitan tentang tingkah laku perempuan yang akan menimbulkan saling berhubungan sosial antara laki-laki dengan perempuan. Gender bukan termasuk seks atau perempuan dan perempuan yang sedang bersifat biologis. Disinilah yang diperdebatkan karena gender juga termasuk feminisme atau femini terhadap budaya lainnya. Dikatakan dimana kaum wanita dan kaum laki-laki itu memiliki derajat yang sama. Ketertinggalan sosok perempuan itulah yang menyebabkan ketidakadilan dan tidak saling berkesinambungan terhadap kaum wanita yang ada pada Bangsa Indonesia. Seharusnya gender memberikan keadilan terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Namun pada kenyataanya gender tidak memberikan keadilan sama sekali terhadap kaum wanita atau kaum laki-laki. Untuk temuan yang ketiga yaitu perbedaan karater yang diperankan terhadap tokoh Tuti dan Maria. Perbedaan kedua tokoh terseut juga menunjukkan perbedaan pekertinya.karakter dari sosok Tuti itu sendiri orangnya yang tidak mudah kagum terhadap laki-laki, cerdas, aktif setiap organisasi. Lain halnya dengan Maria yang selalupenuh dengan keceriaan,kreatif, mudah heran ketika melihat sesuatu.

1. Konsep Pengungkapan Rasa dan Perasaan dalam Karya Sastra

Mengungkapkan bahwa suatu perasaan harus mampu menciptakan ide yang kreatif melalui proses berfikir agar mampu menciptakan karya tersebut sehingga terdapat kesan suatu nilai keindahan tersendiri. (Salden,1985: 2)

Dalam novel Layar Terkembang ketika saya membaca novel tersebut secara keseluruhan terdapat suatu proses berfikir. Berikut ini kutipannya.Tuti tak banyak katanya, seolah-olah ada sesuatu yang sulit yang sedang di pikirkannya. Sesungguhnya dalam beberapa hal yang akhir ini ia asyik memikirkan bermacam-macam soal kepalanya di penuhi oleh kongres putri sadar yang dua minggu lagi akan di adakan di Jakarta. Sebagai salah seorang pemimpin perkumpulan itu yang termuka, lain dari pada pengurus kongres itu kepadanya terserah pula yang mengadakan sebuah pidato. Telah berhari-hari ia tiada pernah diam. Kalau tiada berjalan untuk mengunjungi orang-orang yang lain yang harus mengurus kongres itu, ia asyik membaca dan menulis di rumah untuk menyiapkan pidatonya. Beberapa buah buku telah di bacanya dan sebagian besar dari pidatonya selesai. Ia yakin benar-benar bahwa keadaan perempuan bangsanya amat buruk. Dalam segala hal mahluk yang tiada mempunyai kehendak dan keyakinan, manusia yang terikat oleh beratus-ratusan ikatan, manusia yang hanya harus menurut kehendak kaum laki-laki.(halaman 11)

Tokoh Tuti selalu menunjukkan kesungguhannya dalam memikirkan kongres putri sadar. Karena putri sadar akan berlangsung kurang lebih dua minggu yang akan datang. Sedangkan Tuti sebagai seorang pemimpin harus mempersiapkan pidatonya. Dengan

memperbanyak membaca buku dan menulis maka perlahan-lahan Tuti pasti akan berhasil menciptakan pidato yang ditulis dengan tangannya sendiri. Sehingga Tuti mampu memiliki kesan tersendiri melalui ungkapan kegembiraan ketika telah menyelesaikan hasil dari pidatonya. Serta dengan mempersiapkan jauh-jauh hari maka Tuti akan mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan dan latihan untuk berpidato agar ketika berpidato nanti didepan orang banyak bahasanya tersusun.

Mengungkapkan bahwa suatu karya sastra itu berkaitan dengan biografi pengarang dan seorang pengarang mampu menuangkan ide-ide yang kreatif tersebut melalui proses berfikir sehingga pengarang mampu menciptakan suatu karya sastra dengan pemikirannya sendiri. (Wellek dan Warren: 1976)

Dalam novel Layar Terkembang ketika saya membaca novel terbut secara keseluruhan terdapat bahwa St. Takdir Alisjahbana memiliki banyak karya, berikut ini kutipan dari St. Takdir Alisjahbana yang banyak menghasilkan karya. St. Takdir Alisjahbana termasuk pengarang yang sangat produktif. karya-karyanya di bidang bahasa, sastra, kebudayaan, filsafat, dan seni menjadi epital yang akan selalu dibaca sebagai harta karun pemikir negeri ini. (halaman 203)

Sepanjang orang yang mahir dalam penggunaan tata bahasa Indonesia, oleh karena itu banyak hasil karya yang dihasilkan oleh St. Takdir Alisjahbana begitu banyak baik itu dalam bidang sastra, bahasa, kebudayaan serta filsafat. Oleh karena itu St. Takdir Alisjahbana meraih banyak penghargaan. Beliau juga sangat berjasa terhadap Bangsa Indonesia dan Jepang. Karena St. Takdir Alisjahbana mempersatukan ikatan yang baik sehingga tidak ada perdebatan lagi antara Bangsa Indonesia dan Jepang. perjalanan hidupnya St. Takdir Alisjahbana bukan hanya dikenal sebagai sastrawan namun juga dikenal dengan seorang budayawan serta

Menjelaskan bahwa untuk mengungkapkan suatu kebenaran terhadap rasa pengungkapannya dengan melalui berbagai alasan sehingga memiliki nilai estetis namun untuk menilai suatu karya sastra itu tertuju pada individu yang menilai karya sastra tersebut (Koentjaraningrat 1986: 101-111).

Dalam novel layar terkembang ketika saya membaca novel tersebut secara keseluruhan terdapat pengungkapan rasa takjub, berikut ini kutipannya. Dihadapan ku ada takjub mereka sebuah mayang nelayan yang pulang dari tengah dengan layar terkembang. Indah berukit berwarna-warna buritan dan haluannya. Menghitam rupa jarung menghampar tengah-tengah dan diantaranya bergelimpangan anak nelayan tidur tiada berbaju. Dekat kemudi di buritan gamelan. (halaman 138)

Diungkapkan melalui sebuah perasaan takjub terhadap nelayan yang sedang dalam perjalanan pulang dari tengah lautan yang layarnya itu terkembang. Ditemani dengan warna yang indah yang menyelubungi awan serta terdapat suara indah dari alunan musik gamelan yang sedang dimainkannya.

Menyatakan bahwa untuk mengungkapkan yang meliputi sebuah perasaan dingkapkannya secara lantang, baik itu mengungkapkan perasaan sedih maupun senang (Alisjahbana, 1982:1).

Dalam novel layar terkembang ketika saya membaca novel terdapat ungkapan kesenangan dalam tokoh Maria. Berikut ini kutipan dari ungkapan rasa gembira dalam tokoh Maria. Bercahaya-cahaya mata Maria yang mendengar lukisan Yusuf tentang keindahan dan kebenaran alam di negerinya, dan dalam hatinya yang mengagumi anak muda itu

tergambarlah segala yang didengarnya itu sepermai-permainya dan sesempurna-sempurnanya (halaman 75).

Ungkapan rasa gembira ditunjukkan oleh Maria melalui bahasa tubuhnya yaitu terlihat dari pancaran sinar matanya yang bercahaya ketika melihat seseorang yang ia kagumi. Tak ada satupun orang yang mampu meluluhkan hatinya kecuali pemuda tersebut yang diperankan oleh tokoh Yusuf. Seakan-akan tokoh yang dikaguminya itu sosok yang benar-benar sempurna yang ia temukan. Ia mengagumi sosok Yusuf yang memiliki sifat berkepribadian baik, cerdas, kritis, tanggung jawab, optimis untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dan tanah air.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra menuangkan perasaan yang ada dalam fikiran dapat dilakukan melalui menuangkan ide sehingga mampu menciptakan kreativitas pengarang dan menciptakan hal hal yang baru dalam karya sastra tersebut (Ismail dan Suryaman, 2006).

Ketika saya membaca novel secara keseluruhan novel tersebut. Berikut ini kutipan yang mencakup pada teori diatas. Sering ia mencoba berbicara dengan Tuti untuk mengetahui kata hatinya untuk tetapi hal itu sedikit menjadi terang baginya: ia tiada mengerti apa tujuan ucapan Tuti yang mengatakan bahwa tiap-tiap manusia harus menjalankan penghidupannya sendiri, sesuai dengan debaran jantungnya bahwa perempuan harus mencari kebahagiaan dengan jalan menghidupkan sukmanu (halaman 14).

Untuk mendapatkan informasi yang baru dalam novel layar terkembang agar tuti mengungkapkan apa yang terselip pada isi hatinya tersebut sehingga tak begitu banyak kata yang dilontarkan dari mulutnya. Sebagai seorang perempuan harus mencari atau menciptakan suasana yang baru agar apa yang ada dalam fikirannya tersebut tidak mudah untuk kita hiraukan atau kita acuhkan sehingga kita mampu menuangkan kreativitas dalam mengungkapkan apa yang sedang kita simpan dalam fikiran kita.

Menegaskan bahwa dari pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana (STA) mengenai rasa bahwa rasa terhadap karya sastra bukan hanya sekadar seni namun juga bisa untuk mengembangkan intelektual terhadap generasi muda yang akan datang dimasa silam. (Herfanda 2008:133)

Novel Layar terkembang setelah saya membaca dari novel tersebut terdapat mengembangkan intelektualnya dengan membaca yang diperankan oleh tokoh Tuti. Berikut ini kutipan yang mengandung tentang mengembangkan intelektualnya. Tuti duduk membaca buku di atas kursi kayu yang lebar dibawah pohon mangga di hadapan rumah sebelah Cidengweg, tiap-tiap petang apabila sudah menyelesaikan rumah dan sudah pula mandi dan berdandan, biasanya benar ia duduk di tempat itu mananti hari senja. Dan sesungguhnya nikmat duduk berangin-angin di hadapan rumah memandang ke Cidegweg yang sepi itu. Kehadapan lantang mata lihat keseberang kali kepada rumah-rumah batu yang indah. Di langit jauh di belakang rumah bersunsun awan senja sebagai-bagai warnanya, mengantarkan matahari yang akan terbenam (halaman 25).

Diungkap dalam novel layar terkembang bahwa tokoh Tuti sosok yang pandai membaca, membaca itu sesuatu hal kewajiban baginya. Tanpa membaca kita tentunya mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas. Tuti juga tidak pernah meninggalkan membaca meskipun satu hari karena membaca itu suatu kewajiban baginya meskipun terkadang Tuti disibukkan dengan aktivitas lainnya. ketika Tuti habis melaksanakan kewajibannya yakni membersihkan rumahnya maka di waktu luang Tuti selalu meluangkan waktunya. Dengan membaca maka akan berkembang ilmu

pengetahuannya. Sebagai generasi muda harus mampu mengembangkan daya pikirnya untuk menciptakan hal-hal yang baru atau hal-hal yang kreatif.

Dalam diungkapkan melalui perasaan sehingga mampu mengembangkan kompetensinya dalam bersastra maka akan terjudu pada sebuah memfokuskan kegiatan untuk membaca dan berdiskusi (Utorodewo dan Suryaman; 2007).

Novel layar berkembang setelah saya membacanya dari keseluruhan novel tersebut terdapat tokoh Tuti dan Maria yang memperdebatkan tentang isi buku tersebut, berikut ini kutipannya.

Tuti. Apa mimpimu sekarang telah membaca buku buku courths-mabler pula? Dahulu engkau tertawakan saya membaca buku ini, sekarang engkau sendiri yang membacanya?. (halaman 123)

Tokoh Tuti membaca buku serta berdiskusi tentang isi dari buku apa yang telah dibacanya. Sedangkan Maria tetap mempertanyakan tentang apa impian dari sangkakaknya tersebut mengenai isi dari buku tersebut.

Untuk mengungkapkan suatu perasaan terhadap karya sastra mengungkapkannya itu sebuah pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dalam suatu hal yang konkret dan mengungkapkan itu melalui dengan bahasa (Sumarjdo dan Sini 1998: 3).

Dalam novel layar berkembang setelah saya membaca secara keseluruhan tentang novel tersebut, berikut ini kutipan yang mengungkapkan suatu perasaan tiap-tiap perkataan yang di ucapkan dengan penuh kegembiraan, penuh semangat itu, meresap kepada segala hal yang hadir.

Tuti telah terkenal seorang pendekar yang pandai memilih kata, yang dapat mengucapkan katanya dengan kegembiraan seluruh hatinya sehingga tertarik dan terhanyut segala orang yang mendengarkan. Kegembiraannya meluap-luap perasaannya itulah bedanya yang terbesar dengan sukamti, ketua rapat, yang mengucapkan perkataannya satu per satu, perlahan-lahan. Apa yang pada seorang berupa ketenangan orang yang percaya akan tenaga dirinya dan berhasil buah pekerjaannya, pada orang lain menjelma sebagai kegemuruhan aliran anak air di pegunungan, gemuruh gembira menuju lautan. (halaman 41)

Tuti juga dikenal sebagai pendekar yang pandai untuk merangkai kata-kata. Kata demi kata dia bacanya secara perlahan, peserta yang ikut hadir dalam kongres putri sadar tersebut bukan hanya mendengarkan juga memahami apa yang disampaikan oleh Tuti tersebut dalam pidatonya. Diungkapkan dengan rasa semangat yang perasaannya penuh dengan rasa kegembiraan. Karena berpidatonya mampu menghipnotis seluruh peserta kongres putri sadar itu. Sehingga semua terpukau serta mendengarkan apa yang disampaikan oleh Tuti tersebut.

2. Keindahan dalam Pengungkapan Keindahan dalam Karya Sastra

Pengungkapan tentang suatu keindahan dalam karya sastra terletak pada penyesuaian gaya bahasa, jika semakin banyak gaya bahasa yang digunakan maka karya tersebut semakin tinggi nilai keestetikannya (Hudson, 1995: 20).

Novel Layar berkembang setelah saya membaca dari novel tersebut terdapat gaya bahasa yang diunakannya. Berikut ini kutipan yang mengandung tentang gaya bahasa tersebut. Dan pada waktu pagi-pagi, sedang matahari mencurahkan sinarnya yang girang kebumi, sedang pohon

dan tanaman tertawa melambai ke langit sarat memikul daun, kembang dan buah, sedang hewan didahan dan dipandang gembira melakukan suruhan hidupnya, sedang disawah dan dikebun keluarga tani sibuk memacul dan menanam, kata Tuti yang bersahaja diantara terdengar dengan tiada itu selaku suara alam yang sedalam-dalamnya (halaman 198)

Dari kutipan diatas menggunakan gaya bahasa terutama pada majas personifikasi. Kutipan diatas terdapat kata sedang matahari mencurahkan sinarnya yang girang kebumi menyatakan bahwa seolah-olah manusia yang merasakan hatinya penuh rasa kegembiraan, maka tokoh tersebut memiliki banyak perasaan terutama pada perasaan yang menyenangkan yang penuh akan gembiraan yang ungkapkan melalui gaya bahasa.

Untuk mengungkapkan suatu keindahan terhadap karya sastra kita harus memberikan penilaian terhadap karya tersebut sehingga kita mampu mengekspresikan serta mengapresiasi karya sastra tersebut (Waluyo: 1990).

Novel Layar berkembang setelah saya membaca dari keseluruhan novel tersebut terdapat Berikut ini kutipan yang mengandung tentang mengekspresikannya tersebut. Maria tersenyum berbahagia, bersama-sama dengan paman dan bibinya. Mulut Tuti mengorak dipaksa turut tersenyum, sedangkan ayahnya dia tak peduli akan gangguan iparnya akan anaknya yang tua itu. Sementara mereka gembira bercakap-cakap, dipimpin oleh parta suami istri, sekali-kali disela oleh Wiriaatmaja, terus juga mereka makan. Berganti piring-piring yang penuh lauk-lauk yang lezat-lezat itu berpindah dari dari tangan seorang ke tangan seorang. Isinya bertambah lama maka bertambah sedikit jua. (halaman 107)

Mengekspresikan ungkapan perasaan yang penuh kegembiraan nampak pada raut muka Maria yang begitu kemilau. Namun sebaliknya pada Tuti yang mengekspresikan raut mukanya dengan penuh ungkapan emosi. Pada hakikatnya untuk mengekspresikan karya sastra itu terletak pada pemain yang memerankannya tersebut.

Karya sastra memiliki keindahan tersendiri yang tertanam dalam karya sastra tersebut, maka dari itu karya sastra dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang (Herfada 2008: 13)

Novel Layar berkembang setelah saya membaca dari keseluruhan novel tersebut terdapat Berikut ini kutipan yang mengandung tentang sebagai pewaris generasi tersebut. R. Wiriaatmaja menundukkan kepalanya pula sambil membaca korannya. Perkataan anaknya itu tidak sedikit jua pun janggal terdengar kepadanya ia memberikan kebebasan sebesar besarnya kepada anaknya. Sebagai seseorang yang besar dalam didikan cara lama, tetapi tiada menutup matanya kepada perubahan yang berlangsung setiap hari dalam pergaulan, kabur-kabur terasa kepadanya bahwa telah demikian kehendak zaman. (halaman 13)

Diungkapkan dengan semakin bertambahnya perubahan zaman pastinya sebagai anak remaja pastinya akan mengikuti tentang perubahan zaman tersebut, namun selaku orang tua R. Wiriaatmaja memberikan kebebasan terhadap anaknya namun harus mengetahui batasan-batasan dimana yang tetap mematuhi kaidah-kaidah yang ditentukannya sehingga dapat menentukan perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Agar tidak terjerumus pada kejalan yang salah. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa harus benar-benar mengetahui sepenuhnya tentang perubahan zaman tersebut.

Mengungkapkan bahwa untuk mengapresiasi keindahan karya sastra harus benar-benar menjiwai sehingga mampu merangkai imajinasi dan mengetahui keindahan makna dalam gaya bahasa yang terkandung pada karya sastra tersebut. (Effendi 1982: 70)

Novel Layar berkembang setelah saya membaca dari novel tersebut terdapat gaya bahasa yang diunikannya agar kita mampu mengetahui tentang makna tersebut yang terkandung karya sastra tersebut. Berikut ini kutipan yang mengandung tentang gaya bahasa tersebut. Di seluruh tanah pegunungan itu malam telah mulai menyiratkan gelapnya. Mega hanya tinggal kelabu-kelabuan dan disana-sini masih tampak kekabur kaburan warna ungu lembayung, lakana jejak matahari yang telah turun dibalik gunung padu perkasa yang biru hitam rupanya. Dia langit bertambah lama bertambah banyakkelihatang bintang kemilau mengerlip memandang dunia. (halaman 193)

Mengungkapkannya untuk mengapresiasikannya melalui gaya bahasa yang digunakannya sehingga mampu merangkai kata-kata yang berimajinasi sehingga kata tersebut memiliki banyak makna yang memiliki unsur keindahan. Untuk kutipan diatas tersebut penggunaannya menggunakan gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa digunakan yaitu menggunakan majas personifikasi yang seakan akan menirukan gaya manusia atau benda hidup.

Keindahan karya sastra untuk membangun suatu tema sehingga mampu untuk menciptakan unsur keindahan dalam karya sastra tersebut. (Nugiyatoro: 2002: 272)

Novel Layat Berkembang setelah saya membaca secara keseluruhan, berikut ini kutipan yang mengenai tentang tema dalam novel tersebut. sesungguhnya hanya kalau perempuan yang dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan. Kaum laki-laki yang inshaf akan kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya yang sendiri tentu akan harus mengakui itu. (halaman 47)

Tema dalam novel menyangkut pada segala persoalan, baik itu persoalan tentang kehidupan kemanusiaan, kasih sayang, percintaan, dan sebagainya. Namun dalam novel Layat Berkembang tentang derajatnya seorang manusia. Yang dijelaskan bahwa tidak semua perempuan itu selalu bergantung pada laki-laki. Kaum perempuan juga memiliki kedudukan. Sebagai kaum laki-laki sebenarnya harus memuliakan kaum wanita jangan memuliakan kaumnya sendiri untuk kepentingan dirinya.

Mengungkapkan bahwa semakin banyak unsur keindahan yang terdapat pada karya sastra karena memang karya sastra sangat kental dengan unsur keindahannya (Endraswara, 2003: 71).

Novel Layar berkembang setelah saya membaca dari novel tersebut terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. oleh karena itu saya hanya menyampaikan unsur ekstrinsiknya agar kita mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Berikut ini kutipan dari unsur ekstrinsik dalam novel layar berkembang.

Nilai Agama

Bagi saya sendiri, saya pun sebenarnya tiada tertarik kepada agama serupa di pakai orang di kampung-kampung. Kehormatan orang kampung itu kehormatan membabi buta, pleh sebab mereka sendiri tiada dapat dan tiada sanggup menjalani hakikat agama yang sebenarnya. Sekaliansya di serahkan mereka saja kepada kyai yang mereka junjung itu. Tetapi jika di bandingkan cara kedua golongan itu memandang dan menjunjung agama yang di sebut mereka suci itu, maka saya akan memilih cara orang kampung. Pada kaum priayi agama

serta upacara yang di anggap bersangkutan dengan agama itu, seolah-olah di pandang sesuatu yang memalukan, yang tiada berani di bawa di tengah khalayak yang terhormat. (halaman 36)

Nilai agama yaitu nilai yang di anut menurut kepercayaannya masing-masing. Dalam novel layar terkembang mengungkapkan kita harus menghormati agama satu sama lain tidak perlu membanding-bandingkan terhadap golongan yang berbeda. Sebagai manusia yang mulia kita harus menghargai agama yang lainya. Pada dasarnya agama itu keyakinan yang tertanam pada jiwa seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya, Karena agama itu seharusnya dijunjung tinggi tetapi sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya masing-masing,

Nilai Sosial

Tuti kembali ke tempat duduknya, tetapi dari mulutnya masih keluar ucapan yang marah dan kesal, orang hendak memberi nasihat yang baik kepadanya. Tidak membalas guna. Maumlah!. Engakau tidak usah memedulikan urusan saya! Saya tidak minta nasehatmu ! jawab Maria galak melawan. (halaman 87)

Nilai sosial yaitu suatu nilai yang tertanam pada jiwa seseorang yang yang selalu berinteraksi terhadap lingkungan masyarakat. Untuk menentukan dimana kita menilai kebaikan dan keburukan tersebut baik pada diri sendiri atau orang lain kita harus menimbang terlebih dahulu agar kita tidak salah dalam berinteraksi terhadap sesama manusia. Sebagai makhluk sosial kita harus menasehati satu sama lain apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan yang saling bertentangan, namun ada hal baiknya karena mengingatkan itu suatu perbuatan kebaikan. Kita jangan pernah lelah untuk mengingatkan suatu hal tentang kebaikan karena apabila nilai kebaikan yang tertanam pada diri kita akan berdampak positif untuk orang lainnya.

Nilai Moral

Kedua-duanya tegak dekat kepala Maria akan mengucapkan selamat tinggal. Sama-sama mereka bersungguh-sunggu memberi nasehat kepada Maria supaya jangan menurunkan hatinya. Supaya ia sekali-kali jangan berputus asa. Ia pasti akan sembuh apabila ia pandai menjaga dirinya. Setiba mereka di Jakarta selekas-lekasnya akan mereka suruhayah datang melihat dia. (halaman 190)

Nilai moral yaitu nilai yang dimana kita harus berinteraksi dengan sesama manusia agar kita mampu menjaganya baik itu dalam perbuatan, tingkah laku, serta ucapan. Nilai moral yang terkandung selalu memberikan nasehat yang terbaik kepada Maria, agar tidak mudah berputus asa. Rasa sakit yang dideritanya harus dibuang jauh-jauh agar kondisinya tetap stabil dan kesehatannya tetap terjaga. Karena yang terpenting untuk saat itu kesembuhan Maria.

Nilai Kebudayaan

Dari pintu yang lebar terbuka tiada berhenti-henti mengalir masuk laki-laki perempuan. Kebanyakan muda remaja antara lima belas dan dua puluh lima tahun. Kebaya yang beragam macam warna dan modelnya disilih oleh jas pantolan yang keras berseterika dan bermacam-

macam pola coraknya, menamah kegembiraan dan kegiatan pemandangan dalam ruang pertemuan yang bertambah penuh jua itu. (halaman 109)

Nilai kebudayaan yaitu nilai yang tertanam pada diri seseorang yang mengenai tentang perilaku atau norma-norma yang saling berkesinambungan dengan keyakinan yang kita anut sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam Novel layar terkembang tersebut yaitu kebudayaanya yang perempuan menggunakan baju kebaya sedangkan yang laki-laki menggunakan jas. Kebaya yang memiliki banyak warna serta corak sehingga memiliki kebudayaan yang khas.

3. Konsep Fungsi dan Manfaat Karya Sastra

Pengarang memiliki peran yang penting khususnya dalam mengkaji karya sastra, oleh sebab itu tanpa adanya pegarang maka tanpa adanya hasil karya sastra. (Junus, 1985 ; Enegte, 1984)

Dalam novel Laya Terkembang ketika saya membaca novel terbut secara keseluruhan terdapat bakhwa St. Takdir Alisjahbana memiliki banyak penghargaan yang diraihny mengenai karya-karyanya, berikut ini kutipan dari St. Takdir Alisjahbana yang memperoleh suatu penghargaan.sepanjang karirnya didunia sastra, pendidikan, dan kebudayaan, St Takdir Alisjahbana sering mendapatkan berbagai penghargaan sepertitand kehormatan Satyalencana Kebudayaan sebagai penghargaan atas jasa-jasa yang besar terhadap suatu Negara dan Bangsa Indonesia, khususnya dibidang kebuayaan pada peringatan 25 th Kemerdekaan Indonesia dianugerahi: Anugerah Bintang The Order Of Sacred Treasure, Gold an Silver dari Yang Mulia Kaisar Baginda Jepang , sebagai pengargaan atas jasa-jasanya yang besar terdapat usaha mempercepat hubungan yang baik Indonesia-Jepang (1978); Anugerah Yayasan Adam Malik, 5 September 1989. (halaman 203)

Pengarang novel Laya Terkembang mengungkapkan sepanjang karirnya baik dalam dunia sastra, pendidikan serta kebudayaan mendapatkan banyak penghargaan seta penghormatan atas apresiasinya yang begitu besar untuk Bangsa Indonesia. Oles karena itu perjuangan St. Takdir Alisjahbana tidak sia-sia karena perjuangannya tersebut mendapatkan hasil yang begitu besar, tanpa perjuangan tidak ada kasil karena kunci kesuksesan itu terletak pada dimana seseorang tersebut melakukan perjuangan tanpa adanya perjuangan maka juga tidak akan pernah yang namanya mendapatkan kunci kesuksesan.

Mengungkapkan bahwa psikologi sangat penting untuk mengkaji analisis dari suatu karya tersebut apabila terjadi perdebatkam tentang permasalahan yang terjadi pada karya sastra tersebut (Endraswara. 2008: 12).

Dalam novel layar terkembang ketika saya membaca secara keseluruhan tersebut adapun kutipannya berikut ini yang mencakup tentang mengakaji kejiwaan.Tetapi dalam pada itu kita juga harus inshaf bahwa kedua-keduanya itu hakikatnya aliran dari jiwa yang satu. Jiwa manusia bukan semata-mata menjadi dari otak yang tajam, yang tiada lain kerjanya menimbang kerjanya baik dan buruk. Manusia tidak dapat hidup semata-mata daripada yang baik menurut ukuran faedah dan gunanya. (halaman 68)

Psikologi sastra juga berkaitan dengan karya sastra baik itu bersangkutan dengan penulis maupun pembaca. Untuk mempertimbangkan suatu permasalahan secara relevan kita harus menganalisis karya sastra tersebut. Diungkapkan dalam novel layar terkembang memperdebatkan tentang aliran yang satu dengan aliran yang lainnya. Untuk menyelesaikan perdebatan tersebut dapat dilakukan dengan metode psikologi sastra. karena dengan menggunakan metode psikologi sastra metodenya merujuk pada teori kesusastraan yang mengenai tentang suatu permasalahan tentang bahasa yang ada dalam novel layar terkembang.

Karya sastra memiliki fungsi dan tujuan yang khas yang bertujuan untuk suatu keindahan dalam karya sastra tersebut serta mampu membawa pembaca dalam keadaan yang nyata dan mendapatkan jalan keluar yang di hadapinya. (Wellek dan Werren 1983: 20-23)

Dalam novel layar terkembang ketika saya membaca secara keseluruhan berikut ini kutipan dari jalan keluar menyelesaikan masalahnya. Saya tidak mengerti engkau, Yusuf. Selalu saja ada perkataanmu untuk mempertahankannya. Segala celaan terhadap Tuti baik itu datangnya dari Bapak atau dari saya maupun dari orang lain, ada saja jawabmu untuk mempertahankannya, kata Maria agak mengumpat. Dalam perkataannya itu terbayang kepada Yusuf perasaan terpancang kepadanya dasar cinta Maria seperti orang yang dasar sungai yang bening. Cinta dan pujaan yang sebulat dan semarak itu menghendaki cinta dan pujaan kembali dan amatlah mudah ia menjelma menjadi perasaan iba atau cemburu. Tetapi, arus aliran darah remajanya segera melanda pikiran yang timbul dalam hatinya ketika itu dan bijaksana sebagai orang yang tiada hendak mengecewakan hati orang yang di kasihinya, tetapi sebaliknya tiada pula hendak mengurangkan martabat dan derajat seseorang semata-mata oleh karena cintanya, berkatalah ia seraya melingkarkan tangannya kembali di bahu kekasihnya itu, "Maria pikirkan yang bukan-bukan tiada boleh engkau timbulkan dalam hatimu. Bagi saya hanya engkau seorang saja di dunia yang lebar ini. Tetapi, ... engkau mesti memperkenankan saya menghomati siapa yang patut di hormati. Tuti, saudadesmu itu orang yang luar biasa. Di seluruh negeri kita, payah kita mencari orang yang serupa itu saya melihat engkau menyukarkan perjuangan batin yang sekarang sedang di alaminya. Lautan yang dalam, apabila ia bergelombang, besar pula gelombangnya. (halaman 137)

Dalam novel layar terkembang menyelesaikan masalahnya bahwa tokoh Maria dan Yusuf selalu memperjuangkan cintanya. Tak ada satupun yang mampu menghalangi cinta tulus Maria dan Yusuf. Yusuf selaku kekasihnya selalu menghormati kekasihnya tersebut.

Pada dasarnya karya sastra itu memiliki peran yang penting sehingga mampu menciptakan suasana dan perasaan yang ada dalam karya sastra tersebut. (Abrams. 1971: 14-21)

Setelah saya membaca novel secara keseluruhan saya terdapat ungkapan perasaan yang gembira. Berikut ini kutipannya. Bagi Maria dan Yusuf yang tiada berkata-kata merasa bahagia dirinya, bunyi gamelan yang merdu ditayang agin laut pulang kedarat waktu masuk kuala itu, adalah seperti lagu yang merayakan bahagia mereka berdua. (halaman 138)

Diungkapkan pada tokoh Maria dan Yusuf yang sedang merasakan ungkapan yang akan penuh dengan kegembiraan. Karena bunyi gamelan itu mampu menciptakan suasana yang penuh dengan keharmonisan dan keromantisan serta merayakan hari yang paling penuh dengan penuh kebahagiaan keduanya.

Menyatakan bahwa dalam fungsi dan tujuan terhadap karya sastra bertujuan untuk mendidik sehingga sehingga mendapatkan pendidikan layak untuk generasi penerus bangsa. (Pradopo, 2005: 30).

Yusuf ialah putra Demang Munaf di Martapura di Sumatera Selatan. Telah hampir lima tahun ia belajar pada sekolah tabib tinggi. Pa bulan Mei nanti akan menempuh ujian doktoral yang pertama dan kedua. Tempat tinggalnya ejak dari sekolah Mulo, A.M.S, sampai sekolah tinggi ini ialah dirumah seorang kerabat Jawa yang diam di sawah besar. (halaman 16)

Diungkapkan pada tokoh tokoh Yusuf yang akan menempuh ujiannya pada bulan Mei. Pendidikan sangat penting apalagi bagi anak muda penerus bangsa. Dengan pendidikan pasti akan meraih kesuksesan kedepannya. Dengan pendidikan pula kita akan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan sesuai dari apa yang kita inginkan. Karena ketika kita meraih kesuksesan maka dengan sendirinya akan berdampak baik untuk memotivasi orang lain agar mampu mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus mampu mencapai apa yang dicita-citakan oleh bangsa kita.

Yusuf bercerita tentang rapat pemilihan berguana beasiswa studen itu: bagaimana abainya pengurus yang lama memimpinnya. Bukan salahnya orang tiada hendak menyongkong, tetapi bantuan orang, teledor ditagih, dan yang menjadi korban adalah studen yang dibantu. Bulan ini mereka tiada menerima sesen jua pun, sebab kas sekosong-kosongnya. Bukankah itu sia-sia benar. Kaum setuden kita perlu dapat bantuan sebab bangsa kita umumnya tiada kuat membelanjai anaknya belajar pada sekolah tinggi. Jika kita menhendaki banya bangsa kita yang menuntut ilmu pada sekolah yang setinggi-tingginya di negeri kita ini, kita tidak boleh tidak harus mengadakan sebuah perkumpulan beasiswa yang kuat. Pertama organisasi harus baik. (halaman 125)

Diungkapkan oleh tokoh Yusuf bahwa untuk Bangsa Indonesia Harus mengenyam pendidikan setinggi mungkin, karena sebagai generasi penerus bangsa tanpa berpendidikan tinggi akan miskin ilmu. Oleh karena itu kita perlu mengadakan galang dana yang dilakukan dengan cara kita harus mengadakan perkumpulan untuk beasiswa agar mampu belajar pada sekolah tinggi. Pendidikan sebagai bentuk modal kita nanti. Dalam pendidikan kita banyak mendapatkan hal. Diantaranya ilmu pengetahuan, pengalaman, wawasan.

PENUTUP

Untuk pengungkapan rasa dan perasaan dalam karya sastra seorang pengarang menuangkan ide-idenya melalui ungkapan yang khususnya yang ada dalam pikirannya sehingga akan menciptakan sebuah karya sastra. Ide-ide tersebut dituangkan melalui sebuah perasaan, pengalaman, pengamatan, pemikiran, ide dalam suatu hal yang konkret. Untuk membuat karya sastra maka pengarang harus mengetahui unsur-unsur estika terlebih dahulu. Untuk mengungkapkan suatu rasa dilakukan secara objektif. Karena keobjektifan tersebut dilakukan dengan cara mengimplementasikan ke dalam novel tersebut dari apa yang telah dikaji oleh pendapat para ahli tersebut. Pengungkapan rasa dalam karya sastra itu pengungkapannya dengan perasaan senang. Dikatakan senang dan gembira dalam karya sastra tersebut jika apa yang ada dalam karya tersebut memiliki kesan yang menarik bagi pembacanya.

Mengenai keindahan dan pengungkapan keindahan dalam karya sastra tersebut tentang dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keindahan itu terdapat pada gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Apabila karya tersebut memiliki nilai keindahan yang cukup tinggi maka kita akan dengan mudahnya mengekspresikan serta mengapresiasi. Keindahan karya sastra memang kenal dengan unsur estetikanya sehingga akan terciptanya nilai yang khas atau berkesan ketika mengapresiasi. Untuk menciptakan keindahan dalam karya sastra perlu perlu menggunakan berbagai proses agar karya tersebut dapat diapresiasi oleh pembacanya. Pada dasarnya keindahan dalam penggunaan gaya bahasa itu sudah dikatakan sebagai unsur keindahan. Kita harus benar-benar memanfaatkan kekayaan dari bahasa untuk memperoleh makna yang indah.

Untuk konsep fungsi dan manfaat karya sastra dapat diungkapkan bahwa setiap karya sastra tentunya memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Karya sastra tidak lepas dari keindahan, keindahan tersebut terbangun karena memiliki aspek seni. Karya sastra memiliki keindahan yang kita kaji maknanya melalui karya sastra tersebut. Bukan hanya karya sastra saja yang memiliki peran yang penting. Namun seorang pengarang juga memiliki peran yang penting terhadap proses pembuatan karya sastra. Karena pengarang mampu menuangkan idenya tersebut sehingga mampu menciptakan karya sastra. Oleh karena itu tanpa adanya pengarang pastinya tidak akan ada hasil karya yang diciptakannya. Pada hakikatnya karya sastra tentunya menyampaikan unsur keindahannya. Serta pembaca dapat mengapresiasi serta mengekspresikan apa yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Disisi lain fungsi dari karya sastra juga bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan sehingga pembaca mampu mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Sebagai sara pendidikan tentunya pasti akan menikmati karya tersebut dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung pada novel tersebut. mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan menuangkan ide-ide kreatif yang dituangkan melalui perasaan tersebut sehingga memiliki kesan seni. Pada hakikatnya karya sastra adalah media yang menggunakan bahasa yang digunakannya.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Estetika Sastra yang dibina oleh Bapak M. Zaini di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Siswanto Wahyudi, 2008. Pengantar Teori Sastra. Malang. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Minderop Albertine, 2010. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M. Hum Ambarini AS dan M. Hum Nazia Maharani Umayu. Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. Semarang. IKIP PGRI Semarang Press.
- Rokhmanyah Alfian, 2014. Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta. Graha Ilmu.

RASA, KEINDAHAN DAN FUNGSI KARYA SASTRA DALAM NOVEL SELALU ADA KAPAL UNTUK PULANG KARYA RANDU ALAMSYAH

¹ Siti Romlah, ²Tristan Rokhmawan

¹sitiromlah199804@gmail.com, ²tristanrokhmawan19890821@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep rasa dan pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan serta konsep fungsi dan manfaat karya sastra dalam novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang karya Randu Alamsyah. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, fokus penelitian ini adalah tentang konsep rasa dan pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan serta konsep fungsi dan manfaat karya sastra dalam novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang Karya Randu Alamsyah. Data yang digunakan adalah dengan cara mencatat bagian-bagian penting dalam novel mengenai konsep rasa, konsep keindahan dan konsep fungsi dan manfaat karya sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kutipan yang berhubungan dengan teori tentang rasa, keindahan dan fungsi dan manfaat karya sastra yang terdapat dalam novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang karya Randu Alamsyah. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa didalam novel tersebut terdapat konsep rasa, konsep keindahan, dan konsep fungsi dan manfaat karya sastra. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik penyajian hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan setiap kutipan yang sesuai dengan teori konsep rasa, konsep keindahan dan konsep fungsi dan manfaat karya sastra.

Kata kunci : konsep rasa, keindahan, fungsi, manfaat karya sastra

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi seorang pengarang yang didukung oleh pengalaman jiwa dan pengamatan atas kehidupan. Karya sastra muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi dan pandangan tentang estetika, tujuan berseni dan lain-lain yang kesemuanya dapat dipandang sebagai wujud kebudayaan dan tidak

mustahil jika sastra merupakan rekaman terhadap pandangan masyarakat tentang seni. (Nugriyanto,1998:15). Hal itu berarti bahwa sesungguhnya sastra merupakan konvensi budaya yang telah ada dimasyarakat secara konkret antara lain berupa karya-karya yang ditulis yang diciptakan oleh orang sebelumnya. Namun, ia dapat juga berupa cerita-cerita rakyat yang berwujud cerita lisan(folklore) yang mewaris secara turun-temurun.

Karya sastra merupakan ungkapan jiwa seorang pengarang , segala sesuatu yang diungkapkan dalam karya sastra bersumber pada pengalaman batin atau realita pengarang , baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, karya sastra yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya sastra yang lebih baik.

Karya sastra sebagai potret kehidupan dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat , sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra bukan hanya memberikan hiburan dan keindahan saja kepada pembacanya, melainkan juga dapat memberikan sesuatu yang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni berupa nilai-nilai sastra seperti pendidikan, moral, social, dan religious. Hal ini terjadi karena karya sastra yang bersifat multifungsi yang didalam karya sastra tersebut terdapat berbagai dimensi kehidupan dan dapat dicontohkan seperti novel.

Konsep rasa muncul dan berkembang pada abad ke delapan belasan , dalam abad ke delapan belas rasa hanya berfokus pada suatu intelektual baru atau pengetahuan baru. Dasar awal teori rasa tidak secara eksplisit datang pada garis terdepan sampai abad ke delapan belasan, rasa pada abad kedelapan belasan hanya berfokus pada keindahan dan kebenaran. Oleh karena itu, rasa disini hanya sebagai sarana penilaian estetika, teori rasa pada abad kedelapan belasan menjelaskan bahwa pemahaman tentang keindahan itu berhubungan dengan pengetahuan. Saat seseorang mendapatkan pengetahuan , seseorang akan terus belajar lebih banyak tentang kecantikan. Jadi pengetahuan adalah komponen terpenting untuk mengembangkan apresiasi kecantikan yang lebih baik.

Rasa adalah sebuah respon psikologis seseorang terhadap sastra (Joseph Addison. 1672-1719) dan menurut Antony Cooper, Early of Shaftlesbury (1671-1713) mengembangkan bahwa rasa lahir pada manusia, sedangkan (Francis Hutcheon 1694-1746) berpendapat bahwa bahwa keindahan dirasakan segera dan tidak memerlukan pengetahuan. Bagi Hutcheon kemampuan untuk memahami keindahan haruslah berpacu pada “Rasa” internal yang lain. Arti internal menurutnya adalah kemampuan mental yang membuat cukup berbeda, pengertian ini dialami dan tidak diniatkan oleh kehendak seseorang. Hutcheon menunjukkan bahwa kehendak tidak menentukan apakah suatu objek menyebabkan sesuatu hal menyakitkan atau menyenangkan.

Menurut pandangan (Kattsoff, 1986:381) yang indah bukan hanya wanita yang enak dipandang tetapi lebih dari itu wanita yang indah memiliki banyak hal yang dapat dinikmati dengan perasaan menyenangkan hati. Sedangkan menurut Herbert Read ia mendefinisikan tentang keindahan adalah keindahan adalah suatu kesatuan dan hubungan yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan indrawi kita. Pendapat Herberd berbeda dengan pendapat Bruce Allsopp, (Bruce Allsopp.1997) menurut Bruce estetika adalah ilmu pengetahuan yang yang memperelajari proses penikmatan dan aturan aturan dalam menciptakan rasa kenyaamanan. Menurut Bressler (1999:12) ia mendefisikan bahwa fungsi sastra itu ada dua yaitu, to teach “ mengajar” dan to entertain

“menghibur”. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Dan fungsi mengajar artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra.

Menurut Endarswara (2011: 23) fungsi sastra berdasarkan pandangan para kaum *romantic* mencakup hal-hal sebagai berikut: yang pertama, sastra sama derajatnya dengan karya nabi, misalnya sastra keagamaan kemudian yang kedua sastra bertugas menghibur belaka (karya populer) untuk memberikan *entertainment*, mengajak gelak tawa, dan menyodorkan selingan lidah yang ketiga sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur, selain itu sastra memberikan sebuah fatwa bagi masyarakat.

Novel merupakan salah satu karya sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah. Novel merupakan teks hasil pemikiran yang lahir dari daya cipta, imajinasi, kreatif dan eksploratif pengarang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan *unsure intrinsic* dan *ekstrinsik* novel modern.

Novel yang berjudul *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* menghadirkan kisah atau persoalan yang dihadapi oleh dua pemuda yang bernama Poy dan Apin dari Mananggun Gorontalo, novel ini berisi tentang kisah perjuangan dua pemuda yang ingin menggapai cita-cita menjadi seorang guru. Karya sastra ini merupakan karya Randu Alamsyah. Pengarang dari novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang*. Randu Alamsyah kelahiran 25 Juni di Manado, Sulawesi Utara, karyanya yang pernah diterbitkan adalah *Jazirah Cinta* (Zaman Imprimi Serambi, 2008). Judul yang indah dan jelas mampu membuat saya untuk bisa mendapatkan kesempatan membaca novel ini. Peneliti mendapatkan kisah yang menarik perhatian, tetapi setelah tokoh Poy meninggalkan Gorontalo dan pergi ke Banggai, saya mulai merasakan dalam kondisi dan situasi yang digambarkan oleh pengarang.

Rangkaian kata-kata atau bahasa kias yang digunakan kisah sangat mudah dipahami, didalam novel ini menyajikan kisah yang mengharukan serta kisah perjuangan, persahabatan dan sebuah dedikasi yang tulus dan tanpa pamrih terhadap pekerjaan, semua cerita dalam novel ini berpadu dengan cara mengesankan dalam karakter tokoh Poy yang bersahaja.

Dalam novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* memiliki tema tentang perjuangan seseorang untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang guru, didalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* juga terdapat konsep keindahan dan pengungkapan keindahan serta Fungsi dan manfaat karya sastra.

Dalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari contohnya dalam kutipan:

“Banyak kisah tentang mereka seperti juga banyak sejarah tentang romantisme kehidupan desa. Jika kau menyulamnya dengan badai hebat modernisasi, maka akan kau temukan kisah-kisah yang menakjubkan bagai perpaduan lukisan surealis dan grafis realis yang timpang, tetapi tetap indah” (SAKUP : hal 13).

Lewat novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana konsep rasa, keindahan, Karya-karya dari Randu Alamsyah sangatlah menarik untuk diteliti dan dapat dipahami oleh para penikmat karya sastra. Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep rasa , konsep keindahan , dan konsep fungsi dan manfaat karya sastra dalam novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti mendapatkan data dengan cara mencatat bagian-bagian penting yang sesuai dengan teori. Yang pertama membaca novel , kemudian yang kedua mencatat bagian yang terpenting sesuai teori. Analisis ini dengan cara mencocok kan setiap kutipan dengan teori konsep rasa, keindahan, fungsi dan manfaat karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep rasa , pendekatan keindahan dan pendekatan fungsi dan manfaat karya sastra.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep rasa dan pengungkapan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, fungsi dan manfaat karya sastra dan nilai social dalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep pengungkapan rasa dan perasaan dalam karya sastra

Rasa atau perasaan adalah sesuatu yang timbul dari setiap individu masing-masing dengan suatu pengalaman atau pengetahuan seseorang yang mana tingkat pengetahuan orang yang satu dengan yang lain sangat berbeda, dan menimbulkan suatu pemahaman yang berbeda pula dalam menanggapi sebuah keindahan atau kemampuan untuk memahami sesuatu yang memiliki nilai keindahan dan rasa sangat berkaitan erat dengan indra manusia, dengan indra manusia bisa merasakan kesenangan atau kesakitan yang dialami individu.

Awal mula cerita pada Novel ini dimulai dengan menceritakan bahwa didesa Mananggu, terpengaruh oleh budaya baru modernisasi, sehingga anak-anak disana mempunyai keinginan keras untuk pergi meninggalkan desanya untuk merantau ke kota , tokoh didalam Novel ini yang dituliskan oleh pengarang adalah tokoh Poy dan Apin,

Mereka adalah sahabat dari kecil yang mempunyai keinginan untuk merantau. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut hal 12 :

“Dari sebuah desa disebuah provinsi yang tidak masuk daftar tujuan studi banding para anggota dewan, bermulalah kisah ini. Dilanda budaya moderniasi, alam desa tak pernah betul-betul memiliki anak-anaknya. Semua anak-anak yang dilahirkan memendam bara yang sangat besar dalam dadanya untuk meninggalkan desa suatu saat nanti entah kapan.”

Dan rasa menurut Alexander Gerard (1728-1713) semacam persepsi psikis kritis yang ia sebut sebagai kenangan. Ini melampaui sekedar mengamati objek tetapi untuk membedakan perbedaan dan seluk beluk membutuhkan seperangkat kemampuan lainnya, kesenangan ini berasal dari tujuh kategori yaitu, kebaruan, keagungan, keindahan, harmoni, keanehan (humor) dan kebaikan.

Berikut adalah kutipan tentang rasa atau perasaan menurut Alexander Gerrad dalam Novel SAKUP hal 14:

“semua anak-anak yang dilahirkan memendam bara yang besar dalam dada untuk meninggalkan desa suatu saat nanti, entah kapan. Hembusan angin pegunungan Tilongkabila, gericik sungai bine, serta lambaian dedaunan pohon kelapa adalah kesumpekan yang hanya bisa dirindukan kembali dari belantara beton dan bidang-bidang kaca kantor dikota”.

Dari kalimat diatas menunjukkan bahwa didalam novel SAKUP pengarang lebih mengarah pada kebiasaan masyarakat Gorontalo yang selalu merantau , hingga para orang tua dan anak-anak yang tinggal didesa tersebut memiliki keinginan yang besar dalam dadanya untuk meninggalkan desa suatu saat nanti, dan dinovel ini pengarang mengisahkan masyarakat yang kebanyakan secara turun temurun hidupnya merantau sehingga anak-anak yang dilahirkan memendam perasaan seperti itu. dan suatu saat jika mereka sudah merantau mereka hanya merindukan suasana pegunungan yang begitu sumpek bagi mereka. Saya sebagai penikmat novel SAKUP mendapatkan banyak pengetahuan tentang masyarakat Gorontalo serta bisa merasakan apa yang orang-orang Gorontalo rasakan seperti jika mereka atau anak-anak mereka bisa berhasil dikota orang, itulah yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Berikut kutipan yang menunjukkan keanehan menurut Alexander Gerrad karena keanehan atau humor merupakan sebuah perasaan , yaitu terdapat pada hal 14 :

“Meski hanya tamatan madrasah aliyah sebuah pesantren kecil di kecamatan dan jauh dari sebutan siswa berprestasi, Poy dan Apin pun terprovokasi siklus turun-temurun untuk merantau. Para pemuda kampung yang merantau ke negeri orang meninggalkan nama harum dengan selentingan-selentingan kabar yang berdesing-desing dikhayalan pemuda desa. Bila menjelang bulan puasa atau hari kemerdekaan, para pemuda eks-desa biasanya akan pulang siang-siang, mereka berjalan dijalanan desa dengan pakaian yang menyinggung perasaan dan nurani para pemuda desa. Itulah kaos oblong yang disablon dengan berbagai macam nama aneh dari institusi kota”

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Poy dan Apin hanyalah pemuda yang tamatan madrasah aliyah disebuah pesantren kecil dikecamatan , mereka berdua jauh dari sebutan siswa berprestasi , gorontalo Sulawesi tempat kelahiran poy dan apin , kemudian ia terpengaruh siklus turun temurun merantau , bagi orang tua disana , merantau ke negeri orang akan mengharumkan nama. Para pemuda yang sudah berhasil merantau ia akan berjalan di desa dengan menunjukkan pakaian yang berupa kaos oblong yang disablon dengan berbagai macam nama aneh dari institusi kota dengan begitu mereka seperti menyinggung para pemuda desa yang masih tetap berada didesa. Saya bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh Poy dan Apin ketika ia enggan berputus asa untuk merantau supaya bisa menjadi seperti si Aan pemuda desa yang berhasil dengan study nya di kota.

Berikut konsep rasa yang terdapat dalam novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* pada hal 18-19 :

“Meski hidup rukun dan damai, diam-diam orang desa mendambakan konsepsi tentang masa depan yang lebih baik. Dan, masa depan itu haruslah menuju kota. Poy dan Apin yang sedang mengejar cita-cita pun mulai tak sabar untuk libur agar dapat pulang dengan kaus bertuliskan Ospek Sekolah Kota 2000.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa orang-orang tua didesa selalu mempunyai pemikiran jika perantau adalah orang sukses bagi mereka, meskipun ada pemuda yang sudah lama tinggal didesa dan ia sudah berhasil dengan usahanya sendiri selama bertahun-tahun, tetapi sukses bagi orang-orang desa adalah seperti si Aan yang setiap

bulannya pulang dari studinya dikota dengan membawa peralatan yang aneh-aneh. Diantaranya , sebuah benda tipis yang bisa mengeluarkan cahaya dan suara yang walaupun kerosok , masih bagus dari suara radio poliyama Top Am 873 Gorontalo. Hingga tokoh Poy dan Apin tidak sabar untuk pergi ke kota demi mengejar cita-cita yang ia inginkan.

Berikut kutipan tentang pengungkapan perasaan menurut Alexander Gerrad terdapat pada hal 27 :

“ Riu rendah perdebatan mereka makin asyik dan menarik. Sebagai orang desa, Poy dan Apin memang merasakan luapan kegembiraan yang luar biasa ketika mengetahui keluarga akan urunan untuk menyekolahkan mereka dikota. Maka wajar jika Poy dan Apin pun terus bermimpi-mimpi. Teman teman mereka juga memandang mereka berdua akan menjadi orang besar suatu saat. Orang tua Poy juga membahas kepergian anak mereka sebelum tidur kemarin malam.”

Novel SAKUP mengajarkan kita semua tentang bagaimana perjuangan seseorang yang ingin menggapai cita-cita yang di inginkan walaupun harus merelakan untuk pergi dan merantau ke kota orang. Poy dan Apin sangat bahagia ketika ia mengetahui bahwa mereka berdua akan dikuliahkan oleh orang tuanya dengan cara para keluarga akan urunan untuk membiayai sekolahnya, saya sebagai penikmat novel ini sangat merasakan betul keadaan yang dialami tokoh Poy dan Apin, bahwa untuk menggapai apa yang dicita-citakan itu tidak mudah dan butuh pengorbanan serta perjuangan untuk menggapainya.

Poy dan Apin tidak pernah pantang menyerah dengan cita-citanya, apapun ia lakukan hingga ia mencoba belajar mengendari Bentor milik paman Kartono, ia bekerja kepadanya, sebenarnya Poy dan Apin tidak bisa mengendari bentor , ketika paman Kartono memberikan Bentornya kepada Poy dan Apin, mereka tidak menghidupkan bentor di halaman rumah, tetapi menyeretnya ke luar rumah. Paman Kartono memperhatikan dari beranda rumahnya yang tinggi dengan heran , dan berkata kenapa tidak dinyalakan ? Apin kemudian berbalik dan tersenyum. Apin dan Poy merasakan ketakutan tersendiri dari mereka karena mereka takut jika paman Kartono tahu bahwa Poy dan Apin tidak bisa mengendarai bentor miliknya, hingga akhirnya ia hanya tersenyum ketika paman Kartono memperhatikan. Sampai dijalanan komplek , Apin mencoba mengendarai hingga memutar kunci ke kordinat on , ketika itu Poy sangat was terhadap Apin yang mencoba mengendarai bentor. Kemudian Apin menghdiupkan mesin , saat itu Poy takjub terhadapnya, karena Apin berhasil menghidupkan mesin bentor.

Berikut kutipan yang yang menunjukkan tentang konsep rasa yang terdapat dalam *Novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* hal 28 :

“akhirnya, kuliah juga si Poyo,” ujar ayahnya Poy dengan logat kampung yang selalu ditumbuhi huruf O setelah nama.

“ Alhamdulillah “ucap istrinya pendek dengan mata berbinar-binar, pertanda otaknya sedang memproses sesuatu yang besar.

Dan berikut juga kutipan yang menunjukkan rasa pada hal 30 :

“bagaimana kabar Apin?? Kuliah dimana? Ayah apin akan menjawab bangga, Tarbiyah”

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Poy dan Apin juga terkena pengaruh budaya merantau , mereka melanjutkan kuliah ke kota dan memilih kuliah disalah satu sekolah tinggi islam tarbiyah.

Berikut kutipan dari penjelasan diatas hal 35:

“Apin paling pertama turun ke bawah setelah menyambar kunci bentor. Anehnya , ia tidak langsung menghidupkan mesin motor dihalaman rumah, tetapi menyeretnya keluar bersama Poy. Sang majikan bentor memperhatikan dari beranda rumahnya yang tinggi dengan heran.

“ Kenapa tidak dinyalakan.....? “ teriaknya.

Apin berbalik dan tersenyum. Tangannya bergerak ke telinga,lalu dirapatkan ke pipi kanan dengan mata tertutup, pertanda takut untuk membangunkan orang tidur. Poy hanya mengangguk –angguk takzim dengan akal bulus Apin. Padahal, senja-senja begini, siapa juga yang tidur? Apin memutar kunci ke koordinat on. Poy yang masih agak was was memperhatikan dari belakang.

“hati-hati, uti. Bentor orang ini..”

Apin hanya tersenyum. Ia kemudian mulai menginjak pedal bentor. Bunyi mesin menggerung keras.

Rasa adalah sebuah respon psikologis seseorang terhadap sastra dan rasa lahir pada manusia, dan keindahan bisa dirasakan segera dan tidak memerlukan pengetahuan. Bagi Hutchon kemampuan untuk memahami keindahan haruslah berpacu pada “ Rasa” internal yang lain. Arti internal menurutnya adalah kemampuan mental yang membuat cukup berbeda, pengertian ini dialami dan tidak diniatkan oleh kehendak seseorang. Hutchon menunjukkan bahwa kehendak tidak menentukan apakah objek menyebabkan sesuatu hal menyakitkan atau menyenangkan. Menurut Josept Addison (1672-1719) dan Francis Hutchon (1694-1746)

Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* , pengarang lebih menonjolkan suatu perasaan sehingga membuat novel SAKUP terkesan menjadi cerita atau karya sastra yang indah dan dapat dinikmati oleh pembaca , seperti menceritakan kisah Poy dan Apin ketika ia ingin mengejar cita-cita yang di inginkan yaitu menjadi seorang Guru. Walaupun banyak cobaan menerpa ketika ia berada dibangku perkuliahan, semuanya rela mereka lakukan untuk sebuah cita-cita, karena bagi mereka tidak ada pekerjaan yang lebih keren dibanding menjadi seorang guru.

Berikut kutipan tentang penjelasan diatas terdapat pada hal 47 :

“ Poy dan Apin akan menunggu angkutan yang berangkat pagi-pagi sekali menuju kota. Sebagai pengganti ongkos ke kecamatan,Poy dan Apin memberikan dua biji kelapa setiap pergi dan pulang. Kelapanya telah mereka siapkan didepan rumah setiap akan ke sekolah. Semuanya rela mereka lakukan untuk sebuah cita-cita yang lekang oleh panas, tak ciut oleh dingin menjadi guru. Tidak ada pekerjaan yang lain didunia ini yang lebih keren dibanding menjadi seorang guru. Bahkan, ketika melaksanakan hukuman yang diperintahkan senior, yaitu berlari mengelilingi lapangan tujuh kali sambil berteriak-teriak, mereka tetap menyimpan cita-citanya ditempat paling tinggi dilangit khayalan mereka. Menjadi seorang guru.”

Novel SAKUP mengajarkan tentang suatu pengorbanan seseorang yang ingin menggapai cita-citanya walaupun kisah pahit yang dialami oleh tokoh Poy dan Apin , mereka tetap semangat dan tidak putus asa bahkan ketika ia mendapatkan hukuman dari senior untuk

mengelilingi lapangan tujuh kali sambil berteriak-teriak, mereka tetap menyimpan perasaan yang sangat tinggi bagi impian mereka.

2. Konsep keindahan dan Pengungkapan keindahan dalam karya sastra

Keindahan atau estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses penikmatan dan aturan-aturan dalam menciptakan rasa kenyamanan. Dan keindahan yang dimaksud tidak hanya semata-mata menjelaskan mengenai bentuknya, tetapi bisa juga menyangkut keindahan dan isi atau makna yang terkandung didalamnya. Bruce Allsop (1997) dan Kattsoff (1986-381) keindahan menurutnya bukan hanya dari wanita yang enak dipandang tetapi lebih dari itu wanita yang indah memiliki banyak hal yang dapat dinikmati dengan perasaan menyenangkan hati.

Novel SAKUP memiliki keindahan baik dari tokoh ataupun makna yang terkandung didalam novel tersebut, ketika itu tokoh Poy dan Apin aktif dalam organisasi kampus yang diketuai oleh Ranjiwa, ia dikenal sebagai “si raja demo” ia memang terkenal dengan hobinya yang suka berteriak-teriak dan mengamuk didepan kampus bersama rekan-rekannya. Ranjiwa juga pernah menjadi pahlawan pada saat itu karena ia nekat untuk mogok makan selama satu minggu bahkan ada berita yang mengatakan bahwa Ranjiwa sekarat, tapi itu hanyalah sebuah rumor, kemudian ia diwawancarai oleh berbagai media lokal dan nasional, karena banyak yang kagum terhadap Ranjiwa sebab ia bisa bertahan hidup selama satu minggu tidak makan, ketika ia di wawancarai ia menjawab dengan kalimat pendek “ *itulah perjuangan, pantang mati sebelum berhasil.*”

Seperti pada kutipan berikut hal 54 :

“keesokan paginya Ranjiwa menjadi pahlawan. Ia diwawancarai oleh berbagai media lokal dan nasional. Banyak yang mengagumi kekuatan fisiknya hingga bisa bertahan selama seminggu tanpa makan. Ranjiwa menjawab dengan kalimat pendek, “itulah perjuangan, pantang mati sebelum berhasil.” Dan beruntungnya, meski berhasil, Ranjiwa tidak mati. Pipinya bahkan merah merona.

Keindahan dapat diartikan seperti kekuasaan tertinggi namun didukung oleh pendapat dan bisa dikatakan bahwa keindahan adalah suatu pemikiran perenungan atau sebuah proses yang diawali dengan sebuah pengalaman. Menurut Benjamin Franklin (1741) dan Rolf Robert (2004).

Berikut kutipan mengenai keindahan yang terdapat dalam Novel SAKUP hal 63 :

“Gara-gara kemarin malam Poy mengimami shalat Magrib di masjid, kakek itu memilih Poy menjadi khatib. Padahal ia terpaksa menjadi imam karena hampir setengah jam setelah iqamah, tak ada tanda-tanda seseorang akan maju mengimami. itupun karena ia didorong oleh seseorang dari belakang. Hidup ini memang kadang-kadang mengesankan.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa keindahan itu adalah sebuah pemikiran perenungan, Poy sebelumnya tidak pernah membayangkan jika ia bisa mengimami shalat di masjid ketika itu memang tidak ada tanda-tanda seseorang yang maju untuk mengimami hingga akhirnya ia yang maju dengan dorongan seseorang dari belakang, disinilah adanya keindahan tersendiri bagi penikmat atau pembaca Novel SAKUP. Kemudian dari situlah Poy mendapatkan banyak pengalaman hingga akhirnya ia ditunjuk sebagai khatib di masjid oleh pengurus masjid, dari situ Poy segera berlatih dan akhirnya Poy memulai karirnya sebagai khatib masjid, setelah keluar dari masjid, ada

seorang penjaga masjid bersalaman dengan Poy ternyata ia diberi amplop olehnya ia sempat tidak enak karena sejak Poy ditunjuk menjadi khatib, masyarakat sekitar memanggilnya dengan sebutan Ustadz, setelah mendapatkan Amplop dari seorang penjaga masjid, Apin tak segan-segan mengajak Poy ke warung, saat diwarung Apin selalu membuat Poy malu dengan kelakuannya saat diwarung, ia memesan banyak gorengan hingga habis, dan sedangkan Poy merasa khawatir membayangkan penjaga warung itu mengira pelaku utama yang menghabiskan beberapa gorengan. Saat gorengan itu sudah habis Poy dengan tenang membayar ke penjaga warung, tetapi saat itu amplop masih tersimpan rapi dan masih dilem, Poy merasa tidak enak jika ia membuka amplop itu didepan orang-orang, tapi kemudian penjaga warung itu tersenyum dan mengatakan bahwa Poy tidak usah membayar, dari situlah keindahan tercipta, sebuah pengalaman memang penting untuk menentukan jika sesuatu itu indah atau tidak, pernyataan diatas terdapat pada kutipan berikut hal 70-72 :

“Diam-diam, Poy melirik dengan ekor matanya. Rekaman wajah Apin melongo ingin selalu dikonversikannya menjadi sebuah tawa panjang nan heboh. Tapi Poy hanya berbatuk sedikit. Apin tahu itu kamuflashe, trik untuk melepaskan sedikit tawa yang sudah sampai dimulut, tapi Apin juga menikmati sandiwaranya. Indikasinya bisa dilihat dari jumlah gorengan yang ia lahap.

Dan menurut saya Keindahan adalah sesuatu yang bisa dilihat serta dirasakan dan juga sebuah kesan yang terikat oleh beberapa aturan dan keindahan juga suatu proses menghayati atau memahami sesuatu yang menurut seseorang indah namun menurut orang lain tidak indah, keindahan juga bukan dilihat dari bentuknya saja melainkan yang menyangkut keindahan itu dari isi dan makna yang terkandung didalamnya. Berikut kutipan mengenai keindahan menurut saya yang terdapat Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* hal 88 :

“Poy member isyarat dengan jari telunjuk pada Mud bahwa ia bermaksud menaiki tangga ke atas. Mud mengangguk lemah. Ia ingin sekali menemani Poy menikmati terpaan angin di dak atas. Tapi, angin adalah sesuatu yang sangat bersahabat denganya saat ini. Dari palka, terlihat lautan membentang dengan langit biru diatasnya, bagaikan dua cermin hidup yang mengendap-endap. Keduanya merupakan pusaran inspirasi yang sama-sama menarik. Poy membiarkan angin menerpa wajahnya, kencang dan asin. Dinginnya terasa hingga ke ulu hati, saat sendiri selalu menjadi saat-saat yang terbaik untuk merenung. Melalui awan diatas langit, poy menggambarkan beberapa wajah lewat imajinasinya. Ada awan berhidung mancung dan bermata tegas, pastilah ayahnya. Tiba-tiba, awan bergerak tak beraturan menjadi rambut keriting dengan mata yang jenaka. Itu Apin.”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa ketika memasuki libur kuliah yang lumayan panjang selama tujuh hari, Mud teman Poy mengajaknya untuk ikut ke kampung halamannya di Banggai Sulawesi Timur, tetapi Poy masih berfikir ketika Mud ingin mengajaknya ke Banggai, sedangkan Apin ia sudah pulang kemarin, dikosan hanya ada Mud dan Poy, dalam hati Poy sebenarnya ia sangat ingin sekali pulang ke kampung halamannya tetapi ada sesuatu yang membuat Poy tidak bisa pulang saat itu, Mud saat itu ingin sekali pulang dan meminta Poy untuk menemaninya, dan pada akhirnya Poy bertekad untuk pergi jauh ke kampung halaman Mud, keindahan tersendiri bisa dilihat saat tokoh Poy merasakan bahwa tekad keras yang ia lakukan akan membuat ia sedikit bahagia, dan keindahan pula terdapat pada tokoh Poy ketika ia termenung dan merasakan keindahan tersendiri ketika berada di atas kapal yang ia tumpangi bersama sahabatnya Mud.

3. Fungsi dan manfaat karya sastra

Konsep fungsi dan manfaat karya sastra sudah muncul sejak zaman dahulu di dunia barat sejak Plato hingga sekarang. Fungsi sastra sebenarnya tidak dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi sastra itu adalah si pembaca sendiri, apakah ia mendapatkan pengetahuan, hiburan atau nilai kebenaran, nilai psikologis dan lain-lain, secara umum sastra mempunyai dua manfaat atau fungsi utama yaitu *sweet* dan *useful*, *sweet* berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *useful* bersifat mendidik menurut (Mickis, 2007:95).

Menurut saya sebagai pembaca, fungsi dan manfaat didalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang*, Novel ini mengajarkan kita bagaimana perjuangan untuk menggapai cita-cita, perjuangan keras demi menggapainya, walaupun harus menjadi joki bentor untuk membiayai hidupnya selama tinggal di kota, jika kita bisa lebih jeli dan memahami isi Novel SAKUP, anda akan merasakan manfaat tersendiri setelah membacanya, pendidikan sangat penting bagi mereka, orang tua diseluruh dunia akan menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah, para Orang tua akan menempatkan anak mereka supaya berada di sekolah yang teratas, bahkan mengalahkan keharusan untuk mencuci tangan sebelum makan,

Penjelasan diatas dapat dibuktikan pada kutipan yang terdapat pada hal 92 sebagai berikut :

“Mud, si invalid itu, diterima ayah dan ibunya dengan senyum. Banyak hal yang penting didunia ini tetapi pendidikan adalah yang paling penting. Orang tua diseluruh dunia akan menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah, mereka akan menempatkan sekolah di urutan teratas, bahkan mengalahkan keharusan untuk mencuci tangan sebelum makan.”

Dan menurut Bressler (1999:12) ia mendefinikan bahwa fungsi sastra itu ada dua yaitu *to teach* “mengajar” dan *to entertain* “menghibur”. fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Dan fungsi mengajar artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra.

Fungsi sastra dalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* dapat dibuktikan pada kutipan berikut yang terdapat pada hal 25:

“Ingat Orang tua, ingat masa depan, dan jangan banyak makan karena berlebihan itu kebiasaan setan”

Disinilah fungsi sastra dapat diterapkan yaitu sebagai pemberi nasihat bagi pembaca.

Fungsi sastra berdasarkan pandangan para kaum romantis mencakup hal-hal sebagai berikut: yang pertama, sastra sama derajatnya dengan karya nabi, misalnya sastra keagamaan kemudian yang kedua adalah sastra bertugas menghibur belaka (karya populer) untuk memberikan entertainment, mengajak gelak tawa dan selain itu sastra memberikan sebuah fatwa bagi masyarakat agar lebih bersikap manusiawi dan fungsi sastra juga sebagai alat meneruskan tradisi suatu bangsa dalam artian yang positif, tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskan pada masyarakat yang seaman dan masyarakat yang akan datang antara lain cara berfikir, kepercayaan, kebiasaan, sejarahnya, rasa keindahan serta bentuk-bentuk kebudayaannya menurut Endarswara (2011:23) dan Semi (1993:20-23).

Berikut kutipan mengenai fungsi dan manfaat karya sastra pada Novel SAKUP hal 15-16:

“Paduan dahsyat gesture anak-anak muda modern itu cukuplah dilihat dari para orang tua desa sebagai lambaian masa depan cerah untuk anak-anak gadisnya. Orang tua didesa akan mengiming-imingi kebun, sapi , atau sepeda motor bagi pemuda yang meminang anak gadisnya yang tidak laku. Pinangan dari pemuda kota adalah anugrah dari yang maha kuasa untuk mengangkat harkat hidup orang desa yang stagnan.”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai alat menurunkan tradisi dalam artian positif, dalam kutipan tersebut, mengarah pada cara berfikir masyarakat desa yang memang dari zaman ke zaman pemikiran seperti itu masih diterapkan seperti jika ada anak gadisnya yang dipinang oleh pemuda kota, para orang tua akan bangga terhadapnya karena bagi masyarakat desa pemuda kota lebih bisa mengangkat harkat hidup masyarakat desa dari pada pemuda desa sendiri, dari situlah manfaat dan fungsi sastra dapat diketahui oleh pembaca bahwasanya pemikiran dan kebiasaan itu termasuk kedalam salah satu fungsi dan manfaat sastra.

Dan fungsi dan sastra juga terdapat pada kutipan berikut hal 117 :

“ Tadi pagi, ia menemui Ustadz Syamsu dan mengatakan bersedia menjadi guru dipesantren, anehnya Ustadz Syamsu tidak terkejut. Ia seperti sudah bisa menduga. Pasti karena kewaskitannya. Poy tahu, didunia ini ada orang-orang yang menjadi Wali Allah. Bagi mereka, kabar-kabar langit dan bumi seperti mendengung ditelinga. Waktu kecil, Poy pernah diberi tahu ustadnya disurau kampung. “ sesungguhnya, tidak ada kesusahan bagi para wali Allah itu dan tidak pula mereka berduka cita...”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa, pada saat liburan kuliah Poy bersama Mud terjebak di desanya hingga ia tidak bisa kembali ke kosan dan meninggalkan kuliahnya demi profesi barunya menjadi guru dipesantren tepatnya di kampung Mud, saat itu baru pertama mengajar di salah satu pesantren yang berada di dekat rumah Mud, ia berada bersama para ustadz di pesantren tersebut, kutipan diatas merupakan fungsi dan manfaat dalam Novel SAKUP ini sangat memberikan nilai keagamaan mengenai Wali Allah, dari situ kita sebagai pembaca akan mendapatkan manfaat tersendiri setelah membaca Novel ini, banyak pengajaran keagamaan yang diterapkan dalam novel SAKUP.

Dan berikut kutipan yang menunjukkan bahwa fungsi sastra adalah menghibur, pada Novel SAKUP terdapat pada hal 151-152:

“Dengan cerdik, Poy membuat beberapa eskperimen kepada para santrinya , “Tolong letakkan kata-kata kesebuah kalimat tata bahasa arab yang benar” poy menuliskan sebuah kalimat. Lalu ia menunjuk serampangan kearah siswanya. “Anta, siapa namanya? “Anti” siapa namanya? Ya maju Anta, anta dan anti .. sejam kemudian, poy keluar kelas dengan menyebut lambat-lambat diruang tersunyi dalam hatinya ; Tania. Lalu tiba-tiba, dikelas-kelas lain menjadi hambar bagi poy setiap minggu, ia selalu menanti-nantikan hari Rabu. Pada pukul delapan sampai Sembilan dihari rabu, ia mengajar dikelas Tania, kini poy sedang berlatih menemukan gaya terbaiknya dalam mengajar, mungkin ia sedang jatuh cinta , jika memang demikian poy harus merahasikannya. Ia tidak boleh sering-sering menunjuk Tania dikelas. Perhatiannya harus terbagi sama rata ke semua siswa. Jatuh cinta dengan siswa sendiri adalah sesuatu yang memalukan.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa didalam Novel SAKUP , pengarang menuliskan humor antara ustadz dan siswanya, dalam kutipan tersebut tokoh Poy dihadapkan dengan persoalan cinta , tokoh Poy ternyata menyimpan perasaan kepada

siswanya yang bernama Tania, disinilah fungsi sastra juga bisa sebagai penghibur pembaca.

Menurut Lazer(2002;15-19) beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra antara lain yaitu yang pertama, memberikan motivasi kepada para penikmat rasa, yang kedua member akses latar budaya, sastra dapat membantu para penikmat untuk memahami budaya masyarakat yang menjadi latar dalam teks sastra yang anda pelajari, yang ketiga sastra member akses pada pemerolehan bahasa dan yang ke empat yaitu memperluas perhatian dan yang kelima mengembangkan kemampuan seseorang untuk memahami makna dan membuat interpretasi, sastra dapat membuat para pembacanya hanyut dalam asumsi teks ketika berusaha untuk memahami maknanya.

Berikut fungsi sastra yang terdapat dalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* hal 29 :

“ Di dinding, pelita yang semprongnya telah berjelaga memberikan sinar redup pada ruangan kamar yang hanya berdinding gedek itu, ada poster bergambar disalah satu sisi dinding kamar itu. poster pria dan wanita yang sedang duduk , sedikit merunduk keduanya beralaskan sajadah, yang pria bersila, sementara yang wanita bersimpuh. Tangan si pria menunjuk jernih ke arah sebuah kitab yang diletakkan dipapan yang disusun bersilangan. Mereka memakai busana merah lengkap dengan songkok dan krudung berwarna sama.

Pada waktu Poy kecil, gambar itu digunakan ayahnya untuk memotivasi agar Poy mau mengaji. “ coba lihat, si Deddy Mizwar yang ganteng saja mau mengaji, “ ujar ayahnya membentak dan mencemooh setiap kali Poy pura-pura sakit dikamar”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam Novel SAKUP memberikan motivasi kepada para pembaca, pengarang memberikan gambaran seseorang yang terdapat dalam poster pria dan wanita yang sedang bersimpuh dan poster pria sedang bersila, disini menunjukkan bahwa SAKUP mengajarkan kita agar lebih mendekatkan diri kepada sang kuasa.

Ayah Poy memotivasi Poy dengan memasang poster pria dan wanita itu karena ayah Poy menginginkan Poy agar selalu mengaji dan ingat kepada Allah.

Dan didalam Novel SAKUP, pengarang menceritakan tentang budaya masyarakat Gorontalo, kebiasaan-kebiasaan masyarakat Gorontalo.

Berikut kutipan mengenai motivasi yang terdapat pada hal 254 :

“Ngana tahu, pin waktu kecil dan remaja, kita sama-sama bercita-cita menjadi guru. Agar kita bisa berdiri didepan dan mengajar orang. Masa depan kita jelas pada satu impian yaitu menjadi guru. Itu cita-cita kita..” ujar poy seperti berbicara pada dirinya . Suara satelan angin sayup-sayup tertelan angin pantai.

Dapat dijelaskan bahwa fungsi sastra bagi pembaca adalah sebagai memotivasi , tokoh Poy dan Apin dari kecil ia sangat mmimpikan untuk menjadi seorang guru, mereka ingin mengajar orang dan bisa berdiri di depan , dari kutipan diatas tokoh Poy dan Apin dapat menjadi motivasi bagi kita untuk selalu menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain dengan cara mengajar atau mengamalkan ilmu yang kita miliki.

Fungsi dan manfaat karya sastra saling berhubungan , ada fungsi adapula manfaat , fungsi sastra bagi manusia adalah sebagai suatu hiburan, dan sebagai pengajaran atau mendidik , kemudian didalam sastra juga terdapat nilai moral serta kesan yang bersifat religious dan menurut para filsuf mengenai fungsi sastra karena fungsi sastra tergantung pada individu masing-masing , hanya diri sendiri yang bisa mengetahui dan memahami

fungsi tersebut, dan manfaat sastra adalah untuk mengetahui kebenaran hidup yang terdapat didalamnya.

Berikut adalah kutipan mengenai nilai moral yang terdapat dalam Novel SAKUP hal 118:

“Tapi Poy rupanya memang anak desa yang berpendirian. Hatinya telah terikat dengan pesantren di dusun terpencil ini. Garis takdirnya membentang sejauh pelayarannya ke tempat dengan laut indah ini. Ia ingin mengabdikan dan berbagi dengan anak-anak kurang mampu disini, jadi inilah keputusannya, mengajar agama di pesantren terpencil.”

Kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan ia dengan manusia lain dapat tercermin saat Poy mempunyai keinginan untuk mengabdikan dan berbagi dengan anak-anak kurang mampu, Ia sangat ingin sekali mengajar dan menjadi seseorang yang bisa bermanfaat bukan hanya untuk dirinya saja melainkan dengan orang lain.

Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa fungsi dan manfaat karya sastra yang terdapat dalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* hal 257:

“Tapi, aku tidak bisa lari, kan Pin? Dengan hinaan-hinaan yang diberikan kepadaku, aku tidak bisa menyerah maka aku kalah. Tidak ada lagi yang sudi mengisi pekerjaan sepertiku, mengajari mereka membaca Al-Quran dan ilmu agama. Tidak ada lagi pemuda yang ingin berprofesi menjadi pengajar agama.”

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh Poy adalah ia tetap memperjuangkan cita-cita yang dari dulu ia impikan menjadi seorang guru, walaupun ia dihina oleh orang lain.

Berikut contoh kutipan mengenai motivasi hal 258-259:

“Apin merasa, sebenarnya ia dan Poy jatuh pada ceruk system yang sama. Yang menjadikan perbedaan hanyalah Poy bangkit dan memilih jalan sunyi berjuang tanpa penghargaan, tanpa publikasi, bahkan tanpa imbalan. Sedangkan, ia dan teman-temannya adalah anak-anak kecil yang tak pernah dewasa dengan tak henti-hentinya skeptis pada negeri ini. Hanya bisa bekerja dengan bantuan tertentu; donor dana dan aliran-aliran gelap lewat rekening para pejabat oposan”

Dapat dijelaskan bahwa tokoh Poy sangat bersahaja apapun yang ia lakukan semuanya ia ikhlaskan walaupun menjadi seorang guru di pesantren terpencil tanpa mendapatkan upah mahal, bahkan upahnya hanya bisa dibuat untuk membeli segelas kopi, tetapi ia tidak pernah menyesali, karena ia selalu bergantung pada takdir, ia selalu menerima apapun keadaannya, meskipun pahit baginya.

Berikut kutipan mengenai konsep fungsi dan manfaat karya sastra dalam Novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* hal 61:

“Poy bangun malas-malasan. Ia baru beberapa menit terlelap setelah menyelesaikan membaca setengah juz ayat Al-Quran.”

Dalam kutipan diatas dapat di pahami bahwa tokoh Poy memang merupakan pemuda yang saleh. Terbukti dengan dia selalu taat beribadah dan mengaji, disinilah fungsi sastra sebagai memberi pengajaran moral kepada para pembaca.

PENUTUP

Rasa adalah sebuah kesan atau perasaan yang timbul dari setiap individu masing-masing dengan suatu pengalaman atau pengetahuan seseorang yang mana tingkat pengetahuan seseorang yang satu dengan yang lain saling berbeda, dan menimbulkan suatu pemahaman yang berbeda pula dalam menanggapi sebuah keindahan atau kemampuan untuk memahami sesuatu yang memiliki nilai keindahan, dan rasa sangat berkaitan erat dengan indra manusia, dengan indra manusia, dengan indralah manusia bisa merasakan kesenangan atau kesakitan yang dialami oleh setiap individu.

Keindahan adalah adalah sesuatu yang bisa dilihat serta dirasakan dan juga sebuah kesan terikat oleh beberapa aturan dan keindahan juga sebuah proses menghayati atau memahami sesuatu yang menurut seseorang indah namun menurut orang lain tidak indah, keindahan juga melalui proses uji coba dan mengaitkan alasan mengapa seseorang mengatakan hal itu indah, keindahan juga bukan dilihat dari bentuknya saja melainkan yang menyangkut keindahan itu dari isi dan makna yang terkandung didalamnya.

Fungsi dan manfaat karya sastra adalah fungsi berhubungan dengan manfaat , ada fungsi maka adapula manfaat, fungsi sastra bagi manusia adalah sebagai suatu hiburan, dan sebagai pengajaran atau mendidik kemudian didalam sastra terdapat nilai moral serta memberikan kesan yang bersifat religious dan menurut para filsuf mengenai sastra, belum dapat dijelaskan mengenai fungsi sastra karena fungsi sastra itu tergantung pada individu masing-masing, hanya diri sendiri yang bisa mengetahui dan memahami fungsi tersebut. Dan manfaat karya sastra adalah untuk mengetahui kebenaran hidup yang terdapat kisah didalamnya.

Pengarang perlu mempertimbangkan antara keindahan dan rasa yang terdapat dalam Novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang, karena jika konsep-konsep pengungkapan perasaan dan keindahan dapat di terapkan didalam Novel dengan lebih jelas , maka bagi pembaca akan mudah memahami maksud dari bahasa yang dimasukan dalam novel.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Estetika Sastra yang dibina oleh Tristan Rokhmawan, S.S., M.Pd di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allsopp, bruce.1997. Spirit of Europe A subliminal History. book guild publishing.
- Burhan Nurgiyantoro.1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada. University Press
- Cooper, Antony Early of Shaftesbury.1757. Karakter pria,sopan santun, pendapat,times. London.
- Hutchson, Francis.1725. Sebuah Pertanyaan ke dalam gagasan awal dari ide-ide kecantikan dan kebajikan kita. London.
- <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-estetika-menurut-para-ahli>
- <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/kbk.html> Endarswara, Suwardi. 2011.

- Metodologi Penelitian Sastra:Epistemologi,Mode, ...
- Ibda, H. (2019). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa* (1st ed.). Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Melvin L. Silberman. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mugihandayani, P. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Video Dokumenter “Riwayat” Transtv pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Gondang Sragen* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/8413/>

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA 2017

¹ Lailatul Fitria, ² Devya Erfitri Rahmadhani, ³ Mardiningsih

¹Lailatul0403@gmail.com, ²devyarahmadhani@gmail.com, ³ niningatria20@gmail.com
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui majas sindiran dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (2) mengetahui gestur dan mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (3) mengetahui pilihan kata yang digunakan pasangan calon di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (4) mengetahui kesopanan dan kekuatan yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (5) mengetahui wacana dan visi politik yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 terdapat tiga jenis majas sindiran, yaitu majas sinisme, majas ironi, dan majas sarkasme. Gestur dan mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 yaitu berupa gerakan tangan dan mimik wajah berupa senyuman, tertawa kecil saat menyindir pihak lawan. Pak Basuki menyebut rusun dan Bu Sylvi menyebut rusunawa. Pak Anies menyebut penataan ulang, pasangan calon lain menyebut pengusuran. Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menunjukkan kesopanan dan kekuatan ketika debat. Ketiga pasangan calon berusaha meyakinkan warga Jakarta jika diberi kesempatan menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 akan menjadikan Jakarta lebih maju dengan kepemimpinan yang profesional.

Kata kunci : debat, sosiolinguistik, kesopanan dan kekuatan

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Media sosial menggunakan sistem media daring atau dalam jaringan yang terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pada zaman sekarang media sosial sangat dibutuhkan oleh banyak orang bahkan seluruh dunia dikarenakan media sosial sudah dianggap menjadi media komunikasi untuk bersosialisasi, baik secara personal

(individu) maupun kelompok yang dianggap jauh dari jangkauan. Yang termasuk dalam media sosial yaitu facebook, blog, linkedln, twitter, youtube, flickr, google plus, instagram, path, dan wikipedia. Media sosial merupakan media dimana penggunaanya dengan mudah untuk berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar/karakter 3D) (Antony Mayfield, 2008). Media sosial berupa youtube saat ini populer dikalangan pengguna jejaring sosial atau media sosial dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Youtube merupakan situs atau website yang memfasilitasi penggunaanya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Youtube juga situs yang paling pertama dicari ketika seseorang membutuhkan video yang diinginkan dan merupakan situs berbagi video nomor 1 di dunia.

Peneliti mendapatkan rekaman atau video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran pertama dan kedua hasil unduhan dari media sosial yaitu berupa youtube. Di dalam debat selain bertujuan untuk menyatakan argumen atau pendapatnya yang disertai dengan alasan yang kuat, terkadang di dalam debat juga cenderung untuk menunjukkan unsur kekuatan dan kesopanan dari masing-masing pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Unsur kekuatan tersebut biasanya ditunjukkan perseorangan atau kelompok untuk membuat diri lebih memiliki nilai diri yang lebih tinggi. Sedangkan unsur kesopanan yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ditunjukkan perseorangan atau kelompok untuk menarik perhatian dan berusaha bersikap sopan ke seluruh warga khususnya warga DKI Jakarta.

Unsur kekuatan yang dikeluarkan setiap pasangan calon di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 terlihat jelas ditunjukkan dikarenakan debat ini disiarkan secara langsung di televisi sehingga kekuatan yang diucapkan masing-masing pasangan calon ketika memberikan argumen atau tanggapan. Kekuatan yang dikeluarkan dimaksudkan untuk berusaha menarik simpati masyarakat yang menyaksikan debat tersebut secara langsung atau menonton dari layar televisi walaupun berusaha menjatuhkan pihak lawan dengan maksud bahwa nilai diri mereka yang paling tinggi. Namun kesantunan atau kesopanan dalam berbicara ketika memberikan argumen atau sanggahan masih terlihat dari masing-masing individu untuk menjaga harga diri. Dan debat ini juga digunakan sebagai patokan masyarakat, siapa yang akan dipilih sebagai pemimpin DKI Jakarta sehingga nantinya akan menentukan jumlah suara yang didapat masing-masing pasangan calon.

Pada era global seperti sekarang ini debat dapat memiliki arti begitu penting. Debat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan demokrasi, terutama dalam hal politik. Debat yang dilakukan oleh para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 merupakan bentuk penyampaian visi dan misi serta program-program kerja yang akan dilaksanakan apabila terpilih nanti dan dilaksanakan 5 tahun ke depan. Kesempatan ini pun sekaligus memberikan ruang bagi masing-masing pasangan calon untuk mempengaruhi masyarakat dengan berbagai argumen dan juga pandangan terhadap berbagai masalah yang terjadi di daerah Jakarta dan mereka juga saling berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki setiap pasangan calon dan menjatuhkan pihak lawan dengan tetap berusaha memperhatikan etika kesopanan. Dengan demikian, hal yang diharapkan adalah adanya keberpihakan masyarakat terhadap apa yang disampaikan.

Setiap orang memiliki cara dalam menggunakan bahasanya, tergantung siapa penuturnya, bagaimana penutur bahasa memandang diri sendiri, dan jati diri apa yang

ingin mereka sampaikan kepada orang lain (Pamungkas, 2012). Terkait akan hal itu, banyak dijumpai para pemimpin negara maupun daerah yang menggunakan bahasa untuk menunjukkan jati dirinya. Kekuatan dan bahasa memiliki hubungan yang sangat dekat. Melalui bahasa, seseorang dapat mempengaruhi orang lain, karena itu dapat melaksanakan apa yang menjadi tujuannya.

Bahkan bahasa saat ini dapat dikatakan sebagai alat pencitraan diri. Ada orang yang berbicara dengan cara santai, ada yang menyampaikan sesuatu secara langsung dan tanpa basa-basi, ada juga yang menyampaikan pemikirannya dengan cara yang sangat hati-hati dan penuh pertimbangan, itu semua merupakan pengekspresian bahasa. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan jati diri pada masyarakat luas. Bahasa yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam melewati setiap tahap atau sesi debat. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan pemakaian bahasa oleh setiap pasangan calon ketika menunjukkan kesopanan maupun kekuatan.

Bahasa digunakan dalam berinteraksi mempunyai aturan yang harus ditaati sesuai norma yang ada di dalam masyarakat. Mempelajari dan menjelaskan bahasa harus melibatkan aspek-aspek sosial yang menggambarkan masyarakat tersebut. Seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain (Harimurti Kridalaksana, 1985).

Sosiolinguistik bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu (Trudgill, 1974). Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat itu sendiri (Chaer, 1995: 2-3).

Majas sering dianggap sebagai sinonim (persamaan kata) dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa (Ratna 2016: 164). Dengan kata lain, gaya bahasa lebih luas daripada majas. Majas diterjemahkan dari kata trope (Yunani), figure of speech (Inggris), berarti persamaan atau kiasan (Ratna, 2016: 3). Sesuai dengan namanya (sindiran) maka majas ini lebih bersifat menyindir orang lain akan sesuatu (Suhardi, 2015: 160).

Kesantunan atau kesopanan berbahasa merupakan usaha penutur atau para pasangan calon untuk menjaga harga diri individu, atau wajah, pembicara maupun pendengar (Brown dan Levinson, 1987). Ketidaksopanan harus dilihat sebagai sebuah penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik untuk ucapan (Mills, 2003: 122). Kekuatan adalah sesuatu yang orang lain lakukan terhadap satu sama lain (Eelen, 2001: 224).

Penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa yang dilakukan oleh Baiq Desi Milandari dan berjudul Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Adapun metode penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data berasal dari video debat putaran pertama, putaran kedua dan putaran ketiga. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimatnya, yakni anti klimaks, repetisi, antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik meliputi pleonasme, erotesis, koreksio, dan eufimisme serta gaya bahasa kiasan di antaranya alegori, personifikasi, alusi, satire, eponim, simile, dan simbolik.

Penelitian sebelumnya mengenai kesantunan bahasa yang dilakukan oleh Oktaviana Nuraini, Sumarwati, Budhi Setiawan dan berjudul Strategi Kesantunan Bahasa Dalam Debat Perdana Pemilihan Gubernur Danwakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017 Penelitian tersebut bertujuan untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam debat pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017. Adapun metode penelitian yang di gunakan yaitu metode konten analisis. Sumber data utama dalam penelitian tersebut adalah peristiwa debat yang berbentuk video debat calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta dan sumber data pendukung, yaitu video rekaman dan transkrip debat cagub dan cawagub DKI Jakarta diakses melalui situs portal Youtube. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa strategi dalam kesantunan bahasa dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017 menggunakan dua strategi, yaitu strategi kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif, meliputi memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, menggunakan bentuk solidaritas, melibatkan mitratutur ke dalam aktivitas penutur, memberikan pujian kepada mitra tutur, menghindari ketidakcocokan, dan melucu. Sedangkan, strategi kesantunan negatif ditemukan hasil bahwa bentuk strategi yang menggunakan sikap pesimis mendominasi dibandingkan dengan bentuk yang lain, seperti, ungkapan secara tidak langsung, meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, ungkapan permohonan maaf, dan menggunakan bentuk plural.

Dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017, antara ketiga pasangan calon saling beradu argumen dan tanggapan untuk menarik simpati masyarakat yang menonton siaran secara langsung maupun dari layar kaca. Meskipun beradu argumen atau tanggapan haruslah tetap mengedepankan unsur kesopanan. Kesopanan dalam berbahasa dapat dipandang oleh masyarakat sebagai suatu usaha untuk menghindari konflik antar pasangan calon. Dalam hal ini, kesopanan bahasa adalah cerminan kebudayaan suatu masyarakat. Kesopanan dalam berbahasa merupakan cara agar pasangan calon yang sedang berargumen atau memberi tanggapan atas argumen pasangan calon lainnya tidak merasa tersinggung saat berkomunikasi. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti terkait dengan analisis sosiolinguistik dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017.

Penelitian Analisis Sosiolinguistik Dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ini bertujuan untuk (1) mengetahui majas sindiran dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (2) mengetahui gestur dan mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (3) mengetahui pilihan kata yang digunakan pasangan calon di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (4) mengetahui kesopanan dan kekuatan yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017; (5) mengetahui wacana dan visi politik yang terdapat di dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam menganalisis majas sindiran, gestur dan mimik wajah, pilihan kata, kesopanan dan kekuatan, wacana dan visi politik yang terdapat dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya penelitian ini juga disebut non eksperimen karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian (Best, 1982: 119). Tujuan penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Metode deskriptif yaitu metode yang untuk melakukan analisis atau penyelidikan terhadap sesuatu hasil akhir dari penelitian tetapi tidak sampai digunakan untuk membuat simpulan secara luas dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2003). Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian berupa data yang berbentuk kata, skema, dan gambar yang berusaha menginterpretasi objek sesuai apa adanya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik catat. Dikatakan sebagai metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada video. Metode pengumpulan data ini mempunyai teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada dasarnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data penelitian dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi sumber data penelitian atau informan (Mahsun, 2007: 92).

Pertama yang kami lakukan sebagai peneliti adalah mengamati video dari awal sampai akhir. Ada dua video yang kami amati atau simak yaitu video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Pertama dan Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua yang masing-masing video berdurasi sekitar 2 jam. Kami mengamati video melalui media sosial berupa youtube. Setelah peneliti menyimak dua video hasil debat para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, langkah selanjutnya adalah dengan mencatat ujaran-ujaran yang disampaikan pasangan calon yang mengandung unsur sindiran, pilihan kata, kesopanan dan kekuatan, wacana dan visi politik. Karena fokus penelitian kami ke arah sociolinguistik yaitu pilihan kata, kesopanan dan kekuatan, wacana dan visi politik, maka kami hanya mendata kalimat-kalimat yang diucapkan oleh calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta yang mengandung majas sindiran, pilihan kata, kesopanan dan kekuatan, wacana dan visi politik.

Kami juga melakukan analisis maksud atau tujuan dari sindiran yang disampaikan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, apakah memang benar-benar menyindir atau hanya bermaksud meremehkan dan bisa menjatuhkan pihak lawan. Kami juga mengamati gestur dan mimik dari calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017 saat melontarkan sindiran kepada pihak lawan, sehingga membantu kita sebagai peneliti dalam menganalisis maksud atau tujuan sindiran.

TEMUAN

Majas Sindiran

Peneliti mentranskrip video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Dari proses ini, peneliti mendapatkan total 43 korpus data berupa kalimat-kalimat yang mengandung sindiran. Korpus data dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk majas sindiran yang muncul. Dari hasil analisis peneliti menemukan 3 bentuk majas sindiran, diurutkan dari yang terbanyak, yakni : 1) sinisme; 2) ironi; 3) sarkasme. Terdapat 38 korpus data yang mengandung majas sinisme, 3 korpus data yang mengandung majas ironi, dan 2 korpus data yang mengandung majas sarkasme.

Gestur Dan Mimik Wajah

Dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, dan ada yang sempat marah. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menatap serius pihak lawan debat dan pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 di studio ketika menyindir pihak lawan. Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 tampak menggerakkan tangannya ketika menyampaikan argumen atau pendapatnya dan ketika menyindir pihak lawan. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menunjuk pihak lawan saat menyindir.

Pilihan Kata

Peneliti mentranskrip video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Dari proses ini, peneliti menemukan kata-kata tertentu yang dipilih oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 untuk mengungkapkan gagasan mereka. Ketika debat berlangsung, Pak Basuki menyebut rusun dan Bu Sylvi menyebut rusunawa. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Selanjutnya yaitu Pak Anies menyebut penataan ulang, pasangan calon lain menyebut penggusuran. Kedua kata tersebut juga memiliki makna yang sama.

Kesopanan dan Kekuatan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menunjukkan kesopanan dan kekuatan ketika debat berlangsung. Kekuatan ditunjukkan dengan menonjolkan nilai diri masing-masing. Kesopanan ditunjukkan dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, mengucapkan silakan, mengucapkan kata maaf, dan memberikan pujian terhadap lawan debat.

Wacana dan Visi Politik

Dari hasil analisis ditemukan bahwa ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 berusaha meyakinkan warga DKI Jakarta bahwa ketika mereka diberi kesempatan untuk menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 akan menjadikan Jakarta lebih maju dengan kepemimpinan yang profesional.

DISKUSI

Majas Sindiran

Majas sinisme sering muncul dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 pada Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena mereka yang nantinya akan menjadi pemimpin di Jakarta sehingga mereka menjaga nama baik masing-masing yang tentunya akan berdampak pada pilihan masyarakat yang akan memilih pemimpin di DKI Jakarta. Majas sinisme adalah majas yang tingkat sindirannya lebih tinggi daripada ironi dan lebih halus daripada sarkasme. Sesuai namanya, majas sinisme adalah sindiran yang lebih bersifat sinis (Suhardi, 2015).

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menggunakan majas sinisme karena mereka menyindir secara sinis namun tidak kasar. Yang disampaikan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 adalah makna sindiran yang sebenarnya, bukan sebaliknya, oleh sebab itu masuk ke dalam majas sinisme. Hal ini dikarenakan Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 disiarkan secara langsung dan disaksikan bukan hanya warga DKI Jakarta, melainkan seluruh warga Indonesia sehingga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 mengatakan sindiran dengan maksud yang sebenarnya bukan sebaliknya dan tidak kasar sehingga pemirsa yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah mengerti maksud mereka. Dan karena Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 disiarkan secara langsung maka pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 berusaha menutupi keburukan dan menata pembicaraannya agar masyarakat DKI Jakarta memilihnya untuk menjadi pemimpin di DKI Jakarta.

Majas ironi muncul di dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 pada Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena mereka bermaksud menyindir pihak lawan dengan berkata yang sebaliknya. Adapun yang dimaksud majas ironi adalah majas yang bersifat menyindir orang lain secara halus. Apa yang diungkapkan sebetulnya, makna yang mau dicapai adalah sebaliknya (Suhardi, 2015). Mereka menggunakan majas ironi disaat mereka bermaksud menyindir pihak lawan, tetapi mengatakan hal yang baik mengenai pihak lawan sehingga yang tampak adalah mereka seperti memuji pihak lawan, namun sebenarnya mereka justru menjatuhkan pihak lawan. Mereka mengatakan hal baik tentang pihak lawan di awal, namun akhirnya justru menjatuhkan pihak lawannya.

Majas ironi sedikit ditemukan dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena di dalam debat semua pihak atau pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ingin langsung mengatakan yang sebenarnya kepada masyarakat luas agar memudahkan pemahaman masyarakat sehingga mereka cenderung menggunakan majas sinisme ketika menyindir pihak lawan daripada majas ironi. Namun, majas ironi masih ditemukan dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena majas ini merupakan majas yang paling halus diantara ketiga jenis majas sindiran, namun majas ini lebih sedikit ditemukan daripada majas sinisme karena apa yang diungkapkan sebetulnya, makna yang mau dicapai adalah sebaliknya sehingga kurang praktis jika digunakan dalam debat karena biasanya di dalam debat makna yang mau dicapai adalah yang sebenarnya bukan sebaliknya.

Majas sarkasme sedikit sekali muncul di dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 pada Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 karena mereka tidak ingin dipandang buruk oleh masyarakat DKI Jakarta maupun masyarakat luas yang menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 baik di studio maupun di rumah. Majas sarkasme adalah majas yang berisi sindiran yang sangat kasar. Biasanya diikuti dengan pilihan kata, seperti binatang, setan, atau kata-kata kotor. Majas ini biasanya digunakan di kalangan supir angkot, ojek, atau tukang angkut terminal atau pelabuhan. Bagi kaum berpendidikan, mendengarnya saja bisa merinding bulu roma (sesuatu yang tak harus atau pantas diucapkan) (Suhardi, 2015).

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ingin dipandang sebagai sosok pemimpin yang baik yang tidak suka dan sering mengeluarkan kata-kata kasar yang akan membuat masyarakat tidak ingin memilihnya sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. Oleh karena itu, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 lebih memilih menggunakan majas sinisme dan ironi daripada majas sarkasme karena mereka tidak ingin mendapat pandangan buruk dari masyarakat luas. Apalagi mereka adalah sosok yang berpendidikan sehingga tidak pantas untuk mengeluarkan kata-kata kasar saat menyindir pihak lawan. Jika pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menggunakan kata-kata kasar maka masyarakat akan memandang buruk dan meremehkannya yang tentunya akan berdampak pada hasil pemungutan suara. Masyarakat akan enggan memilih mereka sebagai pemimpin DKI Jakarta karena jika pemimpinnya saja suka berkata kasar, lalu bagaimana dengan rakyatnya? Tentunya rakyat akan berkata kasar juga karena pemimpin adalah sosok panutan rakyat.

Gestur dan Mimik Wajah

Dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, dan ada juga yang sempat marah. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menatap serius pihak lawan debat dan pemirsa yang hadir dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ketika menyindir pihak lawan. Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan ketika menyindir. Gerakan tangan yang terlihat yaitu tampak menunjuk pihak lawan dan hal itu dilakukan untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Wajah adalah bagian tubuh yang paling banyak mengirimkan pesan tersembunyi. Bagian ini dapat menunjukkan emosi seseorang. Mata adalah salah satu bagian wajah yang paling menarik di bahasa dalam hubungannya dengan bahasa tubuh karena melalui mata, Anda dapat berkomunikasi secara intens dengan orang lain. Sedangkan tangan sering digunakan dengan berbagai tujuan, yaitu: untuk mengekspresikan emosi, untuk menunjukkan persahabatan (berjabat tangan), dan untuk ketidaksenangan (menyentuh bagian tertentu dari tubuh sendiri) (Susan G. Buckley, 2008).

Gestur yang dilakukan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 yaitu berupa gerakan tangan untuk mendukung argumen atau pendapat mereka. Dan terkadang juga menunjuk pihak lawan saat melakukan sindiran, gerakan tersebut memperjelas maksud yang ingin

disampaikan yaitu selain menyatakan pendapat, mereka juga ingin meremehkan atau menyindir pihak lawan. Mimik wajah yang mereka tampilkan ketika menyindir pihak lawan yaitu senyuman yang menurut peneliti terlihat seperti meremehkan pihak lawan. Selain senyuman disertai dengan tatapan mata yang menatap pihak lawan saat bermaksud untuk menyindir pihak lawan dan menatap pemirsa yang datang di studio untuk menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ketika menyampaikan argumen atau pendapat mereka yang disertai dengan alasan yang kuat.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, ada juga yang sempat marah. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga tampak menatap serius pihak lawan saat debat dan pemirsa yang hadir dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ketika menyindir pihak lawan. Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan ketika menyindir. Gerakan tangan yang terlihat yaitu tampak menunjuk pihak lawan dan hal itu dilakukan untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Wajah adalah bagian tubuh yang paling banyak mengirimkan pesan tersembunyi. Bagian ini dapat menunjukkan emosi seseorang. Mata adalah salah satu bagian wajah yang paling menarik di bahasa dalam hubungannya dengan bahasa tubuh karena melalui mata, Anda dapat berkomunikasi secara intens dengan orang lain. Sedangkan tangan sering digunakan dengan berbagai tujuan, yaitu: untuk mengekspresikan emosi, untuk menunjukkan persahabatan (berjabat tangan), dan untuk ketidaksenangan (menyentuh bagian tertentu dari tubuh sendiri) (Susan G. Burkey, 2008).

Gestur yang dilakukan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 yaitu berupa gerakan tangan untuk mendukung argumen atau pendapat mereka. dan terkadang juga menunjuk pihak lawan saat melakukan sindiran, gerakan tersebut memperjelas maksud yang ingin disampaikan yaitu selain menyatakan pendapat, mereka juga ingin meremehkan atau menyindir pihak lawan. Mimik wajah yang mereka tampilkan ketika menyindir pihak lawan yaitu senyuman yang menurut peneliti terlihat seperti meremehkan pihak lawan. Selain senyuman disertai dengan tatapan mata yang menatap pihak lawan saat bermaksud untuk menyindir pihak lawan dan menatap pemirsa yang datang di studio untuk menyaksikan siaran langsung Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ketika menyampaikan argumen atau pendapat mereka yang disertai dengan alasan yang kuat.

Komunikasi nonverbal lainnya, seperti gerakan tangan dan tubuh atau disebut gestur, berikut postur tubuh dapat digunakan untuk mengarahkan interaksi, menunjukkan keintiman, maupun kontrol sosial. Gestur misalnya dapat dikategorikan sebagai gestur bebas dari percakapan dan gestur berhubungan dengan percakapan (Knap dan Hall, 1992). Gestur yaitu salah satu bentuk dari komunikasi non verbal yang dihasilkan oleh bagian tubuh manusia terutama wajah, bahu, dan tangan yang kemudian dapat dikombinasikan dengan komunikasi verbal. Dan dengan gerakan ini, manusia dapat mengekspresikan bermacam perasaan dan pemikiran. Banyak orang tanpa disadari menggunakan bahasa tubuh saat berbicara.

Pilihan Kata

Peneliti mentranskrip video Debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Dari proses ini, peneliti menemukan kata-kata tertentu yang dipilih oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 untuk mengungkapkan gagasan mereka. Ketika debat berlangsung, Pak Basuki menyebut rusun dan Bu Sylvi menyebut rusunawa. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Selanjutnya yaitu Pak Anies menyebut penataan ulang, pasangan calon lain menyebut penggusuran. Kedua kata tersebut juga memiliki makna yang sama.

Pilihan kata yaitu kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan (Widyamartaya, 1990). Ketika debat berlangsung, Pak Basuki menyebut rusun yang memiliki makna rumah susun, sedangkan Bu Sylvi menyebut rusunawa yang memiliki makna rumah susun sederhana sewa. Kedua kata tersebut sama-sama mengacu pada rumah susun, hanya saja penyebutannya yang berbeda. Pak Basuki memilih kata rusun untuk mewakili gagasannya. Sedangkan, Bu Sylvi memilih kata rusunawa untuk mewakili gagasannya. Baik Pak Basuki maupun Bu Sylvi sama-sama menginginkan untuk memberikan fasilitas berupa rumah susun kepada warga yang membutuhkan. Namun, Pak Basuki dan Bu Sylvi memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan gagasannya yaitu dengan memilih kata yang menurutnya tepat.

Ketika debat berlangsung, Pak Anies menyebut penataan ulang. Penataan yaitu proses, cara, perbuatan menata, pengaturan, penyusunan, dan ulang yaitu lakukan lagi, kembali seperti semula. Sehingga penataan ulang yaitu perbuatan menata kembali seperti semula. Pasangan calon lainnya menyebut penggusuran yang memiliki makna proses, cara, perbuatan menggusur. Kedua kata tersebut mengacu pada hal yang sama yaitu melakukan penggusuran atau melakukan penataan kembali seperti semula, hanya saja penyebutannya yang berbeda. Pak Anies memilih kata penataan ulang untuk mewakili gagasannya, sedangkan pasangan calon lainnya memilih kata penggusuran untuk mewakili gagasan mereka. Pak Anies dan pasangan calon lainnya memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan gagasannya yaitu dengan memilih kata yang menurutnya tepat.

Tiga kesimpulan utama mengenai pilihan kata, yaitu pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan; pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan; pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu (Keraf, 2008).

Kesopanan dan Kekuatan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menunjukkan kesopanan dan kekuatan ketika debat berlangsung. Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menunjukkan kekuatan dengan menonjolkan nilai diri bahwa mereka pernah menjabat sebagai seseorang yang berpengaruh di masyarakat dan telah berpengalaman di bidang tertentu. Kekuatan adalah 'sesuatu yang orang lakukan terhadap satu sama lain' (Eelen, 2001). Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode

2017-2022 juga menunjukkan kesopanan dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, mengucapkan silakan, mengucapkan kata maaf, dan memberikan pujian terhadap lawan debat.

Locher (2004) mengemukakan konsepnya mengenai kekuatan sebagai relasional, dinamis dan mudah ditentang tidak hanya memungkinkan kita untuk memandang konflik dan benturan kepentingan yang mungkin laten namun juga 'dimaksudkan sebagai alat untuk analisis kekuatan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap data linguistik' (Locher, 2004). Demikian isu konseptualisasi kekuatan dalam penelitian yang bersangkutan dengan kesopanan linguistik berpusat pada usaha untuk menemukan cara untuk melakukan keadilan kompleksitas teoritis dan dipandang dengan dua sisi yaitu kekuatan sebagai bentuk praktik sosial sambil sekaligus memberikan versi kekuatan yang bisa bertindak sebagai alat analisis nilai diri dan berguna dan akan memungkinkan kita untuk 'mengoperasionalkan konsep ini dan mengidentifikasi pelaksanaan kekuatan dalam data linguistik naturalistik' (Locher, 2004).

Pasangan calon pertama yaitu Pak Agus dan Bu Sylvi menunjukkan kekuatan mereka ketika debat berlangsung. Pak Agus menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Saya pribadi, sebagai militer 16 tahun terbiasa dan diharuskan menjaga integritas untuk memimpin. Apalagi ketika harus memimpin Jakarta dengan kompleksitas yang luar biasa. Tentunya kami ingin sekali mengedepankan keterbukaan, akuntabilitas, transparansi, dan tata kelola pemerintahan yang berintegritas.

Di sini Pak Agus berusaha menunjukkan nilai diri bahwa telah berpengalaman di bidang militer selama 16 tahun sehingga jika diberi kesempatan untuk memimpin DKI Jakarta, beliau mengedepankan keterbukaan, akuntabilitas, transparansi, dan tata kelola pemerintahan yang berintegritas. Pak Agus menunjukkan kekuatannya ini agar masyarakat dapat percaya dan nantinya akan memilih beliau sebagai pemimpin di DKI Jakarta.

Bu Sylvi menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Saya mantan kepala dinas kependudukan DKI Jakarta.

Di sini Bu Sylvi berusaha menunjukkan nilai diri bahwa beliau pernah menjabat sebagai kepala dinas kependudukan DKI Jakarta sehingga jika diberi kesempatan untuk menjadi wakil gubernur DKI Jakarta, Bu Sylvi dapat menangani masalah kependudukan di DKI Jakarta dan mampu mendampingi Pak Agus dalam memimpin DKI Jakarta. Bu Sylvi menunjukkan kekuatannya melalui kalimat yang cukup singkat, namun langsung pada intinya bahwa Bu Sylvi ingin agar masyarakat percaya bahwa beliau memiliki pengalaman dalam hal memimpin dan siap mendampingi Pak Agus sebagai pemimpin DKI Jakarta.

Pasangan calon kedua yaitu Pak Basuki dan Pak Djarot juga menunjukkan kekuatan mereka pada saat debat berlangsung. Pak Basuki menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Kami bersyukur kami berdua ini adalah orang yang sudah pernah berkuasa jadi bupati, walikota, DPRD, DPR RI, saya wagub, gubernur, sehingga karakter kami teruji dari apa yang telah kami lakukan.

Di sini Pak Basuki berusaha menunjukkan nilai diri bahwa beliau memiliki pengalaman dalam memimpin. Beliau menunjukkan kekuatannya bahwa beliau benar-benar

berpengalaman dalam hal memimpin. Pak Basuki mengatakan bahwa beliau dan Pak Djarot memiliki karakter yang baik dan sudah teruji melalui pengalaman-pengalaman dalam memimpin. Di sini terlihat bahwa Pak Basuki ingin agar beliau dan Pak Djarot terpilih kembali sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Pak Basuki menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Tapi kita jangan lupa tahun 2013 ketika kami masuk ke DKI, perbedaan gini ratio di DKI dengan nasional itu jauh sekali, 0.43 dan 0.41. Nah sekarang kita sudah 0.41 dengan 0.4. Lalu kita juga mengatakan pengangguran juga sama. Ketika kami masuk tahun 2013 pengangguran itu 8.3%. Sekarang jadi 6%. Nah nasional itu hanya turun dari 5 ke 5 saja.

Di sini Pak Basuki berusaha menunjukkan nilai diri bahwa beliau memiliki pengalaman dalam memimpin dan ketika beliau memimpin DKI Jakarta berhasil menurunkan angka pengangguran. Pak Basuki menunjukkan kekuatannya disertai dengan data-data, hal ini memperkuat argumennya dan berusaha membuat masyarakat percaya terhadap beliau dan nantinya mereka dapat memilih beliau kembali sebagai pemimpin DKI Jakarta.

Pak Basuki menunjukkan kekuatannya pada kalimat berikut:

Belum pernah di republik ini, sebuah provinsi mendapatkan 4 piagam sekaligus dalam hal pembangunan manusia.

Di sini Pak Basuki berusaha menunjukkan nilai diri bahwa selama beliau memimpin DKI Jakarta, DKI Jakarta menjadi satu-satunya provinsi yang mendapatkan banyak piagam. Pak Basuki menunjukkan prestasi yang berhasil didapat oleh DKI Jakarta selama masa kepemimpinannya. Dari sini terlihat bahwa Pak Basuki ingin agar dipandang sebagai pemimpin yang aktif dan berprestasi.

Pak Basuki menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Saya ini bupati di tempat yang komunitasnya juga beragam. Bahkan muslimnya 93% di Belitung, di Bangka Belitung juga sama.

Di sini Pak Basuki berusaha menunjukkan nilai diri bahwa beliau memiliki pengalaman dalam memimpin. Beliau pernah menjadi bupati di Bangka Belitung dan beliau berusaha menunjukkan sikap toleransinya terhadap umat beragama. Beliau ingin agar masyarakat dapat memandang beliau sebagai pemimpin yang baik.

Pak Djarot menunjukkan kekuatannya pada kalimat berikut:

Ah.... berbeda pengelolaan anggaran di perusahaan sama di pemerintahan, KUA itu kebijakan umum anggaran yang dirumuskan yang akan diajukan ke Dewan, sedangkan BPH itu transfer pengajuan anggran sementara yang penjabaran dari KUA itu tadi.

Di sini Pak Djarot berusaha menunjukkan nilai diri bahwa beliau memahami masalah pemerintahan dan berpengalaman di bidang politik. Pak Djarot menunjukkan bahwa beliau siap mendampingi Pak Basuki dalam memimpin DKI Jakarta lima tahun ke depan dan dapat menangani masalah anggaran.

Pasangan calon ketiga yaitu Pak Anies dan Pak Sandi juga menunjukkan kekuatan mereka pada saat debat berlangsung. Pak Anies menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Kita kasih tau Jakarta adalah kota dengan populasi penduduk muda yang cukup banyak dan kita memiliki satu masalah yang agak serius, ada 116 ribu anak usia 16-18 tahun yang tidak berada di dalam sekolah dari lebih dari 420 ribu anak usia 16-18 tahun 116 ribu di luar

sekolah. ini adalah darurat, ini bisa jadi bom waktu, kenapa? Kalau mereka terus seperti ini tinggal tunggu saja pengangguran akan muncul otomatis, masalah-masalah sosial akan muncul dan yang tidak kalah penting mereka harus memiliki masa depan.

Di sini Pak Anies berusaha menunjukkan nilai diri dan secara tidak langsung melalui kalimat tersebut, Pak Anies menunjukkan bahwa beliau pernah menjabat sebagai menteri pendidikan. Pak Anies menunjukkan kekuatannya disertai dengan data-data. Hal ini memperkuat bahwa beliau berusaha menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan di DKI Jakarta dan sekaligus menunjukkan bahwa beliau telah berpengalaman di bidang pendidikan.

Pak Sandi menunjukkan kekuatan pada kalimat berikut:

Saya ini pernah membina UMKM sudah 15 tahun lebih.

Di sini Pak Sandi berusaha menunjukkan nilai diri bahwa beliau berpengalaman di bidang ekonomi sehingga jika beliau diberi kesempatan untuk menjadi wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, beliau mampu membina masalah UMKM. Pak Sandi menunjukkan kekuatannya melalui kalimat yang cukup singkat. namun dari sini sudah terlihat bahwa beliau berpengalaman di bidang ekonomi dan ingin agar masyarakat percaya bahwa beliau mampu mensejahterakan UMKM yang ada di DKI Jakarta.

Ketidaksopanan harus dilihat sebagai sebuah penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik untuk ucapan. Dengan demikian, baik kesopanan dan ketidaksopanan yang paling menonjol melibatkan penilaian dan interpretasi pendengar yang bisa diperdebatkan. Sebuah bentuk yang mungkin dianggap sopan dalam satu konteks (bahkan bentuk seperti konvensional terkait dengan kesopanan seperti 'tolong' dan 'terima kasih') bisa ditafsirkan berbeda di yang lain (Mills, 2003).

Selain menunjukkan kekuatan masing-masing, ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga menunjukkan kesopanan. Kesopanan ditunjukkan melalui ucapan salam, ucapan terima kasih, ucapan untuk mempersilakan lawan debat, ucapan memohon maaf, dan ucapan memuji lawan debat.

Orang yang cukup kuat seperti hakim, dokter dan petugas polisi, bahkan dalam konteks kelembagaan dimana kekuasaan mereka dibangun menjadi struktur hirarkis, sering 'sopan' dan banyak menggunakan strategi redressive dan bentuk mitigasi, sesuatu seperti model Brown dan Levinson sebelumnya dikutip tidak akan memprediksi Harris (2003). Di tempat kerja, di mana sekali lagi hierarki kekuatan cenderung untuk menjadi struktural, kekuatan dan kesopanan secara konsisten muncul sebagai dimensi penting yang membatasi cara-cara dimana peserta bernegosiasi dan menyelesaikan miskomunikasi dan masalah di tempat kerja, terutama bila ada perbedaan dalam status relatif antara penghubung. Identitas dan status secara diskursif bisa dinegosiasikan, meski tidak tanpa kendala dan batasan, bahkan dalam situasi dimana kekuasaan dieksekusi secara eksplisit dan 'kesopanan' adalah komponen penting dari proses negosiasi ini (Holmes dan Stubbe, 2003).

Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menunjukkan kesopanan dan kekuatan karena mereka merasa ada pada urutan atas. Mereka pernah menjadi pemimpin di bidang tertentu dan bersaing untuk menjadi pemimpin DKI Jakarta melalui Debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Secara hirarki, ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 berada

pada urutan atas, semua orang akan tertuju pada mereka sehingga mereka berusaha menunjukkan kekutan dan kesopanan karena mereka adalah calon pemimpin dan mereka berusaha untuk meyakinkan semua orang, khususnya warga DKI Jakarta bahwa mereka berhak dan pantas untuk menjadi pemimpin DKI Jakarta. Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 berusaha menunjukkan kesopanan mereka untuk meyakinkan semua orang, khususnya warga DKI Jakarta bahwa mereka dapat menjadi pemimpin yang baik dan menghargai warga DKI Jakarta.

Wacana dan Visi Politik

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 mengemukakan visi politik masing-masing. Pasangan calon pertama, Pak Agus dan Bu Sylvy mengemukakan visi politiknya yaitu ingin menuju Jakarta yang lebih maju, aman, adil, dan sejahtera. Berikut kutipan kalimat Pak Agus yang menunjukkan visi politiknya:

Visi saya lima tahun ke depan adalah menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera.

Dari sini dapat dilihat bahwa Pak Agus ingin menjadikan Jakarta menjadi lebih baik dan sejahtera. Pak Agus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang dan menyampaikannya dengan bahasa yang lugas.

Pasangan calon kedua, Pak Basuki dan Pak Djarot mengemukakan visi politiknya yaitu fokus pada pembangunan manusia dengan kepemimpinan yang bersih, transparan, dan profesional. Berikut kutipan kalimat Pak Basuki yang menunjukkan visi politiknya:

Ya bagi kami membangun Jakarta itu visi terutama dan membangun manusianya. Membangun manusia dengan indikator terukur, kita kenal di dunia dengan indeks pembangunan manusia.

Dan berikut kutipan kalimat Pak Djarot yang menunjukkan visi politiknya:

Birokrasi itu harus bersih, transparan, dan profesional. Dengan cara seperti itu kita akan mampu mencapai sasaran kita untuk membangun manusia Jakarta. Manusia Jakarta yang kita bangun adalah otaknya harus penuh, perutnya juga penuh, dompetnya juga penuh.

Dari sini dapat dilihat bahwa Pak Basuki dan Pak Djarot ingin membangun manusia di Jakarta. Membangun manusia Jakarta dari segi pendidikan maupun ekonomi. Pak Basuki dan Pak Djarot menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kondisi Jakarta dan masyarakat di Jakarta.

Pasangan calon ketiga, Pak Anies dan Pak Sandi mengemukakan visi politiknya yaitu ingin menjadikan Jakarta kota yang maju dan beradab dengan merasakan keadilan dan kesejahteraan. Berikut kutipan kalimat Pak Anies yang menunjukkan visi politiknya:

Bukan sekedar mengentaskan ketimpangan yang terjadi adalah maju bersama. Kesejahteraan bergerak. Dan insya Allah maju kotanya, bahagia warganya.

Dan berikut kutipan kalimat Pak Sandi yang menunjukkan visi politiknya:

Untuk maju kotanya dan bahagia warganya.

Dari sini dapat dilihat bahwa Pak Anies dan Pak Sandi ingin agar Jakarta maju dan warga Jakarta bahagia. Pak Anies dan Pak Sandi berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang. Di sini dapat dilihat bahwa Pak Anies dan Pak Sandi

tidak hanya ingin memajukan Jakarta saja, melainkan juga ingin membuat warganya bahagia. Mereka ingin agar kehidupan di Jakarta sejahtera.

Wacana merupakan bentuk sebagai “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi yaitu wacana merupakan bagian dari masyarakat, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial, dan sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. Wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat (Fairlough, 1989).

Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 saling bersaing mengemukakan visi politik mereka. Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 mengemukakan visi politiknya melalui wacana. Mereka berusaha mengemukakan visi politiknya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang dan berusaha untuk menarik perhatian masyarakat melalui bahasa yang mereka gunakan. Mereka mengemukakan visi politiknya dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 saling bersaing untuk menjadi pemimpin di DKI Jakarta. Mereka beradu argumen satu sama lain dan berusaha menonjolkan visi politik mereka. Ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 memanfaatkan Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 ini sebagai ajang untuk menarik perhatian dan kepercayaan semua orang, khususnya warga DKI Jakarta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 3 bentuk majas sindiran, diurutkan dari yang terbanyak, yakni : 1) sinisme; 2) ironi; 3) sarkasme. Dari hasil analisis ditemukan bahwa mimik wajah pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ketika menyindir yaitu ada yang terlihat senyum-senyum, ada yang tertawa kecil, dan ada yang sempat marah. Tidak hanya menampilkan mimik wajah saja, melainkan juga disertai dengan gerakan tangan. Dari hasil analisis peneliti menemukan kata-kata tertentu yang dipilih. Ketika debat berlangsung, Pak Basuki menyebut rusun dan Bu Sylvi menyebut rusunawa. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Selanjutnya yaitu Pak Anies menyebut penataan ulang, pasangan calon lain menyebut penggusuran. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menunjukkan kesopanan dan kekuatan ketika debat berlangsung. Dan dari hasil analisis ditemukan bahwa ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 berusaha meyakinkan warga DKI Jakarta bahwa ketika mereka diberi kesempatan untuk menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 akan menjadikan Jakarta lebih maju dengan kepemimpinan yang profesional.

Seorang atau calon gubernur dan wakil gubernur yang sedang melakukan debat dapat menjaga harga diri melalui kesopanan ketika berargumen atau memberi tanggapan. Selain itu dapat menunjukkan kekuatan yang benar-benar dimiliki untuk dijadikan bahan pemikiran masyarakat ketika pemilihan berlangsung.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sociolinguistik yang dibina oleh Tristan Rokhmawan, S.S., M.Pd di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Penulis adalah mahasiswa angkatan 2016. Ibu Mardiningsih bertindak sebagai kontributor penelitian dalam peran sebagai peneliti pembanding di bidang wacana, pragmatik, dan sociolinguistik. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Best, J.W. (1982). *Research in Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Brown, P & S.C. Levinson. (1987). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. In E.N. Goody (ed). *Questions and Politeness: Strategies in social interaction*, 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buckley, Susan G. (2008) *Buku Pintar Bahasa Tubuh*, Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995) *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, G. (2001) *A Critique of Politeness Theories*, Manchester: St Jerome.
- Fairclough, Norman. (1989) *Language and Power*, London: Logman.
- Harris, S. (2003) 'Politeness and power: making and responding to "requests" in institutional settings', *Text* 23 (1): 27-52.
- Keraf, Gorys (2008) *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, Mark L and Judith, A. Hall (1992) *Nonverbal communication In. Human Interaction*, New York Horcourt Brace Javanovich.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Locher, M. (2004) *Power and Politeness in Action: Disagreements in Oral Communication*, Berlin: Mouton de Gruyter.
- Mahsun. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayfield, Antony. (2008). "What Is Social Media?" UK, iCrossing. Dokumen <http://www.icrossing.co.uk>.
- Pamungkas, Sri. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif-Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Andi.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEBERTERIMAAN KATA *BUAT*, *BAGI*, DAN *UNTUK* DALAM BAHASA INDONESIA

¹M. Zainul Arifin, ²Nur Lailatuz Zahroh, ³Fitri Fairus Mayangsari, ⁴Choirul Nisa, ⁵Ilmiyatur Rosidah

¹arifinsungsang07@gmail.com, ²nurlailatuzzahroh77@gmail.com,

³mayangfitri2014@gmail.com, ⁴Lailachoirulnisa98@gmail.com, ⁵ilmirosidah37@gmail.com
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Dalam makalah ini akan dibicarakan mengenai hubungan atau relasi makna yang menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi) dengan tujuan dapat mendeskripsikan hubungan relasi makna dalam hal kesamaan makna (sinonimi). Peneliti bisa menemukan bahwa setiap kata yang bersinonimi tidak selalu bisa di letakkan di ruang yang sama. Pasti ada saja masalah pada kata tersebut, mungkin dari ruang kalimat nya seperti berterima dan tidak berterimanya kata tersebut.

Kata kunci : keberterimaan kata, Bahasa Indonesia

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Ungkapan seseorang memang mempunyai dua unsur yaitu lisan dan tulisan. Dalam Analisis Semantik, peneliti menemukan ujaran dari beberapa orang dimana ujaran tersebut membentuk kalimat, dan di dalam kalimat tersebut ada kata yang bisa di ganti dengan kata lain tanpa mengubah makna dalam konteks yang sama, tetapi kata tersebut memiliki ruang tersendiri. Ruang itu seperti jenis kalimat, bisa kalimat suruh, kalimat tanya, kalimat berita, kalimat sindiran, kalimat pujian. Jadi tidak bisa di ujarkan bila kata tersebut ditempatkan pada ruang yang salah. Kata tersebut adalah kata bagi, buat, untuk yang memiliki makna tujuan. Demikian penjelasan Analisis Semantik saya.

Secara umum hubungan antara satu makna dan makna yang lain secara leksikal dibedakan atas sinonim/sinonimi, antonim/antonimi, penjaminan makna, hipernimi dan hiponim, homonimi, dan polisemi . Selama ini pembahasan dan analisis tentang makna kurang dikaitkan dengan perpikiran dan pemikiean manusia pemakai bahasa. Bahasa merupakan sarana perpikiran manusia secara empiris. Kaitan antara perpikiran dan perbahasaan atau berbahasa dan berpikir sangat erat atau sama sekali tidak dapat dilepaskan (Parera, 2004 : 60-61) . Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sering kali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah

kata atau satuan bahasa lainya dengan kata atau satuan bahasa lainya lagi (Chaer, 2009: 83). Dalam makalah ini akan dibicarakan mengenai hubungan atau relasi makna yang menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi) dengan tujuan dapat mendiskripsikan hubungan relasi makna dalam hal kesamaan makna (sinonimi).

KAJIAN PUSTAKA

Istilah sinonimi (Inggris: synonymy berasal dari bahasa Yunani Kuno ; onoma = nama dan syn = dengan). Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama. Untuk mendefinisikan sinonim, ada tiga batasan yang dapat di kemukakan. Batasan atau definisi itu ialah: (i) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata mati dan mampus; (ii) kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata memberitahukan dan kata menyampaikan; dan (iii) kata-kata yang dapat disubstitusikan dalam konteks yang sama misalnya “ kami berusaha agar pembangunan berjalan terus. “, “ kami berupaya agar pembangunan berjalan terus.” Kata berupaya bersinonim dengan kata berusaha (Pateda, 2010: 222-223). Sering dikatakan bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang “sama”, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (Verhaar, 2010 : 394). Sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau secara singkat sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi . Sinonim tidak hanya menolong kita untuk menyampaikan gagasan-gagasan umum tetapi juga membantu kita untuk membuat perbedaan-perbedaan yang tajam dan tepat antara makna kata-kata itu (Tarigan, 1993:17).

Sinonimi muncul antara kata asli dan kata serapan. Salah satu ciri serapan ialah serapan kata yang bermakna sama dengan kata bahasa penyerap. Bahasa Indonesia mengalami proses serapan dengan ciri sinonimi. Misalnya kata serapan aktifitas bersinonim dengan kegiatan, kata serapan kompetensi bersinonim dengan kemampuan. Kata-kata serapan tersebut dipakai secara bergantian dengan kata-kata asli tanpa membawa perbedaan makna bergantung kepada selera dan pengetahuan pemakai bahasa. Secara semantic kata-kata tersebut tidak berbeda.

Sinonimi Muncul antara Bahasa Umum dan Dialekserapan intabahasa terjadi antara dialek dan bahasa-bahasa umum dan bahasa standar. Bahasa Indonesia yang mengenal beberapa dialek mengalami penyerapan makna sinonimi intrabahasa. Misalnya, sinonimi antara cabe dan lombok, kayak dan seperti.

Sinonimi Muncul untuk Membedakan Kata Umum dan Kata Ilmiah, pemunculan sinonim antara kata umum dan istilah ditunjukan untuk memberikan pembatasan yang jelas atau definisi terhadap sebuah kata. Kata-kata dalam ilmu teknik/teknologi dan ilmu kedokteran pada umumnya menghadirkan sinonimi antara kata umum dan kata istilah. Kata umum contoh disinonimkan secara istilah sampel.

Sinonim Muncul antara Bahasa Kekanak-kanakan dan Bahasa Orang Dewasa, untuk memudahkan pemahaman munculah penyinoniman bahasa anak-anak dengan bahasa orang dewasa. Salah satu ciri bahasa anak-anak ialah pengulangan suku kata. Misalnya papa, mama, mamam, mimi.

Sinonimi Muncul untuk Kerahasiaan, untuk kerahasiaan dapat saja dimunculkan kata-kata rahasia untuk instansi pengamanan tertentu (intel), dalam profesi, antargeng, dan antar remaja. Misalnya kata bokap, nyokap, bersinonim dengan kata ayah, ibu.

Sinonim Muncul karena Kolokasi, sinonimi muncul karena kolokasi yang terbatas. Suara yang dikeluarkan oleh binatang dikatakan dengan kata yang berbeda untuk merujuk “bersuara....”. Misalnya kuda meringkik, kucing mengeong. Kata indah dan cantik bahasa Indonesia sinonimi, tetapi dibatasi kolokasinya. Kata indah sudah dihubungkan dengan keadaan alam. Sedangkan kata cantik dihubungkan dengan manusia perempuan (Parera, 2004 : 66-67).

Menurut Aminuddin, (2008: 116-117) ada lima cara yang dapat digunakan dalam menentukan kemungkinan adanya sinonim. Kelima cara yang dimaksud adalah:

- 1) Seperangkat sinonim itu mungkin saja merupakan kata-kata yang digunakan dalam dialek yang berbeda-beda. Kata pena dan rika dalam bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki terjemahan kedalam bahasa Indonesia yang persis sama dengan koe atau kowe dalam bahasa Jawa dialek Malang. Akan tetapi, apabila dalam setiap dialek masing-masing kata tersebut memiliki makna dasar berbeda-beda, kata-kata tersebut tidak dapat ditentukan sebagai sinonim.
- 2) Suatu kata yang semula dianggap memiliki kemiripan atau kesamaan makna, setelah berada dalam berbagai pemakaian ada kemungkinan membuahkan makna yang berbeda-beda. Kata bisa dan dapat, misalnya, meskipun secara leksikal merupakan sinonim, dalam konteks pemakaian Saya nanti bisa datang dan Saya nanti dapat datang tetap pula dapat dianggap sinonim. Sewaktu berada dalam konteks pemakaian Bisa ular itu berbahaya, kedua kata tersebut tidak dapat lagi disebut sinonim.
- 3) Suatu kata, apabila ditinjau berdasarkan makna kognitif, makna emotif, maupun makna evaluatif, mungkin saja akhirnya menunjukkan adanya karakteristik tersendiri meskipun dalam pemakaian sehari-hari semula dianggap memiliki kesinoniman dengan kata lainnya. Bentuk demikian misalnya dapat ditemukan dalam pasangan kata ilmu dan pengetahuan, mengamati, dan meneliti serta antara mengusap dengan membelai. Apabila hal itu terjadi, maka kata-kata yang semula dianggap sinonim itu harus dianggap sebagai kata yang berdiri sendiri-sendiri.
- 4) Suatu kata yang semula memiliki kolokasi sangat ketat, misalnya antara kopi dengan minuman, kencup dengan kembang, maupun pohon dengan batang, seringkali dipakai secara tumpang tindih karena masing-masingnya dianggap memiliki kesinoniman. Hal itu tentu saja tidak benar karena masing-masing kata tersebut jelas masih memiliki ciri makna sendiri-sendiri. Sebab itu, pemakaian yang tumpang tindih dapat mengakibatkan adanya salah pengertian.
- 5) Akibat kekurangtahuan terhadap nilai makna suatu kata maupun kelompok kata, seringkali bentuk kebahasaan yang berbeda-beda begitu saja dianggap sinonim, misalnya antara bentuk kembali ke pangkuan ilahi dengan meninggalkan dunia kehidupan, antara merencanakan dengan menginginkan, serta antara gambaran dengan bayangan.

Cara lain untuk membedakan kata-kata yang bersinonim adalah dengan menatanya dalam sebuah jajaran, di mana makna dan overtone pembedaannya akan tampak dengan kontras. Misalnya deretan kata yang berarti “keluar”, yakni : terbit, timbul, muncul, menyembul, keluar, nonggol, lahir (Ullman, 2009 :179).

Kesinoniman makna atau kesinoniman simetris memang tidak ada dalam pembendaharaan kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pun jarang ada. Pada suatu tempat kita mungkin dapat menukar kata kata mati dan kata meninggal; tetapi ditempat lain tidak dapat.

Ada beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonimi.. Perbedaan Makna Sinonimi Diakibatkan oleh Perbedaan Implikasi (Webster, dalam buku Parera, 2004:68). Perbedaan makna sinonimi dapat diakibatkan oleh perbedaan suatu implikasi dapat dilihat dari kata remeh dan sepele yang merujuk kepada “sesuatu yang tidak penting”. Namun kedua kata tersebut memiliki perbedaan yaitu kata sepele yang berimplikasi positif, sedangkan makna remeh yang berimplikasi negatif.

Perbedaan Makna Sinonimi Diakibatkan oleh Perbedaan Aplikasi ((Webster, dalam buku Parera, 2004:68). Perbedaan makna tersebut dapat dilihat dari perbedaan aplikasi antara kata nikmat, enak dan lezat. Kata nikmat dikenakan pada makanan, minuman , kehidupan, atau semua yang dapat memberikan kesenangan. Sedangkan kata enak dan lezat hanya dikenakan pada makanan dan minuman.

Perbedaan antara Makna Sinonimi Didasarkan pada Kelebihi-luasan Cakupan Makna yang Satu dari yang Lain (Webster, dalam buku Parera, 2004:69). Perbedaan makna tersebut dapat dilihat pada kata mengerti dan memahami. Perbedaan ini dapat diuji bahwa seseorang dapat mengerti perkataan orang, tetapi belum tentu dia dapat memahami perkataan orang tersebut.

Perbedaan antara Makna Sinonimi Didasarkan pada Asosiasi yang Bersifat Konotasi (Webster, dalam buku Parera, 2004:69). Ciri perbedaan antara dua atau lebih kata yang bersinonimi yang didasarkan pada asosiasi konotatif terletak pada ciri konotasi positif dan negatif. Makna kata rekam, merekam, rekaman, dan sadap, menyadap, sadapan (pengambilan suara atau bunyi dengan bantuan pita dan alat elektronik) terletak pada konotasi positif dan negatif. Rekam, merekam, rekaman bersifat positif dan lebih netral, sedangkan sadap, menyadap, sadapan cenderung bersifat negatif.

Perbedaan antara Sinonimi Berdasarkan Sudut Pandang (Webster, dalam buku Parera, 2004:69). Perbedaan antara makna sinonimi sudut dan segi didasarkan pada sudut pandang, Bentuk sudut dan segi yang dirujuk sama, tetapi bentuk sudut dilihat dari dalam dan segi dilihat dari luar. Penyebutan segi tiga didasarkan pada pandangan dari luar, sedangkan sudut dipandang dari dalam. Misalnya sebuah segi tiga mempunyai tiga sudut.

Akhirnya, mengenai sinonim ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua kata dalam bahasa Indonesia mempunyai sinonim. Misalnya kata beras, salju, batu, dan kuning, tidak mempunyai sinonim. Kedua, ada kata-kata yang bersinonim pada bentuk dasar tetapi tidak dalam bentuk jadian. Misalnya kata benar dengan kata betul, tetapi kata kebenaran tidak bersinonim dengan kata kebetulan. Ketiga, ada kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian. Misalnya kata jemur tidak mempunyai sinonim tetapi kata menjemur ada sinonimnya, yaitu mengeringkan; dan berjemur bersinonim dengan panas. Keempat, ada kata-kata yang dalam arti “sebenarnya” tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam, arti “kiasan” justru mempunyai sinonim. Misalnya kata hitam dalam makna “sebenarnya” tidak ada sinonimnya, tapi dalam arti “kiasan” ada sinonimnya, yaitu gelap, mesum, buruk, jahat, dan tidak menentu (Chaer, 2009: 88).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Artikel. Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Pasuruan pada bulan november sampai desember. Objek penelitian ini adalah kalimat dalam sehari-hari yang kita ketemui dan yang ada kalimat buat, bagi, dan untuk nya. Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah awal yang harus di lakukan adalah mencari kalimat yang ada kata buat bagi dan untuk.
2. Setelah langkah awal selesai, langkah kedua yaitu mengelompokkan atau membagi kalimat tersebut menjadi 3 bagian yaitu: kalimat bagi, buat, untuk.
3. Selanjutnya menganalisis perkelompok tersebut dengan mencocokkan dari kata buat, bagi, dan untuk lalu disimpulkan.

Data dan Sumber Data ujaran sehari-hari. Sumber Data. Sumber data primer Sumber data primer ini berupa ujaran yang di ungkapkan dalam sehari-hari ataupun pidato-pidato. Sumber data sekunder Sumber data sekunder berupa kamus bahasa Indonesia, kamus sinonimi dan hiponimi bahasa Indonesia, website atau buku-buku yang berhubungan dengan bentuk sinonimi kalimat ujaran sehari-hari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Analisis data dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk sinonimi kata dalam di ungkapkan dalam sehari-hari ataupun pidato-pidato dan lain sebagainya.

Sistematika dalam penelitian digunakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut: yang pertama yaitu latar belakang yang mencakup tujuan peneliti meneliti artikel ini. Yang kedua yaitu landasan teori yang mencakup pengertian sinonimi, pengertian semantik, yang masing terdapat menurut para ahli. Cara membedakan sinonimi, faktor-faktor sinonimi dan perbedaan makna sinonimi. Yang ke tiga yaitu metodologi meliputi : jenis penelitian, objek penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, metode penelitian dan sistematika dalam penelitian.

DISKUSI

Pada analisis Semantik peneliti menemukan keberterimaan dalam bahasa Indonesia yaitu pada kata *buat, bagi, untuk* yang memiliki makna sama apabila di letakkan pada kalimat suruh, kalimat tanya, kalimat berita, klaimat sindiran dan kalimat pujian. Tetapi pada kalimat tanya ada masalah pada kata *bagi* karena tidak berterima. Oleh sebab itu peneliti menganalisis sebagai berikut :

Kalimat Suruh

- Memakai helm sangat lah penting bagi pengendara sepeda motor
- Memakai helm sangat lah penting buat pengendara sepeda motor
- Memakai helm sangat lah penting untuk pengendara sepeda motor

Kata *buat*, *bagi*, *untuk* pada kalimat suruh memiliki makna yang sama meskipun kata *bagi* diubah dengan kata *buat* dan kata *untuk*, kata *buat* diubah dengan kata *bagi* dan kata *untuk*, kata *untuk* diubah dengan kata *bagi* dan kata *buat*. Untuk lebih lugasnya lagi lihat pada kalimat di atas.

Kalimat Tanya

- Kamu membawa bunga bagi siapa ? (tidak berterima)
- Kamu membawa bunga buat siapa ?
- Kamu membawa bunga untuk siapa ?

Kata *buat*, *bagi*, *untuk* pada kalimat tanya ada satu masalah yaitu tidak berterimanya kata *bagi* pada kalimat tanya. Sedangkan kata *buat* dan kata *untuk* memiliki makna yang sama meskipun kata *buat* di ubah menjadi kata *untuk* dan kata *untuk* di ubah menjadi kata *buat*. Lebih lugasnya lihat pada kalimat di atas.

Kalimat Berita

- Tim PW (Pembantu Warga) mendirikan tempat pengungsian bagi warga yang terkena banjir
- Tim PW (Pembantu Warga) mendirikan tempat pengungsian buat warga yang terkena banjir
- Tim PW (Pembantu Warga) mendirikan tempat pengungsian untuk warga yang terkena banjir.

Kata *buat*, *bagi*, *untuk* pada kalimat suruh memiliki makna yang sama meskipun kata *bagi* diubah dengan kata *buat* dan kata *untuk*, kata *buat* diubah dengan kata *bagi* dan kata *untuk*, kata *untuk* diubah dengan kata *bagi* dan kata *buat*. Untuk lebih lugasnya lagi lihat pada kalimat di atas.

Kalimat Bermakna Sindiran

- Makanan di tempat sampah paling pantas bagi kamu Jhon
- Makanan di tempat sampah paling pantas buat kamu Jhon
- Makanan di tempat sampah paling pantas untuk kamu Jhon

Kata *buat*, *bagi*, *untuk* pada kalimat suruh memiliki makna yang sama meskipun kata *bagi* diubah dengan kata *buat* dan kata *untuk*, kata *buat* diubah dengan kata *bagi* dan kata *untuk*, kata *untuk* diubah dengan kata *bagi* dan kata *buat*. Untuk lebih lugasnya lagi lihat pada kalimat di atas.

Kalimat Bermakna Pujian

- Dia pandai dalam membaca Al-Qur'an, ya pantas lah kalau dia menjadi guru ngaji bagi anak-anak di jaman now
- Dia pandai dalam membaca Al-Qur'an, ya pantas lah kalau dia menjadi guru ngaji buat anak-anak di jaman now
- Dia pandai dalam membaca Al-Qur'an, ya pantas lah kalau dia menjadi guru ngaji untuk anak-anak di jaman now

Kata *buat*, *bagi*, *untuk* pada kalimat suruh memiliki makna yang sama meskipun kata *bagi* diubah dengan kata *buat* dan kata *untuk*, kata *buat* diubah dengan kata *bagi* dan kata

untuk, kata *untuk* diubah dengan kata *bagi* dan kata *buat* . Untuk lebih lugasnya lagi lihat pada kalimat di atas.

Peneliti sudah menemukan Ruang kalimat untuk kata *buat*, *bagi*, *untuk* dari data di atas. Kemudian, peneliti membuat Corpus Data dengan bentuk Tabel untuk menentukan berterima dan tidak berterimanya kata tersebut dalam Ruang Kalimat di bawah ini. Berikut penjelasannya :

Jenis kalimat	Bagi	Buat	Untuk
Kalimat berita	Berterima	Berterima	Berterima
Kalimat tanya	Tidak	Berterima	Berterima
Kalimat suruh	Berterima	Berterima	Berterima
Kalimat sindiran	Berterima	Berterima	Berterima
Kalimat pujian	Berterima	Berterima	Berterima

Corpus Data di atas sudah membuktikan, bahwa keberterimaan kata *buat*, *bagi*, *untuk* dalam Bahasa Indonesia memiliki ruang tersendiri. Maksudnya, berterima dan tidak berterimanya kata *buat*, *bagi*, *untuk* pada kalimat tanya, kalimat berita, kalimat suruh, kalimat sindiran halus, kalimat sindiran. Dari data di atas memiliki permasalahan dengan kata *bagi* pada kalimat tanya karena tidak berterima. Untuk lebih jelas lihat Data di atas.

PENUTUP

Sering dikatakan bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang “sama”, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (Verhaar,2010 : 394). Munculnya sinonimi disebabkan oleh beberapa hal yaitu sinonimi muncul antara kata asli dan kata serapan, sinonimi muncul antara bahasa umum dan dialek, sinonimi muncul untuk membedakan kata umum dan kata ilmiah, sinonim muncul antara bahasa kekanak-kanakan dan bahasa orang dewasa., sinonimi muncul untuk kerahasiaan, sinonim muncul karena kolokasi (Parera,2004 : 66-67).

Peneliti bisa menemukan bahwa setiap kata yang bersinonimi tidak selalu bisa di letakkan di ruang yang sama. Pasti ada saja masalah pada kata tersebut, mungkin dari ruang kalimat nya seperti berterima dan tidak berterimanya kata tersebut. Bersinonimi sendiri kata yang beda tapi memiliki makna yang sama tanpa mengubah konteks. Sekian kesimpulan dari peneliti.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Ibu Badriyah Wulandari di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Peneliti adalah mahasiswa angkatan 2016. Ibu Ilmiyatur Rosidah adalah pengampu bidang Morfologi Bahasa Indonesia yang berkontribusi sebagai peneliti pembanding dalam mengembangkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin.1985. Semantik.Bandung : Sinar Baru Algensindo
Chaer,Abdul.2009.Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.Jakarta: Rineka Cipta
Parera,J.D.2004.Teori Semantik.Jakarta:Erlangga
Pateda,Mansoer.2010.Semantik Leksikal.Jakarta:Rineka Cipta
Tarigan,Henri Guntur.1993.Pengajaran Semantik.Bandung:Angkasa
Ullman, Stephen.2009.Pengantar Semantik.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
Verhaar,J.W.M.2010.Asas-Asas Linguistik Umum.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press

UNGKAPAN RASA, KEINDAHAN DAN FUNGSI SECARA SOSIAL DALAM NOVEL MEMBELI CAHAYA BULAN

¹Niyas Naeni, ²Bayu Firmansyah

¹nias.naeni19@gmail.com, ²firmansyahbayu970@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebjek penelitian yang berupa novel dengan judul Membeli Cahaya Bulan dengan teori-teori dasar sosiologi sastra dan teori terapan konsep rasa, keindahan, fungsi sastra. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Membeli Cahaya Bulan memiliki hubungan dengan konsep pengungkapan rasa dan perasaan, memiliki hubungan dengan konsepkeindahan dan pengungkapan keindahan,memiliki hubungan dengan konsep fungsi dan manfaat yang terdapat dalam karya sastra novel Membeli Cahaya Bulan.

Kata kunci : ungkapan rasa, keindahan, fungsi, sosiologi sastra

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya cipta manusia yang berupa tulisan. Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, agama, moral, dan psikologi. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra. Di dalam karya sastra juga dapat memberikan manfaat dan kesenangan bagi pembacanya. Dimana manfaat mengandung pengertian dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan permasalahan kehidupan yang di tuliskan oleh pengarang. Kesenangan berarti dapat memberikan hiburan dan kegembiraan tersendiri bagi penikmatnya atau pembacanya. Karya sastra memiliki nilai keindahan baik berupa lisan maupun tulisan. Bentuk karya sastra dapat di bagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, drama. Dapat dijelaskan puisi merupakan karangan yang terikat oleh kaidah-kaidah (bait, baris, sajak, atau rima). Puisi sendiri terbagi menjadi dua, yakni puisi lama dan puisi baru, yang termasuk dalam puisi lama antara lain pantun, syair, karmina, talibun, soneta, gurindam, bidal, mantra, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam puisi baru antara lain tarzina, kwantin, sektut, kuin, septima , oktaf. Prosa, yaitu karangan yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah sajak, baris berbentuk naratif (cerita). Prosa juga di bagi menjadi dua yaitu prosa lama dan

prosa baru. Prosa lama antara lain dongeng, legenda, mitos, sage, fabel, hikayat. Sedangkan yang termasuk prosa antara lain cerpen, novel, roman. Drama adalah karangan yang di pentaskan berupa dialog. Drama di bagi menjadi dua, yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional terdiri dari ludruk, wayang. Sedangkan drama modern terdiri dari fahmen, opera, operet, teater, film, sinetron. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan subjek penelitian novel. Dimana novel tersebut termasuk dalam karya sastra prosa baru. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan. Adapun karakteristik yang terdapat di dalam prosa baru antara lain : pengarangnya jelas, cerita seputar peristiwa kehidupan masa kini (masyarakat sentris), kisah berupa refleksi kehidupan nyata, logis, tokoh tidak terpusat, bersifat dinamis, disajikan dalam bahasa tertulis, isi cerita berorientasi masa sekarang. Novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno yang diangkat penulis sebagai subjek penelitian yang mengambil judul “Telaah Interaksi Sosial dalam Novel Membeli Cahaya Bulan”. Novel Membeli Cahaya Bulan merupakan novel pertama yang menggunakan kota Pasuruan sebagai latar belakang dalam cerita tersebut. Dimana dalam novel tersebut menceritakan cerminan kehidupan khas yang di lakukan oleh sebagian besar masyarakat kota Pasuruan dan permasalahan kehidupan sosial yang terdapat dalam cerita novel Membeli Cahaya Bulan.

Di dalam penelitian ini penulis melakukan analisis interaksi sosial pada tokoh-tokoh yang terdapat pada novel Membeli Cahaya Bulan. Karena di dalam isi novel ini menceritakan tentang permasalahan-permasalahan kehidupan sosial yang di alami tokoh dalam cerita, yang di tuliskan oleh Kaji Karno. Dimana Kaji Karno mengungkapkan pandangan-pandangannya terhadap kehidupan sosial yang ada di kota Pasuruan. Kehidupan masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri di dalam Kota Pasuruan.

Di dalam penelitian ini penulis mengkaji dan meneliti novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno dengan mengangkat judul “Telaah Interaksi Sosial dalam novel Membeli Cahaya Bulan”. Dalam penelitian ini penulis paling banyak mengkaji tentang kehidupan sosial yang terjadi pada kehidupan tokoh di dalam novel. Teori yang mendukung kajian dalam penulisan ini adalah menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Karena sosiologi sastra merupakan teori yang membahas tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat, penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra karena di dalam sosiologi sastra masalah yang di bahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Secara sosiologi novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno memuat masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut meliputi masalah sosial antara lain masalah ekonomi dalam keluarga, perbedaan antara kaum priyayi dan kaum santri, tidak di hargai. Dengan teori tersebut penulis bisa melihat karya sastra dalam kehidupan sosial masyarakat Pasuruan yang menjadi latar belakang di dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Dimana yang menggunakan aktifitas kehidupan masyarakat sekitar sebagai suatu kebiasaan yang di lakukan oleh sebagian besar masyarakat Pasuruan. Dimana hal tersebut menjadi suatu ciri khas kehidupan sosial. Dengan kebiasaan yang di lakukan, masyarakat bisa berinteraksi dengan banyak orang dan menjalin suatu hubungan keakraban satu sama lainnya. Adapun teori terapan yang menjadi pendamping dalam penelitian novel Membeli Cahaya Bulan ini. Mulai dari tentang konsep pengungkapan rasa dan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, konsep fungsi dan manfaat karya sastra. Di dalam konsep pengungkapan rasa dan perasaan yang akan kita

hubungkan ke dalam novel Membeli Cahaya Bulan, di mana nantinya penulis akan mengetahui sebuah rasa dan perasaan yang di rasakan maupun di alami oleh seorang tokoh dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Baik rasa yang ada dalam jasmani maupun rohani (Handayani, 2004). Dan perasaan yang di alami seorang tokoh, baik senang dan tidak senang, lemah dan takut. Sedangkan di dalam konsep keindahan dan pengungkapan keindahan. Dengan suatu konsep keindahan penulis dapat melihat keindahan yang terdapat di dalam novel novel Membeli Cahaya Bulan. Baik keindahan yang sengaja diciptakan oleh pengarang, keindahan bahasa dan keindahan yang lainnya (Wicaksono, 2014; Wellek, 2004). Dengan menggunakan teori-teori seperti itu yang digunakan sebagai analisis data penelitian di dalam novel Membeli Cahaya Bulan.

Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan novel Membeli Cahaya Bulan sebagai subjek dalam sebuah penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu oleh Rokhmawan, tristan (2011). Penelitian sebelumnya mmengangkat masalah Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Masyarakat Kota Pasuruan Dalam Novel Membeli cahaya Bulan Karya Kaji Karno. Penelitian tersebut memfokuskan pandangan pengarang terhadap pembagian varian masyarakat di kota Pasuruan. Dan menitipkan pandangan dunianya tersebut pada penokohan yang ada di dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori dasar dalam bidang ilmu pengkajian sastra yang mengangkat teori sosiologi sastra sebagai teori yang mendukung dalam melakukan sebuah kajian.

Peneliti menggunakan analisis terhadap subjek novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno. Karena peneliti tertarik dengan isi yang ada di dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Di mana di dalam novel tersebut terdapat banyak pesan-pesan atau amanat yang dapat di petik, wawasan pengetahuan yang di tulis sedemikian ruoa oleh pengarang sehingga menjadi sebuah cerita yang sangat menarik. Novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno merupakan novel pertama yang menggunakan kota Pasuruan sebagai latar belakang dalam cerita tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik pada novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno, dan menjadikan novel Membeli Cahaya Bulan sebagai subjek dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis mengembangkan teori-teori yang ada yaitu dengan menggunakan teori dasar yang sesuai dengan bidang ilmu pengkajian sastra yang mengangkat sosiologi sastra sebagai teori dasar dalam pengkajiannya. Penulis juga menggunakan teori-teori dasar dalam menganalisis novel Membeli Cahaya Bulan. Penulis menggunakan teori dasar antara lain teori konsep pengungkapan rasa dan perasaan, teori konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, teori konsep fungsi dan manfaat karya sastra dalam novel Membeli Cahaya Bulan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau diskripsi interaksi sosial dalam novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno, untuk mengetahui hubungan keterkaitan teori-teori yang sedang diteliti dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Dengan menggunakan teori pendukung dalam ilmu pengkajian yang sedang di angkat, yaitu dalam bidang sosiologi sastra. Serta mendiskripsikan teori dasar yang di ikuti teori-teori terapan konsep pengungkapan rasa dan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, konsep fungsi dan manfaat karya sastra yang di hubungkan dengan isi dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Dengan menggunakan teori-teori dasar diikuti teori-teori terapan yang lebih spesifik untuk menganalisis.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno. Novel Membeli Cahaya Bulan merupakan novel yang menggunakan kota Pasuruan sebagai latar belakang dalam cerita tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sesuatu yang sedang diamati. Dalam hal ini peneliti, mendiskripsikan secara kualitatif tentang permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitian yang berupa novel Membeli Cahaya Bulan. Peneliti mendapatkan data dalam analisis dengan cara mencatat bagian-bagian penting berdasarkan teori yang ada. Analisis yang dilakukan penulis dengan cara menghubungkan setiap kutipan yang terdapat pada novel Membeli Cahaya Bulan dengan teori konsep rasa dan perasaan, konsep keindahan dan pengungkapan keindahan, konsep fungsi dan manfaat karya sastra.

TEMUAN

Dalam penelitian ini dapat di temukan berbagai temuan dan pembahasan. Di dalam penelitian ini menggunakan kajian teori dasar pengkajian sastra dengan pendekatan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang peneltian yang bersifat reflektif. Kajian ini digunakan penulis untuk mengetahui melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat tanpa mengenyampingkan penulisnya. Sasaran pada sosiologi sastra merupakan wujudan dari sastra dan proses sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Selain menggunakan teori pengkajian sosiologi sastra, penulis juga menggunakan teori dasar diikuti teori-teori terapan yang lebih spesifik. Diantaranya, teori konsep pengungkapan rasa dan perasaan yang dihubungkan dengan cerita yang ada di dalam novel, teori konsep keindahan dan pengungkapan keindahan yang terdapat dalam subjek yang di teliti, baik keindahan yang di buat oleh pengarang maupun keindahan alam yang di ciptakan oleh Tuhan, teori konsep fungsi dan manfaat karya sastra, dimana dapat kita lihat suatu fungsi karya sastra yang terdapat pada novel yang di gunakan sebagai subjek kajian penelitian. Terdapat pula teori-teori yang di hubungkan dengan subjek kajian penelian yang ada.

Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat ditemukan penemuan-penemuan teori yang diikuti teori-teori terapan yang ada di dalam novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno.

Pengungkapan rasa dan perasaan dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Rasa adalah tanggapan indera terhadap rangsangan saraf da bisikan kalbu untuk menangkap kebenaran-kebenaran batiniah sehingga bisa menilai segala keadaan diri kita sendiri. Rasa sebagai trias-dinamika manusia, atau manusia sebagai trias-dinamika yang mana dalam sebuah rasa berarti kebijaksanaan yang sangat tinggi di mana manusia itu sendiri dapat mengetahui suatu keadaan, posisi, atau segala sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri. Disini dapat kita bedakan adanya dua macam rasa yaitu, yang pertama rasa yang bersifat jasmani (tetapi bagi manusia tidak ada hanya rasa), rasa pada badan (sakit karena terluka), rasa rohani-jasmani mempunyai lokalisasi misalnya sakit pada luka, sakit gigi,

manis pada lidah, rasa asam pada lidah (Handayani, 2004;Tugiman, 1999; Drijarkara, 1965).

Pengungkapan rasa yang bersifat jasmani-rohani dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Rizky, tepatnya pada kutipan berikut:

Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagi cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidak-adilan yang menimpa dirinya (halaman 9).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Rizky mengalami cobaan yang sangat berat dalam hidupnya, Rizky bimbang antara harus menerima cobaan yang dia alami.

Tidak berlangsung lama, setelah ingat pada hari ini akan menemui tiga kepala sekolah, hati Rizky bergetar miris, seakan-akan meanti 'vonis' pengadilan (halaman 11).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Rizky mengalami terdesakan dalam hal menghadapi kepala sekolah. Diman Rizky yang dipanggil kepala sekolah untuk membayar tunggahan biaya sekolah anaknya.

Hanya, sekali ini istri Rizky terheran-heran melihat suaminya tiba-tiba saja tengkurap dan malah bernyanyi, "jatuh bangun aku mencintai namun dirimu tak mau mengerti..." lagu itu tidak sampai habis dinyanyikan, karena kedua tangan istrinya menekan pinggang Rizky, yang bersangkutan meronta-ronta kegelian, kemudian terbalik (halaman 11).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan ketika tokoh Rizky sedang istirahat dan melepaskan kepenatannya, yang seiring terus berdatangan masalah yang hadir dalam kehidupannya. Ketika Wahyuni melihat Rizky tengkurap, mendengarkna Rizky bernyanyi, Wahyuni pun menekan pinggang Rizky yang awalnya untuk memijatnya namun Rizky kegelian ketika tangan Wahyuni menekan pinggangnya.

Rizky terkulai lemas dan tidak segera menjawab. Pikirannya melayang-layang, dadanya penuh menahan gelora kemarahan, kesedihan (Halaman 22).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa tokoh rizky sedang mengalami kesedihan, kemarahan. Kesedihan karena tidak bisa membayar biaya anaknya sekolah. Dan kemarahan yang dia alami karena harga dirinya terasa di cabik-cabik oleh Ibu wali kelas yang sedang mengingatkan dia untuk membayar biaya sekaolah anaknya.

Dalam perkelahian yang seimbang itu Rizky ditusuk pisau dari belakang. Tatkala ujung pisau itu menngena kulit punggung Rizky terlihat percikan api dan bersamaan dengan itu terdengar suara pisau patah. Bersamaandengan itu preman yang ada di depannya mengayunkan golok (Halaman 83).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan ketika Rizky dan teman-temannya berjalan saat melewati daerah remang-remang kota-paris, tiba-tiba preman mencoba merampok teman-teman Rizky. Dan terjadi perkelahian waktu itu, Rizki berkelahi dengan preman itu, namun dalam perkelahian itu terlihat seimbang tatkala dalam perkelahian itu punggung Rizki ditusuk pisau.

Sekarang ganti sampeyan yang tengkurap! "kata Pak Kyai kepada Rizky. Rizky pucat-pasi, dengan amat terpaksa dan tersiksa Rizky tengkurap perlahan-lahan. Tidak lma kemudian tubuh Rizky menggeliat-geliat menahan sakit, tepatnya terasa panas dan perih di bagian kulit yang diterjang golok (Halaman 87).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa ketika Rizky dan teman-temannya selesai sholat, dimana ketika setelah membaca witr. Rizky dan teman-temannya ngobrol bersama dengan seorang Kyai, sambil menyuguhkan pisang. Kyai tersebut ternyata tahu tentang pasuruan, dimana kota tempat Rizky tinggal. Terjadilah perbincangan di antara keduanya. Ketika itu Kyai Amak menyuruh teman-teman Rizky tengkurap lalu dipukulkannya golok ke punggung kelima teman-teman Rizky. Ketika giliran Rizky, ia berusaha untuk kabur, namun Kyai Amak menahannya. Ketika punggung Rizky akan dipukul golok wajah Rizky mulai pucat dan ia tengkurap perlahan-lahan. Rizky menahan sakit, perih dibagian kulit yang di terjang golok.

Dan memang Rizky tidak sebagai ‘apa-apa’ dan bukan siapa-siapa di tempat itu. Di kedua sudut matanya mulai terasa panas (Halaman 124).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa Rizky yang tidak pernah dianggap oleh keluarga istrinya. Karena latar belakang Rizky hanyalah orang biasa keturunan orang santri. Dalam pernikahan saudaranya Rizky tidak menjadi apa-apa berbeda dengan saudara-saudara yang lain. Keluarga Wahyuni memang tidak pernah setuju dengan pernikahan mereka berdua.

Dengan serta merta Wahyuni meloncat keatas punggung Rizki dan berpegangan erat-erat dileher Rizky. Rizky kegelian dan berlari kesana-kemari sambil membawa Wahyuni yang masih melekat erat di punggungnya. “Saya tidak dengar, apa kata mas tadi?” Teiak Wahyuni didekat telinga Rizki. Rizki semakin kegelian (Halaman 164).

Dalam kutipan diatas bahwa tokoh Rizky merasa geli ketika wahyuni membisikkan sesuatu ditelingnya. Dimana keduanya saling dilanda asmara. Kebahagiaan yang terlihat dari Rizky dan Wahyuni.

Rizky tidak menjawab karena paha kirinya di cubit Wahyuni dengan keras, Rizky meringis menahan sakit, “Ampun, ampun, jerit Rizky lirih” (Halaman 165).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan ketika tokoh Rizky sedang bersama Wahyuni. Tiba-tiba Ibu Rizky menyuruhnya mandi, namun ia tidak menjawab ibunya lantas ia sedang dicubit Wahyuni dan menahan kesakitan.

Pengungkapan rasa yang bersifat jasmani-rohani dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Wahyuni, tepatnya pada kutipan berikut:

Tak lama kemudian Wahyuni keluar. Matanya sembab, kemudian menghampiri Rizky meraih kedua tangan Rizky kemudian di tempelkan ke dadanya halaman (Halaman 159).

Dalam kutipan diatas dapat diketahui bahwa seorang tokoh yang bernama Wahyuni mengalami rasa bersalah kepada Rizky karena Wahyuni pernah bermain bersama teman-teman laki-lakinya yang sedang bermain kerumahnya. Pada waktu itu pula ada Rizky yang juga berada di rumah Wahyuni. Rizky tidak suka apabila teman-teman cowok Wahyuni ke rumahnya.

Pengungkapan rasa yang bersifat jasmani-rohani dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Mbak Yu Wahyuni, tepatnya pada kutipan berikut:

Nafas Mbak Yu nya turun naik sementara di tangan kirinya memegang selebar foto, foto Wahyuni yang sedang nungkem Rizky (Halaman 132).

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Mbak Yu Wahyuni akan mengejek Wahyuni karena sudah nyungkem Kepada Rizky yang hanya dari golongan santri berbeda dengan

keluarga Wahyuni yang berasal dari trah darah biru. Mbak Yu Wahyuni memang tidak pernah setuju dengan pernikahan Wahyuni dan Rizky. Di dalam pikiran Mbak Yu Wahyuni hanyalah memandang turunan saja.

Pengungkapan rasa yang bersifat jasmani-rohani dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Brudin, tepatnya pada kutipan berikut:

Mata Brudin berputar-putar penuh dengan kekaguman, dan mulutnya tidak pernah berhenti mengucapkan “Bi abo”, sampai Rizky mengingatkan agar di tempat yang ‘sekeramat’ itu tidak boleh berisik (Halaman 149).

Dari kutipan novel diatas menjelaskan tokoh Brudin yang selalu mengagumi hal-hal yang berbau mistis. Ia selalu percaya akan hal-hal yang seperti itu. Sampai-sampai ketika Rizky mencoba membohonginya, tetap sama yang terjadi pada Brudin. Ia selalu merasakan suatu kekaguman dengan hal-hal yang bersifat mistis.

Pengungkapan rasa golongan dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Rizky, tepatnya pada kutipan berikut:

seperti biasa Fud,” berkata begitu, sambil menyodorkan sepedanya di pohon akasia.” Pake jahe, Riz?” Tanya Machfud. Orang yang di panggil Fud oleh Rizky tadi adalah temannya yang jual kop di emperan jalan (Halaman 4).

Di malam itu Rizky menemukan habitatnya. Hampir semua orang yang ada di warung kopi itu dikenal dan mengenal Rizky yang bekas pemain bola, bekas pemain voli, Rizky yang seniman, Rizky yang anggota ishari, bekas benser di tahun post-PKI di tahun 60-an Rizky dan semua orang yang ngopi di seluruh kota yang sedang merengkuh kehangatan kotanya, bersenang dilautan malam (Halaman 101).

Dalam kutipan novel diatas, menunjukkan bagaimana tokoh seorang Rizky yang selalu nongkrong di warung kopi pingir jalan. Dengan ngopi di malam hari Rizky menemukan suatu golongan tersendiri baginya.

Pengungkapan rasa yang disucikan dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Emak Rizky, tepatnya pada kutipan berikut:

Maka dari itu saya selalu nyuwun kepada Gusti Allah agar anak keturunan saya tidak berlaku kurang ajar kepada Kanjeng Pengeran (Halaman 57).

Dalam kutipan di atas Emak Rizky mengharapkan permintaan kepada sang pencipta, ucapannya yang di ucapkan begitu khidmat layaknya orang berdo'a. Perilaku tersebut menunjukkan suatu perilaku yang mengungkapkan rasa yang di sucikan.

Pengungkapan rasa yang disucikan dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh H. Sueb, tepatnya pada kutipan berikut:

Setelah selesai sholat maghrib, H. Sueb yang juga menjadi imam sholat, memberi isyarat agar Rizky jangan meninggalkan Musholla terlebih dahul (Halaman 85).

Dalam kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa pengungkapan rasa kesucian merupakan rasa yang berhubungan dengan kedekatan dengan sang pencipta. Dimana ketika H. Sueb melaksanakan sholat itu termasuk dalam rasa yang disucikan.

Perasaan adalah pengungkapan suatu keadaan dalam individu berasal dari sebuah rasa yang bersifat subjektif. Perasaan merupakan pengalaman internal dan kita mengungkapkan bentuk-bentuk tingkah laku terbuka tertentu untuk mengomunikasikannya kepada orang lain (Henim, 2010; Kaufman, 1994).

Pengungkapan perasaan kehidupan vital dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Rizky, tepatnya pada kutipan :

Sambil menggayuh sepeda 'ontel'nya, telapak tangan kanan ditempelkan di kening, kemudian perlahan-lahan turun kebawah, mengusap kedua matanya yang mulai berair. Nafasnya mulai agak teratur. Rizky dan sepedanya terus meluncur menelusuri jalan-jalan kota (Halaman 9).

Dalam kutipan novel diatas , tokoh Rizky yang memikirkan perbincangan dengan Machfud di hari minggu kemarin. Ketika menelusuri jalan jalan Rizky melamunkan apa yang dia bicarakan bersama Machfud di hari minggu kemarin.

Rizky mulai lemas dan tidak segera menjawab. Sebetulnya dapat saja Rizky berjanji sekenanya seperti yang sering di ucapkan (Halaman 22).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Keadaan tubuh yang di alami oleh seorang tokoh Rizky karena memikirkan beban untuk membayar biaya sekolah anaknya yang sudah ditagi oleh wali kelasnya.

Pengungkapan perasaan kejiwaan dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Rizky, tepatnya pada kutipan :

Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidakadilan (Halaman 9).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Keadaan tokoh Rizky yang mengalami gejolak hatinya antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidakadilan.

Ingat beras, minyak tanah, minyak goreng yang belum di peroleh."Apakah dosa saya, kok tega-teganya guru ini telah menghakimi saya sedemikian rupa?" Hati Rizky hancur (Halaman 12).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Keadaan tokoh Rizky yang mengalami kehancuran pada hatinya karena seorang wali kelas yang sudah menghakiminya seperti itu, sepretnya tidak ada harga diri lagi.

Pikirannya melayang-layang, dadanya penuh menahan gelora kemarahan, kesedihan (Halaman 22).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Keadaan tokoh seorang Rizky pikirannya yang mulai melayang-layang memikirkan beban hidupnya. Memikirkan untuk membiaya sekolah anaknya, memenuhi kebutuhan keluarganya. Belum lagi di hakimi oleh seorang wali kelas yang membuat Rizky menahan kemarahan atas ucapan yang dilontarkan wali kelas tersebut.

Rizky mulai gelisah, bagaiman mengawali sebuah kalimat," saya pinjam uang" kepada sahabat sekaligus kolektor lukisan-lukisan itu. Namun tanggung jawab yang begitu besar sebagai kepala rumah tangga menyebabkan rasa canggung sedikit mengendorkan cengkramannya(Halaman 29).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Keadaan tokoh seorang Rizky canggung untuk meminjam uang kepada sahabatnya. Uang yang akan digunakan untuk membayar sekolah anaknya, dan membeli makanan untuk keluarganya.

Dengan kemarahan yang memuncak, Rizky keluar ruangan dan membanting pintu dengan keras, membanting telepon dengan keras, dan tidak hanya itu. Kemudian Rizky meraih mesin ketik besar yang ada di mejanya kemudain dilemparkan ke pintu ruangan bosnya (Halaman 81).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Keadaan tokoh seorang Rizky mengalami kemarahan yang sangat memuncak karena ia di marahi dan dibentak oleh

bosnya karena menerima tamu untuk bertamu Boanya, sebelum izin dulu kepada Bosnya.

Konsep keindahan yang ada didalam novel Membeli Cahaya Bulan. Keindahan adalah sesuatu yang menarik, yang dapat dirasakan oleh alat indra manusia. Pengungkapan keindahan norma, adat atau kebiasaan dalam novel Membeli Cahaya Bulan terlihat pada tokoh Rizky, tepatnya pada kutipan berikut:

Prosesi 'resepsi' pernikahan itu telah usai, dilanjutkan dengan acara foto bersama: sanak saudara, famili, handai taulan, kerabat dekat, kerabat jauh, pihak dari pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan (Halaman: 119).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Menggambarkan suatu kebiasaan yang dilakukan dalam suatu acara pernikahan. Dimana terjadi sungkem pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki.

Konsep fungsi dan manfaat dalam novel Membeli Cahaya Bulan. Dimana karya sastra berfungsi sebagai kesenangan dan bermanfaat. Pengungkapan fungsi dan manfaat karya sastra sebagai potret kehidupan dapat dilihat dari kutipan dalam novel Membeli Cahaya Bulan:

Di malam itu Rizki menemukan habitatnya. Hampir semua orang yang ada di warung kopi itu dikenal dan mengenali Rizki (Halaman 100).

Dalam kutipan novel Membeli Cahaya Bulan di atas. Menggambarkan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seorang Rizki dan mayoritas penduduk Pasuruan yaitu di setiap malam berada di warung kopi pinggir jalan. Kebiasaan itu yang menjadikan ciri khas kota Pasuruan. Di kota Pasuruan orang berjualan mulai pagi sampai menjelang pagi banyak orang berjualan. Mulai dari berjualan kopi, nasi, ketan koya dan lainnya. Tak henti-hentinya orang yang beli dan berjualan. Inilah yang bisa kita namakan sebagai potret kehidupan masyarakat di kota Pasuruan.

DISKUSI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dasar yang diikuti teori-teori terapan untuk menganalisis subjek novel Membeli Cahaya Bulan. Di dalam teori dasar terdapat beberapa teori yang akan dibahas antara lain: Konsep pengungkapan rasa dan perasaan. Rasa adalah tanggapan indera terhadap rangsangan saraf dan bisikan kalbu untuk menangkap kebenaran-kebenaran batiniah, sehingga bisa menilai segala keadaan diri kita sendiri. Disini dapat kita bedakan adanya dua macam rasa yaitu, yang pertama rasa yang bersifat jasmani (teta[?] bagi manusia tidak hanya ada), rasa pada badan (sakit karena terluka), rasa rohani-jasmani mempunyai lokalisasi misalnya sakit pada luka, sakit gigi, manis pada lidah, rasa asam pada lidah (Handayani, 2004; Tugiman, 1998; Drijarkara, 1965). Rasa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: (1) golongan, biasa dilakukan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya rasa yang dimiliki oleh dokter, pemusik, sopir, dsb. (2) biasa hati nurani, dimana hal ini memiliki ketajaman dalam membedakan antara yang benar dan salah, antara yang berhak dan tidak berhak. (3) rasa yang disucikan, yaitu rasa yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada pencipta. Golongan ini memperoleh rangsangan yang tidak melalui penginderaan. Rasa ini bersifat personal, meskipun bersifat individual rasa dipengaruhi oleh pengalaman dan perasaan yang berbeda.

Perasaan adalah pengungkapan suatu keadaan dalam diri individual berasal dari sebuah rasa yang bersifat subjektif. Perasaan merupakan pengalaman internal dan kita menggunakan bentuk-bentuk tingkahlaku terbuka tertentu untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain (Hening, 2010; Kaufman, 1994; Supratiknya, 1995). Terdapat pula golongan menurut perasaan yaitu: (1) golongan eukoli adalah golongan orang yang selalu merasa tenang, gembira, dan optimis. (2) golongan diskoloi adalah golongan orang yang selalu merasa tidak senang, murung, pesimis. Macam-macam tingkatan pada perasaan: A) perasaan tingkat rendah (jasmani), suatu perasaan yang terdapat pada tingkat biologis yang dialami oleh tubuh, badan, meliputi: (a) perasaan tingkat sensoris, perasaan yang berhubungan dengan alat indra, misalnya rasa sakit, panas, dingin. (b) perasaan kehidupan vital, bergantung pada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya rasa segar, lelah. (c) perasaan jiwa yaitu yang berhubungan dengan kebatinan, kerohanian, seperti rasa gembira, sedih, susah takut. (d) perasaan kepribadian, yang berhubungan dengan seluruh kepribadian setiap individu, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas. B) Perasaan tingkat luhur (rohaniah), perasaan yang berhubungan dengan kerohanian, meliputi: (a) perasaan intelektual yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai pengetahuan, misalnya kecewa, jengkel ketika gagal, senang ketika berhasil. (b) perasaan diri, yang timbul dari diri kita sendiri. (c) perasaan estetis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghayatan dan apresiasi terhadap sesuatu yang indah atau tidak indah. (d) perasaan sosial yang berkenaan dengan masyarakat lain, misalnya perasaan cinta, rasa saling tolong menolong, rasa simpati, rasa setia kawan. (e) perasaan harga diri yaitu berhubungan dengan penghargaan diri seseorang, misalnya perasaan sayang, bangga atas pengakuan dari orang lain. Nilai perasaan yang pada umumnya yaitu dengan perasaan kita dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitar, kita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh sesama. Dengan perasaan ketuhanan kita dapat berperilaku berperilaku kemanusiaan, dengan adanya perasaan dapat menuntun seseorang ke arah yang baik dan buruk perasaan dapat menciptakan suatu kebahagiaan sendiri.

Berbicara tentang karya sastra, tidak pula kita membicarakan sebuah rasa. Karena, di dalam sebuah karya sastra terdapat hubungan atau konsep antara rasa atau perasaan seseorang pengarang dengan sebuah karya sastra. Dengan adanya perasaan seseorang pengarang mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam karya tersebut. Seseorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya selalu menggunakan rasa dan perasaan. Misalnya ketika seorang pengarang membuat sebuah drama, seorang pengarang membutuhkan rasa supaya penonton drama tersebut bisa masuk, menghayati, merasakan dalam cerita tersebut.

Konsep keindahan dan pengungkapan keindahan. Berbicara keindahan dalam karya sastra, tentu saja kita juga membahas tentang sastra. Sastra adalah suatu karya cipta manusia yang memiliki nilai keindahan tertentu didalamnya. Sastra itu sebagai hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif yang memiliki karakteristik tersendiri, antara lain: 1) sastra memiliki tafsiran mimesis yaitu sastra yang diciptakan harus mencerminkan kenyataan 2) sastra memiliki manfaat, sastra yang diciptakan berguna bagi manusia, sehingga manusia bisa melihat sebuah keindahan dalam karya sastra tersebut dan mengungkapkan perasaan melalui sastra 3) harus disepakati adanya unsur fiktionalitas, unsur fiktionalitas adalah cerminan kenyataan, dimana unsur realitas terkesan tidak dibuat-buat 4) karya sastra merupakan sebuah karya seni, adanya

karakteristik sebagai karya seni kita dapat membedakan antara karya sastra dan bukan karya sastra 5) sastra merupakan bagian dari masyarakat, sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu memiliki tanda-tanda yang kurang lebih sama dengan norma, adat atau kebiasaan yang muncul berbarengan dengan hadirnya sebuah karya sastra. Karya sastra adalah suatu cerminan kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang, misalnya peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul ide dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra tidak saja dinilai sebagai suatu karya seni yang memiliki imajinasi, emosi, dan budi melainkan sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai emosi dan intelektual. Sastra lahir karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya terhadap masalah manusia dan kemanusiaan. Sastra muncul karena seorang pengarang memiliki rasa empati pada suatu peristiwa.

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan bagi pembaca. Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari pola berfikir, ide, dan prinsip pengarangnya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang, kehidupan yang diwarnai dengan sikap, latar belakang, keyakinan pengarang. Sastra tentu saja sebagai bentuk kegiatan manusia yang tergolong hasil karya seni yang menggunakan bahasa, bahasa digunakan pengarang haruslah diperhatikan. Tentunya bahasa yang mengandung keindahan, bahasa yang baik yang bisa menarik pembaca dan di pahami oleh pembaca (Wicaksono.2014).

Karya sastra memiliki ciri utama yaitu 1) fiksionalitis, yaitu fiksi rekaan bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan 2) ciptaan berarti sengaja diciptakan oleh pengarang 3) imajinasi, suatu penggambaran tentang sesuatu 4) penggunaan bahasa khas, bahasa yang digunakan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa (Wellek.2014).

Sedangkan estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam karya sastra. Keindahan dan pengungkapan keindahan dalam karya sastra. Keindahan itu berada di dalam diri manusia itu sendiri. Secara kebahasaan keindahan berasal dari bentukan kata (indah) dan konfix (ke-an). Kata indah merupakan kelompok kata adjektiva (sifat) atau dengan kata kerja (verba). Kata indah memiliki makna gramatikal cantik. Sedangkan keindahan memiliki arti proses mempercantik. Keindahan adalah memiliki arti proses mempercantik dalam karya sastra.

Keindahan adalah sesuatu yang menarik, yang enak dirasakan oleh alat indra manusia. Keindahan tidak hanya melibatkan indra penglihatan saja, melainkan melibatkan indra yang lain. Berarti keindahan itu tidak hanya dilihat melainkan bisa dengan cara memegang, membatin, bisa merasakan rasanya (Sudarsono, 2007).

Keindahan terdiri dari dua hal: 1) keindahan dengan kualitas abstrak keindahan yang tidak dapat diukur nilai keindahannya, karena keindahan yang bersifat relative, yakni apabila kita melihat sesuatu yang indah itu belum tentu indah untuk orang lain 2) keindahan konkret, keindahan yang terlihat karena bias keindahan abstrak yang memancar. Adapula keindahan objektif dan subjektif: 1) keindahan objektif adalah keindahan yang dilihat dari sudut pandang umum, didasarkan pada objek itu sendiri. Bahwa keindahan yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan 2) keindahan subjektif: keindahan yang didasari dari

pendapat pribadi masing-masing atas mahakarya jadi keindahan itu, keindahan dari sudut pandang pribadi.

Adapun empat batasan keindahan dalam karya sastra: 1) kesatuan (unity) yaitu unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur kesatuan: tema, alur, setting, gaya, amanat, sebuah cerita dan menarik jika kesatuan-kesatuan itu tidak dihilangkan 2) keselarasan (harmoni) adalah keselarasan dalam tiap unsur-unsur intrinsik karya sastra harus saling berkaitan. Misalnya sebuah karakter peran seorang tokoh harus disesuaikan dengan tempat tinggalnya kebiasaan, cara bergaul, cara mengatasi masalah 3) keseimbangan (balance), yakni pusat penekanan suatu unsur, misalnya dalam karya sastra harus menyeimbangkan antara tokoh protagonis dan antagonis 4) perlawanan (contras), yakni dalam penyajian bentuk cerita setidaknya disesuaikan dengan keadaan atau kebiasaan masyarakat setempat agar dapat bernilai positif.

Konsep fungsi dan mafaat karya sastra. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang berbeda dengan kesenangan seni yang lainnya. Karya sastra berfungsi, dulce at utile. Dulce berarti “indah” dan utile berarti “berguna” artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Sastra menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan) atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang ditangkap pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” yang tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta.2008).

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu: 1) fungsi rekreatif yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembaca atau penikmatnya 2) fungsi dedaktif yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik karena nilai-nilai kebenaran kebaikan yang terkandung didalamnya 3) fungsi estetis yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya 4) fungsi moralitas yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tau moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi 5) fungsi relegius yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra (Rokhmansyah.2014). Adapun kegunaan sastra dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegunaan puisi untuk alat menyatakan perasaan. Disini sastra sebagai media komunikasi, yang melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yaitu pembaca karya sastra. Fungsi sastra ini berubah-ubah dari zaman ke zaman (Budianta,2008).

Berbicara tentang fungsi sastra berarti juga berbicara tentang sifat sastra karena keduanya sangat koheren. Karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, maka kedua

segi tadi (kesenangan dan manfaat) bukan hanya ada melainkan harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Apabila dilihat dari segi manfaatnya, sastra memiliki manfaat didaktis dalam wujud keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Warsiman, 2005).

PENUTUP

Rasa dalam karya sastra adalah tanggapan indera terhadap bisikan kalbu untuk menangkap kebenaran-kebenaran batiniah sehingga kita bisa menangkap apa yang ada di dalam sebuah karya sastra tersebut. Rasa dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu rasa golongan, biasa hati nurani (conscience), rasa yang di sukikan.

perasaan adalah pengungkapan suatu keadaan dalam diri individu berasal dari sebuah rasa yang bersifat subjektif. Perasaan terbagi menjadi beberapa golongan yakni, golongan eukoli, golongan diskoloi. Dengan adanya perasaan kita bisa mengungkapkan suatu keadaan dalam sebuah karya sastra. Perasaan ini muncul pada diri individu masing-masing perasaan sering kali bersangkut paut dengan jasmaniah tetapi memiliki fungsi tersendiri.

Keindahan dalam suatu karya sastra memiliki keindahan tersendiri bagi penikmatnya. karena keindahan itu berada didalam diri manusia itu sendiri. Keindahan terdiri dari dua hal yaitu keindahan dengan kualitas abstrak dan keindahan konkret.

Fungsi dan manfaat karya sastra dapat memberikan keindahan dan kegunaan. Selain untuk menghibur, karya sastra juga mempunyai manfaat bagi pembaca atau penikmat sastra itu.

Saran saya untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan subjek novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji karno. Bagi peneliti lebih luas lagi dalam mengembangkan penelitian ini, dengan menggunakan pengalaman yang lebih luas lagi.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sosiologi Sastra yang dibina oleh Bapak M. Bayu Firmansyah di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S. Christina & Novianto, Ardhian. (2004). Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Wicaksono, Andri. (2014). Tentang Sastra (Orientasi Teori dan Pembelajarannya). Yogyakarta: Garudhawasa.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2014). Teori Kesusatraan. Jakarta: Gramedia.
- Tugiman, Hiro. (1999). Budaya Jawa & Mundurnya Presiden Soeharto. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- S.J. Drijakara (1965). Filsafat. Jakarta: Kanisius.

- Hening, Cipta. (2010). *Di Dalam Diri Ada Allah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kaufan, Gershen. (1994). *Dinamika Kuasa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, Arief. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan Kumpulan Tulisan, 1965-20015*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Dirgantara, Agus Yuana. (2011). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Budiata Melani & Sundari, Ida. (2008). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Prihatini, Ainia. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bentang B First.
- Hogan, Colm Patrick. (2016). *Beauty and Sublimity A Cognitive Aesthetics Of Literature and The Arts*. Cambridge University Press.
- Sardiman. (2007). *Sejarah I*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Renggo Astuti, Elizabeth T, Gurnig. I Made Purna, I Wayan Rupa. (1998). *Kajian Nilai Budaya Kunci Kakawin Aji Palayon*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

KESALAHAN PADA KARANGAN LAPORAN PERJALANAN ANGGOTA KOMUNITAS INDONESIA BUS LOVERS PASURUAN

¹Syafril Nurfaizi, ²Danial Yusuf Sulaiman, ³Suwadi

¹syafilnurfai123@gmail.com, ²daniulsulaiman14@gmail.com,

³Suwadi.adiansyah@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesalahan dalam penggunaan kata, ejaan, pemilihan kata dalam karangan laporan perjalanan pada anggota komunitas Indonesian Bus Lovers. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota komunitas tersebut banyak yang kurang memerhatikan pada penggunaan kata yang baku, minimnya kosakata, ejaan dan penggunaan huruf kapital, serta pemilihan kata yang sesuai.

Kata kunci : laporan perjalanan, kesalahan berbahasa, Indonesian Bus Lovers

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan alat untuk berkomunikasi antara individu satu dengan individu yang lain. Alat komunikasi ini biasa disebut dengan bahasa. Bahasa ini dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis digunakan dalam membuat cerita, surat menyurat, membuat iklan, atau pun kegiatan lain yang memerlukan media alat tulis. Bahasa lisan digunakan secara langsung untuk berkomunikasi. Jadi, setiap orang dapat berkomunikasi langsung dan bertatap muka dengan orang lain.

Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya yaitu ragam lisan dan tulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Kesalahan bahasa pada dasarnya disebabkan orang yang menggunakan bahasa, bukan bahasa yang

digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebabnya, diantara lain: (a) pengaruh bahasa yang dikuasai, (b) pengajaran bahasa yang minim

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui Kesalahan Pada Karangan Laporan Perjalanan Anggota Komunitas Indonesia Bus Lovers Pasuruan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : apa saja bentuk kesalahan berbahasa pada laporan perjalanan anggota komunitas Indonesian Bus Lovers di Pasuruan ? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh anggota komunitas Indonesian Bus Lovers dalam sebuah karangan perjalanan. Hasil-hasil analisis ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Indonesia yang baku/standar. Karena ragam bahasa baku/standar digunakan dan dipelajari di sekolah/institusi pendidikan dan komunitas yang kesesuaian penggunaannya harus diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Sumber data kami ambil dari semua anggota komunitas Indonesia Bus Lover Pasuruan yang di unggah ke media sosial, setelah mereka menunggah karangan ke media sosial kami mengcapture melalui PC (personal computer) dan HP Smartphone. Bentuk data tersebut berupa karangan. Kami menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif.

TEMUAN

Data analisis kesalahan

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
Membuatku tergoda <i>adanya</i>	Membuatku tergoda	Ketidak efektifan kata karena penggunaan majas yang tidak tepat	Sintaksis - ketidak efektifan kalimat	Sengaja menggunakan kata atau diksi yang bermajas untuk mengekspresikan dirinya (stilistika)
Yang <i>hanya</i> membuatku <i>baper</i> hingga terpesona	Yang membuatku terpesona	- kemubadziran kata karenan memasukkan kata “hanya”, padahal jika kata “hanya” tidak dimasukkan atau dimasukkan tetap tidak	Sintaksis -kemubadziran kata EYD Penggunaan akronim yang tidak tepat	Sengaja meringkas kumpulan kata menjadi kata baru

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		merubah kalimat. -Penggunaan istilah baru “baper” dan memendekkan kumpulan kata “bawa perasaan” menjadi “baper”		
Bunguraseh	Bungurasih	Perubahan fonem [i] yang dilafalkan menjadi fonem[é]	Fonologi - Perubahan fonem vokal	- Pengaruh dari bahasa daerah khususnya bahasa jawa yang pelafalan fonem [i] dilafalkan menjadi fonem [é] karena kemiripan bunyi. - kebiasaan mengucapkan dengan kata “bunguraseh” karena pengaruh bahasa daerah
Nyangnyangan	Tawar menawar	Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam suatu tuturan.	Sintaksis - Adanya pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasaan yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa indonesia. (Sosiolinguistik, campu kode)
Jarang <i>terexpose</i>	Jarang <i>terekspose</i>	Penulisan unsur serapan yang salah	Kaidah EYD - kesalahan penulisan unsur serapan	Ketidak tahuan mengenai kaidah penulisan unsur serapan di dalam kaidah bahasa Indonesia dikarenakan minimnya pengetahuan kaidah bahasa Indonesia. (sosiolinguistik)
jakarta	Jakarta	Penulisan huruf kapital yang salah.	Kaidah EYD - kesalahan penulisan	kurangnya pahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling depan harus ditulis menggunakan huruf kapital.	huruf besar atau kapital	yang benar. (sosiolinguistik).
Start	Mulai	Menambahkan istilah asing kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis -penggunaan istilah asing	-Meperlihatkan kemahiran dalam pemakaian bahasa Inggris - merasa bangga apabila mampu memasukkan istilah dari bahasa asing kedalam suatu tuturan. (sosiolinguistik, language attitude).
<i>Dadi kelingan pas OB 7006 UT ada Nenek</i>	<i>Jadi teringat waktu ob 7006 UT ada nenek</i>	Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam suatu tuturan.	Sintaksis -Adanya pengaruh bahasa daerah.	Kedwibahasaan yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa Indonesia. (sosiolinguistik, campur kode)
<i>Abis dari Sumatra</i>	<i>Habis dari Sumatra</i>	- Kata “abis” adalah kata tidak baku, seharusnya adalah kata “habis” - penghilangan fonem konsonan [h] pada awal kata	Kaidah EYD -penggunaan kata tidak baku Fonologi - penghilangan fonem konsonan [h] pada awal kata	-Terbiasa menggunakan kata “abis” dari pada “habs” . (sosiolinguistik) - penghilangan fonem konsonan [h] karena fonem [h] kemudian diikuti fonem vokal [a] sehingga pelafalan fonem [h] menjadi samar atau hilang
<i>Njenguk putunya</i>	<i>Menjenguk cucunya</i>	-Penambahan fonem konsonan [n] di awal kata -Menggunakan istilah bahasa	Fonologi -penambahan fonem konsonan [n] Sintaksis	-Menambahkan fonem konsonan [n] karna terpengaruh dari bahasa daerah yang digunakan -pengaruh bahasa daerah karena tahunya

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		daerah kedalam bahasa Indonesia	-Adanya pengaruh bahasa daerah.	kata “putu” daripada “cucu” (sosiolinguistik)
Terus waktu itu <i>pas</i>	<i>pada</i> waktu itu	- Penggunaan preposisi yang tidak tepat. Seharusnya menggunakan preposisi “pada”, tetapi pada teks yang digunakan adalah preposisi “pas”. - pengaruh bahasa daerah yaitu kata “pas” di dalam bahasa daerah bermakna “pada”.	Sintaksis - Penggunaan preposisi yang tidak tepat. - Pengaruh bahasa daerah	- pengaruh bahasa daerah karena pada bahasa daerah, kata “pas” bermakna sama dengan kata “pada” dalam bahasa Indonesia (sosiolinguistik)
Kalau <i>gak</i> salah	Kalau salah <i>tidak</i>	Menggunakan istilah bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia dan penggu	Sintaksis -Pengaruh bhasa daerah -Penggunaan kata negasi yang tidak tepat	Pengaruh bahasa daerah yang membuat penulisan negasi “tidak” jadi ditulis dengan unsur bahasa daerah menjadi kata negasi “gak” (sosiolinguistik)
<i>Diguyoni</i> sama	<i>Diajak bercanda</i> sama	Menggunakan istilah bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis - pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasaan yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa indonesia. (sosiolinguistik, campur kode)
Sama <i>all crew</i>	Sama <i>semua awak bus</i>	Menambahkan istilah asing kedalam bahsa Indonesia	Sintaksis - pengaruh istilah asing	-Meperlihatkan kemahiran dalam pemakaian bahasa inggris - merasa bangga apabila mampu memasukkan istilah dari bahasa asing kedalam suatu tuturan.

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
				(sosiolinguistik, campur kode, language attitude).
Penumpang di belakang saya <i>pada ngakak</i> semua	Penumpang di belakang saya <i>tertawa</i> semua	Campurkode akibat pengaruh bahasa daerah	Sintaksis - pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasa yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa indonesia. (sosiolinguistik, campur kode)
Disuruh duduk di <i>seat</i> kosong	Disuruh duduk di <i>tempat duduk</i> yang kosong	Memasukkan istilah asing kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis - pengaruh istilah asing	-Meperlihatkan kemahiran dalam pemakaian bahasa Inggris - merasa bangga apabila mampu memasukkan istilah dari bahasa asing kedalam suatu tuturan. (sosiolinguistik, language attitude).
Dan <i>akhir e</i> nenek <i>e</i>	<i>akhirnya nenek itu</i>	Memasukkan atau mencampurkan unsur bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis -pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasa yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa indonesia. (sosiolinguistik, alih kode)
Bercanda <i>bareng</i> s.7519.us	Bercanda <i>bersama S</i> 7519 US	Memasukkan atau mencampurkan unsur bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis -pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasa yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa indonesia. (sosiolinguistik, alih kode)
caruban	<i>Caruban</i>	Penulisan huruf kapital yang	Kaidah EYD - kesalahan	kurangnya pahaman mengenai kaidah

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		salah. Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling	penulisan huruf besar atau kapital	penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).
madiun	<i>Madiun</i>	Penulisan huruf kapital yang salah. Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf besar atau kapital	kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).
kr.jati	<i>Karang Jati</i>	Penggunaan singkatan atau akronim yang tidak tepat	EYD - Penggunaan akronim yang tidak tepat	Menyingkat kata untuk menghemat
<i>Crew</i> dengan calon penumpang	<i>Awak bus</i> dengan calon penumpang	Menambahkan istilah asing kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis - pengaruh istilah asing	Merasa lebih baik dan terlihat lebih bernila jika menggunakan istilah “crew” daripada “awak bus” (sosiolinguistik, language attitude)
surabaya	<i>Surabaya</i>	Penulisan huruf kapital yang salah. Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf besar atau kapital	kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).
pasuruan	<i>Pasuruan</i>	Penulisan huruf kapital yang salah. Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf besar atau kapital	kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).
malang	<i>Malang</i>	Penulisan huruf kapital yang salah. Penulisan nama kota seharusnya	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf besar atau kapital	kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		pada huruf paling		
<i>Beh, saat didalam bus</i>	<i>Saat didalam bus</i>	Memasukkan unsur bahasa daerah kedalam kaidah bahasa indonesia	Sintaksis -pengaruh bahasa daerah	Pengaruh bahasa daerah yang menyebabkan unsur bahasa daerah masuk kedalam kaidah berbaahasa Indonesia (sosiolinguistik)
<i>Saya ketemu</i>	<i>Saya bertemu</i>	Penggunaan kata “ketemu” (tidak baku). seharusnya adalah menggunakan kata “bertemu	Kaidah EYD -penggunaan kata tidak baku	Pengaruh bahasa jawa karena sudah tebiasa menggunakan kata “ketemu” daripada “bertemu” (sosiolinguistik)
<i>K3 teman saya</i>	<i>Ketiga teman saya</i>	Penggunaan singkatan atau akronim yang tidak tepat	EYD - Penggunaan akronim yang tidak tepat	Menyingkat kata untuk menghemat
<i>terminal purabaya</i>	<i>terminal Purabaya</i>	Penulisan huruf kapital yang salah. Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf besar atau kapital	Ketidak pahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).
<i>terminal probolinggo</i>	<i>Terminal Probolinggo</i>	Penulisan huruf kapital yang salah. Penulisan nama kota seharusnya pada huruf paling	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf besar atau kapital	Ketidak pahaman mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar. (sosiolinguistik).
<i>Kalau gak salah</i>	<i>Kalau tidak salah</i>	Penggunaan kata negasi yang tidak tepat dengan menggunakan kata negasi dari bahasa daerah	Sintaksis -penggunaan kata negasi yang tidak tepat -pengaruh bahsa daerah	Pengaruh bahasa daerah yang mebuat penulisan negasi “tidak” jadi ditulis dengan unsur bahasa daerah menjadi kata negasi “gak” (sosiolinguistik)
<i>Sedikit cerita tentang pengalaman saya dulu pas waktu kecil..</i>	<i>Sedikit cerita tentang pengalaman saya waktu kecil.</i>	Penggunaan preposisi yang tidak tepat	Sintaksis -penggunaan preposisi yang tidak tepat	Pengaruh bahasa derah khususnya bahasa Jawa. Karen didalam bahasa jawa, kata “pas” bisa bermakana “pada”

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
				dalam bahasa Indonesia.
Karna	<i>Karena</i>	Penghilangan fonem vokal [e]	Fonologi - Penghilangan fonem vokal [e]	Menuliskan kata sesuai dengan pelafalan. karena fonem vokal [e] pada kata “karena” terdengar samar-sama. Hal inilah yang membuat munculnya anggapan bahwa kata “karena” penulisannya tanpa ada fonem vokal [e]. (fonologi, sosiolinguistik)
Saya sering muntah <i>bahasa Inggrisnya (mabok)</i>	Saya sering muntah	- Kemubadziran kata karena walau pun kata itu digunakan tidak akan mempengaruhi makna. - kalimat yang tidak logis karena tidak ada hubungannya kata “muntah” dengan “bahasa inggrisnya mabok”. Kata “mabok” bukan bahasa inggris dari kata “muntah”	Sintaksis -kemubadziran kata -kalimat yang tidak logis	Ingin memberikan penekanan dan memperjelas maksud yang disampaikan. Namun, tidak memerhatikan unsur kelogisan kalimat tersebut
Mual atau pun muntah <i>tadi</i> hilang dengan sendirinya	Mual pun hilang dengan sendirinya	Kemubaziran kata dengan menabahkan kata “tadi”. Walaupun kata tersebut tidak ditambahkan, tetap tidak akan merubah maksud dari kalimat itu.	Sintaksis -kemubadziran kata	Ingin memberikan penekanan dan memperjelas maksud yang disampaikan
Hal ini <i>jugalah</i>	Hal inilah	Kemubaziran	Sintaksis	Ingin memberikan

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
yang menyebabkan	yang menyebabkan	kata dengan menabahkan kata “jugalah”. Walaupun kata tersebut tidak ditambahkan, tetap tidak akan merubah maksud dari kalimat itu.	-kemubadziran kata	penekanan dan memperjelas maksud yang disampaikan
Fasilitas <i>seat</i> yang dilengkapi	Fasilitas tempat duduk yang dilengkapi	menambahkan istilah asing kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis - pengaruh istilah asing	- Meperlihatkan kemahiran dalam pemakaian bahasa inggris - merasa bangga apabila mampu memasukkan istilah dari bahasa asing kedalam suatu tuturan. (sosiolinguistik, campur kode, language attitude).
<i>Dapet</i> bus yang saya inginkan	<i>Dapat</i> bus yang saya inginkan	Perubahan fonem [a] menjadi fonem [e] akibat dari pengaruh bahasa daerah	Fonologi -perubahan fonem vokal Sintaksis -pengaruh bahasa daerah	Pengaruh dari penggunaan unsur bahasa daerah sehingga menyebabkan perubahan fonem [a] menjadi vonem [e]
Dengan fasilitas yang <i>wah</i>	Dengan fasilitas yang <i>baik</i>	Penyempitan kata “mewah” menjadi “wah”	Morfologi - Penyempitan kata yang tidak tepat	Kebiasaan menggunakan kata “wah” untuk menggambarkan suasana yang mewah atau lebih dari yang lain
Siapa sih yang <i>nggak</i> tegoda	Siapa yang <i>tidak</i> tegoda	Penambahan kata <i>sih</i> dan penggunaan kata negasi yang tidak tepat dengan menggunakan kata negasi dari bahasa daerah	Sintaksis -penggunaan kata negasi yang tidak tepat - pengaruh bahasa daerah	Pengaruh bahasa daerah yang mebuat penulisan negasi “tidak” jadi ditulis dengan unsur bahasa daerah menjadi kata negasi “gak” (sosiolinguistik)
Menjadi <i>nyaman dan enak serta aman</i>	Menjadi <i>nyaman dan aman</i>	Penggunaan kata bersinonim dalam satu kalimat. sehingga	Sintaksis -penggunaan kata bersinonim secara bersamaan	Penggunaan kata bersinonim dengan maksud melebihi-lebihkan atau menambahkan unsur hiperbola, namun

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif		penggunaannya tidak tepat. (stilistika)
Bus yang saya tumpangi <i>nggak ada tuh</i> terdengar	Bus yang saya tumpangi <i>tidak</i> terdengar	Campu kode akibat pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam suatu tuturan.	Sintaksis - Adanya pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasaan yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah kedalam tuturan bahasa Indonesia. (Sosiolinguistik, campu kode)
Terdengar <i>bunyi suara</i> mesin	-Terdengar bunyi mesin -Terdengar suara mesin	Penggunaan kata bersinonim dalam satu kalimat. sehingga mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif	Sintaksis -penggunaan kata bersinonim secara bersamaan	Secara tidak sadar memasukkan unsur sinonim kedalam kalimat secara bersamaan
Kalu <i>nggak</i> salah	Kalau <i>tidak</i> salah	Penggunaan kata negasi yang tidak tepat dengan menggunakan kata negasi dari bahasa daerah	Sintaksis -penggunaan kata negasi yang tidak tepat -pengaruh bahasa daerah	Pengaruh bahasa daerah yang membuat penulisan negasi “tidak” jadi ditulis dengan unsur bahasa daerah menjadi kata negasi “gak” (sosiolinguistik)
Menambah nilai <i>plus</i>	- Menambah nilai <i>lebih</i> - Menambah nilai <i>ples</i>	Menambahkan istilah asing kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis - pengaruh istilah asing EYD - penulisan unsur serapan yang salah	-Meperlihatkan kemahiran dalam pemakaian bahasa Inggris - unsur asing yang pelafalan dan penulisannya tidak dissuainkan dengan kaidah bahasa Indonesia (sosiolinguistik, campur kode,EYD).
<i>Sungguh nyaman sungguh enak</i>	-Sungguh nyaman -Sungguh enak	Penggunaan kata bersinonim dalam satu kalimat.	Sintaksis -penggunaan kata bersinonim secara	Penggunaan kata bersinonim dengan maksud melebihi-lebihkan atau menambahkan unsur

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
		sehingga mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif	bersamaan	hiperbola, namun penggunaannya tidak tepat. (stilistika)
Bis	Bus	Kata “bis” adalah bentuk tidak baku. seharusnya adalah “bus”	Kaidah EYD -penggunaan kata tidak baku	Terbiasa mengucap dan mendengarkan kata “bis” daripada kata “bus”, sehingga menganggap kata “bis” adalah kata baku.
Saya berpikir <i>gak</i> mau ada kemacetan	Saya berpikir tidak mau ada kemacetan	Penggunaan kata negasi yang tidak tepat dengan menggunakan kata negasi dari bahasa daerah	Sintaksis -penggunaan kata negasi yang tidak tepat - pengaruh bahasa daerah	Pengaruh bahasa daerah yang membuat penulisan negasi “tidak” jadi ditulis dengan unsur bahasa daerah menjadi kata negasi “gak” (sosiolinguistik)
...untuk mengganti pd tgl 15 Nopember 2017	...untuk mengganti <i>pada tanggal 15 November 2017</i>	Penggunaan singkatan yang tidak tepat	EYD -penggunaan singkatan atau akronim yang tidak tepat Morfologi -pemendekan kata yang tidak tepat	Kebiasaan menuliskan kata “pada” disingkat menjadi “pd” dan kata “tanggal” menjadi “tgl”
...kita berempat <i>maw</i> ngadain jalan2	...kita berempat mau mengadakan jalan-jalan	Penggantian fonem vokal [u] menjadi fonem konsonan [w] sehingga kata “mau” menjadi “maw”	Fonologi - penggantian fonem vokal menjadi fonem konsonan	Adanya kebiasaan mengubah penulisan bunyi diftong (“u” menjadi “w”) (sosiolinguistik)
uangku mepet tapi <i>mah pokok budal “opo jare wes”</i>	Uangku sedikit tapi tetap saja berangkat “apa kata nanti”	Campu kode akibat pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam suatu tuturan.	Sintaksis - Adanya pengaruh bahasa daerah	Kedwibahasaan yang dimiliki penutur yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (b2) yang menyebabkan masuknya turunan bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia. (Sosiolinguistik, campu kode)

BENTUK KESALAHAN	PERBAIKAN KALIMAT	DESKRIPSI KESALAHAN	KESALAHAN DALAM BIDANG	PENYEBAB
ilham, gimo,andre	Ilham,Gimo, dan Andre	Penulisan nama orang seharusnya menggunakan huruf kapital pada huruf pertama	Kaidah EYD - kesalahan penulisan huruf kapital	Kurangnya pengetahuan mengenai kaidah penulisan nama yang benar.
trip ke blitar naek kereta api	Perjalananjauh ke Blitar naik kereta api	Menambahkan istilah asing kedalam bahasa Indonesia	Sintaksis - pengaruh istilah asing	-Meperlihatkan kemahiran dalam pemakaian bahasa inggris - merasa bangga apabila mampu memasukkan istilah dari bahasa asing kedalam suatu tuturan. (sosiolinguistik, campur kode, language attitude).
ingin kunjung2 ke taman blitar	ingin berkunjung ke Taman Blitar	-Penggunaan angka “2” untuk menjatakan kata ulang -kata ulang yang tidak tepat	EYD - penggunaan tanda ulang yang tidak tepat Morfologi - penggunaan kata ulang yang tidak tepat.	-Adanya over korek pada penggunaan kata ulang yang bermakna ulang ulang -Sengaja untuk menyingkat atau memendekkan kata dengan menggunakan angka “2” untung menyatakan perulangan.
...naik dari pasuruan naik bis kuning	dari Pasuruan naik bus kuning	Penggunaan kata yang tidak efektif	Sintaksis -ketidak efektifan kalimat	Penulis tidak memerhatikan tulisannya, sehingga kata “naik” yang sudah ditulis kemudian ditulis kembali sehingga mengakibatkan kata tidak efektif
...di tengah2 perjalaan	Di tengah- tengah perjalanan	Penggunaan angka “2” untuk menjatakan kata ulang	EYD - penggunaan tanda ulang yang tidak tepat	Sengaja untuk menyingkat atau memendekkan kata dengan menggunakan angka “2” untung menyatakan perulangan.

Persoalaan utama yang muncul yang kami temukan adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan dalam bidang sintaksis terutama kesalahan dalam frasa,

2. Kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan kata baku,
3. Kesalahan pemilihan kata yang sama namun berbeda makna

Dari korpus data diatas, kami menemukan beberapa bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang kami temukan meliputi kesalahan pada tataran sintaksis, eyd, fonologi dan morfologi. Jumlah data keseluruhan yang kami dapatkan mencapai 68 data.

Bentuk kesalahan tersebut meliputi : (1) pengaruh Bahasa daerah (sintaksis) sebanyak 17 data, (2) kesalahan penulisan huruf kapital (eyd) sebanyak 9 data, (3) penggunaan istilah asing(sintaksis) sebanyak 7 data, (4) penggunaan kata negasi yang tidak tepat (sintaksis) sebanyak 4 data, (5) penggunaan akronim yang tidak tepat (eyd) sebanyak 4 data, (6) kemubadiran kata (sintaksis) sebanyak 4 data, (7) penggunaan kata sinonim secara bersamaan (sintaksis) sebanyak 3 data, (8) kata yang tidak baku (eyd) sebanyak 3 data, (9) penggunaan tanda ulang tidak tepat (eyd) 3 data, (10) penggunaan preposisi yang tidak tepat (sintaksis) sebanyak 2 data, (11) ketidak efektifan kalimat (sintaksis) 2 data, (12) penulisan unsur serapan yang tidak tepat (eyd) 2 data, (13) perubahan fonem vocal (fonologi) sebanyak 2 data, (14) kalimat tidak logis (sintaksis) sebanyak 1 data, (15) penghilangan fonem konsonan (fonologi) sebanyak 1 data, (16) penambahan fonem konsonan (fonologi) sebanyak 1 data, (17) penghilangan fonem vocal (fonologi) sebanyak 1 data, (18) peerubahan fonem vocal menjadi konsonan (fonologi) 1 data, (19) pemendekan kata yang tidak tepat (morfologi) sebanyak 1 data.

DISKUSI

Sintaksis

Sebuah kalimat hendaknya mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berfikir teratur, agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca. Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis sering dijumpai pada bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Selain itu, dapat berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan pada bidang kalimat. Adapun kesalahan dalam bidang frasa meliputi :

1. *Adanya pengaruh penggunaan Bahasa daerah*

Situasi ke dwibahasaaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian Bahasa. Ada kecenderungan menggunakan Bahasa daerah (B1) sedangkan Bahasa Indonesia (B2).Tidak mengherankan jika hamper dalam setiap tataran kalimat,pengaruh Bahasa daerah dapat kita jumpai. Contohnya : ‘Penumpang di belakang saya *pada ngakak* semua’ maksud kata ‘ngakak’ yang artinya tertawa, diakibatkan penggunaan Bahasa daerah.

2. *Penggunaan preposisi yang tidak tepat*

Sering dijumpai pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Contoh : *Dadi kelingan pas* OB 7006 UT ada Nenek. Penggunaan kata preposisi *pas* untuk menyatakan waktu. Seharusnya prepossi yang digunakan adalah *pada*

3. *Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir*

Pemakaian yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Contoh : “Mual atau pun muntah tadi hilang dengan sendirinya”.

Kemubaziran kata dengan menabahkan kata “tadi”. Walaupun kata tersebut tidak ditambahkan, tetap tidak akan merubah maksud dari kalimat itu.

4. *Penggunaan istilah asing*

Penggunaan Bahasa indonesai yang memiliki kemahiran menggunakan Bahasa asing tentu sering diselipkan dalam pembicaraan atau tulisan. Kemungkinannya adalah pemakai Bahasa itu ingin memparagan kebolehan atau memperlihatkan keintelektualitasnya. Padahal kita tidak boleh mencampuradukkan Bahasa indonesa dengan Bahasa asing. Contoh : ‘Menambah nilai *plus*’. Kata yang di cetak miring merupakan Bahasa asing yang memiliki arti tambah.

5. *Ketidakefektifan kalimat*

Apakah sadar atau tidak, kita sering menggunakan kata-kata yang tidak perlu dalam sebuah kalimat. Nah, hal itulah yang menyebabkan kalimat kita menjadi tidak efektif. Seperti , “Membuatku tergoda adanya”. Ketidak efektifan kata karena penggunaan majas yang tidak tepat.

6. *Penggunaan kata negasi yang tidak tepat*

Negasi adalah yang menyatakan tidak atau bukan. Dalam data kami menemukan “Siapa sih yang *nggak* tegoda”. penggunaan kata negasi yang tidak tepat dengan menggunakan kata negasi dari bahasa daerah. Negasi yang seharusnya digunakan adalah *tidak*.

7. *Kalimat yang tidak logis*

Yang dimaksud kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal, hal ini terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kalta. Contoh : *Saya sering muntah bahasa Inggrisnya (mabok)*. kalimat yang tidak logis karena tidak ada hubungannya kata “muntah” dengan “bahasa inggrisnya mabok”. Kata “mabok” bukan bahasa inggris dari kata “muntah”

8. *Penggunaan kata bersinonim secara berlebihan*

Contohnya : “Terdengar *bunyi suara* mesin”. Penggunaan kata bersinonim bunyi dan suara dalam *satu* kalimat, sehingga mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif.

Morfologi

Abdul Chair (2008:3) morfologi merupakan salah satu bentuk cabang linguistik yang mengkaji mengenai proses pembentukan kata. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi ini sering dijumpai pada ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis. Kesalahan ini diantaranya berupa penghilangan afiks, pemakaian afiks yang tidak tepat, penggantian morf, dan sebagainya. Dalam tataran morfologi dalam data kami menemukan÷

Pemendekan kata tidak tepat

Pemendekan kumpulan kata yang tidak sesuai sehingga membuat istilah kata baru yang tidak baku.

Contohnya : Baper yang merupakan pemendekan kumpulan kata dari bawa perasaan

Ejaan Yang disempurnakan (EYD)

Eyd adalah aturan mengenai kata, kalimat dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca. Kesalahan yang terjadi pada data analisis kami yaitu :

1. Kesalahan penulisan unsur serapan

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam Bahasa Indonesia dapat di bedakan atas : (a) unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam Bahasa Indonesia (pelafalannya masih mengikuti unsur asing, namun dipakai dalam konteks Bahasa Indonesia), (b) unsur asing yang pelafalannya dan penulisannya di sesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Contoh : *terexpose* (×) *terekspose* (×) *terekspos* (√)

2. Kesalahan penulisan huruf besar atau huruf kapital

Penulisan huruf kapital yang kita jumpai dalam tulisan-tulisan resmi kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk : nama orang, kota, tempat umum, nama hari, nama bangsa atau negara, suku.

Contoh :

<i>jakarta</i> (×)	<i>Jakarta</i> (√)
<i>bungurasih</i> (×)	<i>Bungurasih</i> (√)

3. Penggunaan akronim tidak tepat

Akronim, ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Khusus untuk pembentukan akronim, hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia.
- Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim

Dalam data kami, ditemukan singkatan yang tidak tepat misalnya : k3 teman ku naik bis (maksud penulis *ketiga* temanku naik bus. Namun dirasa penulis untuk mudah penyingkatan tapi penyingkatan yang salah)

4. Kata tidak baku

Bahasa tidak baku adalah bahasa yang tidak mengikuti aturan-aturan kaidah bahasa indonesia. Jaman modern, bahasa baku sudah mulai jarang digunakan dan digantikan oleh bahasa gaul, bahasa populer dan memasukkan unsur-unsur dari bahasa lain. Karena hal tersebut, banyak orang yang bingung dan sering tertukar antara kata baku dan tidak baku. Contoh : *Abis* dari Sumatra (yang seharusnya *Habis*).

5. Penulisan tanda hubung yang tidak tepat

Contoh : kunjung-kunjung (√*) kunjung2 (×) saling berkunjung (√)

Penggunaan angka 2 (dua) untuk menyatakan pengulangan, seharusnya yang digunakan adalah tanda hubung (-) bukan angka 2. Sebenarnya bentuk kunjung-kunjung juga masih tidak berterima. Seharusnya cukup menggunakan kata saling untuk menggambarkan makna resiprokal.

Fonologi

Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi banyak terjadi secara lisan dan tertulis. Berikut data mengenai kesalahan dalam bidang fonologi

1. *Perubahan fonem vokal menjadi konsonan*

Contoh : mau (√) maw (×)

Terjadi karena adanya kebiasaan mengubah penulisan bunyi diftong (“u” menjadi “w”).

2. *Penghilangan fonem vokal (e)*

Contoh : karena (√) karna (×)

Pengaruh dari penggunaan unsur bahasa daerah sehingga menyebabkan perubahan fonem [a] menjadi fonem [e].

3. *Penghilangan fonem konsonan (h)*

Contoh: habis (√) abis (×)

Terbiasa menggunakan kata “abis” dari pada “habis” dan penghilangan fonem konsonan [h] karena fonem [h] kemudian diikuti fonem vokal [a] sehingga pelafalan fonem [h] menjadi samar atau hilang.

4. *Perubahan fonem vokal*

Fonem (i) menjadi (é)

Contoh : Bungurasih (√) Bunguraseh (×)

Pengaruh dari bahasa daerah khususnya bahasa jawa yang pelafalan fonem [i] dilafalkan menjadi fonem [é] karena kemiripan bunyi dan kebiasaan mengucapkan dengan kata “bunguraseh” karena pengaruh bahasa daerah.

Fonem (a) menjadi (e)

Contoh : dapat (√) dapet (×)

Pengaruh dari penggunaan unsur bahasa daerah sehingga menyebabkan perubahan fonem [a] menjadi fonem [e]

5. *Penambahan fonem konsonan*

Penambahan fonem *n*

Contoh : jenguk (✓) njenguk (×)

Terjadi karena menambahkan fonem konsonan [n] karna terpengaruh dari bahasa daerah yang digunakan

PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian dapat kami ringkas sebagai berikut :

1. Kesalahan yang sering terjadi berupa kesalahan ejaan, diksi dan pengulangan kata,
2. Kesalahan pemakaian Bahasa Indonesia yang didominasi unsur serapan Bahasa Jawa,
3. Kesalahan berbahasa di sebabkan beberapa factor antara lain : penggunaan kaidah ejaan yang kurang benar, kurang memahami pengulangan kata, penggunaan huruf kapital dan Bahasa baku.

Untuk meminimalisir kesalahan berbahasa di masa datang dalam karangan, hal hal yang sedikit dilakukan oleh penulis maupun lainnya. Penulis harus memperluas pengetahuan tentang kaidah Bahasa Indonesia, hendaknya penulis menuangkan ide-idenya di sosial media dengan bahasa yang baku tanpa ada campur aduk dengan bahasa yang lain. Alangkah baiknya penulis mempunyai EYD, KBBI dan lain-lainnya yang bisa diunduh di internet, guna menunjang atau meminimalisis kesalahan.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Penelitian Bahasa Indonesia yang dibina oleh Bapak Suwadi di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa. Surakarta: Yuma Pustaka.

ANALISIS PROBLEMATIKA LOGIKA BAHASA DALAM WACANA HOAX

¹ Sonyman, ² Mukhammad Solhikudin, ³M. Arif Susanto

¹sonyman615@gmail.com, ²usholeh96@gmail.com, ³bhsindo1@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang fenomena berita hoax yang tersebar di media sosial serta di analisis penyebabnya. motif penyebaran berita ini umumnya untuk menipu pembaca agar memberikan like, share, dan komen. Umumnya para pengguna sosial media mudah percaya dengan adanya berita hoax ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan atas mencari data tentang berita di sosial media yang mengandung unsur hoax. Subjek penelitian adalah berita-berita hoax yang tersebar di media sosial, berita tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori yang sudah ada. Objek dari penelitian ini adalah pengguna sosial media, yang masih percaya akan berita hoax tersebut kemudian membagikan berita hoax tersebut. Dari analisis berita hoax ini banyak ditemukan bahwa pengguna sosial media lebih mudah terpengaruh untuk menyebarkan berita hoax itu, apalagi berita hoax ini banyak yang berkonten islam, tentu saja yang menjadi sasaran adalah umat islam itu sendiri. Sebagai pengguna sosial media seharusnya lebih kritis lagi dalam mengfilter berita hoax tersebut.

Kata kunci : problematika bahasa, logika bahasa, hoax

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PPSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Berita hoax saat ini banyak tersebar luas diberbagai media sosial. Baik itu media cetak maupun media online. Sangat disayangkan banyak masyarakat yang kurang peduli dengan kejadian-kejadian tersebut. Banyak masyarakat yang dengan mudah menerima berita-berita hoax tersebut dan tidak segan-segan untuk menyebar luaskan kembali berita tersebut.berita hoax yaitu berita yang kebenarannya masih diragukan.

Beberapa media online banyak mengangkat berita-berita hoax untuk disajikan kepada masyarakat umum. Sebagai mahasiswa yang berpendidikan kita harus pandai dalam menyikapi berita yang belum pasti kebenarannya. Kita harus menelusuri kebenaran dan keaslian berita yang kita baca.

Berita hoax adalah berita yang dapat merugikan orang lain, karena berita hoax tidak menyajikan berita yang tidak benar. Dari pemaparan diatas kami berusaha untuk meneliti berita-berita yang belum pasti kebenarannya.

Dengan banyaknya berita hoax yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif dikalangan masyarakat yaitu 1. Hoax akan membuat emosi masyarakat menjadi membara. 2. Menimbulkan perpecahan masyarakat. 3. Mengakibatkan provokasi. 4. Menebarkan kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui Kesalahan Pada wacana hoax yang sering terjadi di sosial media dan mencari kebenaran yang sesungguhnya. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk meneliti fenomena berita hoax yang tersebar di media sosial. 2) Untuk mengetahui ciri-ciri berita hoax. 3) Agar tidak mudah tertipu jika ada berita yang serupa. dan 4) Lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Wacana Kohesi dan Koherensi

Syarat gramatikal wacana dapat diperoleh jika dalam wacana itu sudah terisi kekohesian, yaitu adanya hubungan yang serasi antara setiap unsur yang ada dalam wacana tersebut.. Alat – alat wacananya antara lain: (a) pengacuan atau referensi, (b) penyulihan atau substitusi, (c) pelepasan atau elepsis, dan (d) perangkaian atau konjungsi (Sumarlam, 2009 : 23).

Jika sudah kohesif maka timbullah kekoherensian, yaitu isi wacana yang benar. kemudian alat wacananya yang membentuk kekoherensian adalah: (a) pengulangan atau repetisi, (b) padan makna atau sinonimi, (c) lawan makna atau antonimi, (d) hubungan atas – bawah atau hiponimi, (e) sanding kata atau kolokasi, dan (f) kesepadanan atau ekuivalensi (Sumarlam, 2009 :35).

Over Generalisasi

Over Generalisasi adalah sebuah kesalahan berfikir logis, yang diakibatkan oleh kurang telitinya atau kurang kritisnya pembaca dalam menghadapi sebuah berita.

Over Analogi

Over Analogi adalah kesalahan dalam menalar makna. Hal ini terjadi akibat kurang telitinya pembaca dalam menghadapi suatu permasalahan dalam berita.

Hiberbolis

Hiberbolis adalah berlebih-lebihan dalam pengungkapan sebuah kata, atau bisa disebut salah dalam memilih sebuah diksi.

Hiperkorek

Hiperkorek adalah kesalahan berbahasa diakibatkan oleh membetulkan kaidah bahasa yang sudah benar, sehingga kaidah bahasa tersebut menjadi salah.

Kontaminasi

Kontaminasi adalah sebuah kaidah berbahasa yang rancu/ kacau dalam penyusunannya baik frasa maupun klausanya.

Campur Kode

Campur Kode adalah tidak adanya unsur kesengajaan, jadi kaidah bahasa asing yang masuk kedalam kaidah bahasa indonesia.

METODE PENELITIAN

Berita hoax yang tersebar di media sosial sangat marak terjadi apalagi kurangnya kewaspadaan pengguna sosial media, tentu saja hal ini merupakan lahan yang strategis bagi penyebar berita hoax. Apalagi sekarang semakin banyak berita yang berisikan konten ujaran kebencian, hal ini tentu saja tidak sepele korbannya bisa sampai bunuh diri karena ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian ini menjadi lahan pekerjaan baru bagi penyebar, hasil yang didapat tentu saja tidak sedikit. Karena banyaknya klien yang membutuhkan jasa tersebut untuk menjatuhkan seseorang. Sebab itulah alasan peneliti ingin meneliti tentang berita hoax, cara kami meneliti dengan cara mencari data di media sosial khususnya di facebook, bhm, Whatshap dan twitter. Data yang umumnya dicari adalah berita yang sedang viral di media sosial, kemudian setelah menemukan berita hoax tersebut lalu kami kumpulkan data tersebut. Setelah terkumpul kemudian kami meneliti data tersebut satu persatu berdasarkan teori yang sudah ada.

Instrumen penelitiannya adalah berita hoax yang tersebar di media sosial maupun internet, seperti berita yang sedang viral ataupun berita yang berisi konten hoax. Sedangkan teknik mengumpulkan datanya dengan cara mencari berita hoax tersebut di media sosial, setelah didapat data tersebut kemudian dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan teori yang sudah dikumpulkan. Bentuk data yang kami kumpulkan berupa screenshot berita hoax di media sosial ada juga yang berupa kata-kata.

TEMUAN

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
1	Malam nanti jam 3.25 pagi bulan akan mengelilingi ka'bah dan langit akan berwarna biru muda, inilah saat penerimaan doa, taubat, munajat, ini *terjadi setiap 100 ribu tahun tahun sekali, *Hari ini di malam hari siapa pun yang akan melakukan tawaf di sekitar ka'bah.	Over Generalisasi: 'jika kamu mengirim doa ini ke temanmu, Allah akan menyelesaikan semua masalahmu'. Over Analogi: 'jika kamu mengirim doa ini ke temanmu, Allah akan menyelesaikan semua masalahmu'. Campur Kode: " rabbi minkulli zambi wa'atubu	Over generalisasi: kesalahan dalam berfikir logis, setelah mengirim pesan tersebut belum tentu masalahmu akan teratasi. Over analogi: kesalahan dalam menalar makna, setelah mengirim pesan tersebut masalahmu tidak akan selesai. Campur kode: bahasa arab masuk ranah bahasa indonesia Kohesi dan koherensi yang

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	<p>Tolong sampaikan ini pada semua orang, *rabbi minkulli zambi wa'atubu ilaihi..., jika kamu mengirim doa ini ke temanmu, allah akan menyelesaikan semua masalahmu. Tolong kirimkan ini ke setiap orang dekat kita sehingga mereka bisa mengetahui.</p> <p>Semoga bermanfaat aamiin.</p>	<p>ilaihi..., jika kamu mengirim doa ini ke temanmu”</p> <p>Kohesi dan koherensi yang tidak tepat: penerimaan doa, taubat, munajat, ini *terjadi setiap 100 ribu tahun tahun sekali, *Hari ini di malam hari siapa pun yang.</p>	<p>tidak tepat: kata-kata dalam kalimat tersebut kacau</p>
2	<p>Muka keturunan rasulullah menyebar dan menghebohkan jagat maya, putra ulama besar kota madinah ; beliau yaitu sayid yusuf halim anak syeikh jamil sayyidina husaini. Keturunan rasulullah S.A.W lewat sayyidina husain, putra fatimah serta ali bin abi thalib. Tengah di depan kubur kakek buyut terkasih, muhammad rasulullah cicit nabi.</p>	<p>Kontaminasi (rancu): Tengah di depan kubur kakek buyut terkasih, muhammad rasulullah cicit nabi.</p> <p>Campur kode: beliau yaitu sayid yusuf halim anak syeikh jamil sayyidina husaini.</p> <p>Over generalisasi: Muka keturunan rasulullah menyebar dan menghebohkan jagat maya,</p> <p>Kohesi (referensi): Keturunan rasulullah S.A.W lewat sayyidina husain. Seharusnya <u>dari</u>.</p>	<p>Kontaminasi: tengah di depan, kata itu tidak nyambung dengan kalimat sesudahnya.</p> <p>Campur kode: kaidah bahasa arab yang masuk ke dalam bahasa indonesia.</p> <p>Over generalisasi: salah dalam menalar makna, terlalu percaya pada berita yang berkonten islam padahal belum tentu benar.</p> <p>Kohesi (referensi): kesalahan dalam memilih pengacuan.</p>
3	<p>Akan ada kiamat sugro, di curah tulis, bayeman, wates tani, yang paling besar, ke selatan klampok, sampai ke laut atau taseek, jangan lewat di pantura itu dari banjar sedarum grati, agar tidak terhayut banjar. Pergilah mengungsi di tanggal 26 desember sampai tgl 1 januari: AKU BERKATA INI SESUAI ILHAM YANG AKU TERIMA DARI RASULULLAH DAN MALAYKATULLAH JIBRIL: AKU JA'FAR SODIQ Percayalah!!!!!!</p>	<p>Kohesi (elipsi): Akan ada kiamat sugro, di curah tulis, bayeman, wates tani, <u>yang paling besar</u> (harus dilesapkan), ke selatan klampok, sampai ke laut <u>atau taseek</u> (harus dilesapkan), jangan lewat di pantura itu dari banjar sedarum grati, <u>agar tidak terhayut banjar</u> (perlu pelepasan).</p> <p>Over Analogi: Pergilah mengungsi di tanggal 26 desember sampai tgl 1 januari:</p> <p>Over Generalisasi: AKU BERKATA INI SESUAI ILHAM YANG AKU</p>	<p>Kohesi (elipsis): kalimat yang digaris bawahi tersebut harus dilesapkan.</p> <p>Over analogi: kesalahan dalam menalar makna, kata pergilah mengungsi yang membuat pembaca salah dalam mengartikan makna.</p> <p>Over generalisasi: kesalahan berfikir logis, terlalu percaya pada berita berkonten islam. Yang menyebabkan salah dalam berfikir logis.</p> <p>Hiperbolis: melebihi-lebihkan tentang ucapan</p> <p>Hiperkorek: kaidah yang sudah benar kemudian dibenar-benarkan sehingga menjadi salah.</p>

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	Saya bersumpah kalau saya di rawuhi rosulullah dan malaikat jibril, dia memakai jubah putih bersinar, saya katakan iksha' ya lain, beliau bersabda q bukan syetan, q rosulullah bersama jibril, dan sebelumnya ada kejadian bencana di pacitan wonogiri dan lainnya q di kasih tau ternyata benar semua ada, semua ini dari allah, kita hanya berpasrah, tapi lebih baik mengungsil, dan beliau bersabda bahwa sedikit orang yang akan percaya	TERIMA DARI RASULULLAH DAN MALAYKATULLAH JIBRIL: AKU JA'FAR SODIQ Percayalah!!!!!! Hiperbolis: Saya bersumpah kalau saya di rawuhi rosulullah dan malaikat jibril, hiperkorek: AKU JA'FAR SODIQ	
4	Menurut ramalan cuaca, besok akan hujan di kota pasuruan. Jangan lupa bawa payung!	Hiperbolis: Menurut ramalan cuaca, besok akan hujan di kota pasuruan. Jangan lupa bawa payung!	Hiperbolis: Melebih-lebihkan berita yang belum tentu benar
5	Ribuan skripsi yg ditukar dengan Rp. 2000 mahasiswa STKIP-STIT PGRI pasuruan memperjuangkan skripsi dengan mati-matian demi menyelesaikan tugas akhir. Sampai ada mahasiswa bunuh diri demi mengerjakan skripsi.. Sungguh beratnya kita sebagai mahasiswa mengerjakan tugas akhir ini... Dengan perjuangan yang besar harta, tenaga, pikiran, pekerjaan hingga keluarga kita korbankan. Akan tetapi begitu murahahnya skripsi yang kita perjuangkan di tukar RP.2000.	Wacana tidak koheren: Ribuan skripsi yg ditukar dengan Rp. 2000. Hiperbolis: Sampai ada mahasiswa bunuh diri demi mengerjakan skripsi.. Over Analogi: Akan tetapi begitu murahahnya skripsi yang kita perjuangkan di tukar RP.2000.	Wacana tidak koheren: kata-kata yang kurang, seharusnya ribuan skripsi yang di tukar dengan uang Rp2000. Hiperbolis: terlalu berlebihan. Over analogi: yang dijual bukan isinya tapi naskah yang sudah rusak. Dengan harga Rp2000.
6	Ada pengalaman sedikit tentang kurma. Waktu saya beli kurma penjualnya "jujur" mengatakan: pak kalau	Kohesi dan koherensi yang kacau: Waktu saya beli kurma penjualnya "jujur" mengatakan: pak kalau mau dimakan kurmanya	Kohesi dan koherensi yang kacau: kalimat yang kacau akibat tidak memerhatikan kaidah kohesi dan koherensi.

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	<p>mau dimakan kurmanya dicuci dengan air panas dulu. Dalam hati bertanya-2 ada apa dengan cinta eh dengan kurma ini. Mungkinkah kurma ini sudah disemprot atau dilapis dengan parafin seperti buah2an import?. Saya lakukan percobaan saja sbb:</p> <p>Saya godog air sampai mendidih, lalu saya masukkan kurma, biarkan 5 menit, terjadi busa putih. Saat busa saya ambil dan dinginkan terasa ditangan seperti Vet putih. Wah benar juga kelihatannya kurma import sudah disemprot parafin agar awet. Untuk tes parafin atau bukan, dekatkan pada api, kalau langsung hilang (menguap) mungkin benar parafin.</p> <p>Kalau kurma itu langsung dimakan apa kata dunia? eh apa yang terjadi dengan usus kita.</p> <p>Bagaimana nih badan POM?</p> <p>Untuk apel import cobalah kulit luar dikerok pisau, akan terdapat kristal2 tipis yang kalau dipanaskan api terbuka langsung menguap. Salam .</p>	<p>dicuci dengan air panas dulu. Dalam hati bertanya-2 ada apa dengan cinta eh dengan kurma ini. dan lain sebagainya.</p>	
7	<p>Beredarnya video tersebut mengingatkan kembali pesan berantai dengan informasi sejenis yang sering beredar di media sosial maupun jejaring instant messenger. Bahwa untuk mendeteksi kandungan plastik dalam kerupuk, bisa dibuktikan</p>	<p>Over generalisasi: Bahwa untuk mendeteksi kandungan plastik dalam kerupuk, bisa dibuktikan dengan cara dibakar. Benarkah demikian?</p>	<p>Over generalisasi: kesalahan dalam berfikir logis.</p>

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	dengan cara dibakar. Benarkah demikian?		
8	Beberapa tahun belakangan ini tengah marak penjualan produk minuman Kangen Water. Minuman mengandung alkali ini diklaim dapat membersihkan racun yang berbahaya bagi tubuh. Selain itu, air kemasan ini juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit.	Over generalisasi: Minuman mengandung alkali ini diklaim dapat membersihkan racun yang berbahaya bagi tubuh. Selain itu, air kemasan ini juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit.	Over generalisasi: belum tentu berita itu benar perlu diselidiki lebih lanjut.
9	KOMPAS.com - Belakangan ini, beredar "ramalan" yang menyebutkan bahwa akan terjadi gempa dari Samudera Hindia yang mengakibatkan tsunami besar di tujuh negara Asia, termasuk Pakistan, India, dan Indonesia, pada akhir Desember 2017.	Over generalisasi: Belakangan ini, beredar "ramalan" yang menyebutkan bahwa akan terjadi gempa dari Samudera Hindia yang mengakibatkan tsunami besar di tujuh negara Asia. Over analogi: Belakangan ini, beredar "ramalan" yang menyebutkan bahwa akan terjadi gempa dari Samudera Hindia yang mengakibatkan tsunami besar di tujuh negara Asia.	Over generalisasi: berita yang belum tentu benar, sebab sumber yang tidak jelas. Over analogi: belum tentu gempa itu terjadi
10	"Telah ditemukan bayi hasil hubungan manusia dengan singa betina.... Dunia sudah mau kiamat.... Ketik amin dan bagikan," begitu tulis salah satu akun Facebook yang namanya disensor saat menyebarluaskan berita heboh tersebut.	Hiperbolis: Telah ditemukan bayi hasil hubungan manusia dengan singa betina.... Over generalisasi: Ketik amin dan bagikan," begitu tulis salah satu akun Facebook yang namanya disensor saat menyebarluaskan berita heboh tersebut. Kohesi (referensi): <u>begitu tulis</u> salah satu akun Facebook yang namanya	Hiperbolis: melebihi-lebihkan berita yang tidak benar. Over generalisasi: dengan mengetik amin dan membagikan pesan tersebut yang terjadi adalah semakin tersebar berita yang belum tentu benar. Mungkin keuntungan yang didapat oleh si pengunggah adalah kepuasan. Seharusnya kita sebagai pengguna sosmed lebih kritis lagi dalam menghadapi berita seperti ini. Kohesi (referensi): seharusnya kata yang digaris bawahi

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
			adalah setelah ditulis.
11	Astaghfirullah, saya ingin Indonesia berhati-hati <i>ditanggal 09 Desember 2017</i> , saya tidak bisa bicara akan ada apa, salah satunya ada <i>burung besi</i> mengalami tragedi, entah benar atau entah salah, intinya waspada <i>di 09 bulan depan</i> , semoga tidak apa ap-apa <i>amiiin</i> .	Kohesi dan koherensi kacau: Astaghfirullah, saya ingin Indonesia berhati-hati <i>ditanggal 09 Desember 2017</i> , Over generalisasi: saya ingin Indonesia berhati-hati <i>ditanggal 09 Desember 2017</i> , saya tidak bisa bicara akan ada apa, salah satunya ada <i>burung besi</i> mengalami tragedi, entah benar atau entah salah, Over analogi: intinya waspada <i>di 09 bulan depan</i> , Kontaminasi: tidak apa ap-apa <i>amiiin</i> .	Kohesi dan koherensi kacau: kalimat yang kacau tidak mengikuti tata kaidah kohesi dan koherensi. Over generalisasi: dalam kalimat <u>saya ingin Indonesia berhati-hati tanggal 09 Desember 2017</u> , pembuat berita memberitahuakan bahwa pembaca harus berhati-hati pada tanggal tersebut. Yang menjadi penegas adalah kata hati-hati yang membuat pembaca percaya. Kemudian dalam <u>kalimat saya tidak bisa bicara akan ada apa, salah satunya ada burung besi mengalami tragedi</u> , kalimat itu membuat pembaca menjadi salah berfikir yang membuat pembaca langsung percaya berita itu. Over analogi: pembaca menganalogikan akan ada ancaman. Kontaminasi: kalimat tersebut rancu.
12	<i>Buat yang mau</i> , simpanlah tweet ini “TANGGAL 09 DESEMBER 2017” hati-hati, waspada ada bencana, entah bencana apa, mungkin tiga hari sebelum saya akan tegaskan lagi, barang kali ada <i>vision</i> yang lebih detail, terlihat banyak korban, entahlah! Mungkin saya terlalu <i>ngelantur</i> pagi-pagi	Kohesi dan koherensi yang kacau: <i>Buat yang mau</i> , simpanlah tweet ini “TANGGAL 09 DESEMBER 2017” hati-hati, over generalisasi: “TANGGAL 09 DESEMBER 2017” hati-hati, waspada ada bencana, entah bencana apa, mungkin tiga hari sebelum saya akan tegaskan lagi, barang kali ada <i>vision</i> yang lebih detail, terlihat banyak korban,	Kohesi dan koherensi yang kacau: kalimat yang kacau, akibat tidak tau kohesi dan koherensi. over generalisasi: kalimat tersebut sengaja dibuat mempengaruhi agar pembaca mempercayai hal tersebut.
13	Saya rasa, owner Lion Air sangat paham dengan makna angka disetiap kode	Over generalisasi: makna angka disetiap kode pesawatnya, jika berkenan	Over generalisasi: menghubungkan ramalan angkat LION AIR JT 586

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	pesawatnya, jika berkenan jangan terbangkan LION AIR JT 586 ditanggal 09, tanggal 18 dan tanggal 27 bulan Desember 2017, saya <i>sangat</i> mohon, jangan terbangkan	jangan terbangkan LION AIR JT 586 ditanggal 09, tanggal 18 dan tanggal 27 bulan Desember 2017, saya <i>sangat</i> mohon, jangan terbangkan	dengan tanggal 09 – tanggal 18 desember 2017 dengan kecelakaan. Pembuat pesan mencoba mengecoh pembaca dengan menghubungkan-hubungkan kalimat tersebut.
14	Gerakan rush money berkembang bersamaan dengan rencana aksi demonstrasi jilid III terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur <i>non-aktif</i> DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama <i>alias Ahok</i>	Over generalisasi: Gerakan rush money berkembang bersamaan dengan rencana aksi demonstrasi jilid III terkait kasus dugaan penistaan agama	Over generalisasi: menghubungkan kasus rush money dengan aksi demonstrasi terkait kasus penistaan agama. Sebenarnya keduanya tidak berhubungan.
15	Astaga, angka 586 berulang-ulang muncul, <i>kampret!!!</i> , angka apaan ini yak ? <i>gak</i> mungkin angka togel “Desember 586” <i>opooo iki!!!</i> Muncul berkali-kali, <i>ngganggu konsentrasi!!!! Gak</i> bisa minggir nih guys, 586.	Kohesi dan koherensi yang kacau: Astaga, angka 586 berulang-ulang muncul, <i>kampret!!!</i> , angka apaan ini yak ? Campu kode: Astaga, angka 586 berulang-ulang muncul, <i>kampret!!!</i> , angka apaan ini yak ? <i>gak</i> mungkin angka togel “Desember 586” <i>opooo iki!!!</i> Muncul berkali-kali Hiperbolis: Desember 586” <i>opooo iki!!!</i> Muncul berkali-kali, <i>ngganggu konsentrasi!!!! Gak</i> bisa minggir nih guys, 586. Over generalisasi: Astaga, angka 586 berulang-ulang muncul	Kohesi dan koherensi yang kacau: tidak tau kaidah kohesi dan koherensi. Campu kode: kaidah bahasa jawa yang masuk dalam kaidah bahasa indonesia. Hiperbolis: terlalu membesar-besarkan berita yang belum tentu benar. Over generalisasi: Pembuat berita memunculkan sebuah angka 586 yang membuat pembaca penasaran angka apa itu, kemudian dikatkan dengan kecelakaan.
16	Di informasikan kepada semua contact yang ada di grup ini, untuk tidak menerima vidio yang berjudul: "dance of the pope". ini adalah virus yang menghapus semua isi handphone anda. mereka menyiarkannya hari ini di radio australia. forward berita ini kepada semua	Over generalisasi: ini adalah virus yang menghapus semua isi handphone anda. Over analogi: untuk tidak menerima vidio yang berjudul: "dance of the pope". Campur kode: "dance of the pope". ini adalah virus yang menghapus semua isi handphone anda.	Over generalisasi: tidak mungkin sebuah vidio yang di share di WA mengandung virus. Over analogi: penulis pesan menginginkan agar pembaca percaya dan mengirim pesan hoax ini. Sebenarnya tidak ada keuntungan yang didapat oleh penulis. Campur kode: kaidah bahasa inggris masuk dalam kaidah

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	sebanyak mungkin yang anda kenal		bahasa indonesia.
17	mulai hari senin besok Whatsapp akan dikenakan bayaran (biaya) karena sekarang Whapsapp sudah <u>diakusisi</u> oleh facebook.	Kohesi (penyulihan): diakusisi. Over generalisasi: mulai hari senin besok Whatsapp akan dikenakan bayaran (biaya) karena sekarang Whapsapp sudah <u>diakusisi</u> oleh facebook.	Kohesi (penyulihan): seharusnya dikuasai. Over generalisasi: informasi yang masih belum tentu benar, sebab sumbernya tidak jelas. Untuk orang awan yang membaca pesan ini pasti terjadi kesalahan berfikir logis.
18	Kita perlu pengguna aktif kami untuk mengirim ulang pesan ini ke semua orang di daftar kontak anda untuk mengkonfirmasi pengguna aktif kami yang menggunakan Blackberry Messenger, jika anda tidak mengirim pesan ini ke semua kontak Blacberry <u>messenger</u> anda maka account anda akan ditetapkan tidak aktif dengan konsekuensi dari kehilangan semua kontak anda.	Over generalisasi: jika anda tidak mengirim pesan ini ke semua kontak Blacberry <u>messenger</u> anda maka account anda akan ditetapkan tidak aktif dengan konsekuensi dari kehilangan semua kontak anda.	Over generalisasi: tidak mungkin karena tidak mengirimkan ulang pesan, akan mempengaruhi akun ataupun kehilangan kontak. Jika kita jeli kebohongannya tampak pada kata mengirim ulang pesan.
19	Linimasa media sosial dihebohkan dengan penyebaran berita yang menyebutkan Indonesia kedatangan tenaga kerja asing asal China. Jumlah yang disebutkan tidak tanggung-tanggung, yakni 10 juta orang.	Kohesi (pengacuan): linimasa. Over generalisasi: dihebohkan dengan penyebaran berita yang menyebutkan Indonesia kedatangan tenaga kerja asing asal China. Jumlah yang disebutkan tidak tanggung-tanggung, yakni 10 juta orang. Hiperbolis: Jumlah yang disebutkan tidak tanggung-tanggung, yakni 10 juta orang.	Kohesi (pengacuan): seharusnya pengguna. Over generalisasi: dilihat dulu sumber beritanya resmi apa hoax, kepaslsuan berita ini dapat dilihat dikalimat jumlah yang disebutkan tidak tanggung tanggung yakni 10 juta. Tidak mungkin pemerintah indonesia mendatangkan tenaga kerja asing sebanyak itu. Hiperbolis: terlalu berlebihan kalimatnya sehingga terlihat hoaxnya berita ini.
20	Begitu Nintendo dan Niantic Labs meluncurkan aplikasi permainan Pokemon Go, semua orang, termasuk masyarakat	Campur kode: Begitu Nintendo dan Niantic Labs meluncurkan aplikasi permainan Pokemon Go. Over generalisasi: Isu yang	Campur kode: kaidah bahasa inggris yang masuk kedalam kaidah bahasa indonesia. Over generalisasi: logikanya tidak mungkin bermain

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
	Indonesia, langsung kecanduan dengan permainan yang mengusung teknologi augmented reality ini. Ketika pemain tengah "sibuk" menangkap Pokemon dengan perangkat ponsel pintarnya, muncul sebuah isu yang cukup mengagetkan sekaligus menggelitik mengenai Pokemon Go. Isu yang disebar melalui media sosial ini menyebutkan Pokemon Go memiliki arti: Aku Yahudi. Tidak hanya nama aplikasinya saja, nama-nama monster yang ada di dalam game juga disebut mempunyai makna, seperti Pikachu yang berarti: Jadilah Yahudi. Si penyebar hoax menyebut itu adalah arti dalam bahasa Syriac atau bahasa Suryani.	disebar melalui media sosial ini menyebutkan Pokemon Go memiliki arti: Aku Yahudi. Tidak hanya nama aplikasinya saja, nama-nama monster yang ada di dalam game juga disebut mempunyai makna, seperti Pikachu yang berarti: Jadilah Yahudi. Si penyebar hoax menyebut itu adalah arti dalam bahasa Syriac atau bahasa Suryani.	sebuah game menjadikan kita yahudi, hal ini dihubungkan oleh pembuat berita hoax ini karena larisnya pokemon go. Mungkin pembuat berita ingin agar popularitas pokemon go berkurang.
21	PERHATIAN: HACKER SUDAH MULAI MASUK KE BBM DAN MEREKA MENEMPATKAN VIDEO SEKS MEMAKAI NAMA ANDA PADA DINDING TEMAN-TEMAN ANDA TANPA ANDA MENGETAHUINYA. ANDA TIDAK DAPAT MELIHATNYA TETAPI ORANG LAIN BISA MELIHATNYA SEOLAH-OLAH ANDA YANG MEMPUBLIKASIKAN SO JIKA ANDA MENERIMA SESUATU TENTANG VIDEO (barang kali atas nama saya) ITU BUKAN SAYA!! Salin ini ke dinding anda UNTUK KEAMANAN	Campur kode: HACKER ,SO JIKA. Over generalisasi: PERHATIAN: HACKER SUDAH MULAI MASUK KE BBM DAN MEREKA MENEMPATKAN VIDEO SEKS MEMAKAI NAMA ANDA PADA DINDING TEMAN-TEMAN ANDA TANPA ANDA MENGETAHUINYA. ANDA TIDAK DAPAT MELIHATNYA TETAPI ORANG LAIN BISA MELIHATNYA SEOLAH-OLAH ANDA YANG MEMPUBLIKASIKAN Hiperbolis: VIDEO (barang kali atas nama saya) ITU BUKAN SAYA!! Salin ini ke dinding anda UNTUK	Campur kode: kaidah bahasa inggris yang masuk kedalam kaidah bahasa indonesia. Over generalisasi: logikanya dalah Cuma untuk menakut-nakuti pengguna bbm, dan agar pengguna bbm melakukan apa yang diperintahkan oleh sipembuat berita. Motifnya adalah untuk menipu. Hiperbolis: berlebihan dalam membuat kata.

NO	KASUS	ANALISIS	PENYEBAB
		KEAMANAN	
22	Bagi PING!!!dongggg....lemot nih	Over analogi: Bagi PING!!!dongggg....lemot nih	Over analogi: logikanya lemot karena sinyal.
23	Melahirkanmu ≡ gratis Merawatmu sampai besar ≡ gratis Lalu kenapa kamu masih meminta jatah kalau disuruh ibu? Sebarkan broadcast ini kalau kamu benar-benar mencintai ibumu.	Kalimat tidak koheren: Melahirkanmu ≡ gratis Merawatmu sampai besar ≡ gratis Lalu kenapa kamu masih meminta jatah kalau disuruh ibu? Over generalisasi: Sebarkan broadcast ini kalau kamu benar-benar mencintai ibumu.	Kalimat tidak koheren: Tidak tau cara membuat kalimat yang benar. Over generalisasi: logikanya jika anda menyebarkan pesan ini bukti kalau anda cinta ibu anda. Tentu tidak sayang itu itu harus buktikan bukan karena menyebarkan pesan yang tidak penting.
24	Pada tanggal (tanggal/bulan/tahun) kita semua LULUS,sebar broadcast ini supaya kalian lulus dengan NEM yang tinggi,kalau tidak,NEM kalian akan kecil dan kalian tidak lulus!!!	Kalimat tidak koheren: Pada tanggal (tanggal/bulan/tahun) kita semua LULUS, Kontaminasi: dengan NEM yang tinggi,kalau tidak,NEM Kohesi (pengacuan): NEM Over generalisasi: sebar broadcast ini supaya kalian lulus dengan NEM yang tinggi,kalau tidak,NEM kalian akan kecil dan kalian tidak lulus!!!	Kalimat tidak koheren: Tidak tahu cara membuat kalimat yang benar dan padu. Kontaminasi: kalimat yang masih rancu, kata nem yang susah dipahami. Kohesi (pengacuan): seharusnya nilai. Over generalisasi: logikanya jika ingin nilai yang bagus itu belajar yang rajin. Memangnya jika anda menyebarkan broscast ini anda akan lulus tanpa belajar, itu merupakan hal yang mustahil.
25	KIRIM INI KE SEMUA CONTACT ANDA ... MAKA SYMBOLS INI AKAN TERDAFTAR PADA SENDIRINYA DI ICON EMOTICON anda .. Ini asli banyak org yg sdh terdaftar	Over generalisasi: KIRIM INI KE SEMUA CONTACT ANDA ... MAKA SYMBOLS INI AKAN TERDAFTAR PADA SENDIRINYA DI ICON EMOTICON anda .. Over analogi: .. Ini asli banyak org yg sdh ter daftar.	Over generalisasi: Logikanya adalah dengan mengirimkan pesan tidak mungkin simbol akan terdownload dengan sendirinya. Over analogi: jika orang membaca kalimat tersebut maka akan langsung percaya, tapi inilah yang memperkuat kebohongan dari berita ini.

DISKUSI

Setelah kami melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan, kami menemukan beberapa teori tentang wacana hoax yang kami gunakan untuk meneliti, teori tersebut berupa:

Over generalisasi, over analogi, kontaminasi, campur kode, kohesi, koherensi, hiperbolis, dan hiperkorek. Dari beberapa teori diatas, setelah kami gunakan untuk meneliti wacana berita hoax ternyata ada beberapa ciri mengapa berita itu hoax. Apa yang mendasari berita itu hoax, bagaimana ciri-ciri berita hoax itu. Setelah kami selesai mengelompokkan data maka kami dapat menyimpulkan bahwa berita itu hoax ataupun berita itu asli. Cara kami meneliti berita yang kami temukan di media sosial cukup sederhana, yaitu dengan cara data tersebut dikelompokkan menurut jenis hoaknya apakah bergenre islam, bergenre pesan WhatsApps BBM ataupun berita yang sedang viral.

Pengguna sosial media kadang kala, langsung mempercayai akan adanya berita hoax ini, netizen umumnya percaya dengan berita itu. Pengguna sosial media cenderung mengeshare berita hoax tersebut bahkan mengelike ataupun mengkomen. Mungkin terlihat sederhana Cuma like, comen, dan share. Tapi tanpa kita sadari kita telah terpedaya oleh orang yang membuat berita hoax tersebut. Hal ini tentu saja menguntungkan bagi penyebar berita hoax, bahkan banyak pundi-pundi yang dihasilkan dari berita hoax ini. Contohnya saja penyebar ujaran kebencian yang sedang viral saat ini, itu juga termasuk kedalam berita hoax.

Kemudian berita hoax yang tersebar dibbm, yang berisikan broscase yang tidak penting, itu sebenarnya tidak perlu untuk dilakukan. Hal yang membuat seseorang mempercayai berita hoax tersebut adalah karena rasa takut akan terjadi sesuatu ataupun karena rasa meniru teman yang salah. Sebagai pengguna sosial media haruslah berpikir kritis, yaitu memahami sebuah berita sebelum disebar. Jadi berita itu bermanfaat ataupun tidak bermanfaat bagi orang lain. Jangan sampai berita bohong menyebar dan merugikan banyak orang.

Dari beberapa teori diatas maka kami dapat menganalisis berita hoax dan mencari penyebabnya, mengapa para pengguna media sosial masih percaya dengan berita hoax tersebut.

Wacana Kohesi dan Koherensi

syarat gramatikal wacana dapat diperoleh jika dalam wacana itu sudah terisi kekohesian, yaitu adanya hubungan yang serasi antara setiap unsur yang ada dalam wacana tersebut.. Alat – alat wacananya antara lain: (a) pengacuan atau referensi, (b) penyulihan atau substitusi, (c) pelepasan atau elepsis, dan (d) perangkaian atau konjungsi (Sumarlam, 2009 : 23).

Jika sudah kohesif maka timbullah kekoherensian, yaitu isi wacana yang benar. kemudian alat wacananya yang membentuk kekoherensian adalah: (a) pengulangan atau repetisi, (b) padan makna atau sinonimi, (c) lawan makna atau antonimi, (d) hubungan atas – bawah atau hiponimi, (e) sanding kata atau kolokasi, dan (f) kesepadanan atau ekuivalensi (Sumarlam, 2009 :35).

Contoh analisis wacana kohesi dan koherensi:

1. **Kohesi (referensi):** Keturunan rasulullah S.A.W lewat sayyidina husain. Seharusnya dari.

Dari kalimat diatas ada kata lewat yang tidak sesuai dengan kalimat sesudahnya seharusnya diganti dari, dengan begitu kalimatnya menjadi koheren.

2. **Kohesi dan koherensi yang tidak tepat:** penerimaan doa, taubat, munajat, ini *terjadi setiap 100 ribu tahun tahun sekali, *Hari ini di malam hari siapa pun yang.

Dari kalimat diatas kata-katanya masih kacau, ada tanda bintang yang seharusnya tidak ada dalam kalimat. Itulah yang menyebabkan kalimat tersebut tidak koheren.

3. **Kohesi (elipsi):** Akan ada kiamat sugro, di curah tulis, bayeman, wates tani, yang paling besar (harus dilesapkan), ke selatan klampok, sampai ke laut atau taseek (harus dilesapkan), jangan lewat di pantura itu dari banjar sedarum grati, agar tidak terhayut banjir (perlu pelepasan).

Dari kalimat diatas ada kata-kata yang tidak perlu diulang untuk keefektifan kalimat. Jadi kalimat yang kesannya berulang harus dilesapkan.

4. **Wacana tidak koheren:** Ribuan skripsi yg ditukar dengan Rp. 2000.

Kalimat diatas kalimatnya masih kurang tepat seharusnya ditambahi kata uang karena 2000 menunjukkan uang.

Over Generalisasi

Over Generalisasi adalah sebuah kesalahan berfikir logis, yang diakibatkan oleh kurang telitinya atau kurang kritisnya pembaca dalam menghadapi sebuah berita.

Contoh dari hasil analisis:

1. **Over Generalisasi:** 'jika kamu mengirim doa ini ke temanmu, Allah akan menyelesaikan semua masalahmu'.

Kalimat diatas merupakan kesalahan dalam berfikir logis, sebab belum tentu setelah kamu mengirimkan pesan tersebut semua masalahmu akan terselesaikan. Tentu saja tidak, jika masalah ingin selesai maka diselesaikan bukan malah mengirim pesan. Kalimat tersebut mengandung berita hoax, sebab ada kata-kata mempengaruhi dan kata pengaruh itu tidak jelas. Tapi anehnya para pengguna sosial media malah percaya akan hal tersebut.

2. **Over generalisasi:** Muka keturunan rasulullah menyebar dan menghebohkan jagat maya,

Kalimat diatas merupakan kesalahan dalam berfikir logis, logikanya berita yang itu belum tentu benar jika kita benar-benar berpikir secara kritis. Sebab sumber berita tidak jelas.

3. **Over generalisasi:** Belakangan ini, beredar "ramalan" yang menyebutkan bahwa akan terjadi gempa dari Samudera Hindia yang mengakibatkan tsunami besar di tujuh negara Asia.

Kebanyakan masyarakat Indonesia percaya akan ramalan tanpa mencari sumber berita yang benar, dan hal ini dihubungkan dengan media sosial. Berita yang muncul di media sosial tentang ramalan bencana alam kebanyakan banyak dipercayai karena yang membuat berita menghubungkan-hubungkan dengan kejadian nyata. Sehingga pembaca terpedaya dan mempercayai hal tersebut.

4. **Over generalisasi:** ini adalah virus yang menghapus semua isi handphone anda.

Pengguna media sosial khususnya BBM dan WhatsApp akan mempercayai pesan tersebut, karena pengguna media sosial tersebut takut akan ancaman yang ada di pesan itu. Jika pengguna media sosial itu berpikir logis maka, tidak akan menyebarkan pesan tersebut.

Over Analogi

Over Analogi adalah kesalahan dalam menalar makna. Hal ini terjadi akibat kurang telitnya pembaca dalam menghadapi suatu permasalahan dalam berita.

Contoh analisis dari over analogi adalah sebagai berikut:

1. **Over Analogi:** Pergilah mengungsi di tanggal 26 Desember sampai tgl 1 Januari

Jika dicermati dengan baik-baik maka kita akan berpikir untuk apa menuruti berita yang belum tentu benar adanya.

2. **Over Analogi:** Akan tetapi begitu mudahnya skripsi yang kita perjuangkan di tukar RP.2000.

Jika kita cermati maka akan ada yang aneh dengan berita tersebut. Seakan-akan yang dijual dengan harga 2000 itu adalah skripsinya yang diperjuangkan oleh mahasiswa dengan susah payah. Padahal tidak seperti itu yang ditukar dengan uang 2000 itu adalah skripsi yang sudah rusak dan yang dijual bukan isinya tapi kertas yang sudah dimakan rayap.

3. **Over analogi:** intinya waspada di 09 bulan depan,

Kalau difikir pakai logika untuk apa kita percaya dengan ancaman seperti itu, sebab berita itu belum tentu benar.

4. **Over analogi:** Bagi PING!!!donggg....lemot nih

Memangnya jika kita sudah membagikan ping, BBM kita akan tidak lemot. Itu adalah hal yang salah lemotnya itu berasal dari sinyal bukan dari sebuah ping.

Hiberbolis

Hiberbolis adalah berlebih-lebihan dalam pengungkapan sebuah kata, atau bisa disebut salah dalam memilih sebuah diksi.

Berikut ini adalah contoh dari hiberbolis:

1. **Hiperbolis:** Saya bersumpah kalau saya di rawuhi Rasulullah dan malaikat jibril,

Terlalu berlebihan dalam pengungkapan kata sehingga terlihat bohongnya.

2. **Hiperbolis:** Menurut ramalan cuaca, besok akan hujan di kota pasuruan. Jangan lupa bawa payung!
Padahal besoknya cuacanya cerah, jadi berita tersebut terlalu berlebihan.
3. **Hiperbolis:** Telah ditemukan bayi hasil hubungan manusia dengan singa betina....
Terlalu berlebihan dalam membuat berita, bahkan tempat asalnya pun mengklaim bahwa berita tersebut tidak pernah ada.
4. **Hiperbolis:** Sampai ada mahasiswa bunuh diri demi mengerjakan skripsi.
Melebih-lebihkan agar berita tersebut bisa mempengaruhi pembaca. Mungkin berita itu benar tapi cara mengungkapkan beritanya yang salah.

Hiperkorek

Hiperkorek adalah kesalahan berbahasa diakibatkan oleh membetulkan kaidah bahasa yang sudah benar, sehingga kaidah bahasa tersebut menjadi salah.

Berikut ini adalah contoh dari hiperkorek:

hiperkorek: AKU JA'FAR SODIQ

kalimat tersebut termasuk membetulkan kaidah yang sudah benar.

Kontaminasi

Kontaminasi adalah sebuah kaidah berbahasa yang rancu/ kacau dalam penyusunannya baik frasa maupun klausanya.

Berikut ini adalah contoh analisis dari kontaminasi:

Kontaminasi: tidak apa ap-apa amiiin.

Kalimat diatas masih rancu atau kacau, sebab kata yang dihasilkan tidak jelas.

Campur Kode

Campur Kode adalah tidak adanya unsur kesengajaan, jadi kaidah bahasa asing yang masuk kedalam kaidah bahasa indonesia.

Berikut ini adalah contoh analisis campur kode:

1. **Campur Kode:** "rabbi minkulli zambi wa'atubu ilaihi.., jika kamu mengirim doa ini ke temanmu"

Kaidah bahasa arab yang masuk kedalam kaidah bahasa indonesia, sehingga kalimatnya bercampur.

2. **Campur kode:** Astaga, angka 586 berulang-ulang muncul, *kampret!!!*, angka apaan ini yak ? *gak* mungkin angka togel "Desember 586" *opooo iki!!!* Muncul berkali-kali

Kaidah bahasa jawa yang masuk dalam kaidah bahasa indonesia. Sebenarnya kaidah bahasa lain tidak boleh tercampur dengan kaidah bahasa indonesia agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang baku.

PENUTUP

Penelitian tentang berita hoax ini menemukan beberapa teori yaitu: over generalisasi, over analogi, campur kode, kohesi, koherensi, kontaminasi dan hiperkorek. Data yang kami dapat dari sosial media, yang paling banyak menggunakan teori over generalisasi sebab kebanyakan dari pengguna sosial media salah dalam berfikir logis. Sehingga mempercayai berita yang belum tentu benar alias hoax.

Hasil penelitian tentang struktur berita hoax, serta bagaimana cara mengetahui berita tersebut hoax atau tidak. Ternyata berita itu dinyatakan hoax dengan beberapa kategori: 1. Isi beritanya mengandung ujaran kebencian. 2. Biasanya tentang islam, (tidak semua berita). 3. Ada kata-kata peringatan untuk melakukan suatu hal. 4. Diakhir berita ada kata-kata like, share dan komen. Jika menemui berita tersebut bisa dipastikan bahwa berita tersebut hoax, sebagai pengguna sosial media seharusnya kita selalu berpikir kritis jika menemui berita seperti itu.

Penelitian ini dirasa masih belum sempurna, masih banyak lagi teori dan data yang harus digali oleh peneliti. Data yang didapat serasa masih kurang. Semoga dipenelitian selanjutnya penelitian ini dapat disempurnakan lagi.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bersama Bapak M. Arif Susanto sebagai ahli bidang kewacanaan Bahasa Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa. Surakarta: Yuma Pustaka.
Mulyana. 2005. Kajian Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Bandung: Rineka Cipta.
Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Wacana. Bandung : Angkasa.
Sumarlam, dkk. 2010. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.

ANALISIS HIPONIM PADA LEKSEM HEWAN

¹Risky Kurniawan, ²Safira Armadani, ³M. Zakaria Efendi, ⁴Annisa Puspa Rachma Dita,
⁵Laili Alfiatul Izza, ⁶Badriyah Wulandari

¹risky.kurniawan@gmail.com, ²safiraarmadani16498@gmail.com,

³jackjokasker@gmail.com, ⁴annisapuspa98@gmail.com, ⁵laili.izzah@gmail.com,

⁶diahwulan1988@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai bagian dalam ilmu linguistik, semantik memiliki ranah yang luas mengenai sistem kebahasaan. Salah satunya mengenai hiponim kata. Seperti pada kata hewan, memiliki banyak kata keanggotaan dibawahnya yang terkadang membawa keambiguan. Oleh karenanya peneliti tertarik menganalisis komponen hiponim pada laksem hewan. Penelitina ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan proses analisis yang berfokus pada satuan lingual leksem. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 75 data yang ada, peneliti menemukan medan makna Hawan darat, *hewan* air, *hewan* darat dan air, dan *hewan* udara.

Kata kunci :semantik, hiponim, laksem hewan

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Tinjauan semantik dalam pengkajian makna meliputi hiponim, hipernim, sinonim, antonim, polisemi dan homonim. Semantik berkaitan dengan hubungan makna seperti hiponim.

Kata apa sajakah yang menjadi anggota kata yang terbentuk dari jangkauan makna pada kata *hewan* dalam bahasa Indonesia dan komponen makna apa sajakah yang dimiliki oleh kata – kata tersebut?

Penelitian ini mengambil telaah hiponim dalam kajian semantik, karena kata *hewan* merupakan kata yang bersifat umum, sehingga perlu menganalisis kata apa saja yang

menjadi bagiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanggotaan kata yang terbentuk dari medan makna kata *hewan* dalam bahasa Indonesia dan memperkecil atau mengurangi tingkat keambiguan sebuah kalimat yang dibentuk untuk menyebut jenis *hewan*.

KAJIAN PUSTAKA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miller, 1989:9). Peneliti mengambil dari semua jenis hewan kemudian menggolongkan dalam ranah umum dan ranah khusus.

Penelitian ini mengenai semantik leksikal, sehingga cara menganalisisnya berpusat pada satuan lingual leksem. Makna yang dianalisis dibatasi pada leksem. Hasil dari penganalisisan tersebut adalah makna generik dan spesifik dari leksem. Analisis komponen makna menginventarisasikan ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu leksem atau kelompok leksem sebagai referen.

Beberapa medan makna yang telingkup pada kata Hewan memiliki beberapa komponen makna yang dapat dibedakan dengan ciri – ciri tertentu seperti. Pemakan daging, pemakan tumbuh-tumbuhan, pemakan biji-bijian dan pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan. Beberapa ciri tersebut dapat mewakili komponen makna pada tiap – tiap medan makna dari kata umum hewan.

Dari analisis komponen makna tersebut didapat bahwa setiap kata dalam medan makna memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miller, 1989:9). Peneliti mengambil dari semua jenis *hewan* kemudian menggolongkan dalam ranah umum dan ranah khusus.

Penelitian ini mengenai semantik leksikal, sehingga cara menganalisisnya berpusat pada satuan lingual leksem. Makna yang dianalisis dibatasi pada leksem. Hasil dari penganalisisan tersebut adalah makna generik dan spesifik dari leksem. Analisis komponen makna menginventarisasikan ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu leksem atau kelompok leksem sebagai referen.

Beberapa medan makna yang telingkup pada kata *Hewan* memiliki beberapa komponen makna yang dapat dibedakan dengan ciri – ciri tertentu seperti. Pemakan daging, pemakan tumbuh-tumbuhan, pemakan biji-bijian dan pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan. Beberapa ciri tersebut dapat mewakili komponen makna pada tiap – tiap medan makna dari kata umum *hewan*.

Dari analisis komponen makna tersebut didapat bahwa setiap kata dalam medan makna memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut.

DISKUSI

Setiap bahasa memiliki tingkat keterhubungan medan makna yang tercermin pada setiap lambang yang digunakan. Seperti pada kata *hewan* yang memiliki 4 medan makna yaitu *hewan* darat, *hewan* air, *hewan* darat dan air, dan *hewan* udara. Kata – kata tersebut menjadi anggota kata dari kata *hewan* yang memiliki makna yang berbeda. Kata *hewan* masih memiliki hubungan kata dengan kata - kata tersebut. Oleh karena itu, kata *hewan* menjadi kata umum yang dapat dihubungkan dengan jenis atau medan makna yaitu *hewan* darat, *hewan* air, *hewan* darat dan air, dan *hewan* udara. Maka, dapat dikatakan bahwa kata – kata tersebut memiliki jarring – jaring atau medan makna yang sama. Medan makna tersebut dapat dilihat dari lambang – lambang yang digunakan. Dengan demikian, kata *hewan* memiliki keanggotaan lambang yang banyak untuk medan makna tertentu.

Komponen Medan Makna Hewan Dalam Bentuk Umum.

Harimau, jerapah, macan, kucing, anjing, tikus, marmot, kelinci, ayam, bebek, jangkrik, paus, lumba-lumba, monyet, ular, buaya, kerbau, sapi, kambing, laba-laba, badak, landak, gajah, panda, beruang, komodo, kudat, kuda, zebra, katak, rusa, banteng, orang utan, serigala, penyu, kepiting, kerang, bintang laut, udang, lobster, cumi-cumi, hiu, kura-kura, gurita, ubur-ubur, gajah laut, singa laut, kuda laut, anjing laut, penguin, ular laut, landak laut, belut laut, burung kenari, burung pipit, burung beak, burung jelak, burung dara, burung perkutut, burung gagak, burung hantu, burung kakak tua, burung jalak, burung macau, burung wallet, burung gereja, burung blekok, burung prenjak, burung gemak, burung pleci, burung kolibri, burung kutilang, burung betet, dan burung alap-alap.

Jaringan keterkaitan makna satu dengan yang lainnya dapat menghasilkan superordinate dan hiponim. Seperti pada beberapa medan makna yang ada pada ranah kata *hewan* yang ditunjukkan dengan table dibawah ini ;

No	Hewan Darat	Hewan Air	Hewan Darat dan Air	Hewan Udara
1.	Harimau	Hiu	Kura-kura	Burung kenari
2.	Macan	Lumba-lumba	Katak	Burung pipit
3.	Kucing	Paus	Penyu	Burung beak
4.	Anjing	Bintang laut	Buaya	Burung jelak
5.	Tikus	Udang	Kepiting	Burung dara
6.	Marmot	Lobster	Penguin	Burung perkutut
7.	Kelinci	Cumi-cumi		Burung gagak

No	Hewan Darat	Hewan Air	Hewan Darat dan Air	Hewan Udara
8.	Ayam	Gurita		Burung hantu
9.	Bebek	Ubur-ubur		Burung kakak tua
10.	Jangkrik	Gajah laut		Burung jalak
11.	Monyet	Singa laut		Burung macau
12.	Ular	Kuda laut		Burung wallet
13.	Buaya	Anjing laut		Burung gereja
14.	Kerbau	Ular laut		Burung blekok
15.	Sapi	Landak laut		Burung prenjak
16.	Kambing	Belut laut		Burung gemak
17.	Laba-laba	Kerang		Burung pleci
18.	Landak			Burung kolibri
19.	Gajah			Burung kutilang
20.	Panda			Burung betet
21.	Beruang			Burung alap alap
22.	Komodo			
23.	Kudanil			
24.	Kuda			
25.	Zebra			
26.	Rusa			
27.	Banteng			
28.	Orang utan			
29.	Jerapah			
30.	Serigala			
31.	Panda			

Tabel 1. Jaring - Jaring Makna

Dari data di atas didapat data jenis umum *hewan* darat harimau, jerapah, macan, kucing, anjing, tikus, marmot, kelinci, ayam, bebek, jangkrik monyet, ular, kerbau, sapi, kambing, laba-laba, badak, landak, gajah, panda, beruang, komodo, kudani, kuda, zebra, rusa, banteng, orang utan, dan serigala. Jenis umum *hewan* air paus, lumba-lumba, kerang, bintang laut, udang, lobster, cumi-cumi, hiu, gurita, ubur-ubur, gajah laut, singa laut, kuda laut, anjing laut, ular laut, landak laut, dan belut laut. Jenis umum *hewan* darat dan air kura-kura, katak, penyu, buaya, kepiting dan penguin. Jenis umum *hewan* udara burung kenari, burung pipit, burung beok, burung jelak, burung dara, burung perkutut,

burung gagak, burung hantu, burung kakak tua, burung jalak, burung macau, burung wallet, burung gereja, burung blekok, burung prenjak, burung gemak, burung pleci, burung kolibri, burung kutilang, burung betet, dan burung alap-alap.

Dengan demikian, ada bahasa yang memiliki keanggotaan lambang yang banyak untuk medan makna tertentu (Suwaji, dkk 1975, Pateda 2001: 256)

No	Ciri	Hewan Darat	Hewan Air	Hewan Darat dan Air	Hewan Udara
1.	Pemakan daging	+	+	+	+
2.	Pemakan tumbuh-tumbuhan	+	+	-	-
3.	Pemakan biji-bijian	+	-	-	+
4.	Pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan	+	+	-	-

Tabel 2. Komponen Makna

Pada table diatas menunjukkan bahwa beberapa medan makna yang telingkup pada kata *Hewan* memiliki beberapa komponen makna yang dapat dibedakan dengan ciri – ciri tertentu seperti. Pemakan daging, pemakan tumbuh-tumbuhan, pemakan biji-bijian dan pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan. Beberapa ciri tersebut dapat mewakili komponen makna pada tiap – tiap medan makna dari kata umum *hewan*.

Pada ciri – ciri komponen makna diatas ciri yang mengemukakan pemakan daging dapat mewakili seluruh medan makna pada kata jenis *hewan* darat, *hewan* air *hewan* darat dan air *hewan* udara. Komponen makna pemakan tumbuh-tumbuhan *hewan* darat dan *hewan* air. Komponen makna pemakan biji-bijian *hewan* darat dan *hewan* udara. Komponen makna pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan *hewan* darat, dan *hewan* air.

Dari analisis komponen makna tersebut didapat bahwa setiap kata dalam medan makna memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas didapat bahwa ada 75 kata yang membentuk kata *hewan*. Hal ini dapat dianalisis melalui analisis konteks verbal, aspek semantis dan dimensi semantis. Ke-75 kata itu adalah (Harimau, jerapah, macan, kucing, anjing, tikus, marmot, kelinci, ayam, bebek, jangkrik, paus, lumba-lumba, monyet, ular, buaya, kerbau, sapi, kambing, laba-laba, badak, landak, gajah, panda, beruang, komodo, kudanil, kuda, zebra, katak, rusa, banteng, orang utan, serigala, penyu, kepiting, kerang, bintang laut, udang, lobster, cumi-cumi, hiu, kura-kura, penyu, gurita, ubur-ubur, gajah laut, singa laut, kuda laut, anjing laut, penguin, ular laut, landak laut, belut laut, burung kenari, burung pipit, burung beok, burung jelak, burung dara, burung perkutut, burung gagak, burung hantu, burung kakak tua, burung jalak, burung macau, burung wallet, burung gereja, burung

blekok, burung prenjak, burung gemak, burung pleci, burung kolibri, burung kutilang, burung betet, dan burung alap-alap).

Dari kata emosi tersebut, terbentuk 7 medan makna kata *hewan*, yaitu medan makna Hawan darat, *hewan* air, *hewan* darat dan air, dan *hewan* udara. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata dalam medan makna memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, John. and John Callow. 1974 *Translating The Words of God*. Michigan: Zondervan Publising House.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Cruse, D. A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Kirk, J., Miller, M. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Netherland: The Hague.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. *Semantik Sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*, Makalah dalam Seminar Nasional Semantik I. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

ANALISIS MEDAN MAKNA LAKSEM “MEMOTONG”

¹Nevi Apriliani Rachmayanti, ²Moch. Muhlasen, ³Moh. Lukman Hakim, ⁴Riski Amaliatul Jannah, ⁵Badriyah Wulandari

¹neviapriliani769@gmail.com, ²muhlaseka17@gmail.com,

³mohlukmanhakim5698@gmail.com, ⁴kitulamlia144@gmail.com,

⁵diahwulan1988@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki banyak bentuk bahasa yang sangat beragam. Diantaranya juga memiliki keterkaitan satu sama lain atau saling berhiponim antara satu kata dengan kata yang lain. Hal ini juga terjadi pada laksem memotong. Analisis hiponim dapat dilakukan dengan menganalisisnya melalui medan makna. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis isi melalui analisis komponen makna. Hasil yang didapat melalui penelitian medan makna pada laksem *memotong* ditemukan bahwa kata *memotong* dalam bahasa Indonesia mempunyai hubungan inklusi dengan kata *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memenggal*, *memepat*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang*. Kata *memotong* dianggap memiliki sifat paling umum, karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *memotong*.

Kata kunci : semantik, medan makna, laksem memotong, hiponim

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora I yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna pada lambang tersebut kepada mitra tutur. Oleh karena itu, pengetahuan hubungan antara lambang dan maknanya sangat diperlukan agar kegiatan berbahasa dapat berjalan dengan baik. Studi tentang makna dipelajari dalam ilmu semantik. Menurut Chaer (1990:6) didalam semantik mengkaji perkembangan dan apa sebab-sebab terjadinya perubahan makna dalam bahasa di baik makna satuan-satuan bahasa sepeti kata, frasa, klausa, kalimat, wacana.

Pemakai bahasa sering mengalami kesulitan dalam menemukan kata atau istilah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam berkomunikasi. Salah satu contoh yaitu dalam menggunakan kata-kata yang mirip baik berupa sinonim, hiponim, maupun

polisemi. Selama ini, penjelasan tentang konsep semantik khususnya tentang hponimi masih kurang yang dibuktikan dengan terbatasnya buku-buku yang membahas tentang hiponim. Hiponim dalam studi semantik yang dipelajari dalam semantik leksikal seperti yang diungkapkan oleh Gudai (1989:1) bahwa konsep hiponim di uraikan dalam studi semantik leksikal.

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani *onoma* ‘nama’ dan *hypo* ‘di bawah’ yang jika diartikan menjadi ‘nama di bawah nama lain’ (Vehaar, 1978:144). Menurut Lyons (1977:291), kehiponiman ialah hubungan makna yang terjalin antara leksem yang khusus dengan leksem yang umum. Dengan kata lain kehiponiman adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik. Lebih lanjut Lyons (1977) menyatakan bahwa kehiponiman bersifat satu arah dalam taksonomi A lebih besar B, tetapi B tidak sama dengan A. Sebagai contoh, *merah* adalah hiponim dari *warna* dan *warna* bukan hiponim dari *merah*.

Kehiponiman dapat ditentukan dengan analisis komponen makna (Leech, 1981:92). Hubungan kehiponiman terjadi antara dua leksem bila leksem yang satu (A) memiliki semua komponen yang terdapat pada leksem yang lain (B) dan A tersebut mempunyai komponen makna yang lebih banyak dari pada B sekurang-kurangnya satu komponen makna. Misalnya dalam bahasa Indonesia *mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *kenanga* adalah bagian dari makna umum *bunga* yang disebut juga dengan kohiponim. *Mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *kenanga* adalah hiponim dari *bunga*, sedangkan *bunga* merupakan superordinat. Leksem-leksem pada contoh tersebut berelasi dari semantis.

Menurut Lehrer (1974: 1) sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi oleh leksem yang menjadi superordinatnya disebut dengan medan makna. Konsep medan makna disepadankan dengan konsep semantis domain (ranah makna) yang dikemukakan oleh Nida (1975:174). Menurutnya, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang berkomponen makna bersama seperangkat leksem pada sebuah medan.

Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan kehiponiman verba *memotong* dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas *memotong* seperti *menebang*, *menguakan*, *menggunting*, *mengiris*, dan sebagainya. Banyaknya kata yang menunjukkan aktivitas memutuskan benda dengan barang tajam tersebut menyebabkan kesulitan bagi pengguna bahasa Indonesia untuk memilih kata yang tepat untuk menggambarkan tindakan tersebut. Misalnya pada kata *menggunting* dengan *menyembelih* mempunyai perbedaan dalam hal cara melakukan dan objek yang menjadi sasaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan dipecahkan menggunakan ilmu semantik. Dalam penelitian ini akan diuraikan permasalahan kehiponiman dari verba *memotong* dalam bahasa Indonesia berdasarkan komponen maknanya. Sesuai dengan pendapat Gudai (1989: 24) bahwa dengan analisis komponen makna dapat digambarkan secara nyata mengenai relasi hiponim dengan mencari komponen-komponen yang sama dari komponen pembedanya.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah berkenaan dengan medan makna seperti salah satunya pernah dilakukan oleh Heny Marwati (1998) dengan judul “Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan Tindakan dengan Tangan”. Ia menemukan 58 verba yang berelasi hiponim. Verba-verba tersebut

dikelompokkan ke dalam empat ranah, yaitu tindakan mengambil, membawa, memotong dan memukul. Komponen makna yang dimiliki verba-verba tersebut antara lain komponen objek, cara, alat, kepemilikan, ukuran, jenis, kualitas, tujuan, dan letak.

Selain itu, penelitian tentang medan makna lain juga pernah dilakukan oleh Shoumi (2005) yang menganalisis mengenai medan makna kata memanaskan dalam bahasa perancis. Ia menyimpulkan bahwa ada empat cara memasak dengan cara memanaskan yaitu *griller*, *rtir*, *frire*, dan *faire sauter*. Perbedaan seperti ini menimbulkan masalah dalam memilih leksem aktivitas memasak yang tepat bagi pengguna bahasa Prancis.

Berdasarkan perkembangan penelitian saat ini, penelitian tentang kehiponiman verba *memotong* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis komponen makna belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan harapan menemukan konsep makna yang berkaitan dengan relasi semantis verba *memotong* dalam bahasa Indonesia.

Dalam rangka menjawab dan mengelompokkan kata-kata dalam suatu ranah dengan tepat, perlu diketahui relasi makna dan komponen makna yang terkandung dalam setiap kata dalam ranah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengkaji kata-kata yang termasuk hiponim dari verba *memotong* dalam bahasa Indonesia, membuktikan kehiponiman verba *memotong* dalam bahasa Indonesia, dan mengkaji komponen semantis yang terkandung pada verba *memotong* dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis isi. Menurut Sudaryanto (1993: 5-8), dalam memecahkan masalah penelitian berdasarkan tahapannya meliputi tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan membaca dan mengutip data yang berupa kalimat bahasa Indonesia yang mengandung kata yang merupakan hiponim dari verba *memotong*. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan keperluannya dalam analisis.

Teori yang digunakan untuk menganalisis kehiponiman dalam penelitian ini menggunakan teori Nida dalam *Componential Analysis of Meaning* dengan didasarkan pada asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen terkecil. Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida (1975: 64) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian dan pengklasifikasian. Lebih lanjut, Nida (1975) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna, antara lain: (1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut, (2) Mendaftarkan semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya, (3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain, (4) Menentukan komponen diasnoktik yang dapat digunakan untuk setiap kata, (5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama, dan (6) Mendeskripsikan komponen diasnoktiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Analisis komponen makna dimanfaatkan untuk menetapkan hubungan makna seperangkat leksem suatu medan. Analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis ini merupakan proses pencitraan makna atas komponen leksemnya. Komponen tersebut menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan yang lain dalam suatu medan leksikal (Leech, 1981: 96-97).

Menurut Nida (1975: 15) bahwa makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama. Lebih lanjut Nida (1975) menjelaskan bahwa ada empat tipe hubungan makna yang meliputi (1) Hubungan inklusi, (2) Hubungan makna tumpang tindih, (3) Hubungan makna komplementasi, dan (4) Hubungan kontinguitas. Hiponim merupakan tipe hubungan makna inklusi yang hubungan maknanya spesifik dengan makna generik yang akan melingkupi makna yang lebih spesifik dengan melihat komponen makna diagnostik yang ada.

Untuk menguji keanggotaan leksem dalam kehiponiman, digunakan metode kontekstual (Lyons, 1977: 292). Dalam metode ini, suatu hiponim dalam suatu kalimat dapat disubstitusi dengan hiperonimnya karena makna hiperonim tersirat dalam hiponimnya, seperti contoh berikut.

(1) a. *Penjahit itu menggunting kain yang berwarna merah.*

b. *Penjahit itu memotong kain yang berwarna merah.*

Pelibatan searah tersebut tidak diterapkan ke arah hiponim, maksudnya suatu hiperonim dalam suatu kalimat tidak serta merta dapat diganti dengan hiponimnya (Basiroh, 1992: 30). Lebih lanjut Basiroh (1992: 32) menyatakan bahwa berdasarkan susunan sintagmatisnya leksem mempunyai keterbatasan hubungan dengan sesamanya. Misalnya kata *menggunting* 'Memotong dengan gunting' dan *kain yang berwarna merah* tidak dapat diganti dengan *mengiris* 'Memotong tipis-tipis' atau *memenggal* 'Memotong kepala'.

(2) a. *Penjahit itu mengiris kain yang berwarna merah.*

b. *Penjahit itu memenggal kain yang berwarna merah.**

kalimat diatas tidak berterima karena hubungan paradigmatis dikendali dengan hubungan sintagmatis. Dalam hubungan sintagmatis *menggunting* 'Memotong dengan gunting' dapat berhubungan dengan objek yang berupa kain yang berwarna merah. Sedangkan kata *mengiris* dan *memenggal* tidak dapat bergabung dengan objek kain yang berwarna merah.

Langkah-Langkah Penelitian

Pengumpulan Data

Memotong	Membelah	Menuai	Mengurangi
Menguakkan	Memangkas	Memendekkan	Mengerat
Menggunting	Menyabit	Memintas	Menyebabkan
Mengiris	Mengetam	Memenggal	Menggergaji
Menebang	Menyembelih	Memepat	Mencincang

Makna Leksikal Data

No	Data	Makna Leksikal
1	Memotong	Memutuskan barang dengan tajam
2	Menguakkan	Menyibakkan (tentang kerimbunan semak dan lalang)
3	Mengguting	Memotong dengan gunting
4	Mengiris	Memotong tipis-tipis
5	Menebang	Memotong pohon
6	Membelah	Memisah atas dua bagian
7	Memangkas	Memotong ujung (tumbuh-tumbuhan dan sebagainya)
8	Menyabit	Memotong (rumput, padi, alang-alang, dan sebagainya) dengan sabit.
9	Mengetam	Menuai (Memotong) padi dengan ani-ani
10	Menyembelih	Menggorok leher (binatang dan sebagainya); memotog binatang; membantai
11	Menuai	Memotong padi (dengan ani-ani)
12	Memendekkan	Mengurangi (memotong dan sebagainya) supaya menjadi lebih pendek
13	Memenggal	Memotong kepala
14	Memepat	Memotong (mengerat) sampai rata
15	Mengerat	Mengiris; memotong (biasanya dengan cara pelan-pelan dan melingkari)
16	Menyibakkan	Membuka dan memisahkan ke kiri dan ke kanan
17	Menggergaji	Memotong dengan gergaji; berlayar (berjalan) menyerong ke kanan dan ke kiri
18	Mencincang	Mencencang (memotong) halus; membunuh secara kejam

DISKUSI

Dalam penelitian ini ditemukan 18 kata yang merupakan hiponim dari verba *memotong*, antara lain: *memotong*, *menguakkan*, *mengguting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memintas*, *memenggal*, *memepat*, *mengurangi*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang*. Kata-kata tersebut menjadi anggota kata dari kata *memotong*. Oleh karena itu kata *memotong* menjadi kata umum (superordinat) yang dapat dihubungkan melalui komponen-komponen semantis tertentu dengan subordinatnya.

Relasi Kehiponiman Pada Verba *Memotong*

Untuk membuktika hubungan hiponimi dapat diuji dengan analisis komponen dengan mencari komponen-komponen pembentuk maknawinya. Komponen-komponen pembentuk makna tersebut dapat digunakan untuk mencari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda antara superordinat dan subordinatnya.

Kata yang merupakan superordinat tidak dapat digantikan dengan kata-kata yang menjadi subordinatnya. Seperti pada kalimat berikut.

(3) *Gadis itu memotong rambut panjangnya.*

Kata *memotong* tidak dapat diganti dengan kata *menguakkan, menggunting, mengiris, menebang, membelah, memangkas, menyabit, mengetam, menyembelih, menuai, memendekkan, memenggal, memepat, mengerat, menyibakkan, menggergaji, dan mencincang.*

(4) a. **Gadis itu menguakkan rambut panjangnya.*

b. **Gadis itu mengguting rambut panjangnya.*

c. **Gadis itu mengiris rambut panjangnya.*

d. **Gadis itu menebang rambut panjangnya.*

e. **Gadis itu membelah rambut panjangnya.*

f. **Gadis itu memangkas rambut panjangnya.*

g. **Gadis itu menyabit rambut panjangnya.*

h. **Gadis itu mengetam rambut panjangnya.*

i. **Gadis itu menyembelih rambut panjangnya.*

j. **Gadis itu menuai rambut panjangnya.*

k. **Gadis itu memendekkan rambut panjangnya.*

m. **Gadis itu memenggal rambut panjangnya.*

n. **Gadis itu memepat rambut panjangnya.*

p. **Gadis itu mengerat rambut panjangnya.*

q. **Gadis itu menyibakkan rambut panjangnya.*

r. **Gadis itu menggergaji rambut panjangnya.*

s. **Gadis itu mencincang rambut panjangnya.*

Mengacung pada hubungan sintagmatis dan paradigmatis, pada contoh diatas terlihat dengan jelas bahwa posisi superordinat tidak dapat digantikan oleh subordinat, karena superordinat melingkupi kata-kata yang menjadi bawahannya. Akan tetapi, kata-kata yang berkedudukan sebagai subordinat dapat digantikan dengan kata *memotong* dan dapat diterima kegramatikalannya seperti contoh berikut.

(5) a. *Ibu itu mencincang daging sapi.*

b. *Ibu itu memotong daging sapi.*

(6) a. *Petani itu menyabit rumput di sawah.*

b. *Petani itu memotong rumput di sawah.*

Selain itu, berdasarkan analisis komponen makna membuktikan bahwa kata *memotong* yang diartikan ‘Memutuskan barang dengan tajam’ lebih bersifat umum, karena komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *memotong*. Berikut tabel hasil analisis komponen makna kata *memotong*.

Komponen makna yang terkandung pada hiponim verba *memotong*

Analisis ini menggunakan teori yang mendasarkan pada pengklasifikasian wilayah makna pada tataran tertinggi. pengklasifikasian ini di dasarkan pada komponen umum yang dimiliki bersama. Wilayah makna ini masing-masing diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis wilayah makna berdasarkan komponen makna umum pada tataran yang lebih rendah yang dimiliki bersama dan berhubungan makna antar satuan makna. Biasanya makna genetik digunakan sebagai nama untuk menyebut tipe wilayah makna. Misalnya kata *menuai* dan *mengetam* terdapat makna generik 'Memotong padi (dengan ani-ani)'.

Di samping makna generik juga terdapat makna spesifik yang berfungsi membedakan makna yang satu dengan yang lain. Untuk menemukan berbagai jenis makna di dalam suatu wilayah makna, tiap makna harus di analisis komponen-komponennya sampai pada ciri pembedanya yang menurut Nida (1975:33) disebut sebagai makna diagnostik.

Berdasarkan makna leksikal yang di miliki, kata *memotong* merupakan superordinat kata-kata yang menyangkut tipe-tipe aktivitas *memotong*. Ciri-ciri superordinat kata *memotong* ditunjukan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna hiponimnya, sehingga berdasarkan tabel diatas ditemukan tipe *memotong* dengan berdasarkan pada cara yang digunakan, objek, hasil yang diinginkan, dan alat yang digunakan. Tipe-tipe ini menjadi pembeda makna yang disebut sebagai makna diagnostik.

Komponen makna bersama yang dimiliki seperangkat kata yang menjadi hiponim kata *memotong* dimungkinkan adanya beberapa komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat hubungan makna di antara kata yang bersangkutan adapun komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk pengelompokkannya mencakup dimensi cara yang digunakan, objek, hasil yang diinginkan, dan alat yang digunakan. Berikut diuraikan masing-masing komponen pembedanya.

Komponen pembeda yang berkaitan dengan cara yang digunakan dapat dibagi menjadi: menyentuh, tanpa menyentuh, gerak lurus, gerak miring, sekali, dan berulang-ulang. Menyentuh mencirikan bahwa aktivitas *memotong* tersebut dilakukan dengan menyentuh benda yang akan di potong, tanpa menyentuh mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan tidak menyentuh benda yang akan di potong, gerak lurus mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan *memotong* satu arah lurus saja, gerak miring mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan arah miring saja, sekali mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan *memotong* hanya satu kali, sedangkan berulang-ulang mencirikan bahwa aktivitas *memotong* dengan lebih dari satu kali. berikut contoh dalam kalimat.

- (7) *Bapak Hasan menyembelih sapi.*
- (8) *Ibu mengiris bawang di dapur.*
- (9) *Pemuda itu menyibakkan rambutnya.*
- (10) *Petani mengergaji pohon di kebunnya.*
- (11) *Bapak Tono menyabit rumput di halaman rumahnya.*

(12) *Anak itu memepat kukunya.*

Kata *menyembelih* pada kalimat (7) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya adalah menyentuh. Sementara kata *mengiris* pada kalimat (8) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya tidak menyentuh. Pada kata *menyibakkan* pada kalimat (9) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya dengan gerak lurus. Pada kata *mengergaji* pada kalimat (10) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya bergerak miring. Pada kata *menyabit* pada kalimat (11) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya dengan sekali memotongnya. Sedangkan pada kata *memepat* pada kalimat (12) juga berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa caranya dengan berulang-ulang memotongnya.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang cara yang digunakan menghasilkan bagan sebagai berikut.

Menyentuh	Tanpa Menyentuh	Gerak lurus	Gerak miring	Sekali	Berulang-ulang
Menguakkan	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan
Mengguting	Mengguting	Mengiris	Mengguting	Mengiris	Mengguting
Mengiris	Membelah	Menebang	Mengiris	Mengiris	Mengiris
Menebang	Memangkas	Membelah	Membelah	Menebang	Menebang
Membelah	Menyambit	Memangkas	Memangkas	Membelah	Membelah
Memangkas	Mengetam	Menyembelih	Menyabit	Memangkas	Memangkas
Menyabit	Menyembelih	Memendekkan	Mengetam	Menyabit	Menyabit
Mengetam	Menuai	Memenggal	Menuai	Mengetam	Mengetam
Menyembelih	Memendekkan	Menyibakkan	Memendekkan	Menuai	Menyembelih
Menuai	Memenggal	Mengergaji	Memepat	Memendekkan	Menuai
Memendekkan	Memepat	mencincang	Menyibakkan	Memepat	Memendekkan
Memenggal	mengerat		Menggergaji	Mengerat	Memenggal
Memepat			Mencincang	Menyibakkan	Memepat
Mengerat				Mengergaji	Mengerat
Menyibakkan				mencincang	Menyibakkan
Menggergaji					Menggergaji
Mencincang					mencincang
Menggergaji					

Bagan 1. Kelompok *memotong* berdasarkan cara yang digunakan

Komponen pembeda yang berkaitan dengan objek secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok manusia, hewan, pohon, rumput, kain, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong bagian organ tubuh manusia. kelompok kedua mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong bagian organ tubuh hewan ataupun hewan itu sendiri. Kelompok tiga mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong bagian batang pohon. Kelompok keempat mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong rumput. Kelompok kelima mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong kain. Kelompok keenam mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong sayur-sayuran. Dan kelompok ketujuh mencirikan bahwa aktivitas memotong tersebut memotong buah-buahan. Berikut contoh dalam kalimat.

- (13) *Ismail memangkas rambut Firman di halaman rumahnya. (objek salah satu organ tubuh manusia yaitu rambut)*
- (14) *Ardi menyembelih hewan kurban saat hari tasyrik. (objek hewan)*
- (15) *Pak Santuri menebang pohon di halaman belakang rumahnya. (objek pohon)*
- (16) *Pak Samsul memendekkan rumput di taman sekolah. (objek rumput)*
- (17) *Bu Alwi menggunting kain yang sudah diukur untuk dijahit. (objek kain)*
- (18) *Bu Ani mengiris daun bayam untuk di masak. (objek salah satu jenis sayur-sayuran)*
- (19) *Pak Andre membelah buah durian di kebun. (objek salah satu jenis buah-buahan yaitu buah durian)*

Kata *memangkas* pada kalimat (13) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah rambut yang merupakan salah satu organ tubuh manusia. Kata *menyembelih* pada kalimat (14) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah hewan. Kata *menebang* pada kalimat (15) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah pohon. Kata *memendekkan* pada kalimat (16) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah rumput. Kata *menggunting* pada kalimat (17) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah kain. Kata *mengiris* pada kalimat (18) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah daun bayam yang merupakan salah satu jenis sayur-sayuran. Kata *membelah* pada kalimat (19) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa objeknya adalah buah durian yang merupakan salah satu jenis buah-buahan.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang objeknya menghasilkan bagan sebagai berikut.

Manusia	Hewan	Pohon	Rumput	Kain	Sayur-sayuran	Buah-buahan
Menggunting	Membelah	Menebang	Menguakkan	Menggunting	Mengiris	Mengiris
Membelah	Memangkas	Mengerat	Mengguting	Memendekkan	Mencincang	Membelah
Memangkas	Mengetam	Menyibakkan	Memangkas			
Mengetam	Menyembelih	Menggergaji	Menyabit			
Menyembelih	Menuai		Mengetam			
Menuai	Memenggal		Menuai			

Memenggal	Memepat		Memendekkan			
Memepat	Menyibakkan					
Menyibakkan						

Bagan 2. Kelompok *memotong* berdasarkan objek

Komponen pembeda yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok agak halus, kasar, kecil-kecil, besar-besar, terpisah, dan tanpa terpisah. Kelompok pertama mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu agak halus dari benda yang dipotong. Kelompok kedua mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu kasar dari benda yang dipotong. Kelompok ketiga mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu kecil-kecil dari benda yang dipotong. Kelompok yang keempat mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu besar-besar dari benda yang dipotong. Kelompok yang kelima mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu terpisah dari benda yang dipotong. Dan kelompok yang keenam mencirikan hasil yang diinginkan pemotong dari aktivitas memotong yaitu tanpa terpisah dari benda yang dipotong. Berikut merupakan contoh dari kalimat.

- (20) Bibik mencincang bawang merah. (hasil yang diinginkan agak halus)
- (21) Paman menebang pohon di halaman rumah dengan kapak. (hasil yang diinginkan kasar)
- (22) Ibu membelah satu buah apel menjadi sepuluh. (hasil yang diinginkan kecil-kecil)
- (23) Bapak menggergaji pohon jati di hutan untuk mebel. (hasil yang diinginkan besar-besar)
- (24) Yahya menggunting kain warna untuk dikumpulkan sesuai dengan warnanya. (hasil yang diinginkan terpisah)
- (25) Puji menguakkan rumput sebagai tanaman hias. (hasil yang diinginkan tanpa terpisah)

Kata *mencincang* pada kalimat (20) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah agak halus. Kata *menebang* pada kalimat (21) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah kasar. Kata *membelah* pada kalimat (22) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah kecil-kecil. Kata *menggergaji* pada kalimat (23) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah besar-besar. Kata *menggunting* pada kalimat (24) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah terpisah. Kata *menguakkan* pada kalimat (25) berterima karena mengandung makna memotong yang dilakukan dengan bukti bahwa hasil yang diinginkan adalah tanpa terpisah.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang hasil yang diinginkan menghasilkan bagan sebagai berikut.

Agak Halus	Kasar	Kecil-kecil	Besar-besar	Terpisah	Tanpa Terpisah
Mengiris	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan	Mengguting	Menguakkan
Membelah	Mengguting	Mengiris	Mengguting	Mengiris	Menyabit
Memangkas	Mengiris	Membelah	Mengiris	Menebang	
Mengetam	Menebang	Memangkas	Menebang	Membelah	
Menyembelih	Menyabit	Mengetam	Menyabit	Memangkas	
Menuai	Menyembelih	Menyembelih	Menyembelih	Mengetam	
Memendekkan	Memenggal	Menuai	Memenggal	Menyembelih	
Memenggal	Mengerat	Memendekkan		Menuai	
Memepat	Menggergaji	Memenggal		Memendekkan	
Menggergaji		Memepat		Memenggal	
Mencincang		Mengerat		Memepat	
		Mencincang		Mengerat	
				Menyibakkan	
				Menggergaji	
				Mencincang	

Bagan 3. Kelompok *memotong* berdasarkan hasil yang diinginkan

Komponen pembeda yang berkaitan dengan alat yang digunakan dapat dibagi menjadi kelompok gunting, pisau, sabit, kapak, parang, ani-ani, dan gergaji. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan gunting. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan pisau. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan sabit. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan kapak. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan parang. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan ani-ani. Dan kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas memotong benda dapat dilakukan menggunakan gergaji. Berikut contoh dalam kalimat.

- (26) *Bapak menggunting kertas berwarna hijau (menggunakan gunting)*
- (27) *Kakak membelah melon (menggunakan pisau)*
- (28) *Petani menyabit rumput di halaman (menggunakan sabit)*
- (29) *Tukang kebun itu menebang pohon yang menghalangi jalan (menggunakan kapak)*
- (30) *Pak Ramon menyembelih kambing (menggunakan parang)*
- (31) *Petani itu menuai padi di sawah (menggunakan ani-ani)*
- (32) *Tukang bangunan itu menggergaji kayu (menggunakan gergaji)*

Kata *menggunting* pada kalimat (26) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan gunting. Kata *membelah* pada kalimat (27) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan pisau. Kata *menyabit* pada kalimat (28) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan sabit. Kata *menebang* pada kalimat (29) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan kapak. Kata *menyembelih* pada kalimat (30) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan parang. Kata *menuai* pada kalimat (31) berterima karena mengandung makna memotong dengan menggunakan ani-ani. Sedangkan kata *menggergaji* pada kalimat (32) berterima karena makna memotong dengan menggunakan gergaji.

Pengelompokkan hiponim kata memotong berdasarkan sudut pandang alat yang digunakan menghasilkan bagan sebagai berikut.

Gunting	Pisau	Sabit	Kapak	Parang	Ani-ani	Gergaji
Menggunting	Mengiris	Menguakkan	Menebang	Membelah	Mengetam	Menebang
Memangkas	Membelah	Menyabit		Menyembelih	Menuai	Mengerat menggergaji
Memendekkan	Menyembelih			Menuai		
Memepat	Menuai			Memenggal		
	Memenggal					
	Mencincang					

Bagan 4. Kelompok *memotong* berdasarkan alat yang digunakan

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis komponen makna, kata *memotong* dalam bahasa Indonesia mempunyai hubungan inklusi dengan kata *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memenggal*, *memepat*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang*. Kata *memotong* dianggap memiliki sifat paling umum, karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *memotong*. Oleh karena itu, kata *memotong* merupakan superordinat, sedangkan kata *menguakkan*, *menggunting*, *mengiris*, *menebang*, *membelah*, *memangkas*, *menyabit*, *mengetam*, *menyembelih*, *menuai*, *memendekkan*, *memenggal*, *memepat*, *mengerat*, *menyibakkan*, *menggergaji*, dan *mencincang* merupakan subordinat atau hiponimnya. Adapun komponen makna yang terkandung dalam kata *memotong* mencakup komponen cara yang digunakan, objek, hasil yang diinginkan dan alat yang digunakan.

Penelitian ini hanya sebatas analisis ringan mengenai telaah kehiponiman verba *memotong*. Masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kehiponiman yang lebih luas.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Gudai. 1989. *Semantic: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd. Second Edition, revised dan update 1981.
- Lehre, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holand Publishing Company.
- Lyons, John. 1977. *Semantics I-II*. Cambridge: Cambridge University Press. Third Printing 1981.
- Marwati, Heny. 1998. *Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan Tindakan dengan Tangan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structure*. Paris: Mouton.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

ANALISIS LEKSEM *ANU* DALAM TUTURAN SEHARI-HARI

¹Kurnia Ita Lestari, ²Puji Ayu Sukmaningtyas, ³Kunzita Lazuardy Rahmadhani, ⁴Rista Mauliddhiya, ⁵Ahida Nur Syahroni, ⁶Badriyah Wulandari

¹kurniaita030997@gmail.com, ²pujiayusukma11@gmail.com,

³kunzitalazuardy01@gmail.com, ⁴maulidhiyarista126@gmail.com, ⁵-

⁶diahwulan1988@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Bahasa sebagai sistem komunikasi utama manusia memiliki makna dan acuan yang sangat beragam. Bahkan pada era ini, bahasa telah berkembang dengan acuan atau referen kata yang lebih luas dari makna sesungguhnya. Salah satunya penggunaan kata *anu* yang kerap kali dianggap sebagai kata ganti bermakna cukup ambigu. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti referen dari laksem *anu* dengan tujuan untuk mengetahui acuan sesungguhnya dari laksem *anu* yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Metode penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, dimana data ditranskrip setelah pencarian data yang kemudian dilakukan proses analisis. Hasil dari proses analisis ditemukan bahwa laksem *anu* yang digunakan dalam bahasa sehari-hari mengacu pada referen beberapa referensi diantaranya : referensi negatif, positif, sesuatu yang dirahasiakan, sebuah pilihan lain, hasil, waktu, dan kepemilikan.

Kata kunci : laksem, *anu*, semantik, referen

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora I yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Suatu bahasa dengan makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam dalam setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia seringkali kita temukan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata satuan bahasa lainnya. Karena bukan hanya menyangkut persoalan dalam bahasa saja tetapi juga merambah ke dalam persoalan di luar bahasa.

Jika menyangkut makna, maka tidak lepas dari pembicaraan referen. Menurut Verhaar (1999:389), referen adalah kemampuan kata untuk mengacu pada makna tertentu. Menurut Ferdinand de Saussure (1966), tanda linguistik terdiri atas komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan komponen yang diartikan atau makna

dari komopnen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent/acuan/hal yang ditunjuk.

Sehubungan dengan hal diatas penulis ingin meneliti refren atau acuan kata yang sering digunakan masyarakat dalam penyebutan kalimat sehari-hari, yakni kata *anu*, yang dapat merujuk pada banyak acuan yang berbeda sesuai konteks kalimatnya yang terkadang dapat berkonotasi negatif dan berbeda dengan makna leksikalnya. Maka dari itu penulis ingin meneliti kata *anu* untuk menemukan referen dalam setiap ujaran.

KAJIAN PUSTAKA

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1985 : 7). Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan 8 bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin 1988: 15).

Makna sendiri adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu 9 benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990 : 45).

Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan 1985:11). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 1999: 13). Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Aspek makna menurut (Pateda, 1990 : 50-53) dapat dibedakan atas, (1) Pengertian (Sense), (2) Perasaan (Felling), (3) Nada (Tone), dan (4) Tujuan (Intension).

Menurut Anthony dalam buku Pateda (1990: 67), referen adalah kenyataan yang disegmentasikan dan merupakan fokus lambang. Referen (= acuan) menunjuk kepada hubungan antara elemen-elemen linguistik berupa leksem, kalimat dan pengalaman. Acuan merupakan hal yang mendasar di dalam semantik. Pengertian yang ada pada pembicara dan lawan bicara mengacu pada sesuatu. Contohnya jika pembicara mengatakan /meja/, maka lawan bicara akan mengerti bahwa /meja/ yang dikatakan pembicara mengacu kepada benda yang disebut dengan kursi.

Menurut Harimurti (1982) menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Hal ini karena medan makna menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu (Chaer, 2010). Dalam beberapa hal medan makna dapat diasosiasikan dengan kelas gramatikal yang sama. Karena medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin, maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota yang disebut hiponim (Pateda, 1990).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari percakapan sehari-hari berbentuk kalimat yang terdapat pada aplikasi *chatting* (Whatsapp). Lalu peneliti mengidentifikasi percakapan sehari-hari berbentuk kalimat yang didalamnya terdapat kata *anu*.

Setelah pengumpulan data peneliti melanjutkan dengan mentranskripsikan data yang berupa kalimat percakapan bahasa daerah menjadi kalimat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Lalu peneliti melakukan pemaknaan pada setiap kalimat pada data yang ada. Dilanjutkan dengan menganalisis referen yang ada dalam setiap kalimat pada data. Setelahnya peneliti mengelompokkan data-data tersebut ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan acuan atau referennya.

Data yang telah dianalisis akan di sajikan hasilnya dalam bentuk tabel medan makna, yang berisikan refren dari setiap data kalimat yang mengandung kata *anu* dan telah dianalisis. Hasil analisis di sajikan sesuai urutan hasil data terbanyak hingga terendah.

TEMUAN

No	Data	Transkrip bahasa indonesia	Keterangan
1.	Kapan anu tak gawene kik. Aku biyen ngidam Fiz R tak modif Cross. Tapi olehe CB.	<i>Lain waktu</i> saya pinjam, Kik. Saya dulu ingin Fiz R lalu akan saya modif Cross. Tapi dapatnya malah CB.	Waktu
2.	Dan nek anu ya ngirim foto iku wes, pancet yo sek kangen.	<i>Kalau tidak begitu</i> ya saya mengirimkan foto, tapi tetap saja masih rindu	Pilihan lain
3.	Tapi jare Pak Tris iko nek anu ya di WA iku ae info-infoane.	Tapi kata Pak Tris kalau sudah ada info akan di kabari	Pilihan lain
4.	Sing anue ae murah	Yang <i>tiruan (KW)</i> harganya murah (KW)	Dirahasiakan
5.	Jare ente ambe anu bos?	Katanya kamu <i>sama dia</i> bos?	Dirahasiakan
6.	Ngenteni aku wes ya. Engkok nek anu tak kabari bang. Samean iso terus kan pokohe?	Nunggu saya dulu ya. Nanti kalau <i>ada waktu</i> saya kabari. Yang penting Anda bisa kan?	Pilihan lain
7.	Kenapa aku bikin ini, ceritanya. Aku banyak faktor-faktor yang dipikirkan, terus ada jam kuliah dan aku duduk dibelakang sendiri ngerjakan tugas tersebut. Eh malah kok ya mager	Aku dapat dari tas temanku lalu ya ini hasilnya.	Hasil

No	Data	Transkrip bahasa indonesia	Keterangan
	banget dan untuk masalah permennya aku oleh nemu di tas.e koncoku terus yo iki wes anune.		
8.	Anu ta kontrakan ta pacarane?	<i>Apa benar</i> pacaran ini hanya kontrakan?	Kepastian
9.	Lah opoo nek malem jum'at ojok mikir sing anu jik.	Kenapa kalau malam jum'at? Jangan mikir yang <i>aneh-aneh</i>	Negativ
10.	Ingat, jangan berkomentar yang menimbulkan sesuatu yang anu.	Anu disini berarti berfikiran jorok	Negativ
11.	Anu ae loh browsing cara menambahkan lirik ()	<i>Bagaimana</i> kalau browsing cara menambahkan lirik	Pilihan lain
12.	Anu, itu yang difoto	<i>Anu</i> , itu yang difoto	Negativ
13.	Sementara iya, wes di pagar. Embo nek ikune anu maneh.	Sementara iya, sudahdi lindungi. Tidak tau kalau " <i>dia</i> " nanti datang lagi.	Dirahasiakan
14.	Anu gede iki guduk aku tok, sak organisasi di serang kabeh.	" <i>Dia</i> " besar ini bukan aku saja, satu organisasi diserang semua.	Dirahsiakan
15.	Ojok rame-rame rek, saaken jay wayae anu saiki.	Jangan berisik, sekarang jay waktunya " <i>sesuatu</i> " sekarang.	Negatif
16.	Wkwkwk ga gelem di podo-podono palingen yo sek anuan aku.	Tidak mau disamakan, sepertinya <i>cantikan</i> aku	Negatif & pilihan lain
17.	Baeri, kalian membuat 'anu' hati ini.	Baeri, kalian membuat 'anu' hati ini.	Dirahasiakan
18.	Gak usah nanya, anu itu seperti apa?	Gak usah nanya, <i>sesuatu</i> itu seperti apa?	Negatif
19.	Embo maneh nek anu, cetel ilmuku sik an.	Tidak tau lagi kalau bukan begitu, ilmuku masih sedikit.	Pilih lain
20.	He ya allah mbak, jangan gitu, nanti takutnya anu.	He ya allah mbak, jangan gitu, nanti takutnya <i>salah paham</i> .	Negatif
21.	Anu.. Kalau gitu gimana caranya supaya dipilih?	<i>Terus..</i> Kalau gitu gimana caranya supaya dipilih?	Pilih lain
22.	Jalannya itu loh berliku-liku kek anu. Puspo-puspo (negatif).	Jalannya itu loh berliku-liku kek <i>hubungan</i> . Puspo-puspo.	Negatif
23.	HBD yeyen semoga apa yang diinginkan dapat terwujud, tambah dewasa, tambah anu dan mendapatkan anu yang awawaww.	HBD yeyen semoga apa yang diinginkan dapat terwujud, makin dewasa, makin <i>cantik</i> dan mendapatkan <i>jodoh</i> yang awawaww	Positif
24.	Kokgakduwesehkoenlakanuneseh?	Kamukokgakpunya, bukannyakamu "Pacarnya".	Kepemilikan
25.	Duduk, akukananueanumuseh! Lali ta?.	Bukan, bukannyaakusahabatdaripacarmu! Sudahlupakah?	Kepemilikan

Uraian Temuan Penelitian

Dari data yang terkumpul ditemukan bahwa laksem *anu* memiliki banyak refrensi atau acuan dalam setiap konten kalimat yang berbeda. Dalam tabel diatas ditemukan bahwa kalimat yang memiliki laksem *anu* dapat mengacu pada hal negatif, positif, pilihan lain, dirahasiakan, hasil, kepastian, waktu, dan kepemilikan. Data yang mengandung makna negatif ditemukan sebanyak 6 data, pilihan lain sebanyak 6 data, dirahasiakan ditemukan 5 data, kepemilikan terdapat 2 data, kepastian terdapat 1 data, hasil terdapat 1 data, waktu terdapat 1 data, dan kelompok positif terdapat 1 data.

DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan bahwa laksem *anu* memiliki banyak referen atau acuan dalam setiap konteks kalimat yang berbeda. Acuan pada setiap kalimat, seperti yang terlihat dalam tabel medan makna berikut :

Anu	
Positif	Negatif
Dirahasiakan	Pilihan lain
Hasil	Kepastian
Waktu	Kepemilikan

Laksem *anu* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak disebutkan namanya (orang, benda, dan sebagainya) dapat juga digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang terlupa atau tidak diketahui. Dari tabel diatas dapat diketahui bahawa laksem *anu* dapat digunakan juga untuk menyebutkan hal lain, namun menyesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Selanjutnya, untuk lebih jelasnya akan di paparkan setiap acuan yang terdapat di tabel dengan konteks kalimatnya, sesuai dengan pengelompokan data seperti berikut.

Makna *Anu* Yang Termasuk Kelompok Negatif.

Contoh data :

Lah opoo nek malem Jum'at? ojok mikir sing anu Jik. (negativ)

Kenapa kalau malam jum'at? Jangan mikir yang anu Jik.

Dari kalimat diatas, jika tidak dimaknai dengan baik dapat menimbulkan makna yang tidak benar dan lebih mengarah pada pembicaraan yang berkonteks negatif (aneh-aneh).

anu, itu yang difoto (negativ)

anu, itu yang di foto

Dari kalimat diatas penggunaan kata *anu* bermakna seseorang yang berada di dalam foto berparas tampan.

Ojok rame-rame rek, saaken Jay wayae anu saiki (negatif).

Jangan berisik teman-teman, kasihan Jay waktunya anu sekarang.

Dalam kalimat diatas, kata *anu* digunakan untuk menyembunyikan atau menyebutkan kata yang tidak digunakan dalam pembahasan umum. Dan *anu* disini lebih berkonteks pada hal yang bersifat negatif.

He ya allah mbak, jangan gitu, nanti takutnya anu. (negatif).

Eh ya Allah kak, jangan begitu, nanti takutnya anu.

Kalimat diatas mengandung kata *anu* yang dapat bermakna negatif bagi pembacanya, karena *anu* dalam kalimat tersebut digunakan sebagai sesuatu yang menimbulkan akibat yang tidak baik.

Jalannya itu loh berliku-liku kek anu, Puspo-puspo (negatif)

Jalannya itu berliku-liku seperti anu, Puspo-puspo.

Dalam kalimat tersebut kata *anu* di gunakan untuk menyatakan suatu hubungan yang sedang ada dalam masalah dan tidak kunjung berbaikan.

Ingat, jangan berkomentar yang menimbulkan sesuatu yang anu. (negativ)

Ingat, jangan berkomentar yang menimbulkan sesuatu yang anu.

Dalam kalimat diatas kata *anu* digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang tidak baik.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa kata *anu* dapat berkonteks atau bermakna negatif. Yang dimaksud negatif disini adalah referen dalam setiap kalimat dapat berasal dari sesuatu yang negatif, dan jika dikatakan dalam hal yang sebenarnya akan menimbulkan konteks pembicaraan yang tidak pantas, atau pun dapat berkonteks negatif jika tidak dimaknai dengan baik. Untuk itu kata *anu* digunakan untuk mengganti penggalan kata yang seharusnya tidak diucapkan atau dikatakan dengan mudahnya.

Mengapa data-data tersebut dapat digolongkan pada kata *anu* yang berkonteks negatif, sebab dari data-data tersebut menimbulkan makna yang tidak baik jika tidak dimaknai dengan baik, selain itu referen yang terdapat pada setiap kalimat tersebut mengacu pada hal negatif.

Makna *Anu* Yang Termasuk Pilihan Lain.

Contoh data :

Dan nek anu ya ngirim foto iku wes, pancet yo sek kangen. (pilihan lain)

Kalau tidak anu ya saya mengirimkan foto, tapi tetap saja masih rindu

Dalam kalimat diatas dapat dilihat kata *anu* di gunakan sebagai penyebutan hal lain yang dapat di lakukan.

Tapi jare Pak Tris iko nek anu ya di WA iku ae info-infoane. (pilihan lain)

Tapi kata Pak Tris anu, ya lewat Whatsapp itu info-infoannya

Dalam kalimat diatas dapat dilihat kata *anu* digunakan untuk pilihan lain bahwa pernyataan tersebut jadi apabila seseorang penutursudah melakukan konfirmasi.

Ngenteni aku wes ya. Engkok nek anu tak kabari bang. Samean iso terus kan pokoke? (pilihan lain)

Nunggu saya dulu ya. Nanti kalau anu saya kabari. Yang penting Anda bisa kan?

Dari kalimat di atas dapat dimaknai bahwa kata *anu* digunakan sebagai pengganti sebuah pilihan yang apabila seorang penutur melakukan konfirmasi maka rencana tersebut akan berlangsung

anu ae loh browsing cara menambahkan lirik (pilihan lain)

anu loh, cari saja cara menambahkan lirik

Dari kalimat di atas dapat dimaknai bahwa kata *anu* digunakan sebagai pilihan lain yang dapat digunakan dalam konteks kalimat yang tidak baku. Kalimat diatas memberitahukan cara lain yang bisa ditempuh untuk penyelesaian sebuah pertanyaan.

Wkwkwk ga gelem di podo-podono palingen yo sek anuan aku (negatif dan pilihan lain).

Tidak mau disamakan, sepeertinya juga anuan aku.

anu dalam kalimat diatas digunakan sebagai media perbandingan antar dua orang yang lebih baik/lebih cantik. Dapat di katakan bahwa kata *anu* diartikan sebagai pilihan dari seseorang yang dibandingkan.

Embo maneh nek anu, cetek ilmuku sik an (pilih lain)

Tidak tau lagi kalau anu, ilmuku masih sedikit.

Dalam kalimat diatas digambarkan bahwa penggunaan katu *anu*, digunakan sebagai penjelas bahwa ada cara lain yang mungkin dapat digunakan bukan hal yang dimaksudkan. Kata *anu* di sini dapat bermakna sebuah *kesalahan*.

Kata *anu* disini sebagai rujukan untuk referen pilihan lain, karena kebanyakan dari masyarakat mengganti suatu maksud (hal yang masih dipikiran dalam otak) yang dibicarakan dengan menggunakan kata *anu*.

Makna *Anu* Yang Termasuk Di Rahasiakan.

Sing anue murah (dirahasiakan)

Yang anunya harganya murah.

Dalamkalimatdidas kata *anudigunakanuntukmerahasiakansuatuhal* yang bernilai murahatarendah dalam hal ini adalah sebuah carang tiruan.

Jare ente ambe anu bos? (dirahasiakan)

Katanya kamu sama anu bos?

Dalamkalimatdidas kata *anudigunakanuntukmengartikanhubungan* yang sedangdijalindenganseseorang.

Sementara iya, wes di pager. Embo mek ikune anu maneh? (dirahasiakan). Sementara iya, sudah di pagar. Tidak tau anunya datang lagi?

Dalam kalimat di atas *anu* digunakan untuk mengungkapkan hal yang tidak seharusnya disebutkan. Dalam hal ini agar orang tidak dengan mudah memahami topik dalam percakapan tersebut.

anu gede iki guduk aku tok, sak organisasi di serang kabeh (dirahasiakan).

anu besar ini bukan aku saja, satu organisasi diserang semua.

Dalam kalimat diatas kata *anu* digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang tidak dapat ditangkal oleh kesehatan.

anu dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah masalah yang seharusnya tidak di bicarakan sembarangan, sehingga *anu* digunakan untuk menyamarkannya.

Baeri, kalian membuat ‘anu’ hati ini (dirahasiakan)

Baeri, kalian membuat anu hati ini.

Dari kalimat di atas terlihat bahwa *anu* digunakan untuk menimbulkan banyak makna dalam kalimat tersebut. Sehingga konteksnya seolah *anu* bermakna sesuatu yang dirahasiakan.

Dari data diatas kata *anu* berkonteks dirahasiakan karena banyak kalimat yang menggunakan kata *anu* untuk menutupi hal yang dia rahasiakan atau hal yang tak perlu orang lain tahu. *Anu* digunakan sebagai pengganti kata salah satu alasannya agar tidak dengan mudah dipahami oleh orang lain.

Makna *anu* yang termasuk kepemilikan.

Kok gak duwe seh koen lak anune seh? (Kepemilikan).

Kamu kok gak punya, bukannya kamu anunya.

Dalam kalimat diatas kata *anu* digunakan untuk mengungkapkan suatu kepemilikan seseorang dan lebih merujuk pada sebuah hubungan.

Duduk, aku kan anue anumu seh! Lali ta?. (Kepemilikan).

Bukan, aku kan anunya anumu kan? Apakah kau lupa?

Dalam kalimat diatas kata *anu* digunakan untuk mengungkapkan kepemilikan seseorang namun yang dimaksud disini lebih kepada hubungan seorang teman yang lebih istimewa.

Dari data diatas kata *anu* berkonteks kepemilikan karena penutur juga menggunakan kata *anu* untuk menunjukkan kepemilikan. Kepemilikan dalam hal ini bisa berupa sebuah pengakuan atas hubungan yang sedang dijalin dan *anu* digunakan untuk menutupi

Makna *Anu* Yang Termasuk Kepastian.

anu ta kontrakan ta pacarane? (kepastian)

anu pacaran ini hanya kontrakan (pekerjaannya)?

Dalam kalimat diatas kata *anu* digunakan untuk menanyakan suatu kepastian kepada lawan bicara. Pada kalimat diatas laksem *anu* digunakan untuk menanyakan apakah pekerjaan dari sang pacar (yang ditanyai) bekerja sebagai pekerja kontrakan.

Dari data diatas kata *anu* berkonteks pada hal kepastian karena *anu* dalam kalimat diatas mengandung kalimat tanya yang menanyakan sebuah kepastian.

Makna *Anu* Yang Termasuk Hasil.

Kenapa aku bikin ini, ceritanya. Aku banyak faktor-faktor yang dipikirkan, terus ada jam kuliah dan aku duduk dibelakang sendiri ngerjakan tugas tersebut. Eh malah kok ya mager banget dan untuk masalah permennya aku oleh nemu di tas.e koncoku terus yo iki wes anune. (hasil)

Kenapa aku bikin ini, ceritanya. Aku banyak faktor-faktor yang dipikirkan, terus ada jam kuliah dan aku duduk dibelakang sendiri ngerjakan tugas tersebut. Eh malah kok ya mager banget dan untuk masalah permennya aku dapat dari tas temanku lalu ya ini anunya.

Dalamkalimatdidas kata *anu*digunakanuntukmenyatakanhasil yang didapatnyadaridalamtastemannya.

Dari data diatas kata *anu* berkonteks pada hal hasil karena *anu* dalam kalimat diatas mengandung kalimat yang menyatakan hasil.

MaknaKata *Anu*Yang TemasukWaktu.

Kapan anu tak gawene kik. Aku biyen ngidam Fiz R tak modif Cross. Tapi olehe CB. (waktu).

anu saya pinjam kik. Saya dulu ingin Fiz R lalu akan saya modif Cross. Tapi dapatnya malah CB.

Dalamkalimatdidas kata *anu*digunakanuntukmenyatakansatuanwaktu yang tidakpastikapanterjadi.

Data diatas kata *anu* berkonteks pada satuan waktu, lalu hal yang menyatakan *anu* berkonteks satuan waktu karena

Makna *Anu* Yang TermasukKelompokPositif.

HBD yeyen semoga apa yang diinginkan dapat terwujud, tambah dewasa, tambah anu dan mendapatkan anu yang awawaww (positif).

Selamat ulang tahun Yeyen, semoga apa yang diinginkan dapat terwujud, semakin dewasa, semakin anu, dan mendapatkan anu yang awawaww

Dalam kalimat tersebut *anu* digunakan sebagai pengungkapan rasa syukur dan lebih digunakan untuk mengharapkan hal baik terjadi pada diri Yeyen. Sehingga *anu* lebih berkonteks positif, dan referenennya pun juga mengarah pada hal yang lebih positif.

Data di atas termasuk dalam kelompok makna *anu* bermakna positif, kata *anu* lebih digunakan untuk mengungkapkan sebuah ungkapan yang baik, namun lebih di samarkan menggunakan kata *anu* agar tidak menimbulkan hal yang menyinggung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa laksem *anu* yang seringkali di gunakan dalam percakapan sehari-hari dapat memiliki referen yang lebih beragam dibandingkan dengan makna kamusnya. Selain itu laksem *anu* dapat memiliki referen yang berbeda menyesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Beragamnya referen disini meliputi, referen yang menggambarkan konotasi negatif, positif, sesuatu yang dirahasiakan, sebuah pilihan lain, hasil, waktu, dan kepemilikan.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengantar Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Pateda, M. 1990. *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkas.
- Djajasurdama, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Linguistik umum*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

REPRESENTASI PENGGUNAAN KATA “MUSLIMAH” TERHADAP CARA BERPAKAIAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2016 B

¹Dewi Anta Sari, ²Mutiara Kusuma Hidayatillah, ³Lailatul Fitria, ⁴Robiatus Suniyah, ⁵Laili Nurul Azizah

¹dewianta29@gmail.com, ²mutiarakusuma1000@gmail.com, ³lailatul0403@gmail.com,
⁴robiatussuniyah@gmail.com, ⁵lailinurul1998@gmail.com
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi penggunaan kata muslimah terhadap cara berpakaian di lingkungan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 B, membuktikan representasi penggunaan kata muslimah terhadap cara berpakaian di lingkungan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 B. Teori yang digunakan untuk menganalisis penggunaan kata muslimah dalam penelitian ini menggunakan teori Analisis Komponen Makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan pakaian dengan model kerudung tidak bermodel, atasan panjang, dan jenis bawahan rok merupakan kategori muslimah menurut mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia 2016 B. Wanita yang menggunakan model pakaian tersebut memiliki sifat paling sesuai dengan pemikiran mahasiswa sebagai wanita muslimah. Adapun komponen makna yang terkandung dalam penggunaan kata muslimah mencakup komponen model, ukuran, dan jenis.

Kata kunci : analisis komponen makna, muslimah, wanita

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna pada lambang tersebut kepada mitra tutur. Oleh karena itu, pengetahuan hubungan anatara lambang dan maknanya sangat diperlukan agar kegiatan berbahasa dapat berjalan dengan baik. Studi tentang makna dipelajari dalam ilmu semantik. Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna.

Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Beberapa cara untuk menganalisis makna yaitu menggunakan medan makna dan komponen makna. Keduanya digunakan untuk memberikan jawaban mengapa beberapa kalimat benar, mengapa beberapa kalimat tidak benar, mengapa beberapa kalimat bersifat anomali, serta untuk meramalkan hubungan antara makna, yaitu; kesinoniman, keantoniman, keterbalikan, dan kehiponiman. Peneliti memilih menggunakan komponen makna karena dirasa cara analisis inilah yang paling tepat digunakan, sehingga hasil yang didapatkan akan sesuai dengan dasar teori.

KAJIAN PUSTAKA

Tarigan (2009: 2) yang mengutip pendapat George, mendefinisikan semantik sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan telaah makna. Pandangan Tarigan ini jelas berbeda dengan Kridalaksana dari aspek penekanannya. Sedangkan semantik menurut Lyon (1995: 393) adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Tanda yang dimaksud Lyon adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan bahasa. Pandangan yang dikemukakan Lyon ini tentunya membuat kita bertanya-tanya, yaitu “Kalaulah demikian, samakah Semantik dengan Semiotik?” kalaulah berbeda tentu sangat sulit membedakannya dalam konteks realitas sehari-harinya.

Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan representasi penggunaan kata muslimah di lingkungan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 B. Banyak anggapan berbeda pada penggunaan kata muslimah diantaranya wanita yang menggunakan kerudung itu muslimah. Sedangkan yang lain, yang menggunakan cadar lebih disebut muslimah.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan dipecahkan menggunakan ilmu semantik. Dalam penelitian ini akan diuraikan menggunakan ungkapan kata muslimah berdasarkan analisis komponen maknanya. Sesuai dengan pendapat Gudai (1989:24) bahwa dengan analisis komponen makna dapat digambarkan secara nyata mengenai penggunaan kata muslimah yang seharusnya.

Analisis komponen makna kata adalah analisis penemuan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Proses tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (a) pilih seperangkat kata yang diperkirakan berhubungan, (b) temukan analogi-analogi diantara seperangkat kata tersebut, (c) buatlah ciri-ciri komponen semantik atas dasar analogi-analogi yang telah diajukan. Manfaat analisis komponen makna kata pada analisis semantik dan (semantik kalimat maupun ujaran) adalah (1) memberikan jawaban mengapa beberapa kalimat benar, mengapa beberapa kalimat lain tidak benar, dan mengapa beberapa kalimat bersifat anomali, (2) untuk meramal ubungan antara makna kesinoniman, keantoniman, keterbalikan, dan kehiponiman.

Untuk mengujinya dapat digunakan analisis kontradiksi dan kontrer. Kita katakan suatu kata berantonim berkebalikan jika perbedaan antara dua kata itu hanya terdapat pada satu komposisi dan komposisi itu hanya merupakan alih dalam argumen. Kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain.

Ada tiga hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner tersebut. (1) ada pasangan kata yang satu diantaranya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya, pasangan kata siswa dan siswi. Kata siswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk “pria” dan “wanita”. Sebaliknya kata siswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai “wanita” saja. (2) ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada, tetapi ada juga yang memiliki pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya adalah kata-kata yang berkenaan dengan nama warna. Contoh kedua yaitu contoh yang pasangannya lebih dari satu, yaitu berdiri misalnya kata berdiri bukan hanya bisa dipertentangkan dengan kata tidur, tetapi bisa saja dengan kata tiarap, rebah, duduk, jongkok dan berbaring. (3) kita sering kali sukar mengatur ciri-ciri semantik itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum, dan mana yang lebih bersifat khusus. Contohnya, ciri jantan dan dewasa, mana yang lebih bersifat umum antara jantan dan dewasa. Bisa jantan, tetapi bisa juga dewasa sebab tidak ada alasan bagi kita untuk menyebutkan ciri jantan lebih bersifat umum daripada dewasa, begitu juga sebaliknya, karena ciri yang satu tidak menyiratkan makna yang lain.

METODE PENELITIAN

Wendra (2011: 32) menyatakan bahwa rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (*valid*) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida (1975: 64) menyebutkan 4 teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Lebih lanjut, Nida (1975) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna, antara lain: (1) menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada didalam makna tersebut, (2) mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya, (3) menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain, (4) menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata, (5) mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama, dan (6) mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kuisioner, yaitu peneliti melakukan dokumentasi berupa pencatatan mengenai hal-hal yang terjadi mengenai objek penelitian serta membagikan angket penggunaan kata *muslimah* pada beberapa mahasiswa.

Subjek penelitian ini adalah kata *muslimah* yang biasa digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 dalam percakapan sehari-hari. Objek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan kata *muslimah* dalam percakapan sehari-hari oleh mahasiswa PBSI 2016 B berupa bentuk dan wujud pakaian yang digunakan perempuan.

TEMUAN

No.	Instrumen	Skor
1.		-
2.		1 orang
3.		-
4.		-
5.		-
6.		-
7.		-

No.	Instrumen	Skor
8.		-
9.		3 orang
10.		12 orang

Uraian Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini berupa penggunaan kata *muslimah* berdasarkan kusioner yang disebar berupa penggunaan pakaian yang digunakan perempuan oleh mahasiswa PBSI 2016 B. Data yang diperoleh berasal dari mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 B semester 3 tahun ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian yang didapatkan sebanyak 10 jenis pakaian yang digunakan perempuan oleh mahasiswa semester 3 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2017/2018. Analisis data yang didapatkan dibuat dalam bentuk tabel.

Dari beberapa korpus data didapatkan hasil bahwa penggunaan kata *muslimah* di lingkungan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 B lebih kepada wanita yang berpakaian atasan panjang, rok panjang dan kerudung tidak bermodel, sedangkan model pakaian yang lainnya masih belum bisa disebut muslimah sepenuhnya.

DISKUSI

Analisis ini menggunakan teori yang mendasarkan pada pengklasifikasian wilayah makna tataran tertinggi. Pengklasifikasian didasarkan pada komponen makna yang dimiliki bersama. Wilayah makna ini masing-masing diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis wilayah makna berdasarkan komponen makna pada tataran yang lebih rendah yang dimiliki bersama dan berdasarkan hubungan makna antar satuan makna. Adapun komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk pengelompokannya mencakup dimensi model, ukuran, dan jenisnya. Berikut diuraikan masing-masing komponen pembedanya.

Komponen pembeda yang berkaitan dengan model secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok bermodel dan kelompok tidak bermodel. Kelompok bermodel mencirikan bahwa kerudung yang digunakan stylis, sedangkan kelompok kedua menunjukkan bahwa kerudung yang digunakan hanya sebatas untuk menutupi kepala. Berikut hasil perolehan data.

Berdasarkan hasil temuan data di atas, dapat dilakukan pengelompokan komponen berdasarkan model menghasilkan tabel berikut.

Model	
Bermodel	Tidak bermodel

Komponen pembeda yang berkaitan dengan ukuran secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok panjang dan pendek. Kelompok pertama mencirikan bahwa atasan yang digunakan berada hampir menyentuh lutut atau melebihi lutut, sedangkan kelompok yang kedua mencirikan bahwa atasan yang digunakan hanya sampai perut atau pinggul.

Ukuran	
Panjang	Pendek

Komponen pembeda yang berkaitan dengan jenis secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok rok dan celana. Kelompok pertama mencirikan bahwa pakaian bawah yang digunakan berupa rok, sedangkan kelompok kedua mencirikan bahwa pakaian bawah yang digunakan berupa celana. Pengelompokan berdasarkan jenis menghasilkan pembagian dalam tabel berikut.

Jenis	
Rok	Celana

Berdasarkan temuan-temuan di atas, representasi kata muslimah dari cara berpakaian sebagian besar responden berpendapat bahwa ciri-ciri pakaian untuk mendukung kesan muslimah adalah yang kerudungnya tidak bermodel, atasan yang digunakan panjang menutupi pinggul, dan memakai rok.

Hal ini berkaitan dengan Budaya Indonesia yang menyukai gaya ketimuran, dan mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam serta Indonesia merupakan negara dengan kedudukan tertinggi sebagai pemeluk agama Islam terbesar di dunia, dengan digunakannya kerudung yang tidak bermodel maka menghilangkan kesan glamor sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, dengan pakaian seperti itu maka menjaga kehormatan wanita dan melindungi wanita dari godaan, mencegah maksiat dan kerusakan masyarakat, agar para lelaki tidak tergoda dan tidak merayunya, juga agar tidak menjadi sasaran kejahatan lelaki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis komponen makna, kata Muslimah dalam kalangan mahasiswa PBSI 2016 B lebih kepada wanita yang menggunakan pakaian dengan model kerudung tidak bermodel, atasan panjang, dan jenis pakaian bawah berupa rok. Adapun komponen makna yang terkandung dalam penggunaan kata *muslimah* yaitu model, ukuran, dan jenis.

Penelitian ini hanya sebatas analisis ringan mengenai penggunaan kata *muslimah* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 B, untuk selanjutnya masih bisa digunakan sebagai bahan penelitian dalam tataran yang lebih luas.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A. di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structure*. Paris: Moun-ton.
- Gudai. 1989. *Semantic: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. Cambrigde: Cambrigde University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I Wayan. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan)*. Undhiksha Singaraja.

ANALISIS KALIMAT DALAM UJARAN BALITA

¹Siti Rohmah, ²Devya Erfitri Rahmadhani, ³Kamissatur Rohmah, ⁴M. Yahya, ⁵Ina Izatur Rohma, ⁶Riska Ainun Khoiria

¹sitirohmah2@gmail.com, ²devyarahmadhani@gmail.com, ³imaalma96@gmail.com,
⁴yahyamoehammad@gmail.com, ⁵inaizaturrohma@gmail.com, ⁶riskakhoiria@gmail.com
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai salah satu sara komunikasi bahasa memegang peran penting dalam pemahaman makna ingin disampaikan baik secara sistematis maupun secara hirarkinya sebagai sarana penghubung. Secara sistematik ujaran pada balita terlihat seperti tidak memiliki kekuatan linguistik, namun tetap dapat dimaknai maksudnya. Karenanya peneliti tertarik meneliti bahasa pada balita pada tataran sintaksis untuk memahami makna ujaran balita secara sistematis. Balita yang dijadikan sebagai subjek adalah Arsy, putri artis Anang dan Ashanty yang berusia 2 tahun. Dari hasil analisis dapat ditemukan bahwa dalam tataran fungsi sintaksis diisi oleh subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Kata kunci : ujaran balita, sintaksis, arsy, kalimat balita

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sarana komunikasi, bahasa memegang peranan sangat penting. Bahasa dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni bahasa verbal dan nonverbal. Salah satu ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu bahasa itu adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola: tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawahan. Di sini dapat disebutkan, antara lain, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Abdul Chaer, 2012: 35).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan

huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, dkk., 2003: 311).

Yang dijadikan objek penelitian di sini adalah ujaran balita. Penulis akan menganalisis kalimat dalam ujaran balita. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran sintaksis yang terdapat pada ujaran balita. Tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi dan acuan dasar dalam usaha memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan tataran sintaksis dan linguistik umumnya. Selain itu, tulisan ini dapat membantu para pelajar, guru, mahasiswa, pemerhati bahasa, dan semua pihak yang tertarik untuk memahami sintaksis bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dapat dituliskan berbagai kajian pustaka yang dibutuhkan. Kajian Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Abdul Chaer, 2012: 206).

Fungsi sintaksis adalah “tempat-tempat” struktur sintaksis yang akan diisi kategori-kategori tertentu (Abdul Chaer, 2009). Tempat-tempat itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (Ket). Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektiva (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data lisan yang berasal dari akun instagram @queenarsy dan video Arsy (anak pertama pasangan selebriti Anang dan Ashanty) yang tersebar di *youtube* yang kami transkripsikan ke dalam tulisan. Pemilihan video Arsy sebagai korpus data karena aktifnya Arsy dalam sosial media dan bahasa yang digunakan oleh Arsy adalah bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Langkah-langkah yang kami lakukan untuk memperoleh korpus data yaitu dengan menggunakan metode simak yang didukung dengan teknik lanjutan, yakni teknik catat yang berfungsi untuk melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Setelah dicatat, data tersebut diseleksi berdasarkan penggunaannya karena data berupa teks.

Data yang dipilih adalah kalimat yang memenuhi unsur fungsi, kategori, dan peran. Metode utama yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat bantunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 31). Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil berupa kaidah-kaidah dan deskripsi yang disajikan dengan metode informal.

DISKUSI

Dari hasil analisis terhadap 25 data yang ditemukan pada ujaran balita yakni Arsy putri dari pasangan artis Anang Hermansyah dan Ashanty dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Dia Sangat Cantik.

	Dia	sangat cantik
Fungsi	S	P
Kategori	FN	FAdj
Peran	pelaku	keadaan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari dua frasa. Karena terdiri dari dua frasa maka terdiri dari dua fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan Peran dapat berarti makna. Kata 'Dia' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Sedangkan kata 'sangat cantik' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran sebagai keadaan.

Pada Suatu Hari Ada Sebuah Mama Angkat, Ia Sangat Baik.

	Pada suatu hari	ada sebuah mama angkat,ia	sangat baik
Fungsi	Ket	S	P
Kategori	FAdv	FN	FAdj
Peran	waktu	pelaku	keadaan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'pada suatu hari' berfungsi sebagai keterangan, termasuk ke dalam kelas kata adverbial sehingga berkategori frasa adverbial dan peran sebagai waktu. Kata 'ada sebuah mama angkat,ia' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Dan kata 'sangat baik' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran sebagai keadaan.

Dia Suka Menolong Bawang Merah Sama Bawang Putih.

	Dia	suka menolong	bawang merah sama bawang putih
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FN
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'dia' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'suka menolong' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbuatan. Dan kata 'bawang merah sama bawang putih' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai penderita (yang dikenai pekerjaan/perbuatan).

Ada Bunda Di Kamar Lagi Belajar.

	Ada bunda	di kamar	lagi belajar
Fungsi	S	Ket	P
Kategori	FN	FAdv	FV
Peran	pelaku	tempat	perbuatan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'ada bunda' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'di kamar' berfungsi sebagai keterangan, termasuk ke dalam kelas kata adverbialia sehingga berkategori frasa adverbialia dan peran sebagai tempat. Dan kata 'lagi belajar' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbuatan.

Bunda Ga Boleh Pergi.

	Bunda	ga boleh pergi
Fungsi	S	P
Kategori	FN	FV
Peran	pelaku	perbuatan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari dua frasa. Karena terdiri dari dua frasa maka terdiri dari dua fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan Peran dapat berarti makna. Kata 'Bunda' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata

nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Sedangkan kata ‘ga boleh pergi’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbuatan.

Aku Kangen Bunda.

	Aku	kangen	bunda
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FN
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan Peran dapat berarti makna. Kata ‘aku’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata ‘kangen’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbuatan. Dan kata “bunda” berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai penderita.

Kakak Jiel Nakal, Iseng.

	Kakak Jiel	nakal, iseng
Fungsi	S	P
Kategori	FN	FV
Peran	pelaku	perbuatan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena terdiri dari satu predikat dan terdiri dari dua frasa. Jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi maka kalimat tersebut termasuk memiliki dua fungsi. Dalam kalimat tersebut “kakak Jiel” sebagai subjek yang memiliki kategori sebagai frasa nomina dan berperan sebagai pelaku dan “nakal, iseng” menduduki fungsi sebagai predikat yang memiliki kategori sebagai frasa verba atau kata kerja dan berperan sebagai suatu perbuatan.

Nggak Mau Geser Ke Suyan.

	Nggak mau geser	ke Suyan
Fungsi	P	O
Kategori	FV	FN
Peran	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena memiliki satu predikat dan memiliki dua fungsi. Kata “nggak mau geser” memiliki kedudukan fungsi sebagai predikat dan memiliki kategori sebagai frasa verba atau kata kerja serta perannya sebagai suatu perbuatan. Kata

“ke Suyan” memiliki kedudukan sebagai objek yang berkategori sebagai frasa nomina dan perannya sebagai penderita. Di dalam kalimat tersebut terdapat subjek yang tidak ditampakkan atau dilesapkan yakni Arsy sebagai pelaku dari perbuatan tersebut.

Suyan Nggak Bikinin Aku Nasi.

	Suyan	nggak bikinin	aku	nasi
Fungsi	S	P	O	Pel
Kategori	FN	FV	FN	FN
Peran	pelaku	perbuatan	sasaran	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya terdapat satu predikat serta memiliki empat fungsi. Berdasarkan kalimat diatas, “Suyan” berfungsi sebagai subjek, memiliki kategori sebagai frasa nomina dan berperan sebagai pelaku. “nggak bikinin” memiliki fungsi sebagai predikat yakni berupa kata kerja yang berperan sebagai suatu perbuatan. “aku” disini sebagai objek yang memiliki kategori sebagai frasa nomina dan menjadi sasaran pelaku. Sedangkan “nasi” memiliki fungsi sebagai pelengkap, memiliki kategori frasa nomina dan berperan sebagai penderita.

Nggak Mau Sama Kak Jiel.

	Nggak mau	sama kak Jiel
Fungsi	P	O
Kategori	FV	F N
Peran	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya memiliki satu predikat serta memiliki dua fungsi. Kata “nggak mau” memiliki fungsi sebagai predikat yakni berupa kata kerja dan memiliki peran suatu perbuatan. Sedangkan “sama kak Jiel” memiliki fungsi sebagai objek, memiliki kategori frasa nomina dan berperan sebagai penderita. Pada kalimat ini, keberadaan subjek dilesapkan. Subjek dalam kalimat ini yakni Arsy yang memiliki fungsi sebagai pelaku.

Masih Kenyang Nanti Aja Makan.

	Masih kenyang	nanti aja	makan
Fungsi	P	K	O
Kategori	FV	F ket	FV
Peran	keadaan	waktu	sasaran

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya memiliki satu predikat serta memiliki tiga fungsi. Kata “masih kenyang” memiliki fungsi sebagai predikat yakni berupa kata kerja dan memiliki peran suatu keadaan. Kata “nanti aja” memiliki fungsi sebagai keterangan, memiliki kategori frasa adverbial atau keterangan dan berperan sebagai

sasaran. Dan kata “makan” memiliki peran sebagai objek, memiliki kategori frasa verba dan berperan sebagai sasaran.

Adek Nggak Mau Sama Aku.

	Adek	nggak mau	sama aku
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FN
Peran	Pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya memiliki satu predikat serta memiliki tiga fungsi. Kata “adek” memiliki fungsi sebagai subjek yakni berupa frasa nomina dan memiliki peran sebagai pelaku. Kata “gak mau” memiliki fungsi sebagai predikat, memiliki kategori frasa verba dan berperan sebagai perbuatan. Dan kata “sama aku” memiliki fungsi sebagai objek, memiliki kategori frasa nomina, dan berperan sebagai penderita.

Arsy Minta Sepeda.

	Arsy	minta	sepeda
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FN
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya memiliki satu predikat serta memiliki tiga fungsi. Kata “Arsy” memiliki fungsi sebagai subjek yakni berupa frasa nomina dan memiliki peran sebagai pelaku. Kata “minta” memiliki fungsi sebagai predikat, memiliki kategori frasa verba dan berperan sebagai perbuatan. Dan kata “sepeda” memiliki fungsi sebagai objek, memiliki kategori frasa nomina, dan berperan sebagai penderita.

Nonton Harry Potter.

	Nonton	Harry Potter
Fungsi	P	O
Kategori	FV	FN
Peran	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa, satu predikat dan terdiri dari dua frasa. Jumlah frasa sama dengan fungsi maka kalimat tersebut termasuk memiliki dua fungsi. Dalam kalimat tersebut “nonton” sebagai predikat yang memiliki kategori frasa verba dan berperan sebagai perbuatan dan “Harry Potter” menduduki fungsi sebagai objek yang memiliki kategori sebagai frasa nomina dan berperan sebagai penderita.

Maunya Sama Susterku Aja.

	Maunya	sama susterku aja
Fungsi	P	O
Kategori	FV	F N
Peran	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa, satu predikat dan terdiri dari dua frasa. Jumlah frasa sama dengan fungsi maka kalimat tersebut termasuk memiliki dua fungsi. Dalam kalimat tersebut “maunya” sebagai predikat yang memiliki kategori sebagai frasa verba dan berperan sebagai perbuatan dan “sama susterku aja” menduduki fungsi sebagai objek yang memiliki kategori sebagai frasa nomina dan berperan sebagai penderita. Pada kalimat ini, keberadaan subjek dilesapkan. Subjek dalam kalimat ini yakni Arsy yang memiliki peran sebagai pelaku.

Bundaku Galak Banget.

	Bundaku	galak banget
Fungsi	S	P
Kategori	FN	FAdj
Peran	pelaku	keadaan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari dua frasa. Karena terdiri dari dua frasa maka terdiri dari dua fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan Peran dapat berarti makna. Kata ‘Bundaku’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Sedangkan kata ‘galak banget’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran sebagai keadaan.

Arsy Sama Ayah Mau Pergi Ke Mall.

	Arsy sama ayah	mau pergi	ke mall
Fungsi	S	P	K
Kategori	FN	FV	FAdv
Peran	pelaku	perbuatan	tempat

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata ‘Arsy sama ayah’ berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata ‘mau pergi’ berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbuatan. Dan kata ‘ke mall’ berfungsi sebagai

keterangan, termasuk ke dalam kelas kata adverbialia sehingga berkategori frasa adverbialia dan berperan sebagai tempat.

Arsy Mau Ke Mall.

	Arsy	mau	ke mall
Fungsi	S	P	K
Kategori	FN	FV	FAdv
Peran	pelaku	perbuatan	tempat

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'Arsy' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'mau' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbuatan. Dan kata 'ke mall' berfungsi sebagai keterangan, termasuk ke dalam kelas kata adverbialia sehingga berkategori frasa adverbialia dan berperan sebagai tempat.

Arsy Punya Mobil.

	Arsy	punya	mobil
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FN
Peran	pelaku	keberadaan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'Arsy' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'punya' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai keberadaan. Dan kata 'mobil loh' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan berperan sebagai penderita.

Bunda Nggak Diajak Makan.

	Bunda	gak diajak	makan
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FV
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'bunda' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'gak diajak' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbutan. Dan kata 'makan' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan berperan sebagai penderita.

Arsy Mau Joget.

	Arsy	mau	joget
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FV
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'Arsy' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'mau' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan peran sebagai perbutan. Dan kata 'joget' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan berperan sebagai penderita.

Arsy Suka Yang Ini.

	Arsy	suka	yang ini
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FAdj	FN
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'Arsy' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'suka' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata adjektiva sehingga berkategori frasa adjektiva dan peran sebagai perbutan. Dan kata 'yang ini' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan berperan sebagai penderita.

Waktu Malam Aku Disuntik Sama Dokter

	Waktu malam	aku	disuntik	sama dokter
Fungsi	K	S	P	O
Kategori	FAdv	FN	FV	FN
Peran	waktu	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari empat frasa. Karena terdiri dari empat frasa maka terdiri dari empat fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'waktu malam' berfungsi sebagai keterangan, termasuk ke dalam kelas kata adverbialia sehingga berkategori frasa adverbialia dan peran sebagai waktu. Kata 'aku' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'disuntik' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan berperan sebagai perbuatan. Dan kata 'sama dokter' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan berperan sebagai penderita.

Dokter Suntik Uteng.

	Dokter	suntik	Uteng
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	FV	FN
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari tiga frasa. Karena terdiri dari tiga frasa maka terdiri dari tiga fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat berarti makna. Kata 'dokter' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Kata 'suntik' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan berperan sebagai perbuatan. Dan kata 'Uteng' berfungsi sebagai objek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan berperan sebagai penderita.

Arsy Lagi Bobok.

	Arsy	lagi bobok
Fungsi	S	P
Kategori	FN	FV
Peran	pelaku	perbuatan

Terdiri dari satu kalimat, satu klausa karena hanya ada satu predikat saja dan terdiri dari dua frasa. Karena terdiri dari dua frasa maka terdiri dari dua fungsi karena jumlah frasa sama dengan jumlah fungsi. Kategori berkaitan dengan kelas kata. Dan peran dapat

berarti makna. Kata 'Arsy' berfungsi sebagai subjek, termasuk ke dalam kelas kata nomina sehingga berkategori frasa nomina dan peran sebagai pelaku. Sedangkan kata 'lagi bobok' berfungsi sebagai predikat, termasuk ke dalam kelas kata verba sehingga berkategori frasa verba dan berperan sebagai perbuatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam ujaran Arsy (anak pertama pasangan selebriti Anang dan Ashanty) sebagai berikut: tataran fungsi sintaksis diisi oleh subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada tataran kategori subjek diisi oleh frasa nomina; predikat diisi oleh frasa kata kerja atau verba, frasa kata sifat atau adjektif; objek diisi oleh frasa nomina; pelengkap diisi oleh frasa nomina; dan keterangan diisi oleh frasa keterangan atau adverbial. Selain itu ditemukan juga peran, yaitu subjek mempunyai peran sebagai pelaku; predikat mempunyai peran sebagai perbuatan dan keadaan; objek mempunyai peran sebagai penderita dan sasaran, pelengkap mempunyai peran sebagai penderita; dan keterangan mempunyai peran sebagai waktu dan tempat.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sintaksis yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

ANALISIS KALIMAT SEDERHANA DAN LUAS PADA PESAN WHATSAPP MAHASISWA KEPADA DOSEN

¹Robiatus Sunniyah, ²Dewi Anta Sari, ³Lailatul Fitria, ⁴Mutiara Kusuma Hidayatillah,
⁵Laili Nurul Azizah

¹robiatussuniyah@gmail.com, ²Email Penulis 2, ³lailatul0403@gmail.com,

⁴mutiarakusuma1000@gmail.com, ⁵lailinurul1998@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana struktur kalimat dalam pesan whatsapp kepada dosen yang digunakan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018 dan (2) mengetahui jenis penggunaan kalimat dalam pesan whatsapp kepada dosen yang digunakan mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu pesan whatsapp mahasiswa kepada dosen oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018, sedangkan objek penelitiannya adalah struktur kalimat dan jenis penggunaan kalimat dalam pesan whatsapp mahasiswa kepada dosen oleh mahasiswa semester 3 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2017/2018. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada pesan whatsapp mahasiswa terdiri atas struktur kalimat dasar Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan dan Pelengkap. Yang terdiri atas satu klausa/ kalimat sederhana (subyek + predikat) sebanyak 13 data (13 kalimat), sedangkan yang terdiri atas lebih dari satu klausa/kalimat luas (subyek + predikat + subyek + predikat) sebanyak 2 data (2 kalimat).

Kata kunci : analisis kalimat, kalimat sederhana, kalimat luas, pesan whatsapp

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial manusia terjadi karena adanya komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Komunikasi tersebut melalui beberapa jalan atau cara. Salah satu di antara cara tersebut adalah melalui media yang namanya bahasa. Kemampuan berbahasa seseorang sejak kecil sampai dewasa melewati beberapa proses

maupun tahapan. Untuk mengungkapkan bahasa yang dimiliki, masyarakat pada umumnya menggunakan beberapa cara, mulai dari lisan hingga menggunakan media massa (facebook, BBM, twitter, maupun whatsapp).

Bahasa sendiri terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.

Fungsi-fungsi unsur kalimat juga ditentukan berdasarkan arti. Subjek dijelaskan sebagai hal atau sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dan predikat dijelaskan sebagai unsur kalimat yang membicarakan subjek; objek dijelaskan sebagai unsur kalimat yang menderita akibat tindakan yang tersebut oleh predikat, dan keterangan dijelaskan sebagai unsur kalimat yang memberi keterangan pada predikat.

Cara menganalisis kalimat apakah termasuk kedalam kalimat sederhana atau kalimat luas yaitu menggunakan cara pemenggalan klausa, frasa dan pengelompokan penandanya. Selain dari adanya fungsi predikat, penanda dapat digunakan mempermudah penggolongannya. Penulis menganalisis pesan *whatsapp* kepada dosen dikarenakan banyak sekali pesan yang menurut mahasiswa benar, melainkan menjadi salah menurut dosen yang bersangkutan.

KAJIAN PUSTAKA

Sintaksis merupakan tatabahasa yang membahas hubungan antara kata-kata di dalam sebuah tuturan (Verhaar, 1996: 162). Tata bahasa sendiri terdiri atas morfologi yang menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis yang mempelajari tatabahasa di antara kata-kata di dalam tuturan. Sedangkan menurut Ramlan (2005: 18) istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Dari beberapa pengertian sintaksis di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu kajian bidang linguistik yang mempelajari tentang tata bahasa di antaranya struktur-struktur frase, klausa, dan kalimat.

Dalam ilmu sintaksis, terdapat kategori sintaksis dan peran sintaksis. Asosiatif afektif dalam data pada penelitian ini dianalisis secara sintaksis untuk mengetahui kategori dan kelas sintaksisnya. Kategori sintaksis merupakan salah satu yang ada dalam sintaksis. Serangkaian kata dalam frasa, klausa maupun kalimat dapat diketahui satu persatu jenisnya melalui kategori sintaksis. Kategori sintaksis disebut juga sebagai kelas kata. Kelas kata adalah istilah untuk menggambarkan perbedaan jenis-jenis kata yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat seperti nomina, pronominal, verba, adjektiva, adverbial, preposisi dan interjeksi.

Kelas sintaksis merupakan salah satu yang ada dalam kajian sintaksis. Kelas sintaksis terbagi menjadi empat, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata merupakan salah satu unit gramatikal yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata merupakan salah satu level yang ada dalam kelas sintaksis yang merupakan unit bahasa yang

memiliki arti yang dapat menggambarkan segala sesuatu yang ada, baik berupa entitas maupun tidak bersifat entitas.

Frasa merupakan kumpulan kata yang di dalamnya tidak terdapat subjek dan predikat. Ungkapan tersebut menunjukkan frasa adalah suatu kumpulan kata yang membentuk suatu unit gramatikal, frasa tidak memuat kata kerja terbatas, dan tidak mempunyai struktur subjek dan predikat. Frasa memiliki 5 kategori formal yaitu: frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi.

Klausa merupakan kelas sintaksis yang terdiri dari nomina dan verba tetapi berbeda dengan kalimat yang memiliki arti penuh. Klausa terbagi menjadi dua jenis yaitu, klausa bebas dan klausa subordinat atau terikat.

Kalimat merupakan kelas tertinggi dalam kelas sintaksis. Kalimat ialah uraian kata yang terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki arti penuh. Menurut Ramlan (2005: 23) kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat ada yang berklausa dan ada yang tidak berklausa. Kalimat yang berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Klausa disini dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Sedangkan kalimat tak berklausa ialah kalimat yang tidak terdiri dari klausa.

Disamping kalimat berklausa dan tak berklausa ada juga kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih disebut kalimat luas. Kalimat luas berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan klausa yang lain yang menjadi unsurnya, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, kalimat luas yang setara dan kalimat luas yang tidak setara (bertingkat).

Dalam kalimat luas yang setara klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya; masing-masing berdiri sendiri-sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai klausa inti semua. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan penghubung yaitu: dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi, akan tetapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, dan malahan. Terdapat juga kalimat luas yang setara yang tidak menggunakan kata penghubung. Antar klausa yang satu dengan klausa lainnya pada umumnya dibatasi oleh adanya jeda sedang.

Dalam kalimat luas yang tidak setara klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya itu disebut klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti. Jadi, kalimat luas yang tidak setara terdiri dari klausa inti dan klausa bawahan. Kata penghubung yang dapat digunakan untuk menghubungkan klausa inti dan klausa bawahan dalam kalimat luas yang tidak setara sangat banyak, antara lain ialah bahwa, ketika, sebelum, karena, asal, sekalipun, yang, tempat.

METODE PENELITIAN

Wendra (2011: 32) menyatakan bahwa rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (*valid*) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini

menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Oleh karena demikian, pengumpulan data yang berupa kata-kata, kalimat, pernyataan atau uraian yang mendalam, bukan angka-angka. (Moleong, 2011:11).

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu peneliti melakukan dokumentasi berupa pencatatan mengenai hal-hal yang terjadi mengenai objek penelitian. Adapun langkah-langkahnya yaitu (1) mengumpulkan data berupa pesan *whatsapp* mahasiswa kepada dosen (2) menganalisis fungsi yang terdapat dalam pesan *whatsapp* tersebut (3) menentukan pesan *whatsapp* tersebut termasuk kalimat sederhana atau kalimat luas melalui data fungsi yang didapat (4) menganalisis penanda yang terlihat sebagai tanda dari golongan kalimat luas.

Subjek penelitian ini adalah pesan *whatsapp* mahasiswa terhadap dosen oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018. Objek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah struktur kalimat dan jenis penggunaan kalimat dalam pesan *whatsapp* mahasiswa kepada dosen oleh mahasiswa semester 3 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2017/2018.

TEMUAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu (1) struktur kalimat mahasiswa dalam pesan *whatsapp* kepada dosen dan (2) jenis kalimat yang digunakan dalam pesan *whatsapp* mahasiswa kepada dosen. Data yang diperoleh berasal dari mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian yang didapatkan sebanyak 5 pesan *whatsapp* mahasiswa kepada dosen oleh mahasiswa semester 3 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2017/2018. Analisis data yang didapatkan dibuat dalam bentuk tabel. Berikut merupakan tabel struktur pesan *whatsapp* beserta jenis kalimatnya.

Dari beberapa korpus data didapatkan hasil bahwa pesan *whatsapp* kepada dosen oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018 lebih banyak menggunakan kalimat luas yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Berikut struktur pesan *whatsapp* beserta jenis kalimatnya.

Tabel 1: struktur pesan *whatsapp* beserta jenis kalimatnya oleh mahasiswa PBSI tahun ajaran 2017/2018

No	Kalimat	Struktur Kalimat	Jenis Kalimat
1.	Assalamualaikum. Permisi pak, saya Lailatul Fitria Perwakilan PBSI 2016 B. Besok ada mata kuliah Metode Pembelajaran BI. Apakah besok Pak Bayu masuk? Dan apakah besok presentasi??	Assalamualaikum. Permisi pak, saya Lailatul Fitria PerwakilanPBSI 2016 B. Besok ada mata kuliahMetode Pembelajaran BI. Apakah besok Pak Bayu masuk? Dan apakah besok presentasi??	Kalimat 2, 3: kalimat sederhana Kalimat 4: kalimat luas

2.	Assalamualaikum, pak saya rista perwakilan dari kelas PBSI 2016 B, bahwa besok ada mata kuliah prosa fiksi pada jam ke 5, 6, 7 di ruang 16. Apakah bapak besok bisa hadir? Matur nuwun.	Assalamualaikum, pak saya rista perwakilan dari kelas PBSI 2016 B, bahwa besok ada mata kuliah prosa fiksi pada jam ke 5, 6, 7 di ruang 16. Apakah bapak besok bisa hadir? Matur nuwun.	Kalimat 2: kalimat luas Kalimat 3: kalimat sederhana
3.	Assalamualaikum. Bu saya Robiatu. Besok ibu ada jadwal di kelas PBSI 2016 B Sintaksis pada jam ke 5, 6, 7, mulai jam 11.00- 13.30 di ruang 305. Apa ibu bisa hadir? Terimakasih.	Assalamualaikum. Bu saya Robiatu. Besok ibu ada jadwal di kelas PBSI 2016 B Sintaksis pada jam ke 5, 6, 7, mulai jam 11.00- 13.30 di ruang 305. Apa ibu bisa hadir? Terimakasih.	Kalimat 3 : kalimat luas Kalimat 5: kalimat sederhana
4.	Assalamualaikum bunda. Saya Rizki Amalia, besok ada jadwal di kelas PBSI 2016 B, pendidikan kewarganegaraan, pada jam 2, 3, 4 di ruang 205. Apa bunda bisa hadir? Terimakasih.	Assalamualaikum bunda. Saya Rizki Amalia, besok ada jadwal di kelas PBSI 2016 B, pendidikan kewarganegaraan, pada jam 2, 3, 4 di ruang 205. Apa bunda bisa hadir? Terimakasih.	Kalimat 2: kalimat luas Kalimat 3: kalimat sederhana
5.	Assalamualaikum pak... besok kelas PBSI 2016 ada mata kuliah teori drama pada pukul 17.00 WIB di ruang 16. Apakah bapak bisa hadir?	Assalamualaikum pak... besok kelas PBSI 2016 ada mata kuliah teori drama pada pukul 17.00 WIB di ruang 16. Apakah bapak bisa hadir?	Kalimat 2 dan 3: kalimat sederhana

Keterangan
:	SUBJEK
:	PREDIKAT
:	OBJEK
:	KETERANGAN
:	PELENGKAP

DISKUSI

(1) Assalamualaikum. Permisi pak, saya Lailatul Fitria Perwakilan PBSI 2016 B. Besok ada mata kuliah Metode Pembelajaran BI. Apakah besok Pak Bayu masuk? Dan apakah besok presentasi??

Dalam korpus data (1) terdapat 5 fungsi yang terdiri atas subyek, predikat, obyek, keterangan dan pelengkap. Fungsi subyek ditempati oleh 2 frasa yaitu frasa *saya Lailatul Fitria* dan frasa *Pak Bayu*. Fungsi predikat ditempati oleh 4 frasa, yang pertama *perwakilan*, kedua *ada mata kuliah*, ketiga *masuk*, dan keempat *presentasi*. Fungsi objek

ditempati oleh frasa *PBSI 2016 B*. Fungsi keterangan ditempati oleh frasa *besok*. Fungsi pelengkap ditempati oleh frasa *metode pembelajaran BI*.

Korpus data (1) dalam kalimat ke 2 dan 3 merupakan kalimat sederhana, sedangkan kalimat ke 4 merupakan kalimat luas. Karena kalimat ke 4 tersebut terdapat penanda *dan* maka disebut juga dengan kalimat luas setara.

(2) *Assalamualaikum, pak saya rista perwakilan dari kelas PBSI 2016 B, bahwa besok ada mata kuliah prosa fiksi pada jam ke 5, 6, 7 di ruang 16. Apakah bapak besok bisa hadir? Matur nuwun.*

Dalam korpus data (2) terdapat 5 fungsi yang terdiri atas subyek, predikat, obyek, keterangan dan pelengkap. Fungsi subyek ditempati oleh 2 frasa yaitu frasa *saya rista* dan *bapak*. Fungsi predikat ditempati oleh 3 frasa, yang pertama *perwakilan*, kedua *mata kuliah*, dan ketiga *bisa hadir*. Fungsi objek ditempati oleh frasa *dari kelas PBSI 2016 B*. Fungsi keterangan ditempati oleh frasa *besok* dan *pada jam ke 5, 6, 7 di ruang 16*. Fungsi pelengkap ditempati oleh frasa *prosa fiksi*.

Korpus data (2) dalam kalimat ke 2 merupakan kalimat luas, sedangkan kalimat ke 3 merupakan kalimat sederhana. Kalimat 2 dinamakan kalimat luas karena terdapat penanda *bahwa*, hal ini menjadikan kalimat 2 menjadi kalimat luas bertingkat. Namun, kalimat 2 tersebut juga disebut kalimat luas setara karena terdapat tanda koma (,) yang bisa menggantikan penanda *dan*. Sedangkan kalimat ke 3 disebut kalimat sederhana karena terdiri dari 1 predikat.

(3) *Assalamualaikum. Bu saya Robiatus. Besok ibu ada jadwal di kelas PBSI 2016 B Sintaksis pada jam ke 5, 6, 7, mulai jam 11.00- 13.30 di ruang 305. Apa ibu bisa hadir? Terimakasih.*

Dalam korpus data (3) terdapat 3 fungsi yang terdiri atas subyek, predikat, dan keterangan. Fungsi subyek ditempati oleh frasa *ibu*. Fungsi predikat ditempati oleh 2 frasa, yang pertama *ada jadwal* dan kedua *bisa hadir*. Fungsi keterangan ditempati oleh frasa *besok* dan *di kelas PBSI 2016 B Sintaksis pada jam ke 5, 6, 7, mulai jam 11.00- 13.30 di ruang 305*.

Korpus data (3) dalam kalimat ke 3 merupakan kalimat luas, sedangkan kalimat ke 5 merupakan kalimat sederhana. Kalimat 3 dinamakan kalimat luas karena terdapat penanda *jeda sedang (koma)* sebagai ganti dari penanda *dan*, hal ini menjadikan kalimat 3 menjadi kalimat luas setara. Sedangkan kalimat ke 5 disebut kalimat sederhana karena hanya terdiri dari 1 subjek dan 1 predikat.

(4) *Assalamualaikum bunda. Saya Rizki Amalia, besok ada jadwal di kelas PBSI 2016 B, pendidikan kewarganegaraan, pada jam 2, 3, 4 di ruang 205. Apa bunda bisa hadir? Terimakasih.*

Dalam korpus data (4) terdapat 3 fungsi yang terdiri atas subyek, predikat, dan keterangan. Fungsi subyek ditempati oleh frasa *saya Rizki Amalia* dan frasa *bunda*. Fungsi predikat ditempati oleh 2 frasa, yang pertama *ada jadwal* dan kedua *bisa hadir*.

Fungsi keterangan ditempati oleh frasa *besok* dan *di kelas PBSI 2016 B, pendidikan kewarganegaraan, pada jam 2, 3, 4, di ruang 205*.

Korpus data (4) dalam kalimat ke 2 merupakan kalimat luas, sedangkan kalimat ke 3 merupakan kalimat sederhana. Kalimat 2 dinamakan kalimat luas karena terdapat penanda *jeda sedang (koma)* sebagai ganti dari penanda *dan*, hal ini menjadikan kalimat 2 menjadi kalimat luas setara. Sedangkan kalimat ke 3 disebut kalimat sederhana karena hanya terdiri dari 1 subjek dan 1 predikat.

(5) *Assalamualaikum pak... besok kelas PBSI 2016 ada mata kuliah teori drama pada pukul 17.00 WIB di ruang 16. Apakah bapak bisa hadir?*

Dalam korpus data (5) terdapat 4 fungsi yang terdiri atas subyek, predikat, keterangan dan pelengkap. Fungsi subyek ditempati oleh frasa *kelas PBSI 2016* dan frasa *bapak*. Fungsi predikat ditempati oleh 2 frasa, yang pertama *ada mata kuliah* dan kedua *bisa hadir*. Fungsi keterangan ditempati oleh frasa *besok* dan *pada pukul 17.00 WIB di ruang 16*. Sedangkan fungsi pelengkap ditempati oleh frasa *teori drama*.

Korpus data (5) dalam kalimat ke 2 dan ke 3 merupakan kalimat sederhana. Kalimat 2 dan 3 dinamakan kalimat sederhana karena hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat + pelengkap.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, pesan *whatsapp* kepada dosen oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagian besar mahasiswa menggunakan struktur kalimat subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Sedangkan jenis kalimat yang banyak digunakan yaitu jenis kalimat luas yang terdiri atas kalimat luas setara dan kalimat luas setingkat.

Hal ini berkaitan dengan kebiasaan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Mahasiswa yang biasanya bercakap dengan ujaran sekedarnya dengan teman, yang kemudian berujar dengan dosen maka mereka secara tidak sadar masih membawa kebiasaan berujar bersama teman. Sehingga akan nampak kesan bahwa bahasa yang mahasiswa gunakan tergesa-gesa tanpa menyusun kalimat yang benar. Maka, daripada menggunakan kalimat yang formal mereka lebih menggunakan kalimat yang panjang namun tetap bisa dimengerti. Hal ini sejalan dengan tujuan mahasiswa tersebut yang berkewajiban untuk mengingatkan dosen yang bersangkutan mengenai jadwal perkuliahan dalam pemberian materi di kelas

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur dan jenis kalimat pesan *whatsapp* oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 tahun ajaran 2017/2018 kepada dosen, lebih banyak menggunakan struktur kalimat lengkap yaitu subjek, predikat, objek, keterangan + pelengkap dan lebih banyak menggunakan kalimat luas daripada kalimat sederhana.

Penelitian ini hanya sebatas analisis ringan mengenai analisis kalimat sederhana dan luas pada pesan *whatsapp* mahasiswa kepada dosen, untuk selanjutnya masih bisa digunakan sebagai bahan penelitian dalam tataran yang lebih luas.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sintaksis yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A. di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Verhar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wendra, I Wayan. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan)*. Undhiksha Singaraja.

ANALISIS FRASA PADA CERPEN “PELANGI SELEPAS SENJA” KARYA TANIYA NAYA

¹Laili Alfiatul Izza, ²Safira Armadani, ³M. Zakaria Efendi, ⁴Annisa Puspa Rachma Dita,
⁵Risky Kurniawan

¹*laili.izzah@gmail.com*, ²*safiraarmadani16498@gmail.com*, ³*jackjokasker@gmail.com*,

⁴*annisapuspa98@gmail.com*, ⁵*risky.kurniawan@gmail.com*

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, sintaksis menjadi bagian media penyampaian bahasa secara keseluruhan bentuk kata dan kalimat bahasa. Tentunya sintaksis memiliki sistem yang kompleks mengenai tata kata dan kalimat dengan segala permasalahannya. Salah satu yang menjadi sorotan peneliti adalah mengenai persoalan jenis penggunaan frasa dalam karya sastra. Peneliti tertarik melakukan penelitian frasa dalam cerpen “Pelangi Selepas Senja” dengan tujuan untuk nantinya dapat mengidentifikasi penggunaan jenis frasa dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik catat. Data yang terdapat pada cerpen ditemukan dicatat untuk selanjutnya dilakukan proses analisis data. Melalui penelitian tersebut, peneliti berhasil menemukan 12 frasa nomina, 3 frasa verba, 7 frasa numeralia atau bilangan, 7 frasa keterangan atau adverbial sebagai hasil dari proses analisis.

Kata kunci : frasa, sintaksis, cerpen, pelangi selepas senja

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora yang dilaksanakan oleh Prodi PBI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Sintaksis juga dapat dikatakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Selain itu sintaksis mempelajari hubungan gramatika di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat.

Dalam berbagai batasan para ahli, farsa selalu didefinisikan sebagai aturan bahasa yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan dan frase keterangan (Ramlan, 2005).

Banyak permasalahan yang sering kita temui dalam sintaksis. Misalnya banyak yang sering memperlakukan antara frasa dengan kata, ada yang membedakan dan ada yang mengatakan keduanya itu sama. Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud menganalisis frasa-frasa apa saja yang digunakan dalam cerpen, dengan judul “Analisis Penggunaan Frasa Pada Cerpen Pelangi Selepas Senja”.

KAJIAN PUSTAKA

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Abdul Chaer, 2012: 206).

Frasa atau frase adalah sebuah makna linguistik. Lebih tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat.

Frasa adalah gabungan atau kesatuan kata yang terbentuk dari dua kelompok kata atau lebih yang memiliki satu makna gramatikal (makna yang berubah-ubah menyesuaikan dengan konteks). Singkatnya frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih namun tidak dapat membentuk kalimat sempurna karena tidak memiliki predikat.

Frase dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan, dan frase keterangan. Frase nominal memiliki distribusi yang sama dengan kata golongan nominal, frase verbal mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal, frase bilangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan, dan frase keterangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Di samping itu, ada frase yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan golongan kata, yaitu yang disebut frase depan, sehingga seluruhnya terdapat lima golongan frase, yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan, frase keterangan, dan frase depan (Ramlan, 2005:145).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data tulisan berupa cerpen yang berjudul “Pelangi Selepas Senja”. Langkah-langkah yang kami lakukan untuk memperoleh korpus data yaitu dengan menggunakan analisis setiap kalimat pada cerpen yang didukung dengan teknik lanjutan, yakni teknik catat yang berfungsi untuk melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Setelah dicatat, data tersebut diseleksi berdasarkan penggunaannya.

Data yang dipilih adalah kalimat yang memenuhi frasa nominal, verbal, numeralia atau bilangan, keterangan atau adverbial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miller, 1989:9). Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil berupa deskripsi kualitatif.

DISKUSI

Frasa Nomina

Tanganku bergerak mengulurkan selembar kertas berwarna merah marun pada sosok di sampingku

Frase *merah marun* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *merah*. Kata *merah* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *merah marun* termasuk golongan frase nominal. Jika kata *marun* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Lagipula lima ratus lembar undangan itu akan masuk pasar loak. Siapa tahu bisa di daur ulang seperti cinta.

Frase *daur ulang* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *daur*. Kata *daur* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *daur ulang* termasuk golongan frase nominal. Jika kata *ulang* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Ku luruskan pandanganku ke depan. Menerawang di kejauhan langit lepas.

frase *langit lepas* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *langit*. Kata *langit* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *langit lepas* termasuk golongan frase nominal. Jika kata *lepas* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Dalam hitungan detik aku sudah duduk manis di meja makan dimana Ayah, Ibu, dan Mas Jendra menunggu.

frase *meja makan* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *meja*. Kata *meja* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *meja makan* termasuk golongan frase nominal. Jika kata *makan* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Aku mengganggu dan mulai menyuapkan nasi goreng ke mulutku.

frase *nasi goreng* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *nasi*. Kata *nasi* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *nasi goreng* termasuk golongan frase nominal. Jika kata *goreng* tersebut tidak dituliskan maka tidak

akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Mungkinkah ada iler yang masih menempel di mulutku. Mengingat aku tadi tak sempat **cuci muka**.*

frase *cuci muka* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *cuci*. Kata *cuci* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *cuci muka* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *muka* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Apakah aku **patah hati**? Tidak tahu. Yang pasti aku sangat kecewa pada laki-laki itu.*

frase *patah hati* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *patah*. Kata *patah* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *patah hati* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *hati* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Kupikir tadi dia akan bertanya **panjang lebar** mengingat kemarin aku mendengarnya bicara dengan Ayah.*

frase *panjang lebar* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *panjang*. Kata *panjang* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *panjang lebar* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *lebar* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Aku baru mengerti walau kamu tidak mencintaiku, tapi tetap saja aku menyakitimu dantelah mempermainkan **harga dirimu**.*

frase *harga dirimu* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *harga*. Kata *harga* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *harga dirimu* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *dirimu* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Kuraih gelas **air putih** di nakas dan langsung meneguknya cepat.*

frase *air putih* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *air*. Kata *air* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *air putih* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *putih* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Mana ada pelangi di **malam hari**?*

frase *malam hari* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *malam*. Kata *malam* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *malam hari* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *hari* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

*Aku tersenyum mengusap **pergelangan tanganku**.*

frase *pergelangan tangan* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tangan*. Kata *tangan* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frase *langit lepas* termasuk golongan *frase nominal*. Jika kata *pergelangan* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Frasa Verbal

*Undangan yang terlanjur di cetak tak mungkin bisa dibatalkan bukan? Ujarku **mengulum senyum**.*

Frasa *mengulum senyum* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *mengulum*. kata *mengulum* termasuk golongan Verba, karena itu frasa *mengulum senyum* juga termasuk golongan Verba.

*Mustahil ia tak tahu **ada kepalsuan** dibalik lengkung bibirku.*

Frasa *ada kepalsuan* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *kepalsuan*. kata *kepalsuan* termasuk golongan Verba, karena itu frasa *ada kepalsuan* juga termasuk golongan Verba.

*Bibirku bergetar namun aku tetap **harus berucap** “ini senja terakhir kita”.*

Frasa *harus berucap* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *berucap*. kata *berucap* termasuk golongan Verba, karena itu harus berucap juga termasuk golongan Verba.

Frasa Bilangan atau Numeralia

*Jadi, **tiga minggu** lagi ya?*

Kata *tiga minggu* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *tiga minggu* juga termasuk golongan frase bilangan.

*Lagipula **lima ratus** undangan itu akan segera masuk pasar loak.*

Kata *lima ratus* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *lima ratus* juga termasuk golongan frase bilangan atau numeralia.

*Sekitar **dua bulan** ini aku banyak mengurung diri dikamar.*

Kata *tiga bulan* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *tiga bulan* juga termasuk golongan frase bilangan atau numeralia.

*Sudah **sebulan** ini aku bergabung di Biro Konsultan.*

Kata *sebulan* artinya *satu bulan* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *sebulan* juga termasuk golongan frase bilangan atau numeralia.

*Usia kami terpaut **lima tahun**.*

Kata *lima tahun* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *lima tahun* juga termasuk golongan frase bilangan atau numeralia.

Pukul tujuh belas empat puluh menit.

Kata *tujuh belas empat puluh* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *tujuh belas empat puluh menit* juga termasuk golongan frase bilangan atau numeralia.

Sama seperti empat bulan lalu.

Kata *empat bulan* termasuk golongan bilangan, karena itu frase *empat bulan* juga termasuk golongan frase bilangan atau numeralia.

Frasa Keterangan atau Adverbia

Ini kamar perempuan.

Kata *kamar perempuan* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *kamar perempuan* juga termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

Aku sudah duduk manis di meja makan.

Kata *di meja makan* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *di meja makan* juga termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

Mengangkat piring-piring kotor ke dapur.

Kata *ke dapur* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *ke dapur* juga termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

Aku lebih nyaman di tempat ini.

Kata *di tempat ini* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *di tempat ini* termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

Kami tinggal serumah sejak kecil.

Kata *serumah* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *serumah* termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

Dan disinilah aku. Danau.

Kata *Danau* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *Danau* termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

Selepas senja, aku akan membuatnya berwarna.

Kata *selepas senja* termasuk golongan keterangan, karena itu frase *selepas senja* termasuk golongan frase keterangan atau adverbia.

PENUTUP

Berdasarkan analisis penggunaan frasa pada cerpen “Pelangi Selepas Senja” karya Taniya Naya, dapat disimpulkan bahwa frasa-frasa yang digunakan dalam cerpen tersebut yaitu menggunakan frasa nomina (nominal), frasa verbal, frasa keterangan/adverbia, frasa depan/preposisi, frasa bilangan/numeralia, frasa eksosentris, dan frasa endosentris yang meliputi frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

Dari cerpen tersebut kami memperoleh 12 frasa nomina, 3 frasa verba, 7 frasa numeralia atau bilangan, 7 frasa keterangan atau adverbial. Dengan adanya hasil analisis ini, penulis mengharapkan kepada para pembaca setelah membaca, mempelajari serta memahami ihwal seluruh isi analisis ini dan menerapkan dalam konteks berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai frasa menjadi lebih baik lagi, agar hasil analisis lebih intensif.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sintaksis yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Kirk, J., Miller, M. 1989. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. California: Sage Publication.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

<http://sitihadjah434.blogspot.com/2014/06/tugas-sintaksis-lanjut-analisis-frasa.html>

<http://cerpenmu.com/cerpen-cinta/pelangi-selepas-senja.html>

ANALISIS JENIS KALIMAT PADA ARTIKEL BERITA ONLINE DALAM SITUS *DETIK.COM*

¹Puji Ayu Sukmaningtyas, ²Kurnia Ita Lestari, ³Kunzita Lazuardy Rahmadhani, ⁴Rista Maulidhiya, ⁵Ahida Nur Syahroni

¹pujiayusukma11@gmail.com, ²kurniaita030997@gmail.com,

³kunzitalazuardy01@gmail.com, ⁴maulidhiyarista126@gmail.com, ⁵-
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap banyaknya berita online yang menjadi sumber informasi masyarakat saat ini, melatar belakangi penelitian ini. Sebagai berita online tentunya masih menggunakan ilmu-ilmu jurnalistik dalam menulis berita, namun dalam pembentukan kalimat bisajadi memiliki jenis yang berbeda dengan berita pada umumnya (media koran atau cetak). Penelitian ini dilakukan dengan pencarian data dalam artikel yang terdapat pada situs *detik.com*, yang kemudian dilakukan transkrip data untuk memudahkan proses analisis. Dari proses analisis data penelitian terhadap artikel berita onlin pada situs *detik.com*peneliti menemukan bahwa pada artikel dalam surat kabar *online detik.com* ini sebagian besar memiliki kalimat yang berklause karena pada kalimat tersebut terdapat minimal fungsi Subjek dan Predikat sebagai syaratnya.

Kata kunci : sintaksis, jenis kalimat, berita online, *detik.com*

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia membutuhkan komunikasi, dan bahasa dibutuhkan manusia di dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berlangsung dapat secara lisan maupun tulisan. Kedua bentuk komunikasi ini tentunya membutuhkan keterampilan berbahasa yang memadai untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi dalam berbahasa akansangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa khususnya keterampilan dalam penyusunan kalimat yang akan digunakan untuk berkomunikasi.

Dewasa ini dalam berkomunikasi tidak hanya dalam bentuk lisan maupun tulisan pun tidak terbatas dari surat menyurat. Dalam mendapat informasipun kini tidak terbatas pada koran semata. Kini koran tidak hanya ada dalam bentuk cetak fisik, namun kini berkembang dalam bentuk aplikasi atau laman *website* yang mudah di akses.

Menurut Leksono (2009), saat ini masyarakat terutama generasi muda lebih dikenal sebagai generasi digital, yaitu generasi yang lebih menyukai peralatan (*gadget*) untuk mendapatkan informasi. Hal itu pula yang kini dilakukan masyarakat lebih memilih mengakses berita ataupun informasi melalui media *online*. Dari hal tersebut lah peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti jenis kalimat dalam artikel *detik.com*. *Detik.com* juga sebagai penyedia informasi online yang kini banyak digunakan banyak masyarakat berbagai kalangan. Berita online sendiri memiliki jenis kalimat yang berbeda dengan jenis kalimat yang berada dalam berita berbentuk cetak dalam hal ini adalah koran. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kalimat yang terdapat dalam kolom berita online, dalam hal ini merupakan berita oleh *detik.com* yang diterbitkan pada tanggal 27 Oktober 2017. Diharapkan melalui penelitian ini nantinya dapat membantu akademisi maupun masyarakat untuk memahami dan mengembangkan jenis-jenis kalimat yang terdapat dalam sebuah kolom berita online.

KAJIAN PUSTAKA

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik, Suhardi (2013:1) memberikan pengertian bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Sedangkan Ramlan (2005:21) menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana. Menurut Chaer (2015: 5) sendiri kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi dengan konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tandatitik, tandaseru, atau tandatanya (Widjono, 2012: 186). Alwi (2003: 39) menyatakan bahwa istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca.

Kalimat sendiri tersusun atas klausa dan frasa sebagai konstruksinya. Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif (Keraf, 1984:138). Klausaberpotensi menjadi kalimat. Dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia minimal terdiri atas dua unsur, yaitu Subjek (S) dan Predikat (P). Frasa sendiri Suhardi, (2013: 37) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia istilah frasa atau frase biasanya disebut pula dengan istilah kelompok kata karena unsur langsung yang membentuknya terdiri atas dua kata (bentuk bebas) atau lebih. Pendapat ini senada dengan Chaer, (2012: 39) bahwa frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Fungsi dalam sintaksis sendiri terdiri atas Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Keterangan (K), dan Pelengkap (PEL). Subjek ataupun kata kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat.

Penempatan subjek dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan/menfokuskan makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono, 2011: 148).

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelasan, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (5) sebagai sebutan (Widjono, 2011: 148).

Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks *me-kan*, atau *me-i*, misalnya mengambil, mengumpulkan, mengambil, melempari, mendekati. Dalam kalimat, objek berfungsi (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat intransitive, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran (Widjono, 2010: 149).

Pelengkap adalah unsure kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, menghususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Keterangan kalimat berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain (Widjono, 2011: 150).

Dalam kalimat, juga memiliki jenis-jenisnya masing-masing. Jenis kalimat dapat dibedakan menjadi jenis kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa (Ramlan, 2005). Kalimat berklausa sendiri ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Dalam tulisan ini klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. (Ramlan, 2005: 23). Kalimat tak berklausa ialah kalimat yang tidak terdiri dari klausa.

Selain jenis kalimat di atas, jenis kalimat juga dibedakan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat suruh (Ramlan, 2005: 25).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan pencarian data berupa artikel pada surat kabar online *detik.com* pada kurun waktu bulan Oktober. Peneliti menggunakan artikel dengan judul *SBY Temui Jokowi di Istana* dengan penulis atau jurnalis Ray Jordan, dan di posting pada laman *detikNews* pada 27 Oktober 2017. Dari data yang telah tersedia peneliti mulai menganalisis artikel dengan langkah pertama menganalisis kedudukan fungsi pada setiap kalimat untuk nantinya digunakan sebagai patokan dalam menentukan jenis kalimat

yang digunakan. Analisis kedudukan fungsi dengan mengelompokkan kalimat menjadi frasa-frasa kecil yang dapat membentuk klausa.

Analisis fungsi pada setiap kalimat selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi jenis kalimat yang terkandung dalam kalimat tersebut. Jika dalam kalimat tersebut memiliki minimal fungsi Subjek dan Predikat, maka dapat dikatakan kalimat tersebut adalah kalimat berklausa. Sedangkan jika tidak memenuhi ketentuan, atau tidak memiliki minimal Subjek dan Predikat, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan kalimat berklausa.

DISKUSI

Hasil dari analisis jenis kalimat yang dilakukan pada artikel dalam aplikasi *detik.com* menemukan bahwasannya dalam artikel dengan headline berita “SBY Temui Jokowi di Istana” yang terbit pada Jumat, 27 Oktober 2017 tersebut dapat ditemukan kalimat yang berklausa, baik dalam induk kalimat maupun dalam kalimat turunan (klausa turunan).

Dalam artikel berjudul “SBY Temui Jokowi di Istana” tersebut didominasi dengan jenis kalimat berklausa. Hal ini dikarenakan jurnalis menulis berita dengan baik, sehingga dapat diidentifikasi peranan fungsi dalam setiap kalimat, yang memberikan kesimpulan bahwa dalam artikel berita online pun dapat di percaya dan di tulis dengan menyertakan subjek dengan baik. Selain itu artikel ini pun di tulis berdasarkan fakta yang ada, hal ini dapat dilihat dengan keterangan dalam kalimat yang dapat di pantau waktunya dan tempat yang diseretakan.

Untuk memperjelas uraian diatas, peneliti telah melakukan analisis pada artikel terkait dan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang telah di paparkan di atas. Dan proses analisis sebagai berikut :

Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) hari ini bertemu Presiden Joko Widodo.

Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)	hari ini	bertemu	Presiden Joko Widodo
S	K	P	O

Kalimat pertama merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. *Presiden Ri ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)* sebagai Subjek. *bertemu* sebagai Predikat. *Presiden Joko Widodo* sebagai Objek. *Hari ini* sebagai Keterangan (waktu).

Pertemuan ini bisa di bilang mengejutkan.

Pertemuan ini	bisa di bilang	Mengejutkan
S	P	O

Kalimat kedua merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. *Pertemuan ini* sebagai Subjek, *bisa di bilang* sebagai Predikat, *mengejutkan* sebagai Objek.

SBY tiba di Istana Kepresidenan, Jl Medan Merdeka Utara, Jakpus, Jumat (27/10/2017) pukul 14.08 WIB, mengenakan batik cokelat.

SBY	tiba	di Istana Kepresidenan, Jl Medan Merdeka Utara	Jakpus, Jumat (27/10/2017) pukul 14.08 WIB	mengenakan batik cokelat
S	P	K1	K2	K3

Kalimat ketiga merupakan kalimat berklausa dan memiliki klausa turunan. Karena dalam kalimat tersebut memiliki dua Predikat, yang mana Klausa pertama sebagai Induk Kalimat, dan Klausa kedua sebagai Anak Kalimat. Dalam Klausa Pertama SBY menduduki fungsi sebagai Subjek tiba sebagai Predikat, Klausa Kedua Subjeknya dinyatakan menduduki fungsi sebagai Predikat.

SBY langsungdisambutJokowi

SBY	langsungdisambut	Jokowi
S	P	O

Kalimat keempat merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Karena dalam kalimat tersebut *SBY* menduduki fungsi sebagai Subjek, *langsung disambut* menduduki fungsi Predikat, *Jokowi* menduduki fungsi sebagai Objek.

Tampakkeduanyaberbincangakrab di beranda Istana.

Keduanya	berbincangakrab	di beranda Istana
S	P	K

Kalimat kelima merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Karena kalimat tampak *keduanya* menduduki fungsi sebagai Subjek, *berbincangakrab* menduduki fungsi sebagai Predikat, *di beranda istana* menduduki fungsi sebagai Keterangan (tempat).

Saatini, keduanyatengahberada di beranda alias verandah talk.

Saatini	Keduanya	tengahberada	di beranda alias verandah talk
K	S	P	K

Kalimat keenam merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. *Saat ini* menduduki fungsi sebagai Keterangan (waktu), *keduanya* menduduki fungsi sebagai Subjek, *tengah berada* menduduki fungsi sebagai Predikat, *di beranda alias verandah talk* menduduki fungsi sebagai Keterangan (tempat)

Sebelum SBY memasukiruangan, sejumlah awak media dipersilakan masuk dan berkumpul di kantor Presiden, yang berjarak hanya beberapa meter dari Istana Merdeka.

Sebelum SBY memasukiruangan, sejumlah awak media dipersilakan masuk dan berkumpul di kantor Presiden, yang berjarak hanya beberapa meter dari Istana Merdeka.					
K					
SBY	memasuki	Ruangan	sejumlah awak media	dipersilakan masuk dan berkumpul	di kantor Presiden, yang berjarak hanya beberapa meter dari Istana Merdeka

S	P	O	S	P	K
---	---	---	---	---	---

Kalimat ketujuh merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Dalam kalimat kali ini terdapat dua klausa dan di awal kalimat terdapat kelas kata adverbial yang menjadikan kalimat ini menduduki fungsi Keterangan. Dan klausa pertama yaitu *SBY* menduduki fungsi sebagai Subjek, *memasuk* menduduki fungsi sebagai Predikat, *Ruangan* menduduki fungsi sebagai Objek.

Sedang dalam klausa berikutnya, *sejumlah awak media* menduduki fungsi sebagai Subjek, *di persilahkan masuk dan berkumpul* menduduki fungsi sebagai Predikat, *di kantor Presiden, yang berjarak hanya beberapa meter dari Istana Merdeka* menduduki fungsi sebagai Keterangan (tempat).

Sementara itu, terlihat petugas dari Istana Kepresidenan merapikan sofa, dan meja di beranda belakang Istana Merdeka.

Sementara itu	terlihat	petugas dari Istana Kepresidenan	Merapikan	Sofa dan meja	di beranda belakang Istana Merdeka
Konj.	P	S	P	O	K

Kalimat kedelapan merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. *Sementara itu* terlihat menduduki fungsi sebagai Keterangan digunakan sebagai konjungsi intra kalimat, *petugas dari Istana Kepresidenan* menduduki fungsi sebagai Subjek, *terlihat* menduduki fungsi Predikat 1 dan *merapikan* menduduki fungsi sebagai Predikat 2, dalam kalimat ini terdapat dua predikat yang mengacu pada hal yang berbeda, klausa pertama atau predikat pertama ditujukan karena terlihatnya Petugas dari Istana Kepresidenan di belakang Istana Merdeka. Dan predikat ke dua lebih kepada petugas yang sedang merapikan sofa dan meja di beranda Istana.

Sofa dan meja sendiri menduduki fungsi sebagai Objek, dan *di Beranda belakang Istana Merdeka* menduduki fungsi sebagai keterangan.

Tampak pula bendera Merah-Putih diletakkan di belakang sofa.

Tampak pula bendera Merah-Putih	Diletakkan	di belakang sofa
S	P	K

Dalam kalimat diatas tampak memiliki fungsi *tampak pula bendera Merah-Putih* sebagai Subjek, lalu *di letakkan* menduduki fungsi sebagai Predikat, dan *di belakang sofa* menduduki fungsi sebagai Keterangan (tempat). Dari keterangan diatas dapat disimpulkan kalimat diatas merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat.

Sebelumnya, SBY jugapernah dijamu Jokowi di Istana Kepresidenan.

SBY	jugapernah dijamu	Jokowi	di Istana Kepresidenan
S	P	O	K

Kalimat ke sepuluh merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Dalam kalimat tersebut *SBY* menduduki sebagai subjek, *juga pernah di jamu* menduduki fungsi sebagai Predikat, dan frasa *Jokowi* sebagai objek, sedang frasa *di Istana Kepresidenan* sebagai keterangan.

Terakhir kali SBY bertemu Jokowi dalam acara resmi saat peringatan HUT ke-72 RI.

SBY	bertemu	Jokowi	dalamacararesmisaaatperingatan HUT ke-72 RI
S	P	O	K

Kalimat kedua belas merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Dalam kalimat tersebut SBY sebagai subjek, bertemu sebagai Predikat, Jokowi sebagai Objek, Dalam acara resmi saat peringatan HUT ke-72 RI sebagai Keterangan.

Saatitu, para Presidendan Wakil Presiden Indonesia terdahulu berkumpul.

Saatitu	para Presidendan Wakil Presiden Indonesia terdahulu	Berkumpul
K	S	P

Kalimat ke dua belas merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Selain itu dalam kalimat juga memiliki fungsi Keterangan, yakni kata *Saatitu* sebagai Keterangan, *Para Presidendan Wakil Presiden terdahulu* sebagai Subjek, *Berkumpul* sebagai Predikat.

Pertemuan saat itu berlangsung cair.

Pertemuan	saatitu	Berlangsung	Cair
S	K	P	O

Kalimat ke tiga belas merupakan kalimat berklausa, karena memiliki fungsi Subjek dan Predikat. Pertemuan sebagai Subjek, Saat itu sebagai Keterangan, Berlangsung sebagai Predikat, Cair sebagai Objek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam sebuah artikel berita haruslah berisi informasi yang jelas, kejelasan kalimat tersebut dapat ditandai kehadiran unsur subjek dan predikat. Kehadiran unsur-unsur tersebut mengindikasikan adanya kalimat berklausa. Kalimat berklausa dalam berita dapat mendukung isi sebuah berita sehingga tingkat kefaktualannya tinggi. Dalam penelitian kali ini penulis menemukan bahwa pada artikel dalam surat kabar *online detik.com* ini sebagian besar memiliki kalimat yang berklausa karena pada kalimat tersebut terdapat minimal fungsi Subjek dan Predikat sebagai syaratnya.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Sintaksis yang dibina oleh Badriyah Wulandari, M.A di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi.Hasan.Dkk. 2003.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Chaer.Abdul. 2012. *Linguistik Umum : Edisi Revisi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer.Abdul.2015.*MorfologiBahasa Indonesia Pendektan Proses*. Jakarta: RinekaCipta.
- Hs. Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama.
- Keraf, Gory. 1984. *Tata Bahasa Indoneisa : Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta : Nusa Indah
- Ramlan. M. 2005. *Ilmubahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

ANALISIS KOMPONENSIAL MAKNA KATA MAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

¹ Maghfirotus Sholikhah, ² Maya Vuvita

¹maghfirotussholikhah@gmail.com , ²mayavuvita234@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Di dalam semantik dapat diketahui apa yang di maksud dengan makna, apakah komponen makna, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, mengapa makna berubah, bagaimanakah agar kita mudah memahami makna sebuah kata. Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang memiliki makna generik, salah satunya adalah kata ‘makan’, seperti: mengunyah, menggigit, menelan, mengisap, mengoyak, mencabik dan menjilat. Kata-kata tersebut memiliki komponen makna yang berbeda. Untuk mengetahui secara mendalam yang di maksud dengan istilah makna pada kata makan, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. Dari masing-masing perbedaan kata tersebut memiliki perbedaan makna pula, dan dari hasil analisis di atas kata umum di tujukan pada kata “mengunyah” karena semua komponen yang dimiliki oleh masing-masing kata tersebut diwakili oleh kata memegang. Adapun komponen makna yang ditemukan dari analisis tersebut meliputi alat, bentuk, dan pelaku. Kita juga dapat menarik kesimpulan mengunyah adalah proses menghancurkan atau melumatkan makanan di dalam mulut dengan gigi dan lidah. Menggigit adalah proses menjepit makanan di dalam mulut dengan gigi, misalnya: menggigit daging. Menelan adalah proses memasukkan makanan ke dalam kerongkongan dengan media perantara lidah sebagai tempat melekatkan makanan, misalnya: menelat obat. Mengisap adalah proses memasukkan atau menarik masuk hingga meresap sebuah makanan di dalam mulut dengan menggunakan lidah, misalnya: mengisap permen dan mengisap madu.

Kata kunci : semantik, komponensial makna, makna kata makan

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang memiliki makna generik, salah satunya adalah kata ‘makan’, seperti: mengunyah, menggigit, menelan, mengisap, mengoyak, mencabik dan menjilat. Kata-kata tersebut memiliki komponen makna yang berbeda.

Untuk mengetahui secara mendalam yang di maksud dengan istilah makna pada kata makan, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. Di dalam semantik dapat diketahui apa yang di maksud dengan makna, apakah komponen makna, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, mengapa makna berubah, bagaimanakah agar kita mudah memahami makna sebuah kata.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Abdul Chaer (2012: 284) mengatakan bahwa semantik bukan satu tataran dalam arti unsur pembangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan unsur yang berada pada semua tataran linguistik, meskipun kehadirannya pada tiap tataran tidak sama.

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan 8 bunyi-bunyi abstrak mengecu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin 1988: 15).

Relasi Makna

Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu yakni dalam bidang linguistik. Djajasudarma (1993: 5) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990: 63) mengemukakan bahwa makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan atau pertalian antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa

lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989:45) mengatakan makna : arti atau maksud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Medan Makna

Yang dimaksud dengan medan makna ialah seperangkat makna yang mengandung komponen makna umum yang sama. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1993:105) yang menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsure leksikal yang maknanya berhubungan.

Lehrer (1974:1) menyebutkan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya dan kata yang menjadi bawahan kata yang umum sebagai hiponimiknya. Lebih lanjut, Lehrer (1974:347) mengatakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama.

Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (semantic feature, semantic property, atau semantic marker) menyatakan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal (Chaer, 1990:118).

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu (Chaer, 2003:318). Analisis komponen makna kata adalah analisis penemuan kandungan makna kata atau komposisi makna kata (Suhardi, 2015:107). Misalnya kata “ayah” memiliki komponen makna: (+manusia), (+jantan), (+kawin) dan (+mempunyai anak). Kata “ibu” mempunyai komponen makna: (-jantan), (+kawin) dan (+punya anak).

METODE PENELITIAN

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu, (1) menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria makan terdapat ‘mengunyah’, ‘menggigit’, ‘menelan’, ‘mengisap’, ‘mengoyak’, ‘mencabik’ dan ‘menjilat’, (2) mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya, (3) membuat table untuk mempermudah menganalisis data, (4) mendeskripsikan hasil dari data tersebut dalam bentuk parafrase.

DISKUSI

Dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, kami memperoleh 7 lema verba berendonim [makan]. Data ini kami klarifikasi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Penjabaran data ini tampak pada table di bawah ini.

Relasi Kehiponiman Pada Verba Memegang

Untuk membuktikan hubungan hiponim dapat diuji dengan analisis komponen dengan mencari komponen-komponen pembentuk maknawinya. Komponen-komponen pembentuk makna tersebut dapat digunakan untuk mencari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda antara superordinat dan subordinatnya.

NO.	KATA	MAKNA
1.	Mencabik	Menarik kuat-kuat sehingga koyak(robek, sobek).
2.	Menggigit	Menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi.
3.	Menelan	Memasukkan (makanan) ke dalam kerongkongan.
4.	Mengoyak	Mencabik. Memecah(kan)
5.	Mengisap	Memasukkan (menarik ke dalam) dengan kekuatan hawa; menarik masuk hingga meresap; menghirup; menyedot.
6.	Mengunyah	Menghancurkan atau melumatkan (makanan dan sebagainya) dalam mulut dengan gigi; memamah.
7.	Menjilat	Menjulukan lidah untuk merasai (mencolek dan sebagainya).

Berdasarkan analisis komponen makna membuktikan bahwa kata makan yang diartikan ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya’ lebih bersifat umum karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata makan. Berikut akan dipaparkan hasil analisis komponen makna kata makan

Cara Makan	Alat			Bentuk Makanan		Pelaku
	Gigi	Lidah	Mulut	Lunak	Keras	Manusia
Mencabik	+	-	-	-	+	+
Mengigit	+	-	-	+	+	+
Menelan	-	+	-	+	+	+
Mengoyak	+	-	-	-	+	-
Mengisap	-	+	-	+	+	+
Mengunyah	+	+	+	+	+	+
Menjilat	-	+	-	+	+	+

Cara Makan	Alat				Bentuk Makanan		Pelaku
	Gigi	Lidah	Paruh	Mulut	Lunak	Keras	Binatang
Mencabik	+	-	-	-	-	+	+
Mengigit	+	-	-	-	+	+	+
Menelan	-	+	-	-	+	+	+
Mengoyak	+	-	-	-	-	+	+
Mengisap	-	+	+	-	+	-	+
Mengunyah	+	+	+	-	+	+	+
Menjilat	-	+	-	-	+	+	+

Berdasarkan penemuan data di atas komponen makna yang dimiliki seperangkat kata yang menjadi hiponim kata makan dimungkinkan adanya beberapa komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat hubungan makna diantara kata yang bersangkutan. Adapun komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk pengelompokannya mencakup dimensi alat, bentuk, dan pelaku. Pengelompokan hiponim kata makan berdasarkan alat menghasilkan bagan sebagai berikut : (2) a. *Sinta meraba boneka adik di kamarnya.

C			
GIGI	LIDAH	MULUT	PARUH
Mencabik	Menelan	Mengunyah	Mengisap
Menggigit	Mengisap		

Mengoyak	Mengunyah		
Mengunyah	Menjilat		

Berdasarkan table di atas, komponen pembeda yang berkaitan dengan alat dapat dibagi menjadi kelompok yang menggunakan dengan gigi dan yang menggunakan dengan lidah dan mulut. Kelompok pertama menunjukkan bahwa aktivitas makan tersebut dilakukan menggunakan gigi, sedangkan penggunaan kedua menunjukkan bahwa aktivitas makan dilakukan menggunakan lidah, dan penggunaan yang ketiga bahwa aktivitas makan tersebut dilakukan menggunakan mulut. Berikut contoh dalam kalimat: (1) Singa yang di ujung padang itu sedang mencabik mangsanya dengan sangat kuat (dengan menggunakan gigi), (2) Aviah menelan obat itu dengan sekali tenggak (dengan menggunakan lidah), (3) Sarah mengunyah nasi dengan sangat lembut (dengan menggunakan mulut).

BENTUK MAKANAN	
LUNAK	KERAS
Mengigit	Mencabik
Menelan	Mengigit
Mengunyah	Menelan
Menjilat	Mengoyak
Mengisap	Mengisap
	Mengunyah
	Menjilat

Berdasarkan table di atas komponen pembeda yang berkaitan dengan bentuk dapat dibagi menjadi kelompok dengan bentuk keras dan dengan cara lunak. Kelompok pertama menunjukkan bahwa makan dengan tekstur makanan yang lunak akan mempermudah pencernaan, sedangkan kelompok kedua makan dengan tekstur makanan yang keras akan membutuhkan waktu lama dalam pencernaan. Berikut contoh dalam kalimat: (4) Deby langsung menelan bubur yang diberikan oleh ibunya (tekstur lembut), (5) Anoa yang kelaparan itu mengoyak hasil buruannya (tekstur keras).

PELAKU	
MANUSIA	BINATANG
Mengigit	Mengigit
Mencabik	Mencabik
Menelan	Menelan
Mengisap	Mengoyak
Mengunyah	Mengunyah
Menjilat	

Berdasarkan table di atas komponen pembeda yang berkaitan dengan pelaku dapat dibagi menjadi kelompok manusia dan binatang. Kelompok pertama menunjukkan bahwa

aktivitas makan dengan pelaku manusia membedakan tingkatan makanan yang dimakan (layak/masak), sedangkan kelompok kedua menunjukkan bahwa aktivitas makan dengan pelaku binatang makanan yang dimakan tidak perlu dimasak. Berikut contoh dalam kalimat: (6) Zaki menggigit ayam panggang dengan gigihnya (makanan yang sudah dimasak), (7) aku melihat macan itu menelan bulat-bulat daging yang diberi petugas kebun binatang barusan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis komponen makna di atas, kata “makan” mempunyai hubungan dengan kata mengunyah, menggigit, menelan, mengisap, mengoyak, mencabik dan menjilat. Dari masing-masing perbedaan kata tersebut memiliki perbedaan makna pula, dan dari hasil analisis di atas kata umum di tujukan pada kata “mengunyah” karena semua komponen yang dimiliki oleh masing-masing kata tersebut diwakili oleh kata memegang. Adapun komponen makna yang ditemukan dari analisis tersebut meliputi alat, bentuk, dan pelaku.

Kita juga dapat menarik kesimpulan mengunyah adalah proses menghancurkan atau melumatkan makanan di dalam mulut dengan gigi dan lidah. Menggigit adalah proses menjepit makanan di dalam mulut dengan gigi, misalnya: menggigit daging. Menelan adalah proses memasukkan makanan ke dalam kerongkongan dengan media perantara lidah sebagai tempat melekatkan makanan, misalnya: menelat obat. Mengisap adalah proses memasukkan atau menarik masuk hingga meresap sebuah makanan di dalam mulut dengan menggunakan lidah, misalnya: mengisap permen dan mengisap madu. Menjilat adalah proses menjulurkan lidah untuk merasakan makanan, misalnya: menjilat es krim. Mengoyak adalah proses memecah atau merobek makanan dengan tidak beraturan dengan menggunakan gigi, misalnya: daging mentah. Mencabik adalah proses menarik makanan kuat-kuat sehingga koyak(robek, sobek) dengan menggunakan gigi, misalnya: daging dan roti Itali.

KEPENULISAN

Penelitian ini ditulis sebagai bentuk tugas dalam matakuliah Semantik yang dibina oleh Ibu Badriyah Wulandari di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan. Segala bentuk data diambil dari sumber yang sah dan bebas dari bentuk fabrikasi atau manipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti Kridalaksana, 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Semantik. Bandung: Penerbit Angkasa
- Amminuddin. 1988. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Chaer. Abdul. 2012. Linguistik Umum. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik: Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 1998. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. Liguistik Umum. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung: PT. Eresco.
- Soedjito. (1990). Kosakata Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

KONVERGENSI ILMU-ILMU BIDANG EKONOMI

PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KEDAWANG KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN

¹Aini Syarifa Maulidia, ²Suchaina

¹*lailutqitfiah@gmail.com*, ²*suchaina.qodir@gmail.com*

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Peranan perempuan di rana ekonomi publik memberi kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan keluarga, terutama bagi keluarga yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan. Seperti di jumpai pada masyarakat nelayan yang mata pencahariannya tidak menentu. Ada waktu tertentu dimana nelayan harus melaut dan ada waktu nelayan tidak dapat melaut, karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan. Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan peran istri untuk membantu ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan di luar rumah (publik). Peran ganda ini dilakoni pula oleh istri-istri nelayan yang ada di Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan, mereka melakukan beberapa pekerjaan di sektor perikanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci : istri nelayan, ekonomi keluarga, Desa Kedawang

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial, selalu dinilai sebagai makhluk yang lemah dibanding laki-laki. Gejala seperti ini menentukan kaum perempuan yang eksistensinya tidak begitu diperhitungkan. Untuk memenuhi kebutuhan materialnya perempuan tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah. Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki, dan sektor domestik untuk perempuan terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas. Sedangkan pada keluarga ekonomi menengah ke bawah pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami perubahan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan perempuan dalam sektor domestik memang dianggap sebagai peran kodrati sebagai ibu rumah tangga dan keterlibatan mereka di sektor publik disebut sebagai peran ganda.

Pada setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi, perbedaan kodrati dari kedua makhluk ini. Winarti dkk (2008) berpendapat bahwa bergesernya perubahan peran atau tepatnya nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat menjadikan perempuan memiliki tanggung jawab tidak hanya pada sektor domestik, tetapi juga pada sektor publik. Hal ini dipertajam dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan yang kemudian memunculkan peran ganda bagi perempuan itu sendiri. Peran ini mau tidak mau menyebabkan perempuan memiliki jam kerja yang lebih lama, karena disamping perannya sebagai pekerja juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : (1). Untuk mengetahui peran isteri nelayan pada sektor ekonomi public. (2). Untuk mengetahui usaha penjualan ikan yang dilakukan oleh isteri nelayan. (3). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi isteri nelayan terlibat dalam sektor ekonomi public. (4). Untuk mengetahui kontribusi pendapatan isteri nelayan dalam meningkatkan ekonomi.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sample yaitu dengan sengaja menentukan informan berdasarkan kapabilitas informan dan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu istri para nelayan di Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Penentuan responden dalam peranan istrinelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa kedawang kecamatan nguling kabupaten pasuruan dengan menggunakan Skala Likert.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan studi pustaka. Data yang diperoleh peneliti selalu dibandingkan dengan yang lain. Demikian juga dengan observasi yang dilakukan peneliti juga dikomparasikan dengan hasil wawancara dan hasil kuesioner.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan studi pustaka. Data yang diperoleh peneliti selalu dibandingkan dengan yang lain. Demikian juga dengan observasi yang dilakukan peneliti juga dikomparasikan dengan hasil wawancara dan hasil kuesioner.

DISKUSI

Peranan ibu rumah tangga bukan saja dilihat seberapa besar kontribusi yang telah diberikan dalam menunjang kehidupan sosial ekonomi, namun peran ibu rumah tangga yang lebih luas dapat pula dilihat dari sumbangsih yang diberikan terhadap lingkungan atau tempat bermukim. Peranan perempuan dalam kehidupan keluarga terutama bagi keluarga yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan seperti yang banyak kita jumpai pada masyarakat nelayan yang mata pencahariannya tidak menentu terdapat waktu tertentu para nelayan harus melaut dan ada waktu dimana para nelayan tidak dapat melaut karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan.

Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan peran isteri untuk membantu ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan di luar rumah (publik). Pekerjaan di laut merupakan ranah kaum laki-laki, dan perempuan di darat. Peran tersebut telah

menempatkan kaum perempuan sebagai penguasa aktivitas ekonomi pesisir. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya.

Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini kata peranan dianggap sama dengan kata peran.

Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan (Soekanto 1982:273).

Soekanto mengemukakan pengertian peran atau role mencakup beberapa hal, yaitu :

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban
- 3) Bagian dari aktifitas yang di mainkan oleh seseorang (Soekanto 1985:44)

Peranan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan atau dijalankan oleh para istri nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan.

Kata 'istri nelayan' terdiri dari dua suku kata yaitu istri dan nelayan. Kata istri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama sedangkan kata nelayan dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang yang hidup dari usaha menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup pokok). Sehingga kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan.

Kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat dengan mendapat tambahan imbuhan me-kan yang berarti cara. Kata tingkat dapat diartikan sebagai taraf atau jenjang. Berdasarkan definisi diatas maka kata meningkatkan dalam pembahasan ini dapat diartikan sebagai usaha dari para istri nelayan untuk membuat taraf kehidupannya bertambah menjadi lebih tinggi dari yang semula.

Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil dari unit ekonomi paling besar. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan.

Peran Isteri Nelayan Pada Sektor Ekonomi Publik

Masyarakat nelayan di desa Kedawang, merupakan salah satu golongan sosial yang kelangsungan hidupnya ditopang oleh kemampuannya mengelola sumberdaya perikanan yang tersedia di lingkungannya. Pembagian peran yang sejajar khususnya dari aspek ekonomi perikanan, perempuan nelayan yang mengurus pasca panen yang meliputi pengolahan, pengawetan dan pemasaran, sementara pria pada aspek produksi melalui kegiatan penangkapan ikan dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong partisipasi wanita lebih baik. Sebagai nelayan kecil atau buruh nelayan penghasilan dari kegiatan melaut bersifat spekulatif dan tidak tentu, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka kaum perempuan pesisir atau isteri nelayan mengambil peranan yang sangat penting.

Indrawadi (2013) berpendapat bahwa, kegiatan pemberdayaan wanita nelayan melalui pendekatan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan potensi wanita nelayan, ternyata dapat menghasilkan berbagai produk unggulan dari potensi kelautan dan dengan pendampingan manajemen dan kewirausahaan serta teknologi tepat guna yang mengarahpada peningkatan mutu atau kualitas produk, tentu hal ini akan semakin meningkatkan peran wanita nelayan tersebut untuk perekonomian keluarga.

Perempuan nelayan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Keterbatasan ekonomi keluargalah yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Bahwa isteri nelayan harus bekerja dengan motivasi utama mencari tambahan penghasilan dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka yang sepertinya sudah menjadi keharusan. Kondisi ekonomi dimana jumlah kebutuhan yang semakin meningkat dengan bertambahnya anggota keluarga yang memerlukan berbagai kebutuhan baik bersifat primer maupun sekunder. Sementara penghasilan suami yang hanya sebagai nelayan kecil sangat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sudah menjadi gejala umum jika isteri nelayan harus bekerja demi memperoleh pendapatan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya. Istri nelayan bekerja lebih kepada alasan karena kebutuhan ekonomi, bukan berdasarkan pada kesetaraan gender. Maksudnya isteri-isteri nelayan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena pendapatan suami masih rendah dan tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga menyebabkan tekanan ekonomi keluarga. Sebagai nelayan penghasilan suami hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan dari aktivitas bekerja di laut, dimana unsur gambling antara mendapat tangkapan dengan tidak mendapat tangkapan ikan selalu ada. Sedang untuk nelayan yang bekerja pada pemilik kapal, mereka harus membagi keuntungan dari hasil tangkapan yang di dapat selama berlayar dengan lama waktu sekitar 20 hari atau lebih.

Perempuan nelayan di desa Kedawang pada umumnya mempunyai aktivitas di sektor ekonomi publik dan sangat giat membantu meningkatkan ekonomi. Berbagai usaha yang dikelola oleh isteri-isteri nelayan seperti membuat ikan kering, mengolah ikan dan berdagang ikan asin. Bagi mereka yang memiliki kemampuan modal usaha yang cukup, dapat mengembangkan usaha ekonomi secara mandiri, dengan menjadi pedagang

pengumpul ikan asin, dan jika tidak isteri nelayan akan menjadi tenaga kerja lepas maupun tetap di UKM perikanan yang terdapat di sekitar desa Kedawang, atau ke unit-unit usaha yang dikelola orang lain. Adapun aktivitas-aktivitas di ranah publik yang dilakukan isteri-isteri nelayan di desa Kedawang dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Usaha Penjualan Ikan

Selain melakukan usaha produk hasil olahan ikan, isteri-isteri nelayan di desa Kedawang menekuni pula usaha penjualan ikan baik dalam bentuk segar maupun ikan kering (asin). Wanita-wanita nelayan yang memiliki modal usaha, melakukan perdagangan ikan segar dengan cara membeli ikan dari nelayan kemudian menjualnya ke pasar-pasar atau di jajakan keliling kampung. Sedang bagi pedagang ikan asin mereka membeli ke pengelola usaha ikan asin baik yang ada di sekitar desa Kedawang, maupun di luar desa Kedawang. Seperti yang dilakukan Ibu Siti Fatima (56 tahun) adalah salah satu wanita nelayan penjual ikan asin yang memulai usahanya sejak tahun 2001. Ia membeli ikan asin di desa Lekok, kemudian menjualnya ke pasar Nguling.

Aktivitas pembuatan ikan asin banyak pula dilakukan isteri-isteri nelayan secara kecil-kecilan yaitu dengan mengolah hasil tangkapan suami mereka yang tidak terjual untuk dijadikan ikan asin dan menjual kepada konsumen atau pedagang pengumpul yang mendatangi rumah-rumah pembuat ikan asin. Pengolahan ikan asin lebih banyak ditekuni masyarakat nelayan di desa Kedawang, karena harga jualnya lebih mahal dari pada ikan segar.

Peran isteri nelayan di UKM pengolahan ikan menjadi motor pembangunan sangat diperlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah satu input dalam proses produksi. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator, partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria. Peningkatan laju partisipasi ditunjukkan pula pada aktivitas ekonomi publik yang dilakukan oleh isteri-isteri nelayan di desa Kedawang, yang bekerja di sektor industri pengolahan ikan. Wanita-wanita nelayan yang berstatus sebagai buruh pabrik yang bekerja dengan upah harian dan bulanan.

Aktivitas isteri-isteri nelayan yang bekerja di UKM, menempatkan peran wanita sebagai gender dalam persamaan hak untuk mendapat perlindungan dari perusahaan sebagai tenaga kerja yang mempunyai hak-hak dan kewajiban. Pemberian cuti melahirkan dan cuti haid adalah satu bentuk kepedulian perusahaan untuk menghargai harkat wanita sebagai tenaga kerja yang dilindungi undang-undang ketenagakerjaan. Berbagai keuntungan yang dirasakan sebagian wanita nelayan yang bekerja di UKM, walaupun harus bekerja sehari penuh dan meninggalkan keluarga, akan tetapi ada penghasilan tetap yang akan diperoleh setiap 3 hari sekali. Pekerjaan sebagai buruh tidak serta merta meninggalkan tugas tradisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak, akan tetapi mereka sudah dapat mengatur waktu agar dapat berperan ganda baik dalam aktivitas ekonomi maupun aktivitas ekonomi publik untuk membantu ekonomi keluarga. Kegiatan sebagai buruh perusahaan memberi peluang isteri-isteri nelayan di desa Kedawang untuk mendapatkan penghasilan sendiri, tidak hanya mengandalkan pendapatan suami sebagai nelayan, yang penghasilannya tidak menentu.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Isteri Nelayan Terlibat Dalam Sektor Ekonomi Publik

Selain faktor pendapatan suami yang rendah alasan lain isteri bekerja karena ingin memiliki uang sendiri dan dapat mengambil keputusan sendiri tanpa berembuk dengan suami serta dapat mengaktualisasikan diri. Secara sosial bahwa bekerja tidak sekedar bertahan hidup tetapi juga memerlukan kerukunan tetangga serta tolong menolong dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi isteri nelayan untuk bekerja pada sektor ekonomi publik.

Faktor-faktor penyebab terjadi permasalahan gender adalah tingkat pendapatan suami yang masih rendah menyebabkan tekanan ekonomi keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah menjadikan para nelayan hanya terfokus pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini terjadi karena laki-laki kurang berusaha dan kurang mendapat akses dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, kondisi sosial budaya yang tidak berpihak kepada akses perempuan. Sebagai isteri nelayan, mereka tidak dapat berpangku tangan sambil menunggu suami pulang. Waktu yang ada diisi dengan kegiatan yang bersifat produktif, penghasilan suami yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, diperlukan penunjang lewat peran isteri nelayan untuk berkiprah di ekonomi publik. Menurut pendapat dari beberapa isteri nelayan yang bekerja melakukan berbagai aktivitas produktif dalam pengolahan ikan, perdagangan ikan, sebagai buruh pada industri pengolahan ikan mengatakan bahwa: penghasilan suami mereka sebagai nelayan terkadang tidak mencukupi untuk membiaya kebutuhan rumah tangga, apalagi pada musim tertentu mereka tidak melaut sehingga otomatis mereka tidak berpenghasilan. Kondisi seperti menuntut kami sebagai isteri untuk dapat melakukan aktivitas produktif agar dapat membiayai kebutuhan sehari-hari yang mutlak harus terpenuhi.

Melihat kenyataan tersebut peran ganda isteri nelayan sangat produktif dalam memberi kontribusi pendapatan keluarga. Perubahan peran isteri nelayan yang seringkali dianggap kontroversial, namun ternyata menyimpang arti yang lebih dalam, dengan bekerjanya isteri sebagai pencari nafkah (ekonomi publik) si isteri dapat mempunyai penghasilan sendiri yang dapat mengatasi kebutuhan ekonomi keluarga.

Faktor lingkungan aktivitas isteri nelayan untuk bekerja pada publik produktif sangat ditunjang oleh kondisi lingkungan tempat tinggal mereka di wilayah pesisir. Pada masyarakat nelayan seperti di desa Kedawang, laut pada dasarnya merupakan sumber kekayaan alam yang tak ternilai harganya. Hal ini berkaitan dengan keberadaan di dalam laut senantiasa mengandung berbagai sumber alam yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pemenuhan kelangsungan hidup. Artinya potensi sumberdaya yang ada di dalam laut itu tidak akan berarti jika tidak ada uluran tangan manusia untuk memberi arti terhadapnya. Karena itulah potensi yang demikian itu akan bernilai apabila manusia berusaha untuk memanfaatkannya, dengan demikian untuk mengembangkan dan penggalan sumberdaya laut yang tersedia itu diperlukan adanya sumberdaya manusia yang terampil.

Ketersediaan sumberdaya laut untuk dikelola, memberi peran isteri nelayan untuk bekerja disektor ekonomi publik. Berbagai jenis hasil laut dapat diolah menjadi bahan makanan yang mempunyai nilai jual yang tinggi, hasil tangkapan nelayan yang tidak dapat dijual dalam bentuk segar diolah menjadi ikan asin. Terdapatnya beberapa UKM

pengolahan ikan disekitar desa Kedawang membuka peluang mereka untuk menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut.

Faktor kemandirian dan aktualisasi diri, kemampuan isteri nelayan dengan bekerja diekonomi publik sudah dapat mengatasi ketergantungan hidup pada suami. Mereka bebas mengatur keuangan tanpa meminta bantuan kepada suami, misalnya dalam pembelian perabot, alat-alat dapur, ongkos sekolah anak-anak, dan kebutuhankebutuhan lainnya. Kemandirian dalam mengatur keuangan rumah tangga membuat si isteri percaya diri dan berani mengambil keputusan.

Kemandirian isteri nelayan yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya tanpa membebani suami, walaupun tanggungjawab sepenuhnya dalam mencari nafkah ada pada suami. Pekerjaan suami sebagai nelayan yang pendapatannya tidak menentu sangat mendukung apabila isteri produktif di sektor ekonomi publik, itu pula yang menyebabkan isteri-isteri nelayan di desa Kedawang rata-rata bekerja diberbagai publik produktif, bukan hanya sekedar untuk membantu ekonomi keluarga, akan tetapi lebih dari itu untuk kemandirian dalam mengaktualisasikan diri dalam keluarga dan masyarakat.

Kebebasan wanita untuk dapat memajukan dirinya sebagai individu, ternyata juga untuk dapat memerankan secara optimal sisi lain identitas kodratinya yang tergantung pada lingkungannya (suami dan anaknya). Itu berarti kebebasan wanita adalah konteks kesadaran akan keterikatan dirinya dengan suami anak-anak dan orang-orang disekitarnya. Menurut isteri-isteri nelayan setempat bahwa, mendapatkan uang dari hasil bekerja baik melakukan pengolahan ikan, penjualan ikan, ataupun bekerja sebagai buruh pada UKM pengolahan ikan, menimbulkan perasaan senang karena mampu mengaktualisasikan diri seperti mampu mengikuti arisan baik di lingkungan keluarga maupun arisan antar tetangga, mampu mengisi amplop apabila ada keluarga atau tetangga yang melakukan pesta, maupun menyumbang apabila ada keluarga yang berduka dan selain sebagainya.

Kontribusi Pendapatan Isteri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi

Kontribusi penghasilan wanita pesisir, terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga cukup besar. Dominasi wanita pesisir dalam pengelolaan keuangan keluarga sudah menjadi keharusan, sebagai mekanisme sosial yang kontekstual dengan usaha perikanan. Perannya dalam mencari nafkah dapat dilihat dari curahan jam kerja untuk menghasilkan pendapatan.

Zen (2009) berpendapat bahwa kecendrungan jika pendapatan suami meningkat atau besar, maka curhan kerja isteri untuk mencari nafkah menurun. Peranan wanita semakin nyata bila anggota lain dalam rumah tangga yang dapat menggantikan tugasnya kontribusi penerimaan wanita nelayan terhadap penerimaan total keluarga merupakan gambaran dari peranan wanita nelayan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Peranan isteri terhadap penerimaan total keluarga cenderung menurun dengan semakin baiknya kondisi rumah tangga.

Berdasarkan jenis usaha yang dilakukan wanita nelayan terlihat adanya perbedaan kontribusi dari berbagai jenis usaha yang dikelola. Pendapatan dari isteri nelayan diperoleh dari hasil berbagai jenis usaha yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan

rumah tangga. Istri nelayan pengolah ikan, berdagang ikan dan bekerja di UKM pengolahan ikan serta usaha lainnya. Aktivitas pengolahan ikan dilakukan tergantung dari ada atau tidaknya aktivitas melaut yang dilakukan oleh nelayan serta ada tidaknya hasil tangkapan. Sementara wanita nelayan yang berjualan atau berdagang ikan asin dan mereka yang menjadi buruh pada UKM pengolahan ikan aktivitasnya dilakukan setiap hari.

Besar kecilnya pendapatan nelayan pengolah ikan dan pedagang ikan sangat tergantung sekali kepada besar kecilnya hasil tangkapan sebagai bahan, hasil tangkapan sangat tergantung kepada keadaan cuaca. Jika musim ikan, isteri nelayan yang melakukan pengolahan ikan untuk berbagai bahan makanan dan pembuat ikan asin memperoleh pendapatan yang cukup besar akan tetapi pada musim paceklik mereka hanya mengolah sedikit, bahkan sama sekali tidak melakukan pengolahan sehingga mereka juga tidak mempunyai pendapatan. Sedang bagi isteri nelayan yang bekerja sebagai buruh industri pengolahan ikan akan mempunyai penghasilan lebih besar, apabila mereka lebih banyak melakukan lembur.

Sebagai pedagang ikan asin pendapatan mereka sangat tergantung oleh pasokan ikan asin yang masuk. Kalau musim penangkapan ikan dan cuaca panas maka pasokan ikan asin lebih besar, sedang pada musim tertentu nelayan tidak melaut, maka pasokan ikan asin berkurang sehingga daya jual menurun. Penuturan ibu Fatimah menyatakan pendapatan yang diperoleh memberi kontribusi yang lebih besar dari pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa peran wanita dalam memenuhi kebutuhan ekonomi bukan sekedar sebagai penghasil tambahan, melainkan sudah menjadi pendapatan utama dalam keluarga.

Sementara bagi isteri nelayan yang melakukan pekerjaan sebagai buruh pada perusahaan UKM pengolahan ikan sifatnya lebih tetap, karena mereka mendapat gaji 3 hari sekali sebagai karyawan. Sebagai karyawan mereka cukup signifikan kontribusi ekonomi yang diberikan kepada keluarga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kontribusi pendapatan isteri nelayan yang bekerja di UKM pengolahan ikan dapat mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga nelayan ketika suami mereka tidak melaut.

PENUTUP

Dalam ekonomi publik peran isteri nelayan, bukan hanya sekedar mengaktualisasikan diri dalam kesetaraan gender, melainkan peran produktif ini lebih pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pendapatan suami sebagai nelayan yang tidak menuntut mereka berperan untuk mencari nafkah tambahan.

Berbagai usaha yang dikelola oleh isteri-isteri nelayan seperti membuat ikan kering, mengolah ikan dan berdagang ikan asin. Bagi mereka yang memiliki kemampuan modal usaha yang cukup, dapat mengembangkan usaha ekonomi secara mandiri, dengan menjadi pedagang pengumpul ikan asin, dan jika tidak isteri nelayan akan menjadi tenaga kerja lepas maupun tetap di UKM perikanan yang terdapat di sekitar desa Kedawang, atau ke unit-unit usaha yang dikelola orang lain. Kegiatan sebagai buruh perusahaan memberi peluang isteri-isteri nelayan di desa Kedawang untuk mendapatkan penghasilan sendiri, tidak hanya mengandalkan pendapatan suami sebagai nelayan, yang penghasilannya tidak menentu.

Faktor kemandirian dan aktualisasi diri, kemampuan isteri nelayan dengan bekerja diekonomi publik sudah dapat mengatasi ketergantungan hidup pada suami. Mereka bebas mengatur keuangan tanpa meminta bantuan kepada suami, misalnya dalam pembelian perabot, alat-alat dapur, ongkos sekolah anak-anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kemandirian dalam mengatur keuangan rumah tangga membuat si isteri percaya diri dan berani mengambil keputusan.

Peran isteri nelayan yang bekerja di sektor ekonomi publik telah memberi kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Penghasilan yang diperoleh isteri dengan melakukan berbagai kegiatan ekonomi publik dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup rumah tangga. Peran ini memberi pemasukan keluarga sehingga ekonomi akan meningkat dan kesejahteraan akan meningkat pula, dengan demikian ketahanan ekonomi masyarakat juga semakin meningkat, dimana peningkatan ini dicapai secara bertahap yaitu peningkatan konsumsi keluarga, peningkatan sandang dan papan keluarga.

KEPENULISAN

Peneliti adalah mahasiswa STKIP PGRI Pasuruan angkatan 2015. Tulisan ini ditulis bersama Ibu Suchaina sebagai pembimbing akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawadi, J., Tiara, M., & Montessori, M. (2018). Cross-Ethnic Society and Social Integration.
- Irawati, R., & Hati, S. W. (2013). Motivasi kerja wanita terhadap kondisi sosial ekonomi di sektor perikanan. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 6(1), 93-105.
- Soekanto, S. (1982). Pengantar sosiologi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekanto, S. (1982). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru Kesatu). Perubahan-perubahan Sosial dan Kebudayaan. CV. Rajawali. Jakarta.
- Soekanto, S. (1982). Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat. Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (1985). Sosiologi: ruang lingkup dan aplikasinya. Remadja Karya CV., Bandung.
- Soekanto, S., & Mamuji, S. (1985). Penelitian Hukum Normatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://verlyson31.blogspot.com/2013/11/pengertian-tujuan-dan-tingkatan.html>, 2013
- <https://www.google.com/url?q=http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/artic>, 2018

PENGARUH INVESTASI DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

¹Mutimatul Ukhrowiyah, ²Suchaina

¹mutimmatulukhrowiyah@gmail.com, ²suchaina.qodir@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi suatu negara dikarenakan indikasi suatu negara maju ialah apabila pertumbuhan ekonominya baik pula. Dalam ilmu ekonomi makro, investasi adalah bagian dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Sehingga pengaruh investasi pada perekonomian suatu Negara bisa dilihat dari pendapatan nasional Negara tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Namun pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak selalu signifikan, hal ini dikarenakan adanya factor-faktor penghambat diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi yang masih tidak merata.

Kata kunci : Investasi, pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, pertumbuhan dan investasi di Indonesia

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang ekonomi ditujukan untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan dan tantangan dengan tujuan akhir adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (RPJM 2010-20140). Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal (capital stock). Selanjutnya peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan pada tingkat ekonomi dalam suatu negara yang bertitik pusat pada adanya pertambahan penduduk. Penjelasan ini dikemukakan oleh Adam Smith. Dengan adanya pertambahan penduduk maka output atau hasil dari suatu negara akan ikut bertambah. Sedangkan Menurut Sadono Sukirno, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui pertumbuhannya, maka harus dilakukan perbandingan pendapatan nasional negara dari tahun ke tahun, yang kita kenal dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Dari penuturan di atas disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ialah suatu proses perubahan dinamika perekonomian suatu negara ke arah yang lebih baik dalam periode tertentu dimana nantinya dapat terwujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Sedangkan Secara umum, pengertian dari investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan. Ada beberapa hal yang terlibat ini, diantaranya jumlah dana dan tujuan dari investasi tersebut.

Menurut unariyah (2003:4): “Investasi yaitu penanaman modal lebih dari satu aktiva dalam waktu biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan ” Menurut Husnan (1996:5) menyatakan bahwa “proyek investasi merupakan suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya, baik proyek raksasa ataupun proyek kecil untuk memperoleh manfaat pada masa yang akan datang.” Dan menurut Boediono Investasi adalah pengeluaran dari produsen yang digunakan sebagai modal pembelian barang dan jasa sebagai alat penambahan stok yang dimanfaatkan atau sebagai alat perluasan pabrik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi itu adalah sebuah keputusan untuk menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kemampuan menambah /menciptakan nilai hidup (penghasilan dan atau kekayaan) dimasa mendatang.

Dan perlu diperhatikan bahwa menurut “sadono sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus - menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kehidupan rakyat”. Sumber dari peranan ini berasal dari tiga fungsi penting dalam kegiatan investasi adalah komponen-komponen dari pengeluaran agregat, yang nantinya akan menaikkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja, Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi dan Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi

Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi suatu negara dikarenakan indikasi suatu negara maju ialah apabila pertumbuhan ekonominya baik pula. Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan pembangunan ekonomi disebabkan pertumbuhan ekonomi itu menentukan tingkat pembanguan yang terjadi di suatu negara. Pembangunan di bidang ekonomi ditujukan untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan dengan tujuan akhir adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (RPJM 2010-2014). Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal (capital stock). Selanjutnya peningkatan

stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pada beberapa tahun terakhir Indonesia melakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan kinerja perekonomian. Untuk meningkatkan kinerja perekonomian tersebut tentunya perlu dilakukan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi sangat penting dalam memajukan suatu daerah. Pembangunan ekonomi disuatu daerah merupakan proses kerjasama pemerintahan dengan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang sudah ada yang selanjutnya dikembangkan dengan pihak swasta sehingga terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha agar dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain, akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum mampu melakukan hal tersebut. Terlebih lagi saat sekarang ketika arus globalisasi yang tinggi mempersulit Indonesia untuk membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Dengan kondisi tersebut, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain untuk pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi nasional. Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Usaha pembangunan ekonomi di Indonesia dirancang oleh pemerintahan untuk mengatasi masalah yang berkelanjutan dan tetap berpatok pada Pancasila dan UUD 1945, maka untuk mencapai tujuannya pembangunan nasional lebih memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi nasional. Investasi merupakan salah satu hal penting bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi disuatu negara berfungsi untuk menstabilkan perekonomian, mengatasi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja.

Dalam ilmu ekonomi makro, investasi adalah bagian dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Sehingga investasi berpengaruh terhadap perekonomian suatu Negara bisa dilihat dari pendapatan nasional Negara tersebut.

GDP yang dihitung berdasarkan pengeluaran terdiri dari empat komponen utama yaitu konsumsi dinotasikan C, investasi dinotasikan I, pembelian oleh pemerintah dinotasikan G, dan total bersih ekspor atau ekspor neto dinotasikan dengan $X - M$. Notasi X untuk ekspor dan M untuk impor. Ekspor neto ($X - M$) menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan impor. Bentuk aljabar dari GDP dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$$Y = \text{GDP}$$

Dengan demikian investasi berhubungan positif terhadap GDP. Secara umum dapat dikatakan, jika investasi naik, maka GDP cenderung naik. Atau sebaliknya, jika investasi turun, maka GDP cenderung turun.

Laju investasi dipengaruhi tingkat suku bunga. Para pemilik modal akan berinvestasi jika tingkat pengembalian modal lebih besar daripada tingkat bunga. Investasi menjadi tidak menarik dan tidak menguntungkan bagi investor apabila tingkat bunga cenderung naik. Ketika tingkat bunga tinggi sebagian modal digunakan untuk mencari keuntungan dari tingkat bunga melalui deposito atau tabungan. Tingkat bunga tinggi pada akhir akan mengurangi jumlah modal yang diinvestasikan. Jika pengeluaran investasi berkurang, maka GDP cenderung menurun.

Jadi dapat juga dikatakan penurunan penanaman modal atau pembentukan modal akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

DISKUSI

Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. pembangunan ekonomi yang dijalankan pemerintah Indonesia merupakan usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, untuk mencapai tujuan maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan salah satu hal penting bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat digunakan sebagai alat untuk memulihkan perekonomian, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan.

Investasi merupakan komponen kedua yang mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat dan merupakan salah satu faktor penting dan utama dalam pembangunan ekonomi yang telah diakui oleh banyak ahli ekonomi, bahkan di katakan bahwa tak ada pembangunan tanpa investasi. Tujuan utama kegiatan investasi dilakukan oleh para investor atau perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Sukirno investasi adalah pengeluaran berbentuk penanaman modal di perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dalam menambah produksi barang dan jasa agar tersedia dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi kedepan dan faktor-faktor lainnya. Mankiw (2003) berpendapat bahwa investasi terdiri dari barang-barang yang di beli untuk penggunaan di masa depan. Investasi dapat di bedakan dalam tiga macam yaitu business fixed investment, residential investment, dan inventory investment. Business fixed investment berupa peralatan dan sarana sebagai alat pendukung produksi disebuah perusahaan, sementara residential investment mencakup rumah baru yang orang beli untuk dan yang tuan tanah beli untuk ditinggali , baik yang akan ditinggali oleh pemilik sendiri maupun yang akan disewakan kembali, sedangkan inventory investment adalah barang yang disimpan oleh perusahaan di gudang meliputi bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan barang jadi.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Investasi Pemerintah merupakan faktor pendorong yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan selalu positif dengan adanya investasi pemerintah menyebabkan para investor akan tertarik untuk berinvestasi di daerah tersebut dengan demikian maka akan menyerap tenaga kerja untuk dapat bekerja di daerah tersebut sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tidak selalu positif. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang bergerak tidak searah, maksudnya kenaikan investasi diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya. Penyebab investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi ialah:

1. Dampak dari krisis ekonomi global dan musibah bencana alam di beberapa daerah di Indonesia terganggunya perekonomian nasional maupun provinsi, dan dapat dijelaskan sebagai berikut;
 - a. Dampak krisis ekonomi global terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari menurunnya pertumbuhan ekonomi regional dan nasional pada tahun 2009. Sebagian besar provinsi di Indonesia (26 provinsi) mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, kecuali di provinsi Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, dan Papua. Di sisi lain, perkembangan investasi di seluruh provinsi di Indonesia memang menunjukkan adanya kenaikan, namun kemampuan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat lemah. Akibatnya investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang negatif.
 - b. Gempa Tsunami dan gempa tektonik, terutama yang melanda Aceh dan Papua, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di dua kawasan tersebut mengalami penurunan yang cukup tajam bahkan negatif.
2. Penyebaran investasi tidak merata di seluruh provinsi. Sekitar 62 persen realisasi investasi PMTB di Indonesia berlokasi di pulau Jawa, khususnya di provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur serta Jawa Barat, dan sekitar 20 persen berlokasi di Sumatera. Ketersediaan fasilitas, infrastruktur dan pasokan energi yang memadai, merupakan alasan tingginya investasi di wilayah pulau Jawa. Keadaan ini menyebabkan penyebaran hasil-hasil pembangunan menjadi tidak merata dan selanjutnya akan berdampak pada tidak meratanya pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia.
3. Rata-rata penggunaan PDRB untuk investasi adalah lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran untuk konsumsi. Hal yang sama juga terjadi pada lingkup provinsi, di mana rata-rata penggunaan PDRB di hampir semua provinsi adalah untuk pengeluaran konsumsi swasta. Kondisi tersebut mempunyai arti bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia ternyata tidak ditopang oleh investasi, melainkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga.
4. Rata-rata pertumbuhan investasi tidak sebanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi belum mampu untuk menggerakkan perekonomian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi daripada pertumbuhan investasi.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Dengan adanya Investasi pemerintah mendapatkan penghasilan dari pajak yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti yang tercantum dalam APBN(Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sedangkan masyarakat diuntungkan dengan tersediannya lowongan pekerjaan.

Semakin banyak investor dalam negeri maupun asing yang menanamkan modalnya di Indonesia, itu berarti dalam sektor industri mengalami pertumbuhan. Sehingga semakin luas kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia, serta Indonesia sedikit demi sedikit mampu mengurangi ketergantungannya terhadap negara lain. Dari segi pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan.

Namun investasi juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tingginya tingkat suku bunga dapat menyebabkan perkembangan dan tingkat investasi yang rendah. Perkembangan investasi di Indonesia mengalami nilai terendah pada tahun 2003 yaitu mencapai 0,60%. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga Indonesia, serta belum begitu membaiknya perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi Indonesia tahun 1997/1998 yang mengakibatkan minat investor berinvestasi rendah pada tahun 2003.

Menurut Case dan Fair (2007:172), menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara tingkat investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga, ketika tingkat bunga turun, investasi direncanakan naik, dan sebaliknya ketika tingkat bunga naik maka investasi direncanakan turun.

Dengan masuknya investasi asing di Indonesia tidak selamanya akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan bagi bangsa Indonesia, yaitu dimana Perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh pihak asing, maka kebijakan manajemennya sesuai dengan operasional perusahaan asing. Perusahaan asing mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dan keuntungannya dibawa ke negaranya yang tentunya dapat menimbulkan kerugian bagi negara Indonesia.

Namun semua dampak negatif dari adanya penanaman modal asing di Indonesia sebenarnya itu dapat diminimalisir, apabila pemerintah dan masyarakat Indonesia mampu menangani dengan baik dan memetik pelajaran dari para investor asing tersebut. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dari Pengaruh investor asing bagi peningkatan pembangunan ekonomi nasional dapat dilihat dari pendapatan nasional maupun pendapatan perkapita yang dihasilkan negara dari investasi tersebut.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan surat berharga (obligasi dan saham) yang bertujuan menambah pendapatan negara dan menutupi defisit APBN negara. Peranan obligasi yaitu memberikan sumbangsih dalam penambahan modal untuk kegiatan pembangunan yang membutuhkan dana tidak sedikit. Di samping itu Indonesia mendapatkan tambahan pemasukan dari segi pajak, apabila pada saat Indonesia membayar bunga obligasi pada negara yang bersangkutan. disamping itu pemerintah Indonesia juga memberikan peluang kepada investor asing menanamkan modalnya di Indonesia agar dapat turut serta dalam transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Dari sebagian saham yang dimiliki oleh investor asing maka pertumbuhan

industri akan semakin cepat. Dalam pendapatan negara, dividen yang diterima oleh investor asing akan dikenakan pajak sesuai dengan ketentuan sebagaimana mestinya.

Dengan masuknya modal asing, pemerintah dapat melakukan pembangunan. Pembangunan tersebut diantaranya perbaikan infrastruktur. Modal pembangunan infrastruktur tersebut diperoleh dari penerimaan pajak. Pajak tersebut diperoleh dari deviden dan bunga obligasi yang diterima oleh investor asing yang melakukan investasi di Indonesia baik investasinya secara langsung maupun investasi tidak langsung yaitu berupa penanaman saham korporasi, surat obligasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Utang Negara (SUN). Hal ini sudah diatur dalam undang-undang. Besarnya pajak yang sudah diatur pemerintah tersebut akan masuk ke APBN dan dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia. Jika infrastruktur di Indonesia baik maka akan berpengaruh pada mudahnya akses industri di Indonesia. Jika infrastruktur baik, dan industri Indonesia mendapatkan modal yang cukup sehingga mampu memproduksi barang sesuai permintaan konsumen.

Dalam peningkatan pertumbuhan ekonomidi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu jumlah uang beredar memiliki hubungan positif terhadap perekonomian Indonesia. Apabila ada kelebihan uang yang beredar dimasyarakat, bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga dengan kebijakan moneter. Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan untuk menjaga kestabilan jumlah uang beredar (JUB) kebijakan moneter pemerintah yang dilakukan dengan beberapa instrumen agar tujuan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam mengatasi pengangguran, memperbaiki neraca pembayaran yang deficit, dan menjaga stabilisasi nilai kurs mata uang. Serta menjalankan peran dalam menurunkan laju inflasi. Dengan tingkat inflasi yang rendah, iklim investasi akan tetap bejalan. Jika inflasi rendah suku bunga bank juga cenderung rendah dan mendorong investor untuk melakukan investasi dan usaha baru yang tentunya sangat berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Untuk mendorongnya peningkatan lapangan kerja dan menurunkan tingkat kemiskinan, pemerintah harus fokus pada tiga hal, yaitu ekspor, investasi pemerintah dan publik, serta konsumsi. Investasi juga harus memihak pada penciptaan lapangan kerja agar nantinya dapat menggerakkan investasi domestic dan meningkatkan daya saing prekonomian dalam negeri terkadap perekonomian internasional. Melihat dari kondisi Indonesia memiliki lima alasan mendasar mengapa Indonesia membutuhkan investasi asing saat ini:

1. Penyediaan lapangan kerja.
2. Mengembangkan industri substitusi impor untuk menghemat devisa Kehadiran penanaman modal asing dapat dipergunakan untuk membantu mengembangkan industri substitusi impor dalam rangka menghemat devisa.
3. Mendorong tumbuhnya industri ekspor non migas untuk menambah devisa.
4. Membangun daerah-daerah tertinggal. Investasi asing diharapkan sebagaisalah satu sumber pembiayaan dalam pembangunan yang dapat digunakan untuk membangun Infrastruktur seperti pelabuhan, listrik, air bersih, jalan, rel kereta api, dan lain-lain.
5. Dengan adanya teknologi salah satu tujuan yang mengundang modal asing adalah untuk mewujudkan terhadap teknologi.

Ada beberapa pendapat mengenai manfaat investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebagai berikut:

1. Investasi asing dapat menciptakan perusahaan baru, memperluas pasar dan mengembangkan teknologi lokal baru.
2. Investasi asing dapat memperkuat daya saing industri ekspor serta merangsang ekonomi lokal lewat pasar kedua.
3. Investasi asing dapat meningkatkan PPH dan menambah pendapatan lokal maupun nasional, dan memperkuat nilai mata uang lokal sebagai pembiayaan impor.
4. Pembayaran utang dan mengelola sistem finansial secara integritas dengan baik. Kedua hal ini, sangat krusial untuk kelangsungan pembangunan.
5. Sebagian besar negara di dunia tergantung pada investasi asing untuk menyediakan kebutuhan modal bagi pembangunan.

PENUTUP

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ialah suatu proses perubahan dinamika perekonomian suatu negara kearah yang lebih baik dalam periode tertentu dimana nantinya dapat terwujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Sedangkan Secara umum, pengertian dari investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan. Adapun dalam ilmu ekonomi makro, investasi adalah bagian dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Demestic Product (GDP). Sehingga pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu Negara bisa dilihat dari pendapatan nasional Negara tersebut. Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tidak selalu positif. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang bergerak tidak searah, maksudnya kenaikan investasi diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya.

KEPENULISAN

Penulis adalah mahasiswa Prodi Ekonomi STKIP PGRI Pasuran. Tulisan ini ditulis bersama Ibu Suchaina sebagai pembimbing akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Qoyimah, K., & Hanim, A. P., FW (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Investasi di Jawa Timur Periode 1982-2012. Artikel Ilmiah Mahasiswa: Universitas Jember, 1-8.
- Blanchard, Oliver. 2009. Macroeconomics. Cambridge : Prentice Hall-Internasional
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. Ilmu Makroekonomi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

- Suneki, Sri. 2000. "Determinan Perilaku Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Melalui: [Error! Hyperlink reference not valid.](#)
- Sukwiaty dkk. 2007. Ekonomi SMA Kelas XI. Bandung: Yudhistira.
- Sukirno, S., 1994. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi Ernita, Syamsul Amar, dan Efrizal Syofyan. (Januari 2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. I, No. 02.
- Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur. (Mei 2013). Pengaruh Investasi Dan
- Affandy 2014 Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2001-2010)
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE UGM : Yogyakarta
- Irawan Dan Suparmoko, M. 2002. Ekonomika Pembangunan. Ed 6. Jakarta: BPFE UGM
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE UGM : Yogyakarta
- Boediono. 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4. Yogyakarta : BPFE
- Guritno Mangkoesebroto, A. Tony Prasetyantono, 1994. Kebijakan Ekonomi Publik Indonesia. Gramedia Pustaka Utama [6] Henry Faizal Noor, Buku Ekonomi Public Tahun 2013

PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM WIRAUSAHA PEMBUATAN MARCHING BAND DI DESA TRAJENG, KOTA PASURUAN

¹Nadia Mustika Dewi, ²Etta Mamang Sangadji

¹nadiamd25@gmail.com, ²sangadji_23@yahoo.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Kewirausahaan ialah dimana proses beruntut sehingga dapat menciptakan kualitas barang atau jasa yang berberda dengan memperkenalkan sesuatu baru yang memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari. Suatu wirausaha sebaiknya memiliki nilai dan bermanfaat dimana hal ini bisa dilakukan melalui penerapan konsep kewirausahaan sosial. Berbagai kalangan mulai memikirkan konsep kewirausahaan sosial sebagai solusi dalam perubahan perekonomian yang rendah menjadi lebih tinggi. Kewirausahaan Sosial memiliki arti yaitu sebuah individu atau kelompok yang dapat menciptakan sebuah perubahan bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar dengan mengambil peluang ide-ide baru yang tidak terfikirkan dan bisa memperbaiki pola pikir melalui sebuah pendekatan baru dan menciptakan sebuah solusi untuk mengubah sebuah kehidupan menjadi lebih layak. Kewirausahaan sendiri memiliki tujuan yaitu dapat terwujudnya perubahan sederhana menjadi yang lebih baik atau positif dan dapat memecahkan sebuah masalah sosial demi kepentingan masyarakat sekitar. Marching Band ialah sebuah golongan orang yang membentuk barisan yang memainkan sebuah alat musik yang dijadikan sebuah lagu sehingga diiringi secara kompak dan bersama-sama. Salah satu manfaat dari kewirausahaan sosial dalam wirausaha Marching Band ialah membangun sebuah bisnis atau usaha untuk dijadikan solusi permasalahan sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan dan permasalahan lain yang telah menjadi tantangan dunia.

Kata kunci : Kewirausahaan, Kewirausahaan Sosial, Marching Band

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Mereka yang menjadi wirausaha atau ingin membuka usaha ialah orang-orang yang mempunyai potensi dan mau belajar mengembangkannya untuk mengetahui peluang serta mengorganisasi sebuah usaha yang dikerjakan untuk menggapai cita-citanya yang diimpikan. Kewirausahaan sendiri mempunyai arti yaitu mempunyai kemampuan kreatif inovatif dan jeli melihat peluang baru dan selalu terbuka setiap ada masukan dan perubahan positif yang mampu mengarahkan bisnis tersebut terus tumbuh berkembang

serta memiliki nilai yang tinggi. Salah satu pendorong terciptanya usaha Marching Band untuk perubahan dan keharusan beradaptasi ialah kesadaran akan adanya celah peluang antara apa yang ada dan yang belum seharusnya ada. Antara apa yang diinginkan atau yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat bahkan lembaga dengan apa yang sudah ditawarkan. Usaha Marching Band banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat dengan tingkat tinggi karena kontribusinya yang cukup besar terhadap upaya untuk meningkatkan taraf hidup terutama bagi keluarga karena secara umum keberadaan usaha drumband di suatu daerah dapat dikatakan sebagai usaha yang jarang digeluti banyak orang dan merupakan sektor penggerak perekonomian keluarga karena menerapkan kewirausahaan sosial didalam usaha tersebut. Keberadaan wirausaha Marching Band mampu mengangkat suatu roda perekonomian yang dikendalikan. Berdasarkan fenomena di atas, model potensi peluang usaha untuk mengatasi perekonomian keluarga perlu dikembangkan dan dijalankan sehingga dapat meraih peluang-peluang usaha yang sedikit dikenali orang sekelompok orang.

Wirausaha memang takkan luput dari bagian hidup manusia untuk memperoleh suatu rezeki. Semua peluang dalam kehidupan manusia pasti berpotensi menjadi sebuah usaha, mulai dari barang dan jasa yang ada disekitar kita. Menjadi seorang wirausaha bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan, yang terpenting ialah niat yang sungguh-sungguh dalam berwirausaha. "Seseorang individu mempunyai niat untuk menjadi seorang wirausahawan apabila memiliki kepuasan yang bisa diharapkan dari sebuah kemandirian, risiko yang besar, kerja keras dan sebuah pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak sama sekali menjadi seorang wirausaha (Shepherd dan Douglas, 1997).

Usaha Marching Band sebaiknya memiliki nilai dan bermanfaat bagi keluarga serta masyarakat sekitar. Hal ini bisa dicapai melalui kegiatan usaha yang dilakukan melalui menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Konsep kewirausahaan sosial sendiri telah menjadi konsep yang populer di berbagai kalangan. Berbagai wirausahawan mulai membicarakan konsep sebuah kewirausahaan sosial tersebut sebagai solusi inovatif sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan sosial yang akan dihadapi oleh seorang wirausahaan. Permasalahan sosial yang akan dihadapi seorang wirausahaan sendiri sudah menjadi permasalahan, sehingga penanggulangannya membutuhkan sinergi dari semua pihak yang terkait. Di masyarakat sekitar sendiri, sebagian orang telah menghabiskan banyak pengeluaran untuk menangani masalah usaha dan bekerjasama dengan berbagai kalangan sekitar. Tetapi ternyata hal tersebut tidaklah cukup, karena dibutuhkannya individu-individu atau lembaga - lembaga yang bisa melihat peluang dan mengeluarkan ide-ide inovatif untuk menyelesaikan permasalahan - permasalahan usaha yang akan dihadapi wirausahaan tersebut. Hal tersebutlah yang dapat melahirkan individu atau lembaga baru yang bisa disebut sebagai wirausahawan sosial. Dimana tujuan kewirausahaan sosial sendiri ialah terwujudnya perubahan sosial ke arah yang lebih baik atau positif dan bisa memecahkan sebuah masalah sosial itu untuk kepentingan sendiri bahkan masyarakat sekitar.

DISKUSI

Pengertian kewirausahaan menurut para ahli

1. Peter F. Drucker (1994) mengartikan kewirausahaan sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
2. Thomas W. Zimmerer (1996;51) mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan sebuah masalah dan mencari ide-ide peluang baru yang akan dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menurut Eddy Soeryanto Soegoto kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dapat dilakukan melalui inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberikan manfaat sekitar, mampu menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

Jadi, Kewirausahaan ialah dimana suatu proses untuk menciptakan sebuah apresiasi atas barang atau jasa yang berbedanya dari lainnya dengan memperkenalkan suatu hal baru yang dapat memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari.

Inti kewirausahaan diatas ialah sebuah kemampuan agar dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari lainnya melalui sebuah pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Manfaat berwirausaha antara lain:

1. Memberi peluang dan kebebasan diri sendiri sehingga dapat mengendalikan kehidupan sendiri.
2. Memberi peluang melalui perubahan dengan cara seseorang pebisnis menemukan cara untuk melihat sisi wujud kepedulian seseorang terhadap sebuah permasalahan ekonomi dan sosial dengan harapan akan menemukan kehidupan yang layak.
3. Memberi peluang untuk menggalang potensi diri : membuat wirausaha dengan mengikuti minat atau hobi yang dimiliki.
4. Memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan sebaik mungkin
5. Menumbuhkan rasa nyamandantenang dalam mengerjakan sebuah usaha tersebut.

Seorang wirausaha dalam menjalankan bisnis atau usahanya tidak lepas dari modal. Modal sendiri tidak selamanya dilihat sebagai uang ataupun barang. Sebuah ide yang bisa dikembangkan sudah menjadi modal yang besar karena ide sendiri merupakan modal utama yang akan membentuk dan mendukung modal lainnya.

Beberapa modal yang dapat termasuk ke dalam sebuah modal tidak berwujud antara lain :

1. Modal Intelektual ialah modal kombinasi dari berbagai sumber daya tidak berwujud dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasikannya.
2. Modal Sosial ialah modal suatu integritas suatu hal penting yang membentuk sebuah citra terhadap kepribadian dan sebagai seorang wirausaha. Salah satu contoh ialah etik saat berwirausaha.

3. Modal Mental wirausahaharusditamansejakdini. Karena modal mental ialahkesiapansejakdinikemudiandiwujudkandalambentukkeberanianuntukmenghadapirisikodantantangan.

Sebagai seorang wirausaha harus berani menghadapi risiko yang akan dihadapi dikemudian hari. Risiko sendiri berarti risiko dapat diperhitungkan sebelumnya sehingga hasil yang akan dicapai akan proporsioanal atau tidak terlalu banyak terhadap risiko yang akan diambil atau dihadapi. Seorang wirausaha tersebut harus pandai mengetahui mengelola sebuah risiko tersebut dengan caramemberitahu berbagai risiko ke pihak lain yang bersangkutan dengan usahanya sendiri.

Orientasi terhadap kewirausahaan ialah orientasi perusahaan yang memiliki prinsip untuk upaya mengidentifikasi dan mengeksploitasi suatu kesempatan. Sehingga orientasi kewirausahaan ialah orientasi kewirausahaan sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil sebuah resiko, dan aktif terhadap perubahan yang terjadi dikalangan wirausaha. Jika dalam suatu wirausaha harus memiliki sebuah orientasi kewirausahaan yang kuat, akan lebih berani untuk mengambil sebuah resiko yang akan datang, dan tidak cuma bertahan pada strategi yang tetap. Dimensi kunci dari orientasi kewirausahaan termasuk kemauan untuk mandiri, keinginan melakukan sebuah inovasi terhadap wirausaha tersebut, kecenderungan untuk bersikap pesaing terhadap lawan, dan bersikap proaktif terhadap peluang pasar (Saragih R. , 2013).

Pengertian kewirausahaan sosial menurut para ahli

1. Menurut Eduardo Morato (1980), kewirausahaan sosial yaitu kemampuan untuk memajukan penciptaan dan penyelenggaraan usaha yang berhasil bagi mereka yang membutuhkan untuk kesejahteraan sosial.
2. Menurut J. Gregory Dees kewirausahaansosial yaitumenggabungkansemangatmisisosialdengancitradisiplinbisnisseperti, inovasi, danpenetapanumumnya yang terkait.
3. Kewirausahaansosialadalahkonsepdimanapengusahamenyesuaikankegiatanmerekadengantujuanmenciptakannilaisosial(Dees J. G., 2001)

Jadi, Kewirausahaan Sosial memiliki arti yaitu individu atau kelompok yang menciptakan perubahan bagi diri sendiri maupun masyarakat dengan menangkap peluang yang hilang dan memperbaiki sistem melalui pendekatan-pendekatan baru dan menciptakan solusi untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

Kewirausahaan sosial ditujukan untuk menjamah masyarakat yang tidak dijamah oleh peluang-peluang yang sering ditemui tetapi tidak menjadi inspirasi seorang wirausaha. Enam asumsi dasar tentang sumber, tujuan, dan strategi wirausaha social :

1. Wirausaha sosial tidak harus menjadi individu, mereka jugabisamenjadi kelompok kecil atau sebuah tim, organisasi, dan komunitas yang bersatu untuk menciptakan perubahan.
2. Wirausaha sosial membuat perubahan dalam skala besar dan berkelanjutan.
3. Kewirausahaansosial dapat melibatkan ide, menggunakan pola yang terjadi di masyarakat untuk mengatasi masalah sosial secara baik.

4. Jumlah kewirausahaan sosial sangat bervariasi di seluruh individu dan maupun sebuah komunitas.
5. Intensitas sebuah kewirausahaan sosial dapat membawa perubahan dan tidak naik turun dari waktu ke waktu.
6. Wirausaha sosial terkadang gagal dalam menjalankannya, meskipun pada tingkat yang belum atau yang akan ditentukan selanjutnya.

Kewirausahaan sosial sendiri memiliki bertujuan untuk memberikan nilai sosial dengan menjadikannya mandiri. Kewirausahaan sosial sering disebut sebagai bentuk perubahan dalam permasalahan perekonomian. Terdapat empat faktor yang membuat konsep kewirausahaan sosial berbeda dengan konsep kewirausahaan secara umum (Saifan S. , 2012) :

1. Dorongan Misi : yaitu segala bentuk kegiatan dan keputusan yang wirausahawan berdasarkan misi yang melayani nilai sosial itu sendiri.
2. Melakukan tindakan kewirausahaan melalui kombinasi karakteristik yang membedakan pengusaha sendiri dengan pengusaha lainnya.
3. Tindakan kegiatan dalam organisasi yang berorientasi kewirausahaan dengan melakukan inovasi dan keterbukaan dalam kewirausahaannya.
4. Organisasi mandiri secara financial yaitu memiliki strategi dan perencanaan untuk menghasilkan suatu pendapatan.

Sebagai seseorang yang membawa perubahan wirausaha sosial harus memiliki beberapa kriteria berikut (Noruzi M. J., 2010):

1. Mengadopsi misi tersebut untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan hanya nilai untuk pribadi sendiri)
2. Menggalidangerus-menerus untuk mengejar peluang dan ide-ide baru untuk melayani atau menjalankan misi tersebut.
3. Terlibat dalam sebuah proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi, dan pembelajaran dalam wirausaha.
4. Bertindak dengan berani dan tidak terpengaruh oleh sumber daya lain.

Pengertian Marching Band

1. Menurut Hermawan (2013: 3) marching band ialah perpaduan musik, baris-berbaris, gerak tari dan irama. Walaupun berbau militer dari segi baris-berbaris, namun kebanyakan dari tema pagelaran nya sudah menjurus pertunjukan seni.
2. menurut Harahap (2012:7) marching band ialah sebuah kegiatan positif perpaduan antara seni dan olahraga.

Jadi, golongan orang yang membentuk barisan yang memainkan sebuah alat musik yang dijadikan sebuah lagu sehingga diiringi secara kompak dan bersama-sama.

Sejarah Marching Band

Sejarah awal marching band ialah berhubungan erat dengan musik tradisi Amerika dan tradisi musik jazz. Marching Band yang semula terdiri dari kulit hitam dan putih itu mempunyai peranan penting di kehidupan masyarakat Amerika pada akhir abad ke 19

sampai awal abad 20. Setiap desa di Amerika mempunyai band dan panggung masing-masing. Marching Band sendiri bermain pada acara piknik, parade, rapat politik, dansa, dan karnaval pada zaman tersebut. Kebanyakan instrumennya digunakan di marching band seperti cornet, trombone, trumpet, tuba, clarinet, dan instrumen drum tersebut juga digunakan pada awal mula adanya musik jazz.

Sejarah Marching Band di Indonesia

Terdapat sebuah kelompok musik yang bernama drum band. Walaupun sekilas mirip dengan marching band namun menurut sejarah dan bentuknya kedua kelompok ini sangat berbeda tetapi hampir sama. Dari sejarahnya, pada masa penjajahan Belanda kebutuhan terhadap korps musik sangat mendesak dan sangat dibutuhkan. Namun karena adanya keterbatasan pemain alat musik tiup dari warga asli Indonesia, maka korps musik dibuat dengan menggunakan alat pukul atau yang disebut drum sehingga dinamakan drum band menurut Kinardi. Kemudian selama perkembangannya, drum band dikembangkan oleh AKABRI. Dengan alasan patriotik, drum band yang tidak dapat memenuhi persyaratan musik itu telah menjadi kebanggaan para taruna AKABRI hingga sekarang dan terus dikembangkan.

Dalam perkembangan marching band modern dapat mengadaptasi gaya drum corps Amerika yang lebih mengutamakan sebuah teknik, terutama perkusi yang lebih dinamis dan musikal (Kinardi, 2011: 141). Macam instrumen yang awal terbentuknya marching band berisikan instrumen tiup logam, instrumen tiup kayu, perkusi, dan color guard. Namun, pada saat ini marching band di Indonesia tidak mengikutsertakan instrumen tiup kayu ke dalam penggunaan alat. Menurut (Kinardi 2011: 9-11) menyebutkan bahwa instrumen tiup logam terdiri dari trompet, melophone, baritone, dan tuba. Pada perkusi dibagi menjadi dua yaitu battery yang berisi snare, multi tom, bass drum, cymbal dan front ensemble yang berisi marimba, vibraphone, xylophone, glockenspiel, timpani, serta aksesoris. Color guard berisi para penari yang membawa aksesoris bendera, rattle, dan saber.

Pembuatan Marching Band di Desa Trajeng Kota Pasuruan

Salah satu manfaat dari kewirausahaan sosial ialah membangun sebuah bisnis atau usaha untuk dijadikan solusi permasalahan sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan dan permasalahan lain yang telah menjadi tantangan dunia. Menurut Bill Drayton sebagai seorang innovator publik yang mendirikan Ashoka Foundation menulis bahwa cara yang paling efisien untuk mempromosikannya dapat merumuskan solusi inovatif yang berkelanjutan dan dapat ditiru baik nasional maupun global. Wirausaha sosial dapat melihat permasalahan sosial sebagai peluang usaha serta memiliki keberanian dan mengambil risiko untuk menyelesaikannya tantangan di dalamnya.

Hal inilah yang dilakukan oleh Bpk. Aswandi (Alm) dan keluarga yang sebelumnya menjadikan ide-ide peluang untuk membuka wirausaha baru. Wirausaha tersebut yang bergerak dibidang produksi seni yaitu Marching Band yang berdiri pada tahun 2003 dengan mengusung merk "New Milano" yang berlokasi di Jl Halmahera Gg.19 Rt. 02 Rw. 06 Desa Trajeng, Pasuruan.

Bapak Aswandi (Alm) merintis wirausaha Marching Band bersama anak dan menantunya. Beliau bersama keluarga mulai mengenal alat-alat Marching Band sejak

ada perkumpulan teman yang berisikan pengusaha besi-besi sebagai Aksesoris Marching Band dan pelatih Marching Band. Dari situlah beliau mulai mempelajari cara-cara pembuatan Marching band. Wirausaha Marching Band pertama hanya mengandalkan anak dan menantu sebagai karyawan tetapi wirausaha tersebut kurang maksimal karena kurangnya orang pekerja. Akhirnya, beliau menerapkan Kewirausahaan Sosial terhadap masyarakat sekitar sehingga bisa mengurangi pengangguran anak muda. Pengangguran anak muda di Desa Trajeng, Kota Pasuruan lumayan banyak sehingga beliau mengajak anak muda desa tersebut untuk bekerja di wirausaha Marching Band. Ternyata bisnis yang dijalankan tersebut memberikan peluang kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitar yang tentunya membawa dampak positif.

Pada gambar diatas (a). Menunjukkan pada saat karyawan merakit kayu untuk dijadikan Marching. Para karyawan diajari cara merakit kayu untuk dijadikan sebuah Marching dengan ukuran yang benar supaya pada saat kayu tersebut dipasang buah Marching dapat menghasilkan nada yang enak didengar. Kayu Marching didapatkan dengan memesan kayu kepada tengkulak kayu yang sebagian besar dipesan oleh penguasa Marching Band di Kota Pasuruan. (b). Menunjukkan kayu Marching yang sudah dirakit.

Pada gambar diatas menunjukkan proses pembuatan tabung yang akan dipasang pada Marching Band. Tabung yang akan dipasang digunakan sebagai peredam sound atau peningkat sound sehingga dapat menghasilkan nada yang seirama. Penerapan kewirausahaan sosial terhadap wirausaha Marching Band tidak seperti yang dibayangkan kebanyakan orang. Banyak kendala pada saat melakukan penerapan kewirausahaan sosial. Contoh kendala yang dihadapi penerapan wirausaha sosial pada Marching Band :

1. Kurangnya pendidikan sehingga pada saat diajarkan cara-cara pembuatan Marching Band sangat sulit dipahami oleh karyawan yang lulusan rendah. Penerapan kewirausahaan terhadap masyarakat sekitar berdampak positif terhadap pengangguran masyarakat sekitar tetapi karena adanya faktor pendidikan bagi kalangan lulusan rendah.
2. Kurangnya sebuah keterampilan dari karyawan tersebut. Keterampilan dibutuhkan dari semua bakat minat yang dimiliki, mulai dari produksi, efektifitas keuangan, sebuah pemasaran, sumber daya manusia, namun dari unsur tersebut kebanyakan lebih kepada keterampilan produksi yang standar menuju berkualitas tinggi. Karena adanya suatu keterampilan akan menghasilkan barang yang ketika diminta konsumen tidak akan rusak / cacat sampai tujuan yang akan dikirim.
3. Kurangnya Informasi yang memadai terhadap karyawan tentang ide-ide baru yang bisa membuka suatu barang yang baru sehingga dapat dipasarkan kembali

Penyelesaian Masalah Sosial Melalui penerapan kewirausahaan sosial membutuhkan analisis yang cermat dan solusi yang bisa mewakili aspirasi masyarakat sekitar sehingga menghasilkan sebuah gagasan atau ide yang lebih komprehensif dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Diantaranya kemiskinan, pendidikan dan pengangguran. Melalui terbentuknya agen-agen perubahan yang melakukan percobaan terus-menerus dan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah sosial. Seorang wirausaha sosial berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran serta memberikan pengaruh positif pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Dalam wirausaha Marching tidak selalu mengalami peningkatan, ada kalanya suatu wirausaha tersebut mengalami penurunan. Marching Band yang dipesan dari konsumen selalu naik turun karena menunggu permintaan yang akan dipesan. Laba yang bisa diterima juga bisa mengalami penurunan karena barang-barang yang mendukung terbentuknya Marching Band. Pemasaran Marching Band didesa traject sudah sampai keluar kota bahkan ke luar pulau. Contoh gambar produksi Marching Band di Desa Traject, Kota Pasuruan.

Keuntungan Menjadi Wirausahawan Sosial Wirausahawan sosial dengan tujuan menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga memperbaiki perekonomian. Kewirausahaan sosial sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, umumnya dengan menyediakan sarana mata pencaharian. Berikut adalah beberapa kelebihan menjadi wirausaha (Wawan D. H. A., 2013):

1. Modal Wirausaha sosial akan lebih mudah meningkatkannya karena modal dapat diinvestasikan sehingga dalam pengembangan usaha tersebut tidak terlalu membutuhkan modal yang besar.
2. Pemasaran dan promosi untuk organisasi juga sangat mudah. Karena untuk menghasilkan solusi dari permasalahan yang sedang ditangani, suatu wirausahawan bisa lebih mudah menarik orang-orang dengan menggunakan media sosial.
3. Sumber Daya Manusia Lebih Murah Dalam menentukan sumber daya manusia (SDM), perusahaan sosial lebih mudah untuk menggalang dukungan dari individu yang memiliki visi yang sama dan kesediaan menerima gaji yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan komersial lainnya.
4. Berfokus Pada Penyelesaian Masalah wirausaha sosial memberikan pelayanan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu atau masalah. Sehingga penyelesaian yang ditawarkan juga akan langsung pada titik permasalahan.
5. Efektivitas biaya adalah keuntungan lain dari sebuah wirausaha sosial. Solusi yang ditawarkan oleh organisasi- organisasi ini baik dalam bentuk produk atau jasa.

Wirausahawan sosial bisa bertindak sebagai agen perubahan bagi masyarakat, menangkap peluang yang hilang, menciptakan pendekatan baru, dan menciptakan solusi untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Contoh keuntungan kewirausahaan sosial (Wawan D. H. A., 2013):

1. Memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan masyarakat yang sedang dibutuhkan
2. Memberikan dan memperluas layanan yang ada kepada masyarakat yang lebih besar
3. Memberdayakan konsumen untuk menuntut layanan yang lebih baik.
4. Mempertajam fokus dan memperluas layanan organisasi
5. Meningkatkan dampak positif di masyarakat
6. Meningkatkan perencanaan dan keterampilan pemasaran
7. Meningkatkan pembelajaran dan perbaikan terus menerus

PENUTUP

Kewirausahaan sosial adalah tindakan berinovasi dan mengenali masalah sosial dengan menggunakan prinsip kewirausahaan. Modal dasar yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan sosial adalah lebih kepada komitmen untuk membuat perubahan sosial yang bertujuan mulia. Pengusaha sosial harus memiliki strategi bagaimana cara menjalankan wirausaha tersebut berdasarkan kekuatan sosial yang terjadi untuk menyebarkan pengaruhnya, penggunaan media sosial akan membantu organisasi maupun individu untuk menyebarkan permasalahan yang dialami masyarakat. Untuk itu seorang wirausaha sosial harus fokus pada pengalaman yang dialami oleh masyarakat sekitar, sehingga dapat menjalin komunikasi serta membangun simpati melalui peristiwa yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Penerapan kewirausahaan sosial juga memberikan dampak positif terhadap wirausaha dan masyarakat sekitar. Wirausaha sosial jika dilakukan dengan mengikuti cara-cara dan tujuan yang mulia bisa menjadikan ladang lapangan kerja bagi para pengangguran meskipun dengan ijazah rendah.

KEPENULISAN

Penulis pertama, Nadia Mustika Dewi, adalah mahasiswa Prodi Ekonomi STKIP PGRI Pasuruan. Tulisan ini ditulis bersama Bapak Etta Mamang Sangadji sebagai pembimbing akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein,D, 2004, How to Change the World: Social Entrepreneur and the Power of New Idea. Oxford; Oxford University Press
- Dees, J. G , 2001, The Meaning of Social Entrepreneurship
- Drucker, P.F , 1994, Innovation and Entrepreneurhip, New York: Harpercollins Publisher
- Mulgan, G., Tucker, S., Ali, R., and Sanders,B, 2007, Social Innovation: What It Is, Why It Matters and How It Can Be Accelerated. Oxford; Skoll Centre for Social Entrepreneurship, Said Business Scholl- University of Oxford
- Noruzi, M.R,Westover, J.H. dan Gholam,R.R, 2010, An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurhip Era. Asian Social Science Vol.6, No.6; June 2010
- Saragih, Rintan, 2013. Berwirausaha Cerdas, Inspirasi bagi kaum muda, Yogyakarta;.Graha Ilmu.
- Saifan, S.A, 2012, Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries. Teknology Innovation Management Review
- Wawan D., Hendrati,D,M., Anggraeni,P.,Grisns,A.,Indriyani, A, 2013, Inovasi dan Kewirausahaan Sosial. Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan, Bandung; Alfabet

MODEL KONSEPTUAL PENGGABUNGAN INOVASI PEMASARAN DAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KEUNGGULAN UMKM

¹Nurul Ainin, ²Etta Mamang Sangadji

¹nuruainin022@gmail.com¹, ²sangadji_23@yahoo.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Pemasaran Kewirausahaan (Marketing Entrepreneurship) pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang wirausaha dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait dalam usaha mendapatkan peluang usaha yang dilakukan. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai konsep penggabungan pemasaran dan kewirausahaan, untuk menganalisis pentingnya pendekatan tersebut diterapkan pada UMKM. Konsep tersebut diterapkan dalam model Entrepreneurial Marketing Orientation (EMO) dan SME (Small Management Entrpnership). Model EMO terdiri dari empat komponen yaitu orientasi pasar, orientasi pelanggan, orintasi kewirausahaan dan orientasi inovasi sedangkan SME terdiri dari 3 komponen yaitu enterpreneurial disposition, strategies dan pengendalian. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui jurnal ilmiah. Dari beberapa penelitian sebelumnya Entrepreneurial Marketing mampu memberikan dampak positif pada kinerja penjualan, keinovatifan serta kinerja pemasaran. Dengan menggunakan model konseptual tersebut, maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM dan pada akhirnya dapat meningkatkan keunggulan kompetitif.

Kata kunci : Pemasaran dan Kewirausahaan UMKM, Inovasi, Model Konseptual

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Pengertian UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro) adalah usaha ekonomi milik perorangan yang berdiri sendiri atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro untuk memberikan pelayanan ekonomi dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. (Euis Hasmita Putri, 2017)

Pada tahun 2015 Indonesia menghadapi tantangan perubahan menuju ASEAN Economic Community (AEC) atau masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan AEC 2015 maka diharapkan ASEAN dapat menjadi pendorong sebagai pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal, kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam), dan kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global (Departemen Perdagangan, 2010). Terbukanya pasar keuangan ASEAN tersebut memberikan peluang untuk semakin terbukanya akses bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) kepada sumber-sumber keuangan, tidak saja di dalam negeri tetapi juga pasar keuangan internasional. Dilain pihak, UMKM di negara ASEAN menghadapi tantangan yang cukup berat, karena persaingan yang semakin ketat. Mengingat belum setaranya kondisi ekonomi di masing-masing negara maka diharapkan setiap negara termasuk Indonesia dapat meningkatkan daya saing agar dapat mengambil manfaat dari liberalisasi. Di Indonesia bagian terbesar dari pelaku ekonomi adalah UMKM, kiranya dapat dan perlu dipersiapkan menghadapi era liberalisasi tersebut (Infokop, 2012). Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan UMKM semestinya mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah, Masyarakat, maupun Akademisi, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Hamali, 2013)

Melihat peran UMKM yang sangat strategis berbagai kajian menunjukkan masih ada beberapa kendala terkait aspek pengembangan yang dialami oleh UMKM diantaranya : masalah permodalan, sumber daya manusia, teknologi, administrasi keuangan, produksi, pemasaran & promosi serta infrastruktur sarana dan prasarana (Soeprajitno, 2016).

Dalam upaya untuk menuntaskan permasalahan UMKM di atas, maka Pemerintah berusaha untuk mengambil langkah untuk proses percepatan pengembangan UMKM diantaranya akses permodalan, hingga infrastruktur sarana dan prasana. (Pamuji, 2018). Konsep pemasaran kewirausahaan merupakan pembaharuan konsep penggabungan antara pemasaran dan kewirausahaan yang dapat ditinjau dari keterbatasan sumber daya dan permasalahan yang ada pada UMKM. Pemasaran dan kewirausahaan merupakan dua hal yang berbeda namun masih berkaitan. Seringkali dikatakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil membutuhkan keahlian di bidang pemasaran dan sebaliknya seorang pemasar tanpa disertai semangat kewirausahaan akan sulit untuk mengaplikasikan dalam sebuah praktek bisnis (Backbro dan Nystrom, 2006).

Konsep pemasaran kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang wirausaha dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam UMKM. Pendekatan pemasaran kewirausahaan pengusaha kecil mampu menciptakan suatu kondisi usaha yang lebih terarah terkait dengan usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Aspek penting dari pemasaran ini diteliti dalam konteks usaha kewirausahaan untuk melihat bagaimana teori pemasaran sesuai dengan praktek kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (2008) menyatakan bahwa konsep pemasaran yang dijalankan oleh wirausaha menunjukkan perbedaan dari konsep yang dikemukakan dalam pemasaran.

Manajer - pemilik usaha kecil dan menengah perlu menggabungkan antara pemasaran dengan kewirausahaan. Manajer-pemilik usaha kecil dan menengah selama ini mempunyai anggapan bahwa konsep pemasaran sebagai sesuatu yang dilakukan perusahaan besar (Stokes, 2007).

Konsep pemasaran yang selama ini diterapkan dalam perusahaan besar dan dengan banyaknya teks buku yang menjadi asal dari konsep dan studi kasus, maka sudah waktunya untuk mempelajari proses pemasaran dalam konteks perusahaan kecil untuk menghasilkan pemahaman tentang “Entrepreneurial Marketing” yang disesuaikan dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dibahas mengenai konsep entrepreneurial marketing dan untuk menganalisis pentingnya pendekatan tersebut diterapkan pada UMKM. Dengan pendekatan EM diharapkan dapat mengatasi permasalahan pada UMKM dan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja serta potensi pengembangan UMKM ke depannya. (Hadiyati, 2009)

DISKUSI

A. Pengertian Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Kewirausahaan yaitu mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan dalam berkreasi dan berinovasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Carson, David and Cromie, S. (2008), berpendapat bahwa kewirausahaan yaitu kreativitas, inovasi, dan kebenaran seseorang untuk menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara bekerja keras dalam membuat dan memelihara usaha baru. Kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru, sedangkan inovasi adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Jadi kewirausahaan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berfikir kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat untuk membuat sesuatu yang unik dan bermanfaat bagi banyak orang. (Hadiyati, 2009)

Beberapa ciri kepribadian dari seorang wirausaha yaitu : pertama, mempunyai emosi untuk membayangkan keberhasilan. Kedua, berani menanggung resiko yang moderat atau tingkat resiko tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Ketiga, gigih dan bekerja keras. Keempat, bertanggung jawab terhadap usaha-usaha yang tengah dirintisnya yang diaktualisasikan melalui sikap mawas diri. Kelima, percaya pada diri sendiri. Keenam memiliki kecakapan untuk memimpin. Ketujuh, memiliki daya kreatifitas dan inovasi tinggi. Kedelapan, bersedia menerima kritik dan saran.

B. Pengertian Pemasaran (Marketing)

Pemasaran merupakan kegiatan menganalisis mulai dari produk, harga, tempat saluran distribusi, serta promosi untuk memenuhi kepuasan dan keinginan konsumen pada individu maupun organisasi. Assauri, Sofjan (2007) menyatakan bahwa pemasaran akan lebih optimal apabila marketer memiliki dukungan yang kuat tentang cara yang paling efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan pemasaran dan ditentukan dengan ukuran waktu tertentu meliputi: proyeksi produksi, harga, target keuntungan, promosi,

penjualan, dan anggaran pengeluaran untuk biaya aktivitas pemasaran untuk mencapai sasaran dan tujuan pemasaran yang diinginkan. (Hadiyati, 2009)

Jadi konsep pemasaran yaitu menyediakan barang yang diperlukan konsumen, melakukan strategi merebut atau mempengaruhi pasar, dan memenuhi kepuasan konsumen secara lebih efektif dan efisien dibandingkan pesaing dengan cara mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan konsumen agar mendapatkan pelanggan yang tetap.

C. Pengertian inovasi

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, nilai-nilai, produk atau proses, atau system penyediaan pasar dengan produk/jasa yang unik atau baru. Menurut Kotler & Keller (2012:611) Inovasi adalah barang, jasa atau ide yang beberapa orang mempersepsikan sebagai sesuatu yang baru, tidak peduli berapa lamanya sejarahnya. Menurut Wang & Ahmed (2004:2) Inovasi organisasi sebagai keseluruhan kemampuan inovatif organisasi untuk memperkenalkan produk baru ke pasar, atau membuka pasar baru, melalui penggabungan orientasi strategis dengan perilaku inovatif dan proses. Dari beberapa definisi di atas, Inovasi adalah suatu kemampuan atau ketrampilan seseorang untuk menciptakan produk baik berupa barang atau jasa yang baru dan unik dalam upaya meningkatkan kinerja pemasaran atau untuk menambah nilai guna. (Hamali, 2013)

D. Pengertian Pemasaran Kewirausahaan (Entrepreneurial Marketing)

Entrepreneurial marketing (EM) Awalnya EM merupakan kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh yang baru memulai usaha dan usaha kecil. Tidak semua pemilik usaha kecil adalah entrepreneur, sehingga fokus telah bergeser ke arah pemasaran yang dilakukan oleh entrepreneur. Entrepreneur adalah mereka yang menciptakan sesuatu yang baru-menurut Schumpeter, atau mereka yang jeli melihat peluang - menurut Kirzner (Metcalf, 2006 dalam IONITA, 2012). Konsep entrepreneurial marketing merupakan penggabungan konsep dari entrepreneurship dan marketing. Menurut Morris et al (2002), setiap marketer punya kesempatan untuk mengambil peluang di pasar, yaitu bagaimana meningkatkan revenue dan market share. Namun jika peluang yang ada tidak disikapi dengan spirit entrepreneurial, maka hasilnya tidak akan maksimal. (Hamali, 2013)

Secara umum Entrepreneurial Marketing didefinisikan sebagai identifikasi proaktif dan eksploitasi peluang untuk mendapatkan dan mempertahankan pelanggan yang paling menguntungkan melalui pendekatan inovatif pada manajemen risiko dan pemanfaatan sumber daya serta penciptaan nilai (value). Definisi di atas mengintegrasikan kewirausahaan (proaktif, peluang, risk taking and inovasi) dan pemasaran (fokus pelanggan, pemanfaatan sumber daya, pemasaran gerilya, dan penciptaan nilai (Morris, Schindehutte dalam Iota, 2012).

Pemasaran UKM telah secara aktif diteliti selama dua dekade terakhir dan penelitian ini telah menunjukkan bahwa perusahaan kecil menunjukkan perilaku pemasaran yang berbeda dengan perusahaan besar, dan itu membentuk dasar bagi teori pemasaran tradisional (Freel, 2000). Upaya untuk mengadaptasi dan menerapkan model pemasaran tradisional kepada UKM, berdasarkan pada asumsi bahwa prinsip-prinsip dasar

pemasaran yang dikembangkan dalam usaha besar dapat diterapkan secara universal, tidak berhasil. Manajer pemilik perusahaan kecil menemukan bahwa tidak biasa bagi mereka untuk memiliki sikap negatif terhadap ide-ide pemasaran tradisional (Cohen dan Lindbore, 1972; Hogarth-Scott et al., 1996). Orientasi pasar UKM sangat tergantung pada pengetahuan pemasaran pengusaha atau pemilik usaha kecil, yang cenderung menjadi generalis daripada memiliki keterampilan manajemen atau pemasaran (Hogarth-Scott et al., 1996).

Namun, sekarang ada pengakuan bahwa meskipun pendekatan UKM untuk pemasaran mungkin tidak cocok dengan teori yang sudah ada, UKM yang berhasil dapat memanfaatkan keuntungan unik mereka dari "kecil". Carson et al. (1995) mengemukakan bahwa pemasaran UKM sebenarnya adalah wirausaha pemasaran, gaya khas yang dicirikan oleh sejumlah faktor yang mencakup pendekatan yang secara inheren informal, sederhana, dan serampangan. Pendekatan ini merupakan hasil dari berbagai faktor termasuk: ukuran kecil; batasan usaha dan pemasaran; pengaruh pengusaha; dan, kurangnya struktur organisasi formal atau sistem komunikasi formal dengan terkadang tidak ada sistem sama sekali dalam hal pemasaran. Bentuk pemasaran ini cenderung responsif dan reaktif terhadap persaingan dan sifat oportunistik (Carson et al., 1995). Ini juga cenderung sangat tergantung pada jaringan (Gilmore dan Carson, 1999; Gilmore et al., 2001; Miller et al., 2007) dan peluang yang disediakan untuk generasi modal sosial (Bowey dan Easton, 2007; Cope et al., 2007; Miller et al., 2007; Shaw, 2006). Jaringan memfasilitasi pembentukan dan generasi kontak pelanggan di mana rekomendasi dari mulut ke mulut difasilitasi melalui penggunaan hubungan jaringan antar organisasi dan jaringan kontak pribadi (Gilmore et al., 2001; Hill and Wright, 2001).

Telah diusulkan bahwa pemasaran memiliki banyak hal untuk menawarkan studi kewirausahaan (Hills, 1987; Murray, 1981) dan, sebaliknya, kewirausahaan dapat memandang pemasaran sebagai fungsi kunci perusahaan, yang dapat mencakup inovasi dan kreativitas (Collinson dan Shaw, 2001). Memang, bukti empiris menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pemasaran perusahaan dan orientasi kewirausahaan, keduanya secara luas bertanggung jawab atas keberhasilan perusahaan (Miles dan Arnold, 1991). Perkembangan teori EM yang relatif baru telah menghasilkan sejumlah besar literatur seputar antarmuka antara pemasaran dan kewirausahaan. Namun temuan penelitian tentang antarmuka pemasaran dan kewirausahaan terfragmentasi, dan belum ada analisis terpadu atau teori komprehensif (Kraus, 2006). Memang, Carson (2005) yang dikutip dalam Hills and Hultman (2006: 232) mengemukakan alasan untuk pendekatan yang lebih holistik terhadap domain: "Saya pikir kita memerlukan interpretasi holistik terhadap domain, daripada berfokus pada skenario salah satu atau skenario ini."

Karakteristik Entrepreneurial Marketing

1. Seorang wirausaha menjadi pusat perhatian pemasaran
2. Keputusan yang dibuat dikaitkan dengan tujuan pribadi dan kinerja jangka panjang
3. Eksploitasi ceruk pasar yang lebih kecil dengan kisaran produk dan layanan yang disesuaikan
4. Pemasaran menembus semua level dan area fungsional perusahaan
5. Pemasaran berdasarkan reputasi pribadi, kepercayaan dan kredibilitas
6. Memfokuskan pada kegiatan penjualan dan promosi
7. Sedikitnya perencanaan dan strategi formal, sangat tergantung pada intuisi dan pengalaman wirausaha, penciptaan nilai individual terkait.
8. kecilnya dan kurangnya sumber daya pemasaran, tidak ada pembagian kerja pemasaran
9. Jarang melakukan riset pemasaran secara formal, lebih mengandalkan pada kontak personal dan networking
10. Interaktif dan produk yang

inovatif dan pengembangan usaha 11. Fleksibilitas dan respon yang cepat pada perubahan preferensi konsumen 12. Peran wirausaha yang penuh semangat, antusiasme dan komitmen serta sebagai pemimpin dan bukan hanya pengikut pasar.

E. Model Konseptual Penggabungan Pemasaran Kewirausahaan (Entrepreneurial Marketing)

a) Entrepreneurial Marketing Orientation (EMO)

Baru-baru ini, Morris et al. (2002: 5) mendefinisikan EM sebagai "identifikasi proaktif dan eksploitasi peluang untuk memperoleh dan mempertahankan pelanggan yang menguntungkan melalui pendekatan inovatif untuk manajemen risiko, peningkatan sumber daya, dan penciptaan nilai". Peneliti juga melihat perilaku EM sebagai berasal dari pemikiran kewirausahaan, pengusaha menjadi inovatif, penghitung risiko yang dihitung, proaktif dan berorientasi pada peluang (Kirzner, 1973) sementara Hills dan Hultman (2006: 222) mengidentifikasi karakteristik perilaku EM yang mencakup "taktik pemasaran sering dua arah dengan pelanggan dan "keputusan pemasaran berdasarkan kontak dan jaringan harian".

Pada teori EM, dan pengakuan yang kuat atas landasannya dalam teori dan praktik pemasaran dan kewirausahaan. Bagian ini akan berpendapat bahwa, berdasarkan analisis literatur EM, setiap pertimbangan EM harus mencakup inovasi dan keterlibatan pelanggan dan, hubungan. Dengan demikian, dalam bagian ini, skala pekerjaan sebelumnya, skala MO, EO, CO dan IO dirangkum dan dikonseptualisasikan, jika memungkinkan, berkenaan dengan UKM. Selain itu, skala yang digunakan untuk menginformasikan komponen dalam model EMO yang diusulkan diidentifikasi dan dibahas.

1) Orientasi pasar atau Market Orientation (MO)

Secara luas diakui memiliki efek positif pada kinerja usaha (Deshpande et al dalam Jones dan Rowley, 2011). Meskipun Menurut McCarthy dan Perreault dalam Miles (2017) orientasi pasar merupakan keinginan dari perusahaan untuk mengadopsi konsep pemasaran dimana bertujuan untuk memberikan kepuasan pada konsumen secara berkelanjutan. Kohli dan Jaworski mengadopsi perspektif perilaku, menggunakan kecerdasan pemasaran daripada fokus pelanggan sebagai elemen utama. Sebaliknya, skala Narver dan Slater didasarkan pada perspektif budaya, mengidentifikasi tiga komponen perilaku: orientasi pelanggan; orientasi pesaing; dan koordinasi antar fungsi.

2) Orientasi pelanggan atau Customer Orientation (CO)

Sebuah bisnis akan memperoleh kesuksesan jika dapat mengenali dan responsive terhadap kebutuhan dan keinginan pasar. Menurut Kotler dan Keller (2009) dengan salah satu orientasi pasar yaitu hubungan perusahaan dengan pelanggan didasarkan faktor kepercayaan, menyatakan bahwa tujuan bisnis dari suatu organisasi dapat dicapai dengan cara terbaik melalui pemberian kepuasan yang menyeluruh /lengkap pada pengguna akhir yaitu pelanggan. Orientasi pelanggan melibatkan konsep pemasaran modern pada tingkat individu yang harus mendorong hubungan jangka panjang dengan

pelanggan berdasarkan pada didorongnya penciptaan nilai pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pelanggan harus mendorong kualitas yang lebih kuat (Arianti, 2017). Dimensi pengukuran dari orientasi pelanggan adalah responsiveness towards customers, communication with customers, understanding and delivering customer value (Jones dan Rowley, 2011). (Pamuji, 2018)

Jadi CO berfokus menciptakan produk atau layanan yang bernilai lebih tinggi agar dapat menciptakan nilai pelanggan sebagai tujuan utama organisasi karena kelangsungan usaha akan tergantung pada pemahaman sepenuhnya terhadap kebutuhan, keinginan, membangun hubungan dan, mengembangkan sikap dedikasi terhadap pelanggan secara konsisten.

3) Orientasi kewirausahaan (Entrepreneurial Orientation)

Orientasi kewirausahaan adalah proses, praktik dan pengambilan keputusan yang mengarah ke input baru dan mempunyai empat aspek kewirausahaan yang inovatif, bertindak secara proaktif, berani mengambil risiko dan otonomi (Hendro dan Chandra dalam Hatta, 2015). Orientasi kewirausahaan dipandang mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Best dalam Hatta, 2015). Miller dalam Mustikowati dan Tyasari (2014) orientasi kewirausahaan sebagai salah satu yang terlibat dalam inovasi produk-pasar, melakukan sedikit usaha berisiko dan pertama kali datang dengan “proaktif” inovasi serta memberikan pukulan untuk mengalahkan pesaing. Orientasi kewirausahaan dapat ditentukan dengan berdasarkan pada tiga dimensi yaitu proactive, innovative dan risk taking. Berbeda dengan Matsuno et al dalam Jones dan Rowley dimensi Orientasi kewirausahaan diukur dari receptiveness to innovation, risk taking attitude dan proactiveness towards opportunities. Dimensi pengukuran Orientasi kewirausahaan dalam Model Pemasaran kewirausahaan menurut Jones dan Rowley (2011) adalah : research and development, speed to market, risk taking dan proactiveness. (Pamuji, 2018)

4) Orientasi Inovasi (Innovation Orientation)

Menurut Amabile dalam Mustikowati dan Tyasari (2014) mendefinisikan Inovasi sebagai konsep yang membahas penerapan gagasan, produk, atau proses yang baru. Gatignon dan Xerob dalam Mustikowati dan Tyasari (2014) bahwa terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam inovasi produk, yaitu keunggulan produk, keunikan produk, serta biaya produk. Market Orientation juga mengidentifikasi adanya hubungan antara pemasaran dan inovasi. Inovasi berkelanjutan tetap menjadi elemen dari ketiga komponen yang diidentifikasi dari orientasi pasar. Inovasi berkelanjutan dalam sebuah usaha merupakan kebutuhan mendasar untuk mencapai keunggulan bersaing. Aktivitas kewirausahaan yaitu identifikasi peluang baru, penerapan teknik inovatif, pengiriman barang ke pasar dan mengenali kebutuhan serta keinginan pelanggan di pasar. (Jones dan Rowley, 2011). Pengukuran orientasi inovasi dapat dilakukan dengan satu kelompok perilaku inovatif perusahaan. Dimensi Orientasi inovasi yang dapat diintegrasikan dalam model Pemasaran kewirausahaan adalah overarching knowledge infrastructure, stimulating and sustaining innovation (Sigauw dalam Jones dan Rowley, 2011). (Pamuji, 2018)

Kuratko (1995) menggambarkan wirausahawan sebagai "inovator atau pengembang yang mengakui dan merebut peluang, mengubah peluang-peluang itu menjadi gagasan yang bisa diterapkan / dipasarkan, menambah nilai melalui waktu, upaya, uang atau keterampilan, mengasumsikan risiko pasar kompetitif untuk menerapkan gagasanggagasan ini. dan menyadari imbalan dari upaya ini ". Miles dan Darroch (2004) menganggap kegiatan EM erat dengan menciptakan keunggulan dengan menggunakan inovasi untuk menciptakan produk, proses dan strategi yang lebih baik memenuhi kebutuhan pelanggan (Covin dan Miles; 1999), sedangkan Hills dan Hultman (2006: 222) menggambarkan karakteristik EM yang mencerminkan kegiatan seperti "pendekatan penyesuaian yang fleksibel terhadap pasar " dan "inovasi dalam produk, layanan, dan strategi ". Hills dan Hultman (2006) memandang inovasi sebagai elemen fundamental EM, mengusulkan model teoretis bidang penelitian EM yang memasukkan kewirausahaan, pemasaran, dan inovasi sebagai elemen inti. Ada langkah-langkah IO terbatas untuk memanfaatkan karena fokus yang kuat pada inovasi sebagai hasil (paten dan sebagainya) daripada sebagai perilaku perusahaan. Hurley and Hult (1998) dan Aldas-Manzano et al. (2005) meneliti inovasi dalam kaitannya dengan MO, tetapi mereka gagal untuk mempertimbangkan inovasi sebagai budaya atau orientasi perilaku organisasi. Siguaw et al. Skala IO (2006) dinilai sebagai yang paling tepat untuk model EMO karena mereka mengkonseptualisasikan IO menggunakan seperangkat perilaku inovatif antar perusahaan yang digabungkan bersama dari untaian terkait dari literatur inovasi. Dimensi yang diambil dari skala ini yang dimasukkan ke dalam model EMO adalah: infrastruktur pengetahuan menyeluruh (Siguaw et al., 2006); dan mendorong, menstimulasi dan mempertahankan inovasi (Siguaw et al., 2006).

b) Menuju model EMO

Pada bagian sebelumnya sejumlah skala MO, CO, IO, dan EO diidentifikasi sebagai pusat pemahaman orientasi ini. Atas dasar skala ini, ditambah dengan karakteristik EM yang diidentifikasi dalam literatur, kami mengusulkan model EMO. Model ini menunjukkan empat orientasi utama, dan berpendapat bahwa setiap konsep EM yang merupakan refleksi akurat dari EM. cara di mana pasar usaha kecil yang sukses harus merangkul aspek perilaku yang secara tradisional telah diteliti dalam kewirausahaan, inovasi, dan keterlibatan pelanggan dan bidang hubungan. Dengan kata lain, dalam usaha kecil tidak mungkin dan tidak berbuah untuk berusaha membedakan antara pemasaran, inovasi, kewirausahaan dan keterlibatan pelanggan. Bukti untuk pernyataan ini paling kuat terbukti dalam tumpang tindih antara skala orientasi di bidang yang berbeda ini. Pada Gambar 1 tumpang tindih tersebut telah diselesaikan seperti dibahas di bawah ini, untuk menawarkan serangkaian dimensi yang jelas untuk EMO.

Model EMO telah dibuat dengan mengecilkan skala yang ada untuk menghasilkan sekumpulan dimensi, dan dengan mengidentifikasi dimensi utama dalam setiap orientasi. Dalam terlibat dalam proses ini kami telah dibimbing oleh pengakuan bahwa replikasi dan adaptasi skala pemasaran adalah hal yang umum, dan jika dilakukan secara sistematis dan ketat dapat menghasilkan dasar yang berguna untuk penelitian empiris lebih lanjut dan pengembangan teori baru (Hart dan Diamantopoulos, 1993). Secara khusus, kami telah mencatat bahwa penghapusan dan penggabungan item dianggap dapat diterima di mana mereka berada.

Intinya komponen model EMO terdiri dari empat yaitu :

- ORIENTASI PELANGGAN : Responsif terhadap pelanggan, Komunikasi dengan pelanggan, Memahami dan memberikan, nilai pelanggan .
- ORIENTASI PASAR : Mengeksploitasi secara proaktif, Kecerdasan pasar generasi, Responsif terhadap pesaing.
- ORIENTASI WIRUSAHA : Penelitian dan Pengembangan, Kecepatan ke Pasar, Mengambil resiko, Proaktif, Integrasi proses usaha, Jaringan dan hubungan.
- ORIENTASI INOVASI : Infrastruktur pengetahuan menyeluruh, Mendorong, merangsang dan mempertahankan inovasi (Nurjaman, 2018)

c) SME (Small Management Entrpenership)

Pemasaran Kewirausahaan (Marketing Entrepreneurship) Konsep pemasaran kewirausahaan pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang wirausaha dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait dalam usaha mendapatkan peluang usaha yang dilakukan. Pendekatan pemasaran kewirausahaan merupakan pendekatan konsep yang tepat ditinjau dari keterbatasan sumber daya dan permasalahan yang ada pada UMKM (Stokes, 2007). Pendekatan pemasaran kewirausahaan pengusaha kecil mampu menciptakan suatu kondisi usaha yang lebih terarah terkait dengan usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Aspek penting dari pemasaran ini diteliti dalam konteks usaha kewirausahaan untuk melihat bagaimana teori pemasaran sesuai dengan praktek kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (2008) menyatakan bahwa konsep pemasaran yang dijalankan oleh wirausaha menunjukkan perbedaan dari konsep yang dikemukakan dalam pemasaran konvensional. Adanya asumsi perilaku berbeda yang melandasi konsep teori dari pemasaran dan kewirausahaan, mungkin ini tidak menjadi suatu masalah. Pemasaran konvensional dianggap sebagai sebuah proses terorganisir dan terencana. Konsep pemasaran konvensional berasumsi bahwa untuk mengidentifikasi kebutuhan konsumen melalui penelitian pasar formal. Hasil analisa pasar akan digunakan sebagai dasar pengembangan produk atau jasa baru dalam merespon kebutuhan konsumen. Perilaku kewirausahaan di lain pihak dapat dikatakan sebagai perilaku yang merepresentasikan aktivitas lebih informal dan tidak terencana yang mengandalkan intuisi dan energi dari individu untuk mewujudkan kegiatan usaha (Day, John, Reynald, Pane, Lancaster, Geoff, 2006). Pernyataan ini menjelaskan bahwa manajer-pemilik usaha kecil dan menengah perlu mengkombinasi antara pemasaran konvensional dengan kewirausahaan. Manajer-pemilik usaha kecil dan menengah selama ini mempunyai anggapan bahwa konsep pemasaran sebagai sesuatu yang dilakukan perusahaan besar (Stokes, 2007). Konsep pemasaran yang selama ini diterapkan dalam perusahaan besar dan dengan banyaknya teks buku yang menjadi asal dari konsep dan studi kasus, maka sudah waktunya untuk mempelajari proses pemasaran dalam konteks perusahaan kecil untuk menghasilkan pemahaman tentang “marketing entrepreneurial” yang disesuaikan dengan segala keterbatasannya. Hultman, Miles, Morgan (2008) menyatakan interpretasi kewirausahaan dalam pemasaran meliputi: (1) Orientasi konsumen versus “orientasi inovasi”. Manajer dan pemilik usaha berpendapat bahwa perubahan lebih sering dipicu oleh eksistensi ide baru atau tekanan kompetitif, bukan kebutuhan konsumen yang dapat diketahui dengan pasti. Bisnis awal tidak melalui

analisis pasar tetapi melalui perasaan intuitif tentang sesuatu yang harus dibutuhkan. Kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk atau jasa adalah kegiatan pemasaran dari entrepreneurship yang sukses dan tidak melalui kegiatan penelitian yang hati-hati tentang kebutuhan konsumen. Skala aktivitas entrepreneurial yang paling banyak digunakan, yang dikemukakan oleh Carson, D. Cromie, S. Mc. Gowan, P. and Hill, J. (2007), didasarkan pada dimensi perilaku seperti pengambilan resiko, inovasi dan respon proaktif. Inovasi entrepreneurial meliputi penyesuaian dalam upaya pendekatan pasar. Kegiatan yang dilakukan meliputi: mendekati segmen pasar baru dengan jasa tertentu, atau meningkatkan jasa ke konsumen yang ada – dengan kata lain, penyesuaian tambahan dan inovatif yang menciptakan keunggulan kompetitif. Komunikasi berita dari mulut ke mulut di antara wirausaha dan pemilik usaha kecil menjadi sumber utama dari ide inovatif. Pemasaran melalui berita dari mulut ke mulut merupakan hal yang penting dalam proses inovatif karena hal ini memainkan peran penting dalam penggunaan produk dan jasa baru dari konsumen. Komunikasi personal informal adalah sebuah aspek pemasaran kewirausahaan.

Usaha kecil bertahan dalam lingkungan yang sering berubah bukan hanya dengan pemasaran sukses ke pihak yang membeli produk atau jasanya, tapi juga mengembangkan hubungan penting dengan individu dan organisasi lainnya meliputi suplier, manajer bank, investor, penasehat, asosiasi dagang, pemerintah lokal dan otoritas publik penting bagi konsumen dan juga kesuksesan bisnis kecil. Pemasaran kewirausahaan (marketing entrepreneurial) merupakan aspek pemasaran yang menitikberatkan pada kebutuhan terciptanya dan dikembangkannya network yang mampu mendukung perusahaan. Bjerke (2005) menyatakan marketing entrepreneurial dalam usaha kecil mentargetkan organisasi atau individu yang memiliki efek positif atau negatif terhadap produk, harga, promosi dan saluran distribusi versus marketing interaktif dan berita dari mulut ke mulut. Strategi pemasaran diimplementasikan melalui aktivitas pemasaran yang lebih dikenal dengan bauran pemasaran, yang merupakan alat yang digunakan oleh pemasar (marketer). Bjerke dan Hultman (2006) menyatakan aktivitas marketing entrepreneurial yaitu dalam proses pertukaran langsung dan pembentukan hubungan personal. Entrepreneur lebih suka pemasaran interkatif (marketing interaktif). Manajer – pemilik usaha kecil merupakan pihak yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan target pasar karena memiliki preferensi kuat dalam kontak personal dengan konsumen dan tidak melalui marketing impersonal melalui promosi massa. Hubungan melalui pembicaraan sebagai suatu cara untuk mendengar dan merespon suara konsumen dan tidak melakukan penelitian pasar formal untuk memahami pasar.

Umumnya kemampuan manajer-pemilik untuk melakukan dialog dengan konsumen seringkali menjadi titik jual yang unik bagi bisnis. Manajer pemilik biasanya menghabiskan sebagian hari kerjanya untuk berkontak dengan konsumen dan dalam berinteraksi dengan basis konsumen dalam sebuah cara seperti yang dilakukan perusahaan besar, bahkan yang memiliki teknologi terbaru (Gummesson, C., 2006). Pemasaran interaktif untuk usaha kecil berisi reponsivitas–kemampuan untuk mengkomunikasikan dan merespon cepat konsumen individu. Entrepreneur berinteraksi dengan konsumen individu lewat personal selling dan pendekatan pembentukan hubungan, yang nantinya bukan hanya memastikan pesanan, tapi juga memberikan rekomendasi ke konsumen. Manajer-Pemilik menekankan pada pentingnya hubungan

personal dalam membentuk sebuah basis konsumen. Interaksi dengan konsumen yang ada menggunakan pemasaran berita-dari mulut ke mulut untuk menyebarkan pesan. Marketing entrepreneurial mengandalkan komunikasi berita mulut ke mulut untuk menciptakan basis konsumen melalui rekomendasinya. Hills, (2008), menyatakan proses pemasaran kewirausahaan (Marketing Entrepreneurial) menjelaskan dari empat prinsip pemasaran dan perilaku aktivitas entrepreneurial memudahkan melakukan perbandingan teori pemasaran dalam teks buku standar seperti Kotler dan pemasaran yang telah dilakukan dengan sukses oleh entrepreneur dan manajer dari usaha entrepreneurial.

d) Kinerja UMKM

Perry dkk (2002) melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang menjadi determinan terhadap peningkatan kinerja SME (Small Management Entrpnership) di Thailand. Kinerja SME diukur dengan volume penjualan SME, sementara itu variabel determinan yang digunakan antara lain entrepreneurial disposition, strategies dan pengendalian. Entrepreneurial disposition meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman bisnis, jumlah kepemilikan dan pendidikan. Variabel strategies meliputi orientasi efisiensi, diferensiasi kualitas, fokus penjualan, inovasi, pengurangan biaya, dan membangun citra perusahaan atau bisnis. Hasil penelitian menemukan bahwa pengurangan biaya-biaya dan efisiensi justru memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja (volume penjualan), dan sebaliknya fokus pada peningkatan penjualan dan membangun citra berpengaruh positif terhadap kinerja SME. Berdasarkan analisis SW yang telah dilakukan pada UMKM tentang 4 aspek manajemen, yaitu pemasaran, keuangan, operasi, dan sumberdaya manusia, diperoleh hasil yaitu UMKM memiliki kelebihan sebagai berikut: Pertama, Pada aspek pemasaran, meliputi: produk yang dihasilkan sasarannya adalah masyarakat umum, harga jual bersaing, promosi yang dilakukan sudah sesuai; saluran distribusi yang dipergunakan untuk memasarkan produknya adalah secara langsung (ke konsumen) dan secara tidak langsung dengan menggunakan distribusi, pengecer. Kedua, Pada aspek operasi, meliputi: desain produk dibuat sendiri, sehingga punya ciri khas; nama merek atau UMKM berasal dari nama keluarga/ marga, nama pemilik ataupun alamat keberadaan UMKM. Ketiga, Pada aspek keuangan meliputi: modal sendiri, modal pinjaman dari bank, dan atau pinjaman dari koperasi; jumlah modal yang dibutuhkan cukup besar; rata-rata penjualan cukup tinggi; rata-rata laba yang diperoleh perbulan cukup tinggi; dan rata-rata pinjaman yang dilakukan oleh UMKM cukup besar. Keempat, Pada aspek Sumber Daya Manusia meliputi: jumlah karyawan cukup banyak, pengalaman kerja cukup lama. Dan dari hasil yang diperoleh UMKM memiliki kekurangan sebagai berikut: Pertama, Pada aspek pemasaran, meliputi: jangkauan pemasaran sebagian besar masih di sekitar Malang, Batu, dan sekitar Jawa Timur. Kedua, Pada aspek operasi, meliputi: jenis produk yang dihasilkan belum banyak pilihan terkait dengan kemasan yang dipergunakan masih belum banyak pilihan (hanya plastik, aluminium foil atau gelas plastik); desain produk masih sedikit; penggunaan mesin masih manual. Ketiga, Pada aspek keuangan meliputi: proporsi modal sendiri cukup dominan; UMKM yang menggunakan pinjaman bank atau lembaga keuangan belum banyak; belum semua UMKM membuat laporan keuangan. Keempat, Pada aspek Sumber Daya Manusia meliputi tingkat pendidikan relatif masih rendah, yaitu SD dan SMP; belum ada pelatihan atau pengembangan keterampilan dan keahlian untuk "update skill". (Andharini, 2012)

F. Entrepreneurial Marketing dan Kinerja UMKM

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pemasaran kewirausahaan dilakukan oleh Birley, S (2007) bahwa keterkaitan antara pemasaran kewirausahaan secara langsung akan mempengaruhi hasil penjualan dalam pengelolaan usaha. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kocak, Akin dan Ambibola dalam Hardiyati (2009) bahwa pemasaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha dari tingkat pertumbuhan penjualan dan keuntungan. pemasaran kewirausahaan yang meliputi konsep, strategi, metode dan intelegensi pasar berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja penjualan pada UKM di Kota Malang dengan studi kasus usaha keripik tempe (Hadiyati, 2009).

Pendapat lain menyatakan dalam meningkatkan inovasi pada kinerja pemasaran pada industri pakaian jadi di Jawa Barat menggabungkan unsur kewirausahaan (peluang, proaktif, berani mengambil risiko) dan Pemasaran (fokus pada pelanggan, memanfaatkan sumber daya, penciptaan nilai dan mendapatkan legitimasi (Hamali, 2013).

Namun berbeda dengan (Harini, Darsin, & Praptono, 2017) menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kinerja perekonomian UMKM di kota Semarang, Pemasaran Kewirausahaan melalui pengembangan E-Commerce berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja UMKM, Sedangkan pengembangan Pemasaran Kewirausahaan tidak memiliki pengaruh langsung yaitu berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal tersebut menunjukkan untuk meningkatkan kinerja usaha berpengaruh terhadap perkembangan teknologi digital dan merupakan peluang yang sangat baik bagi UMKM. Pengembangan pemasaran kewirausahaan melalui e-commerce sangat diperlukan agar para pemilik usaha mikro kecil dan menengah mampu bersaing di era persaingan global. Sementara itu pemasaran kewirausahaan juga menunjukkan pengaruh pada keinovatifan UKM. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil penelitian Hacıoglu dkk, 2012 tentang "The Effect of Entrepreneurial Marketing on Firm's Innovative Performance in Turkish SMEs". Hasil penelitian menunjukkan dimensi pemasaran kewirausahaan yaitu proactiveness, Innovativeness, Customer intensity, resource leveraging secara positif menunjukkan pengaruh positif terhadap keinovatifan UKM. Sementara itu studi yang telah dilakukan oleh Hatta (2015) mengenai Orientasi Pasar, Orientasi kewirausahaan, Kapabilitas pemasaran dan kinerja pemasaran menyatakan bahwa pemahaman orientasi pasar, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja pemasaran. Namun orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan dimediasi oleh kapabilitas pemasaran. Kapabilitas pemasaran berpengaruh terhadap kinerja pemasaran. Pengaruh dominan adalah orientasi kewirausahaan terhadap kapabilitas pemasaran dan kinerja pemasaran. (Pamuji, 2018)

PENUTUP

Model Entrepreneurial Marketing Orientation (EMO) merupakan model konseptual yang mengintegrasikan aspek inovasi dan hubungan dengan pelanggan yang secara bersama-sama mengukur dan memahami model EMO. Dengan menggunakan model konseptual yang diajukan maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM dan pada akhirnya dapat meningkatkan keunggulan kompetitif.

Kinerja SME diukur dengan volume penjualan SME, sementara itu variabel determinan yang digunakan antara lain enterpreneurial disposition, strategies dan pengendalian. Enterpreneurial disposition meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman bisnis, jumlah kepemilikan dan pendidikan. Variabel strategies meliputi orientasi efisiensi, diferensiasi kualitas, fokus penjualan, inovasi, pengurangan biaya, dan membangun citra perusahaan atau bisnis. Berdasarkan analisis SW yang telah dilakukan pada UMKM tentang 4 aspek manajemen, yaitu pemasaran, keuangan, operasi, dan sumberdaya manusia

Untuk meningkatkan inovasi berdampak pada kinerja pemasaran, dapat diatasi dengan pendekatan Entrepreneurial marketing. Dengan pendekatan menggabungkan unsur kewirausahaan (peluang, proaktif, berani mengambil risiko) dan Pemasaran (fokus pada pelanggan, memanfaatkan sumber daya, penciptaan nilai dan mendapatkan legitimasi), sehingga permasalahan pemasaran dan biaya produksi yang tinggi dapat diatasi. Sedangkan inovasi untuk meningkatkan kinerja pemasaran dilakukan melalui inovasi produk, proses, pemasaran, strategik dan organisasi. Dengan model konseptual yang diajukan, diharapkan terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan, profit margin dan posisi keunggulan kompetitif secara keseluruhan. Makalah ini terbatas pada konseptual model, untuk itu perlu pengujian secara kuantitatif agar diketahui sejauh mana kekuatan model yang dibentuk.

KEPENULISAN

Penulis pertama, Nadia Mustika Dewi, adalah mahasiswa Prodi Ekonomi STKIP PGRI Pasuruan. Tulisan ini ditulis bersama Bapak Etta Mamang Sangadji sebagai pembimbing akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andharini, S. N. (2012). Pemasaran Kewirausahaan dan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Ekonomika-Bisnis* , 3 (2), 121-130.
- Euis Hasmita Putri. (2017). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA SAMARINDA (STUDI PADA DINAS KOPERASI DAN UMKM KOTA SAMARINDA). *eJournal Administrasi Negara* , 5 (1), 5431 - 5445.
- Hadiyati, E. (2009). Kajian Pendekatan Pemasaran Kewirausahaan dan Kinerja Penjualan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* , 11 (2), 183-192.
- Hamali, S. (2013). Meningkatkan Inovasi Melalui Entrepreneurial Marketing dan Dampak pada Kinerja Pemasaran UKM-UKM Garment di Jawa Barat. *www.jp.feb.unsoed.ac.id* , 3 (1), 1-13.
- Harini, C., Darsin, & Praptono, S. (2017). Pengembangan Pemasaran Kewirausahaan dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perekonomian Unit Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Semarang. *Prosiding SNATIF* , 4, 1-12.
- Nurjaman, K. (2018). Kewirausahaan Pemasaran (Entrepreneurial Marketing) pada Usaha Kecil dan Menengah: Sebuah Kajian Konseptual. *Jurnal KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial* , 1 (2), 143-158.

- Pamuji, M. (2018). Entrepreneurial Marketing : Mengintegrasikan Pemasaran dan Kewirausahaan Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Jurnal Ekonomi Global Masa Kini Mandiri , 9 (1), 8-14.
- Arfanly, Bibi.Sarma' Ma'mun.Syamsun Muhammad. 2016. Peran Entrepreneurial Marketing Dalam Peningkatan Kinerja Pemasaran Pada Industri Rumahan Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Manajemen IKM September 2016 Vol. 11 no. 2.
- Assauri, Sofjan, 2007. Manajemen Pemasaran. Dasar, Konsep dan Strategi. Penerbit PT. Rajagrafinda Persada, Jakarta.
- Birley, S., 2007. Marketing Entrepreneur And Bussines Performance. Journal SMEs : Marketing Entrepreneur, Vol.3.No.7.
- Kaballu, Obed Umbu dan Kameo, Dhaniel. 2000. "Strategi Bertahan Usaha Kecil dalam Menghadapi Krisis Ekonomi, studi Pada Industri Kecil Konveksi di Salatiga". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi. vol VII no 2. September 2001 FE UKSW. Salatiga

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA KOPERASI TALI ASIH PERUMAHAN BAKALAN PASURUAN

¹Putri Agustina Ainun Najib, ²Dies Nurhayati

¹agustinaputri669@gmail.com, ²visibos@yahoo.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah aplikasi laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laba rugi Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2015 sampai 2018. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas yang dilihat dari current ratio Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan kurang baik karena nilai rasio di atas 2 yang berarti koperasi kurang bisa mengelola aktiva lancar karena banyak aktiva yang menganggur. Pada rasio solvabilitas yang dilihat dari debt to total assets ratio Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan baik karena kurang dari 1, sedangkan jika dilihat dari debt to equity ratio kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan kurang baik karena lebih dari 1. Pada rasio aktivitas kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan kurang baik karena nilai total asset turn over kurang dari 1 dan nilai receivable turn over kurang dari 6. Pada rasio profitabilitas yang dilihat dari profit margin, Return On Assets, dan Return On Assets kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan secara umum baik karena mengalami keuntungan.

Kata kunci : laporan keuangan, koperasi

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Koperasi adalah badan usaha milik swasta yang didirikan untuk mensejahterakan anggotanya. Pada perkembangannya koperasi berperan sebagai penggalang ekonomi rakyat serta memiliki jaringan usaha dan daya saing yang tangguh, untuk mengantisipasi berbagai peluang dan tantangan masa depan. Berhasil tidaknya suatu koperasi tergantung pada bagaimana para anggota koperasi dapat bekerja seefektif dan seefisien mungkin pada segi peningkatan keuangan koperasi dan menyusun data tersebut dalam

laporan keuangan. Laporan Keuangan sendiri terdiri dari neraca dan laporan perhitungan hasil usaha. Setelah itu dapat dilihat kondisi keuangan tersebut.

Kondisi keuangan koperasi akan dapat diketahui dari neraca, perhitungan sisa hasil usaha (laporan laba rugi), serta laporan-laporan keuangan lainnya. Menilai atau mengevaluasi keberhasilan koperasi saja tidak cukup data laporan keuangan. Data ada pada laporan keuangan perlu dianalisis lebih lanjut untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan yang telah diraih oleh koperasi. Metode analisis digunakan yaitu dengan perbandingan dan pengukuran data keuangan dari dua periode atau lebih.

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan ini belum pernah sama sekali melakukan perhitungan rasio terhadap semua laporan keuangan mereka, koperasi ini hanya membandingkan jumlah laba atau rugi diperoleh dan membandingkan jumlah aktiva saja untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan yang dimiliki terutama kas dan bank. Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan beranggapan bahwa kinerja keuangan baik hanya dapat dilihat dari peningkatan saldo kas, aktiva tetap, dan laba.

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan perlu menganalisis posisi keuangannya agar prestasi kinerja koperasinya tidak mengalami kemunduran atau penurunan, dan diharapkan nantinya kinerja keuangan koperasinya dapat dipertahankan atau lebih ditingkatkan. Mengetahui kinerja sebuah koperasi ini sangat penting, karena walaupun koperasi tersebut mengalami peningkatan pada sisa hasil usahanya (SHU), itu bukanlah ukuran mutlak bahwa koperasi tersebut telah dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peranan analisis laporan keuangan melalui analisis rasio dalam kehidupan sebuah koperasi memang sangatlah penting, karena dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka akan dapat diketahui kondisi koperasi secara keseluruhan.

Analisis rasio keuangan dalam banyak hal mampu menyediakan indikator penting yang berhubungan dengan keadaan keuangan koperasi, sehingga dapat dipakai sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja koperasi. Jenis-jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Dengan menggunakan analisis rasio, maka diharapkan dapat diketahui kinerja koperasi khususnya dari hal keuangannya dan juga dapat diketahui secara langsung perkembangan koperasi.

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kinerja laporan keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas?"

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Emi, laporan keuangan pada dasarnya adalah laporan pemasukan ataupun pengeluaran dalam suatu usaha yang telah dijalani. Menurut Hani dan Halim, laporan

keuangan adalah laporan laporan untuk memberikan informasi ,bukan hanya dalam keuangan tapi bisa dalam kondisi yang lain agar prospek kedepan nya lebih baik.Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2009:1.5) disebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.Menurut Henilaporan keuangan adalah hal pokok laporan keuangan akhir untuk mengetahui hasil akhirnya dari proses pengambilan keputusan dan ini juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan mencapai tujuan suatu perusahaan tersebut.

Penyajian laporan keuangan ini disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi nantinya. Pihak yang berkepentingan untuk kemajuan perusahaan seperti, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah di mana perusahaan berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya.

Laporan keuangan ini telah dipersiapkan atau dibuat untuk mengetahui gambaran keuangan yang terperinci untuk diberikan kepada manajemen yang bersangkutan .Jadi laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh.Sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri atas data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi. Sifat laporan keuangan menurut, antara lain:

1. Fakta yang telah dicatat (*record fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi seperti jumlah yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan dalam bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, liabilitas maupun aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgement*)

Seperti pencatatan transaksi tetapi diatur oleh pihak tertentu untuk pembukuan, namun tergantung dari akuntan manajemen tersebut perusahaan yang bersangkutan.

Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Handika adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dan yang lain ada data kuantitatif atau non-kuantitatif pentingnya untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan itu juga penting untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan yang perlu diketahui oleh perusahaan. Menurut Hani dan Halim terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan. Untuk mengetahui trend tertentu dibutuhkan empat sampai enam tahun.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh pihak perusahaan. Rata-Rata industri bisa dipakai sebagai pembandingan.
3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pertanyaan yang penting akan membantu laporan keuangan bukan hanya itu. Diskusi juga dapat membahas yang lain seperti strategi atau pengeluaran di perusahaan tersebut.
4. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Informasi juga dapat diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan *market share* akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Hani dan Halim adalah:

1. Investasi saham

Sertifikat saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor bisa membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berhak atas rugi yang diperoleh perusahaan (apabila rugi). Kondisi tersebut menjadikan laporan keuangan bisa difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan pada masa-masa yang akan datang, rasio keuangan disini memegang peranan yang penting.

2. Pemberian Kredit

Menganalisis laporan keuangan juga penting untuk tolak ukur suatu perusahaan apakah bisa memberikan barang kredit tetapi dengan bunga yang tidak membebankan seperti memberi pinjaman kepada kreditor.

3. Kesehatan Pemasok (*Supplier*)

Perusahaan juga melihat supplier apakah terus memasok atau tidak. Perusahaan juga selalu ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus untuk juga kelangsungan perusahaan. Dengan kemungkinan kerja sama yang terus-menerus, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas pemasok, kondisi keuangan, kondisi keuangan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi opsi sehari-hari.

4. Kesehatan Pelanggan (*Customer*)

Yang dimaksud adalah kesehatan keuangan pada pemasok atau supplier agar suatu saat tidak merugikan perusahaan.

5. Kesehatan Perusahaan Ditinjau dari Karyawan

Karyawan atau calon karyawan juga meninjau atau melihat apakah perusahaan yang akan dimasuki sehat dalam keadaan keuangannya.

6. Pemerintah

Pemerintah melakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk menentukan pajak yang harus dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.

7. Analisis Internal

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kondisi keuangan maka pihak internal akan membuat laporan keuangan untuk ditunjukkan.

8. Analisis pesaing

Kondisi keuangan juga dapat dilihat agar bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kondisi kekuatan keuangan pesaing yang nanti bisa mengancam perusahaan.

9. Penilaian Kerusakan

Semua ini agar dapat mengetahui kerusakan dalam perusahaan seperti analisis laporan keuangan misalnya.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan. Pengertian analisis rasio menurut adalah suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar.

Sedangkan pengertian analisis rasio menurut Jumingan dalam Esthirahayu et.al (2018) adalah analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu, baik dari laporan laba rugi atau neraca. Sartono mengatakan bahwa analisis rasio keuangan itu juga dapat memberikan indikasi tertentu apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya atau tidak, besarnya piutang juga cukup rasional, efisiensi manajemen yang disediakan, perencanaan pengeluaran investasi yang cukup baik, dan struktur modal yang sehat sehingga bisa memaksimalkan kemakmuran pemegang saham-saham dapat dicapai oleh perusahaan.

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan antara perusahaan sejenis atau juga dapat dilakukan dengan membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan tahun lalu Bu Kirno (sumber penelitian ini) mengatakan bahwa dalam analisa, angka-angka rasio yang diperoleh dapat dianalisa dengan membandingkan angka rasio tersebut dengan:

1. Standard rasio atau rata-rata dari seluruh industri semacam di mana perusahaan yang data keuangannya dianalisis menjadi anggotanya.

2. Rasio yang telah ditentukan oleh budget perusahaan yang bersangkutan.
3. Rasio-rasio yang semacam di waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan
4. Rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik/berhasil dalam usahanya.

Tujuan analisis rasio ini adalah untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability*) tertentu, selain itu analisis rasio adalah salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena penggunaannya yang relatif mudah (Esthirahayu et.al, 2018).

Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas perusahaan menurut Sartono menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk dirubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
3. Membayar bunga dan devidens yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan menurut Hani dan Halim adalah:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. Rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick ratio* (sering disebut *acid test ratio*)

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu

yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/*cost*, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dari alasan tersebut, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan *quick ratio*. Sehingga rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rule of thumb (pedoman) dalam menganalisis *current ratio* antara 100% sampai 200%. Rasio lancar yang terlalu besar (di atas 200%) menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur. Semakin tingginya rasio lancar dan seharusnya semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah ditetapkan dalam jangka pendek. Tetapi bisa juga dengan rasio lancar yang terlalu tinggi mengakibatkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditasnya. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Husnan dan Pudjiastuti adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Sedangkan menurut Hani dan Halim rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya itu dapat dikatakan perusahaan yang tidak solvabilitas. Rasio solvabilitas terdiri dari:

1. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Debt to Total Assets Ratio menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi-informasi yang akurat yang dibuat untuk mengetahui tentang kemampuan perusahaan yang dalam mengadaptasikannya kondisi pengurangan aktiva mengakibatkan kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga terhadap kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan

perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Equity Multiplier* (EM)

Rasio ini juga diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik karena persentase untuk pembayaran bunga semakin besar. *Equity Multiplier* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Interest Coverage* (IC) atau *Time Interest Earned*

Rasio ini juga sangat berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditor lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan. rumus *Interest Coverage* adalah:

$$\text{Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

Rule of thumb dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya (Sandy, 2017). Semua rasio aktivitas ini melihat perbandingan antar tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaliknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Adapun rasio aktivitas antara lain:

1. *Total asset turn over*

Total asset turn over menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam

bentuk harta perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka rasio ini akan semakin baik. *Total asset turn over* menurut Hani dan Halim dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Receivable turn over*

Receivable turn over menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Akan tetapi rasio yang terlalu tinggi akan mengakibatkan ketidak sukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang terlalu ketat.

Receivable turn over juga bisa menjadi dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan memperhitungkan kerugian piutang tidak tertagih. *Receivable turn over* menurut Hani dan Halim dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Rule of thumb receivable turn over adalah sekitar 6 sampai 12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30 sampai 45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Sedangkan Husnan dan Pudjiastuti menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari tiga rasio, yaitu :

1. *Profit Margin*

Profit margin adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa dilihat secara langsung pada analisis *common-size* untuk laporan laba-rugi nya (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Bisa saja secara umum rasio yang rendah juga menunjukkan ketidakefisienan manajemen tersebut.

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. *Return On Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini juga merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham tersebut. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang saat ini digunakan untuk penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan dalam bentuk neraca dan laba rugi Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan yang diteliti dari tahun 2014 sampai 2018.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data internal. Data internal dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi laporan keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara field research. Field research dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu data yang dikumpulkan berasal dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan dalam kurun waktu tahun 2013 sampai 2017, serta data lainnya berupa profil dan ruang lingkup usaha.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan rasio keuangan.

1. Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari:

- a. Rasio likuiditas adalah rasio yang kemampuan perusahaan nya diukur untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bisa dikatakan pertanggung jawaban. *current ratio*(rasio likuiditas) ini yang digunakan dalam penelitian ini.

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

- b. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Debt to total assets* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.
- 2) *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

- c. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Total asset turn over* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.
- 2) *Receivable turn over* adalah rasio yang menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki.

- d. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Profit Margin* adalah rasio yang mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
- 2) *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.
- 3) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis laporan keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio-rasio keuangan yang terdiri dari :

a. Rasio Likuiditas

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

c. Rasio Aktivitas

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

d. Rasio Profitabilitas

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. Menganalisis peningkatan atau penurunan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas pada Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruandari tahun ke tahun.
3. Membandingkan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dengan angka pembandingan (*rule of thumb*). Perbandingan tersebut dilakukan dengan cara melihat apakah nilai rasio tersebut lebih kecil atau lebih besar dari angka pembandingan (*rule of thumb*). Adapun angka pembandingan (*rule of thumb*) tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Rasio likuiditas adalah 1 sampai 2 atau 100% sampai 200%.

Rasio lancar yang terlalu besar (di atas 200%) menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur.
 - b. Rasio solvabilitas maksimal 100%.

Rasio solvabilitas kurang dari 100% berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang. Rasio solvabilitas adalah rasio hutang, di mana semakin tinggi rasio hutang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sebaliknya semakin rendah rasio hutang maka semakin baik kinerja keuangannya.
 - c. Rasio aktivitas adalah 6 – 12 kali.

Rule of thumb rasio aktivitas adalah sekitar 6 – 12 kali, sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari.
4. Menyimpulkan perkembangan kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan. Menginterpretasikan hasil perbandingan *rule of thumb*.

DISKUSI

Analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan adalah rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to total assets* dan *debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*total assets turn over* dan *receivable turn over*), rasio profitabilitas (*profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*). Data yang digunakan adalah laporan keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2014 sampai 2018.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current ratio*) yang digunakan untuk penelitian ini. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* bisa dihitung dengan rumus/cara sebagai berikut ini :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Bu Edi dan Bu Kirno (narasumber penelitian) mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *current ratio* adalah 1 sampai 2 atau 100% sampai 200%. Rasio lancar yang terlalu besar (di atas 200%) menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur.

Perhitungan *current ratio* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Perhitungan *Current Ratio*
Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2014	75.624.099	13.581.282	5,568
2015	78.508.942	14.266.294	5,503
2016	81.393.785	14.948.466	5,445
2017	85.278.628	16.642.848	5,124
2018	89.163.472	20.305.250	4,391

Sumber: Data diolah peneliti

Dari tabel di atas diketahui bahwa *current ratio* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. *Current ratio* tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 5,568. Sedangkan *current ratio* terendah dialami pada tahun 2018 yaitu 4,391. Kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan berdasarkan *current ratio* pada tahun 2014 sampai 2018 kurang baik karena di atas 2, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total assets* dan *debt to equity ratio*.

1. *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to total assets adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Untuk menghitung *debt to total assets* digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Bu Edi dan Bu Kirno mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to total assets ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan dari hutang.

Perhitungan *debt to total assets ratio* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Perhitungan *Debt To Total Assets Ratio*

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DTAR
2014	13.581.282	76.334.099	0,178
2015	14.266.294	79.147.942	0,180
2016	14.948.466	81.961.785	0,182
2017	16.642.848	85.775.628	0,194
2018	20.305.250	89.589.472	0,227

Dari tabel di atas diketahui bahwa *debt to total assets ratio* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. *Debt to total assets ratio* tertinggi dicapai pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,227. Sedangkan *debt to total assets ratio* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu 0,178. Kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan berdasarkan *debt to total assets ratio* pada tahun 2014 sampai 2018 baik karena kurang dari 1 (100%) artinya Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan banyak mengandalkan modal dari dalam bukan dari hutang.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rumusnya adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Bu Edi dan Bu Kirno mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to equity ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang.

Perhitungan *debt to equity ratio* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Perhitungan *DebtTo Equity Ratio*
Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
2014	13.581.282	62.752.817	0,216
2015	14.266.294	64.881.648	0,220
2016	14.948.466	67.013.319	0,223
2017	16.642.848	69.132.780	0,241
2018	20.305.250	69.284.222	0,293

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel di atas diketahui bahwa *debt to equity ratio* Koperasi pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. *Debt to equity ratio* tertinggi dicapai pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,293. Sedangkan *debt to equity ratio* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu 0,216. Kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan berdasarkan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 sampai 2018 baik karena kurang dari 1 (100%) artinya Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan banyak mengandalkan modal dari dalam bukan dari hutang.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turn over* dan *receivable turn over*.

1. *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1, Rumusnya adalah :

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *total asset turn over* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Perhitungan *Total Asset Turn Over*
Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TATO
2014	4.326.000	76.334.099	0,057

2015	5.383.000	79.147.942	0,068
2016	6.438.000	81.961.785	0,079
2017	8.493.000	85.775.628	0,099
2018	6.548.000	89.589.472	0,073

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel di atas diketahui bahwa *total asset turn over* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. *Total asset turn over* tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,099. Sedangkan *total asset turn over* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu 0,057. Kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan berdasarkan *total asset turn over* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 kurang baik karena *total asset turn over* kurang dari 1.

2. *Receivable Turn Over*

Receivable turn over adalah rasio yang menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki, akan tetapi rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengakibatkan pelanggan yang lari karena kebijakan kredit yang terlalu ketat.

Bu Edi dan Bu Kirno mengatakan bahwa *rule of thumb receivable turn over* adalah sekitar 6 – 12 kali, sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Rumusnya adalah :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Perhitungan *receivable turn over* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan *Receivable Turn Over*

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Penjualan	Piutang	RTO
2014	4.326.000	49.365.100	0,088
2015	5.383.000	56.504.400	0,095
2016	6.438.000	65.643.700	0,098
2017	8.493.000	72.783.000	0,117
2018	6.548.000	80.922.300	0,081

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel di atas diketahui bahwa *receivable turn over* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. *Receivable turn over* tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,117. Sedangkan *receivable turn over* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu 0,088. Kinerja keuangan Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan berdasarkan *receivable turn over* pada 2014 sampai 2018 kurang baik karena kurang dari 6.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bisa dikatakan sebagai rasio yang mampu menggambarkan perusahaan tersebut mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan ada juga dari sumber yang ada. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*.

1. Profit Margin

Profit margin adalah rasio yang mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Perhitungan *profit margin* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Perhitungan Profit Margin

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	PM
2014	1.626.426	4.326.000	0,376
2015	2.073.129	5.383.000	0,385
2016	2.288.172	6.438.000	0,355
2017	3.613.005	8.493.000	0,425
2018	1.870.818	6.548.000	0,286

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel di atas diketahui bahwa *profit margin* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mengalami fluktuasi. *Profit margin* tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,425. *Profit margin* terendah dialami pada tahun 2018 yaitu 0,286.

2. *Return On Assets*

Return On Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Return On Assets* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Perhitungan *Return On Assets*
Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
2014	1.626.426	76.334.099	0,021
2015	2.073.129	79.147.942	0,026
2016	2.288.172	81.961.785	0,028
2017	3.613.005	85.775.628	0,042
2018	1.870.818	89.589.472	0,021

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel di atas diketahui bahwa *Return On Assets* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mengalami fluktuasi. *Return On Assets* tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,042. Sedangkan *Return On Assets* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,021.

3. *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Perhitungan *Return On Equity* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 8

Perhitungan *Return On Equity*

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE
2014	1.626.426	62.752.817	0,026
2015	2.073.129	64.881.648	0,032
2016	2.288.172	67.013.319	0,034
2017	3.613.005	69.132.780	0,052
2018	1.870.818	69.284.222	0,027

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Return On Equity* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mengalami fluktuasi. *Return On Equity* tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,052. Sedangkan *Return On Equity* terendah dialami pada tahun 2018 yaitu 0,026.

PENUTUP

Intepretasi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis pada beberapa rasio keuangan, maka dapat dilakukan rekapitulasi mengenai kinerja keuangan Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan adalah:

Tabel 9

Rekapitulasi Kinerja Keuangan

Rasio	Kinerja Keuangan				
	2014	2015	2016	2017	2018
CR	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik
DTAR	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
DER	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
TATO	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik
RTO	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik
PM	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

ROA	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
ROE	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Berdasarkan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, diketahui bahwa Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik.
2. Berdasarkan rasio solvabilitas yang terdiri dari *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mempunyai kinerja keuangan yang baik.
3. Berdasarkan rasio aktivitas yang terdiri dari *total asset turn over* dan *receivable turn over* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik.
4. Berdasarkan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan ini agar tetap maju dan berjalan dengan baik sebaiknya mempersiapkan laporan-laporan yang lain secara tepat agar dapat dilihat dari progress mana yang perlu di benahi, untuk keangotaan sebaiknya ditambah agar makin besar usaha dan makin jaya juga Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan, dan apabila pihak-pihak yang memegang atau bertanggung jawab daam lapran keuangan supaya lebih diteliti kembli agar tidak ada kesalahan saat dibelikan nya kepada lembaga-lembaga lain yang ada di Koperasi Tali Asih Perumahan Bakalan Pasuruan.

KEPENULISAN

Peneliti adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Pasuruan. Tulisan ini dibuat sehubungan dengan tugas praktik penyusunan artikel ilmiah dalam matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan. Dalam menyusun tulisan ini peneliti dibantu oleh Ibu Dies Nurhayati sebagai dosen Ilmu Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chikita, Grace Nehemia. 2011. Kinerja Perusahaan Pengakuisisi Setelah Merger (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2000 – 2006). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darsono dan Ashari. 2010. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham). Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Esthirahayu, Dwi Putri., Siti Ragil Handayani, dan Raden Rustam Hidayat. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 8 No. 1 Februari 2014.
- Fadli, Puji Isyanto, dan Tia Andriyati. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Karyawan Kantor Kementerian Agama Karawang.Jurnal Manajemen Vol.09 No.4 Juli 2012.
- Fahmi, Irham. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. Penerbit UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh. 2009. Manajemen Keuangan. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2010. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Munawir. 2011. Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat belas. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Nurhikmah, Sitti. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi.Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sartono, Agus.2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasinya. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Cetakan ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Seminar dan Prosiding Lokal

KONVERGENSI SAINS & HUMANIORA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Pasuruan

1
2018

KONVERGENSI ILMU-ILMU BIDANG MATEMATIKA

REMEDIASI KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN *BRAIN GYM* PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SMPLB NEGERI KOTA PASURUAN

¹Churotul Aini, ¹Ratna Eka Iswahyuni

¹churotul.aini00@gmail.com, ²ratnaeka18@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Konsentrasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sedangkan siswa tunagrahita sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, maka digunakan *Brain Gym* sebagai salah satu alternatif untuk meremediasi kemampuan konsentrasi belajar Matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuasi Eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui tingkat remediasi kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan setelah menggunakan *Brain Gym*. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat remediasi kemampuan konsentrasi belajar matematika menggunakan *Brain Gym* mengalami perubahan dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Dengan penggunaan *Brain Gym*, konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan meningkat sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Kata kunci : kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Konsentrasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tanpa adanya konsentrasi maka siswa akan sulit memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru, karena pikiran siswa tidak berpusat pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan saat siswa mempelajari mata pelajaran, dibutuhkan konsentrasi agar dapat memahaminya. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan

pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Ismail dkk dalam Hamzah; 2014: 40). Berdasarkan uraian tersebut, maka konsentrasi belajar matematika merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran matematika baik pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya dan mengesampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan matematika.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa tidak selalu normal sesuai dengan usianya. Ketidaknormalan perkembangan siswa disebabkan berbagai faktor, seperti faktor keturunan, gangguan metabolisme, infeksi saat bayi, dan faktor lainnya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dari segi fisik, mental, kemampuan kognitif, dan keadaan sosial dengan siswa yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan normal. Siswa yang telah dijelaskan tersebut biasa dipanggil siswa berkebutuhan khusus. Jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus adalah tunagrahita, tunanetra, tunarungu, autisme, sindrom down, dan hiperaktif (Purnama dalam Rochman; 2015: 2).

Peneliti memilih siswa tunagrahita ringan kelas VIII sebagai subjek penelitian, karena siswa tunagrahita mempunyai keterbatasan dari segi intelektual, emosi, adaptasi sosial ataupun gabungan dari hal tersebut. Oleh karena itu, siswa tunagrahita membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam proses pembelajaran.

Karakteristik siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah fisik terlihat hampir sama dengan siswa normal, koordinasi gerak kurang, sulit mempelajari hal-hal akademik, senang menyendiri, mudah dipengaruhi, sulit mengendalikan diri, mudah lupa, mudah kebingungan, mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar, sering melamun serta kurang konsentrasi.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII C SMPLBN Kota Pasuruan diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran matematika siswa tidak seluruhnya berkonsentrasi terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Ada siswa yang berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, sibuk dengan dirinya sendiri, melamun, ataupun mengantuk. Ketika guru memberikan pekerjaan, tidak semua siswa langsung mengerjakan pekerjaan sesuai dengan perintah dan petunjuk yang diberikan guru. Tetapi ada siswa yang masih sibuk meminjam alat tulis pada temannya, bercanda dengan temannya, membuat keadaan kelas ribut/ramai, bahkan ada yang harus ditegur terlebih dahulu agar tidak melamun dan mau mengerjakan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di tempat penelitian, ketika proses pembelajaran berlangsung, ada waktu tertentu siswa tunagrahita merasa jenuh, bosan, lelah, dan berpikir terhadap hal lainnya yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut dapat membuat konsentrasi siswa berkurang dan dialihkan ke bentuk tindakan lain yaitu melamun, bermain, atau berbicara dengan teman. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Berkaitan dengan masalah konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita maka diperlukan suatu cara atau metode dalam proses pembelajaran. Cara atau metode yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Brain Gym* atau biasa disebut dengan senam otak.

Penggunaan *Brain Gym* dipilih karena dalam proses pembelajaran matematika, siswa sudah menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, tetapi konsentrasi belajar siswa masih belum maksimal.

Alasan pemilihan *Brain Gym* dalam proses pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita adalah untuk meremediasi kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa. Diharapkan siswa dapat memaksimalkan penggunaan *Brain Gym* sehingga keadaan belajar matematika dalam keadaan menyenangkan.

Kemampuan konsentrasi belajar matematika akan menentukan hasil belajar matematika siswa dan jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, belajarnya akan sia-sia (Slameto, 2010: 87). Oleh karena itu, kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan perlu diperbaiki agar hasil belajar yang didapatkan bagus dan memuaskan. Sehingga, proses belajar yang dilalui menjadi berarti. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Remediasi Kemampuan Konsentrasi Belajar Matematika Menggunakan *Brain Gym* pada Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Kota Pasuruan”.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan untuk berkonsentrasi masing-masing siswa berbeda. Hal tersebut dipengaruhi dari dalam diri siswa tersebut atau lingkungan sekitarnya. Sardiman (2011: 40-41) menyatakan di dalam belajar, juga ada perhatian sekadarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Slameto (2010: 87) menyebutkan penyebab seseorang mengalami kesulitan konsentrasi yaitu:

1. Kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari
2. Terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk dan lain-lain)
3. Pikiran kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu
4. Bosan terhadap pelajaran/sekolah

Sedangkan, Engkoswara dalam Rusyan (dalam Nugraheni, 2015: 17) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar sebagai berikut:

1. Perilaku kognitif

Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diketahui dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

2. Perilaku afektif,

Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diketahui dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide, dan sikap siswa.

3. Perilaku psikomotor

Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diketahui dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.

4. Perilaku berbahasa

Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Fanu (dalam Setiani 2014: 24) mengemukakan ciri-ciri seseorang yang mengalami masalah konsentrasi belajar, antara lain:

1. tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan;
2. mengalami kesulitan untuk terus-menerus terfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar;
3. tampak tidak memberikan perhatian dan tidak menghormati orang lain ketika sedang berbicara;
4. tidak bisa mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan kepadanya untuk melakukan sebuah pekerjaan dan tugas-tugas sekolahnya (karena ia tidak bisa memperhatikan petunjuk tersebut, melainkan pada hal-hal lainnya);
5. mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya;
6. menghindari, tidak menyenangi, dan malas mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan usaha mental berlarut-larut;
7. menghilangkan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya, seperti mainan, tugas-tugas sekolah, peralatan sekolah dan sebagainya;
8. mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak, atau rangsangan-rangsangan lainnya;
9. pelupa

untuk mengatasi itu semua maka di peneliti mencoba menggabungkan dengan *Brain Gym*.

Dennison mengkategorikan gerakan-gerakan *Brain Gym* menjadi 3 kategori yaitu meliputi gerakan menyebrangi garis tengah (*the midline movements*), gerakan meregangkan otot (*lengthening activities*), gerakan meningkatkan energi, dan sikap penguatan (*energy exercises deepending attitudes*). Beberapa contoh gerakan *Brain Gym*:

Tabel 1 contoh gerakan *Brain Gym*

Kategori Gerakan	Nama Gerakan	Keterangan
menyebrangi garis tengah (<i>the midline movements</i>)	Gerakan Silang (<i>Cross Crawl</i>)	Mengaktifkan Otak Untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Menyeberangi garis tengah penglihatan/ pendengaran/ kinestetik/ perabaan/ sentuhan • Gerakan mata dari kiri ke kanan • Meningkatkan kebersamaan penglihatan kedua mata (binokular) Kemampuan Akademik: <ul style="list-style-type: none"> • Mengeja • Menulis • Mendengarkan

	<p>Gambar 2.1 Gerakan Silang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan memahami/ mengerti <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan koordinasi kiri/ kanan • Memperbaiki pernapasan dan stamina • Memperbaiki koordinasi dan kesadaran tentang ruang gerak • Memperbaiki pendengaran dan penglihatan <p>Cara Melakukan Gerakan: Gerakkan tangan kanan bersamaan dengan kaki kiri dan tangan kiri bersamaan dengan kaki kanan. Bergerak ke depan, ke samping, ke belakang, atau jalan di tempat. Untuk “menyeberang garis tengah” sebaiknya tangan menyentuh lutut yang berlawanan.</p>
	<p>8 Tidur (<i>Lazy 8s</i>)</p> <p>Gambar 2.2 Gerakan 8 Tidur</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyeberangi garis tengah penglihatan untuk meningkatkan integrasi kedua sisi • Memperbaiki penglihatan dengan dua mata bersamaan (binokular) dan melihat lebih jauh ke samping (<i>perifer</i>) • Meningkatkan koordinasi otot mata (terutama untuk menyusuri) <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme membaca (gerakan mata dari kiri ke kanan) • Pengenalan simbol untuk memahami arti tulisan (sandi) dan memecahkannya • Pengetian membaca (ingatan asosiatif jangka panjang) <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melepaskan ketegangan mata, tengkuk, dan bahu pada waktu memusatkan perhatian meningkatkan kedalaman persepsi • Meningkatkan pemusatan, keseimbangan, dan koordinasi <p>Cara Melakukan Gerakan: Buatlah angka 8 TIDUR tiga kali tiap tangan, kemudian tiga kali dengan kedua tangan</p>
	<p>Putaran Leher (<i>Neck Rolls</i>)</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penglihatan dengan dua mata secara bersamaan (binokular) • Kemampuan membaca dan menulis pada pada bidang tengah

	<p>Gambar 2.3 Gerakan Putaran Leher</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemusatan (<i>centering</i>) • Pasang kuda-kuda (<i>grounding</i>) • Sistem saraf pusat lebih rileks <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca dengan suara • Membaca dalam hati, kemampuan belajar sendiri • Bicara dan berbahasa <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki pernapasan • lebih rileks <p>Cara Melakukan Gerakan: Buatlah garis lengkung yang lebih kecil untuk melepas titik-titik ketegangan</p>
	<p>Gerakan Silang Berbaring (Cross Crawl Sit-Ups)</p> <p>Gambar 2.4 Gerakan Silang Berbaring</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Integrasi kiri-kanan • Pemusatan (<i>centering</i>) dan pasang kuda-kuda (<i>grounding</i>) • Kesadaran akan otot utama yang berpengaruh pada sikap tubuh <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca (memecahkan dan menggunakan sandi) • Kecakapan mendengar • Matematika, perhitungan • Mekanika dari ejaan dan tulisan <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat otot-otot perut • Tulang belakang bagian bawah lebih relaks dan kuat • Diafragma bergerak secara terpisah dari otot-otot perut <p>Cara Melakukan Gerakan: Bayangkan sedang naik sepeda waktu menyentuh lutut dengan siku yang berlawanan. Lakukan gerakan ini pada permukaan yang rata, misalnya matras</p>
	<p>Pengisi Energi (Energizer)</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyeberangi garis tengah • Sistem saraf pusat yang relaks <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelingkatan binokuler dan keterampilan kerja sama kedua mata • Mendengarkan dengan pemahaman • Kecakapan berbicara dan berbahasa

	<p>Gambar 2.5 Gerakan Pengisi Energi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian gerakan motorik halus dari otot-otot mata dan tangan <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki sikap tubuh • Meningkatkan konsentrasi dan perhatian • Memperbaiki pernapasan dan resonansi suara <p>Cara Melakukan Gerakan: Duduk di kursi dengan santai dan letakkan dahi diantara kedua tangan di atas meja. Tarik napas sambil rasakan udara naik di garis tengah badan ke atas seperti air mancur sambil menegakkan kepala, tengkuk, dan punggung bagian atas. Sambil menghembuskan napas, air mancur hilang dan kepala bersentuhan lagi dengan meja</p>
<p>Meregangkan Otot (<i>Lengthening Activities</i>)</p>	<p>Burung Hantu (<i>The Owl</i>)</p> <p>Gambar 2.6 Gerakan Burung Hantu</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyeberangi “garis tengah pendengaran” (perhatian pendengaran, persepsi, dan ingatan) • Mendengarkan suara sendiri • Ingatan jangka pendek dan panjang • Bicara dalam hati dan kemampuan berpikir • Integrasi penglihatan dan pendengaran dengan gerakan keseluruhan tubuh <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendengar dengan pemahaman • Pidato atau laporan lisan • Perhitungan matematika • Ingatan (untuk mengeja atau rentang digit) • Komputer atau kerja lain yang memakai papan tombol <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menggerakkan kepala ke kiri dan kanan • Kekuatan dan keseimbangan otot leher dan tengkuk • Mengurangi kebiasaan juling dan membelalak • Melegakan otot-otot tengkuk, rahang dan bahu, juga pada saat sangat berkonsentrasi • Menegakkan kepala (membantu menghilangkan kebiasaan memiringkan

		<p>kepala atau bersandar pada siku)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyeimbangkan otot leher dan tengkuk (mengurangi sikap tubuh yang terlalu condong ke depan) <p>Cara Melakukan Gerakan:</p> <p>Urutlah otot bahu kiri dan kanan. Tarik napas saat kepala berada di posisi tengah, kemudian hembuskan napas ke samping atau ke otot yang tegang sambil relaks. Ulangi gerakan dengan tangan kiri</p>
<p>Mengaktifkan Tangan (<i>Arm Activation</i>)</p> <p>Gambar 2.7 Gerakan Mengaktifkan Tangan</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu berbicara ekspresif dan berbahasa • Penggunaan sekat rongga dada yang relaks dan meningkatkan pernapasan • Koordinasi mata-tangan dan kemahiran menggunakan peralatan <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan menulis indah dan menulis huruf miring • Mengeja • Menulis kreatif <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Durasi perhatian akan meningkat dalam pekerjaan tulis-menulis • Peningkatan fokus dan konsentrasi tanpa fokus berlebihan • Pernapasan lebih lancar dan sikap lebih santai • Lebih mampu mengungkapkan gagasan • Peningkatan energy pada tangan dan jari (melepaskan kekakuan bila banyak menulis) <p>Cara Melakukan Gerakan:</p> <p>Luruskan satu tangan ke atas, ke samping kuping. Buang napas pelan, sementara otot-otot diaktifkan dengan mendorong tangan ke empat jurusan (depan, belakang, dalam, dan luar) sementara tangan yang satu menahan dorongan tersebut</p>	
<p>Lambaian Kaki (<i>The Footlex</i>)</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Integrasi otak belakang-depan • Kemampuan bicara dan berbahasa <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman sewaktu mendengarkan dan membaca • Kemampuan menulis kreatif

	<p>Gambar 2.8 Gambar Lambaian Kaki</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengerjakan dan menyelesaikan tugas <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sikap tubuh yang lebih tegak dan relaks • Lutut tidak kaku lagi • Perilaku sosial lebih baik • Durasi perhatian meningkat • Kemampuan berkomunikasi dan memberi respons meningkat <p>Cara Melakukan Gerakan: Cengkeram tempat-tempat yang terasa sakit (<i>tender spot</i>) di pergelangan kaki, betis, dan belakang lutut, satu persatu, sambil pelan-pelan kaki dilambaikan/ digerakkan ke atas dan ke bawah</p>
	<p>Luncuran Gravitasi <i>(The Gravity Gilder)</i></p> <p>Gambar 2.9 Gerakan Luncuran Gravitasi</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa keseimbangan dan koordinasi • Pasang kuda-kuda (<i>grounding</i>) dan pemusatan (<i>centering</i>) • Meningkatkan perhatian penglihatan (integrasi otak belakang-depan) • Pernapasan lebih dalam dan energi meningkat <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman waktu membaca • Mencongak <p>Pemikiran abstrak mengenai pokok tertentu</p> <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan diri, percaya diri, dan stabilitas • Ekspresi diri • Tubuh atas dan bawah bergerak sebagai satu kesatuan • Sikap tubuh relaks meski duduk lama <p>Cara Melakukan Gerakan: Duduk di kursi dan silangkan kaki. Tundukkan badan dengan tangan ke depan bawah, buang napas waktu turun, dan ambil napas waktu naik. Ulangi 3x, kemudian ganti kaki</p>
sikap penguatan <i>(energy exercises deepending)</i>	<p>Menguap Berenergi <i>(The Energy Yawn)</i></p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan persepsi sensoris dan fungsi motorik dari mata dan otot untuk bersuara dan mengunyah • Peningkatan oksigen agar berfungsi secara

<p><i>attitudes)</i></p>	<p>Gambar 2.10 Gerakan Menguap Berenergi</p>	<p>efisien dan relaks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan perhatian dan daya tangkap penglihatan • Gerakan otot wajah lebih relaks • Perbaikan komunikasi lisan dan ekspresif • Peningkatan kemampuan memilah informasi penting dari yang tidak penting <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca dengan suara • Menulis kreatif • Berbicara di depan umum <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Resonansi vokal lebih dalam • Penglihatan relaks (membasahi mata) • Kreativitas dan ekspresi meningkat • Keseimbangan meningkat <p>Cara Melakukan Gerakan: Pijatlah otot-otot di sekitar persendian rahang sambil membuka mulut seperti hendak menguap. Atas impuls spontan menguaplah dengan bersuara untuk melemaskan otot-otot tersebut</p>
	<p>Titik Positif (<i>positive Points</i>)</p> <p>Gambar 2.11 Gerakan Titik Positif</p>	<p>Mengaktifkan Otak Untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaktifkan bagian depan otak guna menyeimbangkan stress yang berhubungan dengan ingatan tertentu, situasi, orang, tempat, dan keterampilan • Menghilangkan reflex yang menyebabkan bertindak tanpa berpikir karena stress <p>Kemampuan Akademik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melepaskan penghambat ringan (seperti “saya tahu jawabannya, ada di ujung lidahku.”) • Berguna ketika mengeja, mempelajari matematika dan bidang sosial, atau ketika ingatan jangka panjang dibutuhkan <p>Hubungan Perilaku dan Sikap Tubuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengatur • Keterampilan belajar • Kinerja tes <p>Cara Melakukan Gerakan: Sentuhlah TITIK POSITIF yang berupa dua tonjolan di tengah dahi</p>

Pembelajaran matematika dengan *Brain Gym*, nantinya akan diterapkan pada siswa tunagrahita untuk membantu mengatasi masalah konsentrasi belajar.

Putranto (2015: 213-214) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang menderita tunagrahita dapat dijelaskan menurut sejumlah indikator berikut ini:

1. Fisik (Penampilan)
 - a. Terlihat hampir sama dengan anak normal
 - b. Kematangan motorik lambat
 - c. Koordinasi gerak kurang, serta
 - d. Khusus pada anak tunagrahita berat, penampilannya jauh berbeda dibanding anak normal.
2. Intelektual
 - a. Sulit mempelajari hal-hal akademik
 - b. Pada anak tunagrahita ringan, kemampuan belajar paling tinggi setara anak normal berusia 12 tahun dengan IQ 50-70
 - c. Pada anak tunagrahita sedang, kemampuan belajar paling tinggi setara anak normal berusia 7-8 tahun dengan IQ 30-50
 - d. Pada anak tunagrahita berat, kemampuan belajar setara anak normal berusia 3-4 tahun, dengan IQ di bawah 30
3. Sosial dan Emosi
 - a. Suka bergaul dengan anak yang lebih muda
 - b. Senang menyendiri
 - c. Mudah dipengaruhi
 - d. Kurang dinamis
 - e. Kurang pertimbangan/ sulit mengendalikan diri
 - f. Kurang konsentrasi, serta
 - g. Tidak mampu memimpin diri sendiri dan orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dengan penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak menggunakan angka, mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto; 2010: 27). Jadi penggunaan pendekatan kuantitatif karena banyak menggunakan angka dalam penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2014: 72) metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan adalah penggunaan *Brain Gym*, sedangkan aspek yang diukur adalah konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini termasuk dalam *Quasi Experiment* karena eksperimen yang dilakukan belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu (Arikunto; 2010: 123)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-test and Post-test Group*. Desain tersebut dapat digambarkan dengan pola berikut:

(Arikunto; 2010: 124)

Keterangan:

O₁ : *Pre-test*

X : Perlakuan dengan menggunakan *Brain Gym*

O₂ : *Post-test*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita ringan di SMPLB Negeri Kota Pasuruan kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 17 siswa.

Pengambilan sampel berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru kelas yang dilakukan oleh peneliti dan didapatkan hasil bahwa kelas yang bermasalah dengan kemampuan konsentrasi belajar matematika yaitu kelas VIII C yang berjumlah 5 anak. Karakteristik kelima siswa tunagrahita ringan yang menjadi subjek penelitian antara lain:

1. Satu siswa laki-laki merupakan siswa hiperaktif, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tersebut selalu bergerak atau teriak-teriak hingga membuat kelas menjadi ramai dan gaduh
2. Satu siswa laki-laki mempunyai rasa kurang percaya diri, sehingga sikap siswa tersebut selalu menunduk. Siswa tersebut mudah terpengaruh oleh temannya yang membuat kegaduhan
3. Satu siswa laki-laki merupakan siswa yang suka melamun, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tersebut hampir setiap saat melamun apabila tidak ditegur oleh guru. Tetapi pada dasarnya siswa tersebut siswa yang cukup pandai, sehingga apabila diberi tugas, siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas tersebut
4. Satu siswa perempuan merupakan siswa yang mudah kebingungan dan melamun, ketika mengerjakan tugas siswa tersebut harus dibantu guru dalam menyelesaikan tugas tersebut. Karena jika tidak dibantu guru siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan
5. Satu siswa perempuan merupakan siswa yang cukup menguasai perhitungan, secara sikap siswa tersebut dapat berinteraksi dengan baik. Tetapi kelemahan siswa tersebut adalah sulit dalam membaca.
6. Siswa-siswa tersebut konsentrasi belajarnya kurang, sehingga ketika pembelajaran berlangsung materi sebelumnya yang diberikan harus selalu diingatkan kembali.
7. Ada beberapa siswa yang terpengaruh oleh temannya yang membuat kegaduhan, sehingga suasana kelas menjadi ramai dan kurang memperhatikan proses pembelajaran
8. Siswa-siswa tersebut masih kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan antara 1-20 dan dalam satuan berat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi Konsentrasi Belajar
Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi belajar matematika siswa sebelum dan sesudah menggunakan *Brain Gym* yang terdiri dari beberapa aspek yang diamati.
2. Tes Hasil Belajar
Instrumen hasil belajar dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman konsep operasi penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunagrahita ringan.

Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk yakni:

1. Analisis data hasil observasi konsentrasi belajar

Data hasil observasi konsentrasi belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Indikator jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” bernilai 0. Remediasi konsentrasi belajar dapat diketahui melalui peningkatan rata-rata skor siswa dari observasi sebelum menggunakan *Brain Gym* dengan sesudah menggunakan *Brain Gym*.

2. Analisis data hasil tes hasil belajar

Data hasil tes hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik nonparametrik dengan uji tanda (t). Langkah-langkahnya menurut Hasan (dalam Aulia, 2013:67) adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan data dalam bentuk tabel

2. Menentukan formulasi hipotesis

H₀: tidak ada perbedaan tingkat konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan *Brain Gym* dengan sesudah menggunakan *Brain Gym*.

H₁: ada perbedaan tingkat konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan *Brain Gym* dengan sesudah menggunakan *Brain Gym*.

3. Menentukan taraf nyata (α), dalam penelitian ini menggunakan taraf nyata 0,05.

4. Menentukan nilai uji statistik

Menurut Arikunto (2010: 124-125) untuk menganalisis hasil penelitian yang menggunakan *pre test* dan *post test group*, maka rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

t : nilai tes yang dicari

d : selisih antara *pre test* dan *post test*

Md : mean dari perbedaan *pre test* dan *post test* (*post test-pre test*)

Xd : deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$: jumlah kuadrat deviasi

N : subjek pada sampel

Db : ditentukan dengan N-1

5. Membuat kesimpulan

Nilai t_{tabel} yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05 artinya taraf kesalahan dalam penelitian ini adalah 5 %. Bila hasil $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H₁ dalam penelitian ini dapat diterima dan menolak H₀. Maka dengan menerima hipotesis dalam penelitian berarti dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Brain Gym* dapat membantu meremediasi kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita kelas VIII C di SMPLB Negeri Kota Pasuruan.

TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Pelaksanaan *Brain Gym*

Penelitian ini dilakukan pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII C di SMPLB Negeri Kota Pasuruan. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 6 Mei 2017 dan berakhir tanggal 23 Mei 2017. Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	Jumat, 5 Mei 2017	<i>Pre test</i>
2	Sabtu, 6 Mei 2017	Observasi awal
3	Selasa, 9 Mei 2017	Perlakuan 1 menggunakan <i>Brain Gym</i> dan observasi
4	Rabu, 10 Mei 2017	Perlakuan 2 menggunakan <i>Brain Gym</i> dan observasi
5	Senin, 22 Mei 2017	Perlakuan 3 menggunakan <i>Brain Gym</i> dan observasi
6	Selasa, 23 Mei 2017	Perlakuan 4 menggunakan <i>Brain Gym</i> , observasi akhir dan <i>post test</i>

(Sumber: diolah sendiri)

Deskripsi mengenai penerapan *Brain Gym* dan observasi dalam proses pembelajaran matematika diuraikan sebagai berikut:

1. Pertemuan Ke-1

Pertemuan pertama dalam penelitian ini peneliti memberikan soal *pre test* kepada siswa tunagrahita ringan kelas VIII C. *Pre test* dilakukan dalam rentang waktu 15 menit.

2. Pertemuan Ke-2

Pertemuan ke-2 dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar matematika siswa. Pada saat proses pembelajaran ini, guru masih menggunakan cara konvensional dengan metode ceramah. Pada waktu ini dapat diketahui konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan di kelas VIII C rendah.

3. Pertemuan Ke-3 Hingga ke-5

Pertemuan ke-3 hingga ke-5 dalam penelitian ini alokasi waktunya 2 x 30 menit. Peneliti memberikan perlakuan berupa *Brain Gym* terlebih dahulu kepada siswa tunagrahita. *Brain Gym* dilakukan selama 10-15 menit. Gerakan-gerakan *Brain Gym* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah putaran leher, pengisi energi, burung hantu, mengaktifkan tangan, luncuran gravitasi serta pasang kuda-kuda. Seluruh gerakan tersebut berhubungan dengan konsentrasi dan ada yang berhubungan juga dengan matematika.

4. Pertemuan Ke-6

Pertemuan ke-6 dalam penelitian ini alokasi waktunya 2 x 30 menit. Peneliti memberikan perlakuan *Brain Gym* yang terakhir sebelum diadakan *post test* untuk siswa tunagrahita yang dilakukan selama 10-15 menit. Hal ini dilakukan karena sebelum mengerjakan *post test* siswa tunagrahita harus diingatkan terlebih dahulu materi-materi yang telah diajarkan selama penelitian. Karena rentang waktu *post test* dengan perlakuan dan pemberian materi selama penelitian terpaut cukup lama dan siswa tunagrahita juga mudah lupa terhadap apa yang telah dipelajari. Kemudian

peneliti menyampaikan secara singkat materi yang telah diajarkan. Selama proses pembelajaran ini juga dilakukan observasi untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan yang dilakukan oleh teman sejawat. Kemudian di 20 menit terakhir *post test* dilakukan dengan alokasi waktu 15 menit.

4.2 Analisis Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPLB Negeri Kota Pasuruan, maka didapatkan data hasil penelitian, kemudian data tersebut dianalisis sebagai berikut:

a. Data Hasil *Pre Test* (Pertemuan Ke-1)

Berikut hasil *Pre test* yang didapatkan masing-masing subjek dengan skor maksimal tiap subjek adalah 10,0:

Tabel 4.2 Hasil Skor *Pre Test*

No	Subjek	Skor
1	NAD	4,0
2	HAD	4,0
3	HAI	4,0
4	MAU	0
5	ANW	7,0
Total Skor		19
Rata-rata		3,8

(Sumber: diolah sendiri)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai tertinggi *pre test* didapatkan oleh subjek ANW yang memperoleh skor 7,0. Namun berdasarkan rata-rata hasil *pre test* yaitu 3,8 dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan serta penggunaan satuan berat kurang dan konsentrasi belajar siswa juga rendah.

b. Data Hasil Observasi Sebelum Menggunakan *Brain Gym* (Pertemuan Ke-2)

Tabel 4.3 Hasil Observasi Sebelum Menggunakan *Brain Gym*

o	Subjek	Skor
	NAD	9
	HAD	7
	HAI	6
	MAU	6
	ANW	6
Total Skor		34
Rata-rata		6,8
Persentase		37,8
		%

(Sumber: diolah sendiri)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa persentase konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita secara keseluruhan yaitu 37,8 % yang berarti dalam kategori “Rendah”. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tunagrahita ringan kurang fokus terhadap pembelajaran, melamun saat pembelajaran berlangsung, membuat suasana menjadi gaduh, mengantuk ketika di tengah proses pembelajaran, ketika diberi tugas

masih ada siswa yang tidak bisa mengerjakan, perhatian siswa kurang, siswa kurang memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara, siswa tidak langsung mengikuti petunjuk yang diberikan guru, barang-barang yang dimiliki ada yang tidak dalam keadaan baik, mudah terusik oleh kegaduhan, masih ada siswa yang lupa mengenai materi sebelumnya dan lupa membawa perlengkapan sekolah, serta tidak semua siswa dapat memberikan sambutan psikomotorik. Oleh karena itu kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita perlu dilakukan upaya remediasi.

- c. Selama Proses Pembelajaran dengan Perlakuan *Brain Gym* (Pertemuan Ke-3 Hingga Ke-5)

Observasi selama proses pembelajaran dilakukan pada pertemuan ke-3 hingga ke-5. Observasi dilakukan secara terus-menerus setiap harinya untuk memantau dan mengetahui konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan selama proses pembelajaran dan pemberian perlakuan *Brain Gym*. Selama observasi dilakukan dapat dilihat terjadi peningkatan terhadap konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tunagrahita ringan dapat fokus lebih lama terhadap pembelajaran, siswa melamun saat pembelajaran berlangsung berkurang, suasana belajar tidak terlalu gaduh, siswa tidak mengantuk ketika di tengah proses pembelajaran, ketika diberi tugas sebagian besar siswa yang bisa mengerjakan, perhatian siswa bertambah, siswa mulai sedikit memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara, sebagian siswa langsung mengikuti petunjuk yang diberikan guru, barang-barang yang dimiliki dalam keadaan baik, masih mudah terusik oleh kegaduhan tetapi masih dapat memperhatikan proses pembelajaran, siswa sedikit lupa mengenai materi sebelumnya dan sebagian besar siswa tidak lupa membawa perlengkapan sekolah, serta sebagian besar siswa dapat memberikan sambutan psikomotorik. Hasil observasi selama proses pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Selama Menggunakan *Brain Gym*

o	Subjek	Skor		
		Perte muan Ke- 3	Perte muan Ke- 4	Perte muan Ke- 5
	NAD	10	11	13
	HAD	7	8	10
	HAI	6	8	10
	MAU	7	7	9
	ANW	7	8	10
	Total Skor	37	42	52
	Rata-rata	7,4	8,4	10,4
	Persentase	41,1	46,7	57,8
		%	%	%

(Sumber: diolah sendiri)

d. Sesudah Menggunakan *Brain Gym* (Pertemuan Ke-6)

Observasi setelah penggunaan *Brain Gym* dilakukan pada hari Selasa, 23 Mei 2017 dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Hasil observasi terhadap siswa tunagrahita sesudah menggunakan *Brain Gym* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Sesudah Menggunakan *Brain Gym*

Subjek	Skor
NAD	16
HAD	14
HAI	13
MAU	11
ANW	14
Total Skor	68
Rata-rata	13,6
Persentase	75,6
	%

(Sumber: diolah sendiri)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita secara keseluruhan yaitu 75,6% yang berarti dalam kategori “Tinggi”. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tunagrahita ringan dapat fokus lebih lama terhadap pembelajaran, siswa melamun saat pembelajaran berlangsung berkurang, suasana belajar tidak terlalu gaduh, siswa tidak mengantuk ketika di tengah proses pembelajaran, ketika diberi tugas sebagian hanya satu siswa yang belum bisa mengerjakan sendiri, perhatian siswa bertambah, sebagian siswa mulai memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara, sebagian siswa langsung mengikuti petunjuk yang diberikan guru, barang-barang yang dimiliki dalam keadaan baik, masih mudah terusik oleh kegaduhan tetapi masih dapat memperhatikan proses pembelajaran, siswa sedikit lupa mengenai materi sebelumnya tetapi ketika diingatkan singkat langsung bisa dan hanya satu siswa yang lupa membawa perlengkapan sekolah, serta hanya satu siswa yang belum dapat memberikan sambutan psikomotorik.

Tingkat remediasi siswa dapat diketahui melalui hasil observasi sebelum menggunakan *Brain Gym*, selama perlakuan *Brain Gym*, dan sesudah menggunakan *Brain Gym* yang dapat dilihat pada tabel 4.3, 4.4, dan 4.5. Rekapitulasi hasil observasi konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita menunjukkan peningkatan yaitu dari 37,8%, 41,1%, 46,7%, 57,8%, hingga 75,6%. Hasil tersebut terjadi perbaikan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita dari kategori “Rendah” menjadi kategori “Tinggi”. Rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Konsentrasi Belajar Matematika

Observasi Ke-	Hasil Observasi	Kategori
1 (awal/pertemuan ke-2)	37,8%	Rendah

2 (pertemuan ke-3)	41,1%	Cukup
3 (pertemuan ke-4)	46,7%	Cukup
4 (pertemuan ke-5)	57,8%	Cukup
5 (akhir/pertemuan ke-6)	75,6%	Tinggi

(Sumber: diolah sendiri)

Grafik 4.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Konsentrasi Belajar Matematika

(Sumber: diolah sendiri)

e. Hasil observasi konsentrasi belajar matematika tiap siswa

Skor konsentrasi belajar matematika tiap siswa dari pertemuan 1 hingga pertemuan 6 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Skor Konsentrasi Belajar Tiap Siswa

No	Subjek	Skor				
		Pertemuan Ke-2	Pertemuan Ke-3	Pertemuan Ke-4	Pertemuan Ke-5	Pertemuan Ke-6
1	NAD	9	10	11	13	16
2	HAD	7	7	8	10	14
3	HAI	6	6	8	10	13
4	MAU	6	7	7	9	11
5	ANW	6	7	8	10	14

(Sumber: diolah sendiri)

Grafik 4.2 Skor Konsentrasi Belajar Tiap Siswa

(Sumber: diolah sendiri)

f. Data Hasil *Post Test*

Berikut hasil *post test* yang didapatkan masing-masing subjek:

Tabel 4.8 Hasil *Post Test* Masing-masing siswa

	Subjek	Skor
o		
	NAD	8,0
	HAD	8,0
	HAI	8,0
	MAU	6,0
	ANW	10,0
	Total Skor	40
	Rata-rata	8,0

(Sumber: diolah sendiri)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai tertinggi *post test* didapatkan oleh subjek ANW yang memperoleh skor 10,0. Dapat diketahui pula rata-rata hasil *post test* yaitu 8,0.

g. Data Perbandingan Hasil *Pre test* dan *Post Test*

Gambaran peningkatan skor siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita ringan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan berupa *Brain Gym* dengan skor maksimal 10,0 setiap subjek dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil *Pre test* dan *Post Test*

o	Subjek	Skor	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
	NAD	4,0	8,0
	HAD	4,0	8,0
	HAI	4,0	8,0
	MAU	0	6,0
	ANW	7,0	10,0
	Total Skor	19	40
	Rata-rata	3,8	8,0

(Sumber: diolah sendiri)

Grafik 4.3 Perbandingan Hasil *Pre test* dan *Post Test*

(Sumber: diolah sendiri)

Berdasarkan tabel 4.8 dan grafik 4.3 maka dapat diketahui bahwa rata-rata *pre test* dengan *post test* mengalami peningkatan yaitu dari 3,8 menjadi 8,0. Dapat dikatakan bahwa subjek dapat memahami konsep penjumlahan dan pengurangan serta penggunaan satuan berat dengan baik dan konsentrasi belajar siswa juga tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh semua skor *post test* masing-masing subjek penelitian meningkat. Serta berdasarkan hasil observasi yang telah didapatkan yaitu terjadi perbaikan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita dari kategori “Rendah” menjadi kategori “Tinggi”.

h. Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari jumlah perubahan yang dialami subjek sebelum dan sesudah perlakuan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan tingkat konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan *Brain Gym* dengan sesudah menggunakan *Brain Gym*. Diketahui perbedaan *pre test* dan *post test* adalah sebagai berikut:

o	Subjek	Skor	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
	NAD	4,0	8,0
	HAD	4,0	8,0
	HAI	4,0	8,0
	MAU	0	6,0
	ANW	7,0	10,0

Untuk menguji hipotesis data tersebut teknik yang digunakan adalah teknik *t test*. Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis (H_0) menggunakan engetesan dua ekor dengan mengambil harga t pada taraf signifikansi 5% dan db $N-1$ adalah:

1. H_0 akan ditolak apabila t_{hitung} lebih besar dari 2,776 (t_{tabel})
2. H_0 akan diterima apabila t_{hitung} lebih kecil dari 2,776 (t_{tabel})

Adapun untuk melakukan perhitungan dengan menggunakan uji test guna menguji hipotesis (H_0), terlebih dahulu harus mencari *mean* dari perbedaan *pre test* dan *post test* (Md), *deviasi* masing-masing subjek ($\sum d$) serta jumlah kuadrat deviasi ($\sum x^2 d$). untuk menentukan $\sum d$ dan $\sum x^2 d$ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Data Hasil Perhitungan Statistik *t test*

Subjek	d (<i>post test</i> - <i>pre test</i>)	$\frac{d}{N}$ ($\bar{d}$)	$\sum d^2$
NAD	4	-0,2	0,04
HAD	4	-0,2	0,04
HAI	4	-0,2	0,04
MAU	6	1,8	3,24
ANW	3	-1,2	1,44
N=5	$\sum d = 21$		$\sum d^2 = 4,8$

(Sumber: diolah sendiri)

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{21}{5} \\ &= 4,2 \end{aligned}$$

Berdasarkan data perhitungan yang ada dapat diketahui sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Md &= 4,2 \\ N &= 5 \\ db &= N - 1 \\ &= 5 - 1 \\ &= 4 \\ \sum X^2 d &= 4,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \\ &= \frac{4,2}{\sqrt{\frac{4,8}{5(4)}}} \\ &= \frac{4,2}{\sqrt{0,24}} \\ &= \frac{4,2}{0,49} \\ &= 8,571 \end{aligned}$$

Harga t hitung kemudian dikonsultasikan dengan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan α 0,05 dan N-1 diperoleh t tabel 2,776. Diperoleh harga t hitung 8,571. Dengan demikian harga t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat diketahui H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5% dan menerima H_1 yang menyatakan ada perbedaan tingkat konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan *Brain Gym* dengan sesudah menggunakan *Brain Gym*. Dapat disimpulkan bahwa *Brain Gym* dapat meremediasi kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan kelas VIII C di SMPLB Negeri Kota Pasuruan. Tingkat remediasi kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan kelas VIII C di SMPLB Negeri Kota Pasuruan mengalami perbaikan yang bagus. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi konsentrasi belajar yang mengalami tingkat remediasi dari kategori “Rendah” menjadi kategori “Tinggi”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data secara keseluruhan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan dapat diremediasi atau diperbaiki dari konsentrasi belajar rendah menjadi konsentrasi belajar tinggi setelah diberikan perlakuan *Brain Gym*. Perubahan

kemampuan konsentrasi belajar matematika pada siswa tunagrahita ringan dapat dilihat dari perbedaan persentase skor observasi sebelum menggunakan *Brain Gym* dengan sesudah menggunakan *Brain Gym*. Perubahan skor tersebut yaitu dari 37,8% dengan Kategori “Rendah” menjadi 75,6% dengan kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa *Brain Gym* efektif digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar matematika siswa tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia, K. N. 2013. *Keefektifan Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kenampakan Alam di Permukaan Bumi dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra Kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraheni, M. 2015. *Pengaruh Penggunaan Metode Brain Gym terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Tunalaras Kelas VII SLB E Bhina Putera Surakarta Tahun 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putranto, B. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rochman, S. N. 2015. *Pengaruh Latihan Senam Otak (Brain Gym) terhadap Peningkatan Kemampuan Memori Jangka Pendek pada Anak Tunagrahita Ringan di SDLB ABC Swadaya Kendal*. Skripsi Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiani, A. C. 2014. *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS KESALAHAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA POKOK BAHASAN BANGUN DATAR KELAS VII DI SMP NEGERI 2 BANGIL KABUPATEN PASURUAN

Alvi Adkhadiyah¹, Rifatul Khusniah², Dewi Nurmalitasari³

¹*alviadkhadiyah76@gmail.com*, ²*rifatulkhusniahkurniawan23@gmail.com*,

³*dewinurmalitasari31@gmail.com*

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Soal cerita dalam matematika merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita. Masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi trapesium dan layang-layang. Penelitian ini menganalisa kesalahan menurut Teori Polya. Solusi pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana pada langkah ke-2, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi trapesium dan layang-layang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis kesalahan dan faktor penyebabnya dalam menyelesaikan soal cerita serta solusi dalam meminimalisir kesalahan.

Kata kunci : kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting sehingga hampir semua aspek kehidupan memerlukan pendidikan. Pendidikan pada salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hartono (2014:3) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting. Hal ini dikarenakan siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal. Menurut Polya (Shadiq, 2014) solusi pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana pada langkah ke-2,

dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita. Dalam matematika soal cerita banyak terdapat aspek penyelesaian masalah, dimana dalam menyelesaikan siswa harus mampu memahami maksud dari permasalahan yang akan diselesaikan, dapat menyusun model matematikanya serta mampu mengaitkan permasalahan tersebut dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari sehingga dapat menyelesaikan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

Bangun datar merupakan salah satu materi geometri. Geometri dipandang sebagai salah satu cabang matematika yang memuat banyak konsep. Dalam pembelajarannya membutuhkan pemahaman yang lebih, karena pemahaman kurang sempurna terhadap konsep-konsep geometri pada akhirnya akan menghambat proses belajar geometri selanjutnya. Pada dasarnya geometri mempunyai peluang yang lebih besar untuk dipahami siswa dibandingkan dengan cabang matematika yang lain. Hal ini karena ide-ide geometri sudah dikenal oleh siswa sejak sebelum mereka masuk sekolah, misalnya garis, bangun datar. Secara terstruktur siswa mempelajari jenis-jenis, sifat-sifat, keliling dan luas bangun datar mulai dari yang sederhana dilanjutkan dengan yang lebih kompleks. Di smp siswa mempelajari materi bangun datar sub bahasan trapesium dan layang-layang. Pada kali ini siswa agak kebingungan dalam menyelesaikan soal berbentuk soal cerita.

Berdasarkan penelitian kesalahan siswa banyak dilakukan dalam menyelesaikan masalah matematika pada pokok bahasan bangun datar sub pokok bahasan trapesium dan layang-layang. Kesalahan yang dilakukan siswa perlu kita analisis lebih lanjut, agar mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci atas kelemahan-kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun datar. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajaran dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar. Adanya peningkatan kegiatan belajar dan mengajar diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan bangun datar kelas VII di SMP Negeri 2 Bangil Kabupaten Pasuruan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Soal Cerita

Menurut Raharjo & Astuti (Astutik & Kurniawan, 2015:98) soal cerita matematika merupakan soal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung, dan relasi ($=$, $<$, $>$, $\leq$, $\geq$).

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika merupakan soal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang diungkapkan dalam bentuk kalimat bermakna.

2. Analisis Kesalahan

Dalam Kamus Besar Indonesia (Astutik & Kurniawan, 2015:97) yang dimaksud kesalahan adalah penyimpangan terhadap suatu yang benar. Kesalahan dalam

menyelesaikan soal-soal matematika dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi kesulitan belajar matematika. Menurut Sukirman (Sulistiyorini:11) menyatakan bahwa kesalahan merupakan penyimpangan terhadap hal yang benar dan sifatnya sistematis, konsisten maupun insidental pada daerah tertentu.

Dalam hal ini, siswa dikatakan melakukan kesalahan bila tidak dapat menyelesaikan soal cerita pada bangun datar sub trapesium dan jajargenjang. Dengan kata lain jawaban yang diberikan kurang tepat. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diketahui setelah siswa melaksanakan tes.

3. Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Menurut Polya

Analisis adalah proses mengurai sesuatu hal menjadi berbagai unsur yang terpisah untuk memahami sifat, hubungan, dan peranan masing-masing unsur menurut Sulistiyorini (2010:6).

Menurut Polya (Shadiq, 2014), dalam menyelesaikan masalah terdapat 4 langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. memahami masalah,
- b. merencanakan penyelesaian,
- c. menyelesaikan masalah sesuai rencana pada langkah ke-2,
- d. memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Polya juga menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual yang sangat tinggi sebab dalam pemecahan masalah siswa harus dapat menyelesaikan dan menggunakan aturan-aturan yang telah dipelajari untuk membuat rumusan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu upaya penyelidikan untuk memahami, mengetahui fenomena yang ada dalam peranan masing-masing unsur. Sedangkan kesalahan merupakan suatu bentuk penyimpangan terhadap hal yang dianggap benar atau penyimpangan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan/disepakati sebelumnya. Jadi analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah suatu upaya untuk mengamati, menemukan bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumentasi, analisis dokumen, dan semua catatan lapangan yang disusun peneliti berbentuk deskripsi. Penelitian ini akan membahas hasil temuan-temuan yang diperoleh. Deskripsi yang diuraikan ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses validasi ditujukan untuk mengetahui layak dan tidaknya instrumen penelitian digunakan. Revisi hanya pada konteks kalimat bukan pada materi yang mempengaruhi tujuan penelitian.

Pada pendekatan penelitian peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara langsung kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan menganalisis terhadap hasil pekerjaan siswa sehingga diperoleh gambaran pada bagian mana siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII E. Penelitian kelas tersebut direkomendasikan oleh guru pengajar karena kelas tersebut merupakan kelas unggulan. Dalam penelitian ini pengambilan sampel diambil dengan cara memberikan tes berbentuk soal uraian kepada seluruh siswa kelas VII E yang

berjumlah 36 siswa. Kemudian dari hasil tes, diambil beberapa siswa dipilih sebagai subjek wawancara. Pemilihan subjek wawancara mewakili berdasarkan pada tipe kesalahan teori Polya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Instrumen Utama

Menurut Sunarto (Sjahrudin & Aunillah, 2013) peneliti merupakan instrumen yang utama dalam penelitian kualitatif karena peneliti sangat menentukan perolehan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti harus bersikap objektif pada saat tes maupun wawancara agar data yang diperoleh akurat.

2. Instrumen Pendukung

a. Soal tes

Dalam suatu proses evaluasi, tes merupakan alat ukur keberhasilan peserta didik memahami soal. Soal tes dalam penelitian ini berupa 4 butir soal cerita materi bangun datar subbab trapesium dan layang-layang yang dibuat oleh peneliti dan divalidasi oleh peneliti dengan bantuan dosen pembimbing.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang berisi inti pertanyaan yang kemudian dikembangkan oleh peneliti pada saat wawancara dilakukan. Menurut Arikunto (Sjahrudin & Aunillah, 2013) pedoman wawancara disusun berdasarkan 3 hal berikut:

- 1) Banyak kesalahan yang dilakukan siswa.
- 2) Variasi letak kesalahan.
- 3) Keterbukaan dan kelancaran berkomunikasi siswa secara lisan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode antara lain :

1. Metode Tes

Metode tes adalah cara pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada metode ini, peneliti masuk ke kelas VII E. Secara umum pelaksanaan tes dilakukan sesuai prosedur berikut:

- a. Memotivasi siswa agar mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh
- b. Membagi soal tes kepada siswa
- c. Menjelaskan petunjuk pengisian lembar jawaban
- d. Mengawasi pelaksanaan tes sehingga memperkecil kemungkinan adanya kerjasama antar siswa
- e. Mengumpulkan lembar jawaban
- f. Memeriksa kelengkapan data hasil tes

Selanjutnya data hasil tes dianalisis untuk menemukan jenis kesalahan siswa.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan sampel penelitian. Secara umum prosedur wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mempersiapkan alat bantu wawancara
- d. Mengawali alur wawancara

- e. Melangsungkan alur wawancara
- f. Mengkorfimasikan hasil wawancara
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3. Metode Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain daftar nama siswa kelas VII Edan buku-buku pelajaran matematika yang digunakan. Selain dokumen tertulis, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto-foto selama proses penelitian.

Menurut Sugiyono (2015) analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Analisis data tes

Siswa diberikan suatu tes, kemudian peneliti menganalisis lembar jawaban yang merupakan hasil tes. Jawaban siswa yang dianalisis adalah kelengkapan jawaban sesuai dengan tahapan teori Polya dengan menggunakan teknik pengkodean. Hasil dari pembahasan ini digunakan sebagai acuan untuk menyusun wawancara.

2. Analisis data wawancara siswa

Wawancara diperoleh dari 6 sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita. Data tersebut dianalisis dengan cara dibaca keseluruhan untuk mengetahui makna dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari analisis tersebut dideskripsikan kemudian disajikan.

Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah bentuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.

Dalam teknik triangulasi, peneliti menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah dengan membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Setelah data yang didapatkan sudah jenuh dalam artian data yang didapatkan sudah sama, maka data tersebut kredibel.

TEMUAN DAN DISKUSI

Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika soal cerita sangat dibutuhkan karena siswa dituntut untuk memiliki pemahaman lebih dalam menyelesaikannya. Sehingga, siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada pada matematika.

Penelitian ini mengambil kelas VII E yang terdiri dari 36 siswa. Seluruh siswa kelas VII E diberikan tes untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Setelah diberikan tes, jawaban siswa dikoreksi setiap soal mengalami kesalahan kesalahan siswa pada tiap soal yang berdasarkan tipe kesalahan menurut teori Peneliti mengambil subjek yaitu Aldi Firmansyah (S1), Shindu Prawira Y.S. (S2), Delia Nur Khoirunnisak (S3), Chaula Rahmawati (S4), Nur Kholifah (S5), Mukhamat Syakh Ali Abi Mayu (S6). Jadi subjek keseluruhan pada penelitian ini berjumlah 6 siswa. Subjek-subjek tersebut yang nantinya akan dibahas lebih lanjut tentang analisis kesalahan yang telah dilakukan.

1. Soal nomor 1

Gambar 1. Hasil Tes S1 soal nomor 1

Berdasarkan jawaban soal nomor 1 tersebut, kesalahan yang dilakukan S1 yaitu menuliskan rumus mencari banyak layang-layang adalah rumus luas yang seharusnya rumus yang digunakan adalah luas kertas layang-layang dibagi dengan layang-layang dengan satuan yang sama yaitu cm^2 , dan hasil akhir yang kurang cermat.

Gambar 4.2 Hasil Tes S2 soal nomor 1

Berdasarkan jawaban soal nomor 1 tersebut, kesalahan yang dilakukan S2 yaitu menuliskan rumus mencari banyak layang-layang adalah rumus luas yang seharusnya rumus yang digunakan adalah luas kertas layang-layang dibagi dengan luas layang-layang dengan satuan yang sama yaitu cm^2 , dan hasil akhir dengan satuan yang kurang cermat.

Gambar 4.3 Hasil Tes S3 soal nomor 1

Berdasarkan jawaban soal nomor 1 tersebut, kesalahan yang dilakukan S3 yaitu salah menuliskan satuan, salah menuliskan rumus mencari banyak layang-layang adalah rumus luas yang seharusnya rumus yang digunakan adalah luas kertas layang-layang dibagi dengan luas layang-layang dengan satuan yang sama yaitu cm^2 , dan tidak dapat menuliskan hasil akhir kedalam konteks soal.

Gambar

4.4 Hasil Tes S4 soal nomor 1

Berdasarkan jawaban soal nomor 1 tersebut, kesalahan yang dilakukan S4 yaitu kurang dalam menuliskan apa yang diketahui, salah menuliskan satuan, dan menuliskan rumus mencari banyak layang-layang adalah rumus luas yang seharusnya rumus yang digunakan adalah luas kertas layang-layang dibagi dengan luas layang-layang dengan satuan yang sama yaitu cm^2 .

1.) Diketahui : $d_1 = 24 \text{ cm}$ dan $d_2 = 15 \text{ cm}$
 Ditanyakan : Berapa banyak layang-layang yang dibuat oleh bagas?

$$L = \frac{1}{2} \times 24 \times 15 = 180$$

$$= 7,2 \times 100$$

$$= 720 : 180$$

$$= 4$$

 Jadi, banyak layang-layang yang dapat dibuat bagas adalah 4 layang-layang

Gambar

4.5 Hasil Tes S5 soal nomor 1

Berdasarkan jawaban soal nomor 1 tersebut, kesalahan yang dilakukan S5 yaitu kurang dalam menuliskan apa yang diketahui, menuliskan rumus mencari banyak layang-layang adalah rumus luas yang seharusnya rumus yang digunakan adalah luas kertas layang-layang dibagi dengan luas layang-layang dengan satuan yang sama yaitu cm^2 , dan tidak menuliskan satuan pada setiap langkah.

1. Diketahui: banyak kertas layang-layang 24 cm dan 15 cm
 Dengan luas kertas layang-layang = $7,2 \text{ m}^2$
 Berapa banyak layang-layang yang dapat dibuat oleh Bagas?
 Jawab: $d_1 = 24 \text{ cm}$ dan $d_2 = 15 \text{ cm}$

$$L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2 = \frac{1}{2} \times 24 \times 15 = 180$$

$$= \frac{180}{7,2} = 25$$

 Jadi, banyak layang-layang yang dapat dibuat oleh Bagas adalah 25 layang-layang

Gambar 4.6 Hasil Tes S6 soal nomor 1

Berdasarkan jawaban soal nomor 1 tersebut, kesalahan yang dilakukan S6 yaitu menuliskan rumus mencari banyak layang-layang adalah rumus luas yang seharusnya rumus yang digunakan adalah luas kertas layang-layang dibagi dengan luas layang-layang dengan satuan yang sama yaitu cm^2 .

2. Soal nomor 2

Gambar 4.7 Hasil Tes S1 soal nomor 2

Berdasarkan jawaban soal nomor 2, kesalahan yang dilakukan oleh S1 adalah salah dalam menuliskan apa yang diketahui. Kesalahan lainnya adalah salah menentukan rumus yang tidak sesuai dengan yang diketahui seharusnya untuk mencari panjang bambu untuk membuat 4 layang-layang yaitu jumlah diagonal-diagonalnya dikalikan dengan 4, sedangkan panjang benang sebelumnya kita harus mencari kedua sisi miringnya dengan menggunakan rumus Pythagoras lalu mencari panjang benang untuk 4 layang-layang yaitu keliling layang-layang dikalikan dengan 4.

Gambar 4.8 Hasil Tes S2 soal nomor 2

Berdasarkan jawaban soal nomor 2, kesalahan yang dilakukan oleh S2 adalah salah dalam menuliskan apa yang diketahui. Kesalahan lainnya adalah salah menentukan rumus yang tidak sesuai dengan yang diketahui seharusnya untuk mencari panjang bambu untuk membuat 4 layang-layang yaitu jumlah diagonal-diagonalnya dikalikan dengan 4, sedangkan panjang benang sebelumnya kita harus mencari kedua sisi miringnya dengan menggunakan rumus Pythagoras lalu mencari panjang benang untuk 4 layang-layang yaitu keliling layang-layang dikalikan dengan 4.

2) Diketahui : AC = 16 cm BD = 21 cm

Ditanyakan : Panjang potongan bambu dan benang untuk membuat 4 layang-layang

Jawab : $k = 2 \times (a + b)$
 $= 2 \times (6 + 15)$
 $= 2 \times 21$
 $= 42 \times 4$
 $= 168 \text{ cm}$

Jadi, panjang potongan bambu dan benang untuk membuat 4 layang-layang adalah 168 cm

Gambar 4.9 Hasil Tes S3 soal nomor 2

Berdasarkan jawaban soal nomor 2, kesalahan yang dilakukan oleh S3 adalah salah menentukan rumus yang tidak sesuai dengan yang diketahui seharusnya untuk mencari panjang bambu untuk membuat 4 layang-layang yaitu jumlah diagonal-diagonalnya dikalikan dengan 4, sedangkan panjang benang sebelumnya kita harus mencari kedua sisi miringnya dengan menggunakan rumus Pythagoras lalu mencari panjang benang untuk 4 layang-layang yaitu keliling layang-layang dikalikan dengan 4.

2) Diketahui : panjang AC = 16 dan panjang BD = 21

Ditanya : tentukan panjang potongan bambu dan benang untuk membuat 4 layang-layang

Jawab : ~~panjang potongan bambu $C = \frac{1}{2} \times 16 \times 21 = 168 \text{ cm}$~~
~~panjang potongan benang $BC : 8^2 + 15^2 = C^2$
 $= 64 + 225 = C^2$
 $289 = C^2$
 $C = \sqrt{289} = 17$
 $CD = 8^2 + 6^2 = C^2$
 $64 + 36 = C^2$
 $100 = C^2$
 $C = \sqrt{100} = 10$~~

panjang benang AB + BC + CD + DA
 $= 17 + 17 + 10 + 16$
 $= 54 \text{ cm}$

Gambar 4.10 Hasil Tes S4 soal nomor 2

Berdasarkan jawaban soal nomor 2, kesalahan yang dilakukan oleh S4 adalah salah menentukan rumus yang tidak sesuai dengan yang diketahui seharusnya untuk mencari panjang bambu untuk membuat 4 layang-layang yaitu jumlah diagonal-

diagonalnya dikalikan dengan 4, lalu mencari panjang benang untuk 4 layang-layang yaitu keliling layang-layang dikalikan dengan 4.

Diketahui = Panjang AC = 16 dan Panjang BD = 2

Ditanya = Tentukan Panjang potongan bambu dan benang yang membuat 4 layang-layang

Jawab = Panjang potongan bambu $C = \frac{1}{2} \times 16 \times 2 = 16 \text{ cm}$

Panjang potongan bambu $BC = 8 + 1 = 9$

$64 + 81 = 145$

$289 = 17^2$

$C = \sqrt{289} = 17$

$CD = 8 + 16 = 24$

$64 + 36 = 100$

$100 = 10^2$

$D = \sqrt{100} = 10$

Panjang benang AB, BC, CD, DA

$= 17 + 17 + 10 + 10$

$= 54 \text{ cm}$

Gambar 4.11 Hasil Tes S5 soal nomor 2

Berdasarkan jawaban soal nomor 2, kesalahan yang dilakukan oleh S5 adalah tidak menuliskan satuan yang diketahui, salah menentukan rumus yang tidak sesuai dengan yang diketahui seharusnya untuk mencari panjang bambu untuk membuat 4 layang-layang yaitu jumlah diagonal-diagonalnya dikalikan dengan 4, lalu mencari panjang benang untuk 4 layang-layang yaitu keliling layang-layang dikalikan dengan 4.

2. Dik: Andi ingin membuat layang-layang. Jika bambu yang dibatunkan adalah potongan bambu untuk kerangka layang-layang dan benang untuk sisi pada layang-layang.

Ditanya = tentukan panjang potongan bambu dan benang untuk membuat layang-layang.

Jawab = $2 \times (a+b)$

$= 2 \times (8+17)$

$= 2 \times 25$

$= 42 \times 9$

$= 168 \text{ cm}$

Jadi panjang potongan bambu dan benang untuk membuat layang-layang adalah 168 cm

Gambar 4.12 Hasil Tes S6 soal nomor 2

Berdasarkan jawaban soal nomor 2, kesalahan yang dilakukan oleh S6 adalah salah dalam menuliskan apa yang diketahui. Kesalahan lainnya adalah salah menentukan rumus yang tidak sesuai dengan yang diketahui seharusnya untuk mencari panjang bambu untuk membuat 4 layang-layang yaitu jumlah diagonal-diagonalnya dikalikan dengan 4, sedangkan panjang benang sebelumnya kita harus mencari kedua sisi miringnya dengan menggunakan rumus Pythagoras lalu mencari panjang benang untuk 4 layang-layang yaitu keliling layang-layang dikalikan dengan 4.

3. Soal nomor 3

Gambar 4.13 Hasil Tes S1 soal nomor 3

Berdasarkan jawaban soal nomor 3, kesalahan yang dilakukan S1 adalah tidak dapat menentukan rumus pendukung untuk menyelesaikannya dan tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. S5 hanya menuliskan jawaban akhir saja tanpa mengembalikan hasil perhitungan kedalam konteks soal.

Gambar 4.14 Hasil Tes S2 soal nomor 3

Berdasarkan jawaban soal nomor 3, kesalahan yang dilakukan S2 adalah salah dalam memasukkan nilai sesuai yang diketahui kedalam rumus yang ditentukan sehingga tidak mendapatkan hasil akhir yang diinginkan.

3) Diketahui: Luas Tanah = 0,06 ha
 Lebar Tanah = 20 m
 Jarak antara sekeliling tanah tak beraturan ingin ditanami bibit pohon dengan jarak 5 m tiap pohon.
 Ditanyakan: Berapa banyak bibit pohon yg dapat ditanami pada sekeliling tanah tak beraturan?

Jawab: $L \text{ trapesium} = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times l$
 $600 \text{ m}^2 = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times 20 \text{ m}$
 $AE = EF = FD = CD$, maka
 jumlah sisi sejajar $4 \times AE$
 $AE = \frac{\text{jumlah sisi sejajar}}{4} = \frac{60 \text{ m}}{4} = 15 \text{ m}$
 $m = \sqrt{DE^2 + AE^2}$
 $= \sqrt{(20 \text{ m})^2 + (15 \text{ m})^2}$
 $= \sqrt{400 \text{ m}^2 + 225 \text{ m}^2}$
 $= \sqrt{625 \text{ m}^2}$
 $= 25 \text{ m}$
 $K = 60 \text{ m} + (2 \times 25 \text{ m}) = 60 \text{ m} + 50 \text{ m} = 110 \text{ m}$
 Banyak bibit pohon = $\frac{110 \text{ m}}{5 \text{ m}}$
 $= 22 \text{ pohon}$

Gambar 4.15 Hasil Tes S3 soal nomor 3

Berdasarkan jawaban soal nomor 3, kesalahan yang dilakukan S3 adalah hanya salah dalam penulisan akar.

3) Tinggi trapesium dan luas trapesium = 0,06 ha = 600 m²

$L \text{ trapesium} = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times l$
 $600 \text{ m}^2 = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times 20 \text{ m}$
 $AE = EF = FD = CD$, maka
 jumlah sisi sejajar $4 \times AE$
 $AE = \frac{\text{jumlah sisi sejajar}}{4} = \frac{60 \text{ m}}{4} = 15 \text{ m}$
 $m = \sqrt{DE^2 + AE^2}$
 $= \sqrt{(20 \text{ m})^2 + (15 \text{ m})^2}$
 $= \sqrt{400 \text{ m}^2 + 225 \text{ m}^2}$
 $= \sqrt{625 \text{ m}^2}$
 $= 25 \text{ m}$
 $K = 60 \text{ m} + (2 \times 25 \text{ m}) = 60 \text{ m} + 50 \text{ m} = 110 \text{ m}$
 Banyak pohon = $\frac{110 \text{ m}}{5 \text{ m}}$
 $= 22 \text{ pohon}$

Gambar 4.16 Hasil Tes S4 soal nomor 3

Berdasarkan jawaban soal nomor 3, kesalahan yang dilakukan S4 adalah salah dalam menentukan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, tidak dapat menuliskan hasil akhir kedalam konteks soal.

$AE = EF = FD = CD$ maka
 $AE = \frac{\text{Jumlah sisi sejajar}}{4} \times AE$
 $AE = \frac{60 \text{ m}}{4} = 15 \text{ m}$
 $n = \sqrt{DE^2 + AE^2}$
 $= \sqrt{(20 \text{ m})^2 + (15 \text{ m})^2}$
 $= \sqrt{625 \text{ m}^2}$
 $= 25 \text{ m}$
 $k = 60 \text{ m} - (2 \times 20 \text{ m}) = 60 \text{ m} - 40 \text{ m} = 20 \text{ m}$
 $\text{Jarak pohon} = \frac{10 \text{ m}}{1 \text{ m}} = 22 \text{ pohon}$

4. Soal nomor 4

Gambar 4.19 Hasil Tes S1 soal nomor 4

Berdasarkan soal nomor 4, kesalahan yang dilakukan S1 adalah tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian, dan hanya menuliskan hasil akhirnya saja walaupun hasil akhirnya salah.

Gambar 4.20 Hasil Tes S2 soal nomor 4

Berdasarkan soal nomor 4, kesalahan yang dilakukan S2 adalah tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, dan tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian.

Gambar 4.21 Hasil Tes S3 soal nomor 4

Berdasarkan soal nomor 4, kesalahan yang dilakukan S3 adalah tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, dan tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian.

4) Diketahui: $AF : CF = 6 \text{ cm} : 5 \text{ cm}$, $AB = 10 \text{ cm}$
 Ditanya: luas dan keliling bidang ABCDEF
 Jawab: luas layang-layang = $\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$
 $= \frac{1}{2} \times 10 \times 6 = 30$
 Keliling layang-layang = $5 + 5 + 7,5 + 7,5 = 25 \text{ cm}$
 luas trapesium = $\frac{1}{2} \times 7 \times 6 = 21$
 Keliling trapesium = $10 + 6 + 7 + 7,5 = 30,5$
 luas seluruh bidang = layang-layang + trapesium = $30 + 21 = 51 \text{ cm}^2$
 Keliling bidang = layang-layang + trapesium = $25 + 30,5 = 55,5$

Gambar 4.22 Hasil Tes S4 soal nomor 4

Berdasarkan soal nomor 4, kesalahan yang dilakukan S4 adalah tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian serta tidak dapat menentukan rumus pendukungnya.

4. Diketahui: $AF = CF = 6 \text{ m}$, $CD = 3 \text{ cm}$, $AB = 10 \text{ cm}$
 Ditanyakan: luas dan keliling bidang ABCDEF
 Jawab: luas layang-layang = $\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$
 $= \frac{1}{2} \times 10 \times 6 = 30$
 Keliling layang-layang = $5 + 5 + 7,5 + 7,5 = 25 \text{ cm}$
 luas trapesium = $\frac{1}{2} \times 7 \times 6 = 21$
 Keliling trapesium = $10 + 6 + 7 + 7,5 = 30,5$
 luas seluruh bidang = layang-layang + trapesium = $30 + 21 = 51 \text{ cm}^2$
 Keliling seluruh bidang = layang-layang + trapesium = $25 + 30,5 = 55,5$
 Jadi luas bidang = 51 cm^2 dan keliling bidang = $55,5$

Gambar 4.23 Hasil Tes S5 soal nomor 4

Berdasarkan soal nomor 4, kesalahan yang dilakukan S5 adalah tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian serta tidak dapat menentukan rumus pendukungnya.

Gambar 4.24 Hasil Tes S6 soal nomor 4

Berdasarkan soal nomor 4, kesalahan yang dilakukan S6 adalah tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian serta tidak dapat menentukan rumus pendukungnya.

Dari data yang diperoleh jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan bangun datar antara lain: jenis kesalahan pada tahap memahami soal yang meliputi kesalahan siswa dalam menuliskan apa yang diketahui dan tidak menuliskan apa yang diketahui secara lengkap. Pada tahap merencanakan penyelesaian dalam model matematika yaitu tidak dapat menentukan rumus yang sesuai dengan penyelesaian, menentukan rumus pendukung dan salah menuliskan rumus. Sedangkan pada tahap melakukan perhitungan siswa dapat menuliskan satuan disetiap langkah proses perhitungan dan siswa hanya menuliskan hasil perhitungan tanpa menuliskan asal mula dari hasil yang diperoleh. Dan pada tahap yang terakhir yaitu tahap menarik kesimpulan siswa langsung menuliskan hasil akhir dari jawaban yang diperoleh tanpa mengembalikan hasil tersebut ke dalam konteks soal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan ajar berbasis masalah berbantuan *Microsoft PowerPoint* 2010 pokok bahasan peluang dan statistika yang dikembangkan menggunakan model pengembangan 4-D yang dilaksanakan meliputi empat tahap yaitu tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan. Bahan ajar yang dirancang divalidasi, diuji coba, dan direvisi. Berdasarkan hasil validasi para ahli bahan ajar tergolong valid, praktis dengan kriteria sedang berdasarkan rata-rata hasil observasi, dan efektif berdasarkan persentase ketuntasan tes penguasaan materi yang mencapai 80%.
2. Berdasarkan hasil dari angket respons siswa, bahan ajar yang telah dikembangkan mendapat respons sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M.N. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Dengan Menggunakan Macromedia Flash 8 di SMPN 1 Kraton Pada Materi Bangun Datar*. Skripsi tidak diterbitkan. Pasuruan: STKIP PGRI Pasuruan.
- Murray K. (2010). *First Look Microsoft Office 2010*. (Online), (<http://download.microsoft.com/download/E/D/A/EDAE500D-75C8-406F-B1B4-a91FDEF477281>), diakses 13 April 2017.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta:DIVA Press.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2014). *Matematika Buku Materi Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MASALAH BERBANTUAN *MICROSOFT POWERPOINT 2010* PADA POKOK BAHASAN PELUANG DAN STATISTIKA

Dwiki Iriyanti¹, Maya Rayungsari², Supriyo³

¹*dwiki.iriyanti@gmail.com*, ²*maya.rayungsari@gmail.com*, ³*drsupriyompd@gmail.com*
STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Proses pembelajaran di tempat penelitian masih menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan LKS serta model pembelajaran konvensional. Diperlukan model pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong siswa menjadi aktif dalam memecahkan masalah. Perkembangan teknologi memungkinkan untuk mengembangkan bahan ajar berupa media ICT menggunakan *Microsoft PowerPoint 2010*. Masalah-masalah pada materi peluang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang valid, efektif, dan praktis serta mengetahui respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar dari aspek kevalidan termasuk dalam kategori valid, dalam kepraktisan termasuk praktis dengan kategori sedang, serta dari aspek keefektifan termasuk kategori efektif. Selain itu, respons dari siswa tergolong sangat baik.

Kata kunci : kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa terbantu dan memperoleh kemudahan dalam belajar.

Prastowo (2015:17) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015:71), unsur-unsur bahan ajar antara lain:

1. petunjuk belajar,
2. kompetensi yang akan dicapai,

3. informasi pendukung,
4. latihan-latihan,
5. petunjuk kerja atau lembar kerja, serta
6. evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di tempat penelitian mengatakan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan LKS serta model pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif. Diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa terdorong aktif, mengembangkan kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010:242) tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah dan menjadi para siswa yang otonom.

Perkembangan teknologi informasi mulai merambah ke dunia pendidikan, hal tersebut memungkinkan untuk mengembangkan bahan ajar berupa media ICT. Media ICT (Information Communication Technology) merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi. Salah satu media ICT yang dapat digunakan untuk memproduksi bahan ajar yang menarik, mudah dalam proses pembuatannya adalah *Microsoft PowerPoint* 2010. Peneliti memilih pokok bahasan peluang dan statistika karena masalah-masalah pokok bahasan tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Murray (2010:89), *Microsoft PowerPoint* 2010 memberikan kita kemampuan untuk menambah dan mengedit video, gambar, animasi, memilih fitur transisi yang telah diperbaharui untuk menambahkan narasi yang bagus, memisah dan menggabungkan presentasi, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul tentang pengembangan bahan ajar berbasis masalah berbantuan *Microsoft PowerPoint* 2010 pada pokok bahasan Peluang dan Statistika kelas VIII di SMPN 9 kota Pasuruan.

KAJIAN PUSTAKA

Metode penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2016:54) merupakan metode penelitian yang berfungsi untuk menguji, mengembangkan, dan menciptakan produk tertentu. Menguji produk yang telah ada dilakukan karena adanya keraguan terhadap produk tersebut. Pengembangan berarti memperbaiki dan menyempurnakan produk yang telah ada supaya lebih praktis digunakan, lebih produktif dan efisien. Menciptakan berarti membuat produk baru yang kreatif yang sebelumnya belum pernah ada.

Terdapat macam-macam model pengembangan, salah satunya menurut Trianto (2015:93) model pengembangan yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yaitu model 4-D. Model 4-D terdiri dari 4 tahap yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *desseminate* (penyebaran).

1. Tahap *Define*

Pada tahap ini ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat pembelajaran dengan pendefinisian tujuan dari batasan materi yang dikembangkan. Tahap ini terdiri dari lima langkah, yaitu:

- a. analisis ujung depan,
- b. analisis siswa,
- c. analisis tugas,
- d. analisis konsep, dan
- e. perumusan tujuan pembelajaran.

2. Tahap *Design*

Pada tahap ini disiapkan rancangan perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a. penyusunan tes,
- b. pemilihan media yang sesuai, dan
- c. pemilihan format.

3. Tahap *Develop*

Pada tahap ini dihasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Langkah-langkah pada tahap ini meliputi:

- a. validasi perangkat oleh para ahli diikuti dengan revisi,
- b. mengoperasionalkan rencana pembelajaran,
- c. uji coba terbatas dengan siswa sesungguhnya, serta
- d. uji coba lebih lanjut dengan jumlah siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

4. Tahap *Desseminate*

Pada tahap ini digunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalkan di kelas lain, sekolah lain, atau oleh guru lain. Bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat pada proses belajar mengajar.

Prastowo (2015:17) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Unsur-unsur bahan ajar antara lain: petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja, serta evaluasi. Adapun fungsi pembuatan bahan ajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai media utama dalam proses belajar mengajar.
- 2) Alat untuk menyusun dan mengawasi kegiatan siswa dalam memperoleh informasi.
- 3) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Bahan ajar dapat dibedakan menurut bentuknya, salah satunya yaitu bahan ajar interaktif. Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mengkombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks, atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Bahan ajar interaktif dibedakan berdasarkan strukturnya, yaitu CD interaktif dan orang. Bahan ajar berbentuk CD interaktif terdiri dari enam komponen, yaitu: judul,

petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, dan penilaian.

Teknik penyusunan bahan ajar interaktif menurut Diknas sebagai berikut:

- a. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung lebih, terutama dalam mengoperasikan peralatan, seperti komputer, kamera video, dan kamera foto.
- b. Disajikan dalam bentuk *compact disk*.
- c. Menurunkan judul dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- d. Terdapat petunjuk pembelajaran.
- e. Menjelaskan informasi pendukung secara jelas, padat, dan menarik dalam bentuk tertulis maupun gambar atau animasi..
- f. Menyajikan tugas-tugas dalam program interaktif.
- g. Melakukan penilaian dari tugas yang dapat dilihat oleh guru melalui komputer.
- h. Menggunakan dari berbagai sumber belajar untuk memperkaya materi sebagai bahan dalam membuat program bahan ajar interaktif.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2014:232) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi titik awal dalam belajar.
- b. Pemasalahan yang disajikan adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar mengarahkan diri.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang mendasar dalam pembelajaran berbasis masalah.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pentingnya penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

Melibatkan evaluasi dan mengulas pengalaman siswa dan proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan karena pada penelitian ini mengembangkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar berbasis masalah berbantuan *Microsoft PowerPoint* 2010. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu 4-D yang terdiri

Gambar 1. Langkah-langkah model penelitian pengembangan

dari tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), dan *Dissemination* (penyebaran). Prosedur pada model penelitian pengembangan bahan ajar digambarkan pada Gambar 1.

Data yang terkumpul berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi produk dari ahli materi dan ahli media, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, observasi keterlaksanaan bahan ajar, tes penguasaan materi serta angket respons siswa yang kemudian hasilnya dipaparkan. Data kualitatif diperoleh dari wawancara guru mata pelajaran Matematika di tempat penelitian yang dilakukan sebelum proses pengembangan serta kritik dan saran yang diperoleh dari validator produk, ahli materi dan ahli media.

TEMUAN DAN DISKUSI

Produk awal yang telah selesai dirancang kemudian dilakukan validasi oleh validator. Validasi produk pada ahli materi dan ahli media yang dilakukan oleh satu dosen yaitu Drs. Keto Susanto, M.Si., M.T. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kualitas produk dari aspek kevalidan. Kemudian dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator. Tampilan bahan ajar yang dibuat dapat dilihat pada Gambar 2 – Gambar 12.

Gambar 2. Tampilan awal

Gambar 3. Profil pencipta media

Gambar 4. Tampilan Judul Pokok Bahasan

Gambar 5. Petunjuk Penggunaan Media

Gambar 6. KD dan Tujuan

Gambar 7. Apersepsi

Gambar 8. Masalah 1

Gambar 9. Masalah 2

Gambar 10. Contoh Pembahasan

Gambar 11. Petunjuk Latihan Soal

Gambar 12. Latihan Soal

Data hasil validasi oleh ahli materi dirata-rata dengan rumus seperti pada buku Sudijono (2013). Hasil dari data tersebut, diperoleh $V_1 = 4.47$. Berdasarkan kriteria kevalidan produk, diperoleh kriteria yaitu valid. Selain itu, terdapat saran dari validator ahli materi yaitu diperlukan penjelasan mencari $n(S)$ tanpa percobaan.

Dari hasil validasi, diperoleh $V_2 = 4.64$. Sehingga diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah valid. Terdapat kritik dari validator ahli media yaitu bahwa animasi pada bahan ajar kurang variatif. Berdasarkan data tersebut, diperoleh $V = 4.56$.

Data yang diperoleh dari uji kepraktisan berupa rata-rata dari penskoran hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan observasi keterlaksanaan bahan ajar. Berdasarkan data tersebut, diperoleh $P = 3.95$ sehingga kepraktisan produk pada kriteria sedang.

Uji keefektifan berdasarkan perolehan skor dalam mengerjakan tes penguasaan materi. Dari hasil tersebut, persentase ketuntasan siswa = 80%. Sehingga bahan ajar dapat dikatakan efektif.

Data diperoleh dari angket respons siswa yang diberikan setelah uji coba bahan ajar dilakukan. Sebanyak 20 siswa yang mengisi angket respons siswa.

Respons merupakan tindakan atau perbuatan tertentu bisa berupa ungkapan penilaian, perasaan atau tingkah laku nyata lainnya. Respons siswa merupakan tanggapan siswa terhadap ketertarikan, kesenangan, dan kemudahan memahami bahan ajar, cara mengajar serta suasana belajar (Trianto, 2015).

Berdasarkan data hasil respons siswa diperoleh rata-rata 84%. Sehingga, menurut diperoleh bahwa respon siswa terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat baik.

Revisi produk dilakukan berdasarkan saran dan kritik dari ahli materi dan ahli media. Tampilan perubahan bahan ajar setelah direvisi sebagai berikut:

Sebelum	Sesudah
<p>Tidak terdapat slide penjelasan mencari $n(S)$ tanpa percobaan</p>	<p>Terdapat slide penjelasan mencari $n(S)$ tanpa percobaan</p>

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan ajar berbasis masalah berbantuan *Microsoft PowerPoint* 2010 pokok bahasan peluang dan statistika yang dikembangkan menggunakan model pengembangan 4-D yang dilaksanakan meliputi empat tahap yaitu tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Bahan ajar yang dirancang divalidasi, diuji coba, dan direvisi. Berdasarkan hasil validasi para ahli bahan ajar tergolong valid, praktis dengan kriteria sedang berdasarkan rata-rata hasil observasi, dan efektif berdasarkan persentase ketuntasan tes penguasaan materi yang mencapai 80%.
2. Berdasarkan hasil dari angket respons siswa, bahan ajar yang telah dikembangkan mendapat respons sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M.N. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Dengan Menggunakan Macromedia Flash 8 di SMPN 1 Kraton Pada Materi Bangun Datar*. Skripsi tidak diterbitkan. Pasuruan: STKIP PGRI Pasuruan.
- Murray K. (2010). *First Look Microsoft Office 2010*. (Online), (<http://download.microsoft.com/download/E/D/A/EDAE500D-75C8-406F-B1B4-a91FDEF477281>), diakses 13 April 2017.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta:DIVA Press.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2014). *Matematika Buku Materi Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

ETNOMATEMATIKA PADA BATIK KHAS KOTA PASURUAN

¹Kholila, ²Miftahul Khoiri

¹klila9920@gmail.com, ²miftah.mipa@gmail.com

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan diantara kelompok budaya. Kajian mengenai matematika dalam budaya perlu dikembangkan sehingga dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai peranan matematika dalam budaya terutama pada produk budaya batik khas Kota Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami keberadaan etnomatematika pada motif batik dan menyebutkan manfaat etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat etnomatematika pada batik dan manfaat etnomatematika sebagai motivasi siswa untuk belajar matematika serta sumber rujukan matematika

Kata kunci : etnomatematika, batik, Kota Pasuruan

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora I yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Matematika yang berkaitan dengan budaya dikenal dengan istilah etnomate-matika. Istilah etnomatematika diperkenalkan pertama kali oleh D'Ambrosio (dalam Pratama, 2016:3) yang menyatakan bahwa etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan diantara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak – anak dari kelompok usia tertentu dan kelas pro-fesional.

Salah satu contoh etnomatematika yang ada pada budaya masyarakat khususnya masyarakat Pasuruan adalah Candi Jawi. Bangunan Candi Jawi tersusun dari berbagai macam batu yang berbentuk balok, kubus, dan bangun ruang tidak beraturan lainnya.

Selain candi Jawi, terdapat berbagai produk budaya lainnya di Kota Pasuruan seperti batik. Batik khas Kota Pasuruan mempunyai motif daun sirih, kawung, dan burung kepodang. Salah satu masyarakat yang memproduksi batik khas Kota Pasuruan adalah masyarakat di Kelurahan Tembokrejo.

Alasan mengapa etnomatematika pada batik khas Kota Pasuruan menarik untuk dikaji, tentu karena beberapa hal. Pertama, batik khas Kota Pasuruan merupakan produk budaya daerah atau lokal yang mempunyai nilai tinggi, namun produk budaya lokal ini

jarang dieksplorasi dari sudut pandang matematika yang mengakibatkan masyarakat jarang mengetahui bahwa terdapat unsur matematika di dalamnya. Kedua, etnomatematika pada batik khas Kota Pasuruan dapat memberikan kontribusi yang positif pada pembelajaran mate-matika.

Hasil dari eksplorasi etnomatematika pada batik khas Kota Pasuruan dapat dimanfaatkan guru untuk tambahan referensi dalam pembelajaran dan dapat digunakan sebagai media untuk mem-perkenalkan budaya lokal Kota Pasuruan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pene-litian yang berjudul “Etnomatematika pada Batik Khas Kota Pasuruan”.

KAJIAN PUSTAKA

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Definisi etnomatematika menurut D'Ambrosio (dalam Pratama, 2016:3) adalah "The mathematics which is practice among identifiable cultural groups such as national terrible societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes" . Artinya: “Matematika yang dipraktekkan di antara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional”.

Gerdes (dalam Tandililing, 2013) Etnomatematika adalah matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan lain sebagainya.

Zhang (dalam Munawwarah, 2016:19) mendefinisikan etnomatematika sebagai penelitian tentang hubungan antara matematika dan latar belakang budaya sosial. Zhang juga menyebutkan bahwa etnomatematika merupakan penelitian yang menunjukkan bagaimana matematika diproduksi, ditransfer, menyebar dan khusus dalam sistem budaya yang beragam.

Menurut Eva (dalam Pratama, 2016:21) secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti titik atau mbatik (kata kerja membuat batik), yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori.

Adapun contoh-contoh dari Motif Batik dapat diperhatikan pada Gambar motif batik berikut:

Batik Tiga Negeri

Batik Bali

Batik Yogyakarta

Kota Pasuruan terletak di Propinsi Jawa Timur tepatnya terletak sekitar 65 km sebelah tenggara Kota Surabaya. Kota Pasuruan sebagai kota terbesar ketiga di Jawa Timur yang terletak di kawasan segitiga emas dan termasuk gerbang Kertosusilo plus Jawa Timur. Kota Pasuruan mengalami kemajuan pesat di bidang industri perdagangan dan jasa. Kota Pasuruan memiliki potensi alam yang sangat indah sehingga banyak dijadikan inspirasi dalam pembuatan motif batik khas Kota Pasuruan. Motif batik khas Kota Pasuruan menonjolkan corak kawung, daun sirih dan burung kepodang yang dijadikan ikon serta telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Pasuruan Nomor 11 Tahun 2003 tentang Batik Khas Kota Pasuruan.

Konon sejarah berkembangnya Batik Pasuruan sudah ada sejak jaman nenek moyang, namun pernah mengalami kemunduran dan dikembangkan kembali sekitar tahun 1999. Saat ini terdapat sekitar 60 pebatik yang tersebar di kelurahan Bugul Kidul dan Tembokrejo.

Pada gambar Motif Batik jika dicermati dengan baik, maka dapat diperhatikan adanya beberapa konsep transformasi geometri (refleksi, translasi, rotasi, dan dilatasi) yang terkandung di dalamnya. Adapun kajian mengenai konsep-konsep matematika pada motif batik yang lain diuraikan sebagai berikut.

a. Konsep Refleksi pada Motif Batik

Dalam pembuatan motif batik, dapat digunakan metode sederhana yaitu dengan menerapkan konsep refleksi. Misalnya seperti pembuatan motif pada Gambar 1. Pada Gambar ini cukup dibuat sketsa motif a, yang selanjutnya sketsa ini ditaruh disebelah kanan, bawah atau posisi tertentu lainnya yang akhirnya akan memperoleh motif batik yang utuh seperti gambar berikut :

b. Konsep Translasi pada Motif Batik

Pembuatan motif batik juga dapat menggunakan konsep translasi. Dengan memindahkan atau menggeser sketsa motif batik ke posisi tertentu. Sebagai contoh motif batik pada Gambar 2. Pada Gambar 2, motif a digeser sekian satuan ke kanan sehingga diperoleh motif a', selanjutnya a' digeser ke kanan sekian satuan lagi sehingga diperoleh a'', demikian seterusnya. Pada akhirnya diperoleh motif batik seperti Gambar berikut :

c. Konsep Rotasi pada Ukiran Bali

Pembuatan motif juga dapat menggunakan konsep rotasi pada bangun datar. Dimana konsep rotasi yang dimaksud didapat dengan cara memutar motif yang dibuat sesuai dengan sumbunya. Sebagai contoh, perhatikan motif batik pada Gambar 3. Pada Gambar ini, motif a dirotasikan sebesar 90° sehingga diperoleh a' , a' ini selanjutnya diputar 90° sehingga diperoleh a'' , dan gabungan a dengan a' ini selanjutnya diputar 90° sehingga diperoleh a''' . Dari proses ini, diperoleh motif batik pada Gambar berikut :

d. Konsep Dilatasi pada Motif Batik

Selain menggunakan konsep refleksi, dilatasi, dan rotasi, pembuatan motif batik juga dapat menggunakan konsep dilatasi yaitu dengan menyalin sketsa ke dalam ukuran yang lebih besar atas lebih kecil. Hasil dari penyalinan motif tersebut kemudian digabungkan sehingga menjadi motif batik yang utuh. Sebagai contoh motif batik pada Gambar 4. Pada Gambar 4, motif pada gambar helai bunga digeser kemudian diperbesar, sehingga diperoleh motif batik yang utuh seperti Gambar berikut :

Pada hakikatnya, dalam pembuatan motif batik telah diterapkan konsep transformasi. Bahkan dalam pembuatan motif batik tidak hanya salah satu dari konsep transformasi yang diterapkan, namun juga terdapat beberapa konsep transformasi yang diterapkan sekaligus.

Pembelajaran matematika dapat mengambil manfaat dari budaya seni batik ini, terutama sebagai sumber belajar matematika. Selain untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar, penggunaan budaya tersebut dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan siswa. Ini artinya pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (fieldwork) yang intensif. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan, budaya tersebut ada dalam pikiran manusia. Tugas etnograf adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berusaha menggali informasi melalui kepustakaan, pengamatan (observasi) serta proses wawancara dengan pengrajin batik di Kota Pasuruan yang mengetahui informasi mengenai objek yang akan digali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk etnomatematika pada motif batik khas Kota Pasuruan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei dengan menggunakan prosedur penelitian etnografis oleh Spradley, memuat:

a) Menetapkan Informan

Informan yang baik adalah informan yang terlibat langsung serta mengetahui secara baik tentang hal yang akan dikaji. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap dapat bercerita secara mudah, serta paham terhadap informasi yang dibutuhkan.

b) Melakukan Wawancara terhadap Informan

Ada beberapa etika yang harus dipatuhi pewawancara, antara lain mempertimbangkan kepentingan informan terlebih dahulu, menyampaikan tujuan penelitian, melindungi privasi informan, dan jangan mengeksploitasi informan.

c) Membuat Catatan Etnografis

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

d) Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan deskriptif merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban penjelas.

e) Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Analisis wawancara etnografis yaitu menggaris bawahi semua istilah asli informan yang telah diperoleh untuk mempertinggi peranannya dalam mengetahui tentang obyek budaya yang diteliti. Analisis ini dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan.

f) Membuat Analisis Domain

Peneliti membuat istilah pencakup dari apa yang dinyatakan informan. Istilah tersebut seharusnya memiliki hubungan semantis yang jelas.

g) Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural merupakan pertanyaan yang disesuaikan dengan informan. Pertanyaan struktural bertujuan mengetahui bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka.

h) Menulis etnografi

Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari temuannya yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan.

DISKUSI

Motif batik yang pertama adalah daun sirih, masyarakat Pasuruan terbiasa menyebutnya dengan suruh. Kata suruh ini diambil dari nama Pasuruan. Menurut cerita rakyat, nama Pasuruan berasal dari pasar uang, namun dalam pembuatan motif batik kita tidak boleh menggunakan motif uang karena uang mempunyai hak cipta tersendiri. Selain itu, daun sirih menjadi potensi Kota Pasuruan pada jaman dahulu dan sering digunakan sebagai pengobatan terhadap masyarakat yang mana pada jaman itu orang yang mengobati disebut tabib. Selanjutnya, burung kepodang menjadi lambang kejayaan kota Pasuruan sekaligus lambang kota Pasuruan. Sedangkan kawung mempunyai makna gotong royong masyarakat Pasuruan.

Motif batik pada diatas (batik kota Pasuruan) jika dicermati dengan baik, maka dapat diperhatikan adanya beberapa konsep matematika yang terkandung di dalamnya atau dapat diartikan terdapat etnomatematika pada batik khas Kota Pasuruan. Konsep Matematika tersebut adalah transformasi (refleksi, translasi, dan rotasi).

1. Konsep Refleksi pada motif batik khas Kota Pasuruan

Dalam membuat motif batik khas Kota Pasuruan, dapat digunakan metode sederhana yaitu dengan menerapkan konsep refleksi. “Salah satu cara membuat motif pada batik adalah dengan melipat kain menjadi dua bagian yang sama”,

- a. Motif batik pada gambar 1 diperoleh dengan cara merefleksikan pola 1 terhadap sumbu y.

- b. Motif batik pada gambar 3 diperoleh dengan cara merefleksikan pola 2 terhadap sumbu y.

c. Motif batik pada gambar 4 diperoleh dengan cara merefleksikan pola 3 terhadap sumbu y.

d. Motif batik pada gambar 5 diperoleh dengan cara merefleksikan pola 4 terhadap sumbu y. Hasil refleksi dan pola 4 kemudian direfleksikan terhadap sumbu x.

2. Konsep Translasi pada motif batik khas Kota Pasuruan

Konsep lain yang digunakan dalam pembuatan motif batik adalah konsep translasi. Dengan memindahkan atau menggeser sketsa motif batik ke posisi tertentu, tentunya cukup jelas menggambarkan bahwa konsep translasi telah diterapkan dalam pembuatan motif batik. Sebagai contoh motif batik pada Gambar 6. Pada Gambar 6, motif digeser sekian satuan ke kanan sehingga diperoleh motif , selanjutnya digeser ke kanan sekian satuan lagi sehingga diperoleh , demikian seterusnya. Pada akhirnya diperoleh motif batikseperti Gambar berikut :

3. Konsep Rotasi pada motif batik khas Kota Pasuruan

Pembuatan motif batik juga dapat dikaitkan dengan konsep rotasi pada bangun datar. Dimana konsep rotasi yang dimaksud didapat dengan cara memutar motif yang dibuat sesuai dengan sumbunya. Sebagai contoh, perhatikan motif batik pada Gambar 7. Pada Gambar ini, motif a terlebih dahulu dicerminkan terhadap sumbu Y , sehingga diperoleh a' , motif a dan a' ini selanjutnya diputar 180° sehingga diperoleh a'' . Dari proses ini, diperoleh motif batik pada Gambar berikut :

Saat ini pengembangan batik tentu sudah mengalami perkembangan yang pesat. Namun, pada hakikatnya teori-teori dalam pembuatan batik masih berpatokan pada teori pembuatan motif batik yang dikembangkan oleh nenek moyang kita. Ini artinya budaya seni membatik yang ada di Indonesia dipertahankan dan dikreasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain matematika juga telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adapun manfaat etno-matematika pada batik khas Kota Pasuruan dalam pembelajaran matematika antara lain:

1. Motivasi belajar siswa

Sirate (dalam Maulana (2014)) mengemukakan bahwa penerapan etnomatematika sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan etnomatematika merupakan bagian dari keseharian siswa yang merupakan konsepsi awal yang telah dimiliki dari lingkungan social budaya setempat. Selain itu etnomatematika memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat memotivasi siswa agar lebih tertarik mempelajari matematika dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan contoh konkret model matematika materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah mengangkat budaya lokal yang menjadi ciri khas masing-masing daerah sehingga dapat mewujudkan konsep pembangunan nasional "berpikir global dan bertindak lokal (think globally and act locally)". Misalnya, guru mengajarkan materi transformasi geometri dengan terlebih dahulu memberikan contoh model matematika berupa batik khas Kota Pasuruan. Hal ini akan menjadi konsep awal siswa

untuk mempelajari materi. Secara tidak langsung hal ini akan memberikan motivasi belajar untuk lebih memahami materi ajar yang telah guru sampaikan sekaligus mengenal lingkungan budayanya.

2. Sumber rujukan matematika

Pengetahuan tentang etnomatematika pada batik khas Kota Pasuruan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyampaian materi maupun pembuatan soal pemecahan masalah kontekstual yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Motif batik khas Kota Pasuruan dapat digunakan sebagai model matematika pada materi transformasi geometri. Penggunaan produk budaya tersebut dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan siswa. Ini artinya pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. D'Ambrosio (dalam Krisna (2012)) menyatakan bahwa terdapat dua alasan utama penggunaan etnomatematika dalam pembelajaran matematika, yaitu (1) untuk mereduksi anggapan bahwa matematika itu bersifat final, absolut (pasti), dan unik (tertentu), (2) mengilustrasikan perkembangan intelektual dari berbagai macam kebudayaan, profesi, jender, dan lain-lain. Berikut akan diuraikan alternatif pembelajaran matematika yang menerapkan etnomatematika pada motif batik.

PENUTUP

1. Pada batik khas Kota Pasuruan terdapat konsep matematika tranformasi geometri yaitu refleksi, rotasi, dan translasi. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat etnomatematika pada batik Khas Kota Pasuruan.
2. Manfaat etnomatematika pada batik Khas Kota Pasuruan adalah sebagai motivasi siswa untuk belajar matematika dan sumber rujukan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pasuruan. Tanpa Tahun. Batik Pasuruan. Pasuruan: Tanpa penerbit. (online), (<http://disbudpar.pasuruankab.go.id/2014/11/batik-pasuruan.html>), di akses 16 Mei 2017)
- Krisna, E D. 2012. Etnomatematika Batik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. (online). (<https://www.scribd.com/doc/99414333/Makalah-Seminar>), di akses 12 Mei 2017.
- Maulana, A. 2014. Penerapan Etnomatematika Pada Pembelajaran Matematika Tingkat SMP. Jakarta : FKIP, Univeritas Negeri Jakarta.
- Munawwaroh, I. 2016. Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli yang dilakukan Pedagang Sayur dalam Masyarakat Madura di Paiton Probolinggo. Skripsi tidak diterbitkan. Jember : Universitas Jember.
- Peraturan Daerah Kota Pasuruan No. 11 tahun 2003 tentang Batik Tulis Khas Kota Pasuruan, 2003. Pasuruan: Tanpa penerbit. (Online), (<http://anjiksuwaji.blogspot.co.id/2011/06/normal-0-false-false-false.html>), di akses 16 Mei 2017.

- Pratama, N. I. 2016. Analisis Aktivitas Etnomatematika pada Proses Pembuatan Batik Jambi terhadap Pembelajaran Matematika pada Materi Pola Barisan. Skripsi tidak diterbitkan. Jambi: Universitas Jambi.
- Rhofy, N K. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Suku Madura di Situbondo. Jember: FKIP Universitas Negeri Jember.
- Sirate, S F. 2015. Menggagas Integrasi Multikultur Pembelajaran Matematika, (2). Tanpa penerbit (Online) (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/880/850>), diakses 01 Juni 2017.
- Suharsaputra, U. 2012. Metode Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung : Refika Aditama.
- Tandililing, E D. 2013. Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Yogyakarta: FMIPA UNY.

IMPLEMENTASI PROGRAM LINIER UNTUK MEMPEROLEH KEUNTUNGAN MAKSIMAL PADA PERCETAKAN 35 SURABAYA GROUP DI KOTA PASURUAN

¹Fauzia, ²M. Aufin

[¹fauzia.110106@gmail.com](mailto:fauzia.110106@gmail.com), [²muh.aufin@gmail.com](mailto:muh.aufin@gmail.com)

STKIP PGRI Pasuruan, Indonesia

ABSTRAK

Metode simpleks merupakan teknik penyelesaian program linier yang digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam masalah pengalokasian sumber daya secara optimal dengan melibatkan pembatas dan variabel untuk mencari keuntungan maksimal pada produksi percetakan 35 Surabaya Group antara lain brosur, *id card*, dan undangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui banyak produk yang dihasilkan agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan maksimal yang diperoleh percetakan 35 Surabaya Group berdasarkan metode simpleks adalah Rp 688.500,00 dengan memproduksi 45 lembar brosur dan 180 *id card*.

Kata kunci : kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

Karya intelektual ini ditulis untuk presentasikan secara paralel pada tanggal 18 Januari 2018 dan diterbitkan dalam terbitan prosiding Konvergensi Sains & Humaniora 1 yang dilaksanakan oleh Prodi PBSI STKIP PGRI Pasuruan.

PENDAHULUAN

Industri merupakan sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian. Banyak industri yang berproduksi salah satunya adalah industri percetakan. Seiring berjalannya waktu, industri percetakan mengalami kenaikan permintaan global. Industri percetakan saat ini banyak yang menggunakan *digital printing*.

Digital printing merupakan pencetakan modern yang diolah komputer ke media fisik untuk mencetak gambar menggunakan mesin cetak (*printer*) dengan cepat dan akurat. Mesin *digital printing* dapat mempermudah percetakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan seperti mesin multifungsi *copier* dan *print based*, mesin pemindai atau *scanner document*, sistem faks yang diteruskan ke e-mail serta membantu konsumen ke arah penghematan pemakaian kertas sebagai tindakan melestarikan lingkungan.

Beberapa industri percetakan dengan mesin *digital printing* memiliki kendala dalam proses produksinya. Kendala disebabkan karena sangat tingginya harga mesin *digital printing* untuk kelengkapan percetakan. Secara umum tujuan perusahaan berpijak

pada prinsip ekonomi yaitu dengan biaya yang sedikit namun dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

35 Surabaya Group merupakan salah satu industri percetakan di Kota Pasuruan. Produk 35 Surabaya Group antara lain cetak: banner, x-banner, foto, *sticker*, nota, map, kartu nama, mug, umbul-umbul, brosur, pamflet, kalender, neon box, undangan, stempel, pin, sertifikat, buku tabungan, *id card* dan tas. Peneliti meneliti di percetakan 35 Surabaya Group karena dalam dunia perindustrian, keuntungan yang didapatkan harus maksimal agar tetap bertahan dan mampu mengembangkan produk-produk baru.

Program linier dapat mengkombinasikan variasi produk berdasarkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh industri, sehingga industri mendapatkan keuntungan maksimal. Salah satu metode dalam program linier adalah metode simpleks. Metode simpleks merupakan teknik penyelesaian program linier yang digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam masalah pengalokasian sumber daya secara optimal dengan melibatkan pembatas dan variabel. Menurut Thomas (2008:79) metode ini sangat berguna dalam menguraikan persoalan pemrograman linier dengan variabel yang banyak maupun fungsi kendala yang banyak, yang mana hal itu juga diketahui sangat sulit untuk diuraikan dengan cara atau metode lain. Bila menggunakan metode simpleks maka persoalan itu akan dapat diselesaikan dengan cepat dan hasil yang layak dan optimal dapat segera diperoleh.

Peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan program linier metode simpleks untuk mencari keuntungan maksimal. Peneliti memilih 35 Surabaya Group karena mencari keuntungan maksimal dengan menggunakan program linier metode simpleks belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Linier untuk Memperoleh Keuntungan Maksimal pada Percetakan 35 Surabaya Group di Kota Pasuruan”**.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ruminta (2014:363) metode simpleks adalah suatu teknik penyelesaian pemrograman linier secara iterasi. Metode simpleks mencari suatu penyelesaian dasar yang *feasible* ke penyelesaian dasar *feasible* yang lainnya dilakukan secara berulang-ulang sehingga akhirnya tercapai suatu penyelesaian optimum. Setiap tahap penyelesaian menghasilkan nilai fungsi tujuan yang selalu lebih optimum atau sama dari tahap-tahap penyelesaian sebelumnya. Metode simpleks sangat efisien dan sistematis yang dilengkapi test kriteria yang dapat memberitahukan kapan perhitungan harus dilanjutkan atau dihentikan sampai diperoleh solusi optimum.

Pada metode simpleks persoalan pemrograman linier selalu diubah menjadi persoalan pemrograman linier standar, dimana setiap ketidakseimbangan pembatasan diekspresikan dalam bentuk persamaan pembatasan dengan menambahkan variabel *slack* atau *surplus*.

Transformasi persoalan pemrograman linier asli menjadi persoalan pemrograman linier standar adalah mengubah bentuk ketidakseimbangan pembatasan menjadi bentuk persamaan pembatasan dengan menambahkan variabel *slack* atau *surplus*.

2. Pembentukan standar simpleks: untuk membentuk tabel simpleks diperlukan perubahan formulasi dengan menambahkan variabel slack pada fungsi-fungsi kendalanya.
3. Pembentukan tabel simpleks pertama: Untuk membentuk tabel simpleks pertama semua komponen dari formulasi standar simpleks harus dimasukkan kedalam tabel simpleks.
4. Menentukan nilai $Z_j - C_j$: misalnya untuk menentukan $Z_j - C_j$ pada kolom P_1 dengan cara $\{(a_{11} \cdot c_{n+1}) + (a_{21} \cdot c_{n+2}) + (c_m \cdot c_{n+m})\}$.
 - Jika nilai semua $Z_j - C_j \geq 0$, ini berarti solusi basis yang layak sudah memberikan solusi yang optimal. Dengan demikian proses perhitungan dalam tabel simpleks sudah selesai.
 - Jika terdapat $Z_j - C_j \leq 0$ maka perlu dilakukan perhitungan yang melalui perhitungan langkah ke-5
5. Menentukan kolom kunci: ditentukan dengan cara melihat nilai pada $Z_j - C_j$ yang memuat angka negatif terbesar (angka terkecil).
6. Menentukan baris kunci: ditentukan dengan cara $\frac{b}{\text{kolom kunci}}$, nilai yang paling kecil.
7. Pivot/angka kunci: nilai perpotongan antara kolom kunci dan baris kunci.
8. Penyelesaian baris kunci: ditentukan dengan cara setiap angka pada baris kunci harus dibagi dengan pivot (angka kunci).
9. Penyelesaian baris-baris lainnya dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Nilai baru} = \text{Nilai lama} - \frac{\left(\begin{array}{c} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada baris kunci} \end{array} \right) \left(\begin{array}{c} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada kolom kunci} \end{array} \right)}{(\text{pivot})}$$
10. Pembentukan tabel ke-dua: dilakukan kembali langkah-langkah nomor 3 sampai nomor 9.
11. Jika nilai $Z_j - C_j$ sudah tidak negatif maka perhitungan dihentikan, karena apabila perhitungan dilanjutkan maka akan mengakibatkan nilai b menjadi negatif dan itu menunjukkan bahwa nilai b tidak akan pernah maksimum tetapi minimum. Sedangkan nilai b adalah solusi maksimum.

35 Surabaya Group adalah salah satu industri percetakan di Kota Pasuruan yang berdiri pada tahun 2013. 35 Surabaya Group melayani jasa percetakan seperti : banner, x-banner, foto, sticker, nota, map, kartu nama, mug, umbul-umbul, brosur, pamflet, kalender, neon box, undangan, stempel, pin, sertifikat, buku tabungan, id card dan tasdidukung oleh 4 tenaga kerja yang terdiri dari 2 karyawan editing dan 2 karyawan bagian percetakan dan alat-alat yang canggih, sehingga mampu memberi pelayanan yang terbaik dalam harga, waktu, dan kualitas. Tentang harga kami menerapkan perhitungan

“skala perimbangan”, artinya biaya yang kami tentukan masih dalam jangkauan harga umum.

Visi 35 Surabaya Group

Menjadi perusahaan percetakan yang dapat memenuhi permintaan pelanggan dengan produk yang berkualitas dan senantiasa meningkatkan produktivitas demi kemajuan perusahaan.

Misi 35 Surabaya Group

- a. Kepuasan Pelanggan
- b. Cetakan Berkualitas dan Tepat Waktu
- c. Meningkatkan Kemampuan Karyawan
- d. Mengikuti Perkembangan Teknologi

Kepuasan Pelanggan, bagi kami, pelanggan adalah mitra kerja dan kami akan selalu memberikan yang terbaik untuk pelanggan.

Cetakan Berkualitas, adalah cetakan yang sesuai dengan keinginan pelanggan.

Meningkatkan Kemampuan Karyawan, karyawan adalah aset perusahaan dan perusahaan akan selalu meningkatkan kemampuan karyawan sehingga karyawan tersebut dapat memberikan yang terbaik bagi perusahaan terutama untuk diri pribadi karyawan tersebut.

Mengikuti Perkembangan Teknologi, perusahaan akan selalu meningkatkan kemampuan perusahaan baik secara teknik percetakan maupun manajemen perusahaan dengan cara mengikuti perkembangan terkini pada bidang percetakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Arifin (2012:140) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi. Penelitian dilakukan ketika proses interaksi berlangsung secara alami di tempat kejadian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh percetakan yang ada di wilayah kota Pasuruan. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling* artinya teknik pengambilan sumber daya yang dimasukkan dalam sampel dilakukan secara sengaja dipilih dengan pertimbangan tertentu seperti tempatnya yang strategis dan lain-lain sesuai tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah percetakan 35 Surabaya Group Pasuruan.

Analisis data penelitian ini adalah metode simpleks standar dengan perhitungan secara manual untuk menentukan maksimal dari ketiga produk yang akan diteliti dengan kendala yang akan diperhitungkan adalah bahan baku sedangkan keuntungan dari masing-masing produk dijadikan sebagai fungsi tujuan untuk memaksimalkan

keuntungan dari ketiga produk yang diteliti, pada metode simpleks menggunakan $Z_j - C_j$ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat model matematika dengan mengikuti langkah-langkah dalam perumusan persoalan pemrograman linier.
2. Pembentukan standar simpleks: untuk membentuk tabel simpleks diperlukan perubahan formulasi dengan menambahkan variabel slack pada fungsi-fungsi kendalanya.
3. Pembentukan tabel simpleks pertama: Untuk membentuk tabel simpleks pertama semua komponen dari formulasi standar simpleks harus dimasukkan kedalam tabel simpleks.
4. Menentukan nilai $Z_j - C_j$: misalnya untuk menentukan $Z_j - C_j$ pada kolom P_1 dengan cara $\{(a_{11} \cdot c_{n+1}) + (a_{21} \cdot c_{n+2}) + (c_m \cdot c_{n+m})\}$.
 - Jika nilai semua $Z_j - C_j \geq 0$, ini berarti solusi basis yang layak sudah memberikan solusi yang optimal. Dengan demikian proses perhitungan dalam tabel simpleks sudah selesai.
 - Jika terdapat $Z_j - C_j \leq 0$ maka perlu dilakukan perhitungan yang melalui perhitungan langkah ke-5
5. Menentukan kolom kunci: ditentukan dengan cara melihat nilai pada $Z_j - C_j$ yang memuat angka negatif terbesar (angka terkecil).
6. Menentukan baris kunci: ditentukan dengan cara $\frac{b}{\text{kolom kunci}}$, nilai yang paling kecil.
7. Pivot/angka kunci: nilai perpotongan antara kolom kunci dan baris kunci.
8. Penyelesaian baris kunci: ditentukan dengan cara setiap angka pada baris kunci harus dibagi dengan pivot (angka kunci).
9. Penyelesaian baris-baris lainnya dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Nilai baru} = \text{Nilai lama} - \frac{\left(\begin{array}{c} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada baris kunci} \end{array} \right) \left(\begin{array}{c} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada kolom kunci} \end{array} \right)}{(\text{pivot})}$$
10. Pembentukan tabel ke-dua: dilakukan kembali langkah-langkah nomor 3 sampai nomor 9.
12. Jika nilai $Z_j - C_j$ sudah tidak negatif maka perhitungan dihentikan, karena apabila perhitungan dilanjutkan maka akan mengakibatkan nilai b menjadi negatif dan itu menunjukkan bahwa nilai b tidak akan pernah maksimum tetapi minimum. Sedangkan nilai b adalah solusi maksimal.

TEMUAN DAN DISKUSI

Tabel 1 Bahan dan Data Pembuatan

No		Brosur	Id Card	Undangan
1	Waktu	6 menit	0,5 menit	1,7 menit
2	Tinta	1,67 $\frac{\text{ml}}{\text{menit}}$	1 $\frac{\text{ml}}{\text{menit}}$	0,4 $\frac{\text{ml}}{\text{menit}}$
3	Kertas PVC	-	$\frac{1}{10}$ lembar	-

4	Kertas appaper	1 lembar	-	-
5	Kertas undangan pabrik	-	-	1 lembar

Sumber : Pak Farhan

Tabel 2 Data Produk

NO		Jumlah	Harga Jual
1.	Brosur	46 lembar	Rp 6.000,00/lembar
2.	<i>Id Card</i>	90 biji	Rp 4.000,00/biji
3.	Undangan	750 lembar	Rp 1.300,00/lembar

Sumber : Pak Farhan

Industri ini dibantu oleh 4 karyawan dimana industri tersebut mencetak beberapa produk antara lain cetak: banner, x-banner, foto, *sticker*, nota, map, kartu nama, mug, umbul-umbul, brosur, pamflet, kalender, neon box, undangan, stempel, pin, sertifikat, buku tabungan, *id card* dan tas.

Keuntungan yang diperoleh pada penjualan brosur, *id card*, dan undangan diuraikan sebagai berikut:

- Keuntungan yang diperoleh brosur

$$\begin{aligned}\text{Modal} &= \text{tinta} + \text{kertas a-paper} \\ &= 900 + 800 \\ &= 1.700 \\ \text{Harga jual} &= 6.000 \\ \text{Keuntungan} &= 6.000 - 1.700 \\ &= 4.300\end{aligned}$$
- Keuntungan yang diperoleh *id card*

$$\begin{aligned}\text{Modal} &= \text{tinta} + \text{kertas pvc} \\ &= 550 + 700 \\ &= 1.250 \\ \text{Harga jual} &= 4.000 \\ \text{Keuntungan} &= 4.000 - 1.250 \\ &= 2.750\end{aligned}$$
- Keuntungan yang diperoleh undangan

$$\begin{aligned}\text{Modal} &= \text{tinta} + \text{kertas undangan pabrik} \\ &= 220 + 750 \\ &= 970\end{aligned}$$

$$\text{Harga jual} = 1.300$$

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan} &= 1.300 - 970 \\ &= 330\end{aligned}$$

Sebuah percetakan mencetak brosur, *id card*, dan undangan. Brosur membutuhkan 1,67 ml tinta dan selembarnya kertas a-paper. *Id card* membutuhkan 1 ml tinta dan $\frac{1}{10}$ kertas pvc. Undangan membutuhkan 0,4 ml tinta dan selembarnya kertas undangan pabrik. Waktu yang digunakan mesin cetak untuk memproduksi brosur 6 menit, *id card* 0,5 menit, dan undangan 1,7 menit dengan batas waktu penggunaan mesin 6 jam. Persediaan untuk masing-masing bahan yaitu tinta 1,4 liter, kertas pvc 18 lembar, kertas a-paper 200 lembar, dan kertas undangan pabrik 750 lembar. Keuntungan perlembar dari brosur Rp 4.300,00, *id card* Rp 2.750,00, dan undangan Rp 330,00. Berapa lembar brosur, *id card*, dan undangan yang dicetak untuk memperoleh keuntungan yang maksimal?

Solusi:

Membuat Model Matematika

Tabel 2 Data Penelitian

Jenis Produk	Kertas A-paper	Kertas PVC	Kertas Undangan Pabrik	Tinta/ ml	Keuntungan/lembar
Brosur	1	-	-	1,67	Rp 4.300,0
<i>Id card</i>	-	$\frac{1}{10}$	-	1	Rp 2.750,0
Undangan	-	-	1	0,4	Rp 330,00
Jumlah	200	18	750	1400	-

Sumber : Pak Farhan

Untuk mempermudah dalam perhitungan metode simpleks, data yang diperoleh diubah kedalam bentuk umum program linier. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi tujuan dengan memaksimalkan keuntungan

$$Z = 4.300 x_1 + 2.750 x_2 + 330 x_3$$

Dimana:

Z = Jumlah keuntungan semua produk

x_1 = banyaknya brosur

x_2 = banyaknya *id card*

x_3 = banyaknya undangan

2. Fungsi kendala

Batasan-batasan dalam mencapai tujuan

$$\begin{aligned}
 \text{Tinta} &: 1,67 x_1 + x_2 + 0,4 x_3 \leq 1.400 \\
 \text{Kertas pvc} &: 0,1 x_2 \leq 18 \\
 \text{Kertas a-paper} &: x_1 \leq 200 \\
 \text{Kertas undangan pabrik} &: x_3 \leq 750 \\
 \text{Waktu} &: 6 x_1 + 0,5 x_2 + 1,7 x_3 \leq 360 \\
 &: x_1, x_2, x_3 \geq 0
 \end{aligned}$$

3. Metode simpleks

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Buat formulasi standar simpleks dengan penambahan variabel slack untuk menjadikan fungsi-fungsi pembatasnya persamaan dan tidak lagi kesamaan.

$$\text{S.s : } Z = 4.300 x_1 + 2.750 x_2 + 330 x_3 + 0s_1 + 0s_2 + 0s_3 + 0s_4 + 0s_5$$

D.k :

$$1,67x_1 + x_2 + 0,4 x_3 + s_1 + 0s_2 + 0s_3 + 0s_4 + 0s_5 = 1.400$$

$$0,1 x_2 + 0s_1 + s_2 + 0s_3 + 0s_4 + 0s_5 = 18$$

$$x_1 + 0s_1 + 0s_2 + s_3 + 0s_4 + 0s_5 = 200$$

$$x_3 + 0s_1 + 0s_2 + 0s_3 + s_4 + 0s_5 = 750$$

$$6 x_1 + 0,5 x_2 + 1,7 x_3 + 0s_1 + 0s_2 + 0s_3 + 0s_4 + s_5 = 360$$

- Pembentukan tabel simpleks pertama

Tabel 4.4 Solusi tabel simpleks pertama pembahasan

		4300	2750	330	0	0	0	0	0	
	C_j	4300	2750	330	0	0	0	0	0	
	C_B	x_1	x_2	x_3	s_1	s_2	s_3	s_4	s_5	b
0	x_1	1,67	1	0,4	1	0	0	0	0	1400
0	x_2	0	0,1	0	0	1	0	0	0	18
0	x_3	1	0	0	0	0	1	0	0	200
0	x_4	0	0	1	0	0	0	1	0	750
0	x_5	6	0,5	1,7	0	0	0	0	1	360
	$Z_j - C_j$	-4300	-2750	-330	0	0	0	0	0	

Sumber : Diolah sendiri

Dari tabel diatas diketahui bahwa:

- Mencari nilai $Z_j - C_j$ tiap kolom

Kolom $x_1 =$

$$\{(1,67 x 0) + (0 x 0) + (1 x 0) + (0 x 0) + (6 x 0)\} - 4300 = -4300$$

Kolom $x_2 =$

$$\{(1 x 0) + (0,1 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0) + (0,5 x 0)\} - 2750 = -2750$$

Kolom $x_3 =$

$$\{(0,4 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0) + (1 x 0) + (1,7 x 0)\} - 330 = -330$$

Kolom $s_1 =$

$$\{(1 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0)\} - 0 = 0$$

Kolom $s_2 =$

$$\{(0 x 0) + (1 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0) + (0 x 0)\} - 0 = 0$$

Kolom $s_3 =$

$$\begin{aligned} & \{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (1 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0)\} - 0 = 0 \\ \text{Kolom } s_4 = & \{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (1 \times 0) + (0 \times 0)\} - 0 = 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kolom } s_5 = & \{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (1 \times 0)\} - 0 = 0 \end{aligned}$$

- Menentukan kolom kunci dengan cara memilih $Z_j - C_j$ yang nilainya paling kecil sehingga kolom kuncinya adalah x_1
- Menentukan baris kunci dengan cara $\frac{b}{\text{kolom kunci}}$ yang nilainya paling kecil sehingga baris kuncinya adalah s_5
- Menentukan pivot dengan cara perpotongan antara baris kunci dengan kolom kunci sehingga diperoleh 6
- Menyelesaikan baris kunci (baris s_5) dengan cara semua nilai pada baris kunci dibagi dengan pivot sehingga diperoleh nilai:

$$\begin{aligned} & (6 \quad 0,5 \quad 1,7 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 360) : 6 \\ & = (1 \quad 0,083333 \quad 0,283333 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0,166667 \quad 60) \end{aligned}$$

- Menyelesaikan baris yang lain dengan cara:

$$\text{Nilai baru} = \text{Nilai lama} - \frac{\left(\begin{smallmatrix} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada baris kunci} \end{smallmatrix} \right) \left(\begin{smallmatrix} \text{buangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada kolom kunci} \end{smallmatrix} \right)}{(\text{pivot})}$$

sehingga diperoleh:

Baris $s_1 =$

		4300	2750	330	0	0	0	0	0	
		0	0	0	0	0	0	0	0	
0		0	0,860833	-0,07317	1	0	0	0	-0,27833	1299,8
0		0	0,1	0	0	1	0	0	0	18
0		0	-0,08333	-0,28333	0	0	1	0	-0,16667	140
0		0	0	1	0	0	0	1	0	750
4300		1	0,083333	0,283333	0	0	0	0	0,166667	60
		0	-2391,67	888,3333	0	0	0	0	716,6667	258000

$$\begin{aligned} & (1,67 \quad 1 \quad 0,4 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1400) - \frac{\{(6 \quad 0,5 \quad 1,7 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 360)(1,67)\}}{6} \\ & = (1,67 \quad 1 \quad 0,4 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1400) - \frac{(10,02 \quad 0,835 \quad 2,839 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1,67 \quad 601,2)}{6} \\ & = (1,67 \quad 1 \quad 0,4 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1400) - \\ & \quad (1,67 \quad 0,139167 \quad 0,47317 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0,27833 \quad 100,2) \\ & = (0 \quad 0,860833 \quad -0,07317 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad -0,27833 \quad 1299,8) \end{aligned}$$

Baris $s_2 =$

$$(0 \quad 0,1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 18) - \frac{\{(6 \quad 0,5 \quad 1,7 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 360)(0)\}}{6} =$$

$$(0 \ 0,1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 18)$$

Baris $s_3 =$

$$\begin{aligned} (1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 200) - \frac{\{(6 \ 0,5 \ 1,7 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 360)(1)\}}{6} = \\ (1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 200) - \frac{(6 \ 0,5 \ 1,7 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 360)}{6} = \\ (1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 200) - \\ (1 \ 0,08333 \ 0,28333 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0,16667 \ 60) = \\ (0 \ 0,08333 \ 0,28333 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0,16667 \ 140) \end{aligned}$$

Baris $s_4 =$

$$\begin{aligned} (0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 750) - \frac{\{(6 \ 0,5 \ 1,7 \ 0 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 360)(0)\}}{6} = \\ (0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 750) \end{aligned}$$

c. Iterasi 1

Tabel 4.5 Tabel iterasi

		4300	2750	330	0	0	0	0	0	
0	0	0	0,860833	-0,07317	1	0	0	0	-0,27833	1299,8
0	0	0	0,1	0	0	1	0	0	0	18
0	0	0	-0,08333	-0,28333	0	0	1	0	-0,16667	140
0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	750
4300	1	0,083333	0,283333	0	0	0	0	0	0,166667	60
	0	-2391,67	888,3333	0	0	0	0	0	716,6667	258000

Sumber : Diolah sendiri

Dari tabel diatas diketahui bahwa:

- Mencari nilai $Z_j - C_j$ tiap kolom

Kolom $x_1 =$

$$\{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (1 \times 4300)\} - 4300 = 0$$

Kolom $x_2 =$

$$\{(0,860833 \times 0) + (0,1 \times 0) + (-0,08333 \times 0) + (0 \times 0) + (0,083333 \times 4300)\} - 2750 = -2391,67$$

Kolom $x_3 =$

$$\{(-0,07317 \times 0) + (0 \times 0) + (-0,23333 \times 0) + (1 \times 0) + (0,283333 \times 4300)\} - 330 = 888,3333$$

Kolom $s_1 =$

$$\{(1 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 4300)\} - 0 = 0$$

Kolom $s_2 =$

$$\{(0 \times 0) + (1 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 4300)\} - 0 = 0$$

Kolom $s_3 =$

$$\begin{aligned} & \{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (1 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 4300)\} - 0 = 0 \\ \text{Kolom } s_4 = & \{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (0 \times 0) + (1 \times 0) + (0 \times 4300)\} - 0 = 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kolom } s_5 = & \{(-0,27833 \times 0) + (0 \times 0) + (-0,16667 \times 0) + (0 \times 0) \\ & + (0,166667 \times 4300)\} - 0 = 716,6667 \end{aligned}$$

$$\text{Kolom } b = \{(1299,8 \times 0) + (18 \times 0) + (140 \times 0) + (750 \times 0) + (60 \times 4300)\} = 258000$$

- Menentukan kolom kunci dengan cara memilih $Z_j - C_j$ yang nilainya paling kecil sehingga kolom kuncinya adalah x_2
- Menentukan baris kunci dengan cara $\frac{b}{\text{kolom kunci}}$ yang nilainya paling kecil sehingga baris kuncinya adalah s_2
- Menentukan pivot dengan cara perpotongan antara baris kunci dengan kolom kunci sehingga diperoleh 0,1
- Menyelesaikan baris kunci (baris s_2) dengan cara semua nilai pada baris kunci dibagi dengan pivot sehingga diperoleh nilai:

$$\begin{aligned} (0 \quad 0,1 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 18) : 0,1 \\ = (0 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 10 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 180) \end{aligned}$$

- Menyelesaikan baris yang lain dengan cara:

$$\text{Nilai baru} = \text{Nilai lama} - \frac{\left(\begin{array}{c} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada baris kunci} \end{array} \right) \left(\begin{array}{c} \text{bilangan} \\ \text{terdapat} \\ \text{pada kolom kunci} \end{array} \right)}{(\text{pivot})}$$

sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Baris } s_1 = & (0 \quad 0,860833 \quad -0,07317 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \\ & -0,27833 \quad 1299,8) - \frac{\{(0 \quad 0,1 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 18)(0,860833)\}}{0,1} = \\ & (0 \quad 0,860833 \quad -0,07317 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \\ & -0,27833 \quad 1299,8) - \frac{(0 \quad 0,0860833 \quad 0 \quad 0 \quad 0,860833 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 15,4949)}{0,1} = \\ & (0 \quad 0,860833 \quad -0,07317 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \\ & -0,27833 \quad 1299,8) - (0 \quad 0,860833 \quad 0 \quad 0 \quad 8,60833 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 15,4949) = \\ & (0 \quad 0 \quad -0,07317 \quad 1 \quad -8,60833 \quad 0 \quad 0 \quad -0,27833 \quad 1144,85) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Baris } s_3 = & (0 \quad -0,08333 \quad -0,28333 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad -0,16667 \quad 140) \\ & - \frac{\{(0 \quad 0,1 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 18)(-0,08333)\}}{0,1} = \\ & (0 \quad -0,08333 \quad -0,28333 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad -0,16667 \quad 140) \\ & - \frac{(0 \quad -0,008333 \quad 0 \quad 0 \quad -0,08333 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad -1,5)}{0,1} = \\ & (0 \quad -0,08333 \quad -0,28333 \quad 0 \quad 0 \quad 1 \quad 0 \quad -0,16667 \quad 140) - (0 \\ & \quad -0,08333 \quad 0 \quad 0 \quad -0,833 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad -15) = \\ & (0 \quad 0 \quad -0,28333 \quad 0 \quad -0,833 \quad 1 \quad 0 \quad -0,16667 \quad 155) \end{aligned}$$

Baris $s_4 =$

$$(0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 750) - \frac{\{(0 \ 0,1 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 18)(0)\}}{0,1} =$$

$$(0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 0 \ 0 \ 1 \ 0 \ 750)$$

d. Iterasi 2

Tabel 4.6 Tabel iterasi 2

		4300	2750	330	0	0	0	0	0	
		x_1	x_2	x_3	s_1	s_2	s_3	s_4	s_5	b
0	s_1	0	0	-0,07317	1	-8,60833	0	0	-0,27833	1144,85
2750	x_2	0	1	0	0	10	0	0	0	180
0	s_3	0	0	-0,28333	0	0,833333	1	0	-0,16667	155
0	s_4	0	0	1	0	0	0	1	0	750
4300	x_1	1	0	0,283333	0	-0,83333	0	0	0,166667	45
	$Z_j - C_j$	0	0	888,3333	0	23916,67	0	0	716,6667	688500
	$Z_j - C_j$	0	0	888,3333	0	23916,67	0	0	716,6667	688500

Sumber : Diolah sendiri

e. Solusi Optimal

Nilai-nilai $Z_j - C_j$ pada pembentukan tabel simpleks iterasi 2 bernilai positif semua maka iterasi dapat dihentikan dan solusi yang diperoleh adalah $x_1 = 45$, $x_2 = 180$ dan nilai fungsi tujuan $Z = 688500$. Artinya untuk memperoleh keuntungan maksimum sebesar Rp 688.500,00 maka percetakan 35 Surabaya Group sebaiknya memproduksi 45 lembar brosur dan 180 id card. Dari pembentukan tabel simpleks iterasi 2 juga diketahui bahwa nilai s_1 adalah 1144,85 artinya tinta masih tersisa 1144,85 ml. Nilai s_3 adalah 155 lembar a-paper yang tersisa. Nilai s_4 adalah 750 lembar kertas undangan pabrik yang tersisa. Sedangkan nilai s_2 dan s_5 tidak ada, artinya seluruh kertas pvc dan waktu habis terpakai sehingga tidak ada sisa. Berdasarkan perhitungan simpleks memproduksi undangan tidak menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Keuntungan yang diperoleh Percetakan 35 Surabaya Group antara sebelum dan sesudah menggunakan metode simpleks adalah sebagai berikut:

- Keuntungan yang diperoleh sebelum menggunakan metode simpleks Rp 676.300,00.
- Keuntungan yang diperoleh sesudah menggunakan metode simpleks Rp 688.500,00.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan hasil perhitungan keuntungan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode simpleks yaitu karena adanya permintaan pasar/konsumen terhadap produk yang diproduksi, berbeda dengan perusahaan-perusahaan besar yang tidak tergantung dengan adanya permintaan pasar/konsumen untuk memproduksi produk miliknya dalam satu hari, industri skala

rumah tangga cenderung bergantung terhadap permintaan konsumen dalam memproduksi produk miliknya per hari.

PENUTUP

Metode simpleks merupakan teknik penyelesaian program linier yang digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam masalah pengalokasian sumber daya secara optimal dengan melibatkan pembatas dan variabel untuk mencari keuntungan maksimal pada produksi percetakan 35 Surabaya Group antara lain brosur, id card, dan undangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui banyak produk yang dihasilkan agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan maksimal yang diperoleh percetakan 35 Surabaya Group berdasarkan metode simpleks adalah Rp 688.500,00 dengan memproduksi 45 lembar brosur dan 180 id card.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Christian, S. (2013). *Penerapan Linear Programming untuk Mengoptimalkan Jumlah Produksi dalam Memperoleh Keuntungan Maksimal pada CV Cipta Unggul Pratama*. *Journal The Winners*, Vol. 14 No. 1 (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/27114-ID-penerapan-linear-programming-untuk-mengoptimalkan-jumlah-produksi-dalam-memperol.pdf>, diakses 6 Juni 2017
- Kakiay, T.J. (2008). *Pemrograman Linier (Metode dan Problema)*. Yogyakarta: Andi
- Nirwana, I. (2016). *Aplikasi Program Linier dengan Metode Simpleks untuk Mengoptimalkan Keuntungan di Harum Mania Jl. Bromo Gondangwetan Kab. Pasuruan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pasuruan
- Ruminta. (2014). *Matriks Persamaan Persamaan Linier dan Pemrograman Linier*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sriwidadi, T. *Analisa Optimalisasi Produksi dengan Linier Programming melalui Metode Simpleks*. *Binus Business Review*, Vol. 4 No. 2 (Online) <http://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/viewFile/1386/1247>, diakses 6 Juni 2017
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wirdasari, D. (2009). *Metode Simpleks dalam Program Linier*. *Jurnal Saintikom*, Vol. 6 No. 1 (Online) <https://lppm.trigunadharma.ac.id/public/file/Jurnal/72F12-OK-Jurnal4-DW-Program%20Linier.pdf> diakses 6 Juni 2017

ISBN 978-623-93056-0-4 (PDF)